C1
Kata Mereka
GEGE WULAN

Kata Mereka

Copyright © 2019 By Gege Wulan

Penulis : Gege Wulan
Editor : Gege Wulan
Layout : Batik Publisher
Cover : Batik Publisher
Vector : freepik

Batik Publisher
08123266173
Batik.publisher03@gmail.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi
tanpa seizin penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbitan.

Prolog

Semua itu nggak gampang untuk gue. Menyaksikan semua dengan diam tanpa mampu berbuat apa-apa. Menatapnya dari jauh namun hati ini terus berkata ingin mendekatinya. Nggak gue pungkiri, hati ini merindukannya setengah mati sampai rasanya dada ini tercekik. Tapi gue bisa apa? Semua keadaan ini tercipta karna sikap yang kini gue pilih. Bukan maksud gue untuk pergi. Bukan maksud gue membisu dan menghindari semua ini. Hanya saja semua ini menjadi terlalu sulit untuk gue dan juga untuk dia.

Keadaan, waktu, kondisi, bahkan jarak.

Semuanya terasa sulit. Tak ada satu pun pilihan yang membuat gue bisa bertahan dengannya. Di saat gue melihatnya menitikkan air mata, meronta, tertekan, yang bisa gue bayangkan hanyalah menariknya dirinya kedalam dekapan gue dan menghilangkan seluruh rasa sakitnya.

Masalahnya semua hanya angan karena semuanya tidak semudah yang kalian pikirkan. Kami terjebak dalam masalah yang terus berulang lagi dan lagi. Masalah ini benar-benar membuat pria mana pun mampu jatuh terpuruk kedalamnya. Untuk mendapatkan seseorang memang tak pernah mudah, tapi mempertahankan itu menjadi sebuah pertanyan untuk gue.

Dan inilah sepenggal kisah hidup gue. Sepenggal kisah percintaan gue yang mungkin terasa sedikit klise namun, jika kalian ingin menelisik asmara kami lebih dalam, kalian

mampu menilai sedalam apa semua perasaan gue untuknya. Mungkin ini pasti membuat kalian sejenak berpikir dan geleng kepala tak percaya.

Salam,

A.C

Satu

"Tante Oca ... Tari kangen," sapa seorang gadis kecil membuat ketenangan di pagi hariku jadi terganggu.

Itu pasti suara anak kecil yang tak kuharapkan itu. Dugaanku benar karena aku bisa mendengar derap langkah larinya yang semakin mendekat ke arahku. Saat aku beranjak pergi, anak ini tanpa basa-basi memeluk kakiku dengan erat. Aku pun berdecak sebal memandang ke wajah cerianya. Tari ... lagi-lagi anak ini. Ada banyak rasa perasaan yang bergejolak di benakku mengingat anak kecil yang satu ini.

"Toca ...." Ada yang memanggilku lagi dengan sangat lembut.

Kepalaku refleks beralih menatap pemilik suara yang lembut itu dengan lirih, Ibu.

Seperti biasa aku tak pernah menyambut mereka dengan senang. Luka akibat kejadian empat tahun silam masih sangat membekas dalam dan tak mau hilang dari ingatanku. Kupandangi sinis lagi anak kecil ini. Ia masih dalam posisi yang sama.

"Gue mau jalan. Awas!" bentakku sembari berusaha melepaskan pelukan eratnya dari kakiku.

Aku tahu aku kasar, tapi luka dari anak kecil ini sulit aku lupakan begitu saja. Hancurnya hidupku karena ia lahir ke dunia ini.

"Toca, kamu ngomongnya yang lembut dikit kenapa sama Tari. Ketus banget sih," marah Ibu.

Aku tak menggubris kata-kata Ibu karena Ibu memang selalu begini. Tanpa dosa membawa anak kecil ini ke hadapanku tanpa pernah memikirkan perasaanku. Bahkan aku sampai membentak anak kecil ini lagi karena ia masih bertahan memeluk kakiku. Saat itu juga tangisan meledak dari mulut mungilnya. Ia pun melepaskan pelukannya. Kemudian aku berbalik badan menjauh meninggalkan Ibu dan anak kecil itu.

"Toca! Kamu tuh lembut sedikit. Kasihan kan Tari hanya kecil." Lagi-lagi Ibu marah.

Aku hanya diam dan terus berjalan masuk ke rumah. Ibu tidak mengikutiku karena ia tengah berusaha untuk menenangkan anak

kecil itu. Sebenarnya hati kecilku tak pernah tega menyakiti anak kecil itu terus-menerus, tapi mau bagaimana lagi? Hatiku sakit tiap kali melihat wajahnya. Wajahnya mengingatkanku pada dosa kedua orangtuanya. Ya ampun, kenapa air mata ini malah turun? Segera aku mengusap air mata ini.

Sekarang aku duduk di sofa depan televisi. Beberapa menit kemudian, aku bisa mendengar suara Ibu dan Tari yang sudah masuk ke dalam rumahku. Lalu Ibu duduk di sampingku tanpa Anak Kecil itu. Kami berdua diam tanpa kata. Mata kami tertuju pada layar televisi. Semua larut dalam keheningan sejenak,

Namun semua keheningan ini pecah. Sampai Anak kecil itu tiba-tiba malah muncul di depan kami berdua dengan memegang boneka *Teddy Bear* milikku dan berkata, "Tante, Tari pinjam bonekanya ya."

Jelas aku tak sudi melihatnya menyentuh barang-barangku termasuk boneka *Teddy Bear* milikku. Boneka itu hadiah ulang tahunku yang diberikan oleh Geri pada saat kami SMA dulu. Geri alias ayahnya.

"Nggak boleh! Ini punya gue!" kataku yang langsung beranjak merampas boneka itu dari tangannya dengan kasar.

Mata anak itu langsung berkaca-kaca sedih. Aku tak peduli. Langsung saja aku berjalan ke

kamar meninggalkan mereka berdua. Kubanting pintu kamarku dengan keras kemudian kuhempaskan tubuh ini ke tempat tidur dan air mata ini kembali turun.

"Toca! Kamu tuh pelit banget sih. Sama Tari jangan begitu. Pinjamin aja kenapa?!" Ibu malah membentakku dari balik pintu. Kudengar juga anak kecil itu kembali menangis dan ibu berusaha menenangkannya.

Kreeeek! Suara pintu terbuka. Aku buru-buru menghapus air mata ini. Aku menoleh ke arah Ibu yang menghampiriku seorang diri.

"Toca ...," panggil Ibu lembut.

Ibu kini duduk di sampingku. Aku kembali membenamkan wajahku di antara bantal tidurku. Masih berbaring tanpa mengubah posisiku sama sekali.

"Ibu tahu kalau kamu masih sakit hati sama kejadian itu kan? Tapi Ibu mohon banget. Kamu lupain aja semuanya. Anggap nggak terjadi masalah. Lagian itu kan udah lama. Kenapa masih kamu pikirin juga? Kasihan tuh Tari selalu dimarahi sama kamu."

What?! Mudah sekali Ibu berkata seperti itu. Ibu memang tidak pernah berubah. Selalu menganggap sepele masalah ini! Aku beranjak bangun lalu duduk menghadap Ibu dan kutatap matanya dalam.

"Ibu tuh nggak ngerti perasaan Toca. Ibu tahu nggak sih rasanya melihat anak dari

seseorang yang telah mengkhianati kita? Ibu nggak ngerti kan?!"

"Ibu ngerti, tapi tolong jangan begitu sama Tari. Tari itu sayang banget sama kamu, Toca."

"Aku nggak peduli sama sekali sama anak itu, Bu. Yang jelas aku nggak suka sama anak itu!" Kupalingkan wajahku tak memandang Ibu lagi.

"Anak itu? Dia punya nama ya Toca. Namanya Tari. Dari dulu kamu memang nggak pernah berubah. Nggak pernah mau sebut nama dia."

"Nama dia ingatin aku sama orangtuanya, Bu. Aku jijik banget sama mereka. Lagipula nama Tari itu kepanjangan dari nama Tanya dan Geri. Iya kan, Bu?! Udah deh. Aku lagi malas debat soal ini lagi. Kalau Ibu mau datang ke sini, nggak usah ajak anak itu. Muak aku lihat dia, Bu."

"Oke. Ibu juga capek mengingatkan kamu terus. Udah dewasa masih kayak anak kecil aja. Dewasa dong, Toca. Ibu harap kamu bisa berubah."

Ibu pun bangun lalu meninggalkanku sendirian di kamar. Kemudian ia memanggil Anak Kecil itu dan kembali lagi ke kamar dengan Anak Kecil itu yang berdiri di sampingnya. Anak itu pun mendekatiku lalu meraih tanganku dan menciumnya.

"Tante Oca, Tari pulang ya."

Aku diam tak menggubrisnya.

"Toca, Ibu pulang. Kamu yang benar. Hati-hati. Makannya yang teratur. Ingat sama maag kamu," kata Ibu yang selalu memperingati aku.

Aku hanya diam. Derap langkah dan suara mereka pun perlahan menjauh. Itu artinya mereka telah meninggalkan rumahku. Kembali aku merebahkan tubuhku. Kupeluk erat bantal gulingku. Tuhan, apa yang harus aku lakukan? Kembali lagi aku menangis. Ini semua terlalu sakit untukku.

Kupandangi bayanganku di depan cermin. Tak ada yang salah dengan diriku. Aku hanya gadis biasa berusia 25 tahun yang memiliki tinggi semampai. Wajahku biasa saja bahkan aku hampir sama seperti wanita umum lainnya, tapi kenapa nasibku menyedihkan seperti ini? Keluargaku semuanya jahat kecuali Ayah dan Bang Kiki yang menjadi satu-satunya harapanku.

Mengingat keluargaku membuatku merindukan semua kehidupanku yang dulu. Aku ingin kembali ke rumah bersama Ibu, Ayah, Bang Kiki, dan Tanya. Ya nama si pengkhianat itu adalah Tanya—adikku sendiri yang merebut Geri—kekasih yang telah menjalin hubungan empat tahun bersamaku.

Kembali ke kehidupanku yang sekarang. Aku tinggal di sebuah rumah berukuran minimalis daerah Tebet, Jakarta. Sangat cepat memang. Di usiaku yang seperampat abad ini, aku sudah memiliki rumah sendiri bahkan mobil sendiri. Ya ini karena aku sudah terbiasa menabung dan gaji dari pekerjaanku cukup untuk bisa membeli rumah dan mobil. Tentunya dengan beberapa cicilan yang harus kubayarkan tiap bulannya.

Sedangkan Abangku—Bang Kiki masih sibuk dengan bisnis bengkel dan kulinernya. Saat ini rumahnya sedang dalam masa pembangunan. Sedangkan, Tanya? Ah entahlah. Aku malas membahasnya.

Lalalala! Nada ponselku mendadak berdering.

Otomatis aku menjawab panggilan dari sahabatku. "Kenapa Mei?"

“Gue cuma mau bilang. Kita berangkat ke kantor bareng ya. Gue yang jemput. *Bye* sayangku. Emmmuuaach." Telpon pun terputus.

Ya ini memang sudah menjadi kebiasaanku kalau pergi ke kantor hampir setiap hari bersama Mei. Mei adalah teman baikku sejak bangku SMP. Ada satu lagi Naura. Mereka tahu semua kisah hidupku. Hanya mereka berdua yang mampu menghiburku dan selalu ada di saat aku butuh. Dan aku bersyukur di

masalah yang cukup membuatku pusing, masih ada kedua sahabatku itu.

Setelah seharian bekerja, sekarang waktunya untuk pulang. Seperti biasa Naura dijemput oleh Guno—kekasihnya. Beruntung Naura memiliki pacar seperti Guno.

"Daaah Nauraaaa. Hati-hati, No. Lo bawa pulang Naura jangan sampai lecet ya. Awas aja lo," ancam Mei kepada Guno yang merupakan pacar dari Naura.

Iri sebenarnya melihat Naura. Tidak seperti aku yang sampai sekarang masih sendiri. Tak beda jauh dengan Mei. Dia juga masih sendiri namun, Mei sepertinya masih nyaman dengan kesendiriannya. Ia juga tak pernah curhat seputar lelaki padaku.

"Tenang aja Mei. Pasti itu," jawab Guno diiringi tawa Naura.

Aku tidak tahu harus berkata apa dan aku hanya tersenyum melihat sepasang kekasih ini. Melihat mereka berdua mengingatkanku dengan Tanya dan Geri. Duh, kenapa malah mikirin mereka sih?

"Ca, Kok diam? Melamunin apa lo?" Mei mengejutkanku sambil menyenggol bahuku.

“Nggak apa-apa, Mei,” jawabku bohong.

“Yaudah deh. Kita pulang ya,” pamit Naura.

"Iya. Hati-hati ya kalian. Kalau kenapa-napa kabari ya." ujarku dan Mei sambil seraya melambaikan tangan kami ke mobil mereka yang perlahan menjauh.

Aku iri sebenarnya pada Naura. Sosoknya sangat cantik dan nasibnya beruntung dengan mempunyai kekasih yang menyayanginya sepenuh hati. Tiba-tiba Mei menggaet tanganku.

"Yaudah yuk. Sekarang giliran kita yang pulang. Ayo!" ajak Mei semangat. Aku mengangguk setuju.

Kami pun melangkahkan kaki menuju ke parkiran. Tampak dari kejauhan sebuah mobil Atoz berwarna hitam masih terparkir manis disana. Kami terus berjalan sampai akhirnya secara tak sengaja ....

"Ya ampun. Kamera gue hancur dah," gerutu seseorang.

Astaga. Aku tak sengaja menabrak seseorang sampai kameranya terjatuh.

"Eh, lo berdua! Kok malah bengong? Kamera gue nasibnya gimana?" bentak pria ini dan entah kenapa sepertinya suara ini tak asing di telingaku.

Kami berdua pun langsung merunduk membantu pria itu mengambil kameranya. Kemudian pria itu bangkit berdiri sembari mengotak-atik kameranya. Aku dan Mei berdiri mengikutinya seraya memperhatikan

keadaan kameranya. Kelihatannya kameranya baik-baik saja. Terus kenapa dia sekasar itu tadi pada kami?

"Kamera lo nggak kenapa-napa kan? Maafin kita ya," ujar Mei takut. Mei memang seperti itu. Ia selalu mudah mengucapkan maaf. Kebalikan sekali denganku.

Pria itu masih fokus terhadap kameranya. "Lo tahu nggak sih? nih kamera tuh hidup dan mati gue. Kalau nggak ada nih kamera, hidup gue hampa rasanya."

"Ya maaf. Kita berdua nggak sengaja. Maaf ya," pinta maaf Mei lagi.

Ampun deh Mei. Nggak usah minta maaf terus. Ujarku dalam hati sebal. Sementara pria itu terus saja memperhatikan kameranya tanpa mau memandang kami berdua. Menyebalkan.

"Oke, tapi kalau ada kerusakan sama kamera gue gimana? Lo pada harus tanggung jawab. Kamera ini mahal," kata pria itu lagi dan masih fokus terhadap kameranya hingga ....

Ckrek! suara kamera menghampiri telingaku. Pria itu memotretku! Jelas saja aku kaget.

Aku langsung membentak keras tepat di depan mukanya. "Heh! Nggak sopan banget sih lo foto orang sembarangan!".

Dia masih meletakkan kamera menutupi matanya dan tidak bergerak sama sekali. Mei

hanya diam. Sementara aku terus kesal melihatnya sampai dia menurunkan kameranya dari wajahnya dan betapa terkejutnya aku. Ternyata pria itu ....

"Azkatoca Meria Hartomo ...," sebut pria itu lirih. Dia menyebut nama lengkapku sangat pelan. Kami saling menatap satu sama lain. Otakku mulai berpikir. Benarkah dia adalah ....

"Amet!" Mei histeris menyebut nama itu.

Kini pria yang dikatakan Mei bernama Amet itu gantian menatap Mei. Dia tersenyum. Lalu memandangiku lagi. Aku masih dalam kondisi tak percaya.

Apakah dia benar-benar Amet? Ia sangat berbeda dengan Amet yang aku kenal dulu. Amet—pacar pertamaku sebelum Geri. Aku tak mungkin melupakannya. Walaupun perubahannya sangat banyak, tetap saja kenangan itu tak berubah. Kenangan yang kembali membuat luka lama ini terbuka kembali.

"Amet! Ya ampun. Lo udah gede ya sekarang. Gila! makin keren aja lo sekarang. Padahal gue ingat banget tuh. lo pas SMA kan kumel banget haha." Mei terus menyerocos. Pria itu diam tidak mempedulikan Mei dan malah terus memandangku.

"Ca, kok diam sih? lo ingat Amet kan? Amet Ca Amet! Pacar pertama lu! Sebelum si Kuda Boneng itu, Ca."

Duh, Mei. Cerewet sekali sih. Ucapan Mei memang benar, tapi seharusnya ia bisa mengontrol kata-katanya dengan tidak menyebut kata pacar pertama dan Kuda Boneng. Kuda Boneng itu adalah Geri.

Daripada terus berlama-lama di sini, lebih baik aku meninggalkan Amet. Bagaimana pun juga luka yang dia torehkan belum sembuh sepenuhnya. Aku pun berjalan cepat menuju mobil Mei dan Mei berlari menyusul di belakangku.

Kenapa gue harus ketemu lo lagi sih, Met? Kenapa lo harus muncul lagi di hadapan gue? Udah cukup delapan tahun yang lalu lo datang dan hilang gitu aja.

Kulirik sebentar ke luar. Amet masih berdiri di posisi yang sama. Dan tak sengaja, rasa sesakku muncul lagi dan air mataku turun begitu saja.

Dua

Tangisku semakin menjadi-jadi sejak mobil ini mulai melaju. Mei sampai kewalahan menghadapiku. Ia mengerti bahwa penyebab aku menangis seperti ini adalah karena pertemuanku dengan Amet barusan.

Kenapa Amet harus muncul lagi setelah delapan tahun berlalu? Harusnya aku tak perlu seperti ini. Apa karena aku sangat merindukan dirinya? Amet *is my first love*. Hubungan kami yang terjalin selama dua tahun lebih berakhir begitu saja karena kepergiannya secara tiba-tiba. Benar-benar menghilang seperti ditelan bumi. Padahal saat itu aku masih menjadi kekasihnya.

"Ca, lo diam dong. Masa gara-gara Amet lo nangisnya gini banget sih? Udah dong, Ca," ujar Mei padaku.

Tangisku mulai sedikit mereda. "Lo tahu kan gimana hubungan gue sama Amet delapan tahun yang lalu? Dia yang tiba-tiba hilang itu nyakitin banget, Mei. Dan sekarang tiba-tiba dia muncul lagi. Nggak tahu kenapa, hati gue sesak aja pas lihat dia."

"Iya gue tahu, Ca. Gue ngerti banget kok perasaan lo. Udah ya, Ca, jangan nangis terus," pinta Mei lembut sambil mengelus rambutku. Hatiku tersentuh dengan sikap Mei. Untung saja ada Mei sekarang di sampingku.

Aku menghapus air mataku. Kutolehkan kepalaku menghadap Mei sambil tersenyum. "Mei, makasih ya. Lo emang baik banget. Gue nggak tahu deh gimana hadapin semua ini kalau misalnya nggak ada lo."

"Iya, Azkatoca Meria Hartomo." Mei tersenyum melihatku.

"Haha Dasar Mei Asokawati."

"Tapi gila ya Ca sekarang Amet cakep banget. Nggak nyangka gue. Sumpah deh."

Aku kembali mengingat Amet yang tadi aku jumpai di parkiran. Oke, coba aku ingat-ingat. Tadi dia memakai kemeja berwarna biru dongker dengan kancing terbuka dan kaos putih di dalamnya. Dipadu dengan celana *jeans* hitam sepanjang lutut. Dari gaya

berpakaiannya dia memang terlihat keren. Dia juga memakai kacamata berwarna hitam. Rambutnya sedikit gondrong. Kulitnya juga sudah agak putih. Tidak seperti Amet yang dulu. Amet yang dulu itu kumal dan nampak tak terurus. Dia juga memakai sepatu kets berwarna putih dan tas selempang kecil berwarna hitam. Keren juga Amet sekarang.

"Iya. Amet sekarang ehmm lumayanlah," jawabku.

Mei tidak terima jawabanku malah beradu argument denganku, dia jelas mengakui ketampanan Amet yang sekarang dan sudah nampak dewasa. Yah, lumayanlah penampilanya.

"Cakep ah menurut gue apalagi dia sekarang udah rada putihan. Lo ingat kan? Dulu dia tuh hitam banget dan pendek, tapi coba lo lihat sekarang. Bener-bener syok gue lihat dia," kata Mei panjang lebar.

Jika dipikir-pikir benar juga Amet yang kenal dulu berubah dari ujung kaki hingga kepala dan gayanya nampak lebih. Ah, sudahlah.

"Kalau Amet sama Geri cakepan siapa, Ca?" tanya Mei yang sepertinya tak sengaja mengeluarkan pertanyaan itu.

Aku yang tadi nya sudah mulai agak ceria langsung meliriknya sebal. Nama Geri. Aku

sangat benci dengan orang yang memiliki nama tersebut.

"Astaga. Maaf, Ca. Nggak sengaja hehe. *Peace!*"

Aku pun menatap Mei datar. Kini Mei pun lebih memilih diam. Takut salah bicara lagi.

"Ibu ...," panggilku lirih begitu melihat Ibu tepat di depan pagar rumahku.

Mei langsung menghampiri Ibu dan menyalam tangan kanannya. Ibu tersenyum memandang kami berdua sementara aku hanya memasang muka jutek. Ditambah dengan kehadiran anak dari Tanya yang berada di dalam mobil. Makin malas saja rasanya.

Aku pun berjalan masuk ke rumah. Kubuka pintu pagar. Mei menyusul di belakangku.

"Toca ... Ada yang mau ketemu sama kamu," lapor Ibu.

Aku dan Mei yang sudah di depan pintu rumah pun berhenti. Mei benar-benar meniru semua gerakanku. Ia terus berada di belakangku.

Aku masih membelakangi Ibu. Hingga suara itu memanggilku. Aku kaget karena aku hafal dengan suara itu. Itu suara perempuan dan bukan suara Ibu.

Kenapa dia lagi sih? Tanpa mau memandang wajahnya, segera aku mengambil

kunci rumah dari dalam tasku. Kubuka pintu dengan terburu-buru.

"Kak, tolong ngomong sama gue. Lo jangan gini terus sama gue, Kak. Gue nggak kuat diginiin mulu sama lo." Mendadak perempuan itu malah sujud di depan kakiku sambil menangis.

Untung pintu sudah terbuka. Aku langsung saja melangkah dan tak kupedulikan perempuan ini. Mei menyusulku. Perempuan ini segera bangkit dan mengikuti kami, tapi secepat mungkin kututup rapat pintu ini dengan keras dan kukunci. Aku masih belum bisa melihat wajahnya.

Perempuan itu kini malah menggedor-gedor pintu rumah. Aku diam di balik pintu. Mataku memerah. Hatiku kembali sakit. Kenapa dia datang lagi sih? Masih belum puas menyakitiku?

"Kak! Tolong maafin gue. Gue nggak pernah maksud jahatin elo, Kak. Elo kakak gue. Gue mohon banget, Kak. Jangan gini mulu terus sama gue. Maafin segala semua kesalahan gue. Gue tahu gue salah, tapi plis. Gue juga nggak kuat diginiin mulu sama lo, Kak." Tangis perempuan itu semakin kencang.

Semakin kuat tangisan perempuan itu, semakin dalam juga sakitnya hatiku ini. Menyebalkan. Aku benci kejadian seperti ini terulang kembali.

Seandainya, lo nggak pernah khianati gue, Nya. Gue juga nggak bakal sanggup kalau gini terus sama lo, tapi lo udah terlalu tega sebagai seorang saudara. Saudara kandung gue. Adik gue sendiri.

"Toca, dengerin Ibu, nak. Jangan gini, Toca Sayang. Tanya punya maksud baik sama kamu. Kok kamunya begini?" ujar Ibu membela perempuan itu. Selalu begitu dan tidak pernah berubah. Tidak memikirkan perasaanku.

Sebuah tisu pun muncul di depan mataku. Mei yang memberikannya. Kupandangi wajah Mei. Dia tersenyum iba. Tanpa kusadari ternyata aku menangis lagi. Kuambil tisu perlahan dari tangannya dan kusepuhkan tepat di kedua mataku. Air mata ini banyak juga ternyata.

"Tante Oca, bukain dong. Tari mau masuk. Tari mau minjem bonekanya Tante Oca. Nggak enak tante di luar." Anak kecil itu mengeluarkan suaranya. Hatiku kembali sakit. Air mata ini semakin deras. Mei pun menarikku lembut untuk duduk di sofa. Aku menurutinya.

"Toca, sabar ya. Gue tahu kok gimana perasaan lo," bisik Mei pelan. Aku mengangguk saja sambil mengusap tisu ke wajahku.

Mendengar panggilan dari luar yang tak berhenti, mau tak mau membuatku jadi

kasihan juga pada mereka. "Mei, Bukain aja sana pintunya. Kasihan mereka."

Mei menatapku ragu. "Nggak salah, Ca? Emangnya lo nggak apa-apa?" tanya Mei.

Aku mengangguk. "Iya Mei. Gue nggak tega juga kunci mereka dari luar kayak gitu. Gimana pun juga mereka semua adalah keluarga gue."

Mei memandangku iba. Dia pasti amat sangat tidak tega melihat keadaanku yang terus seperti ini. Mei pun beranjak bangun lalu berjalan menghampiri pintu dan membukanya. Mereka bertiga langsung berlari menghampiriku. Di saat seperti inilah aku bimbang. Seharusnya aku tadi tidak menyuruh Mei untuk membukakan pintu.

"Tante Oca, makasih ya udah bukain pintunya," kata anak kecil itu dengan riang. Aku masih diam. Anak kecil itu pun pergi entah ke mana.

Sementara perempuan itu, dia kembali sujud di depanku sambil menangis. Dipegangnya kedua kakiku. "Kak, dengarin gue dong, Gue nggak sanggup kita begini terus. Gue minta maaf. Gue benar-benar nggak bermaksud nyakitin lo. Sumpah, gue ngaku salah, Kak. Tolong maafin gue." Tangis perempuan ini semakin menjadi-jadi.

Aku sudah lelah melihat perempuan ini sujud di depanku terus. Kulepaskan tangan

perempuan ini dari kakiku secara kasar sehingga tak sengaja kakiku mengenai wajahnya. Maaf. Aku tak sengaja. Ibu dan Mei jelas kaget melihat reaksiku. Untung Anak Kecil itu tidak melihat kejadian barusan.

"Toca, kamu ini nggak sopan banget. Tanya itu lagi minta maaf sama kamu, tapi kamu malah kayak gitu sama dia!" bentak Ibu seraya membantu perempuan itu berdiri. "Tanya tuh udah niat baik ya sama kamu. Dia tuh sudah minta maaf sama kamu sampai sujud-sujud gitu. Kamu nggak kasihan apa? Jadi kakak kok nggak bener banget."

Aku langsung naik pitam begitu mendengar kata-kata Ibu barusan. "Ibu belain aja dia terus. Memang, hanya Tanya anak Ibu yang paling baik. Hanya Tanya yang nggak pernah punya salah. Sementara aku, selalu salah di mata Ibu. Ibu tuh nggak ngerti. Ibu nggak pernah rasain kan kalau Ibu jadi aku gimana? Ibu bayangin adik sendiri selingkuh sama pacar kita terus hamil dan punya anak dan dia sekarang hidup bersama kita. Ibu nggak tahu kan gimana rasanya sakit itu? Ibu nggak ngerti karena Ibu cuma peduli sama Tanya. Bukan sama aku!" kataku kencang sambil menangis.

Plaaaak! Ibu menamparku. Jelas kekesalanku semakin naik.

"Oh gitu. Terbukti sekarang. Kalau Ibu emang nggak pernah peduli sama aku.

Mendingan Ibu pulang aja. Bawa Tari dan bawa anak kesayangan Ibu—Tanya," ujarku kuat sembari memegang pipiku yang barusan kena tampar.

Kubalikkan badanku. Dengan kaki gontai aku melangkah ke kamar. Tiba-tiba sebuah tangan menggapai bahuku sehingga membuat langkahku terhenti.

"Kak, maksud Ibu bukan gitu, Kak. Gue ...."

Belum selesai perempuan itu berbicara, aku langsung memotongnya. "Diam lo. Nggak usah sok dan cari muka karena gue udah muak lihat muka lo. Pergi sana lo!" usirku kasar.

"Kak, maafin gue ...."

"Gue nggak bakal maafin lo. Bawa anak lo pergi jauh. Jangan pernah nunjukin muka lo dan anak lo ke hadapan gue." Aku berbicara masih memunggunginya.

"Kak, lo kok gitu sih sama gue? Kita kan saudara. Lo tega sama gue kayak gini?"

Aku pun langsung berbalik menatapnya begitu mendengar kalimat itu keluar dari mulutnya. Jelas lucu mendengar ucapannya. Saudara? Tega? Aneh. Bukannya seharusnya aku yang berbicara seperti itu!

"Saudara? Tega? Pikir pakai otak, yang sebenarnya tega sama saudara sendiri siapa? Elo, Tanya! Lo tahu kan Geri siapa gue dulu? Dia cowok gue dan lo tahu itu. Lalu, kenapa

tiba-tiba dia hamilin elo? Kenapa Geri?! waktu itu dia cowok gue!!" jeritku sambil kembali menangis terisak-isak. Aku pun jatuh terduduk.

Anak dari perempuan itu muncul. Dia langsung menghampiriku.

"Tante Oca kenapa? Kok nangis?" tanya anak kecil itu polos. Aku tatap tampang tak berdosa itu. Hatiku kembali teriris. Mengapa semuanya begini? Aku diam tak menanggapi omongan anak kecil itu.

Ibu pun menghampiriku. Beliau membantuku untuk bangun namun, aku tepis dan berusaha bangkit sendiri. Mei hanya diam memandangai kami semua tanpa bersikap apa-apa.

"Sekarang lebih baik Ibu, Tanya, sama Tari pulang deh. Toca lagi mau sendiri. Nggak mau diganggu," kataku pelan. Aku berbalik dan melangkah menuju kamar. Tapi lagi-lagi aku terhenti karena Tanya kembali memohon maaf sambil sujud di depanku.

Jujur, aku bingung. Tanya itu adikku. Sebenarnya siapa juga yang mau bermusuhan seperti ini? Tapi melihat Tanya dan Tari hanya membuat hatiku terluka. Sebuah pengkhianatan itu susah untuk dimaafkan.

"Ca, maafin Ibu tadi. Ibu nggak bermaksud menampar kamu. Maafin Ibu ya, Sayang." Ibu

ikut-ikutan minta maaf. Aku tak tahu harus bagaimana lagi.

Aku capek. Lebih baik aku masuk ke kamar. Segera aku tutup pintu kamar agar mereka tidak bisa masuk ke kamarku. Air mataku terus mengalir. Lalu di luar kudengar perempuan itu menangis semakin keras namun, semakin lama suara itu semakin jauh. Mereka semua sudah pulang. Maafkan aku ya Allah. Aku benar-benar tak tahu harus bagaimana lagi.

"Lo tahu kan Mei gimana perasaan gue? Ibu aja tadi tega nampar gue. Padahal lo tahu sendiri, di sini yang menderita tuh gue. Bukannya perempuan itu!" kataku ke Mei setelah mereka semua benar-benar pulang.

Air mataku sudah mengering. Meskipun masih terdengar isakan yang menyertai ucapankku. Mei hanya terus menyimak perkataanku. Dan semua kejadian empat tahun silam kembali berputar di otakku. Di mana semuanya terjadi ketika aku baru saja pulang dari perkuliahan.

Empat tahun silam ....

Pada hari itu, aku baru saja pulang dari segala aktivitasku di kampus. Saat itu langit sudah gelap. Hingga akhirnya aku tiba juga di rumah di mana aku, Ayah, Ibu, Bang Kiki, dan Tanya masih tinggal seatap.

Ketika aku memasuki pintu rumah, tepatnya di ruang tamu, aku melihat semua orang berwajah tegang termasuk Geri yang berada di tengah-tengah ruangan ini. Ia merundukkan kepalanya. Jelas aku heran. Ada apa ini? Apalagi kulihat Tanya yang menangis tersedu-sedu. Mereka berdua berlutut bersebelahan. Ini semakin membuatku bertanya-tanya.

Tatapan mereka juga penuh dengan rasa kasihan, marah, iba, dan lain lain yang aku tak bisa ungkapkan ketika memandangku. Aku jadi berpikir. Apa aku telah melakukan sebuah kesalahan besar?

Tiba-tiba ayah memelukku sangat erat. Perasaanku benar-benar tidak enak kali ini. Ayah jarang sekali melakukan hal ini. Ayah adalah orang yang lebih senang untuk bercanda. Tapi kenapa wajah Ayah sekarang yang begitu serius. Ayah memelukku cukup lama. Aku juga merasakan air mata Ayah jatuh ke pundakku. Hatiku terenyuh. Ayah kenapa? Ini ada apa sebenarnya? Terus aku bertanya pada batinku.

Aku pun melepaskan pelukan Ayah. Kutatap wajah Ayah. Wajahnya sembab seperti habis menangis.

"Ayah kenapa?" tanyaku pelan. Beliau malah menghapus air matanya.

Aku pun memandang wajah Ibu. Kudekati dirinya. Ibu juga sama seperti Ayah. Matanya

sembab habis menangis. Ini semakin membuatku pusing. Sebenarnya apa yang terjadi di rumah ini?

"Ibu kenapa?" tanyaku pada Ibu penasaran. Ibu melakukan hal yang sama seperti Ayah. Diam seribu bahasa. Lalu kulirik Bang Kiki yang berada di pojok ruangan. Ia berdiri menunduk. Aku pun segera menghampirinya. "Bang, ini sebenarnya ada apa? Kenapa Ibu sama Ayah nangis?" Bang Kiki juga ikut diam. Ini sebenarnya kenapa sih? Mengapa semuanya diam?

Oiya, Ada Geri di sini. Aku pun kini beralih mendekatinya. Kupegang kedua lengannya lalu kutatap wajahnya. Ia menatapku dalam. Aku tak bisa mendefinisikan bagaimana tatapan Geri kali ini . Ini tidak seperti Geri yang biasanya.

"Ger, ini sebenarnya kenapa sih? kok Ibu, Ayah, sama Bang Kiki semuanya diam? Nggak ada yang jawab pertanyaan aku," aduku manja.

Begitu aku bertanya hal itu ke Geri, Bang Kiki langsung menghampiri kami. Ia menarik Geri bangun kemudian ditinjunya wajah Geri sangat kuat berulang-ulang kali. Kami Semua kaget.

"Bang! Apa-apaan sih? Kenapa kayak gitu?!" tanyaku keras sambil berusaha menghentikan tindakan Bang Kiki. Bang Kiki masih terus meninju wajah Geri. Anehnya, Ayah dan Ibu hanya diam tidak melakukan apa-apa. "Bang! Udah dong! Apa-apaan sih kayak gitu. Kasihan Geri, Bang!" bentakku kencang. Aku terus berupaya untuk menghentikan amarah Bang Kiki.

"Lo masih kasihan sama dia, Ca? Lo nggak tahu kan seberapa teganya dia?!" tanya Bang Kiki setengah berteriak.

Tanya yang berada di samping Geri pun bangun dan memegang tangan Bang Kiki sambil menatap mata Bang Kiki. "Bang, jangan kasih tau. Plisss, Bang," mohon Tanya dengan penuh harap.

Bang Kiki malah menepis pegangan Tanya. "Diam lo. Nggak usah ngomong. Tega lo sama Toca. Nggak nyangka gue, Nya."

Tega sama aku? ya Allah ... ini sebenarnya ada apa sih? Aku pegang kedua lengan Bang Kiki. Kulihat wajahnya. Matanya berkaca-kaca menyimpan kesedihan. Ah aku makin bingung.

"Bang, ini sebenarnya kenapa? Gue nggak ngerti, Bang." Bang Kiki malah menundukkan kepala bukannya menjawab pertanyaanku. Kini aku beralih ke Ayah. Kulepaskan peganganku ke Bang Kiki. "Ayah, kasih tahu Toca. Sebenarnya ada apa sih, Yah? Jangan buat Toca bingung dong."

"Kamu tanya aja sama abang kamu. Ayah nggak sanggup bilangnya." Ayah malah meninggalkan kami dengan berjalan gontai ke sofa di ruang tamu.

"Toca, seberapa besar pun masalahnya. Tolong kamu ingat bahwa Tanya adalah adik kamu. Saudara kamu," ujar Ibu. Barulah Ibu bersuara.

Bang Kiki malah menatap garang Ibu. "Ibu nggak usah bela Tanya deh. Tanya tuh udah salah banget. Masih sempat-sempatnya ya Ibu bela Tanya." Ada nada marah di kalimat Bang Kiki.

"Bang, kasih tau gue! Ini tuh sebenarnya ada apa?! Kenapa semuanya aneh?!" tanyaku lagi. Aku sangat tidak sabar. Mereka semakin membuatku marah, bingung dan penasaran.

Bang Kiki melakukan hal yang sama seperti Ayah. Dia memelukku sangat erat. Dekapannya sangat kuat. Aku juga merasakan air mata Bang Kiki jatuh membasahi pundakku. Oh my god! What happened? Please tell me.

Setelah memelukku agak lama, Bang Kiki sepertinya sudah siap untuk mengatakan apa yang terjadi sesungguhnya. Dia memegang kedua lenganku. Dipandangnya mataku dalam. Perlahan Bang Kiki menarik napas lalu mengembuskannya.

"Ca ...."

Belum sempat Bang Kiki mengatakan apa pun, kalimatnya dipotong oleh Tanya. Tanya memegang kedua kaki Bang Kiki dengan wajah yang sudah bersimbah air mata.

"Bang, jangan Bang, plisss. Jangan."

"Ini semua tuh gara-gara elo. Dasar manusia nggak punya perasaan. Nggak punya otak!" bentak Bang Kiki keras.

"Bang, jangan gitu ke Tanya. Kasihan," kataku iba pada Bang Kiki. Tak tega juga melihat Tanya terus dimarahi seperti itu oleh Bang Kiki.

Bang Kiki kembali memandangku. "Lo kasihan sama dia? Lo tahu nggak, Ca. Apa yang dia perbuat sama lo?" Aku geleng kepala. Bang Kiki kini menatap Geri. "Si manusia nggak punya otak itu

udah khianati elo," ujar Bang Kiki emosi samb[redacted] menunjuk-nunjuk wajah Geri. Geri hanya diam ketakutan.

Mengkhianati? Geri mengkhianati aku? Cukup sakit aku mendengar kata itu. Pandanganku beralih ke wajah Geri. Wajah Geri terlihat penuh rasa bersalah, tapi aku tak mengerti penyebab Bang Kiki sampai marah seperti itu ke Tanya. Jangan jangan ....

"Tanya hamil anaknya Geri!" teriak Bang Kiki kuat.

Jgerrrr! *Hatiku hancur berantakan mendengar kalimat Bang Kiki barusan.*

"Abang pasti bohong sama gue. Nggak mungkin, Bang. Geri sayang Banget sama gue hahaha!" ujarku sambil tertawa terbahak-bahak. Ini lucu tidak masuk akal.

"Buat apa gue bohong, Ca? Nggak ada gunanya. Gue ngomong yang sebenarnya."

Tiba-tiba, "Kak, maafin gue, Kak. Gue nggak sengaja. Maafin gue." Tanya kini memeluk kakiku. Ia sujud di hadapanku. Aku terdiam membatu. Tak sadar, air mataku jatuh juga. Tawaku kali ini berhenti. Mungkin alam bawahku sadar bahwa ini bukanlah lelucon. Hatiku terasa seperti ditusuk oleh pisau yang sangat tajam. Berdarah. Hancur. Tak sanggup kuungkap bagaimana rasanya hatiku saat ini. Geri adalah pacarku. Bahkan sampai detik ini. Lalu kenapa bisa dia menghamili Tanya? Berarti selama ini ....

"Geri, kenapa bisa? Kamu pacar aku, Geri," kataku mulai terisak-isak kepada Geri.

Geri terdiam.

"Geri, jawab pertanyaan aku. Kenapa bisa, Geri? Kamu nggak mungkin kan menghamili Tanya? Kamu itu cowok aku." Aku mulai menangis kencang. Bang Kiki kini memelukku. "Bang, kenapa mereka tega sama gue, Bang? Kenapa? Emang gue jahat ya, Bang?" tanyaku.

"Nggak kok. Mereka emang nggak punya perasaan. Nggak punya otak."

"Bang, ini mimpi kan? Ini nggak benar kan? Bangunin gue Bang, plis ...," mohonku. Aku terjatuh lemas. Dengan sigap, Bang Kiki langsung menangkap tubuhku.

"Ca ... lo mau gue lakuin apa buat mereka?" tanya lembut Bang Kiki.

"Bang, bawa gue pergi dari sini," pintaku pelan. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan sekarang. Ini benar-benar di luar perkiraan. Aku tak pernah membayangkan hal ini terjadi. Geri pacarku selama hampir empat tahun tiba-tiba menghamili adikku sendiri. Ya Allah, ini berat ....

Bang Kiki pun menuntunku pelan ke luar rumah. Sakit sekali melihat wajah mereka berdua.

Sambil menuntunku ke luar, "Ayah, Ibu, Kiki pergi dulu sama Toca ke luar." Ayah dan Ibu hanya diam tanpa menggubris pernyataan Bang Kiki. Semenjak hari itulah hari-hariku selalu di penuhi dengan tangisan tanpa henti. Hingga saat ini.

Sakit, pedih, hancur, berantakan, semua menjadi satu pada saat itu. Memori itu teringat secara detail di ingatanku. Semenjak saat itu aku tak pernah sudi melihat mereka berdua. Hanya Bang Kiki yang benar-benar menghiburku. Ia selalu mengajakku jalan-jalan untuk meredakan kesedihanku.

Hari itu adalah hari terakhir aku menginjak lantai di rumah. Kangen? Jelas aku kangennya bukan main. Di rumah itu aku dibesarkan. Di rumah itu juga aku memiliki banyak kenangan. Tapi semenjak kejadian itu, enggan rasanya menginjakkan kaki di sana. Neraka. Begitulah anggapanku.

Sejak hari itu, aku memutuskan untuk tinggal berdua di kontrakan Bang Kiki. Untung, nasibku beruntung. Jadi, begitu tamat kuliah atau wisuda, sudah ada tawaran pekerjaan menghampiriku yaitu Style yang merupakan tempat aku bekerja sekarang. Style adalah perusahaan majalah terkenal di Jakarta.

Waktu terus berjalan sampai akhirnya satu setengah tahun kemudian, aku memutuskan untuk pindah ke rumah baruku. Tidak enak rasanya merepotkan Bang Kiki terus menerus. Dan lagi-lagi aku bersyukur, gajiku cukup besar dan hal itu bisa membuatku menabung. Belum tunjangannya yang menggila sehingga aku sudah bisa memiliki rumah sendiri. Ya

tentunya dengan menyicil dan *alhamdulilah* sekarang sudah lunas.

Ayah? Semenjak kejadian itu aku juga jarang bertemu dengan beliau. Betapa aku sangat merindukan Ayah. Ayah sudah cukup tua. Jadi, agak susah jika mau bertemu dengannya di luar rumah. Biasanya aku bertemu dengan Ayah di kafe bersama Bang Kiki. Intinya tiap bertemu Ayah, pasti harus ada Bang Kiki. Aku jadi teringat, sudah seminggu lebih aku tidak bertemu Ayah dan Bang Kiki. Kangennya ....

Ehm Setelah kejadian mengenaskan itu, seminggu kemudian pesta perkawinan diadakan. Aku tidak hadir saat itu. Sakit sekali harus melihat mereka tersenyum di pelaminan sana. Waktu itu aku bersama Bang Kiki *stay* di kontrakan saja. Ayah datang karena ayahlah yang akan menikahkan Tanya dengan Geri.

Sementara Ibu? Ibu tidak berubah. Selalu membela Tanya. Membuatku sedih rasanya. Dua manusia jahanam itu juga tinggal dengan Ayah dan Ibu sampai sekarang. Itu adalah alasan utama penyebab aku sangat amat enggan untuk menginjakkan kaki di rumah yang telah menjadi saksi hidupku sejak lahir. Meskipun hanya sekedar menghampiri, terlalu sakit hati ini. Apalagi jika melihat tampang mereka berdua.

Dan satu hal yang tak pernah terjawab yaitu, kenapa bisa mereka bermain di

belakangku? Apa mereka tidak pernah memikirkan perasaanku? Dan hal itu tidak terjawab sampai detik ini karena mereka berdua hanya bisa minta maaf tanpa ada niat menjelaskan.

"Eh, lo berdua tahu nggak?" tanya Naura kepadaku dan Mei heboh begitu aku dan Mei tiba di kantor.

"Tahu apaan, Ra?" tanya Mei.

"Kita kedatangan anggota baru. Fotografer baru katanya. Terus kata anak-anak cakep banget," jawab Naura dengan ekspresi wajah yang begitu berlebihan.

Fotografer baru? Pikiranku langsung teringat dengan insiden tabrakan kemarin. Seorang pria yang kemarin menyebut namaku lengkap lalu marah-marah karena kameranya terjatuh akibat perbuatanku. Jangan-jangan pria itu lagi, tapi semoga itu hanya perasaanku saja.

"Fotografer? Jangan jangan ...." Mei berusaha menebak. Sepertinya aku dan Mei mempunyai pikiran yang sama. "Si Toca kayaknya tahu deh hahaha." Mei tertawa lebar menyindirku. Aku melirik Mei sinis.

Kini Naura beralih memandangku. Pandangan yang penuh dengan rasa keingintahuan. "Siapa, Azkatoca Meria Hartomo?" tanya Naura dibuat-buat.

"Semuanya, saya minta perhatiannya," ujar Bu Sinta kuat. Seluruh staf yang tadinya sibuk sendiri-sendiri pun memandang ke Bu Sinta yang berada di depan ruangannya. Tak terkecuali Naura, aku, dan Mei.

"Kita kedatangan anggota baru. Cukup ternama karena dia memang lulusan luar negeri. Tepatnya London. Kita beruntung kedatangan dia. Semoga dia bisa membantu kita dan memberi kemudahan bagi perusahaan majalah ini. Baiklah, saya akan perkenalkan dia ke kalian semua."

Kata-kata Bu Sinta cukup membuat kami semua mematung terdiam. Semua hening menantikan orang tersebut. Anehnya, kenapa aku malah degdegan tidak jelas begini. *Feeling*-ku merasakan sesuatu yang buruk akan terjadi.

"Baiklah, saudara Ahmendi Cokrodinata. Kami persilakan masuk."

Aku, Mei, dan Naura saling bertatapan kaget. Rasanya seperti seluruh bangunan di dunia runtuh dan runtuhannya menimpaku. Nama itu?! Kamu jelas tahu nama lengkap itu. Aku hanya berharap. Semoga saja namanya yang sama, tapi orangnya berbeda. Aamiin. Terus aku berdoa dalam hati. Ini akan menjadi mimpi buruk jika benar dia adalah pria itu.

Doaku melebur. Pria bercelana panjang hitam di atas mata kaki dengan dipadu kaos oblong hijau muda beler dan kamera

bergantung di leher adalah pria yang kemarin. Ia memakai kacamata gaya berwarna coklat. Dia tersenyum ramah kepada kami semua. Naura memandang pria itu sampai menganga. Naura pasti syok. Sementara aku dan Mei terpaku diam.

Para staf perempuan hanya tersenyum sambil berbisik-bisik, "Waahh, cakep banget fotografernya? Gila!" Dan para lelakinya hanya mengumpat kecil. "Sial! ada saingan nih."

Aku sudah menghela napas pasrah. Pria itu adalah Amet dan dia akan menjadi teman satu kantorku. *This is terrible!* Huft!

"Perkenalkan semuanya. Nama saya Ahmendi Cokrodinata. Saya di sini bekerja sebagai fotografer. Saya mohon bantuan dan kerja samanya," kata pria itu memperkenalkan diri.

Mendadak mataku dan Amet bertemu. Pandangannya penuh arti. Aku jelas kagok. Langsung saja aku menunduk. Tidak berani menatapnya.

"Maaf, kami semua bisa panggil anda apa ya?" tanya Citra yang merupakan salah satu staf di kantor ini. Dia adalah wanita paling centil dan genit terhadap lawan jenis di lantai ini. Kembali aku mendongakkan kepalaku melihat Citra.

"Anda bisa bertanya pada teman anda di sebelah sana," ujarnya santai dengan senyum sok kerennya sembari menunjukku.

Berani-beraninya dia menunjukku! Kini semua mata tertuju padaku. Aku hanya menyengir malu. Kulirik dia diam-diam. Eh, dia malah menjulurkan lidahnya mengejekku. Sial.

"Wah, kalian sudah saling kenal?" tanya Bu Sinta. Aku memilih untuk diam. Takut salah bicara.

"Udah, Bu. Dia mantan saya," jawab Amet.

Gila! kenapa dia harus mengatakan hal itu? Sialan si Amet. Aku perhatikan seisi kantor langsung berbisik-bisik menyindirku dan memandangku tak senang. Sepertinya hidupku akan mulai tidak tenang akibat si Amet.

"Ehm, bukan begitu, Bu ...," elakku lembut. Aku berusaha menampik dan menjelaskannya, tapi ....

Bu Sinta malah tersenyum lebar. "Wah, ini bagus Toca. Karena kalian memang harus bekerjasama. Untung sekali kalian sudah saling kenal. Saya harap kalian bisa bekerjasama dengan baik. "

"Dia mantan saya, Bu."

Astaga, Amet mulutnya. "Ehm ...."

"Saya tidak peduli status kalian mantan atau apa. Yang jelas kalian saling kenal itu sudah membuat saya tenang. Baiklah, lanjutkan pekerjaan kalian masing-masing." Bu Sinta

langsung berbalik badan dengan anggun dan kembali ke ruangannya.

Aku pun terduduk lemas. Kenapa Amet berubah jadi menyebalkan sih?

"Baiklah, kalian semua bisa panggil saya Amet. Mohon kerjasamanya ya," ujarnya dengan nada ramah.

Aku terus menunduk tak peduli dengan apa yang barusan terjadi. Aku cuma memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya dengan kehidupanku di kantor ini? Masa aku harus *resign* hanya karena kehadirannya sebagai karyawan baru? Tapi aku sangat mencintai pekerjaanku dan kantor ini.

"Toca, udah lama gue nggak lihat muka lo." Amet tiba-tiba berada di depanku. Aku terkejut luar biasa. Astaga.

"Aduh sori ya, gue lagi sibuk. Jangan ganggu dulu," kataku berusaha menghindar darinya. Apa coba yang dia pikirkan? Bagaimana bisa dengan percaya dirinya dia menghampiriku? Apa dia lupa kalau sudah meninggalkanku delapan tahun silam?

"Gue lihat lo nggak ngapa-ngapain tuh. Kita ngobrol yuk. Udah lama kan kita nggak ngobrol," ajaknya sok manis.

"Jangan sok tahu," kataku ketus.

Amet pun membalikkan badannya. Hah? Segitu aja perjuangannya? Batinku bertanya.

Naura mendadak menghampiri kami berdua."Amet, lo kenapa bisa kerja di sini?" tanya Naura *to the point* langsung di depan muka Amet.

Tapi cowok ini malah tersenyum. Senyumnya membuatku muak. "Eh, Naura. Makin cantik aja lo. Udah lama ya kita nggak ketemu. Gila! delapan tahun, *man!*"

"Seenaknya hilang dan seenaknya datang kembali," sindir Mei dari mejanya. Aku memilih untuk mendengarkan obrolan mereka saja dan fokus ke layar komputer.

"Haha. Kok lo pada makin kocak aja sih. Kayaknya bakal betah nih gue kerja di sini hahaha," ujar Amet sambil tertawa lebar. Benar-benar tak tahu diri!

"Ih, Mending lo pergi aja lagi. Terus nggak usah pernah muncul. Nggak nyangka gue ternyata staf baru itu elo," ujar Naura lagi marah.

Amet mengerutkan dahinya. "Atas dasar apa lo bisa ngomong gitu ke gue?" tanyanya dingin.

Naura bukannya takut, tapi malah semakin naik pitam. Kini dia malah makin menatap Amet sangar. Astaga Naura. Dia benar-benar berani sekali.

"Lo tuh sengaja mau nyakitin Toca lagi kan?!" tuduh Naura dengan emosi tingkat tinggi.

"Sengaja dalam hal apa?" tanyanya *cool*. "Gue nggak suka banget deh sama orang yang sok tahu. Mendingan gue kerja deh. *Bye*."

Dia langsung membalikkan badannya meninggalkan kami. Sebelum itu, ia melirikku sinis. Tatapannya tajam dan membuatku bergidik sedikit.

Sambil menunggu Guno menjemput Naura, tentu saja kami membicarakan Amet. Sejak tadi makan siang sampai sekarang. Kami juga sudah menceritakan soal tabrakanku kemarin dengan Amet dan Naura kaget dan pembahasan soal kasus hilangnya Amet delapan tahun lalu jelas terungkit lagi.

Aku pun melirik jam di tangan kiriku. Tumben hari ini Guno tidak *on-time*. Ini amat sangat jarang terjadi. Wajah Naura juga tidak seriang biasanya sore ini. Sepertinya ada yang tidak beres di antara mereka.

"Ra, kok tumben Guno agak lama jemputnya?" tanya Mei polos.

Naura menggeleng, tapi itu tidak menutupi wajah gelisahnya. Hari ini saja sepenglihatanku, Naura tidak intens memegang ponselnya. Aku tahu dengan sangat bahwa Naura adalah tipe wanita yang tidak bisa lepas dari ponsel sedetikpun.

"Lo coba telpon Guno deh. Dia ada di mana sekarang?" suruhku pada Naura.

Naura pun segera mengambil ponsel di dalam tasnya lalu dia menyentuh beberapa nomor di layar ponselnya. Kemudian, ia tempelkan ponsel di telinga kanannya. Sepertinya Guno tidak mengangkat telpon dari Naura. Aku semakin yakin pasti ada masalah di antara mereka berdua.

"Nggak diangkat sama dia." Naura kelihatan putus asa.

Berkali-kali Naura menelpon Guno masih belum menjawab satupun panggilan telpon Naura. Wajah Naura kelihatan makin sedih. Apa yang terjadi antara mereka berdua?

Karena kelamaan, kami berdua pun mengajak naura agar ikut pulang bersama kami. Mendadak Naura berkaca-kaca.

"Ra, lo kok berkaca-kaca gitu?" tanyaku. Tangisan pun meledak dari mulut Naura. Aku segera memeluknya. Aku dan Mei saling berpandangan bingung.

Naura tidak menjawab pertanyaanku. Ia terus menangis. Kami pun membawa Naura masuk ke mobil. Naura dan aku duduk di belakang sementara Mei menyetir. Selama perjalanan Mei terus bertanya penyebab Naura menangis, tapi tetap tak ada satu pun kata yang keluar dari mulut Naura. Aku memilih diam. Akhirnya Mei menyerah dan terus melajukan mobilnya ke arah rumah Naura.

Begitu kami tiba di dalam rumah, aku, Naura dan Mei terkejut. Ya kami berdua ikut turun karena kami harus menenangkan Naura. Tapi kenapa malah ada pria ini di dalam rumah Naura?

Pria ini adalah Arip! Arip adalah mantan Naura tepat sebelum Guno. Dia berdiri gagah di ruang tamu memakai kaos biru diselimuti jaket kulit hitam dan celana panjang hitam. Wajahnya terlihat sangat lega begitu melihat kehadiran Naura.

"Arip? Ngapain lo di sini?" tanyaku aneh. Bagaimana bisa tiba-tiba Arip datang ke rumah Naura? Setahuku mereka berdua sudah lama tidak saling berkomunikasi.

Arip pun mendekati Naura dan berusaha memegang tangan Naura. "Ra, gue ingin ngasih tahu kalau Guno nggak sebaik yang lo kira. Dia brengsek, Ra."

Naura menggeleng kuat sambil berusaha mengelak dari sentuhan Arip. "Pergi lo! Gue nggak mau dengar apapun dari mulut lo. Pergi!" usir Naura kencang masih disertai tangisan.

Mei pun maju. "Udah, Rip. Lo dengar kan Naura lagi nggak mau ketemu lo. Oke," pinta Mei tegas.

Arip mundur. "Oke tapi asal kalian semua tahu. Ini demi kebaikan Naura. Gue nggak mau dia menyesal. Yaudah gue pergi dulu. Ca,

Mei, lo jaga Naura baik-baik. Jangan biarin Guno dekatin dia lagi."

Arip pun pergi meninggalkan kami semua. Beberapa menit terdengar suara motor melaju cepat. Itu pasti Arip. Naura kembali menangis histeris. Aku dan Mei pun memeluk Naura. Pasti ada masalah antara Naura, Guno, dan Arip dan kami berdua tidak tahu itu apa.

Naura diam membisu dan terkadang ada isakan tangis menyertainya. Matanya kosong. Aku hanya bisa terus menepuk pundaknya dan mengelus-ngelus punggungnya.

"Ra. Lo cerita dong ke kita. Ada apa antara lo, Guno, dan Arip sebenarnya? Kita cemas tahu," tanyaku pada Naura. Naura menatap mata kami berdua sendu.

"Gue sedih, *guys*. Gue sedih banget. Guno ... Arip ... mereka ... huhu." Naura berusaha untuk berbicara meskipun aku tahu, dia sangat sedih. Aku dan Mei diam saja. Kami saling bertatapan bahwa kami sangat mengerti keadaan Naura saat ini.

"Yaudah Ra kalau lo emang belum siap cerita sama kita nggak apa-apa kok. Kita berdua ngerti. Jangan nangis terus dong, Ra. Kan ada kita di sini. Udah ya, Naura Sayang," kataku berusaha menenangkan Naura.

"Gue bakal cerita sama lo berdua," ujarnya mantap dan penuh keyakinan seraya menghapus air matanya.

"Lo yakin?" tanyaku masih was-was.

"Iya iya. Jadi gini, udah dua bulan ini Arip mendadak muncul di depan gue ...."

"Dua bulan? Lo kenapa nggak ada cerita sama gue dan Toca?" tanya Mei memotong omongan Naura. Aku dan Mei kaget karena Naura tidak pernah menceritakan hal ini.

"Karena menurut gue itu nggak penting, Mei. Gue menganggap kalau hal itu bukan hal yang harus gue laporkan. Bukankah hal yang wajar kalau mendadak kita bertemu dengan mantan kita?" Naura bertanya padaku dan Mei. Aku berpikir. Benar juga sih. Mantan itu kan salah satu makhluk hidup di bumi ini. Kemungkinan bertemu mereka lagi pasti ada.

"Terus, Ra?" pintaku agar Naura melanjutkan ceritanya.

"Nah, gue pikir kehadiran Arip biasa aja. Nggak bakal berakibat apa-apa sama hubungan gue dengan Guno. Arip masih baik banget sama gue. Dia masih *care* sama gue. Dia sering telpon dan *sms* gue tapi udah nggak gue ladenin lagi kok." Naura menghela napas kemudian menariknya lagi dan mengembuskannya secara perlahan. Aku pun menawarkan segelas air putih yang berada di

sampingku. Naura menerimanya dan meneguknya sampai tandas.

"Gue nebak dong. Pasti gara-gara lo dekat sama Arip, Guno cemburu. Ya kan?" tebak Mei.

Naura mengangguk. "Iya, Mei. Tapi bukan hanya itu. Tiba-tiba Guno jadi kasar dan nggak semanis biasanya. Dia sering bentak-bentak gue. Dia berubah. Arip tiba-tiba juga jadi makin perhatian sama gue. Dia kaget banget pas tahu kalau Guno adalah cowok gue sekarang. Lo tahu kan gue menjalin hubungan sama Guno udah setahun lebih dan gue sayang banget sama dia, tapi Arip selalu bilang ...." Mendadak Naura berhenti berbicara. Ia pasti ingin menangis lagi. Aku dan Mei serempak mengelus pundaknya.

Aku dan Mei meminta agar Naura tidak melanjutkan kalimatnya lagi jika itu memang menyakitkan buatnya. Tapi ia malah menghapus air matanya lagi dan melanjutkan curhatannya lagi.

"Arip selalu bilang: lo jangan dekat sama Guno lagi. Dia bahaya, Ra. Lo bakal nyesal. Setiap hari gue selalu nerima *sms* itu dari Arip. Sementara Guno, dia selalu bilang: jangan percaya kata-kata Arip. Dia itu pembohong, penipu. Kamu harus percaya sama aku. Guno selalu bilang kata-kata itu ke gue."

"Kok aneh ya, Ra? Apa mereka saling kenal sebelumnya?" tanya Mei bingung.

Aku diam sejenak untuk berpikir. "Kayaknya ada rahasia dibalik sikap mereka kayak gitu sama lo deh. Lo nggak nanya? Kapan mereka kenal dan apa alasan Arip sama Guno bilang kayak gitu sama lo?"

"Udah Ca, tapi mereka nggak ada yang mau jawab. Tiap kali gue nanya Arip kenapa, pasti Arip bilang: ntar lo bakal tahu pada waktunya dan tiap kali gue nanya sama Guno, Guno selalu bilang: yang penting kamu percaya sama aku. Mereka gitu. Tapi semenjak mereka saling tahu, Arip tiap hari semakin sering temuin gue. Dia nanya keadaan gue. Sampai seminggu yang lalu, gue nemuin foto di laci kamar gue ...."

Naura beranjak bangun dari tempat tidurnya. Ia menghampiri laci di atas meja riasnya. Lalu dilemparkannya tumpukan foto-foto tersebut kepadaku dan Mei. Astaga! Kami berdua sangat syok. Ini benar benar di luar dugaan kami. Aku tak pernah melihat foto sevulgar ini!

Ini adalah foto Guno bermesraan dengan wanita lain. Sangat mesra. Bahkan bisa dibilang foto nakal. Cewek ini sangat cantik. Di beberapa foto terlihat Guno sedang berciuman dengan wanita itu. Bahkan

mencium bagian tubuh selain bibir. Astaga! Guno ini beneran lo?

Naura kembali menangis. Aku beralih ke foto selanjutnya. Ini dengan wanita yang berbeda! Dan semakin lama semakin parah dengan wanita yang berbeda-beda pula bahkan sampai ada yang tidak mengenakan apa pun. Foto-foto ini cukup bisa menjelaskan apa yang selama ini Guno lakukan dengan para wanita selain Naura. Guno benar-benar bukan pria baik.

Tapi ada satu wanita di foto yang sangat anggun. Kali ini tidak bermesraan. Tapi foto di sini tampak ganjil karena wanita itu memegang perutnya dan di samping wanita itu ada Guno yang juga memegang perut wanita itu. Perut wanita itu besar seperti orang hamil. Apa?! Aku dan Mei kembali bertatapan. Mata Mei membesar saking tak percayanya melihat semua hasil foto ini.

Naura kembali menangis histeris. Aku tahu bagaimana perasaan Naura. Hancur, sakit, sedih, semuanya bercampur aduk. Aku pun berhenti melihat foto-foto itu dan kupeluk dirinya. Air matanya sangat deras membasahi bahuku.

"Sabar, Ra. Gue tahu lo sedih banget. Besok gue tanyain ya sama Guno," kataku.

"Jangan, Ca. Kemarin gue udah nanya sama dia. Lagipula ini masalah antara gue dan

Guno," mohon Naura pada kami. Ia melepaskan pelukanku.

"Ra, Guno setahu kita orang baik. Tapi setelah lihat foto-foto itu., asli! Gue nggak nyangka banget," kata Mei lemas.

"Lo nggak nyangka apalagi gue Mei. Gue rasanya hancur banget pas lihat foto-foto itu. Apalagi foto yang sama cewek yang pakai baju kuning itu. Tuh cewek hamil dan Guno ada di sampingnya sambil megangin perut tuh cewek. Sakit banget gue, Mei, Ca." Naura terus menangis.

"Iya ya. Apa Guno suaminya?" tanyaku.

"Nggak tahu, Ca. Arip cuma bilang itu hanya sebagian kecil kelakuan Guno yang gue tahu." Kisah Naura penuh teka-teki ternyata.

"Berarti Arip dong yang kirim tuh foto," tebak Mei.

"Kayaknya, tapi kalau gue tanya dia selalu bilang nggak tahu. Dan begitu gue tanyain foto ini ke Guno. dia langsung tampar gue. Habis itu dia pergi ninggalin gue. Ya itu kemarin pas dia jemput gue. Waktu itu kita di kafe dekat kantor.

“Arip tiba-tiba muncul. Dia langsung narik gue ke mobilnya. Terus Guno lari ketakutan dan kabur dengan bawa mobilnya. Arip langsung ngejar Guno dan dia cegat di tengah jalan. Terus Arip pukul Guno berkali-kali. Gue turun dong dari mobil. Waktu itu gue

sampai nangis supaya Arip berhenti. Akhirnya karena nggak sanggup lihat mereka berdua gitu, gue panggil taksi. Gue pulang sendiri. Karena itu Guno nggak jemput gue dan Arip tadi dateng ke sini." Naura terus menangis.

Aku dan Mei langsung memeluk Naura. Kami berdua pun diam ditemani tangisan Naura. Aku tak menyangka. Kupikir hanya nasibku yang semenyedihkan ini, tapi ternyata nasib Naura jauh lebih mengerikan dari yang aku duga. Semoga kita semua bisa melewati cobaan ini ya, Ra.

Kulirik meja di samping kananku. Kosong. Naura tidak masuk kerja hari ini. Aku tahu ini pasti gara-gara masalah kemarin. Mei juga tidak hadir dikarenakan ada keluarganya yang meninggal di Garut. Ia saja berangkatnya jam empat pagi tadi.

Huh, membosankan juga hari ini. Aku kerja tanpa kedua sahabatku. Sepi rasanya. Aku tidak begitu akrab dengan staf lainnya. Di kantorku ini tidak enaknya, setiap orang sudah punya geng masing-masing.

"Ca, teman lo pada ke mana?" tanya Melani salah satu teman kerjaku. Ia menghampiriku. Melani ini lumayan cantik. Rambutnya sepanjang bahu berwarna pirang. Ia memakai

kacamata minus. Sayang, orangnya sangat menyebalkan. Ia satu geng dengan Citra.

"Naura sakit. Kalau Mei pulang kampung," jawabku apa adanya pada Melani.

"Oh. Pantes muka lo asem gitu haha. Tenang kan masih ada mantan lo di sini."

Jelas saja aku kaget begitu mendengar kalimat Melani barusan. "Mantan? Maksud lo?"

Melani malah tersenyum jahil padaku. Mendadak Amet lewat di hadapan kami. "Itu tuh. Sang fotografer baru haha," tawa Melani besar sambil menunjuk-nunjuk Amet dengan memonyongkan bibirnya.

"Iya, Ca. Hebat deh lo punya mantan cakepnya kayak gitu. Gue mau deh hehe," timpal Nyayu yang mendadak muncul entah dari mana. Nyayu memiliki rambut panjang. Matanya sangat besar. Wajahnya ayu sama seperti namanya tapi sikapnya sebelas dua belas menjengkelkan dengan temannya. Kini Nyayu juga berdiri di samping Melani.

Aku lupa bahwa di kantorku ada satu geng yang selalu mendekati geng yang lain jika menyangkut pria tampan. Dan geng itu adalah Nyayu, Melani, dan Citra.

"Ya ampun. Mau tahu banget sih urusan gue," ujarku agak ketus. Mereka berdua malah semakin gencar ingin mengetahui ada apa antara aku dan Amet.

"Kita kan mau tahu rahasia lo bisa jadi mantan Amet, Ca. Muka gue kan jauh lebih cantik dari lo. Lo bisa dapatin Amet kenapa gue nggak hehe," timpal Melani sombong. Aku menatapnya sinis. Bisa-bisanya dia mengatakan muka dia lebih cantik, tapi meladeni mereka dengan emosi itu hanya buang-buang tenaga.

"Dulu itu Amet nggak secakep sekarang kali. Udah deh kerja sana lo pada," usirku. Malas sekali berhadapan dengan mereka.

"Yang penting kan sekarang gue cakep. Ya nggak?" tanya Amet tengil yang muncul sembarangan dan langsung menggabungkan diri di antara kami bertiga. Apa lagi coba ini?

"Eh Amet panjang umur. Barusan aja kita obrolin hehe," ujar Nyayu ganjen dan langsung mendekati Amet. Begitu juga dengan Melani. Kini Amet berada di tengah-tengah mereka berdua. Aku berusaha untuk tidak mempedulikannya dan terus melihat layar komputer yang ada di hadapanku.

Amet kelihatannya nyaman berada di tengah-tengah mereka seperti itu. Sekarang ia malah bertindak mesra dengan mengelus rambut Melani dan mengelus punggung Nyayu. Astaga! Dasar cowok ganjen.

"Emangnya kalian ngomongin apa?" tanya Amet lembut.

"Kita penasaran aja. Kok bisa sih lo jadi mantannya Toca? Itu berarti kan lo pernah pacaran sama dia. Padahal kalau dipikir muka Toca sama muka gue bagusan gue ke mana-mana," tanya Nyayu centil.

Mereka kok nyaman sekali ya menghina mukaku di depan aku langsung? Tak punya hati! Amet hanya menyengir. Ya ampun mereka bertiga mengobrol seolah-olah aku tidak ada di sini. Aku tidak dianggap.

"Iya, Met. Emang lo kapan sih jadiannya?" tanya Melani.

"Ya ampun. Kalian sepenasaran itukah sama gue? Toca itu mantan pertama gue. Dia emang nggak begitu cantik sih, tapi cuma dia yang bisa buat gue gila," jawab Amet santai.

Sebentar, dia bilang aku tidak begitu cantik di depan dua manusia centil ini?! Hatiku makin panas! Kuangkat langsung kepalaku menghadapnya, tapi malah ....

Jebb! Amet menatapku sangat dalam. Ditambah dengan jawabannya barusan. *Cuma dia yang bisa buat gue gila.* Kata-kata yang cukup mampu membuatku degdegan begitu menatapnya.

"Mantan pertama? Berarti pacar pertama lo dong, Met. Wah, mantan pertama itu kan susah dilupakan," ujar Melani sebal.

"Nggak gitu juga kali, Mel. Gue aja buktinya bisa melupakan pacar pertama gue. Lo pasti

juga sama halnya kayak gue kan, Met?" Nyayu memang lebih centil dibandingkan Melani.

Amet masih terus menatap mataku. "Nggak tahu deh. Yang jelas, mungkin benar apa kata Melani kalau pacar pertama itu susah dilupakan." Jawabannya sangat lugas.

What?! Hatiku kembali dagdigdug. Ehm ... berarti Amet masih mengingatku. Ah tidak mungkin. Pasti ia gombal.

Mendadak Bu Sinta ke luar dari ruangannya. Nyayu dan Melani langsung kembali ke meja mereka. Sementara aku hanya diam sambil berusaha mengerjakan tugasku kembali. Amet? Dia hanya diam sambil menyeringai lebar melihat Bu Sinta. Bu Sinta juga hanya tersenyum memandang Amet.

"Gue tinggal ya, Ca," pamitnya sok manis.

Aku hanya menatapnya jutek. Aneh sekali sih dia.

Ternyata memang tidak enak kerja tanpa kehadiran Naura dan Mei. Sepi sekali rasanya seperti siang ini di mana aku makan sendirian.

"Hai ...," sapa seseorang. Itu suara ....

"Amet, ngapain lo duduk di sini?" tanyaku ketus begitu melihat Amet yang duduk di sampingku. Lelaki itu hanya menyengir tanpa bereaksi apa pun. Ia masih tetap pada posisinya dan masih duduk di sampingku!

"Lo di sini sendirian kan?" tanyanya lembut.

"Iya. Emang kenapa?"

"Kalau lo sendiri ya nggak apa-apa dong. Lo lihat aja meja semua udah penuh nggak ada tempat kosong lagi," kata Amet sambil menunjuk-nunjuk ke sekelilingku menggunakan jari telunjuknya. Aku pun mengikuti arah telunjuknya dan ternyata memang benar. Semua tempat sudah terisi penuh.

"Ya tapi setidaknya lo permisi sama gue kalau mau duduk di sini. Kan gue duluan yang duduk di sini" kataku tetap tak mau kalah.

"Yaudah, gue duduk izin di sini ya, Toca ...," pintanya sembari menyatukan kedua tangannya dengan ekspresi dibuat-buat seperti anak kecil. Aku menghela napas. Yasudah. Apa boleh buat.

"Yaudah tapi lo jangan duduk di samping gue kayak begini. Lo duduk di situ aja. Di depan gue," pintaku ketus.

Amet menuruti kata-kataku. Dia langsung merubah tempat duduknya. Astaga! Aku bodoh. Sekarang wajah Amet terlihat semakin jelas. Kini ia menopang kedua tangan di bawah rahangnya dan memandangiku. ya Allah! Jadi kikuk kan.

"Lo kenapa sih lihatin gue kayak gitu?" tanyaku ketus sambil menjauhkan mukanya.

Dia hanya tersenyum. "Kenapa? Grogi ya? Hahaha," tawanya keras.

"Hah nggak kok. Siapa bilang?" elakku sambil membuang wajahku ke arah lain.

"Idihh ngambek hahaha. Toca-nya Amet nggak pernah berubah ya."

What?! Toca-nya Amet?

"Toca-nya Amet? Ih apaan sih. Norak lo!" Emosiku semakin naik menghadapi sifat Amet yang semakin menyebalkan dan bikin sensi.

Waitress pun datang seraya menyerahkan makanannya. Kedatangannya cukup tepat karena dia datang di saat emosiku memuncak. Tak lupa aku ucapkan terimakasih kepadanya sebelum ia meninggalkan kami. *Waitress* yang membawa makanan Amet pun menyusul datang. Sama sepertiku. Dia tak lupa mengucapkan terimakasih kepada *waitress* tersebut.

"Nasi soto? Lo nggak pernah berubah, Ca, dari dulu." Hampir saja aku tersedak. Ternyata ia masih ingat tentangku. Aku pun melirik makanannya. Ia memesan ayam bakar makanan favoritnya. Sama. Dia juga tidak berubah.

"Lo juga sama. Ayam bakar," balasku tanpa melihatnya. Kami mulai memakan pesanan kami masing-masing.

"Masih ingat aja lo hehe," cengir Amet.

"Lo juga masih ingat aja," balasku.

"Masih sayang ya lo sama gue?" tanyanya. Aku kaget.

Uhuk uhuk! Aku langsung terbatuk begitu mendengar pertanyaan Amet. Apa-apaan coba? Amet pun memberi minuman kepadaku. Ia dengan sigap pindah ke sampingku dan langsung menepuk pundakku pelan.

"Makan tuh yang pelan. Jangan cepat-cepat," nasihatnya padaku. Kan dia yang membuatku batuk. Sok sok peduli jadi orang.

"Iya. Makasih," jawabku berusaha *cool.*

"Haha ada yang masih sayang sama gue nih yee," ejeknya. Lama-lama aku muak juga menghadapi Amet.

Aku pun bangkit. "Malesin lo!" kataku. Aku pun pergi meninggalkan Amet sendirian. Dasar cowok sinting. Nasi soto yang belum habis terpaksa aku relakan. Sedih.

Makin sebal lagi, Amet tak mengejar aku. Seharusnya dia mengejarku lalu meminta maaf. Terus bilang kalau nasi sotonya dihabiskan dahulu baru pergi. Bete. Padahal aku masih amat sangat lapar huhu.

Kini aku sudah duduk di bangku kerjaku lagi. Ruangan masih kosong. Ya aku sudah tahu. Para staf yang lain pasti masih di luar karena ini masih jam makan siang. Sebal. Coba ada Naura dan Mei pasti tidak akan seperti ini jadinya.

Mendadak ada sebuah kantong plastik di depanku. Tanpa basa-basi langsung saja aku ambil kantong plastik itu. Ternyata di dalamnya ada nasi soto dengan mangkuk plastik sebagai wadahnya. Wah senangnya. Langsung saja aku makan makanan itu dengan lahap. *Alhamdulilah.*

"Lapar banget ya? Untung aja gue bawain makanan."

Hampir saja aku terbatuk untuk yang kedua kalinya. Orang ini suka sekali muncul secara tiba-tiba Siapa lagi kalau bukan dia. Amet. Terpaksa aku menghentikan acara makanku. Saking laparnya aku sampai tidak berpikir kenapa tiba-tiba ada makanan di depanku. Bodoh.

"Udah. Makan lagi aja. Masih lapar kok malah tinggalin gue. Padahal makanan lo masih banyak tadi. Itu gue beli yang baru. Yaudah makan sana. Makan yang banyak ya," ujar Amet tepat di depan wajahku sambil tersenyum. Aku sebisa mungkin menghindari wajahnya. Malu sekali ya ampun.

Dia pun mengelus-elus rambutku sebelum meninggalkanku. Lalu pergi ke ruangannya. Kulihat dia sampai aku tak bisa melihat tubuhnya lagi. Entah mengapa, hati ini dagdigdug kembali. Ahhh sudahlah! Lebih baik aku makan lagi. Lapar. Makasih Amet.

Tiga

Aku masih berada di teras kantor karena hujan yang tak kunjung reda. Aku menghela napas. Biasanya kan Mei yang menjemput. Seandainya saja tadi aku membawa mobil, pasti aku bisa akan langsung pulang.

"Met, gue nebeng lo dong," pinta Citra centil.

Begitu mendengar suara Citra menyebut nama Amet, aku langsung mencari asal suara tersebut. Oh ternyata mereka ada di belakangku. Sepertinya mereka baru selesai bekerja. Aku pun hanya melirik mereka sekilas lalu kukembalikan pandanganku untuk melihat hujan dan terus berdoa semoga hujan ini cepat reda.

"Nebeng? Gue bawa motor kali, Cit," jawab Amet.

"Ya nggak apa-apa. Gue mau kok naik motor. Yayaya. Ayolah, Met." Citra semakin centil saja. Jujur, aku, Mei, dan Naura memang kurang suka dengan Citra. Sikap ganjennya itu melebihi kadar rata-rata perempuan pada umumnya. Citra juga tidak suka dengan kami bertiga terutama Naura. Mungkin karena dia merasa kalah cantik dari Naura.

"Hujan, Cit. Lo mau hujan-hujanan?" Astaga bisa tidak sih mereka berbicara volumenya kecil? Masa aku harus tahu secara detail omongan mereka?

"Nggak apa-apa. Gue mau kok hujan-hujanan. Asal hujan-hujanannya sama lo. Kan romantis, Met. Seru lagi," kata Citra berlebihan.

"Nggak ah. Gue mau hujan-hujanan sama cewek yang pakai baju putih aja," ujar Amet.

Glek! Aku menelan ludah begitu mendengar ucapan Amet barusan. Baju putih? Aku pun melihat pakaianku. Baju putih kan aku!

"Toca maksud lo? Ngapain sih sama dia, Met? Lo sama dia kan cuma mantan!" cibir Citra kesal.

Sabar, Ca. Sabar.

"Lo tuh nggak tahu apa-apa soal gue dan Toca. Udah sana lo. Pulang sendiri. Biasanya lo juga sama Nyayu. Aneh."

Entah kenapa, aku senang begitu mendengar pembelaan Amet barusan. Dia membelaku di depan Citra.

"Nyayu udah pulang duluan. Makanya gue minta tolong sama lo. Ayolah, Met," mohon Citra pada Amet. Aku penasaran dengan raut muka Citra. Aku pun mencoba melirik mereka yang ada di belakangku, tapi sialnya Amet malah menangkap lirikanku dan senyum lebarnya langsung tercetak di wajahnya!

Tiba-tiba, "Citra, tadi gue dipanggil Bu Sinta. Lo jadi nggak pulang bareng gue?" Nyayu muncul dari dalam kantor. Wah kebohongan Citra cepat sekali terungkap.

Kulirik lagi mereka. Muka Citra merah padam. Pasti dia malu sekali pada Amet. Bola mata Citra menatap wajah Nyayu kesal. Nyayu memasang wajahnya datar tidak tahu penyebab Citra menatapnya seperti itu. Aku tertawa terbahak-bahak dalam hati menyaksikan hal ini.

"Oh yaudah. Kan Nyayu ada Cit, jadi lo pulang sama Nyayu ya," ujar Amet.

"Loh? Kok gitu? Gue kan maunya pulang sama lo, Met," pinta Citra tetap ngotot.

"Sayangnya, gue nggak mau pulang sama lo." Mendadak Amet menggenggam tangan kiriku. Aku kaget. "Gue mau pulang sama Azkatoca aja."

Tanpa basa-basi aku langsung ditariknya ke luar dari teras kantor. Padahal hujan belum berhenti. Amet membawaku ke parkiran. Menyebalkan sekali sih. Upayaku menunggu hujan menjadi sia-sia. Bajuku jadi basah sekarang. Huft!

"Apaan sih lo, Met? Kehujanan nih gue!" bentakku keras di tengah hujan sambil menutupi kepalaku dengan tangan kananku.

Amet malah tersenyum. "Kan udah gue bilang tadi, gue maunya hujan-hujanan sama lo. Bukan sama Citra." Ia melepaskan genggamannya.

Aku jadi mengingat lagi ekspresi Citra dan Nyayu yang kesalnya setengah mati denganku tadi begitu tanganku ditarik Amet.

"Lo kira gue mau hujan-hujanan sama lo? Gue tuh sengaja berdiri lama supaya gue nggak kehujanan. Semena-mena banget sih!" omelku keras.

"Maaf. Gue bingung tolak Citra. Satu-satunya cara ya gitu tadi," ucap Amet padaku sembari mengambil mantel dengan membuka jok motornya. Ternyata Amet adalah pengguna motor. Motornya adalah motor ninja merah. Hmm oke juga.

Kemudian Amet menyerahkan mantelnya padaku. "Nih, lo pakai mantelnya."

"Lo bawa berapa mantel emang?"

"Satu." Aku diam. Amet hanya punya satu mantel. Lalu kenapa dia memberikan mantel ini padaku? "Kok diam? Nih pakai mantelnya. Cepetan! Ntar lo sakit lagi."

"Nggak usah, Met. Lo aja yang pakai. Gue nggak apa-apa. Itu kan mantel lo. Kalau lo kasih ke gue ntar lo yang sakit lagi."

Amet malah tersenyum. Dia menunjukkan helmnya. "Gue ada helm. Nih helm bisa nutup kepala gue. Jadi, gue nggak bakal sakit, makanya elo yang pakai mantel."

"Emang nggak apa-apa, Met? Atau gue naik taksi aja. Jadi, lo bisa pakai helm sekalian mantelnya," saranku. Aku malah tidak tega dengan Amet.

"Gue nggak suka sama orang yang menentang kata-kata gue." Amet pun tanpa basa-basi langsung memakaikan mantelnya padaku. Aku diam tak tahu harus berbuat dan berkata apa. Amet masih seperti yang dulu. Pemaksa. Tak berubah sama sekali. Hatiku kembali degdegan memandangi Amet yang masih begitu baik padaku.

Setelah selesai, Amet pun memakai helm lalu dia naik ke motornya. Aku masih diam mematung.

"Ca, Buruan naik!" perintahnya tegas.

Sontak aku naik. Begitu posisiku sudah nyaman, Amet pun menarik salah satu

tanganku sehingga salah satu tanganku kini melingkar di pinggangnya.

"Lo mau jatuh ya? Peluk gue cepat, Toca." Amet mulai galak. Aku hapal sekali dengan karakter pemarah dan pemaksanya itu. Terpaksa aku memeluknya erat. Motor pun melaju kencang.

Hujan sudah berhenti. Atap rumahku sudah terlihat. Akhirnya aku tiba juga. Tampak sebuah mobil terparkir manis di depan rumahku. Itu seperti mobil milik ....

Amet pun menghentikan motornya. Kemudian aku turun dari motor Amet. Amet masih duduk di atas motornya seraya melepaskan helmnya. Lagi-lagi ia tersenyum manis padaku. Tak tahu harus apa, aku pun membalas senyumannya.

"Akhirnya sampai juga di rumah Toca," ujar Amet riang.

Aku baru sadar bahwa tadi ketika di motor aku tidak berbicara sama sekali dengan Amet. Bahkan aku juga tidak memberitahukan pada Amet rute menuju rumahku. Lalu mengapa dia bisa mengantarkanku sampai ke sini? Apakah dia ....

"Lo tahu dari mana jalan ke rumah gue? Gue kan tadi nggak kasih tahu jalan ke sini," cecarku padanya.

Wajahnya masih santai. "Kita kan sekantor. Gue tahu semua alamat anak-anak Style termasuk elo." Ehm ... meragukan. "Nggak percaya? Gue tahu rumah Citra di daerah Sudirman. Terus si Melani di ...."

"*Stop!* Gue nggak perlu dengar tentang mereka." Aku menyela kata-kata Amet. Jawaban yang bisa aku terima daripada harus mendengarkan semua alamat anak-anak Style dari mulutnya.

Dan mengapa untuk contoh pertama, dia harus menyebut nama Citra?! *Pfftt.*

"Oiya!" Mendadak aku ingat dengan mantel yang aku pakai ini. Aku harus segera melepasnya lalu mengembalikan pada Amet.

Tapi ia malah memegang tanganku, "Nggak usah dilepas. Masih gerimis," tahan Amet.

"Tapi ntar lo gimana pas pulangnya? Kalau hujan gimana?" tanyaku cemas.

Tiba-tiba, "Toca!" panggil seseorang. Suara itu suara ....

"Geri?" tanya Amet. Benar dugaanku ternyata kalau pemilik mobil itu adalah Geri.

Astaga aku lupa. Amet dan Geri kan saling mengenal satu sama lain. Saking kenalnya mereka sampai tak mau kenal lagi. Ya. Mereka itu rival sejati.

Geri turun dari mobilnya menghampiri kami berdua. Mau apa lagi sih dia? Aku sedang

malas melihatnya. Apalagi sekarang di sini ada Amet. Makin malas saja.

"Amet? Sejak kapan lo di sini?" tanya Geri sinis.

"Gue yang harusnya nanya. Mau ngapain lo ke sini? Belum puas lo?" balas Amet lagi lebih sinis. Maksud Amet apa mengatakan belum puas?

"Gue nggak ada urusan sama lo." usir Geri kasar.

"Lo nggak nepatin janji lo, Ger, sama gue. Udah tahu kan lo akibatnya."

Begitu mendengar kalimat Amet barusan, Geri pun terdiam. Wajahnya langsung berubah ciut. Dia tak mampu membalas kata-kata Amet. Janji sama Amet? Janji apa? Akibat? Tapi Geri malah mengabaikannya dan malah menarik tanganku paksa.

"Ca, aku mau ngomong sama kamu." Geri masih berkata lembut kepadaku. Itulah Geri. Dia tidak pernah sama sekali berkata kasar padaku. Padahal barusan dia berkata kasar pada Amet.

Namun, Amet berhasil menangkap tanganku sehingga sekarang posisiku berada di antara Amet dan Geri. Sepertinya kejadian delapan tahun silam terulang kembali.

"Lepasin tangan lo. Urus aja kehidupan lo. Nggak usah urus Toca lagi," tegur Amet keras. Rahangnya mengeras penuh amarah.

Geri diam tak menanggapi pernyataan Amet. Dia malah semakin menarik tanganku kuat.

"Ca, aku perlu ngomong sama kamu," pinta Geri. Geri pasti ingin meminta maaf lagi. Sayang, aku sedang malas sekali membicarakan hal ini.

Kulepaskan pegangan dari dua pria ini. Hatiku tak kuat. Ingin rasanya aku menangis saat ini juga. Geri jahat padaku. Begitu pula Amet. Mereka berdua tak beda jauh!

"*Stop,* Ger! Nggak usah ganggu aku lagi. Urus aja keluarga baru kamu!" bentakku keras pada Geri.

Kemudian aku berlari masuk kerumahku. Kutinggalkan mereka berdua. Aku sudah tak peduli. Terlalu sakit hati ini bila melihat Geri.

"Kesal nggak sih lo? Si Geri bisa-bisanya ke sini lagi. Astaga. Udah gitu dia cuma bisa minta maaf kayak biasanya tanpa bisa jelasin apa-apa," decakku sebal. Aku langsung menelpon Mei menceritakan kronologi kejadian barusan.

"Udah, nggak usah peduliin tuh Kucing Garong satu. Untung aja ada Amet tadi sama lo, Ca."

"Iya untungnya ada Amet sama gue, jadi dia bisa bantu gue gitu dari gue. Tapi ada yang

aneh dari ucapan Amet ke Geri, Mei, sampai buat Geri ciut."

Lo berani usir gue? Nggak kapok lo sama akibatnya? Lo nggak tepatin janji lo Ger sama gue. Aku ingat secara rinci tiap kata yang dikeluarkan Amet yang membuat Geri membisu.

"Aneh gimana?"

"Geri itu sempat kicep pas Amet bilang soal janji gitu ke Geri. Kayaknya ada perjanjian di antara mereka deh dan gue nggak tahu itu apa," terkaku. Kali ini aku sudah tidak menangis lagi.

"Perasaan lo doang kali, Ca. Yauda besok lo bawa mobil aja. Pergi sama Naura. Gue juga nggak tahu nih kapan pulangnya. Jangan sampai kejadian kayak tadi terulang lagi," suruh Mei.

"Naura masih nggak bisa dihubungi. Besok deh gue bawa mobil." Tiba-tiba aku mendengar adzan berkumandang. "Yaudah deh, gue mau sholat dulu ya, Mei. Udah adzan. Makasih sahabat udah dengarin curhatan aku. Cepat pulang! Aku kangen!" kataku dibu

"Iya. Yaudah. *Bye* Toca sayangkuuu," balas Mei.

Tututut. Telepon terputus. Aku pun segera beranjak bangun dari tempat tidurku. Lalu berjalan menuju kamar mandi. Berwudhu.

Terpaksa aku membawa mobil hari ini ke kantor. Tak sengaja mataku melihat sekilas ke foto yang bertengger manis di tengah *dashboard* mobilku. Foto aku, Ayah, dan Bang Kiki yang sedang tertawa lebar di tengah kota.

Sudah beberapa minggu terakhir ini aku tak bertemu mereka berdua. Kangen sekali rasanya. *Sms* Bang Kiki ah.

Azkatoca : Bang ... gue kangen lo sama Ayah ☹

Ternyata balasan Bang Kiki cepat juga.

Bang Kiki : Haha Tocaaa! Gue kangen. Main dong lo ke rumah gue :D

Aku hanya tersenyum membaca *sms* Bang Kiki. Aku pun berusaha untuk membalas *sms* Bang Kiki.

Azkatoca : Weits rumah? Rumah lo udah jadi, Bang? Ih nggak ngabar2in nih. iya ntar kalau sempat Toca main hehe. Gue kangen Ayah nih

Sms terkirim. Kembali aku fokus pada jalanan. Untung saja jarak dari rumah ke kantor tak begitu jauh. Aku lihat jam di tangan kiriku ternyata masih jam delapan. Aktivitas di kantorku dimulai jam setengah sembilan pagi.

Bang Kiki : Udah dong. Baru siap 3 hari yg lalu. Lo wajib lihat rumah baru gue, Ca. Soalnya semua udah lihat kecuali elo! Haha ketemunya di rumah gue aja sama Ayah. Ayah kan lagi di sini :p

Lagi-lagi aku tersenyum dibuat Bang Kiki.

Azkatoca : Mungkin besok gue ke sana Bang hehe. Salam Buat Ayah Bang. Bilang gue kangen Banget :D

Begitu aku mengirimkan *sms* tersebut, aku sudah bisa melihat atap kantorku yang artinya sebentar lagi aku akan tiba di kantor. Aku terus melajukan mobil ini dan akhirnya sampai juga di kantor. Sebelum turun dari mobil, kembali aku membuka ponselku. Ada balasan dari Bang Kiki.

Bang Kiki : Dasar! Ntar sore aja kenapa. Yaudah pokoknya buruan ke sini.

Azkatoca : Besok ya, Bang. Sore ini gue ada keperluan.

Setelah membalas *sms* dari Bang Kiki, aku beranjak bangun dan keluar dari mobil seraya membawa tas dan ponselku. Aku kaget karena tiba-tiba Amet muncul di depanku. Dia langsung memegang jidatku.

"Lo nggak sakit kan?" tanyanya serius.

Aku pun segera melepaskan tangan Amet dari keningku. Ini orang kenapa lagi sih?

"Nggak kok. Lo kenapa sih? Ngagetin tahu nggak!" bentakku agak keras.

"Emang gue muncul tiba-tiba? Gue dari tadi nungguin lo di luar." Amet pun melirik ke belakangku. Refleks aku mengikuti arah matanya. "Oh lo bawa mobil. Tumben ...."

Aku memilih mengabaikannya. Dasar orang aneh.

Waktu terus berjalan. Dan kali ini kembali aku kesepian karena tidak ada Mei mau pun Naura di meja kerjanya masing-masing. Mataku kini beralih menatap layar komputer. Ada tiga wajah sedang tertawa lepas sebagai *wallpaper*-nya. Ya. Tiga wajah itu adalah aku, Mei, dan Naura. Kami berteman sejak SMP. Tak terasa hingga detik ini kami malah bekerja dalam perusahaan yang sama meskipun berbeda gelar.

Mei adalah wanita manis berkerudung berbadan cukup besar atau biasa kami sebut gendut dan Mei paling benci ketika disebut gendut. Ia selalu berkata bahwa badannya berisi. Aku hanya mengiyakannya saja. Mei paling tinggi di antara kami. Tingginya sekitar 170 cm. Kulitnya kuning langsat. Mei tidak pernah pacaran karena ia adalah wanita paling polos yang pernah aku temui. Sikapnya yang paling merasa cepat bersalah dan paling tegas ketika salah satu di antara kami disakiti.

Sementara Naura. Ia adalah primadona sejak SMP. Wajahnya sangat cantik dan ayu. Apalagi senyumannya. Ia adalah seorang blasteran di mana ayahnya adalah orang Jerman dan ibunya asli keturunan Sunda. Perpaduan yang sempurna untuk

menghasilkan anak yang cantik seperti Naura. Naura paling sering berganti pacar. Rambutnya panjang, kulitnya putih merona, bibirnya tipis, dan matanya sayu. Naura sedikit lebih tinggi dibanding aku. Sikapnya yang suka heboh sendiri dan paling depresi ketika mendapatkan masalah adalah salah satu hal yang membuatku kesal tapi juga iba padanya.

Lalu kulihat ke sekeliling ruangan. Ruangan ini dipenuhi sekat-sekat rendah berwarna biru yang membatasi antar meja staf. Ruangan ini sangat besar. Lalu di pojok ruangan terdapat dua ruangan di mana salah satu ruangan tersebut adalah ruangan Bu Sinta, sedangkan yang satunya aku sering melihat Amet masuk ke ruangan itu. Apa mungkin itu ruangannya?

Tiba-tiba, "Ca, walaupun Amet mantan lo, gue nggak peduli ya," ujar Citra sambil menyilangkan kedua tangannya. Ia memandangiku sinis dan sekarang ia berdiri tepat di depan mejaku.

Aku hanya menganggukkan kepalaku biar masalah ini tak berlanjut.

"Oh, oke. Lo jangan nyesal ya kalau Amet bakal dekat sama gue," tantangnya sok.

Amet pun melengos melewati kami berdua. Tidak menoleh sedikitpun. Tumben sekali. Dan sekarang ia malah mampir ke meja Citra membuat Citra berlari dengan centil kembali ke mejanya. Mereka berdua mengobrol. Citra

juga sengaja melirikku. Aku menghela napas. Ya bodo amat lah sama mereka berdua. Lebih baik aku kembali fokus pada kerjaanku.

Trililit! Telepon kantor di mejaku berdering.

"Selamat datang di Majalah Style. Di sini Azkatoca Meria Hartomo. Ada yang bisa kami bantu?" tanyaku dengan sopan jika ada panggilan masuk. Ini etika perusahaan.

"Toca, saya ada perlu sama kamu. Bisa kamu mampir ke ruangan saya?" tanya Bu Sinta.

"Baik, Bu," jawabku. Telepon pun langsung kututup. Lalu aku beranjak bangun dan melangkahkan kakiku menuju ruangan Bu Sinta.

Setiba di ruangannya, aku pun duduk di kursi di hadapannya. Bu Sinta tersenyum sumringah. Oke *mood* Bu Sinta sepertinya bagus karena wajahnya sangat cerah kali ini. Kuedarkan pandanganku ke sekitar. Ruangan Bu Sinta didominasi warna abu-abu muda. Pada dinding-dindingnya terdapat beberapa frame foto yang tergantung dan rak buku yang terjejer rapi. Di setiap sudut ruangan terdapat tanaman hijau yang membuat ruangan ini sangat hidup. Lalu di samping meja Bu Sinta terdapat sebuah tiang gantungan baju.

"Toca, kita ada sebuah proyek baru. Saya harap kamu bisa membantu saya," ujar Bu Sinta antusias.

Wajah dan kulit Bu Sinta itu adalah khas orang timur. Ia memakai kacamata minus dengan rambut ikal yang sekarang terikat rapi. Tingginya sekitar 155cm. Akan tetapi pakaiannya sangat seksi. Ia tak malu jika memakai baju berbelahan dada rendah. Buktinya saat ini ia memakai dress tali satu dengan leher sebagai penahannya dan belahan dadanya sedikit terlihat. *FYI,* ukuran dada Bu Sinta itu lumayan besar.

"Proyek apa Bu?" tanyaku polos.

"Kali ini kita akan melakukan sebuah wawancara dengan desainer ternama bernama Kreis Renaldi yang berasal dari Inggris. Nah, jadi kamu saya tugaskan untuk mendapatkan artikel tentang dia. Orang ini sangat susah dicari. Dia adalah salah satu desainer ternama dunia yang datang ke Indonesia pada tahun ini. Banyak majalah lain yang mengejar-ngejar dia, tapi dari dulu tidak ada yang pernah berhasil bertemu dengannya. Jadi, kalau kamu berhasil mewawancarai dia maka uang bonus kamu saya tambah tiga kali lipat. Bagaimana?"

Tawaran yang menarik! Pikiranku langsung terbayang-bayang dengan saldo ATM yang tak lagi meringis. Mendengar kata '*Uang bonus kamu saya tambah tiga kali lipat'* rasanya aku tak perlu lagi berpikir panjang untuk mengambil pekerjaan ini. Aku semangat! Bonus naik! Toca Bisa!

"Boleh Bu. *Insya Allah* saya bisa, tapi apakah kali ini saya bertugas sendirian aja, Bu?" tanyaku pada Bu Sinta.

Bu Sinta tersenyum lepas. "Tidak. Kamu akan bersama dengan ...."

Kreek! Pintu di ruangan Bu Sinta berbunyi. Itu berarti ada yang datang. Aku dan Bu Sinta menoleh ke arah pintu. Mataku melotot.

"Eh, Amet. Masuk sini. Dari tadi saya tungguin kamu loh," ujar Bu Sinta centil. Sialan! Jadi aku akan setim dengannya?

"Maaf, Bu. Tadi saya ada perlu sama Citra sebentar," jelas Amet.

Amet pun duduk di sampingku. Kami sempat bertatapan sebentar, tapi segera aku palingkan wajahku. Malas bertatapan dengannya.

"Iya. Nggak apa-apa kok. Oiya, Toca. Ntar kamu bakal bekerjasama dengan Amet, jadi kamu tidak sendirian."

"Kenapa mesti sama Amet ya, Bu? Kan fotografer yang lain banyak," ujarku berusaha menolak perintah Bu Sinta. Sepertinya bonus tiga kali lipat hanya angan-angan belaka.

"Soalnya dia fotografernya, Toca. Dia itu lulusan luar negeri. Dia ntar yang akan mengambil foto Kreis Renaldi. Saya yakin kamu akan puas dengan hasil kerja Ahmendi," kata Bu Sinta tetap kekeuh.

"Tapi, Bu, hasil kerja Dicky dan Surya nggak kalah bagus kok," tambahku lagi.

Sepertinya Bu Sinta sudah tidak tahan dengan sikapku. "Toca, profesional dong. Proyek ini memang ditugaskan buat kamu dan Amet. Tidak ada penolakan." Aku menciut. Aku tahu pasti aku tidak akan bisa menolak perintah Bu Sinta. Mau tak mau aku menganggukkan kepalaku. "Yasudah. Kamu kembali ke pekerjaan kamu. Langkah selanjutnya nanti akan saya bicarakan lagi."

Aku pun ke luar dari ruangan Bu Sinta dengan emosi yang sudah di ubun-ubun. Langsung kuluapkan emosiku. Menyebalkan! Kenapa mesti dengan dia coba? Mana selama di ruangan tadi, Amet terus senyam-senyum tidak jelas. Huhu kesal ....

Akhirnya pekerjaanku selesai. Saatnya untuk pulang, tapi mengingat projekku bersama Amet membuat *mood*-ku terjun bebas. Aku hanya bisa berharap semoga saja dia mengundurkan diri untuk tidak bekerjasama denganku.

Sekarang aku sudah berada di dalam mobil. Bisa kulihat di depan mobilku, ada Amet dan Citra yang sedang jalan berdua dengan tangan Citra melingkar di lengan Amet. Astaga! Berlebihan sekali sih.

Aku pun mulai memasukkan gigi lalu kugas mobilku perlahan. Dan lagi-lagi secara tak sengaja, aku melihat Citra dan Amet melalui kaca spion sedang berboncengan. Bahkan Citra memeluk Amet mesra. Kok gedeg ya lihatnya? Ah bodo ah. Lebih baik aku memikirkan nasib Naura sekarang.

Akhirnya setelah kurang lebih 55 menit perjalanan, tiba juga di rumah Naura. Rumah Naura kenapa kelihatannya sepi sekali? Seperti tak ada tanda-tanda kehidupan. Seketika firasatku berubah buruk. Aku pun segera keluar dari mobil.

Kini aku sudah di depan pintu rumah Naura. *Tingtung!* Kutekan tombol bel di rumah Naura berkali-kali. Pintu pun terbuka. Aku melihat Bi Onah—pembantu Naura dari balik pintu. Bi Onah adalah wanita berumur sekitar 53 tahun. Ia memakai baju beradat jawa berwarna ungu dengan rambut yang dicepol rapi.

"Bi, Naura mana? Dia baik-baik aja kan?" tanyaku pada Bi Onah cemas.

"Di atas, Non. Nggak tahu soalnya dia sudah dua hari ini nggak keluar dari kamar. Nggak makan. Saya takut, Non Toca," adu Bi Onah yang jelas sekali terlihat di wajahnya bahwa dia benar-benar khawatir dengan keadaan Naura.

Aku yang mendengar kata-kata Bi Onah jelas tambah cemas juga.

"Yaudah, Bi. Saya ke atas dulu ya. Saya mau lihat keadaan Naura."

"Saya mohon, Non. Saya takut terjadi apa-apa dengan Non Naura. Ibu sama Bapak lagi di luar negeri. Saya disuruh mereka untuk menjaga Non Naura baik-baik," pinta Bi Onah padaku. Aku tersenyum melihat Bi Onah. Terlihat sekali betapa sayangnya Bi Onah pada Naura.

"Iya, Bi. Tenang aja," jawabku. Bi Onah memang baik sekali terhadap Naura. Sebenarnya Naura itu agak kasihan juga karena dia sering ditinggal pergi dan jarang sekali bertatap muka dengan kedua orangtuanya dikarenakan kesibukan orangtuanya. Hanya Bi Onah lah yang sejak dulu selalu senantiasa menjaga Naura dari kecil hingga sekarang. Aku tahu bagaimana perasaan Bi Onah melihat keadaan Naura seperti sekarang.

Sekarang aku berada di depan pintu kamar Naura. Di sini amat sangat terdengar jelas bahwa Naura menangis. Tangisan Naura cukup besar. Ia pasti amat sangat depresi. Astaga Naura. Apa karena masalah Guno?

"Naura ... ini gue Toca. Lo kenapa, Ra? Cerita sama gue."

Naura terus menangis. Dia tak menanggapi kata-kataku barusan. *Toktoktok!* Aku mengetuk pintu Naura untuk kesekian kalinya.

"Lo nggak sendirian, Ra."

Ckrek! Pintu kamar Naura pun terbuka. Tersungging senyuman kecil di bibirku melihat pintu terbuka. Tapi begitu melihat keadaan Naura, hatiku sedih rasanya. Naura benar-benar kusam, rambutnya acak-acakan. Matanya sembab sekali. Begitu melihatku, Naura langsung mendekapku erat. Kembali lagi Naura menangis.

"Ra, lo kenapa? Guno lagi ya?" tanyaku cemas sambil mengelus-elus punggungnya.

Naura mengangguk. Aku pun melepaskan pelukannya lalu kubawa dia duduk di atas ranjangnya. Aku tambah kaget lagi begitu melihat kamar Naura bagaikan kapal pecah. Terlihat parfum-parfum Naura hancur dibanting. Vasnya pecah. Kaca meja riasnya pun pecah.

"Gue nggak kuat, Ca. Guno benar-benar tega sama gue. Guno jahat, Ca, sama gue." Naura berusaha menjelaskan padaku padahal dia masih menangis keras. Aku terus mengelus punggungnya agar membuat dirinya sedikit lebih tenang.

"Jahat kenapa dia?" tanyaku ingin tahu.

"Dua hari yang lalu pas gue mau berangkat kerja ada seorang cewek bawa anak kecil

datang dan lo tahu mereka siapa?" tanyanya padaku. Jelas aku tak tahu. "Tuh cewek yang ada di foto ini, Ca," ujar Naura sambil menunjukkan foto kemarin yang aku lihat bersama Mei. Foto Guno saat memegang perut wanita yang sedang hamil. Wanita berbaju kuning.

Aku syok mendengar cerita Naura. "Ya ampun. Serius lo, Ra?"

"Serius, Ca. Gue hapal banget wajahnya. Dia bawa anaknya dan anaknya itu ... maaf ... cacat mental gitu. Terus dia jelasin semua kisahnya dengan Guno. Gue sedih banget, Ca. Nggak nyangka banget gue Guno setega itu sama cewek."

"Emang gimana ceritanya?" tanyaku penasaran.

"Guno itu pernah nikah, Ca, sama cewek itu. Dan sekarang dia adalah duda!"

"Duda? Berarti itu cewek adalah mantan istrinya dan anak yang dia bawa adalah anak mereka berdua? Nggak nyangka banget lo, Guno!"

"Pertamanya gue juga nggak percaya. Sampai dia tunjukin foto acara pernikahan mereka. Nama tuh cewek Rila. Nama anaknya Medi. Dia bilang mereka nikah itu terpaksa. Soalnya Rila hamil di luar nikah. Waktu itu Guno juga terpaksa banget menikah karena umurnya masih muda. Begitu juga dengan

Rila. Tapi yang bikin gue kaget lagi adalah Arip, Ca!"

"Arip? Apa hubungannya Rila, Guno, dan Arip?"

Meskipun Naura masih terus menangis, Naura masih semangat untuk menceritakannya semua padaku. "Arip itu adalah kakaknya Rila. Tapi lo tahu kan kapan gue terakhir kali menjalin hubungan dengan Arip. Gue pacaran sama Arip pas masih kuliah dan adiknya waktu itu masih sekolah. Ya gue udah lupalah mukanya Rila gimana," jelas Naura masih disertai isakan tangisnya yang tak kunjung henti.

"Iya juga ya. Terus Rila cerita apa lagi?"

"Dia Bilang kalau Guno itu brengsek banget. Dulu Guno sempat mau kabur, tapi Arip berhasil cegat dan ngancam dia dengan berbagai cara. Dia minta Guno untuk nikahin Rila. Akhirnya mereka pun nikah asal ada syaratnya. Guno minta kuliah. Ya Arip dan keluarganya nggak bisa apa-apa daripada keluarga mereka malu punya anak tanpa ayah. Guno pun kuliah. Awalnya Rila cukup bahagia karena udah nikah dengan orang yang dicintainya, tapi pas kuliah, Guno sering banget pulang malam dan mabuk. Lo tahu nggak, yang biayain kuliahnya Guno itu adalah keluarganya Rila!"

"Guno parah banget sih. Dia lupa kesuksesannya sekarang berkat keluarganya Rila. Terus kenapa mereka bisa cerai?"

Naura kembali menangis. Aku benar-benar tidak menyangka Guno ternyata seperti itu. Naura kembali melihatku dan ia melanjutkan ceritanya lagi. Matanya memerah.

"Pas kuliah, Rila sering mergokin Guno mesra banget sama cewek lain. Padahal waktu itu Rila masih hamil. Gimana nggak sakit coba perasaannya Rila, Ca? Dia aja cerita sama gue sampai nangis-nangis. Dari hari ke hari sifat Guno makin parah. Sampai suatu hari dia nerima kiriman paket foto Guno bermesraan parah. Bahkan ada yang sampai berhubungan badan. Rila nunjukinnya ke gue. Dan Guno nggak ngakuin perbuatannya sama Rila padahal bukti udah di depan mata,"

Aku hanya bisa menutup mulutku tidak percaya semua sifat busuk Guno!

"Sampai akhirnya, Arip dan Rila mergokin Guno di hotel lagi main cewek. Arip langsung hajar Guno sampai babak belur. Arip marah banget waktu itu. Mungkin kalau nggak ditahan sama Rila, Guno udah mati kali katanya. Setelah itu Guno udah agak tobat, tapi begitu anaknya lahir dan anaknya cacat mental, Guno tiba-tiba menghilang. Waktu Medi lahir, Guno sempat bilang. Dia bukan anak gue. Masa anak gue cacat? Gitu, Ca.

Sampai akhirnya Arip ketemu sama gue dan dia kaget banget begitu tahu gue adalah ceweknya Guno."

Naura kembali menangis histeris. Aku pun segera memeluknya erat. Aku bisa merasakan betapa hancurnya perasaan Naura kali ini.

"Yaudah, Ra. Cowok kayak Guno nggak baik. Udah hamilin anak orang. Selingkuh. Begitu tahu anaknya cacat dia malah nggak mengakui anaknya. Kalau gitu, berarti mereka belum sah cerainya?" tanyaku lagi.

"Nggak tahu, Ca. Cuma itu yang diceritai sama Rila. Setelah Guno menghilang banyak cewek yang dia hamilin tanpa dia nikahi. Katanya baru dia doang. Itu pun karena dapat ancaman dari Arip. Guno jahat banget ya, Ca, sama gue. Tega dia. Pantesan dia takut ketemu Arip dan Arip pantesan kesal begitu tahu gue ceweknya Guno."

"Lo tinggalin aja cowok kayak Guno, Ra. Dia itu nggak pantas buat lo."

Naura tidak mengindah kata-kataku. Dia terus menangis di pelukanku. Susah sekali sih menemukan pria baik di jaman sekarang.

Hari kerjaku terus berlanjut walau pada akhirnya Naura memutuskan untuk izin tidak masuk selama seminggu kepada Bu Sinta. Aku hanya bisa terus berharap semoga keadaanku

di kantor tanpa mereka akan baik-baik saja. Maklumlah dengan sikap Citra dan gengnya yang selalu mencari masalah ditambah Amet yang tingkahnya kadang membuatku harus lebih bersabar.

Aku telah memberitahu Mei mengenai masalah Naura. Reaksinya sama sepertiku. Dia terkejut sepertiku dan tak menyangka bahwa Guno bisa sejahat dan setega itu terhadap Naura. Malang sekali nasib Naura. Kembali aku berpikir. Laki-laki pada umumnya memang suka menyakiti hati perempuan.

Mood-ku semakin buruk begitu hal yang aku benci datang menghampiriku. Si Amet dan Citra lewat di depanku sambil bermesraan manja. Berlebihan sekali sih? Sepertinya ada unsur kesengajaan untuk membuatku emosi. Tapi sudahlah! Memikirkan mereka hanya membuang-buang waktuku saja.

"Cit, bisa nggak usah pegang gue kayak gini? Ini tuh udah di kantor tahu!" Amet sedikit membentak Citra. Haha entah kenapa aku senang mendengarnya.

Posisi mereka memang agak jauh sih dari posisiku, tapi tetap saja aku bisa mendengar pembicaraan mereka. Aku melirik sedikit, ternyata Amet berusaha melepaskan pegangan Citra.

"Ih nggak apa-apa kali, Met. Kenapa sih? Anak-anak lain aja kalau pacaran satu kantor

nggak malu gue pegang kayak tadi," ujar Citra membela diri dengan intonasi centilnya itu.

"Itu kan yang pacaran, Cit. Kita nggak pacaran!" bentak Amet. Amet pun langsung meninggalkan Citra sendirian. Terlihat wajah Citra langsung lemas begitu dibentak keras Amet. Salah sendiri sih. Lagian jadi cewek kok centil amat.

Citra pun berbalik badan. Dia sempat memandangku sinis. Sementara aku hanya tersenyum meremehkan. Senang hati ini rasanya melihat dia begitu. Citra pun kembali ke meja kerjanya dan aku kembali fokus pada pekerjaanku.

Trililit! Telepon kantor berbunyi. Otomatis aku langsung mengangkatnya.

"Selamat datang di Majalah Style. Di sini Azkatoca Meria Hartomo. Ada yang bisa kami bantu?" tanyaku seperti biasanya.

"Mantel gue woy!" jawab orang di seberang telepon begitu aku mengangkat telepon ini.

Aku langsung berpikir keras. Mantel? Oiya! Mantelnya Amet waktu itu belum aku kembalikan. Astaga! Tapi kembali ke awal. Nih anak tidak punya sopan santun. Minta mantel saja pakai teriak begitu. Kasar sekali.

"Sopan ya jadi orang. Iya besok gue kembaliin," jawabku ketus.

"Yaudah Buruan. Nggak pakai lama. Udah dua hari ya lo belum kembaliin juga."

"Iya! Ntar gue balikin. Sabar dong. Yauda ya. Kerjaan gue banyak!" bentakku. Langsung kututup telponnya. *Nih anak makin lama makin ngeselin.*

Trililit! Telepon kembali berdering. Pasti Amet!

"Apa sih, Met? Iya! Ntar gue balikin!" bentakku keras tapi,

"Toca, kamu bisa sopan nggak menjawab telepon?" tanya tegas seorang wanita. Apes! Ini kan Bu Sinta. Aku salah sasaran.

"Maaf, Bu. Maaf banget. Saya nggak sengaja," ujarku meminta maaf.

"Yasudah. Lain kali kamu harus sopan. Saya hanya mengingatkan tentang proyek yang kita bahas kemarin. Kamu mulai bekerjanya hari ini ya, Toca." Hatiku lega begitu tahu ternyata Bu Sinta tidak marah-marah kepadaku. "Jadi saya harap kamu sukses dalam pekerjaan kamu kali ini. Baiklah, kerjakan proyek tersebut setelah saya menutup telepon ini."

Aku langsung lemas begitu telpon tertutup. Ini berarti aku bakal bersama Amet. Huaa!

Trililit! Telepon kembali berbunyi. "Selamat datang di Majalah Style. Di sini Azkatoca Meria Hartomo. Ada yang bisa saya bantu?" jawabku tak semangat.

"Lo ke ruangan gue, Ca. Ruangannya tepat di sebelah ruangan Bu Sinta. Proyek kita akan dimulai. Ini perintah Bu Sinta.

Terimakasih." *Tututut!* Telepon kembali terputus. Semena-mena sekali jadi orang. Seenaknya menyuruhku ke ruangannya. Siapa dia coba?!

Daripada menambah masalah lagi, lebih baik aku ke ruangannya saja. Dan apa barusan? Ruangannya tepat di sebelah ruangan Bu Sinta? Kenapa dia bisa memiliki ruangan sendiri bahkan aku yang merupakan asisten Bu Sinta langsung sama sekali tidak memiliki ruangan sendiri. Aneh.

Kuteguk salivaku sejenak sebelum masuk ke ruangan kerja Amet. Dan sekali lagi aku terpana begitu memasuki ruang kerja Amet. Dia itu cuma seorang fotografer biasa, lalu mengapa ruangannya cukup mewah? Padahal Surya dan Dicky tidak memiliki ruangan. Semua para staf hanya memiliki ruangan yang dibatasi oleh sekat-sekat rendah. Keanehan kedua.

"Haiii," sapa Amet begitu aku menginjak ruangan ini. Aku hanya diam. Tidak menjawab sapaan Amet dan langsung duduk di depan kursinya Amet.

Amet tersenyum melihatku. Sepertinya dia heran melihat cara pandangku melihat suasana kantornya. Kuakui Amet memang tampan. Rambutnya kini diturunkan ke bawah sehingga Amet kini mempunyai poni. Ia memakai kaos putih dengan jas merah di

luarnya. Bagaimana bisa ya orang yang dulunya hitam dekil bisa menjadi sedemikian gantengnya sekarang?

"Kenapa lo? Kagum sama ruangan gue? Bagus ya? Haha," tebaknya.

Iya sih. Ruangan Amet dipenuhi beraneka ragam foto. Mulai dari foto pemandangan, lautan, hewan, tumbuhan, bangunan, dan lain-lain yang berhubungan dengan alam. Bahkan ia memiliki salah satu foto yang tak jelas seperti foto abstrak tapi itu luar biasa keren. Jujur, karya foto-foto Amet memang sangat bagus. Menakjubkan malah. Hasil foto Surya dan Dicky sebenarnya bagus juga, tapi tidak semenarik foto-foto karya Amet. Aku salut dan kagum.

"Lumayan. Tapi foto-foto lo keren ya ternyata. Gue nggak nyangka," kagumku.

"Haha. Masih banyak yang lebih hebat daripada gue kok," kata Amet.

"Masa sih? Pantesan Bu Sinta ngotot banget gue kerja sama lo," ujarku benar-benar kagum terhadap Amet. Amet hanya tersenyum.

Mendadak aku ingat dengan dua keanehan pada Amet. Ia memiliki ruangan sendiri dan ruangannya cukup mewah untuk kelas fotografer biasa. Harus kutanyakan hal ini padanya.

"Tapi gue juga mau nanya sama lo," kataku.

Amet langsung mengerutkan keningnya. Ia memandangku lekat. "Nanya apa, Toca?"

"Kenapa ruangan lo nggak sama kayak gue dan staf yang lain? Kenapa ruangan lo bedanya jauh Banget sama kita-kita? Aneh tahu nggak," ujarku tak terima.

"Karena gue nggak sama kayak lo dan yang lainnya. Gue beda. Gue spesial," bisiknya pelan.

Hah? "Apa yang membuat lo spesial dari yang lain?" tanyaku penasaran. Aku juga tak terima dengan jawabannya yang mengatakan bahwa dia berbeda dan spesial. Memangnya dia siapa? Percaya diri sekali.

"Lo nanti juga tahu. Sekarang kita mulai aja kerjanya. Kita mau kerja kan?" tanyanya. Hmmm pintar sekali dia mengelak dari pertanyaanku. Kutarik napasku perlahan. Iya. Kami memang mau bekerja.

Tapi ada foto yang mengejutkan lagi. Di atas meja Amet, aku melihat sebingkai foto. Foto jaman SMA. Foto Amet bersama wanita. Amet pasti tak sadar bahwa aku sedang memandangi foto itu. Ia masih menyimpannya. Foto denganku pada saat kami SMA pada saat kami baru pulang sekolah. Hatiku kembali berkecamuk. Apa Amet masih menyukaiku?

Stop stop! Stay fokus! Naluriku bernasihat.

Saatnya pulang dan sekarang aku sedang dalam perjalanan menuju rumah Bang Kiki. Tapi aku masih memikirkan soal foto kami berdua yang Amet letakkan di atas meja kerjanya. Ehm ... delapan tahun sudah berlalu dan dia masih menyimpannya? Perasaanku jadi tak karuan sekarang.

Banyak pertanyaan timbul di benakku. Apa Amet masih menyayangiku? Apa dia memang tidak pernah bisa melupakan aku? Aneh. Aku saja sudah tak menyimpan foto Amet lagi. Memang aku masih memiliki foto Amet, tapi tidak aku letakkan manis di atas meja kerjaku. Aku masih meyimpannya dalam sebuah kotak. Ah, di mana ya kotak itu aku taruh? Mungkin di rumah lama, tapi entahlah.

Ada sms masuk. Langsung dengan sigap aku mengambil ponsel yang berada di kantongku.

Bang Kiki : Tocaaaaa ... jadi ke sini nggak lo? Ayah udah nanyain dari tadi tahu!

Azkatoca : Jadi bg. Nih gue lagi d jalan. Macet. Sabar bilang ke Ayah bg.

Sms terkirim. Beberapa menit kemudian akhirnya aku sampai juga di rumah Bang Kiki dan benar! Rumahnya sudah hampir jadi. Aku langsung berlari kencang begitu turun dari mobil.

"Baaaang! Bang kikiiii! Ayaaah!" teriakku kuat dari luar rumah.

Bang Kiki membukakan pintu. Antusias, langsung aku peluk erat tubuh Bang Kiki yang lebih besar dariku. Bang Kiki memiliki tubuh yang tinggi besar. Tingginya 180. Kulitnya kuning langsat. Ia memiliki kumis dan lesung pipit dengan rambutnya yang gondrong mencapai bahu. Tampannya abangku ini.

"Ya ampun kangen banget gue, Ca. Datang juga lo. Udah gue tunggu dari tadi tahu," ujar Bang Kiki disertai senyuman lesung pipitnya yang khas.

"Iya, Bang. Gue juga kangen banget. Ayah mana, Bang?" tanyaku semangat.

"Toca ...," panggil seseorang. Aku tahu pasti itu Ayah. Aku pun melepaskan pelukanku. Kini gantian memeluk Ayah.

Pria paruh baya yang berumur sekitar 60 tahun muncul dari balik pintu. Ayah juga memiliki perawakan yang besar hanya saja ia tidak setinggi Bang Kiki. Rambutnya yang sebagian sudah berwarna putih dengan jenggot yang bertengger manis di dagunya. Ayah sangat amat mirip dengan Bang Kiki meskipun kulit Ayah jauh lebih gelap. Mungkin karena Ayah suka berkebun.

"Ayah. Toca kangen banget sama Ayah," kataku di pelukan Ayah. Sampai aku tak sadar bahwa air mataku turun saking rindunya dengannya.

Ayah pun melepaskan pelukanku. Ayah menghapus air mataku.

"Loh? Kok nangis?" tanya Ayah lembut.

"Terharu aja, Yah. Udah lama Toca nggak lihat Ayah. Rasanya kangen banget."

Ayah tersenyum haru mendengar kata-kataku.

"Haha. Dasar anak kecil. Yaudah yuk! Duduk aja di situ. Nggak capek lo berdiri terus?" tanya Bang Kiki. Kami pun duduk. Lalu berbincang, tertawa, dan bercanda bersama. Indah rasanya saat ini. Apalagi kalau ada Ibu dan Tanya. Tapi mengingat kejadian empat tahun silam. Rasanya tidak mungkin.

"Ca, kamu masih marah sama Ibu?" tanya Ayah. Otomatis tawaku jadi terhenti mendengar pertanyaan ayah.

"Nggak kok, Yah. Toca nggak pernah marah sama Ibu," jawabku tenang.

Ayah pun meneguk kopi hangat buatanku. Lalu kembali memperhatikan wajahku. Wajah Ayah terlihat iba memandangku. Melihat pandangan Ayah, ingin rasanya menangis.

"Kamu yang sabar ya, Ca. Ibu memang begitu. Dari dulu selalu membela Tanya."

"Ibu sayang sama lo, Ca, cuma mungkin cara dia salah," timpal Bang Kiki.

"Tapi Bang. Ibu tuh kadang keterlaluan. Tanya tuh udah gede, Bang, tapi Ibu masih aja bela Tanya. Kemarin aja Ibu sampai nampar

Toca." Lagi-lagi aku menangis mengingat kejadian itu. Begini lah kalau sudah bergabung bersama Ayah dan Bang Kiki. Pasti aku selalu mencurahkan isi hatiku. Mereka lah yang paling memahami apa yang kurasa selama ini.

Bang Kiki kembali memelukku. Dia mengelus rambutku lembut. "Yaudah. Lo sabar aja. Udah dong nangisnya," hibur Bang Kiki.

"Kapan Ibu nampar kamu?" tanya Ayah.

"Kemarin kemarin, Yah," jawabku sedih.

Ayah terus memandangku sendu. Sementara aku terus menangis di pelukan Bang Kiki. Sedih rasanya melihat sikap Ibu yang tak pernah berubah dan selalu saja membela Tanya.

Empat

Hari ini aku tidur di rumah Bang Kiki karena aku masih kangen dengan Ayah dan Bang Kiki. Waktu-waktu seperti ini kan sangat jarang terjadi karena Ayah masih tinggal bersama Ibu, Tanya, dan Geri. Lalu Bang Kiki tinggal sendiri di rumahnya ini.

Kembali terlintas di pikiranku tentang kejadian empat tahun silam. Ya Allah, tak habis pikir. Kenapa mereka berdua tega menyakitiku seperti itu? Untung, aku masih memiliki seorang abang dan ayah yang mau membelaku. Tapi Ibu? Kenapa Ibu selalu membela Tanya? Hal itu masih belum terjawab hingga detik ini.

"Toca, kamu udah tidur, Nak?" tanya Ayah lembut dari balik pintu kamar.

"Belum, Yah," jawabku dari dalam kamar.

Ckrek! Pintu terbuka. Aku yang sedang dalam posisi berbaring langsung saja bangun dan duduk di atas kasur. Ayah menghampiriku lalu duduk di sampingku. Aku dan ayah saling menatap satu sama lain. Dibelainya kepalaku lembut.

"Ayah kenapa?" tanyaku pada Ayah.

"Ayah sayang banget sama kamu, Toca. Maafin Ayah ya yang nggak bisa berbuat apa-apa. Ayah nggak tahu mesti gimana bilangin Ibu soal sifatnya. Ayah juga nggak tahu mesti gimana sama Tanya dan Geri. Tanya juga anak Ayah sama kayak kamu. Geri adalah suami adik kamu meskipun dia itu dulu pernah dekat banget sama kamu. Maafin Ayah ya, Toca. Ayah nggak bisa Buat apa-apa," ujar Ayah panjang lebar sambil terus membelai lembut kepalaku.

Hatiku terenyuh sekaligus sesak mendengar kata-kata Ayah. Ayah tak perlu meminta maaf seperti ini kepadaku. Ayah memang sangat baik. Aku bangga sekali memiliki seorang Ayah seperti orang yang sedang di hadapanku ini. Aku pun langsung memeluk Ayah erat.

"Nggak apa-apa, Yah. Toca nggak pernah kok maksa Ayah untuk lakuin apa pun buat Toca. Ayah ngomong kayak gini aja udah buat

Toca senang. Ternyata masih ada yang sayang sama Toca. Ayah nggak usah lakuin apa-apa buat Tanya dan Geri. Biarin aja mereka berdua bahagia. Toca udah cukup bahagia kok sama kehidupan Toca yang sekarang dan Ayah nggak perlu minta maaf sama Toca karena ini bukan salah Ayah," terangku kepada Ayah.

Ayah lalu melepaskan pelukannya. Ayah kembali memandangku. Terlihat sekali Ayah amat sangat merasa bersalah kepadaku. Ayah memegang kedua lenganku. Ditatapnya aku dalam. Kemudian ia tersenyum.

"Ayah bangga sekali sama kamu, Toca. Maafin sifat Ibu yang terlalu membela Tanya ya. Ibu itu kadang emang keterlaluan. Tapi asal kamu tahu. Ada Kiki dan juga Ayah yang selalu membela kamu. Kamu nggak usah mikirin sifat Ibu."

"Iya. Toca ngerti kok, Yah. Meskipun kadang Toca sering kecewa dan sedih sama sifat Ibu, tapi Toca tetap sayang kok sama Ibu,"

"Baguslah. Ayah senang mendengar kata-kata kamu. Tapi Ayah boleh kasih saran nggak buat kamu?" tanya Ayah.

"Apa, Yah?" tanyaku balik pada Ayah.

"Kamu jangan judes dan ketus banget sama Tari. Gimanapun juga Tari itu kan keponakan kamu. Cucu Ayah juga. Keponakan Kiki juga. Tari itu sayang banget loh sama kamu. Dia

selalu kesepian karena Geri dan Tanya kan sering ke luar kota. Makanya dia sering ingat kamu. Di rumah aja kalau misalnya Ayah pulang jalan-jalan pasti dia nanya. Eyang, Tante Oca ada nitip nggak. Gitu. Tapi setiap yang Ayah lihat tiap kali Tari pulang dari rumah kamu sama Ibu, pasti Tari nangis. Tari bilang kok Tante Toca jahat banget sih sama Tari, Eyang. Tari selalu bilang gitu. Ibu juga selalu bilang kamu kasar banget sama dia. Benar nggak?"

Aku jadi teringat anak kecil dari buah hati Tanya dan Geri. Iya sih, aku memang kadang terlalu kasar pada anak kecil itu. Tapi bagaimana lagi? Aku tidak pernah bermaksud sama sekali untuk menyakiti Tari namun, hati ini bertubi-tubi sakitnya bila melihat dia.

"Bukannya gitu, Yah. Toca nggak pernah bermaksud untuk nyakitin Tari. Tapi Ayah tahu sendiri kan? Hati Toca terlalu sakit bila melihat Tari. Itu kan anak dari Tanya dan Geri, Yah. Lagian, Ibu tahu hati Toca sakit kalau lihat Tari, tapi masih aja Ibu bawa-bawa Tari ke rumah. Siapa yang nggak kesel sih, Yah?"

"Iya. Ayah paham banget gimana perasaan kamu, tapi kasihan tari. Dia kan masih kecil. Dia juga belum ngerti apa-apa. Dia kan juga nggak tahu kenapa dia harus jadi anak dari Tanya dan Geri. Semua itu udah takdir, Toca.

Allah udah ngatur semuanya. Jadi, Ayah harap kamu jangan kasar lagi sama Tari. Tari itu anak yang baik. Ya, semoga aja dia nggak kayak mamanya."

Aku agak lucu mendengar kalimat terakhir Ayah. Iya juga ya. Benar apa kata Ayah. Tari itu tidak tahu apa-apa. Tari juga tidak tahu kenapa dia harus menjadi anak dari Tanya dan Geri. Itu semua kan bukan mau dia. Tapi itu sudah takdir.

"Iya juga sih, Yah. Ya semoga aja Toca bisa. Masalahnya kalau lihat Tari bawaan hati Toca tuh kesal Banget, Yah. Bukan benci tapi kesal aja. Ibu juga gitu. Sama aja."

"Hanya karena kamu berbeda dengan Kiki dan Tanya, Ibu sampai pilih kasih banget sama kamu Toca," ujar Ayah yang sepertinya tak sadar telah mengeluarkan kata-kata itu.

What?! Hanya karena aku berbeda dengan Bang Kiki dan Tanya, Ibu sampai pilih kasih begini sama aku? Apa maksud Ayah dengan mengatakan bahwa aku berbeda? Apa aku tidak sama dengan Bang Kiki dan Tanya?

"Toca berbeda dengan Bang Kiki dan Tanya, Yah? Beda gimana?" tanyaku beruntun.

Ayah langsung sadar. Sepertinya Ayah keceplosan. Aku jadi makin penasaran.

"Wah, Ayah ngawur nih, Ca. Kayaknya Ayah udah mulai ngantuk nih. Ayah tidur dulu ya. Kamu tidur gih. Udah malem nggak baik

anak cewek," kata Ayah tidak menjawab pertanyaanku. Ayah kelabakan dan terlihat sedikit panik.

Ayah pun bangkit dari kasurku. Lalu mencium dahiku dan berjalan meninggalkanku. Di saat mau keluar dari kamar ....

"Ayah, Toca anak Ayah sama Ibu kan?" tanyaku tidak jelas dan entah kenapa bisa bertanya seperti itu.

Ayah tersenyum hangat. "Sampai kapan pun, Azkatoca Meria Hartomo tetap anaknya Pak Hartomo," jawab Ayah sambil menyebutkan namanya sendiri.

Aku tersenyum mendengar jawaban Ayah. Dasar Ayah. Ayah pun meninggalkanku sendirian di kamar. Beliau tak lupa menutup pintu kamarku. Aku pun kembali berbaring. Kupandangi langit-langit. Aku mulai berpikir. Apa yang membuatku berbeda dari Bang Kiki dan Tanya? Entahlah.

Aku sekarang sedang dalam perjalanan menuju kantor. Tadi juga sudah berpamitan pada Bang Kiki dan Ayah. Aku juga memasakkan nasi goreng untuk mereka. Puas sekali rasanya menghabiskan seharian kemarin bersama keluargaku meskipun bukan keluarga lengkap, tapi setidaknya kangenku terobati.

Lalalala! ponselku berdering. Ada panggilan masuk! Kuambil ponselku yang berada di dalam tas yang terletak di jok sebelah. Nama Amet tertera di sana. Ada apa pagi-pagi begini Amet menelponku? Enggan sekali mengangkatnya, tapi sepertinya ini penting sebab Amet itu jarang sekali meneleponku. Kuputuskan untuk menjawab panggilannya.

"Halo," jawabku.

"Lo di mana, Ca? Buru lo sekarang ke bandara. Ini penting," kata Amet terburu-buru dan ngos-ngosan. Dari suaranya terdengar seperti Amet sedang berlari. Aku jelas panik mendengar suara Amet yang seperti ini.

"Emang kenapa, Met? Kok kayaknya lo buru-buru banget?" tanyaku panik. Aku pun melihat ke spion belakang untuk memastikan apakah ada mobil yang melaju atau tidak karena aku akan berbalik arah menuju ke bandara. Segera aku menyalakan lampu sen.

"Udah. Pokoknya lo buruan aja datang ke bandara. Ntar gue *sms* di mana kita ketemunya. Buruan!"

"Tapi Met ...."

"Apa lagi? Ini gue buru-buru banget ini," ujarnya ketus.

"Kerjaan kantor gimana? Lo nggak ngajak gue jalan kan?" tanyaku polos. Astaga! Kenapa aku mengeluarkan pertanyaan seperti itu? Bodoh bodoh bodoh!

"Hahaha. Lo pengen gue ajak jalan? Iya ntar ya kalau urusan kita hari ini kelar. Hari ini lo buruan aja ke bandara. Ini perintah Bu Sinta. Yaudah ya. *Bye!*"

Dan telepon terputus. Sialan! Si Amet malah mematikan teleponnya bukannya menjawab pertanyaanku. Asli dongkol!

Kulempar ponselku ke jok sebelah lalu kulirik jam di tangan kiriku yang menunjukkan masih pukul setengah delapan pagi. Kira-kira untuk tiba di bandara sekitar sejam lebih. Akhirnya aku sampai juga di bandara. Amet menyuruhku ke salah satu terminal untuk penerbangan internasional dan ia juga sudah memberitahuku keberadaannya lewat *sms*.

Dari kejauhan sini aku bisa melihat Amet yang sedang bersandar pada dinding bandara sambil mengotak-ngatik kameranya. Ia menyenderkan satu kakinya ke dinding bandara. Cukup bikin wanita meleleh jika melihat Amet. Apalagi penampilannya yang selalu saja tampil modis dengan perpaduan antara kemeja putih dan celana coklat muda serta topi abu-abu yang terletak manis di kepalanya.

Aku pun mulai berlari untuk segera mencapainya. Kini aku sudah di depan Amet dengan keadaan ngos-ngosan kelelahan.

"Ada apa sih, Met?" tanyaku dengan napas tersengal-sengal.

Ia malah memandangiku tanpa rasa bersalah. "Capek ya?" tanyanya.

Aku pun langsung berdiri tegap memandangnya sebal. Bagaimana bisa dia mengeluarkan pertanyaan yang jelas-jelas sudah tahu jawabannya?!

"Iyalah. Pakai nanya lagi. Maksud lo apa coba nyuruh gue ke sini cepat-cepat?" tukasku kesal.

"Ngebut? Ngebut masa sampai sini jam setengah sepuluh lebih gini? Gue nggak suka sama orang yang nggak menghargai waktu," ujar Amet ketus. Tatapannya tajam dan cukup membuatku ciut.

"Ya itu kan karena macet. Lagian lo nyuruh gue ke sini juga alasannya nggak jelas, Met!" tuduhku kasar.

Amet tiba-tiba mendekatkan wajahnya ke wajahku hingga jarak kami hanya beberapa senti saja. Kembali dagdigdug itu muncul. Ya Allah. Amet mau apa?

Tapi tiba-tiba Amet memberiku *microphone* untuk wawancara. Hah? Ini sebenarnya ada apa?

"Lo tahu nggak? Kreis Renaldi tuh bentar lagi sampai di Indonesia. Makanya gue suruh lo cepat-cepat ke sini. Gue takut kita nggak dapet artikel tentang dia. Lo lihat deh di sekeliling kita udah banyak wartawan yang pengen bisa dapat artikel tentang dia. Itu

karena dia penting banget dalam dunia *fashion!*"ujar Amet panjang lebar. Aku terdiam menyaksikan mata Amet yang sangar menatapku. Aku pun langsung mundur beberapa langkah dan berusaha menjauh darinya. Tak nyaman sedekat ini dengan Amet.

"Oh yayaya. Sori gue nggak tahu. Lagian lo dadakan banget sih kasih tahu ke gue."

"Nomor lo seharian kemarin nggak aktif. Lo juga nggak punya media sosial satu pun yang bisa menjadi alternatif supaya gue bisa menghubungi lo. Terus gimana caranya?" Aku diam. Benar juga. Aku memang tidak punya media sosial satu pun. Aku tidak suka dengan kehidupan dunia maya dan seharian kemarin ponsel sengaja kumatikan karena aku ingin *quality time* bersama Ayah dan Bang Kiki.

"Yaudah. Hari ini lo lakuin yang terbaik supaya kita berhasil mewawancarai Kreis. Soalnya lo tahu kan dia orangnya gimana?"

Aku mengerucutkan bibirku. "Iye," jawabku ketus.

Amet malah menyengir tangannya dengan seenaknya menggenggam tanganku sambil menopang tas hitam yang cukup besar di pundaknya yang aku tahu isinya adalah kamera. Anehnya aku malah tak menolak pegangan tangannya. Ya Tuhan, ada apa denganku ini?

Kreis Renaldi! Ya! Itu Kreis! Dia sudah muncul. Aku pun dengan cepat berlari mendekatinya. Tapi langkahku terhenti karena yang mendekati Kreis bukan aku seorang. Banyak juga para wartawan lainnya yang mengikuti langkahku. Aku harus berpikir. Ditambah Kreis di dampingi oleh *bodyguard* yang memiliki badan super besar. Astaga! Bagaimana caranya ya agar berhasil? Kreis memang luar biasa! Tak kusangka sambutan kedatangannya sampai sebegini ramainya.

"Ca, lo ngapain diam? Itu Kreis udah datang!" bentak Amet di belakangku.

Tanpa basa-basi kembali aku berlari mendekati Kreis. Meskipun aku sebal mendengar bentakan Amet, tapi aku berusaha berpikir positif. Aku pun berusaha menerobos orang-orang untuk mendekati Kreis. Aku tak peduli pada para wartawan lainnya yang juga sama sibuknya sepertiku dan para *bodyguard* yang terus berusaha menghalangi kami semua. Ternyata butuh usaha yang keras juga ya. Tapi tetap semangat! Harus berhasil dan *yes! Finally!* Aku berhasil mendapatkan posisi paling depan.

"Kreis, bisa minta wawancaranya? Anda di sini dalam rangka apa? Permisi Kreis. Kreis, bisa minta waktunya sebentar?" tanyaku pada

Kreis yang aku tahu pasti dia tidak mendengarkan pertanyaanku.

Sial! Benar-benar ya. Orang terkenal itu pasti begini semua. Apa salahnya sih tinggal menjawab pertanyaan saja? Tapi ini memang butuh usaha keras karena Kreis Renaldi lah yang akan menentukan keberhasilan proyek ini dan inilah satu-satunya cara biar aku cepat berhenti untuk berurusan dengan Amet. Aku jadi semakin gigih untuk mendapatkan wawancara dari Kreis. Aku terus mengikuti langkah kaki Kreis yang ditemani para *bodyguard*-nya.

"Kreis Renaldi, bisa minta waktunya sebentar? Kreis? Apa tujuan anda ke Indonesia? Berapa lama anda di sini? Kreis?" tanyaku lagi. Ya Allah susah sekali sih si Kreis ini.

Aku lihat sekeliling. Para wartawan yang lain pun tak gentar jua untuk mendapatkan hasil wawancara Kreis. Hal ini membuatku makin berapi-api. Harus bisa! Toca pasti bisa! Sepertinya aku harus pakai cara nekat nih. Kalau aku seperti ini terus, aku yakin pasti kemungkinan berhasilnya sangat kecil. Aku pun berlari kencang berusaha mendahului Kreis beserta *bodyguard*-nya.

Setelah berada tepat di depan mereka semua. Aku merentangkan kedua tanganku.

Mereka semua pun berhenti. Tatapan mereka bingung.

"Kreis, saya mohon. Saya ingin mewawancarai anda. Bisa minta waktunya sebentar? Saya mohon," pintaku tulus masih sambil merentangkan kedua tanganku.

Bodyguard Kreis pun mendekatiku. Mereka menyuruhku untuk mundur, tapi aku tetap bersikukuh pada posisiku.

"Mbak, dimohon ya. Anda bisa mundur kan?" tanya salah satu *bodyguard* Kreis. Wajahnya sangat menyeramkan dan badannya sangat besar. Tapi aku tetap tak gentar sama sekali.

"Nggak. Nggak bisa. Gue butuh wawancaranya Kreis. Ini penting Banget," ujarku lantang.

Salah satu *bodyguard* yang lain pun menghampiriku. Mereka sepertinya akan menggunakan cara kasar agar aku tidak menghalangi jalan Kreis Renaldi. Dan benar! Mereka mengangkat kedua lenganku tinggi sampai kakiku tak bisa menginjak lantai lagi . Sial! Aku terus berusaha memberontak.

"Kreis! Tolong gue! Gue butuh wawancara sama lo. Lo nggak bisa gini. Kreiiiiis!" teriakku kencang. Dengan sekuat tenaga aku terus berusaha meronta agar dua *bodyguard* ini melepaskanku, tapi apalah artinya tenagaku dibanding para *bodyguard* bertubuh besar ini.

Begitu aku diangkat oleh dua *bodyguard* menyebalkan ini. Kreis dan para bawahannya pun melanjutkan perjalanannya. Dasar orang sombong. Begitu Kreis sudah agak jauh, *bodyguard* yang mengangkatku pun menurunkanku. Lalu ia pergi meninggalkanku tanpa rasa bersalah sedikitpun. Huaaaa! Kesal!

Aku yang berdiri mematung setelah diturunkan oleh dua *bodyguard* itu pun hanya bisa diam dan seketika aku sadar bahwa semua mata sekarang tertuju padaku. Ya ampun! Ternyata tingkahku tadi amat sangat memalukan. Aku sampai lupa bahwa ini adalah tempat umum. Seharusnya aku sadar, bahwa untuk mendapatkan hasil wawancara Kreis tidak perlu berlebihan seperti tadi. Kenapa tadi aku tidak memikirkan hal itu ya? Sudah buat malu sendiri, eh tidak dapat hasil wawancara Kreis. Malangnya nasibku ....

Aku pun menutup mukaku dengan kedua tanganku agar tidak terlihat oleh para mata yang aneh melihatku. Lebih baik sekarang aku ke kantor saja dan segera pergi meninggalkan bandara. Aku pun berjalan cepat. Tapi *hap!* Tanganku berhasil diraih oleh seseorang.

"Ngapain sih lo?" tanyaku murka. Ternyata orang sinting ini masih ada. Aku bahkan sampai lupa dengan kehadirannya dalam projek ini. Tadi aku hanya berjuang sendirian!

"Lo mau ke mana?" tanyanya polos tanpa rasa berdosa. Ingin aku mencakar wajahnya itu.

"Pulang! Udah lepasin tangan gue!" kataku agak keras sambil berusaha melepaskan pegangan Amet.

"Jalan yuk. Tadi lo ngajak gue jalan kan?" tanyanya lagi tanpa rasa bersalah. Astaga nih orang!

Aku pun melepaskan pegangan Amet dengan tanganku yang satunya.

"Kapan gue ajak lo jalan? Ogah! Gue mau pulang!" bentakku. Aku pun langsung berlari meninggalkannya. Amet hanya diam. Tak mengejarku atau apa, tapi bodo ah! Manusia satu itu memang tak punya hati dan otak!

Aku telah tiba di kantor. Perasaanku masih amat sangat kesal dengan sikap Amet tadi. Memang sungguh menyebalkan sekali cowok itu! Aku juga sudah duduk di area kerjaku. kusandarkan diriku ke kursi saking lelahnya. Kupejamkan mataku sebentar sambil menarik napas dan kemudian aku hembuskan perlahan namun, tak bertahan lama karena ....

"Gimana, Toca? Kamu berhasil mewawancarai Kreis Renaldi?" tanya Bu Sinta mengagetkanku. Aku pun langsung membenarkan posisi dudukku.

"Maaf, Bu, tadi saya belum berhasil," jawabku pelan.

"Apa?! Kamu belum berhasil?! Gimana sih kamu, Toca?" tanya Bu Sinta dengan nada tingginya. Aku sudah menebak bagaimana reaksi Bu Sinta begitu mendengar jawabanku. Ia pasti kecewa padaku.

"Tapi saya sudah berusaha semampu saya, Bu. Tapi tenang, Bu, saya akan berjuang lagi. Pasti saya akan dapatkan hasil wawancara Kreis," kataku semangat. Aku tak mau melihat Bu Sinta kecewa padaku.

"Iya. Saya percaya kamu, Toca. Makanya saya mempercayakan kamu akan tugas ini. Kita harus berhasil ya, Toca. Saya serahkan semuanya ke kamu," kata Bu Sinta menatapku dalam penuh harap sambil tersenyum.

Melihat senyum Bu Sinta membuatku semangat lagi. Iya! Aku harus berhasil mewawancarai Kreis! "Baik, Bu!" ucapku lantang.

Bu Sinta hanya tersenyum melihatku lalu meninggalkan mejaku dan berjalan menuju ruangannya. Aku kembali terduduk lemas begitu Bu Sinta meninggalkanku. Semangatku langsung punah begitu mengingat susahnya mempunyai tim seperti Amet yang notabenenya sama sekali tak membantu dan Kreis yang merupakan kunci keberhasilan proyek ini, sombongnya bukan main.

Aku jadi penasaran dengan sosok Kreis. Mari kita lihat kilas balik tentang Kreis. Kucari info terkait Kreis di internet dan aku cukup terkejut melihat begitu banyak artikel yang berisi opini tentang Kreis Renaldi. Para situs-situs ini mengatakan bahwa Kreis adalah orang yang susah buat diminta wawancara dan situs mana pun yang mendapatkan informasi terkait Kreis masih diragukan kebenarannya.

Aku menghela napas. Sepertinya tugasku kali ini akan berat. Tugasku? Ini adalah tugasku dengan Amet. Tapi sama saja sih. Toh ada dia juga tidak membantu sama sekali. Jadi, lebih baik dia tidak dianggap. Perlakuan dia tadi ketika di bandara sudah cukup memberikan penjelasan bagaimana perilaku ia kedepannya untuk mengerjakan proyek ini.

Aku kembali memfokuskan diriku terhadap komputer di depanku. Wow! Aku kaget! Ternyata ia hanya beda tiga tahun denganku. Di usia 28 tahun dia sudah menjadi seterkenal ini? Mantap!

Aku *searching* lagi. Ternyata dia memang hebat dalam dunia *fashion*. Ia adalah sosok yang selalu terpilih untuk memodifikasikan berpakaian yang modis itu seperti apa dan hal itu sering disebut *trendsetter*. Hah?! Masa sih? Kembali aku ingat ketika di bandara tadi. Dia memang terlihat keren sih.

Ia memakai kaos longgar berwarna putih dipadu jas berwarna abu-abu dan syal berwarna merah yang diikat di lehernya. Lalu memakai celana pendek selutut berwarna hitam ditambah sepatu kulit berwarna merah. Ia juga memakai topi kupluk berwarna hitam dan memakai kacamata. Hmmm keren memang. Walaupun warnanya bertabrakan tapi dia terlihat *amazing* dengan pakaian yang seperti itu. Apalagi wajah tampan putih bersihnya itu. Ya Tuhan!

Di situs ini aku juga melihat banyak sekali orang-orang yang memotret Kreis dari ujung kepala sampai ujung kaki. Lalu aku baca judulnya *'Gaya Modern Kreis Renaldi'*. Wow! Bahkan ada situs yang terang-terangan memuji gaya berpakaiannya. Aku perhatikan foto-foto tersebut detail. Kreis mampu memadukan pakaian tidur menjadi pakaian yang menarik ketika ia yang mengenakan. Luar biasa.

Tapi tetap saja intinya dia itu bukanlah orang baik. Sombongnya minta ampun. Sok! Belagu. Kalau ingat kejadian ketika mau mewawancarainya tadi, rasanya ingin mencabik-cabik mukanya itu. Benar-benar menyebalkan.

"Hei!" Seseorang datang mengagetkanku. Aku pun menoleh ke asal suara.

"Amet. Ngapain lo?" tanyaku dengan nada agak tinggi.

"Oh lihatin si Kreis rupanya?" ujar Amet tersenyum meremehkan. Maksudnya apa coba? Benar-benar tak ada rasa segannya sama sekali terhadapku.

"Iya kenapa? Nggak suka? Gue kan cari info tentang dia."

"Oh yaudah deh. Selamat bekerja, Azkatoca." Amet bersiap meninggalkanku.

Emosiku kembali naik. "Lo juga kerja kali. Bantu gue! Bukan kayak tadi, lo nggak ada bantu gue sama sekali pas di bandara! Lo hilang nggak tahu kemana!" pekikku. Para mata sudah mengarah kepada kami, tapi aku tak peduli.

Amet malah menyengir tidak meladenin ucapanku. Jelas aku makin keki. Amet malah meninggalkan aku. Dia berjalan masuk ke ruangannya. Ya Tuhan, gondoknya ....

Beberapa menit setelahnya, *handphone*-ku berbunyi tanda *sms* masuk.

Ahmendi Cokrodinata 14.08 : Itu hukuman buat orang yang nggak tepat waktu :)

Aku emosi. Hatiku makin panas. Dasar Amet sinting!

Akhirnya aku tiba juga di rumah. Melelahkan sekali hari ini. Mencari data dan profil seorang Kreis Renaldi begitu sulit. Mulai dari internet sampai beberapa majalah yang pernah memuat sekilas tentangnya, tidak ada

satupun yang benar-benar tahu siapa sebenarnya Kreis Renaldi. Semua orang hanya tahu bahwa dia adalah seorang desainer hebat yang berdarah Indonesia di mana rana kancahnya sudah *go International. Amazing!* Serta beberapa foto dari hasil desain dan tampilan *fashion*-nya dalam kehidupan sehari-hari. Hmm pantas saja banyak orang penasaran seperti apa sosok seorang Kreis Renaldi. Ditambah wajahnya yang juga ganteng.

Bunyi ponselku berdering tanda ada sms masuk. Ternyata dari dia. Siapa lagi kalau bukan si cowo kutu kupret itu.

Ahmendi Cokrodinata : Lo ke alamat ini skrg! Jl. Beo no 7 komplek Asparagus. Penting! Kalau nggak karir lo tamat :)

Oh my god! Kenapa harus ada orang menyebalkan macam lelaki ini sih? Aku baru saja sampai rumah. Alamat ini lumayan jauh loh! Dan dia dengan beraninya mengancamku?! Entah kenapa rasanya emosi sekali.

Azkatoca : Gue baru sampe rumah. Lagian sekarang udah jam berapa? Ya kali gue ke luar jam segini.

Sms terkirim. *Sms* balasan masuk.

Ahmendi Cokrodinta : Buruan! Ada Kreis di samping gue nih

Aku kaget luar biasa. Hah? Bagaimana bisa? Entah kenapa tubuhku langsung merespon cepat untuk segera pergi menghampiri Amet dan Kreis. Aku tak peduli pada badanku yang masih bau keringat ini. Baiklah. *Let's go!*

Aku telah tiba tepat di depan sebuah rumah sesuai dengan alamat yang diberikan Amet. Rumah yang cukup besar dan elit di mana terdiri dari dua lantai yang dibalut warna putih dan coklat sehingga memperlihatkan betapa elegannya pemilik rumah ini. Apakah ini rumahnya Amet? Aku rasa bukan. Kaya sekali dia. Aku pun memencet bel.

Tingtung ... tingtung ....

Beberapa menit kemudian pintu pun terbuka. Dibukakan oleh seorang perempuan paruh bayah. Aku rasa perempuan tersebut adalah pembantu rumah tangga di rumah ini. Ia memakai daster bunga-bunga dengan rambut yang terkucir rapi di belakang.

"Neng Toca ya?" tanya perempuan itu.

Bagaimana bisa perempuan tersebut langsung mengetahui namaku. Aku pun menjawabnya. "Iya."

"Ayo, Neng, masuk. Sudah ditunggu oleh Den Kreis."

Aku pun masuk ke rumah tersebut. Aku terhenyak begitu menginjakkan salah satu

kakiku di rumah ini. Rumahnya bagus sekali. Seni di dalam rumah ini begitu tampak dominan. Di mulai dari ruang tamu yang terdapat banyak lukisan abstrak bergelantung di dindingnya, beberapa patung yang terletak di setiap sudut ruangan serta barang-barang antik yang sepertinya berumur sudah tua sekali. Betapa klasiknya isi dalam rumah ini.

Aku terus berjalan mengikuti ibu yang ada di depanku, tapi tunggu dulu. Tadi ibu itu berkata sudah ditunggu Den Kreis. Kreis siapa? Kreis Renaldi? Ah mana mungkin. *By the way,* Amet! Di mana pria itu? Apakah dia menjebakku lagi?

Perempuan paruh bayah tersebut tiba-tiba berhenti di depan sebuah pintu kamar lalu ia membalikkan badannya menghadapku.

"Neng, Neng masuk saja ke dalam. Den Kreis sudah nunggu di dalam," ujarnya sambil tersenyum.

"Kreis? Kreis siapa ya, Bu, maksudnya?" tanyaku was-was. Ibu tersebut malah memukul lenganku pelan sambil tertawa. Aku heran dan tentu saja kaget.

"Panggil saya Bibi saja, Neng. Ya ampun si Neng. Masa iya nggak tahu. Itu loh. Den Kreis Renaldi! Yang tukang buat baju itu. Masa nggak tahu. Saya aja tahu, Neng, padahal sudah tua begini. Kudet lagi hehe."

Kreis Renaldi? Loh! Kok bisa? Amet menyuruh aku ke sini karena ini rumah Kreis? Amet kenal Kreis? Bahkan aku yang mencari alamat rumah Kreis ke mana-mana saja tidak menemukannya, tapi bagaimana Amet bisa tahu?

"Neng, ayo masuk." Ajakan bibi membuat lamunanku terbuyar. Akan aku tanyakan hal ini nanti pada Kreis. Ya semoga saja aku tidak kaku ketika berhadapan dengannya.

Kini aku sudah berada di dalam sebuah ruangan. Bibi tidak mengikutiku. Betapa terkejutnya aku ketika melihat Amet dan Kreis saat ini sedang bermain *game online*. Aku tahu karena layar televisi yang menampilkan *game* apa yang saat ini sedang mereka mainkan dan aku bisa melihat punggung mereka berdua. Mereka berdua sangat asyik sehingga tidak menyadari kedatanganku. Tampaknya mereka sudah kenal lama. Aku terus berdiri menyaksikan kelakuan mereka berdua.

Rasanya sangat kesal sekali. Apalagi mendengar tawa mereka berdua yang terlihat sangat bahagia. Yang membuatku gedeg adalah bahwa mereka berdua saling mengenal satu sama lain. Lantas, kenapa waktu itu Amet malah menyuruhku ke bandara untuk mendapatkan hasil wawancara dengan Kreis? Sampai-sampai aku mempermalukan diriku

sendiri di bandara. Dia sengaja mengerjaiku kan?

Mereka masih belum menyadari kehadiranku. Kulirik jam di dinding yang menunjukkan pukul sepuluh malam. Ya Tuhan. Kuhembuskan napasku kasar. Karena malas memanggil Amet, aku pun membuka ponselku kemudian kucari kontak Amet dan kutelpon dirinyaa. Ponselnya berdering.

"Met, *hp* lo bunyi tuh. Kayaknya si Toca deh," ujar Kreis. Mereka masih fokus dengan *game* yang ada di hadapan mereka. Hah? Kreis tahu namaku?

Amet hanya melirik layar ponselnya tanpa mengangkat panggilan telpon dariku. Ya Tuhan. Ingin rasanya kucabik lelaki itu saat ini juga. Dia sengaja mengabaikanku?!

"Kok nggak lo angkat?"

"Malas ah. Haha kayaknya dia lagi nyari alamat lo deh. Pasti dia nyasar. Gue sok-sok nggak tahu aja."

"Parah lo. Ini udah malam. Lo suruh cari alamat gue malam-malam begini, Met. Lo nggak kasihan apa?"

"Kasihan sih. Tapi kadang lucu lihat dia hahaha apalagi pas gue ingat di bandara cara dia dapetin wawancara lo wakakakaka." Tawa Amet terdengar sangat puas. Dadaku jadi sesak.

Ya Allah sakit sekali mendengar percakapan mereka. Jadi mereka memang sudah merencanakan ini. Aku dijadikan bahan lelucon oleh mereka. Tak kusangka air mataku mengalir. Telpon dariku juga berkali-kali tak diangkat Amet. Ia malah terus asyik bermain *game*-nya.

Tanpa berpikir panjang, langsung saja aku lempar ponselku kencang ke kepalanya. Aku benar-benar kesal. Mereka berdua langsung kaget dan membalikkan badan. Mata mereka terbelalak. Tanpa berkata apa-apa aku langsung keluar dari kamar tersebut. Ya Allah sakit sekali rasanya mendengar percakapan mereka barusan. Bagaimana bisa Amet tega memperlakukan aku seperti itu?

Hap! Amet menangkap lenganku. "Ca ...."

Tanpa basa-basi aku langsung menampar wajahnya. Kreis yang berada di belakang Amet syok melihat sikapku.

"Puas lo? Dari dulu lo emang senang banget ya liat gue menderita. Pergi deh lo jauh-jauh. Muak gue," emosiku dengan air mata mengalir.

Amet diam.

"Yauda lepasin tangan gue. Gue nggak dapat bonus nggak apa-apa deh. Ntar gue bilang sama Bu Sinta. Lagian lo kan kenal sama Kreis, lo aja yg wawancara dia. Lo bisa wawancara dia tanpa malu-maluin lo kok.

Nggak kayak gue," kataku sambil berusaha melepaskan pegangan tangannya. Lalu kutatap wajah Kreis marah. Kreis terlihat ketakutan melihat tatapanku. "Dan lo Kreis. *Thanks* udah malu-maluin gue di depan umum!"

Amet masih saja memegang tanganku. Dari dulu ia memang begini. Doyan sekali membuatku kesal. "Maaf. Gue nggak sengaja dan gue nggak ada maksud."

What? Nggak ada maksud? Jelas-jelas dia memang niat membuatku malu dan dia masih bisa bilang tidak ada maksud? Emosiku kembali meradang.

"Nggak ada maksud?! Lo tuh udah kenal sama Kreis lama kan? Kenapa lo nggak mudahin gue aja untuk wawancara sama dia? Kenapa waktu itu mesti ke bandara? Dan tadi gue dengar banget lo bilang biar aja gue susah-susah cari alamat Kreis. Astaga Amet. Asli deh lo tuh tega banget!"

"Nih ya gue jelasin ...."

"Nggak usah! Lepasin tangan gue. Udah malas gue dengar kata-kata lo!"

Dengan kuat langsung kulepaskan pegangannya. Aku pun langsung berjalan keluar dengan cepat dari rumah itu. Amet jahat!

Baiklah. Akhirnya aku sampai juga. Perjalanan yang sungguh-sungguh melelahkan. Lelah pikiran, lelah fisik, lelah menghadapi macetnya ibu kota, dan termasuk juga lelah hati! Tak kusangka aku masih bisa mengeluarkan air mataku karena pria menyebalkan itu.

Ya meskipun tidak dipungkiri, aku kesalnya setengah mati begitu mendengar percakapan Amet tadi dengan Kreis. Oh tidak! Bagaimana bisa dia setega itu? Aku sudah berjuang mati-matian untuk mendapatkan wawancara dengan Kreis, tapi ternyata Kreis adalah orang yang dia kenal. Bisa dibilang dekat karena kalau tidak dekat bagaimana bisa dia ke rumah Kreis untuk bermain *game*?

Aku merasa dibodohi dan dipermainkan. Di sini Kreis adalah teman Amet, lantas kenapa Amet tidak bilang ke Bu Sinta? Wah berarti Bu Sinta juga dibodohi oleh pria Busuk itu kan? Ya Allah emosi ini sungguh meledak-ledak. Aku tidak habis pikir. Dia membodohi kami semua!

Satu lagi, kalau Kreis adalah teman dekat Amet. Tentunya aku tak harus menggunakan cara ekstrim seperti di bandara tadi. Amet bisa memberitahuku alamat Kreis dan aku bisa ke rumahnya dengan dia. Tak perlu repot. Aku harus segera menceritakan ini ke Mei. Aku Butuh teman curhat saat ini.

Langsung saja kuambil tas yang terletak di sampingku. Kini aku sudah di atas kasur di dalam kamar tercintaku. Aku juga sudah mengganti baju dengan kaos biru dan celana pendek hitam. Lalu aku rogoh isi tasku, tapi aku tak menemukan adanya tanda-tanda keberadaan ponsel. Oh ponselku di mana? Aku langsung membongkar tasku sehingga semua isinya keluar. Ada dompet, sisir, bedak, lipstik, *name tag*, tapi tidak ada ponsel. Ya tuhan!

Tiba-tiba terlintas sebuah memori diingatanku tentang kejadian tadi di rumah Kreis. Aku marah pada Amet dan oiya! Ponsel itu aku lempar ke kepalanya! Astaga. Kutelungkupkan tangan ke wajahku. Betapa bodohnya diriku ini. Mengapa aku bisa melupakan *ponsel*-ku yang satu-satunya itu? Ponsel itu adalah hasil dari gaji pertamaku. Aku tak pernah menggantinya. Memang ponsel itu sudah tua, tapi aku sangat menyayanginya. Beginilah akibat orang terlalu emosi. Tapi aku emosi kan karena Amet juga.

Ya Allah. Apa yang harus aku lakukan sekarang? Kembali ke rumah Kreis? Mustahil. Aku sudah malas melihat mereka berdua. Dan yasudahlah. Malam ini aku hanya bisa meratapi nasib tentang ponselku. Oh ponselku yang malang kehilangan pemiliknya ....

Pagi yang padat. Perjalanan ke kantor seperti biasa selalu ricuh oleh macetnya ibu kota. Dan sudah sekitar sejam mobilku terjebak di tempat yang sama. Kulirik jam yang berada di pergelangan tangan kiriku, jarum pendek mengarah ke angka tujuh dan jarum panjang ke angka sembilan. Aku sudah yakin aku pasti akan telat. Mana tempatku berada kali ini masih lumayan jauh dari lokasi kantor. Aku pun meraba isi tasku untuk mencari ponsel. Tidak ada. Oiya. Ponselku kan di rumah Kreis. Aku hanya bisa menghela napas kesal.

Akhirnya setelah beberapa menit mobilku jalan kembali. Jalanan sudah agak lowong dan tepat jam 8.15 aku tiba di kantor. Aku duduk di tempat kerjaku. Segera aku menyalakan komputerku. Kucek *email* seperti biasa lalu aku lanjutkan juga tugas yang harus aku kerjakan seperti biasa.

Tiba-tiba saja aku teringat dengan Bu Sinta. Sepertinya aku harus berbicara dengannya soal Kreis. Aku angkat tangan soal Kreis. Aku sudah terlalu lelah kalau harus bekerjasama lagi dengan Amet. Lebih tepatnya lelah untuk terus-terusan dibodohi. Tapi ruangan Bu Sinta masih kosong. Mungkin sebentar lagi Bu Sinta akan sampai di kantor.

Dan hari ini aku masih kesepian karena Naura dan Mei masih belum masuk kantor juga. Kembali aku fokus ke layar komputer. Pada komputer kantor terdapat sarana *chat* yang digunakan untuk mengobrol sesama karyawan. Aku mengecek ke daftar kontaknya satu per satu. Semua berwarna hijau yang artinya mereka semua sedang *online*. Oh. Ternyata si Pria menyebalkan itu sudah datang.

Aku pun kembali ke pekerjaanku. Sepertinya hari ini akan banyak kerjaan tapi tiba-tiba ....

Ahmendi Cokrodinata : BUZZ!!!

Aku melihat *chat* darinya. Kenapa pria ini? Entah kenapa aku benci bila ada orang yang melakukan BUZZ!!! seperti itu bila sedang *chatting*. Menurutku itu tidak sopan. Lebih baik aku mengabaikannya saja.

Ahmendi Cokrodinata : Kreis bisa ditemui ntar malem. Lo Butuh wawancara dia kan?

Aku membacanya kemudian menggeleng tak mengerti. Dia benar-benar lelaki tak berperasaan. Bagaimana bisa dia meng-*chat*ku seperti ini tanpa rasa bersalah akan apa yang sudah dia perbuat kemarin?

Azkatoca Meria Hartomo : Maaf ya, Met. Gue mundur. Lo bisa cari partner lain.

Ahmendi Cokrodinata : Atas perintah siapa lo mundur?

Azkatoca Meria Hartomo : Gue sendiri yang mau. Bu Sinta belum datang. Ntar gue bilang sama dia

Ahmendi Cokrodinata : Ini Bukan perusahaan lo. Jangan semena-mena. Ini perintah.

Aku mengernyitkan dahi begitu membaca *chat*-nya. Mengapa dia jadi begini? Mengapa dia peduli dengan perusahaan? Aneh.

Ahmendi Cokrodinata : Jam 18.30. Di rumah Kreis. Pergi sama gue.

Ada apa sih dengan pria ini? Sebenarnya siapa yang semena-mena? Dia atau aku? Aku bersikap seperti ini juga karena perilakunya semalam. Ya Allah. Ini semua benar-benar membingungkan. Sudahlah. Aku malas untuk meladeninya.

Aku berusaha untuk fokus. Tak akan kubiarkan pria ini mengobrak-abrik pikiranku di pagi hari. Beberapa menit kemudian Bu Sinta lewat di depanku. Ini yang aku tunggu. Bertemu Bu Sinta dan mengutarakan maksudku. Begitu aku memastikan bahwa Bu Sinta telah masuk dan duduk di kursinya, aku pun bersiap-siap untuk ke ruangannya.

Kuketuk pintunya. Masuk lalu duduk di depannya. Bu Sinta menatapku. Aku tersenyum

"Ada apa, Toca?" Tanya Bu Sinta lembut.

Langsung saja kuutarakan maksudku. "Bu, Saya rasa, saya tidak bisa melanjutkan proyek Kreis Renaldi ...."

Raut wajah Bu Sinta berubah. "Apa penyebabnya?" tanya Bu Sinta tegas. Sudah kuduga. Bu Sinta pasti kaget. Aku menarik napas lalu menelan ludahku. Mencoba berpikir untuk mencari alasan yang tepat. Tidak mungkin aku menjelaskan kejadian semalam. Tidak mungkin juga aku bilang kalau aku menyerah meskipun kenyataannya ya aku memang menyerah menghadapi Amet dan Kreis.

"Toca ...." Panggilan lembut Bu Sinta membuat aku bangun dari pikiranku.

"Saya nggak bisa aja, Bu. Saya nggak bisa melanjutkan proyek ini. Ibu bisa cari yang lain. Saya nggak apa-apa, Bu, bonus saya nggak naik. Saya benar-benar nggak bisa." Mungkin itu yang bisa aku katakan. Aku tidak bisa mengatakan alasan jelasnya. Aku bukan orang yang bisa berbohong.

Bu Sinta diam. Ia menatapku datar. Aku hanya menunduk sambil menunggu jawaban dari bibirnya. Telepon di meja Bu Sinta

mendadak berdering. Bu Sinta mengangkatnya.

"Di sini Sinta Davinia dari Majalah Style. Ada yang bisa dibantu?" tanya Bu Sinta ke penelpon. Aku menyimak. "Iya .... Dia minta mundur .... Lalu .... Baik, pak .... Iya .... Oke pak .... Terimakasih." Telepon ditutup.

Bu Sinta menarik napas. Aku masih menunggu jawabannya. "Maaf, Toca. Proyek ini harus kamu yang menyelesaikan. Ini perintah. Saya tidak bisa berbuat apa-apa."

Aku tak terima dengan jawabannya. "Maksud Ibu?"

Bu Sinta kembali menarik napasnya lalu mengembuskannya perlahan. "Saya tidak punya wewenang. Ini perintah atasan dari atasan dan atasan saya lagi. Tadi dia menelpon saya mengatakan bahwa saya tidak bisa mengganti kamu. Mereka maunya kamu. Saya juga lebih setuju kamu sebenarnya karena tidak dipungkiri peran kamu di perusahaan ini cukup penting. Kamu termasuk jurnalis dan reporter hebat, Toca namun, ada sesuatu yang tidak bisa menjadi hebat ketika kita sendiri tidak suka dengan apa yang kita kerjakan. Kalau saya ada wewenang lebih mungkin saya akan mengijinkan kamu mundur." Bu Sinta menjelaskan panjang lebar. Wajahnya menunjukkan kejujuran. Aku bisa tahu itu.

Bu Sinta memang *superwoman*. Walaupun dia galak, tetapi hatinya sangat baik. Dia sangat memperhatikan kesejahteraan bawahannya. Terharu aku mendengar kalimatnya yang panjang lebar meskipun di sisi lain, aku kecewa mendengar penjelasannya. Mengapa atasan Bu Sinta tetap menyuruh aku dalam proyek ini? Banyak staf lain yang lebih hebat. Lalu tahu dari mana atasannya bahwa aku mau mundur?

"Berarti saya nggak bisa mundur, Bu?" tanyaku lagi memastikan.

Ibu Sinta menggeleng pelan. "Maaf, Toca. Saya juga bingung kenapa presdir langsung tahu bahwa kamu akan mengatakan mundur. Dia berbicara di waktu yang tepat ...," ujar Bu Sinta bingung. Dia yang dimaksud Bu Sinta pasti si penelpon itu.

Untuk pertama kalinya aku melihat raut wajah Bu Sinta yang kebingungan seperti sekarang. Sepengetahuanku, perusahaan majalah Style adalah perusahaan majalah *fashion* terbaik di Indonesia. Perusahaan ini adalah perusahaan turun temurun di mana yang menjabat presdir harus merupakan dari keturunan presdir sebelumnya. Kami semua tidak ada yang tahu siapa presdir kami. Bahkan di *website* perusahaan, presdir sekarang hanya

ditulis presdir ketujuh tanpa menunjukkan foto ataupun nama.

"Maaf Bu, kalau boleh saya tahu. Presdir kita siapa ya, Bu?"

Bu Sinta terlihat berpikir sejenak lalu menggeleng pelan. "Saya tidak tahu, Toca." Jawaban Bu Sinta membuatku kaget. Bahkan Bu Sinta yang notabenenya adalah seorang direktur di Style juga tidak tahu?

"Ibu tidak tahu? Ibu kan sudah bekerja sekitar sepuluh tahun di sini."

"Saya hanya tahu presdir yang keenam bukan yang sekarang. Presdir sekarang terlalu misterius," terang Bu Sinta sambil menopang dagu menggunakan buku-buku jarinya.

"Loh terus selama ini Ibu menjalankan perintah dari siapa kalau bukan presdir sekarang, Bu?" tanyaku makin ingin tahu.

"Kami semua selalu mendapatkan perintah melalui sekretarisnya. Pak Biman. Setiap kali ada rapat pusat pun, presdir itu tak pernah muncul." Bu Sinta menjawab pertanyaanku dengan tatapan kosong dan berdecak penuh kebingungan.

"Lalu kenapa beliau tidak digantikan saja, Bu? Toh dia tidak pernah muncul dan maaf, Bu, saya terlalu lancang untuk bertanya seperti ini." Aku baru menyadari tak seharusnya aku terlalu ingin tahu seperti sekarang kepada Bu Sinta. Sesungguhnya kami juga tak pernah

membicarakan hal ini. Masalah presdir sejak dulu memang selalu dibungkam dan dilarang untuk dipertanyakan, tapi aku tidak bisa diam karena aku heran bagaimana bisa seorang presdir yang aku tidak tahu identitasnya bisa melarangku untuk keluar dari projek ini.

Tersungging senyum di sudut bibir Bu Sinta begitu mendengar perkataanku. "Apakah pekerjaan kamu sedang banyak saat ini?" tanyanya pelan.

Aku berusaha mengingat. Tugas membuat jurnal tentang si *blogger* sudah kurangkum. Mengecek jurnal yang akan diterbitkan pun sudah aku lakukan. Membuat *schedule* mingguan untuk majalah bulan depan hampir terselesaikan. Aku rasa pekerjaanku sudah tidak begitu banyak. Oiya ada soal Kreis, tapi aku rasa tugas itu bisa kutunda.

"Sudah tidak begitu banyak, Bu," jawabku jujur.

"Toca, Kamu yakin ingin menanyakan soal presdir ke saya? Kamu tahu kan peraturan tentang dilarangnya kita membicarakan soal presdir yang sekarang?" tanya Bu Sinta pelan.

"Maaf, Bu. Jika Ibu tidak berkenan tidak apa-apa. Saya hanya penasaran saja bagaimana bisa presdir melarang saya untuk mengundurkan diri dari projek ini. Maksud

saya mungkin saya bisa berbicara langsung padanya," terangku pada Bu Sinta.

Ibu Sinta menggelengkan kepalanya. "Kamu tidak akan mungkin bisa bertemu dengannya Toca," decak Bu Sinta sembari menyilangkan kedua tangannya dan menyandarkan tubuhnya pada kursi yang sedang ia duduki. Wajahnya terlihat kesal.

"Kenapa, Bu?" Bukannya takut, aku malah semakin mengorek masalah ini.

"Karena bukan hanya kamu saja yang ingin melihat wajahnya, tapi semua orang di Cokro Grup."

Perlu aku jelaskan. Cokro Grup adalah induk perusahaan Style.

"Maksud Ibu?"

Bu Sinta menarik napasnya lalu mengembuskannya perlahan lalu ia dekatkan wajahnya kepadaku. Aku pun maju sedikit agar lebih jelas mendengar suara Bu Sinta. "Kamu pasti tahu awal mula perusahaan ini berdiri. Cokro Grup didirikan oleh Pak Suranto pada tahun 1955 di mana Cokro Grup merupakan perusahaan yang bergerak di bidang media cetak. Tujuan beliau mendirikan perusahaan ini adalah untuk berbagi informasi ke seluruh penjuru negri. Karena ia kritis dan hobinya menulis, maka ia pun memilih untuk mengetik segalanya menggunakan mesin ketik yang ia punya dan menyebarkan info ke sana

kemari melalui artikel-artikel yang ia buat. Kamu tahu sendiri, dulu kemajuan media massa dan cetak tidak semaju seperti sekarang."

"Iya, Bu, saya tahu. Info soal Cokro Grup ada di wikipedia, *google* dan segala macamnya. Meskipun saya belum tahu cerita lengkapnya bagaimana beliau bisa merintis perusahaan kecil jadi perusahaan besar yang bisa menjadi sebegini suksesnya."

"Saya sangat kagum dengan sosok seorang Suranto. Kegigihan, cara dia, dan tujuan dia yang membuat saya sangat tergila-gila dengan kepemimpinannya. Beliau adalah sosok yang sangat menggilai sebuah buku dan sebuah informasi. Saya telah membandingkan sosoknya dengan sosok pendiri perusahaan majalah lainnya, tapi hanya dia yang paling hebat menurut saya. Artikel yang ia sajikan selalu *up to date* dan sesuai fakta. Ia pun mulai menjadikannya sebagai ladang bisnis hingga akhirnya sukses besar."

Bu Sinta menghentikan pembicaraannya sebentar sembari mengambil minuman di mejanya lalu diteguknya setengah gelas.

"Saya termasuk orang yang gila akan buku dan informasi baru terutama dunia *fashion*. Itu penyebabnya saya harus masuk Style. Perusahaan pertama Cokro Grup adalah majalah Waktu di mana isinya tentang politik

dan berita terkini. Disusul majalah Cilik yang diperuntukkan kepada anak-anak lalu majalah Obrol, itu loh yang untuk gosip-gosip artis dan masih banyak lagi mungkin sekitar sepuluh perusahaan majalah termasuk Style. Semua anak perusahaan maju. Hanya Style lah yang selalu menurun performanya dan pada saat itu yang bertanggung jawab terhadap Style adalah saya. Kamu tahu bagaimana perasaan saya ketika waktu itu Style mau di-*cut* karena tidak adanya kemajuan?"

Aku masih membisu dan menyimak dengan dalam.

"Itu terjadi delapan tahun yang lalu. Waktu itu saya baru dua tahun menjadi pemimpin Style. Yang memimpin Cokro saat itu adalah Pak Bagung. Dia baik, tapi dia juga lah yang membuat harapan saya jatuh karena dia membuat keputusan untuk menutup Style. Tapi mendadak presdir diganti. Prosesnya sangat singkat tanpa acara meriah seperti pelantikan pada umumnya. Saya tidak tahu penyebabnya. Semua orang kaget namun, berdasarkan gosip yang beredar, katanya istri simpanan presdir meninggal. Hal itu yang membuat dia terpuruk dan mundur dari Cokro Grup."

Aku makin penasaran. "Istri simpanan?"

Bu Sinta kembali meminum air putih yang ada di mejanya lalu melanjutkan ceritanya.

"Iya. Istri pak Bagung selain istri pertamanya. Pada waktu itu, beredar gosip bahwa istrinya meninggal, akan tetapi saya ingat dengan jelas bahwa Ibu Farah masih hidup sampai sekarang. Ini memang masih simpang siur karena info jelasnya nggak ada yang tahu. Inilah satu-satunya rahasia besar keluarga Cokro yaitu keturunan keenam. Hal ini yang buat kita semua juga tidak tahu siapa anak dari pak Bagung. Misteri." Ibu Farah? Pasti itu nama si istri pertama. Aku paham.

"Lalu, Bu?" Cerita ini semakin menarik.

"Saya bersyukur gara-gara kejadian itu Style tetap bertahan hingga sekarang. Sebenarnya para pemimpin sempat melakukan kudeta karena mereka tidak tahu siapa presdir mereka dan mereka menuntut presdir ketujuh harus turun. Saya rasa tahun itu adalah tahun terburuk Cokro Grup karena terjadi PHK besar-besaran. Demo di mana-mana karena mereka menuntut kejelasan, tetapi Pak Biman datang dan menjanjikan sesuatu bahwa presdir saat itu akan membuat perusahaan seperti sedia kala.

"Para pemimpin mengajukan taruhan karena mereka tahu Style sedang berada di ujung tanduk. Mereka bertaruh jika Style tidak bisa menaikkan keuntungan 5% saja dalam setahun, maka dia harus turun. Tanpa disangka bukan hanya keuntungan Style saja,

tapi semua anak perusahaan omsetnya naik lebih dari 5%. Semua pun diam. Semenjak saat itu, kami terus dipimpin oleh presdir ketujuh itu yang kita tidak tahu seperti apa bentuknya. Kita hanya berkomunikasi dengannya melalui Pak Biman," sambung Bu Sinta

"Misteri sekali, Bu, tapi apa mungkin yang jadi presdir ketujuh adalah istri dari Pak Bagung?" tanyaku pelan.

Bu Sinta menggeleng kuat. "Tidak mungkin karena Cokro Grup harus dipimpin oleh seorang lelaki. Meskipun misal tidak ada anak lelaki, mereka harus mencari keturunan lelaki dari keluarga turunan lain yang berhubungan dengan Cokro Grup untuk memimpin perusahaan ini, Toca," jelas Bu Sinta.

"Oh saya nggak tahu, Bu," kataku.

"Keluarga ini memang penuh dengan rahasia. Saya juga tidak tahu mengapa. Padahal saya tahu kemampuan Ibu Farah itu patut untuk diacungi jempol. Itulah tahun-tahun terburuk Cokro Grup. Selain itu, penyebab mundurnya pak Bagung apa tidak ada yang tahu, istrinya berapa, anaknya siapa aja. Tidak ada yang mampu mencari tahu karena setahun setelah kejadian itu, Pak Bagung meninggal dunia. Di internet pun tidak ada infonya. Presdir itu hanya kami sebut presdir ketujuh dan ya sudah dia bisa menggaji lebih dari

500000 karyawan setiap harinya. Hebat," decak Bu Sinta kagum.

Aku diam. Mengapa semua ini membuatku penasaran. Cokro Grup. Presdir ketujuh. Aku tidak menyangka tempat kerjaku selama ini adalah sesuatu yang penuh tanda tanya. Apakah sahabatku tahu ini? Ini adalah gosip hebat. Mungkin ini sebabnya ada peraturan tentang dilarangnya membicarakan presdir ketujuh. Tiba-tiba ....

Trililit! Telepon di meja Bu Sinta berdering. Bu Sinta mengangkatnya.

"Di sini Sinta Davinia dari Majalah Style. Ada yang bisa dibantu?" tanya Bu Sinta ke penelpon. Aku masih di sini duduk menyimak. Wajah Bu Sinta yang tadinya lembut pun tiba-tiba pucat panik dan berubah menjadi takut. "Baik pak ... maaf pak ... saya tidak akan mengulanginya ... iya pak." Bu Sinta menutup telepon.

Bu Sinta menatapku takut. "Sebaiknya kamu ke meja kamu. Atasan saya menyuruh kamu bekerja. Katanya saya telah melanggar peraturan itu dan membuat uangnya menghilang karena menghabiskan waktu untuk mengobrol."

Aku panik. Bagaimana atasan Bu Sinta tahu? Ada CCTV? Oh tidak! Aku pun melihat ke sekitar untuk mencari di mana CCTV itu berada. Aku jadi kasihan pada Bu Sinta. Ini

semua salahku akibat rasa penasaranku yang tidak pada tempatnya.

"Kita diawasi Toca. Mereka terlalu hebat. Sepertinya saya terlalu banyak membongkar rahasia perusahaan ini dan melanggar peraturan yang ada. Saya harap kamu jangan cerita ke siapa-siapa. Saya mohon. Saya hanya menceritakan ini ke kamu saja," mohon Bu Sinta.

Aku menelan ludah lalu beranjak bangun. Kini aku sudah berdiri di hadapan Bu Sinta. "Baik, Bu. Maafkan saya. Ibu nggak apa-apa kan?" tanyaku sambil merunduk meminta maaf. Aku jadi tidak enak terhadap Bu Sinta.

Senyuman terpancar dari wajah manisnya. "Tidak apa-apa. Saya bisa hadapi mereka. Ingat pesan saya ya. Jangan beritahukan ini ke siapa-siapa."

Aku mengangguk lalu pamit kemudian melangkah keluar dari ruangan Bu Sinta. Di luar aku melihat jam menunjukkan pukul 11.30. Oh ya ampun. Aku menghabiskan waktu sekitar dua jam lebih di ruangan Bu Sinta. Pikiranku berkecamuk. Ada misteri baru di sini.

Pikiranku bergejolak. Aku menerima banyak info hari ini tentang Cokro Grup. Tentang siapa presdir ketujuh. Alasan presdir itu kenapa tidak menunjukkan dirinya di

depan umum selama delapan tahun. Delapan tahun? Itu bukanlah waktu yang singkat. Pria ini pasti sangat hebat. Aku kembali berpikir. Yang memimpin Cokro Grup pasti adalah anak dari Pak Bagung karena Bu Sinta tadi menjelaskan bahwa yang memimpin Cokro Grup harus merupakan turunannya. Apakah dia masih muda? Seperti apa rupanya?

Ah mungkin tidak begitu. Bisa saja adik Pak Bagung atau siapa pun itu. Tidak ada yang tahu karena sepertinya info ini benar-benar ditutup rapat. Kenapa aku begitu penasaran ya? Oiya ada lagi. Alasan pak Bagung mundur juga tidak ada yang tahu. Malah muncul gosip aneh yaitu istri simpanan. Mengapa seorang istri simpanan bisa merubah hidup seorang presdir kaya raya? Dia hanyalah seorang simpanan. Pak Bagung juga sudah memiliki seorang istri yang kata Bu Sinta memiliki kemampuan yang patut diacungi jempol. Istri simpanan yang hebat dan membuatku merinding memikirkan pengaruh si istri simpanan tersebut. Rumit sekali.

Tapi kembali ke poin soal presdir ketujuh. Tadi dia memarahi Bu Sinta karena mengobrol denganku. Bagaimana dia bisa tahu? Apakah dia di sini? Apakah dia mempunyai mata-mata? Tapi wajar sih secara ini perusahaan dia. Pasti dia selalu memiliki akses untuk mengetahui apa pun yang berhubungan

dengan perusahaan, tapi ada yang membingungkan. Presdir itu tahu bahwa aku akan mundur soal Kreis dan dia bersikeras bahwa aku yang harus mengatasi Kreis. Berarti secara tidak langsung, dia mengetahui aku. Dia tahu bahwa dia memiliki karyawan bernama Azkatoca. Wow. Aku takjub. Itu kan artinya aku penting?

Tersungging senyuman dari sudut bibirku memikirkan itu. Apakah aku sedang diawasi? Oh tidak. Aku jadi malu sendiri memikirkannya. Sudahlah memikirkan hal ini tidak ada habisnya. Lebih baik aku kembali bekerja.

Waktu terus berjalan hingga tiba waktunya pulang. Hari ini terasa hampa tanpa ponsel. Apa aku beli ponsel lagi saja ya? Sayang rasanya. Tapi aku juga malas meminta pada Amet. Bisa saja aku ke rumah Kreis, tapi menurutku itu sangat konyol. Sudahlah. Sepertinya aku harus mengikhlaskan ponselku itu.

Aku pun bangkit. Lalu mampir sebentar ke toilet untuk memakai bedak dan lipstik untuk merapikan penampilanku. Oke. Kurasa penampilanku sudah lebih baik. Aku pun keluar dari toilet dan sekarang berjalan ke arah tempat parkir mobil.

Akan tetapi, dari kejauhan aku bisa melihat Amet berdiri di samping mobilku. Ia memakai

kemeja coklat dipadu celana pendek berwarna biru dongker dengan tas selempang yang berisi kamera. Hmmm bukan seperti gaya orang kantoran. Melihat Amet di samping mobilku, otakku langsung berpikir apa tujuannya. Oiya! Mau ketemu Kreis. Aku pun menghampirinya dengan tampang kusut. Kini dia di depanku. Wajahnya polos tanpa reaksi apa pun.

"Mau ngapain?" tanyaku pura-pura tidak tahu.

"Kayaknya gue nggak perlu jawab deh," ujarnya dingin. Wajahnya tak seramah seperti biasanya.

"Gue tadi uda bilang ke Bu Sinta kalau ...." Kalimatku langsung dipotong.

"Lo tahu tugas karyawan nggak sih?" tanyanya keras menyindir dalam dan menusuk. Pria ini kenapa sih? Ya aku tahu aku adalah karyawan biasa.

"Tahu kok," jawabku singkat.

"Yauda ayo," ajaknya sambil meraih tanganku. Tentu saja aku kaget. Aku berusaha melepaskan namun tanganku masih tertahan di genggamannya.

"Lo kenapa sih?"

"Lo udah tahu kan kalau kita mau ke kantor Kreis? Bisa nggak lo nggak usah banyak nanya. Apa kayak gini tugas seorang karyawan bertanggung jawab? Ini bukan perilaku

profesional seorang jurnalis!" omelnya panjang lebar.

Mengapa dia berbicara seperti itu? " Ya gue udah tahu, tapi kan lo bisa bilang baik-baik!" bentakku tak kalah kerasnya.

Amet memutar bola matanya. Dia menarik napas lalu, "Toca, kita mau ke tempat Kreis. Bekerja. Janji kita jam 18.30. Gue adalah orang yang anti dengan keterlambatan. Jadi, gue mohon lo nurut. Makasih. Sekarang lo pergi sama gue."

Mengapa dia jadi begini? Seperti orang yang penuh emosi dan kemarahan. Membuatku jadi takut. Harusnya aku yang marah. Aku! Tapi mendengarnya berbicara seperti itu aku jadi merasa memang aku lah yang kekanak-kanakan tapi tunggu dulu. Bagaimana nasib mobilku? Masa aku tinggalkan?

"Tapi mobil gue ...."

"Mobil lo ada yang ngurus. Nggak usah cemas. Ayo!" bentaknya tegas. Hatiku menciut. Pria ini membawaku ke mobilnya masih sambil menggenggam jemariku. Tapi kenapa mendadak tempo pada jantungku bekerja cepat kali ini? Duuuh.

Amet di sampingku. Kami menaiki sebuah mobil *Audi* silver model terbaru. Ini benar-

benar mobil mewah. Gila. Harganya berapa ya?

Kulirik orang di sebelahku diam-diam. Dia tampan. Rambutnya yang mulai panjang membuat dia terlihat begitu menawan. Ditambah perpaduan gaya berpakaian dia yang sangat trendi. Kemeja coklat, celana pendek biru dongker, dan sepatu converse putih. Apa benar Amet adalah mantanku? Aku jadi kagum pada diriku sendiri pernah memiliki mantan setampan dia. Ya kali ini aku mengakuinya.

"Apa?" tanyanya.

"Apa apanya?" tanyaku balik. Dia tak menanggapi pertanyaanku. Fokus menatap ke depan lagi. Dasar pria aneh.

Tiba-tiba aku jadi merindukan kedua sahabatku. Apa kabar mereka ya? Lama sekali sih. Dan aku butuh teman curhat juga untuk menceritakan masalah Cokro. Sayang, itu adalah rahasia besar yang tidak bisa kubeberkan sembarangan.

"Fokus," tegurnya tegas.

"Hah? Maksud?"

"Nggak usah banyak pikiran. Mending lo fokusin hal apa aja yang mau lo tanyakan ke Kreis." Amet sama saja dari dulu. Tidak berubah. Pengatur. Bawel.

Aku diam merengutkan wajahku kesal.

"Jangan pasang muka gitu. Lo mau wawancara orang besar. Lo mau gara-gara muka lo masam gitu terus orang jadi malas? Segala sesuatunya harus dimulai dari diri sendiri."

Astaga. Kenapa dia sangat bawel? Kalau dia tidak setampan sekarang aku pasti akan menghina bentuk mukanya. Sayang aja sekarang dia cakep.

"Lo harus bersyukur punya mantan cakepnya kayak gue," ujarnya lagi. Aku mau muntah mendengar kata-kata yang terlontar dari mulutnya. Terdengar sangat angkuh.

Dasar lelaki cerewet dan sombong.

"Gue nggak suka ya Toca kalau muka lo begitu. Tolong buang wajah masam lo itu."

Ya Tuhan, apa salahku? Kenapa semuanya serba salah? Kenapa dari tadi dia marah-marah? Harusnya dia tahu penyebab aku begini. Dia lah yang banyak salah. Apa perlu aku buat daftar-daftar kesalahannya? Sabar sabar, Toca.

"Gue ganteng nggak?" tanyanya. Aku kaget. Lucu sekali. Langsung saja aku tertawa. "Lucu ya?" tanyanya lagi.

"Haha gue kaget aja lo nanya gitu. Lo nggak salah nanya?"

"Nggak. Gue ganteng apa nggak? Jawab dong ...."

Aku geli mendengar pertanyaan polosnya. Dia bertanya ganteng, tapi seperti anak kecil meminta permen. Aku pun memandangnya. Benar-benar melihat wajahnya secara rinci. Mulai dari matanya, hidungnya, lalu bibirnya. *Deg!* Jantungku kembali berdetak. Aku langsung melepaskan pandanganku.

"Kenapa? Gimana? Gue ganteng nggak?" tanyanya sekali lagi.

Kenapa jantungku berdetak lagi? Apa yang salah? Ah mungkin ini karena aku grogi saja. "Nggak apa-apa. Ehm ... ganteng kok," jawabku sambil terus menatap ke depan dan mencoba untuk menstabilkan perasaan ini.

Amet menyeringai. "Om Bibim memang hebat," gumamnya.

"Kenapa?"

"Hah ... nggak apa-apa. Iya gue bersyukur aja gue ganteng haha." Tawa pertamanya di hari ini.

"Iya. Nggak kayak dulu. Dekil."

"Kan dulu nggak tahu gaya. Sekarang udah tahu."

"Haha iya ya. Kok lo bisa berubah banget? Coba aja gue tahu fase perubahan lo dari yang dekil ke yang sekarang ya hahahaha," tawaku keras.

Suasana yang kupikir sudah mulai asyik kurasa perlahan memudar. Amet kini malah diam. Matanya tajam fokus ke depan.

Rahangnya mengeras. Wajahnya berubah tegas. Apa aku salah bicara? Sudahlah. Aku tidak mau berkata apa-apa lagi.

Aku lihat jam di tangan kiriku. Sekarang sudah jam 18.00. Kualihkan pikiranku dengan melihat ke kanan jalan. Suasana dingin antara aku dan Amet muncul lagi. Sangat tidak nyaman. Tiba-tiba mobil menepi ke kiri. Amet menjadikan tangan dan setir mobil sebagai sandaran kepalanya. Ia menenggelamkan wajahnya.

"Ya ampun Azkatoca, gue kangen banget sama lo." Amet berbicara sangat lirih. Jantungku langsung berpacu cepat tak terkontrol.

"Met, kenapa?" tanyaku pelan peduli agar aku kelihatan baik-baik saja.

Amet membisu. Aku tidak berani menyentuhnya. Melihatnya dalam keadaan seperti ini membuatku berpikiran ke masa lampau. Amet yang dulu adalah pacarku lalu tiba-tiba menghilang tanpa jejak. Aku ingat seberapa bahagianya dulu ketika aku menjalin hubungan bersamanya. Masa-masa SMA yang sangat indah. Hanya saja itu dulu.

Sekarang aku merasakan perbedaan yang amat sangat jauh. Aku menyadari bahwa aku tidak mengenal Amet yang sesungguhnya. Aku sebenarnya tidak tahu apa-apa tentangnya. Mulai dari keluarganya, kehidupannya,

sikapnya yang mendadak baik dan kadang sebaliknya. Bahkan sekarang, aku tak tahu bagaimana caranya mengembalikan agar suasana ini kembali menjadi nyaman.

Tapi tadi aku mendengar dengan jelas bahwa Amet mengatakan dia merindukanku ....

Tiba-tiba suara ponsel berdering. Amet pun bangun dan mengangkat telponnya. "Iya ... sebentar lagi ... nggak ada dalam kamus gue kata terlambat ... oke." Amet menutup telponnya. Aku yakin itu pasti dari Kreis.

Wajahnya kembali berseri seperti sedia kala. Dia melihat mataku lalu tersembul senyum manis dari wajahnya. Kemudian ia menyalakan mobil lalu mobil pun melaju dengan kecepatan yang cukup tinggi.

Kini kami semua kembali hening berkutat pada pikiran masing-masing.

Lima

Setibanya di rumah Kreis.

"Silakan masuk Den Amet dan Neng Toca ...," ujar Bibi.

"Untung nggak telat," gumam Amet lega. Aku tertegun mendengar gumamannya. Amet adalah orang yang sangat disiplin. Sebegitu takutnya ia ketika hampir terlambat. Ia adalah orang yang sangat peduli dengan waktu.

"Silakan ikuti saya," ujar Bibi. Aku dan Amet pun masuk ke rumah dan secara otomatis mengikuti langkah Bibi yang ada di depan kami. Tak ada suara apa pun keluar dari mulut kami. Kami hanya terus berjalan lurus hingga akhirnya kami tiba di sebuah lorong.

Rumah macam apa ini? batinku bertanya-tanya. Kami terus melewati lorong panjang ini.

Lorong ini dilindungi oleh dinding kaca sehingga kami bisa melihat pemandangan di luar. Di luar terdapat sebuah kebun bunga yang sangat indah disertai lampu taman di sekelilingnya. Kami mau ke kantor Kreis kan *btw*?

Di ujung lorong, ada dua buah pintu berwarna putih yang tergabung menjadi satu. Pintu pun terbuka. Bibi mempersilakan kami masuk lalu ia mundur ke belakang dan meninggalkan kami. Begitu kami masuk, datang seorang wanita yang menurutku seumuran denganku. Dia memakai rok hitam, kemeja putih, dan blazer hitam dengan rambut hitam panjang sepunggung yang dibiarkan terurai. Aku menebak pasti dia adalah sekretaris Kreis.

"Pak Ahmendi, anda sudah di tunggu Pak Kreis. Silakan mengikuti saya," ujar nona itu lembut. Amet tersenyum.

Aku masih diam sambil takjub melihat ke sekeliling ruangan ini. Ini adalah kantor Kreis. Ruangannya minimalis tapi sangat berkelas. Di pojok ruangan terdapat satu meja dan kursi yang aku tahu merupakan tempat nona itu bekerja. Kemudian di seberang sudutnya, tampak beberapa sofa biru muda yang berdampingan membentuk huruf L di dekat pintu dan terdapat meja kaca kotak di

tengahnya. Pasti itu adalah tempat tunggu tamu.

Kami berdua pun terus berjalan. Kini kami masuk lagi ke sebuah ruangan. Ruangan di sini jauh lebih besar dibanding ruangan sebelumnya. Isinya pun jauh lebih kompleks. Banyak baju-baju bergelantungan rapi hampir di sekeliling ruangan ini. Aku rasa itu adalah baju-baju hasil karya Kreis. Tumpukan kain yang bertebaran terlihat di beberapa sudut pada ruangan ini lalu ada sebuah meja berbentuk bulat besar di tengah-tengah dengan banyak kertas, penggaris, dan pensil warna yang terletak berantakan di atasnya. Ruangan ini penuh dengan jendela besar sehingga pemandangan kebun bunga di luar terlihat sangat jelas. Ditambah dominan warna putih dan coklat yang menjadi andalan rumah Kreis. Aku kagum.

"Hey, *brooo* ...," panggil seseorang yang aku sudah duga pasti Kreis. Sekarang, aku berdiri di sebelah Amet. Amet pun menoleh ke pemanggil dan mereka langsung berpelukan. Kreis menggunakan kaos garis-garis putih abu-abu dipadu celana panjang bahan abu-abu. Tetap tampan seperti yang aku kira.

"Gue nggak telat kan?" tanya Amet ke Kreis sambil melepaskan pelukannya ke Kreis.

Kreis menyeringai lebar, "Tadi gue hampir aja mikir kalau ini bakal menjadi pertama kalinya seorang Ahmendi terlambat."

"Terlambat nggak ada dalam kamus gue, *masbro*," ujarnya sambil tertawa.

Mereka memang benar-benar dekat ternyata. Melihat dua pria tampan ini berdiri di hadapanku, otakku langsung membandingkan mana yang lebih bagus antara Amet dan Kreis. Untuk urusan tinggi ternyata pemenangnya adalah Amet. Kulit Kreis lebih putih. Maklum Amet kan mantan pria berkulit gelap. Lalu untuk wajah, Kreis pemenangnya karena terlihat lebih kalem dan sopan. Amet lebih ke wajah pria-pria *bad boy*. Aku jadi berpikir, apa mungkin karena tampang *bad boy*-nya itu Citra, Nyayu, dan Melani sangat klepek-klepek? Untung saja aku lebih suka dengan pria bertampang malaikat. Ya seperti si Kreis ini.

"Kenapa diam aja? Seharusnya lo sediakan apa aja yang lo perluin buat wawancara dengan Kreis," perintahnya tegas. Astaga, hampir saja aku lupa. *Thanks, Amet.* Ucapku dalam hati.

Aku pun melihat sekeliling dan langsung menghampiri sofa yang terdekat dariku. Kubuka isi tasku. Kukeluarkan alat perekamn dan buku catatanku yang berisi *list* tentang pertanyaan-pertanyaan wawancaraku selama

ini. Aku cek satu persatu. Pulpen, buku, alat perekam. Oke. Lengkap.

Saatnya wawancara ini dimulai, tapi ke mana mereka? Aku pun berdiri mencoba untuk menemukan mereka. Aku berjalan menyusuri masuk ke dalam ruangan ini. Oh ternyata masih ada tempat di pojok ruangan ini dan mereka berdua ada di sini.

Begitu aku masuk ke ruangan ini, pandangan mereka berdua langsung tertuju padaku. Amet sedang duduk di sebuah sofa yang berada di tengah ruangan, sedangkan Kreis berdiri bersandar pada meja kerjanya. Ruangan yang bukan lagi berwarna putih melainkan berwarna serba coklat muda. Ruangan ini sangat kecil dengan dominan warna coklat muda.

"Udah siap?" tanya Amet padaku. Aku mengangguk. "Kreis siapkan?" tanya Amet beralih pada Kreis.

"*Of course,*" jawab Kreis riang lalu duduk di sofa tepat di sebelah Amet dengan posisi kaki kiri menopang kaki kanannya.

Di meja sudah terdapat tiga cangkir berisi minuman yang aku tak tahu kapan minuman ini disediakan. Amet tetap bergeming di tempatnya padahal sofa itu hanya tersedia untuk dua orang. Apa dia akan duduk di sana selama aku mewawancarai Kreis? Aku menghela napas. Ya sudahlah. Lebih baik aku

mulai saja wawancara ini biar semuanya selesai. Tapi aku bingung. Bagaimana aku mewawancarainya? Kreis duduk di sofa dan tidak mungkin aku duduk di meja atau mengambil posisi di depannya sambil berdiri.

Sepertinya Kreis bisa membaca pikiranku. "Kamu bisa ambil kursi di sana." *What?* Kamu? Dia berbicara denganku menggunakan kamu. Tanpa berpikir panjang aku langsung saja mengambil kursi di depan meja kerja Kreis dan meletakkannya tepat di depan Kreis. Aku sedikit menggeser meja sofa ini sementara Amet sibuk sendiri dengan ponselnya tanpa membantuku sedikit pun. Kemudian aku duduk dan mulai mengeluarkan alat perangku.

Aku sudah siap. Kreis kurasa juga sudah siap. Amet? Biarlah sana. Aku tidak peduli. Aku pun mulai membaca kumpulan pertanyaanku lalu kutekan tombol *start* pada alat perekamku.

"Seperti yang kita tahu, bahwa Kreis Renaldi adalah salah satu desainer *fashion* berdarah Indonesia yang sangat sukses. Karya-karyanya sudah terkenal hampir di seluruh penjuru dunia. Bagaimana cara anda bisa mencapai itu semua, Kreis?"

"*Fashion* adalah dunia saya. Keindahan seseorang bisa dilihat melalui pakaiannya maupun cara dia dalam berpakaian. Seseorang

yang tidak menarik sekali pun, jika dia dipakaikan dengan sebuah pakaian mewah dan elegan tentunya dia akan ikut mewah dan juga elegan. Hal itulah yang membuat saya bisa mencapai semua ini." Jawaban yang sangat lugas. Senyuman tak henti-hentinya luntur dari wajahnya.

"Berdasarkan info yang saya tahu, anda terjun ke dunia fashion sejak berumur 17 tahun. Bagaimana dengan dukungan keluarga? Apakah keluarga anda mendukung langkah anda sejak awal?"

Amet tiba-tiba tertawa kecil seperti tawa meremehkan. Apakah pertanyaanku salah? Aku tatap dia agak kesal. Dia malah sedang asyik dengan ponselnya.

"Sebenarnya bukan 17 tahun. Saya sudah mengetahui dan mulai desain sejak saya berumur sepuluh tahun, tetapi saya mulai berani mengeksplor kemampuan saya sejak berumur 17 tahun. Hmmm bicara soal dukungan, sejak awal hanya satu orang dari keluarga saya yang mendukung saya. Orangtua saya tidak pernah percaya bahwa dengan menjadi desainer seseorang akan menjadi sukses," jawab Kreis sambil melirik Amet. Amet masih fokus dengan ponselnya.

"Lalu bagaimana cara anda bisa sampai ke tahap ini seperti sekarang?"

"Saya kuliah di London mengambil jurusan desain. Ditambah saudara saya adalah seseorang yang kaya raya. Dia mengirim hasil karya saya ke salah satu desainer yang dia kenal. Sang desainer suka dan semenjak itu saya mulai belajar desain dan belajar terus hingga menjadi seperti sekarang."

"Lalu orangtua anda?" tanyaku ingin tahu.

"Mereka tidak mengetahuinya sampai saya mengadakan *show* karya pertama saya."

"Kapan tepatnya *show* pertama anda dilakukan?"

"Delapan tahun lalu," jawabnya singkat. Matanya kosong.

"Apa yang orangtua anda lakukan selama anda belajar desain? Apakah mereka benar-benar tidak mengetahui bakat anaknya?" tanyaku. Intuisiku ini memang kuat sekali untuk mengorek kehidupan seseorang lebih dalam. Amet yang dari tadi fokus pada ponselnya kini meletakkan ponselnya di kantong kemeja coklatnya dan mulai memperhatikan kami. Lebih tepatnya menatap mataku. Wajahnya sok *cool.*

"Orangtua saya telah menentukan masa depan sendiri buat saya ...," ucapnya lirih.

"Maksud anda?" tanyaku lebih ingin tahu.

"Maaf Azkatoca, sepertinya ini lari dari topik. Anda tidak harus bertanya masalah

pribadi. Ini bukan kode etik sebagai seorang jurnalis profesional," tegur Amet tegas.

Oh maaf. Benar kata Amet. Aku salah. Seharusnya aku tidak bertanya masalah pribadi. Untung Amet mengingatkanku meskipun intonasi bicaranya itu selalu menjengkelkan. Aku kembali menatap Kreis. Senyum cerianya perlahan memudar.

"Maaf, Kreis ...," kataku pelan.

Kreis tersenyum lalu ia mengambil minuman di dalam cangkir yang ada di depannya dan meneguknya. "*No problem. The next question please ....*"

Aku lega. Untung saja Kreis bukan pemarah seperti orang yang berada di sebelahnya. Kulirik Amet. Dia menatapku kesal. Aku menarik napas perlahan lalu mencoba fokus kembali terhadap proyek penting ini.

"Apa yang menjadi poin utama dalam setiap karya anda sehingga orang-orang berbondong-bondong ingin memakainya?"

"Kemewahan dan glamor sehingga siapa pun yang memakai hasil karya saya, mereka akan merasa bagaikan ratu sejagad saat itu juga."

"Ratu sejagad? Itu artinya anda hanya memfokuskan hasil desain anda kepada wanita. Mengapa?"

"Karena saya suka dengan tubuh wanita. Saya suka melihat lekukan tubuh wanita yang

terbalut indah dengan gaun-gaun dan pakaian-pakaian cantik."

"Lalu anda tidak berminat untuk membuat pakaian lelaki?"

Kreis mengeleng. "Tidak karena saya tidak suka lelaki." Jawabannya membuat aku dan dirinya tertawa. Amet kembali fokus pada ponselnya.

Aku kembali berusaha fokus. "Apa tujuan besar di hidup anda?"

"Menebarkan pakaian-pakaian indah ke seluruh dunia. Memberitahu dunia bagaimana cara berpakaian yang sesuai dan tampil dengan penuh percaya diri di depan semua orang. Tidak peduli dari mana kalian berasal."

"Ngomong-ngomong, apa pencapaian terbesar anda dalam pakaian yang selama ini anda desain? Kira-kira untuk rentang umur berapa dan sampai berapa?"

"Saya memfokuskan karya saya ke orang berumur 17 hingga 50 tahun. Ehm terakhir karya saya kemarin sudah sampai ke Inggris dipakai oleh salah satu keluarga kerajaan Inggris. Ya hanya pakaian formal memang, tapi itu cukup menjadi kebanggaan buat saya," ujarnya bangga.

"Wow, hebat sekali Kreis!" pujiku begitu mendengarnya. Keluarga kerajaan Inggris? Aku rasa kemampuan orang di depanku ini tidak ada tandingannya dan dia berdarah

Indonesia loh! Kurang hebat apa lagi? Aku jadi penasaran dengan hasil-hasil karyanya.

"Hahahaha biasa saja."

"Anda hebat Kreis. Saya takjub pada anda," pujiku lagi.

"Haha tidak sehebat itu, Toca. Apa kamu ada pertanyaan lagi?" tanyanya lembut. Lagi-lagi aku tidak fokus. Hmm aku cek ke catatanku sepertinya ini akan jadi pertanyaan terakhir.

"Karena banyak yang belum tahu tentang karya seorang Kreis Renaldi, boleh dong kami tahu bagaimana caranya bisa memakai salah satu karya anda dan bagaimana cara kami mendapatkannya. Apakah kelas menengah ke bawah bisa menikmatinya?"

"Karya saya bernama Kreis Renaldi. Kalian bisa datang ke butik saya di daerah Kemang. Kami tidak membuka cabang di manapun. Kami juga menjual secara *online*. Kalian bisa kunjungi kreisrenaldi.com. Di sana banyak sekali info-info menarik. Kalian juga bisa memesan gaun apa yang kalian inginkan. Kami tidak hanya berjualan saja tapi juga menyediakan tutorial *how to be a queen in your life*. Bicara kelas menengah ke bawah, saya rasa mungkin bisa untuk pakaian non formal akan tetapi jika ingin memesan atau membeli gaun mungkin anda bisa sediakan kocek paling murah sekitar 50 juta."

Wow! Aku terhenyak. 50 juta paling murah untuk gaun? Baiklah fokus Toca. "Apa anda memiliki media sosial mungkin seperti *twitter or Instagram?"*

Kreis menggeleng. "Tidak. Saya tidak tertarik dengan hal semacam itu. Silahkan kalian hubungi saya langsung dari *website* saya."

"Satu lagi. Anda sekarang sudah berusia 28 tahun. Apakah anda mempunyai kekasih?" tanyaku penuh ingin tahu.

Kreis mengernyit. Amet menatapku tajam. Kenapa dua pria ini? Apa pertanyaanku salah lagi? Bukankah hal ini cukup menjadi pertanyaan penting dalam setiap wawancara? Kreis tampan, kaya, dan umurnya sudah cukup untuk membangun sebuah keluarga. Salah kalau bertanya soal kekasih?

Kreis lagi-lagi tersenyum. Pria ini suka sekali tersenyum. "Itu rahasia saya. Yang jelas kalau ada kabar bahagia tentu saya akan memberitahukannya kepada dunia. Sama halnya dengan karya saya." Elakan yang sangat bagus. Aku tak bisa bertanya lebih lanjut lagi. Sepertinya sesi wawancara ini sudah berakhir dan ya kurasa cukup memuaskan hasilnya. Tidak sesulit yang aku kira dan Kreis tidak sesombong yang aku pikir.

Aku berdiri kemudian aku ulurkan tanganku. Kreis berdiri menerimanya. Kami berjabat tangan. "Terimakasih Kreis Renaldi.

Senang bisa bekerjasama dengan anda," kataku sopan dengan senyuman lebar menghiasi wajahku. Aku puas.

"*With pleasure,* Azkatoca ...."

Kami berdua duduk kembali. Kuambil alat perekam dan kutekan tombol *stop*. Kumasukkan semua peralatan ini ke dalam tasku. Akhirnya proyek ini hampir selesai.

"Kreis, makasih waktunya," ujar Amet sambil bangkit berdiri lalu memeluk tubuh Kreis sambil menepuk pundaknya. Kreis membalasnya. Oh kurasa sudah saatnya kami pulang.

"Sama-sama. Kapan pun lo butuh gue, gue akan selalu siap," ujarnya lembut dan selalu saja tersenyum. Amet pun menghampiriku lalu kami mulai melangkah keluar dari ruangan ini. Satu langkah dua langkah ....

"Azkatoca ...," panggil lirih Kreis. Aku menoleh menatapnya. Kreis berjalan ke meja kerjanya. Kemudian membuka lacinya lalu berjalan ke arahku dan Amet. Dia memberikan sesuatu. Oh itu ponselku!

"Ya ampun. Akhirnya ...," ucapku lega dan tanpa permisi langsung mengambil ponselku dari tangan Kreis. "*Thanks,* Kreis."

Kreis tersenyum. "Tidak perlu. Itu ponsel kamu. Saya dan Amet yang menyebabkan ponsel kamu tertinggal di sini. Saya minta maaf." Ya Tuhan. Aku terenyuh

mendengar perkataannya. Desainer tampan dan baik hati meminta maaf padaku!

"Nggak perlu minta maaf. Saya aja yang kemarin terlalu emosi. *Thanks* banget ya. Saya pikir *ponsel* saya tidak akan pernah kembali lagi."

Kreis hanya tersenyum mendengar ucapanku. Pria ini sangat sopan. Rajin tersenyum, muda, kaya raya, tampan lagi. Seandainya saja ... ah tidak. Apa yang aku pikirkan. Aku tak akan bisa bersanding dengannya. Mimpi.

"Toca, waktunya pulang. Udah malam." Teguran Amet membuyarkan lamunanku. Dia memanglah penghancur segala momen. Amet dan aku pun pamit dan berjalan pulang keluar dari rumah ini. Aku lega. Akhirnya masalah Kreis *clear. Thanks God!*

Aku langsung mengecas ponselku menggunakan *powerbank* yang terletak di dalam tasku. Nada sms di ponselku tidak berhenti berbunyi. Kutunggu hingga bunyinya berhenti.

Ada 10 pesan masuk dan 2 panggilan tak terjawab.

Hmm siapa ini? Aku pun membukanya. Ternyata ada pesan dari Mei, Naura, Bang Kiki dan operator. Panggilan tak terjawab ternyata dari Naura. Ya ampun Naura apa

kabar dia? Apakah dia baik-baik saja atau sebaliknya? Aku rasa aku harus menelpon Naura.

Tut ... tut ... tut .... Telpon dariku belum dijawab oleh Naura. Aku menunggu dengan sabar. Saat ini aku sudah di dalam mobil. Amet di sampingku sedang menyetir. Kulirik dia sekilas, dia fokus pada jalanan. *Good.*

Akhirnya ada jawaban. "Halooo," jawab pelan Naura.

"Ra, *hp* gue baru nyala. Kemarin ada kejadian. Lo kenapa kemarin nelpon? Lo nggak apa-apa kan? Lo baik-baik aja?"

"Gue bingung, Ca."

"Bingung kenapa?"

"Gue nggak bisa lepasin Guno." Tangisan meledak dari suara Naura. Aku panik.

"Ra, lo cerita sama gue. Kenapa lagi?"

"Ca ...." Naura menangis hebat lagi. Ya Tuhan ada apa lagi ini?

"Lo di mana sekarang?"

"Di rumah ...."

"Oke. Gue ke sana sekarang. Lo jangan ke mana-mana," perintahku tegas. Kumatikan telpon. Aku sangat takut terjadi sesuatu yang buruk dengan Naura.

"Met ...," panggilku lirih.

Amet menoleh menjawab panggilanku. "Kenapa?"

"Lo bisa antar gue ke rumah Naura nggak? Gue takut Naura kenapa-napa. Ini *urgent* banget. *Please* ...," kataku memohon padanya.

Aku tak tahu harus berbuat apa lagi selain memohon padanya. Kalau aku harus pulang dulu dan berangkat lagi ke rumah Naura itu sangat memakan waktu. Lagipula, mobilku kan di kantor. Tiba-tiba saja aku memikirkan mobilku. Ah sudahlah. Sekarang fokus ke Naura. Aku masih menunggu jawaban Amet.

"Oke," jawabnya singkat. Aku kaget. Senang sekali rasanya mendengar Amet langsung menyetujuinya tanpa banyak tanya dan protes. Keren!

"Makasih Amet," ucapku centil sambil mengedipkan mata. Amet tersenyum.

"Seneng?"

"Iya dong!" seruku riang. Bagaimana aku tidak senang, itu merupakan sesuatu yang sangat langka karena Amet langsung mengiyakan tanpa bertanya lebih jauh.

Aku kembali fokus pada ponselku. Kini aku pun membuka pesan masuk.

Mei : Ca, di mana? Lo baik-baik aja kan? Kangeeeeeen .... Gue bete di sini lama banget. Pengen pulang. Bu Sinta nggak marah kan ya gue kelamaan.

Mei : Ca, Naura apa kabar? Gue telpon dia nggak diangkat mulu. Gue cemas :(

Mei yesterday 22.40 : Ca ... sms gue nggak ada yang di bales dih!

Naura Yesterday 23.29 : Ca, gue butuh lo. Gue gatau harus gimana lagi. Ponsel *lo nggak aktif juga. Mei belum balik kampung. I'm alone :'(*

Mei Today 08.30 : Ca ... bls sms gue! Ponsel lo rusak lagi? Makanya jangan ponsel butut yang dipakai. Masih aja Nokia 6600 dipakai. Ganti apa! Lo nggak kenapa napa kan? Gue besok pulang nih. Naura sms gue!

Bang Kiki Today 18.05 : Adik kesayangan lagi apa? Gue lagi stres Ca akibat jomblo kelamaan. Tolong :(

Dan sisa *sms* lainnya adalah dari operator. Sudah kuduga pesanku pasti dari mereka bertiga.

*Azkatoca : Mei, maafkan. Kemarin ada insiden jadi ponsel baru balik. Ntar kalo ketemu gue ceritain semuanya. Gue sekarang lagi ribet. Jadi agak susah bls sms. Ini gue lagi otw ke rumah Naura. Miss you :**

Azkatoca : Bang, jangan lebay. Gue aja yang jomblo juga biasa aja :(Semangat nyari masbro*!*

Send! Aku sudah membalas pesan dari mereka. Tersenyum aku membaca sms dari Bang Kiki. Bang Kiki memang sudah lama menyendiri. Terakhir kali dia menjalin hubungan dengan Karisa. Itu pun kalau tidak salah tiga tahun yang lalu. Karisa itu cantik, putih bak model, tajir, dan aku sempat

berpikir bagaimana dia mau dengan Bang Kiki yang bisa dikatakan uangnya tidak begitu banyak. Pada akhirnya terjawab dugaanku, akhirnya si Karisa itu ketahuan selingkuh dengan bosnya yang banyak uang. Padahal setahuku hubungan Bang Kiki dengan Karisa sudah terjalin selama dua tahun lebih.

"Itu *handphone* lo?" tanya Amet mengejutkanku. Oh bagaimana aku bisa lupa bahwa dia masih berada di sampingku. Aku langsung menutup erat ponselku dengan kedua tanganku.

"Iya," jawabku ketus. Entah kenapa tiba-tiba aku jadi memikirkan insiden semalam tentang perlakuannya dalam membodohiku. Aku masih kesal dengannya. Ditambah dia tidak sama sekali mengungkit kejadian itu. Minta maaf saja tidak padahal Kreis saja mau minta maaf padaku. Mereka juga sangat akrab.

"Kenapa?" tanyanya lagi.

"Emang gue kenapa?" tanyaku balik ketus.

"Muka lo. Muka masam lo itu. Gue nggak suka lihatnya."

What? Gue begini juga karena lo! "Perasaan muka gue biasa aja deh," elakku. Kami berbicara tanpa berpandangan satu sama lain.

"Gue bisa lihat betapa masamnya muka lo sekarang, Toca." Dia menoleh memandangku. "Lo kenapa?" tanyanya lembut. Mengapa

orang ini? Membingungkan sekali menghadapinya.

Apa aku harus menjelaskannya betapa besarnya kekesalanku padanya? Apa dia tidak menyadari sikapnya yang membodohi aku seperti waktu itu? Tak berperasaan.

"Gue nggak suka sama orang yang nggak jawab pertanyaan gue!" bentaknya pelan. Astaga cepat sekali sih naik pitamnya?

Aku rasa emosiku langsung meledak mendengar perkataannya barusan. "Nggak suka? Kenapa lo selalu bilang gue nggak suka gue nggak suka. Heloooooow dunia ini bukan dunia yang harus berjalan sesuai kemauan lo ya. Lo nggak suka muka gue begini, lo nggak suka gue nggak jawab pertanyaan lo, lo nggak suka gue begini begitu. Apa hak lo?!"

Dia menatapku. Matanya melebar. Tak tampak sedikitpun raut ragu di wajahnya. Dia tidak takut sedikitpun padaku! *Hell* ...

"Lalu atas dasar apa lo berani ngomong kasar gitu sama gue?" Dia kembali melihat ke depan. Aku merasa usahaku sia-sia dalam memarahinya. "Kalau gue nggak suka itu artinya gue nggak suka dan nggak ada yang berhak mengintimidasi gue. Termasuk elo."

Aku diam. *Oh my God!* Mengapa sosoknya menjadi seperti ini? Kadang dia menyenangkan, lucu, mengejutkan tetapi di sisi lain dia mempunyai hal yang lain. Dia

keras, penuh tanda tanya, dan menakutkan. Ya Tuhan, mengapa aku baru mengetahui sisi yang lainnya seperti ini sekarang? Mana sosok dia dulu yang ceria, selalu tertawa ketika aku masih menjadi kekasihnya?

"Oke. Maaf ya Amet yang penuh dengan ketidaksukaan," cibirku. Dia malah tertawa kecil sekarang. Oh apa lagi ini? "Kenapa? Lucu?"

"Banyak hal yang nggak gue suka tapi banyak juga hal yang gue suka." Oh!

"Contohnya?"

"Ketika lo di samping gue." *Jleb!* Kata-katanya mengejutkan. Rasanya jantung ini hampir copot. Ampun Amet! Lelaki ini tidak bisa ditebak. Tiba-tiba aku merasa panas. Kukipas wajahku menggunakan tanganku.

"HAHAHAHA," tawa pria di sampingku ini lepas. Aku melihatnya heran. Kenapa lagi dia? Apa yang salah denganku?

"Kenapa sih lo?" tanyaku sinis masih mengibaskan diriku dengan tangan kananku.

"Gimana gue nggak kangen sama lo coba. Toca ... Toca ...," katanya lembut sambil mengelus kepalaku. Di saat seperti ini aku tak tahu harus berbuat apa. Pria ini aneh. Tapi entah mengapa di sisi lain diriku meloncat kegirangan mendengar kata-kata Amet.

Dia merindukanku? Dia masih merindukanku setelah delapan tahun dia

menghilang? Aku pikir waktu itu aku tidak akan berjumpa dengan dirinya lagi. *Met ... lo tahu nggak sih kalau gue sebenarnya senang banget bisa ketemu lo lagi?* Oh tidak! Bukan diriku yang berkata seperti itu barusan. Itu diriku yang lain.

"Kita udah sampai." Lamunanku tersadar. Kami sudah tiba di tempat Naura. Bagaimana bisa dia tahu alamat Naura?

"Lo tahu dari mana rumah Naura?" tanyaku bingung.

"Nggak ada yang gue nggak tahu di dunia ini, Azkatoca ...," katanya dengan senyum sumringahnya yang khas. Si Amet ini selalu saja buatku bertanya-tanya. Pria aneh.

"Naura!" teriakku kencang begitu aku melihat Naura di kamarnya. Pintu Naura terbuka lebar sehingga tanpa basa-basi aku langsung memeluknya. Naura menangis hebat di pelukanku. Aku bisa merasakan air matanya yang turun deras membasahi pundakku.

Ya Tuhan. Aku sedih melihat keadaan Naura. Dia benar-benar kacau. Tubuhnya terlihat lebih kurus. Rambutnya berantakan. Mukanya kusam dan lusuh. Dia mengenakan celana pendek hitam dan kaos abu-abu.

Aku melepas pelukannya lalu memegang kedua lengannya. "Kenapa lagi? Ada apa lagi, Ra?"

"Ca, gue bingung. Gue nggak tahu apa gue sanggup jalanin ini semua. Gue nggak bisa lagi sama Guno tapi, gue masih sayang banget sama dia ...."

"Lo ada berhubungan lagi sama Guno?"

Dia mengangguk. "Guno kemarin ke rumah."

"Terus?"

"Dia ngaku semuanya benar. Medi anaknya dan Rila itu mantan istrinya. Belum pisah secara hukum, tapi mereka udah pisah ranjang sejak anaknya lahir." Naura berhenti sejenak sedangkan aku menunggu dengan sabar. "Dia kenal Arip juga dari Rila. Dia juga bilang bahwa semua foto itu benar. Masa lalunya kelam banget, Ca. Semua cewek yang ada di foto itu emang benar dia. Dia juga bilang kalau pengirim foto itu adalah Arip, tapi Guno bilang dia udah berubah, Ca. Itu semua masa lalunya dan dia mau membangun masa depannya sama gue. Gue nggak tahu, Ca. Benar-benar nggak tahu."

"Lo nggak nanya tentang Medi? Apa alasan dia ninggalin Rila?"

"Udah dan dia cuma bilang dunia ini nggak adil. Dia nangis sambil bilang kenapa anak dia mesti cacat. Dia nggak bisa nerima kenyataan

sampai sekarang kalau anaknya nggak normal kayak anak-anak lain." Isakan tangis Naura perlahan mulai menghilang.

"Terus lo mau membangun masa depan sama orang kayak Guno? Kita ambil contoh terburuk misalkan anak lo juga cacat dan dia ninggalin lo sama anak lo hanya karena alasan dia nggak bisa terima kenyataan. Lo masih mau?"

"Gue nggak mau, Ca, tapi ...." Tangisan Naura kembali keras. Dia memelukku lagi erat sekali. Aku hanya bisa menepuk pundaknya pelan. Oh Nauraku sayang.

Tiba-tiba Amet masuk. Dia menghampiri kami sembari membawa sebuah kantong plastik yang berisi makanan dan ia letakkan kantong itu di meja kecil yang berada di samping tempat tidur Naura. Naura melepaskan pelukannya dariku. Matanya melotot terkejut melihat Amet.

"Amet ...," ucapnya lirih. Raut wajahnya penuh tanda tanya. Naura menatap Amet lalu menatapku bingung. Aku hanya mengendikkan bahuku tanda tak tahu harus menjawab apa.

"Makanan buat lo. Gue yakin lo belum makan," kata Amet.

"Lo kok bisa di sini?" tanya Naura ketus. Wajahnya masih penuh air mata.

"Gue sama Toca ke sini," jawabnya *cool* seraya berlalu meninggalkan kami berdua.

Mata naura makin membesar. "Ca, lo pergi ke sini sama Amet? Kok bisa?"

Naura memang tidak tahu apa-apa soal kisah yang akhir-akhir ini melandaku. Kita semua terlalu disibukkan pada urusan masing-masing.

"Gue ada proyek bareng sama dia. Perintah Bu Sinta dan gue nggak bisa nolak."

"Proyek? Proyek apa? Kok lo nggak cerita?" tanya Naura dengan keingintahuannya yang selalu maksimal. Akhirnya Naura si manusia ingin tahu sedunia muncul lagi. Aku menghela napas lesuh.

"Kreis Renaldi. Gue harus dapatin hasil wawancara dia sama Amet. Ini aja gue baru balik dari rumah Kreis bareng dia. Kebetulan lo lagi butuh gue, yaudah gue minta Amet sekalian antarin. Gue bukannya nggak cerita, Ra. Kita semua kan akhir-akhir ini emang sibuk dengan urusan masing-masing," ujarku muram.

Bibir Naura terbuka. Dia menganga. Sepertinya dia benar-benar terkejut dengan berita ini. "Kreis Renaldi? Dia desainer yang ganteng itu kan? Dan lo baru balik dari rumah Kreis? *Oh my God!* Gue merasa udah ketinggalan banyak info tentang lu, Toca."

Naura sudah normal. Syukurlah. "Iya. Ya ampun, Ra. Lo harus ketemu Kreis. Dia itu ganteng banget, baik hati, keren, pintar, dan kaya raya. Nanti deh ya gue ceritain. Mending sekarang kembali ke elo aja. Tadi lo mau cerita apa?"

Wajah Naura yang tadinya sempat kembali normal, kini kembali sedih. Oh Naura sebenarnya ada apa?

"Apa gue nunggu Mei juga sama kayak lo?"

"Naura!" marahku. Naura menyengir sebentar, tapi detik itu juga ekspresi wajahnya menunjukkan kesedihan yang mendalam.

Muncul sunggingan kecil di sudut bibirnya. "Gue bodoh, Ca. Gue bodoh ...," gumamnya lirih sambil memukul pelan kepalanya sendiri dan uraian air mata itu kembali jatuh membasahi pipinya. Jelas saja aku langsung menahan tangan Naura agar menghentikan perbuatan bodohnya itu.

Aku kaget. "Ra ... Kenapa?" Aku mulai menyerah menghadapi Naura.

"Gue udah nggak perawan."

Jgerr! Kabar apa lagi ini? Aku seperti tersambar petir mendengar kata-kata yang keluar dari bibirnya. Tidak perawan? Astaga Naura. Wajar saja Naura bisa sampai sekacau ini. Bagaimana bisa? Guno biadab! Aku bisa merasakan betapa hancurnya hati Naura. Air

mataku menetes. Naura pun menangis terisak-isak di depanku.

Aku memeluk Naura kencang. Pantas aku tidak pernah melihat Naura yang seperti ini. Guno bajingan. Bagaimana bisa dia? Oh ya Tuhan. Dia adalah penjahat kelamin. Aku pun *flashback*. Wanita di foto-foto itu, Rila, dan sekarang Naura. Sudah berapa banyak perempuan yang dia sakiti? Astaga. Aku benar-benar tak habis pikir. Aku tak menyangka dia sebajingan ini. Aku masih memeluk Naura. Betapa malangnya nasib sahabatku. Kini kami berdua sama-sama menangis.

Aku tak berani untuk bertanya lebih lanjut ke Naura. Pasti akan sangat sulit baginya menceritakan aib besar ini. Aku melepaskan pelukan Naura dan menggenggam tangannya kuat. Naura masih menangis terisak-isak. Matanya sembab.

"Udah, Ra. Lo nggak usah cerita lagi. Lo bisa lanjutin cerita ini kalau keadaan lo udah baikan. Cukup. Sekarang lo lupain Guno. Lo ada gue. Ada Mei." Naura mengangguk. "Lo tidur sekarang, Ra. Gue tahu energi lo udah habis karena masalah ini. Gue nggak mau lo kenapa-napa. Ini udah malam juga," kataku sambil melirik jam yang menunjukkan pukul 23.05.

"Ca, maafin gue. Gue bodoh banget. Gue jahat sama Mama Papa. Ya Allah." Tangisan Naura semakin kencang.

"Ra, udah, Ra. Terkadang ada sesuatu yang nggak bisa terjadi sesuai kemauan kita."

Naura terus saja menangis. Aku pun bangkit lalu kudorong pelan tubuh Naura sehingga posisi Naura sekarang sudah terlentang di atas tempat tidurnya . Kemudian ia memutar tubuhnya menghadap ke kanan. Naura kini membelakangiku. Aku ambil *bed cover* yang terletak tak beraturan di atas tempat tidurnya lalu aku bentangkan di atas tubuh Naura. Ya Tuhan, kenapa harus begini akhirnya? Sedih sekali ....

"Neng ...," panggil lirih Bi Onah. Aku menoleh ke Bi Onah yang berada di dekat pintu. "Neng, sudah makan?" tanya Bi Onah. Aku menggeleng. "Kalau Tuan di luar bagaimana, Neng? Mau Bibi sediakan makanan?"

Astaga! Amet! "Nggak usah, Bi. Makasih," tolakku lembut. Aku langsung keluar kamar sambil menyeka air mataku dan meninggalkan Bi Onah. Aku pandangi Naura. Sepertinya Naura sudah terlelap dalam mimpi.

Beralih ke Amet. Bagaimana bisa aku melupakannya? Aku melirik jam. Sudah jam setengah dua belas. Aku jadi tidak enak terhadap Amet. Pasti dia menungguku.

Tadinya aku mau menginap di rumah Naura untuk menemaninya, tapi bagaimana nasib Amet? Membiarkan dia pulang sendiri? Aku pun turun ke bawah namun aku tidak melihat kehadirannya. Aku pun terus berjalan dan ternyata ....

Fiuh, Amet ternyata sedang tertidur di sofa di ruangan keluarga. Aku lega. Ya ampun pasti Amet lelah sekali. Kupandangi wajah polosnya. Wajahnya terlihat seperti anak kecil kalau tidur begini. Haruskah aku membangunkan seseorang dengan wajah polos seperti anak kecil ini? Aku tidak tega. Yasudahlah lebih baik aku menginap di rumah Naura saja.

"Bi ...," panggilku pelan ke Bi Onah yang baru saja turun dari atas. Bi Onah menghampiriku.

"Iya, Neng," jawabnya lembut.

"Bi, ambilin selimut ya buat dia. Aku tidur di atas sama Naura."

"Baik, Neng." Bi onah meninggalkanku. Aku masih di sini memandangi wajah Amet. Lucunya. Pengen dicubit. Sayang, sikapnya tidak selucu wajahnya.

Bi onah pun datang kembali menghampiriku membawa *bed cover* sesuai dengan permintaanku lalu beliau kembali ke belakang. Aku membentangkan *bed cover* di atas tubuh panjang Amet. Kini wajahnya

sangat dekat sekali denganku. Kuperhatikan lebih dalam. Kulitnya sawo matang bersih, tidak ada jerawat, hidungnya mancung, dan bibirnya berwarna merah muda. Oh bibir yang menggoda.

Emmuach!

Apa?! Aku mencium bibir Amet. Ah tidak. Apa yang aku lakukan? Bodoh bodoh bodoh. Untung Amet belum bangun. Aku harus cepat-cepat pergi dari sini. Bisa gawat kalau dia mendadak bangun. *Astaga Toca.* Batinku terus merutuk dalam hati.

Langsung saja aku berlari cepat ke atas meninggalkan Amet. Kini aku sudah berbaring di samping Naura. Jantungku berdegup kencang. Apa yang aku lakukan? Bagaimana kalau Amet tahu? Ah mukaku taruh di mana? Sudahlah lupakan. Lebih baik aku tidur. Kupejamkan mataku. Aku bisa merasakannya. Di alam sana ada sepasang mata memandang. Mata pacar pertamaku.

Aku terbangun dari tidurku. Langsung kutolehkan kepalaku ke arah jam dinding yang menunjukkan pukul 05.00. Waktunya sholat. Naura masih tidur di sampingku. Aku pun bangkit lalu sholat. Naura melakukan hal yang sama.

Aku teringat Amet. Kemudian aku turun ke bawah namun, aku tidak menemukan Amet.

Sofa ini kosong. Selimut yang aku berikan padanya juga sudah terlipat rapi di atas sofa. Apa dia sudah pulang? Lalu aku pun melihat ada secarik kertas di atas sofa itu. Aku mengambilnya dan membukanya.

Gue pulang duluan. **Thanks** ***selimutnya.***

Kalimat yang cukup singkat. Dia sudah pulang duluan. Aneh, kenapa aku sedih? Amet baik sekali kemarin dan aku belum mengucapkan terimakasih sama sekali. Akhirnya aku naik ke atas lagi dan memutuskan untuk mandi. Waktu terus berjalan. Kini aku sudah siap. Untung saja ada kemeja hijau dan celana bahan biruku di lemari Naura. Aku pun memutuskan untuk memakainya. Rumah Naura agak jauh dari kantor sehingga aku harus berangkat dari pagi buta.

Bi Onah sudah menyiapkan sarapan. Aku sekarang duduk di meja makan Naura sembari menyantap roti manis dan minum susu yang telah di sediakan Bi Onah. Naura absen kerja lagi hari ini. Dia masih butuh waktu untuk menyembuhkan mentalnya dan aku mengerti akan hal itu. Sementara Bi Onah kini di depanku sedang mengelap perabotan di rumah.

Aku jadi penasaran dengan Amet. "Bi, Amet pulang kapan?" tanyaku dengan makanan penuh dimulutku.

"Tadi malam, Neng."

Aku syok. "Tadi malam? Jam berapa ya, Bi?" tanyaku lagi.

"Sekitar jam dua belasan, Neng." Aku langsung terbatuk-batuk. Bi Onah menghampiriku cemas dan menepuk pundakku pelan.

"Nggak apa-apa bi," ujarku. Bi Onah lega dan dia melanjutkan tugasnya lagi.

Jam dua belasan? Aku masih ingat ketika terakhir kali aku melihat jam di kamar Naura. Waktu itu masih jam setengah dua belas lalu aku turun ke bawah dan melihat Amet yang sedang tertidur dengan pulas dan ....

"Aaaaa tidaaaak!" teriakku kencang menutup wajahku. Aku menciumnya. Itu artinya dia sadar! Sial! Ya Tuhan. Apa yang aku perbuat. Ini sungguh-sungguh memalukan.

Aku sudah tiba di kantor menggunakan taksi. Selama perjalanan hingga detik ini, aku terus memikirkan Naura. Aku tidak menyalahkannya kenapa dia berani berbuat seperti itu. Mungkin karena saking cintanya. Ya aku tahu bahwa cinta itu buta. Ini semua karena Naura terlalu cinta pada Guno. Siapa yang menyangka bahwa Guno adalah seorang duda dan penjahat kelamin. Yang aku tahu, Guno adalah seseorang yang sukses di

bidangnya. Dia adalah seorang manajer di salah satu perusahaan retail ternama.

Kini aku sudah duduk di kursi kerjaku. Lagi-lagi meja kanan kiriku kosong. Naura tidak hadir begitu juga dengan Mei. Aku menyalakan komputerku. Kubuka *email* seperti biasa. Kubuka juga *chat* kantor. Karena nama Amet berawalan A, otomatis mataku memandang namanya. Dia belum masuk kantor karena tanda *chat*-nya belum berwarna hijau. Loh, ke mana dia? Bukankah dia sudah pulang tadi malam? Astaga aku jadi teringat kisah semalam. Apakah dia mengetahui kalau aku menciumnya? Semoga saja tidak. Aku malu sekali mengingat itu. Pasti dia akan menganggapku cewek mesum. Semalam itu aku khilaf karena wajah polos dan bibir menggodanya itu. Ya ampun. Lagi-lagi aku menutup wajahku dengan kedua tanganku.

"Ca," panggil seseorang membuatku tersadar. Oh ternyata Citra. "Gue udah kirim artikel gue yang tentang OOTD ya. Minggu depan kan ada rapat mingguan. Itu udah direvisi juga."

Aku mengangguk. "Oke, Cit." Citra berlalu meninggalkanku. Citra juga merupakan salah satu jurnalis di sini. Mei bekerja di bidang audit. Nyayu keuangan, sedangkan Naura dan Melani di bidang editing dan pemilihan gambar-gambar. Surya, Dicky, Amet adalah

fotografer. Sebenarnya masih banyak anak-anak lain, tapi aku menyebutkan yang sering berinteraksi denganku saja.

"Ca, artikel kamu soal Kreis bagaimana? Ada kelanjutan?" tanya Bu Sinta yang tiba-tiba berada di depan mejaku. Beliau memakai dress mini bunga-bunga dengan belahan dada rendah. Seksi sekali bosku ini.

"Saya udah mendapatkan hasil wawancaranya, Bu. Hari ini *insya Allah* kelar."

Ibu sinta kaget. "Kamu udah dapatin hasil wawancara dengan Kreis?"

"Iya, Bu," jawabku bangga.

Ibu Sinta tersenyum puas sambil mengacungkan salah satu jempolnya. "Saya tidak salah memilih kamu untuk proyek ini, Toca. Saya yakin penjualan kita akan meningkat karena tidak ada satupun yang berhasil mendapatkan wawancara dengan Kreis."

"Hehe iya, Bu. *Alhamdulilah*." Bu Sinta tidak tahu saja kalau Amet mengenal Kreis.

"Lalu bagaimana dengan foto Kreis? Kamu udah dapatkan hasilnya?"

Astaga belum! "Belum, Bu. Soal itu nanti saya serahkan ke Amet. Itu tugas dia."

"Toca, kalian itu adalah tim. Kalau dia tidak bisa kamu harus *back up* dia. Untuk urusan artikel kalau bisa kelar hari ini. Nanti kamu kirim ke email saya. Minggu ini harus kelar

semua ya untuk urusan konsep dan isi majalahnya. Minggu depan kita akan editing lagi lalu akan kita serahkan ke bagian percetakan."

"Baik, Bu." Aku rasa aku akan lembur hari ini. Aku harus segera menghubungi Amet.

"Yasudah. Saya tinggal ya." Bu Sinta pun berlalu meninggalkanku. Aku lesuh. Banyak sekali pekerjaan yang harus aku selesaikan hari ini. Aku harus meringkas hasil wawancara kemarin dengan Kreis. Belum editingnya. Belum foto Kreis. Oiya Amet! Ini tanggungjawab dia soal foto. Kulirik ke ruangannya. Ia belum masuk juga padahal sekarang sudah jam sepuluh. Apa aku hubungi dia saja?

Yasudahlah. Aku telpon dia saja. Tapi kenapa belum diangkat juga ya?

"Halo. Selamat pagi," jawab seorang pria tegas dan ini bukan suara Amet.

"Iya halo. Bisa bicara dengan Amet?" tanyaku sopan.

"Tuan Ahmendi?"

"Iya. Tuan Ahmendi," jawabku polos.

"Maaf. Ini siapa? Dan ada perlu apa?"

Mengapa telpon Amet dijawab oleh orang lain. Dia juga bertanya aku siapa. Memangnya namaku tidak tertera di kontak ponsel Amet? Pria ini juga bertanya ada perlu apa padaku. Aku menghela napas.

"Saya Toca teman kantornya Ahmendi. Ada sesuatu hal yang perlu ditanyakan. Penting," kataku menekan kata penting dengan sangat jelas. Aku mendengar ada bisik-bisik dari seberang sana.

"Maaf. Apakah ini Nona Azkatoca Meria Hartomo?"

Ya Tuhan. Apa lagi ini? "Iya. Saya Azkatoca Meria Hartomo. Ametnya ada? Sori maksud saya Ahmendi. Saya ada keperluan dengan dia."

"Maaf, Nona. Tuan Ahmendi atau Tuan Amet tidak bisa menerima telpon dari anda. Saya akan menyampaikan kepadanya apa keperluan anda."

Aku bingung. Sebenarnya siapa sih orang ini? Ada apa dengan dia dan Amet? Kenapa Amet seolah-olah adalah orang yang sangat susah dihubungi. Menyebalkan sekali.

"Nggak usah! Nggak jadi!" bentakku keras. Langsung kumatikan telpon tanpa salam penutup. Kenapa sih Amet selalu membuatku naik darah? Apa salahnya dia tinggal menerimanya. Toh aku juga cuma ingin menanyakan foto soal Kreis. Hmmm apa gara-gara aku semalam menciumnya? Jadinya dia sok jual mahal. Ya Ampun sok ganteng sekali pria ini.

Tiba-tiba ponselku berdering. Ini nomor Amet. Aku bimbang. Aku angkat apa tidak ya?

Kalau aku tidak angkat, aku bisa mati penasaran tapi kalau aku angkat nanti aku akan emosi lagi. Ehm yasudahlah daripada mati penasaran.

"Haloo ...," jawabku pelan.

"Ca ... uhuk uhuk." Suara batuk. Ini suara Amet. Dia sakit?

"Lo sakit?" tanyaku lembut.

"Nggak kok. Uhuk uhuk." Batuk Amet semakin keras.

"Met, lo nggak apa-apa?"

"Lo ada keperluan apa?" tanyanya dengan suara serak.

"Itu. Masalah foto Kreis. Minggu ini *deadline*-nya. Gue disuruh nyelesaiin sama Bu Sinta hari ini."

"Oh itu. Ntar diantar ya sama sekretaris gue. Gue nggak bisa keluar. *Thanks.*"

Dan telepon terputus. Aku terdiam. Apa-apaan orang ini? Astaga! Emosiku naik lagi. Bisa-bisanya dia seperti ini?! Aku belum selesai bicara, woy! Aku menghela napas kesal. Sudahlah. Percuma juga aku marah-marah seperti ini. Lebih baik aku menyelesaikan artikel tentang Kreis daripada memikirkan pria menyebalkan itu.

Tapi Amet sedang sakit. Suaranya tadi serak dan ia batuk-batuk juga. Sudahlah. Lupakan soal Amet. Lebih baik aku kembali fokus ke

pekerjaanku saja. Karena sudah banyak pekerjaanku yang menumpuk terkait Kreis.

Waktu berjalan sangat cepat. Begitu aku lihat jam, ternyata sekarang sudah pukul 15.15. Huaa kuregangkan otot-ototku sejenak.

Ponselku bergetar. Ada telpon dari nomor tak dikenal.

"Iya halo." Aku mengangkatnya.

"Nona Azkatoca?" tanyanya. Suaranya tak asing. Aku rasa dia pria yang menjawab telpon Amet tadi.

"Iya. Kenapa?"

"Saya sudah di dalam gedung. Nona Azkatoca bisa ke *basement?* Saya tidak bisa naik ke atas. Terimakasih."

Tut ... *tut* ... telepon terputus. Astaga. Emosiku meledak lagi. Kenapa segala hal yang berhubungan dengan Amet sama menyebalkannya dengan dia? Aku paling tidak suka ketika seseorang dengan seenaknya menutup telepon. Lagipula, aku belum menyetujui untuk turun ke *basement.*

Ponselku kembali bergetar. Dari nomor yang sama. Aku malas sekali meladeninya. Dengan malas, kuangkat ponselku, tapi begitu aku angkat penelpon tersebut malah mematikannya! Sudahlah. Aku tak peduli. Kulanjutkan lagi saja tugasku. Untuk kesekian kalianya ponselku lagi-lagi bergetar. Kali ini aku tidak meladeninya, tapi kejadian ini terus

berulang. Aku menyerah. Kuangkat lagi saja, tapi apa?! Lagi-lagi dimatikan!

Dengan amat sangat terpaksa, aku pun ke *basement*. Bodoh sekali si penelpon itu. Dia saja tidak memberitahu dia di mana, ciri-cirinya apa. Lantas, bagaimana aku bisa mengetahuinya?

"Nona Azkatoca?" Tiba-tiba seseorang menghampiriku. Dia adalah pria kurus kecil yang sudah cukup tua. Kelihatan dari rambutnya yang sebagian sudah berwarna putih. Ia memakai kemeja hitam yang dibungkus dengan jas hitam dan celana bahan hitam.

Beliau mengulurkan tangannya kepadaku. Aku menerimanya. "Yang tadi nelpon?"

"Benar. Saya sekretarisnya Tuan Amet. Saya disuruh memberikan ini ke Nona Azkatoca," ujar pria itu sopan. Kemudian ia memberikan sebuah map berwarna coklat yang sejak tadi ia pegang padaku. Aku menerimanya. Pria ini terlihat seperti orang yang baik.

Ini pasti foto-foto Kreis. Aku sudah bisa menebaknya. "Oiya, Pak. Makasih ya."

"Panggil saya om Bibim saja," pinta om Bibim.

"Oke Om Bibim. Panggil saya juga Toca aja." kataku sopan. Om Bibim menatapku samar dan lama. Dia terlihat kaku. Aku jelas

risih dilihat seperti itu. "Kenapa, Om?" tanyaku.

Om Bibim sadar. Senyuman pun terpancar dari wajahnya. "Oh tidak apa-apa Nona Azkatoca eh Nona Toca. Anda mirip sekali dengan orang yang saya kenal. Anda cantik sekali." Hahaha aku jadi malu. Orang ini *to the point* sekali.

"Haha bisa aja, om." Om Bibim tertawa lepas dan terus menatapku. Entah kenapa rasanya aku kikuk berada seperti ini berdua dengan Om Bibim. Lebih baik aku meninggalkan Om Bibim saja. "Yauda deh, Om. Aku naik ke atas dulu ya. Mau lanjutin kerjaan lagi hehe," pamitku sopan.

"Tunggu dulu, Nona," panggil om Bibim. Aku berhenti. Beliau membalikkan tubuhnya ke mobil yang ada dibelakangnya. Wow! Mobilnya pasti mahal. Sekretaris Amet saja merek mobilnya Subaru. Aku jadi memikirkan sebenarnya seberapa banyak uang Amet.

Om Bibim memberikanku sebuah kantong plastik berisi makanan. "Tuan Amet menitipkan ini. Dia mohon maaf tidak bisa ikut membantu dikarenakan kondisinya sedang tidak sehat."

Oh jadi benar Amet sakit. Bisa sakit juga dia. "Ya ampun, Om, nggak usah repot-repot," kataku.

"Nggak repot, Non. Ini perintah Tuan Amet. Saya tidak bisa menolak. Tolong terima ya, Non. Kalau nggak, saya harus terus berada di sini. Saya tidak bisa melanggar perintah Tuan Amet," pinta Om Bibim dengan wajah memelasnya. Aku jadi tak tega. Setakut itukah sekretaris Amet pada Amet? Hmm ....

"Yasudah. *Btw* Amet sakit apa ya, Om?" tanyaku penasaran sembari menerima kantong plastik tersebut.

"Flu biasa. Tuan Amet kecapekan mungkin. Nona Toca mau menyampaikan pesan ke Tuan Amet?" tanya om Bibim sopan. Aku risih dipanggil Nona.

"Om, panggil saya Toca aja. Nggak usah pakai Nona hehe. Bilang aja sama Amet semoga lekas sembuh. Dijaga kesehatannya. Jangan lupa makan dan minum obat."

"Siap, Nona Toca." Aku langsung menyipitkan mataku pada Om Bibim. "Maksud saya Toca." Aku tersenyum. "Baiklah, saya pulang dulu ya, Non. Terimakasih Nona Azkatoca atas waktunya."

Aku mau protes soal panggilannya terhadapku lagi, tapi sepertinya itu memang sudah wajib bagi Om Bibim untuk memanggilku Nona. Om Bibim pun masuk ke mobil dan mobilnya segera melaju meninggalkanku. Aku pun kembali ke

ruanganku. Kupandangi kantong plastik yang diberikan oleh Om Bibim.

Tahu aja dia gue belom makan. Gumamku dalam hati.

"Ca, lagi di mana?" tanya Mei dari seberang sana. Mei menelponku.

"Masih di kantor nih gue," jawabku dengan mata terfokus masih ke komputer dan *ponsel* di telinga kiri.

"Di kantor? Ca, ini udah jam berapa. Udah jam sebelas lewat ya. Lo lihat jam deh!" perintah Mei. Aku langsung mengarahkan mataku ke jam yang berada di layar komputer. Astaga sudah jam 23.10. Langsung kuregangkan otot-ototku sejenak.

"Astaga, Mei. Gue nggak sadar udah jam segini," kataku sambil menyandarkan diri ke kursi.

"Kerjaan banyak banget ya, Ca? Maaf nggak bisa bantu. Besok gue masuk kok. Ini gue udah sampai rumah," jelas Mei.

"Lumayan sih. Biasa mau *publish*. Kerjaan kan pasti numpuk."

"Yauda pulang sana lo. Udah malam ini. Nggak baik buat cewek."

"Iya. Ini gue juga lagi siap-siap," terangku sembari membereskan barang-barangku.

"Mei temenin gue telponan. Di sini udah sepi," pintaku begitu aku menyadari bahwa di

ruangan ini hanya ada aku seorang. Tak lupa aku *save* hasil kerjaku lalu mematikan komputer.

"Iyaaa. Yauda buruan lo turun."

“Iya bentar. Beres-beres dulu.” Setelah memastikan semuanya sudah beres, aku pun langsung berjalan cepat meninggalkan ruangan.

“Buruan turun. Sendirian banget kan di sana?”

"Iya. Ini lagi turun." Sekarang aku sedang di lift sendirian. Menyeramkan ternyata malam-malam begini. Beberapa menit kemudian, pintu lift pun terbuka. Aku langsung berlari kecil ke parkiran tempat mobilku biasanya terparkir. Ya Tuhan aku baru menyadari. Aku kan tidak bawa mobil hari ini!

"Meiiiii!" teriakku kuat.

"Kenapaaaaa?" tanya Mei sama hebohnya denganku.

"Gue kan nggak bawa mobil huaaa tadi gue berangkat naik taksi kan. Gimana dong? Gue baru sadar pas di tempat parkir," aduku kuat. Aku ingat kemarin aku pergi dengan Amet dan Amet bilang dia yang akan mengurus mobilku. Lalu dia bawa ke mana mobilku itu?

"Ya ampun Tocaaaa. Lo gimana sih? Terus sekarang gimana? Pulang naik taksi aja sana."

"Mei, ini udah malam. Gue ngeri naik taksi malam-malam.”

"Atau naik ojek. Gue pesanin dari *hp* gue. *Hp* lo kan kudet banget." ujar Mei yang selalu saja menghina *ponsel*-ku.

Aku berpikir. Jam segini harus boncengan dengan tukang ojek. Bukankah itu menyeramkan? Aku tidak berani. "Nggak, Mei. Gue nggak berani sumpah malam-malam boncengan sama orang asing," ujarku lesuh pasrah.

"Terus gimana? Lo mau tidur di kantor?"

"Nggak tahu ...," ujarku sedih. Aku pun masuk ke gedung lagi. Aku mulai memutar otakku. Ada tidak ya ruangan di kantor yang bisa aku jadikan ruang tidur semalam saja? Aku tahu! Klinik! Aku bisa tidur semalam di sana.

"Lagian fokus kerja banget sih. Untung aja belum dikunci satpam tuh kantor. Oiya Ca, lo ke klinik aja. Lo bisa tidur di sana," perintah Mei.

Mei sehati sekali denganku. Pikirannya sama seperti yang aku pikirkan. Aku pun berjalan ke klinik. Letak klinik tersebut tepat di sebelah kantorku.

"Iya, Mei. Ini gue lagi jalan. Kayaknya gue tidur di sana aja deh. Besok pagi gue pulang tukar baju."

"Apa perlu gue jemput?"

"Nggak usah, Mei. Lo baru nyampe. Mana tega gue. Udah. Gue nggak kenapa-napa,"

tolakku mentah-mentah. Sekarang aku sudah di klinik. Untung saja pintu klinik ini tak pernah dikunci kecuali ruangan-ruangan penting. Kunyalakan lampu. Astaga sepi sekali ruangan ini. Lumayan menakutkan. Sekarang aku sudah berada di dalam satu ruangan kecil yang di dalamnya terdapat ranjang dan bantal. Tak lupa aku menutup pintu.

"Serius nggak apa-apa? Lo udah di klinik belum?"

"Iya nggak apa-apa. Udah Mei," jawabku. Aku sudah duduk di atas kasur. Kurebahkan badanku. Akhirnya kasur. Ya Tuhan. Lelah sekali badan ini.

"Yauda. Lo istirahat sana. Lo capek banget itu. Kerja dari pagi. Besok kita ketemu. Hati-hati. Emuuach. *Goodnight my love!"* pamit Mei. Mei menutup telepon. Aku pun langsung meletakkan *ponsel* ke dalam tas.

Kehembuskan napasku kasar. Kini posisiku menatap ke langit-langit. Ini adalah pertama kalinya aku tidur di klinik sebelah kantor. Sebenarnya anak-anak lain juga sering menginap. Apalagi jika para pria lembur. Tapi aku rasa tidak untuk wanita. Akulah wanita pertama. Ini semua gara-gara Amet. Dia ke manakan coba mobilku? Di parkiran tidak ada. Apa mobilku di rumah? Apa di mana? Entahlah. Gara-gara dia aku jadi tak bisa pulang.

Sudahlah. Lebih baik aku melupakannya. Toh ini juga sudah terjadi. Kucoba untuk pejamkan mataku, tapi sulit rasanya. Mungkin karena ini pertama kalinya, aku jadi merasa sedang ditatap oleh sesuatu. Kubuka mataku. Aku lihat ke sekeliling ruangan ini tak ada siapa-siapa. Ah mungkin perasaanku saja. Kupejamkan lagi mataku.

Fiks! Aku tidak bisa tidur. Aku buka mataku lalu duduk. Aku jadi teringat akan map yang dikasih Om Bibim dan aku belum membukanya. Ini pasti hasil foto si Amet. Aku pun mengambil map tersebut lalu ku buka mapnya. Ada *flashdisk* juga di dalamnya.

Benar dugaanku. Ini foto Kreis. Kreis terlihat sangat tampan. Terdapat beberapa lembar foto Kreis dengan gaya yang berbeda-beda dan tentunya pakaian yang berbeda-beda pula. Gayanya sangat natural dan elegan. Amet hebat sekali. Kemampuan dia dalam fotografi memang patut untuk diacungi jempol. Aku yakin foto-foto ini akan membuat penjualan Style meningkat. Tidak ada majalah yang mendapatkan foto Kreis se-ekslusif ini. Tapi tiba-tiba ....

Tuk ... tuk .... Aku mendengar beberapa langkah kaki.

Semakin lama semakin mendekat ke pintu klinik. Sepertinya ada orang lain di sini selain aku. Jantungku pun berdentum cepat.

Langsung saja kumasukkan foto-foto Kreis ke dalam map lalu kurebahkan tubuhku. Aku pejamkan mataku kemudian kuambil selimut dan kututup wajahku menggunakan selimut tersebut. Imajinasiku mulai tinggi. Pikiranku ke mana-mana. Aku takut sekali.

Ckrek .... Pintu klinik terbuka. Ya Tuhan. Itu siapa? Aku terus berdoa semoga aku tidak kenapa-kenapa malam ini. Aku ketakutan setengah mati memikirkan imajinasi-imajinasiku yang terlalu tinggi. Tiba-tiba seseorang menarik selimut yang menutupi wajahku. Aku tak kuasa melepaskan ketakutanku.

"Aaaaaaa!" teriakku kuat. Orang yang aku tak tahu siapa itu menutup mulutku segera. Aku masih memejamkan mataku. Tak berani aku melihat wajah orang ini.

"Uhuk ... uhuk ... ini gue, Ca. Sssstt." Sepertinya aku kenal suara ini.

Aku memberanikan membuka mataku. Dan aku terperanjat. Orang itu adalah Amet? Ia berdiri melihatku sambil tersenyum. Wajahnya pucat. Ia mengenakan jaket tebal berwarna merah dengan syal tebal hijau yang melilit di lehernya ditambah topi kupluk berwarna hitam dipadu celana jeans dan sepatu vans berwarna biru dongker. Tampannya ....

Aku pun bangun dan duduk di kasur. Amet menyusul untuk duduk di sampingku.

Bagaimana bisa pria ini di sampingku sekarang? Apa tujuannya? Bukankah dia sedang sakit?

"Lo kok bisa di sini?" tanyaku lembut.

"Gue kepikiran lo. Gue nggak tega aja lo tidur di sini."

"Lo tahu darimana kalau gue masih di kantor?"

"Apa sih yang nggak gue tahu tentang lo?"

"Lo mata-matain gue ya?"

"Hahaha. Mungkin bisa dibilang gitu."

Aku kaget. "Lo beneran mata-matain gue?"

"Gue harus tahu semua tentang lo."

"Kenapa mesti gitu?"

"Karena lo buat gue gila."

"Gilanya?"

"Gila aja."

"Gue nggak ngerti."

"Yaudah. Nggak usah ngerti."

"Lo mata-matain gue gimana? Dan kenapa lo harus mata-matain gue. Sejak kapan?"

"Sejak awal."

"Maksud lo?"

Amet menatapku nanar. "Kehidupan lo itu berat banget, Ca. Gue nggak mau lo kenapa-kenapa. Makanya gue harus ngawasin lo."

"Berat? Perasaan hidup gue biasa aja. Nggak ada yang berat dan gue nggak kenapa-napa."

"Lo belum tahu aja."

"Apa yang belum gue tahu?" Aku tak tahu ke arah mana pembicaraan kami sebenarnya.

"*The real of your life,*" ucapnya pelan.

Aku benar-benar tak mengerti. Apa maksud Amet? Kehidupanku yang sebenarnya bagaimana? Dia memata-mataiku sejak awal. Awal kapan? Awal yang mana? Awal delapan tahun yang lalu atau awal semenjak aku satu kantor dengannya?

"Kehidupan yang gimana sih, Met, maksud lo?"

"Gue nggak bisa bilang, Ca. Gue nggak bisa ...," gumamnya seraya menunduk ke bawah. Aku yakin, Amet pasti menyimpan sesuatu dan ini ada hubungannya denganku.

"Sebenarnya ada apa sih, Met? Lo kenapa?"

"Gue minta maaf, Ca. Gue minta maaf ...," ujarnya kini sambil menatapku.

Tatapannya sendu seperti seseorang yang minta pertolongan. Tiba-tiba saja Amet terisak-isak. Ia menangis! Astaga. Amet kenapa? Apa yang harus kulakukan? Mungkin dengan memeluknya. Aku pun memeluk Amet dan tangisannya malah semakin keras di pelukanku. Ya Tuhan. Amet kenapa? Apa yang dia simpan sebenarnya?

Kuelus pundaknya lembut. "Yauda. Kalau lo nggak siap cerita nggak apa-apa."

Amet pun melepaskan pelukanku. Ia menatap mataku sangat dalam. Jarak kami

benar-benar dekat. Jantungku pun semakin berpacu kencang tak terkontrol. Kali ini aku tak bisa mengelak lagi. Aku merindukannya. Sangat merindukan sosoknya. Mata itu, hidung itu, bibir itu. Aku masih menyukainya.

Kedua tangan Amet tiba-tiba menyentuh pipiku lembut. Perlahan ia mendekatkan bibirnya ke bibirku. Astaga bibir itu. Aku jelas tak bisa bergerak dan Amet menciumku! Satu detik dua detik tiga detik. Di hitungan ketiga ia menarik bibirnya lagi. Sangat singkat. Hatiku memberontak. Apa-apaan ini? Cuma segini saja? Cuma tiga detik?

Amet menjauhkan wajahnya dari wajahku. Kemudian melepaskan sentuhan tangannya dari wajahku. Ia masih menatapku lalu dia tertawa kecil begitu memperhatikan wajahku. Kemudian ia berdiri sembari mengulurkan tangannya ke hadapanku. Aku yang masih duduk hanya berusaha untuk tidak terlihat kesal. Meskipun tidak munafik, batinku memberontak dengan sikapnya barusan.

"Ke mana?"

"Pulang."

"Pulang?" tanyaku. Amet masih mengulurkan tangannya padaku.

"Emang lo mau tidur di sini?"

Aku menggeleng. Yasudahlah. Lebih baik aku lupakan kejadian barusan. Mungkin tadi hanya kebetulan saja karena suasana hati kami

yang sedang tidak baik. Atau mungkin ini balasan dia atas perbuatanku di rumah Naura malam itu ketika aku mencium bibirnya diam-diam? Pintar sekali pria ini.

Amet menarikku pelan. Aku pun bangun lalu berjalan berdua ke luar klinik. Amet menggenggam tanganku erat. Tangannya sangat dingin. Pasti karena dia sakit. Ah Amet. Sebenarnya ada apa dengannya? Dia memata-mataiku? Sejak kapan? Apa tujuannya? Apa yang dia simpan? Kehidupanku yang sebenarnya seperti apa yang dia maksud? Terlalu banyak pertanyaan menghiasi kepalaku.

Dan satu lagi. Dia menciumku. Singkat sekali. Apa maksudnya? Balas dendam?

Kini aku dan Amet sedang di mobil dalam perjalanan. Suasana hening tak ada satu pun dari kami yang mengeluarkan suara. Amet fokus menyetir sementara aku bergumul dengan pikiranku sendiri memikirkan segala pertanyaan tentang Amet pada saat di klinik tadi.

"Lo ingat nggak awal pertemuan kita gimana?" tanyanya memecahkan keheningan.

Awal pertemuan? Yang aku ingat aku tabrakan sama dia di depan kantor. Ia marah-marah karena aku tak sengaja menabraknya.

"Gue nggak sengaja nabrak lo di depan kantor."

Amet menatapku dengan dahi mengerut. "Bukan itu. Emang kita pertama kali ketemu di sana ya?"

"Maksud lo sepuluh tahun yang lalu?" tanyaku memastikan.

Tersungging senyum pada sudut bibirnya. "Emang pertama kali kita ketemu di mana sih, Azkatoca?"

Aku mulai berpikir. Aku menjalin hubungan dengan Amet sekitar dua tahun dan dia menghilang selama delapan tahun. Itu artinya sepuluh tahun yang lalu. Pertama kali aku bertemu Amet di kelas ketika ia mengenalkan dirinya sebagai murid baru. Lalu Amet memilih untuk duduk di sampingku. Kebetulan saat itu Mei tidak masuk dan begitu Mei masuk, Amet memohon dengan sangat kepada Mei agar dia tetap duduk di sampingku. Apa benar itu?

"Di sekolah kan? Lo milih duduk di samping gue saat itu terus mohon-mohon ke Mei supaya tetap di samping gue haha." Aku tertawa mengingat kejadian itu.

"Lo ingatnya itu? Payah."

"Loh emang iya kan?"

"Lo pertama kali ketemu gue di wahana bermain. Lo nggak ingat dulu pas kita naik Roller Coaster? Lo ngotot banget naik, tapi

kedua teman lo nggak mau naik karena takut. Terus ada anak cowok nawarin diri mau naik sama lo."

Ingatanku langsung terputar ke saat itu. Saat itu aku berada di taman bermain bersama Mei dan Naura. Aku sangat ingin naik Roller Coaster. Sayang, kedua sahabatku sangat takut untuk menaikinya. Masa iya aku naik sendiri. Tiba-tiba ada seorang pria menghampiri kami. Ia sangat jelek, hitam, dan dekil. Ia menawarkan dirinya untuk naik wahana ini. Karena aku sangat ingin, dengan terpaksa aku mengiyakan ajakannya. Astaga. Bagaimana bisa aku melupakan kejadian itu? Aku rasa itu kejadian dua minggu sebelum dia menjadi anak baru.

Tawaku meledak mengingatnya. Amet juga tertawa melihatku. "Astaga Amet. Gue nggak ingat kejadian itu sama sekali loh. Oiya ya lo anak yang waktu itu nawarin diri."

"Lucu ya?"

"Lo itu jelek banget loh Met pas SMA. Pas lo nawarin diri aja sebenarnya gue ogah banget. Gue ingat banget teman-teman gue ngatain gue abis naik bareng lo. Parah mereka. Gue juga ingat lo nangis pas Roller Coasternya udah jalan hahaha," Aku masih tertawa mengingat kejadian itu. Ia sangat ketakutan waktu itu. Air matanya terus turun hingga caraku menenangkannya adalah dengan

memegang tangannya yang ternyata sangat dingin.

"Emang dulu gue jelek banget?" tanyanya polos.

"Haha gimana ya. Lo yang dulu sama lo yang sekarang bedanya jauh, Met. Dulu lo nggak jelek sih, tapi kulit lo itu loh. Hitam banget hahaha. Udah gitu cengeng banget lagi pas di atas. Masa lo kalah sama cewek kayak gue. Gue aja nggak nangis waktu itu."

"Puas banget lo ya ngetawain gue," ujar Amet sambil mengerutkan bibirnya.

"Terus kenapa lo nawarin diri kalau lo takut naik Roller Coaster?"

"Gue waktu itu penasaran banget sama wahana itu. Om Bibim nggak berani naik. Kebetulan gue lihat ada tiga cewek yang lagi debatin mau naik wahana itu apa nggak. Yauda kebetulan banget. Gue tawarin diri gue deh," jelas Amet.

Aku masih tertawa. "Terus kenapa lo bisa jadi anak baru di sekolah gue dan kenapa lo ngotot banget duduk di samping gue? Gue sih waktu itu nggak ingat kalau lo yang nawarin gue di wahana bermain itu."

"Semua itu juga di luar perkiraan gue, Toca."

Aku mulai berhenti tertawa. "Maksud lo?"

"Gue nggak pernah nyangka kalau cewek itu elo."

Aku langsung melihatnya. Amet terus fokus menatap ke depan. Aku merasa banyak hal aneh yang keluar dari mulut Amet. "Kalau cewek itu gue? Gue nggak ngerti."

"Yaudah. Nggak usah ngerti." Jawaban yang menyebalkan. Lagi-lagi Amet seperti ini. Dia terlalu memberikan banyak teka-teki yang tidak bisa aku jawab. Selalu bicara setengah-setengah. Aku mau marah sama dia juga malas dan percuma. Sudahlah biarkan saja.

Aku kembali menatap ke depan. Aku silangkan kedua tanganku. Amet hari ini penuh tanda tanya. Aku tahu ini semua pasti ada hubungannya denganku. Kucoba tenangkan diri agar tidak meledak-ledak. Sebenarnya aku sudah sangat emosi. Amet menyebalkan sekali ya Tuhan.

Dan seketika aku sadar begitu melihat ke jalanan. Ini bukan jalan menuju rumahku. Aku langsung menoleh ke orang di sebelahku. Ia masih terbatuk-batuk dan terlihat santai sekali. Sebenarnya aku mau dibawa ke mana sih oleh orang ini?

"Met, ini bukan jalan ke rumah gue," ujarku akhirnya.

"Emang bukan."

"Terus kita mau ke mana?"

"Ke rumah gue," jawabnya enteng. Hah! Aku terkejut mendengar jawabannya.

"Mau ngapain?" tanyaku lagi.

"Ca, lo nggak lihat keadaan gue? Gue lagi sakit. Kalau gue harus antarin lo dulu terus balik ke rumah gue lagi, gue sama aja kerja dua kali. Ini aja sebenarnya gue lagi puyeng banget dan sengaja gue bela-belain ya keluar rumah karena gue nggak tega sama lo di kantor malam-malam."

Sikap pemarahnya muncul lagi padahal baru beberapa menit yang lalu kami tertawa bersama. Kenapa nada dan kalimatnya seperti itu? Seolah-olah dia menyalahkan aku yang membuatnya keluar dari rumah. Padahal aku juga tidak minta dijemput. Aku tidak kenapa-napa kalau harus tidur di klinik kantor. Mengapa pria ini bisa membuat emosiku naik turun seperti ini sih?!

"Gue nggak pernah minta lo jemput ya, Met. Lo kan yang tiba-tiba datang. Kenapa lo malah nyalahin gue sih? Gue juga tadi nggak kenapa-napa kok kalau tidur di klinik."

"Gue nggak tega ya biarin lo di sana. Apalagi pas gue sadar kalau mobil lo nggak di kantor. Daripada gue kepikiran, yaudah gue ke sana jemput lo."

"Tapi kan gue nggak minta. Lo kenapa malah nyalah-nyalahin gue? Oh lo merasa bersalah karena lo ninggalin gue kemarin di rumah Naura dan lo bawa mobil gue nggak tahu ke mana terus ...."

Belum selesai aku bicara, "Terus lo berangkat ke kantor naik apa?"

"Naik taksi. Ini semua gara-gara lo yang tiba-tiba ninggalin gue malam itu juga. Lo nggak bilang-bilang sama gue. Tahu gitu kan gue bisa minta mobil gue balik. Gue nggak tega aja waktu malam itu bangunin lo."

"Iya. Lo nggak tega bangunin gue. Terus lo waktu malam itu teganya ngapain gue?"

Aku terdiam. Apakah pria ini menyadari kalau malam itu aku menciumnya?

"Hayooo ngapaiiin ...," godanya. Aku masih diam tak tahu harus menjawab apa.

Tiba-tiba mobil berhenti. Aku lega karena aku tidak harus berkelut dengannya soal kejadian semalam.

"Udah sampai," lapornya. Aku mengangguk. Amet turun dari mobil. Aku menyusul di belakangnya.

Kami turun di sebuah garasi yang sangat luas dan aku takjub begitu melihat ke sekelilingku. Mobil Amet sangat banyak dan mobil-mobil ini adalah mobi mahal. Mulai dari SAAB, Lamborghini, Ferrari, dan masih banyak lagi. Astaga orang macam apa sebenarnya si Amet ini? Mungkin ada sekitar sepuluh mobil di sini. Aku beralih ke sudut garasi satunya lagi. Di sebelah sana ada deretan motor-motor mahal. Ada Ninja merahnya yang aku tahu itu, dua Harley, dua

Vespa, dan masih banyak lagi. Astaga itu motor mahal juga. Aku tertegun melihat semua ini.

Kini kami memasuki sebuah ruangan. Ruangan yang sangat luas. Aku rasa ruangan ini adalah ruangan keluarga. Rumah Amet terdiri dari tiga warna yaitu krem, hijau muda, dan coklat tua. Dindingnya berwarna krem lalu hijau muda sebagai warna untuk semua atribut jendela, dan coklat tua untuk warna pintu serta jendela. Di ruangan ini terdapat satu televisi yang sangat besar dan sebuah sofa panjang berwarna abu-abu tua di depannya. Di setiap sudut ruangan ini terdapat sebuah pot besar dengan tanaman besar yang berada di dalamnya. Rumahnya asri dan membuatku nyaman seketika.

Aku terus memperhatikan ke sekeliling ruangan ini. Lampu-lampu mewah bergelantungan di langit-langit. Di pojok ruangan ini terdapat sebuah piano juga. Amet bisa main piano? Entahlah. Aku tidak tahu. Aku terus mengikuti Amet. Aku tidak tahu seberapa luasnya rumah ini. Tiba-tiba seorang wanita muda menghampiri kami. Aku rasa dia adalah pembantu rumah tangga di sini. Terlihat dari pakaiannya. Ia menguncir kedua rambutnya di bawah telinga dengan jalinan yang rapi. Orangnya kecil tapi wajahnya sangat manis.

"Tuan, mau makan?" tanyanya.

"Siapin aja buat dia," perintah Amet sambil melirikku.

Kini wanita muda itu melihatku. Wajahnya tertegun. Dia terlihat sangat kaget. Mulutnya terbuka.

"Nyonya Meri ...," gumamnya pelan.

"Siti, perintah saya apa?" tegur Amet ke wanita ini yang aku ketahui namanya Siti.

Siti gelagapan. "Iya, maaf, Tuan." Siti meninggalkan kami. Tapi tadi apa? Meri? Siapa Meri? Apa Meri wanita yang saat ini dekat dengan Amet?

Amet berjalan lagi. Kini ia membawaku ke sebuah kamar tidur serba putih mulai dari perabotnya sampai ke dinding. Meskipun semua berwarna putih tapi kamar ini sangat mewah dan elegan. Kamar ini juga sangat luas.

"Lo sementara tidur di sini. Pesan gue jangan sentuh barang apa pun di kamar ini tanpa seizin gue. Apa pun itu. Lo hanya harus ikuti kata Siti . Dengar?" tanyanya tegas dan penuh penekanan pada kata apa pun.

"Iya," jawabku. Aku tak bisa menolaknya. Toh ini memang adalah rumah Amet.

"Lo ganti baju. Kalau mau mandi silakan. Nanti lo turun ke bawah buat makan. Gue mau ke kamar gue."

Aku mengangguk. "Oke tapi, Met ...."

Amet yang hendak meninggalkanku pun berhenti dan menatapku. "Kenapa?" tanyanya lembut.

"Meri siapa?" tanyaku ingin tahu.

Amet terdiam beberapa saat. Kembali ia menatapku dalam. "Bukan siapa-siapa. Lebih baik lo mandi, makan, terus tidur. Gue juga capek. Lelah banget."

Mendadak aku merasa bersalah. "Maaf ya, Met."

"Kenapa minta maaf?"

"Lo lagi nggak sehat dan kayaknya gue ngebebanin lo."

Amet mengusap kepalaku. Dia tersenyum lagi. "Lo nggak pernah ngebebanin gue sama sekali kok, Ca."

Hatiku terenyuh mendengar perkataannya dan sikapnya yang lembut seperti ini. Pintar sekali ia menarik ulur perasaanku. Dalam sekejap Amet mampu membuatku sangat emosi. Dalam sekejap juga ia mampu membuatku begitu bahagia seperti sekarang.

"Yaudah. Lo juga jangan lupa makan. Minum obat juga. Abis itu istirahat," pesanku.

Amet menghampiriku. Wangi badannya terasa melewati hidungku dan tiba-tiba ia mencium keningku lembut. Rasanya aku mau pingsan ya Tuhan. Perlahan ia melepaskan ciumannya. Aku mematung tak bisa bergerak. Di saat Amet mau menjauh dariku, aku

menahannya dengan memegang jaketnya. Amet tak bisa bergerak. Kami kembali bertatapan.

Entah darimana keberanian ini muncul. Aku menarik jaketnya lebih dekat denganku. Lalu kucium bibirnya dalam. Tak aku kira ternyata Amet menerimanya. Ia malah menghujamiku dengan ciuman super dahsyatnya. Aku bisa merasakan lidah kami yang saling bertautan semakin dalam dan semakin dalam. Ya Tuhan. Aku menyukai orang ini. Sangat menyukainya. Aku tidak bisa berbohong lagi. Aku sangat merindukan pria ini. Perlahan Amet melepaskan ciumannya. Ia satukan keningku dengan keningnya. Senyumannya penuh kebahagiaan.

"Kenapa selalu elo yang duluan sih, Ca?"

"Duluan gimana?" tanyaku polos.

"Elo selalu duluan cium gue. Kemarin malam. Sekarang. Sepuluh tahun yang lalu juga. Gimana gue nggak gila coba? Gue merasa gagal sebagai seorang pria."

Aku semakin berani. Aku menjinjit kakiku lalu aku lingkarkan tanganku pada lehernya. Kini aku peluk tubuhnya erat sehingga posisi kami tidak berjarak lagi. "Abisan lo setengah-setengah mulu sih," kataku sok imut.

"Terus lo mau yang nggak setengah?" tanyanya.

"Emang berani?"

"Oh. Dia nantangin." Aku tertawa. Tanpa basa basi Amet langsung mengangkat pinggulku hingga kini kakiku juga melingkar pada pinggulnya. Desiran napasnya terasa hangat. Amet menciumku penuh napsu. Begitu juga dengan diriku. Perlahan Amet melangkahkan kakinya. Bibir kami tak pernah terpisah.

Hingga akhirnya di luar dugaanku, Amet melemparkan diriku ke tempat tidur. Astaga. Aku syok. Kini Amet berada di atas tubuhku. Ada magnet di antara kami. Aku tahu. Amet sama halnya denganku. Dia masih sangat menyukaiku. Tak henti-hentinya Amet menyerangku dengan ciumannya yang super duper luar biasa membuatku mabuk kepayang dan terus menjalar ke leher hingga tengkukku. Tanganku masih dalam posisi melingkar di kepalanya. Aku sudah tak peduli dengan tanggapannya. Aku hanya ingin Amet. Aku mau dia. Perlahan tangan Amet menyusup ke dalam kemeja kerjaku tapi ....

"Tuan, makanan sudah siap." Kedatangan Siti membuat kami berhenti seketika.

Aku tidak sadar bahwa sejak tadi pintu terbuka. Siti melihat kami dalam posisi yang tidak layak seperti ini. Aku sangat malu. Aku pasti dianggap wanita tidak baik. Selalu saja aku melakukan kesalahan.

"Siti! Kamu tahu kan kapan saat yang tepat untuk menghampiri saya?!" bentak Amet kuat.

Siti yang berdiri di dekat pintu langsung menunduk. Amet bangkit lalu berdiri. Sementara aku langsung bangun dan duduk di tempat tidur. Aku bercermin pada cermin meja rias sebelah tempat tidurku. Rambutku berantakan. Betapa memalukannya.

"Maaf Tuan. Saya hanya mau melaporkan bahwa makanan sudah siap."

Amet menatapku. "Yaudah. Toca mandi ya. Bajunya nanti disediakan Siti. Setelah itu makan. Amet tunggu di bawah. *Love you.*"

Amet pun meninggalkanku. Bisa kulihat Amet berbicara dengan Siti di depan pintu. Aku yakin ia pasti memarahi Siti. Siti terus menunduk. Beberapa menit kemudian Siti pun meninggalkan Amet. Amet melihatku dari pintu dan ia tersenyum sangat manis lalu meninggalkanku.

Sementara aku di sini masih dalam pikiran tak percaya. Aku serius kembali ke Amet? Amet menyayangiku. Begitu juga denganku. Semua ini sangat cepat. Aku tak pernah menyangka. Tiba-tiba sakitku ketika ditinggalkan olehnya delapan tahun yang lalu sirna begitu saja dan dalam sekejap langsung terganti dengan kebahagiaan yang aku rasakan sekarang.

Aku merebahkan tubuhku. Kutatap langit-langit. Amet oh Amet.

Enam

Rumah Amet sangat besar dan luas. Hal ini membuatku penasaran siapa Amet sebenarnya. Sepuluh tahun lalu aku tidak begitu peduli dengan latar belakangnya. Kami hanya berpacaran di sekolah. Tugasnya hanya mengantar dan menjemputku menggunakan sepeda ontelnya. Aku rasa itu yang menyebabkan Amet sangat hitam dulunya karena dia kemana-mana selalu menggunakan sepeda.

Amet tidak pernah mau membawaku ke rumahnya dan aku pun tak pernah memaksa. Aku menjalin hubungan dengannya sekitar dua tahun lebih. Kami sangat bahagia pada saat itu. Aku tak pernah menyangka bahwa aku akan berpacaran dengan Amet, tapi sikap

anak-anak kelas yang jahat pada Amet dengan mengatainya hitam membuatku ingin melindunginya dengan cara mengikrarkan bahwa kami berpacaran di depan anak-anak. Padahal itu semua bohong. Detik itu juga mereka semua berhenti mengganggu Amet.

Aku juga ingat. Memang benar bahwa akulah yang mencium Amet pertama kalinya di belakang sekolah. Itu terjadi ketika kami sedang menunggu hujan pada saat pulang sekolah. Aku juga bingung mengapa aku agresif sekali menjadi wanita. Bahkan sampai sekarang.

Tapi sayang, kebahagiaan masa SMA-ku pupus ketika kenaikan kelas tiga. Amet tiba-tiba menghilang tanpa jejak. Meskipun ya aku tahu pada saat mau kenaikan kelas Geri dari anak kelas lain mulai mengusik hubungan kami. Aku terus berpikir pada saat itu, apakah Amet marah padaku gara-gara Geri? Ya meskipun pada akhirnya aku memang jatuh juga ke pelukan Geri.

Ah, kalau mengingat Geri rasanya masih menyesakkan dada hingga sekarang. Lebih baik aku buang jauh-jauh pikiranku tentangnya dan kembali ke Amet. Aku jadi menyadari betapa bodohnya aku dulu. Mengapa aku tidak mencari tahu tentang Amet? Amet itu penuh rahasia. Lihat saja rumah dan koleksi kendaraannya tadi.

"Hey, lamunin apa?" tanya Amet tiba-tiba mengejutkanku dari belakang.

Saat ini aku berada di dapur. Aku duduk di kursi makan dengan meja seperti meja bar. Dapur dan mejanya terhubung menjadi satu. Di dekat kami, terdapat juga meja makan oval berbahan kayu jati berwarna coklat dengan enam kursi sebagai pelengkapnya. Dapurnya terlihat elegan dengan perpaduan antara warna abu-abu dan putih.

Di depanku sudah ada makanan yang telah disediakan oleh Siti yaitu sebuah *steak* dan jus jeruk. Amet mengambil posisi tepat di sebelahku. Wah seperti makanan hotel bintang lima.

Aku tersenyum memandang Amet dan langsung kubuang segera wajahku. Aku malu menatapnya mengingat kejadian di ranjang tadi. Mesum sekali aku.

"Yauda makan. Makanannya udah teriak minta dimakan tuh," perintah Amet lembut.

Aku mulai mengambil garpu dan pisau yang berada di atas piring lalu mulai menyantap s*teak* ini. Hmm enak sekali. Siti memang bukan pembantu biasa.

Sepertinya Amet bisa membaca pikiranku. "Siti emang udah dilatih dari kecil untuk bisa masak segalanya dan gue bukan orang yang bisa memperkerjakan orang seenaknya. Semua itu harus ada dasarnya."

"Pantas enak banget. Emang Siti udah berapa lama di sini?" tanyaku sambil terus menatap pada makanan tanpa berani menatap matanya.

"Dari kecil. Tadinya ibunya Siti yang kerja di sini, tapi Bi Tina udah meninggal. Jadi sekarang yang meneruskan Siti."

"Emang umur Siti berapa?"

"Mungkin kisaran 19 tahun."

"Dia nggak sekolah?" tanyaku. Kenapa kami malah membahas Siti?

"Dia sekolah kok. Jurusan masak-memasak. Dari kecil Siti emang suka masak. Lagipula dia anak Bi Tina dan Bi Tina udah puluhan tahun bekerja di sini."

"Lo cuma punya satu pembantu di rumah sebesar ini?" tanyaku lagi. Aku masih tak berani melihat wajahnya.

Amet diam tidak menjawab pertanyaanku. Tak kusangka ia malah menyentuh daguku dan menolehkan mukaku melihatnya. Aku terbelalak. Pasti wajahku sekarang memerah saking malunya. Wajah Amet ternyata masih pucat. Ia juga sudah melepaskan jaketnya. Saat ini ia memakai sebuah kaos abu-abu longgar.

"Kok dari tadi ngomong sama gue nggak lihat muka gue?"

Langsung kurundukkan wajahku. "Masa sih?"

"Nih. Ini aja nggak lihat muka gue. Kenapa? Malukah?"

Kucoba untuk menatap matanya. Sepertinya aku benar-benar jatuh cinta lagi pada pria ini. "Nih udah gue lihat."

Tiba-tiba Amet mengecup bibirku yang masih penuh dengan kuah *steak*. Aku tertegun. Ia benar-benar tidak peduli pada keadaan bibirku.

"Jangan malu. Lo punya gue. Sekarang dan selamanya."

Oh Tuhan. Hatiku kembali terenyuh mendengar perkataannya. Aku pun mengelap bibirku. "Gue malu aja. Gue takut lo anggap omes."

"Otak mesum maksud lo? Haha." Amet tertawa. Aku mengangguk. "Azkatoca, kalau lo nggak cium gue, sampai kapan pun gue nggak akan bisa negasin betapa gilanya gue sama lo. Lo nggak omes. Gue aja yang nggak peka."

Hatiku langsung meloncat-loncat riang begitu mendengar kata-katanya barusan. Aku tidak pernah menyangka hari ini akan tiba. Hari di mana aku kembali menjalin cinta dengan cinta pertamaku.

"Berarti gue nggak omes kan?"

"Nggak, *Baby,*" jawabnya manis. Amet menurunkan tangannya dari daguku. "Ya kadang-kadang sih omes." Aku melotot dan Amet tertawa lepas. "Hahahaha iya nggak.

Tocanya Amet nggak omes. Yauda makan lanjutin sana."

Aku kembali menyantap makananku. "Lo nggak makan?"

"Gue udah makan tadi sebelum jemput lo."

"Oiya tadi pertanyaan gue belum lo jawab."

"Yang mana?"

"Itu pembantu lo cuma satu?"

"Jangan bilang mereka pembantu, Toca. Mereka rekan gue. Gue nggak suka kalau lo bilang gitu."

Perkataan Amet langsung membuatku membisu. Aku kan tidak bermaksud seperti itu. "Iya maksud gue rekan lo," ujarku kesal. Kenapa dia terlalu sensitif menjadi manusia?

"Rekan gue banyak. Ada Om Bibim, Siti, dan semua orang yang kerja di perusahaan gue."

Aku terkejut. "Perusahaan lo?"

"Iya," jawabnya santai.

"Perusahaan yang mana?"

"Cokro Grup. Itu perusahaan gue." Aku langsung tertawa terbahak-bahak mendengar perkataannya barusan. Tidak mungkin. "Lo nggak percaya?"

"Lo jangan ngaco deh, Met. Jelas-jelas presdir Cokro Grup nggak ada yang tahu. Masa iya elo sih. Elo itu cuma pegawai biasa. Sama kayak gue."

"Justru karena nggak ada yang tahu, makanya gue ngasih tau lo."

Aku sudah selesai makan. Kemudian kuminum jusku dan kuputar kursi ini menghadapnya.

"Lo serius?"

"Lo bisa jawab sendiri ketika lo lihat gue. Apa mungkin gue cuma seorang pegawai biasa?"

Aku mulai berpikir. Pertama lihat dari ruangan kantornya. Ruang kantor Amet itu ekslusif. Bahkan ruangannya lebih besar dari ruangan Bu Sinta. Mobil dan motor Amet juga sangat banyak dan harganya tidaklah murah. Rumahnya? Rumah Amet bak istana. Benarkah dia seorang konglomerat?

"Nggak mungkin juga. Seorang pegawai biasa nggak akan mungkin punya rumah sebesar ini dan mobil motor sebanyak di garasi tadi."

"Tuh lo tau jawabannya."

Aku bingung. "Met, gue nggak ngerti."

"Coba dimengerti dong, Toca Sayang,"

"Lo siapa?"

"Gue Ahmendi Cokrodinata. Putra satu-satunya Bagung Cokro."

Cokro? Nama Amet ada nama Cokronya. Benarkah ini semua? Aku masih diam tak percaya. Jika benar Amet adalah keluarga Cokro, lantas mengapa tidak ada yang

mengetahuinya? Mengapa dia menyembunyikan identitasnya? Aku ingat dengan jelas perkataan Bu Sinta waktu itu. Sudah delapan tahun tidak ada yang mengetahui siapa presdir ketujuh Cokro Grup. Delapan tahun? Delapan tahun yang lalu adalah saat di mana Amet tiba-tiba menghilang dariku. Apa semua ini ada hubungannya denganku? Ah tidak mungkin. Tapi bagaimana bisa seorang Amet memimpin perusahaan sebesar Cokro Grup? Ini sungguh-sungguh membingungkan.

Instingku sebagai seorang jurnalis dimulai.

"Sejak kapan lo mimpin Cokro Grup?"

"Delapan tahun yang lalu."

"Delapan tahun yang lalu? Waktu itu lo kan masih sekolah. Kenapa lo udah bisa memimpin sebuah perusahaan besar seperti Cokro Grup?"

"Karena gue bisa."

"Bukan itu maksud gue."

"*So?*"

"Apa yang ngebuat lo bisa jadi pemimpin Cokro?"

Amet mengangkat alisnya dengan senyuman sinis yang menghiasi wajahnya. Kemudian ia minum jus jeruk yang telah tersedia di atas meja.

"Ada suatu hal yang memaksa gue untuk memimpin."

"Karena istri simpanan itu?" tanyaku keceplosan. Astaga. Bodohnya aku. Ini adalah sesuatu hal yang tidak bisa aku beritahu sembarangan. Apalagi kepada Amet. Bu Sinta juga memohonku padaku dengan sangat untuk tidak memberitahukan hal ini ke siapa-siapa.

Aku merunduk sambil menepuk bibirku. Bodoh.

"Rumor itu ternyata beredar luas ya ...," ujar Amet lirih.

"Maaf Met. Gue nggak bermaksud."

"Gue rasa lo nggak perlu tahu sejauh itu. Itu bukan urusan lo, Toca," ujar Amet tegas. Mendengar nada bicaranya yang ketus aku jadi tidak berani untuk melanjutkan pertanyaan ini. Lagi-lagi pikiranku dipenuhi tanda tanya. Siapa Amet, latar belakangnya, apa yang dia punya, dan keluarganya. Ada penyesalan sedikit ketika aku menyadari bahwa aku tidak tahu apa pun mengenai pria ini.

"Oke. Gue nggak nanya lagi." Amet mengangguk menyetujui pernyataanku, tapi masih ada satu hal yang berkutat di pikiranku. Apa penyebab Amet menyembunyikan diri selama delapan tahun? Bukankah menjadi presdir adalah sesuatu yang patut dibanggakan? "Tapi, gue masih pengen tahu satu hal," kataku sambil mengacungkan jari telunjukku.

"Apa?" Ia menatapku datar.

"Kenapa lo nyembunyiin identitas lo? Kenapa lo malah nyamar jadi pegawai biasa? Apa ada orang yang tahu identitas lo? Siapa?"

"Toca, itu bukan satu pertanyaan."

"Yauda. Jawab," paksaku.

"Tapi lo nggak bakal nanya lagi ya. Ini urusan gue dan lo nggak perlu tahu lebih dalam." Aku mengangguk cepat. "Gue harus melindungi seseorang. Yang tahu identitas gue cuma Nyokap, Kreis, Pak Bibim, dan Siti."

Aku semakin penasaran. Melindungi seseorang? Ibunya dan Kreis? Mengapa Kreis? "Melindungi siapa? Kreis? Kenapa Kreis bisa tahu?"

"Pertanyaan lo terlalu banyak, Toca."

"Ini terakhir. Janji," kataku sambil mengacungkan jari tengah dan telunjukku di tangan kanan membentuk huruf V.

Lagi-lagi Amet tersenyum. Aku tak bisa mendeskripsikan seperti apa raut wajah Amet sekarang. "Kreis sepupu gue dan urusan melindungi siapa. Sekali lagi gue tegaskan. Itu bukan urusan lo."

"Gue masih nggak percaya. Masih banyak lagi yang mau gue tanyain, Met."

Amet beranjak dari kursi yang didudukinya. Ia menarik tanganku. Aku mengikutinya dan kini kami berdiri berhadapan. Senyum Amet lagi-lagi terukir di wajah tampannya.

"Udah malam. Saatnya lo tidur. Besok lo kerja." Amet pun melangkahkan kakinya sambil terus menggenggam tanganku. Aku tak bisa berkata apa-apa lagi. Amet sangat misterius. Latar belakang Amet penuh rahasia. Kini kami sudah tiba di depan pintu kamar.

"Kreis sepupu lo? Kalau tahu dia sepupu lo kenapa lo mesti ngelakuin hal kayak di bandara waktu itu? Memalukan." Aku merengut. Tiba-tiba terlintas memori tentang semua masalahku dengannya yang berhubungan dengan Kreis.

"Hahaha gue suka aja lihat kegigihan lo. Itu kayak obat buat gue menghadapi peliknya kehidupan ini, Toca."

"Bentar, berarti waktu itu elo yang nelpon Bu Sinta supaya ngotot gue tetap ngerjain proyek Kreis?"

Amet mengangguk. "Tapi, Bu Sinta nggak tahu kalau itu gue. Kan yang nelpon Bu Sinta bukan gue, tapi rekan gue."

"Lo sejak kapan sih mantau gue?"

"Kan udah gue bilang sejak awal, Toca."

"Sejak awal kapan?" tanyaku ingin tahu lebih banyak. Aku bingung. Benar-benar bingung.

Tiba-tiba Amet membukakan pintu kamar lalu diantarkannya aku masuk ke dalam. Begitu di dalam, Amet malah keluar. Sebelum dia

menutup pintu, ia menoleh ke belakang melihatku.

"Tolong. Jangan terlalu banyak bertanya Toca. Lo tidur. Selamat malam. *Love you.*"

Amet menutup pintu dan aku masih terperangah kebingungan di sini. Banyak sekali hal yang ingin aku tanyakan padanya. Ini semua tidak bisa di percaya. Amet? Sebenarnya siapa dia? Apa tujuannya? Apa semua ini ada hubungannya denganku? Amet melindungi siapa? Delapan tahun silam dia meninggalkanku lalu dia memimpin sebuah perusahaan besar dengan usia yang sangat muda. Dia sukses. Sepintar apa dia? Apa aku bisa menjadi asisten Bu Sinta juga ada kaitannya dengan Amet? Kreis? Dia sepupu Kreis. Aku jadi ingat kejadian memalukan waktu itu. Kreis berkata bahwa hanya ada satu orang di keluarganya yang mendukungnya. Apa itu Amet? Lalu apa tujuan dia menyembunyikan identitasnya? Melindungi seseorang? Siapa?

Kepalaku pusing memikirkannya. Sampai saat ini aku masih belum begitu percaya dengan kata-kata Amet. *Siapa sih lo, Met?*

"Selamat pagi, sayang," sapa seseorang yang membuat diriku terbangun.

Mimpiku sangat indah. Aku bermimpi ada seorang pria yang melamarku di sebuah pulau

pada saat matahari terbenam. Indah sekali. Sayang saja, aku tidak tahu bagaimana akhir cerita dari mimpi ini.

Dan aku rasa orang di mimpi itulah yang membangunkanku. Dia berdiri di sampingku. Kulihat bibirnya yang merah merona tipis tersungging manis padaku. Entah kenapa aku sangat bahagia begitu melihat wajah tampan itu. Oh Amet.

"Bangun, Sayang. Ini udah pagi. Sholat, mandi terus kerja," perintahnya lembut.

Aku menatapnya sipit. Apakah ini sudah jam lima pagi?

"Sekarang jam berapa?" tanyaku parau.

"Udah jam setengah lima."

"Masih pagi banget ya ampun," keluhku manja.

"Emang lo nggak sholat?" tanya Amet tegas.

Kuputuskan untuk beranjak dari tempat tidurku. Amet masih berdiri di sampingku dengan posisi tangan menyilang dan tatapannya yang mengawasi. Menyebalkan. Kemudian aku turun dan berjalan menuju kamar mandi. Aku ambil wudhu lalu kembali ke kamar. Aku bisa melihat Amet sedang terbaring sekarang di tempat tidur membelakangiku. Kemudian aku ambil mukena dan kulaksanakan ibadahku.

Setelah selesai sholat dan membuka mukenaku, aku kembali melihat Amet yang masih berbaring membelakangiku. Aku rasa ia ketiduran. Aku pun berjalan mendekatinya dan bisa kulihat wajah tampannya. Dia benar sedang tidur.

Aku pun duduk di sampingnya sambil terus memperhatikan wajah tampannya. Hidung mancungnya, bibirnya merah menggoda. Aku rasa tak akan ada wanita yang mampu menolaknya. Begitu juga halnya denganku. Sejak kapan sebenarnya aku mulai menyukainya lagi? Apakah sejak delapan tahun yang lalu memang perasaan ini tak pernah berhenti? Entahlah. Sejujurnya aku memang tak pernah bisa membenci Amet. Aku hanya kesal karena ia menghilang begitu saja di saat rasa sayangku lagi tinggi-tingginya. Hanya itu.

Tiba-tiba Amet membuka matanya perlahan. Ia tersenyum menatapku, lalu ditariknya tubuhku hingga aku terjatuh ke dalam dekapan tubuhnya. Dipeluknya aku erat, diciumnya keningku lembut. Aku hanya bisa menatap dada bidang dibalik kaosnya yang sekarang berada tepat di depan mataku.

"Lo udah sholat?" tanyaku pelan.

"Udah tadi sebelum lo," jawabnya pelan.

"Kok lo tidur lagi?" tanyaku lagi.

"Masih ngantuk sayang."

"Emang lo nggak kerja?"

"Gue hari ini banyak urusan." Aku lepaskan pelukannya. Kutatap matanya yang masih sayu mengantuk. Amet mengendorkan posisi tangannya.

"Berarti lo nggak ke kantor hari ini?"

"Kantor yang mana?"

"Tempat lo kerjalah. Style."

"Ke kantor kok. Cuma bukan ke Style. Mungkin agak siangan baru ke Style."

"Terus lo mau kemana?"

"Gue mau ke Waktu."

Waktu? Aku jadi ingat bahwa Cokro Grup tidak hanya memiliki Style. Akan tetapi masih ada Waktu, Cilik, Obrol, Style, dan masih banyak lagi anak perusahaan Cokro lainnya. Jujur, di dalam hatiku aku masih setengah percaya kalau Amet adalah presdir di tempatku bekerja.

"Lo jadi pegawai juga di sana kayak di Style?"

"Iya, Toca. Gue harus mengawasi semuanya."

"Loh, lo aja jadi karyawan di Style. Terus sekarang di Waktu. Emang nggak ada yang curiga?"

"Ini kan perusahaan gue. Mereka semua tahu kalau gue bekingan Om Bibim. Dari awal gue masuk, Om Bibim udah bilang ke mereka semua kalau gue adalah orang internal. Gue orang rekomendasi langsung dari perusahaan.

Jadi, semua suka-suka gue. Mereka nggak bisa pecat gue. Gue juga selalu punya ruangan sendiri di setiap anak perusahaan Cokro. Kalau pun mereka curiga. Itu tetap nggak berpengaruh apa-apa buat gue."

"Lo sampai kapan begini?"

"Maksudnya?"

"Nyembunyiin identitas lo."

"Nggak tahu. Gue nggak nyaman aja kalau orang tahu gue anak seorang Bagung Cokro. Gue belum siap kalau orang itu terluka." Aku terkesiap dan langsung duduk. Amet kembali memejamkan matanya.

"Orang itu siapa sih, Met?"

Amet membuka matanya lagi. Selalu saja senyum khasnya muncul. "Kalau lagi penasaran begini nih yang buat gue makin klepek-klepek," kata Amet sambil mengelus-elus kepalaku.

"Nggak usah mengalihkan pembicaraan deh," ujarku sok ngambek.

"Ca, kalau udah saatnya pasti gue cerita kok. Plis jangan paksa gue," pintanya lembut dengan wajah sendu memohon. Sepertinya sebesar apa pun usahaku untuk mengetahui apa yang disembunyikan Amet, aku tak akan pernah tahu. Amet sangat keras. Ia tak mudah goyah. Apalagi bila ekspresinya seperti sekarang. Aku jadi semakin tak tega untuk

memaksanya, tapi aku benar-benar penasaran siapa orang yang dimaksud Amet.

Aku menarik napas. Aku menyerah saja. "Yaudah deh. Maaf ya ...."

"Maaf kenapa, sayang?" tanya Amet sambil mengusap pipiku lembut. Matanya masih sayu mengantuk.

"Nggak apa-apa."

"Yaudah sini tidur lagi," suruhnya sambil menepuk-nepuk lengannya tanda mempersilakan aku untuk tidur di pelukannya lagi. Dengan antusias, aku pun menjatuhkan tubuhku ke pelukannya lagi. Oh hangatnya.

Amet kembali mendekapku sangat dalam.

"Met, gue mau mandi," bisikku.

Amet malah mendekapku semakin dalam. "Nanti aja. Gue masih kangen."

Baiklah. Aku kalah. Aku pun membalas pelukannya. Astaga, pria ini terlalu banyak rahasia dan kejutan. Apa aku bisa menjalin hubungan ini seperti delapan tahun yang lalu? Amet yang sekarang dan dulu sangatlah berbeda. Ya Tuhan ...

Aku menatap diriku di depan cermin yang terdapat di kamar mandi. Aku hanyalah gadis biasa, lantas mengapa Amet bisa jatuh cinta padaku? Meskipun sampai detik ini aku masih belum percaya sepenuhnya jika Amet adalah seseorang yang sangat kaya raya.

Baiklah. Saatnya aku mandi. Air yang berada di *bathup* sudah cukup penuh. kumasukkan tubuhku ke dalam bak. Lalu aku usap tubuhku menyeluruh dengan sabun cair. Kamar mandi ini cukup luas. Warnanya terdiri dari abu-abu dan putih. Jujur, selama hidup aku tak pernah menemui rumah semewah dan sebesar rumah Amet. Ya kecuali rumah Kreis.

Aku kenal Amet delapan tahun yang lalu. Ketika aku masih kelas satu SMA. Aku ingat pertama kali kami kenal ketika dia menjadi anak baru dan memilih untuk duduk di sampingku. Pertama kali Amet masuk, ia langsung menatapku dan senyuman tak lepas dari wajahnya. Satu kelas sampai heboh karena Amet mendekatiku segitunya. Ia sampai diserang anak-anak kelas. Meskipun pada akhirnya aku luluh juga oleh Amet.

Hari-hariku selalu diisi dengan kejahilan Amet. Amet selalu menjemput dan mengantarku di seberang gang jalan rumahku menggunakan sepeda ontelnya. Amet tak pernah berani untuk menginjakkan kakinya di rumahku atau pun memperlihatkan wajahnya ke kedua orang tuaku. Aku juga bingung kenapa, tapi pada saat itu aku tak mempermasalahkannya sama sekali karena aku benar-benar bahagia ketika Amet berada di sampingku.

Amet tak pernah memarahiku. Ia selalu meladeni segala sikapku yang suka seenaknya terhadapnya. Sikap manjaku yang terkadang berlebihan. Amet selalu berusaha untuk memenuhi segala permintaanku tanpa tawar menawar. Aku ingat kalau aku sering protes terhadap sepeda ontelnya dan ia tak pernah memarahiku balik soal protesku itu sehingga pada akhirnya aku menyerah untuk memprotes soal sepeda tuanya itu.

Amet termasuk orang yang cerdas. Setiap pengumuman kenaikan kelas dan ujian smester Amet selalu menduduki juara pertama. Padahal aku ingat dengan jelas, di kelas ia jarang sekali mengerjakan PR dan tugas. Pekerjaannya hanya terus menggodaku. Hingga tiba saat itu. Saat di mana ia menghilang begitu saja pada saat kenaikan kelas tiga. Aku benar-benar tak bisa menemukannya. Aku baru sadar bahwa Amet tak mempunyai teman sama sekali sehingga sangat sulit rasanya mencari tahu keberadaannya.

Aku ingat dengan jelas, betapa kerasnya usaha kami dalam mencari Amet dan hasilnya nihil. Aku berpikir apakah Amet meninggalkanku karena sikapku? Apa karena Geri? Yang jelas itu adalah saat-saat yang membuatku hampir gila. Aku bodoh sekali

ketika menyadari bahwa aku tak tahu apa-apa soal Amet.

Aku baru sadar satu hal. Aku tak pernah menyayangi Geri. Aku menerimanya karena aku ingin melupakan Amet. Aku hanya berharap aku bisa menemukan pengganti Amet dan di luar dugaanku pada akhirnya Geri menjadi perusak hubunganku dengan Tanya–saudaraku sendiri. Ah sudahlah. Aku bingung kenapa semua orang selalu merahasiakan sesuatu kepadaku. Tanya, Geri, dan Amet. Semua sama saja.

"Nona Toca masih di dalam?" tanya seseorang dari luar pintu kamar mandi.

Astaga, aku malah melamun. Sudah berapa lama aku di kamar mandi? Aku pun bangkit. Kuambil handuk yang tergantung di belakang pintu lalu kulilitkan ke tubuhku. Aku rasa tadi Siti yang memanggilku. Aku pun keluar dan benar Siti sedang berada di kamarku sedang menungguku. Siti memakai daster seperti sebuah seragam yang berwarna putih dan pink.

"Ada apa, Siti?" tanyaku.

"Tuan Amet sedang menunggu Nona Toca di bawah. Dia bertanya kenapa Nona Toca lama sekali makanya saya menghampiri Nona Toca," jawabnya sopan. Wajah Siti sangat manis dan polos. Dia terlihat sangat terdidik. Aku menyukainya.

"Oiya sori. Yauda saya mau pakai baju dulu. Setelah selesai, saya akan turun."

"Baik, Nona. Oiya untuk pakaian Nona Toca ada di pintu sebelah sana. Di sana banyak sekali pakaian. Nona bisa memilih apa saja yang Nona ingin pakai."

Aku mengarahkan mataku ke arah tangan yang ditunjuk oleh Siti. "Oke."

"Baik, Nona. Saya tinggal dulu," pamit Siti. Siti pun keluar dari kamar ini. Tak lupa dia menutup pintu kembali.

Aku pun berjalan ke arah pintu itu yang kurasa adalah lemari. Aku pun membuka pintu lemari ini dan wow. Aku takjub. Banyak sekali pakaiannya. Mulai dari kemeja, celana, gaun, rok, dan semua pakaian lengkap wanita lainnya. Tak hanya pakaian, tetapi terdapat koleksi sepatu dan sandal juga di sini. Aku tak bisa menghitung seberapa banyak pakaian di sini karena memang ini sangat amat banyak. Aku bingung. Bagaimana bisa Amet menyediakan pakaian sebanyak ini? Apa sebelumnya memang ada seorang wanita yang tinggal di sini?

Aku pun membuka pakaian itu satu persatu. Aku tahu bahwa pakaian-pakaian ini tidaklah murah. Terlihat dari bahan-bahannya. Lalu kuambil sebuah pakaian dalam dan segera kupakai. Aku tertarik pada satu kemeja berbahan sutra berwarna pink. Label harganya

tergantung dan aku syok karena harganya yang mencapai 200 juta lebih! Astaga! Harga semahal ini tak pernah masuk dalam pikiranku. Amet gila.

Lalu kuambil sebuah rok panjang berwarna biru dongker. Kembali aku bercermin. Hmm sudah pas kurasa. Kugerai rambutku. Tak sengaja aku melihat ada sebuah pintu kecil di dalam lemari ini. Rasa penasaranku muncul. Kemudian kubuka secara perlahan pintu tersebut. Ternyata terdapat beberapa barang di sini. Aku terbatuk-batuk begitu membuka pintu kecil ini karena debunya yang berhamburan semena-mena. Rasa penasaranku semakin tinggi. Ternyata terdapat tumpukan pakaian juga di dalamnya. Hanya saja pakaian-pakaian ini terlihat sudah lusuh dan lama sekali.

Aku buka lagi lebih lebar. Dugaanku benar kurasa. Kamar ini pernah ditinggali oleh seorang wanita. Kubuka salah satu pakaiannya. Ada gaun putih yang sangat indah, tapi pakaian ini sangatlah lusuh. kurasa tumpukan baju ini sudah disimpan sejak beberapa tahun yang lalu dan tidak pernah dibuka lagi. Siapa sebenarnya yang pernah tinggal di sini?

Rasa penasaranku tak bisa rbendung lagi. Kukeluarkan tumpukan pakaian-pakaian tersebut dan tak sengaja aku melihat sebuah album foto. Album foto? Tanpa babibu

langsung saja aku ambil album tersebut dan kubuka. Album ini juga sudah tua. Terlihat dari sampulnya yang sudah terkelupas.

Foto-foto di dalamnya masih berwarna hitam putih. Foto pertama adalah foto seorang gadis sendirian sedang tertawa lepas. Rambutnya panjang, matanya bulat, dan hidungnya mancung. Aku rasa wanita ini sedang di foto diam-diam. Kemudian aku beralih ke foto berikutnya. Wanita ini sedang duduk dengan seorang lelaki. Mereka berdua terlihat sangat akrab. Aku tidak tahu siapa pria ini. Kulihat ke foto berikutnya. Foto berikutnya adalah foto wanita ini bersama dengan seorang wanita juga. Dan aku tidak asing dengan wanita di sebelahnya. Dia seperti ibu. Ibu?!

Rasa ingin tahuku semakin besar. Foto kali ini adalah foto wanita ini bersama seorang pria. Pria yang berbeda dengan pria sebelumnya. Wajah pria ini juga tak asing. Ini wajah Ayah! Astaga! Ada apa ini? Selanjutnya adalah foto wanita ini dengan kedua pria yang salah satunya adalah Ayah dan pria yang di awal tadi. Siapa sebenarnya perempuan ini?!

Foto berikutnya membuatku lebih kaget lagi. Mereka berfoto berempat. Ada Ibu, Ayah, wanita itu, dan pria pertama tadi. Mereka terlihat sangat akrab. Sekarang pikiranku penuh tanda tanya. Foto berikutnya

adalah foto wanita ini bersama seorang bayi. Ia sedang duduk di atas ranjang rumah sakit sambil menggendong bayi. Sepertinya dia baru saja melahirkan.

"Toca! Lo ngapain?!" bentak seseorang kuat. Aku terkejut. Aku tahu suara ini.

Suara Amet yang begitu keras otomatis membuatku gemetaran ketakutan. Akibatnya album ini malah terjatuh dari tanganku. Tatapannya membuatku bergidik. Wajahnya penuh kemarahan. Astaga. Apa ini? Kenapa aku seperti seseorang yang ketahuan sedang berbuat salah?

Kini ia berdiri tegak di hadapanku. Kami bertatapan sejenak. Amet sangat marah. Wajahnya menunjukkan ekspresi seperti itu. Ia pun memejamkan matanya sejenak lalu ia tutup mukanya menggunakan kedua tangannya. Amet pasti sedang berusaha menahan amarahnya. Astaga. Kenapa aku jadi sangat takut?

"Argh! Gue nggak suka ya, Toca. Bukankah gue udah bilang jangan sentuh barang apa pun di kamar ini selain perintah Siti?!" tanyanya dengan nada keras. Aku tertegun. Aku tak pernah dibentak sekeras ini oleh Amet.

"Maaf ...." Hanya itu yang bisa aku katakan saat ini. Aku merunduk takut. Tak kusangka ada genangan air di kedua bola mataku. Ya

Amet pernah memperingatiku akan hal itu, tapi aku tadi benar-benar tak sengaja.

"Gue udah nungguin lo dari tadi di luar ya, Toca. Dan lo malah di sini buka-buka sesuatu yang seharusnya lo nggak buka! Mau lo apa sih, Ca? Lo nggak dengarin kata-kata gue semalam?!"

Ya. Aku tahu aku salah. Aku tidak mengindai peringatannya semalam. "Gue nggak sengaja, Met ...."

"Nggak sengaja? Lo udah lancang banget sampai buka-buka tempat ini, Azkatoca. Argh!" Ia mengerang keras lagi. Ya Tuhan apakah aku melakukan kesalahan besar kali ini?

Begitu melihat isi album yang berhamburan ke luar berantakan, Amet pun dengan sigap mengutip foto-foto yang jatuh berserakan dan memasukkannya ke dalam album. Kemudian diletakkannya album itu ke tempat semula. Disusul *file-file* yang juga ikut jatuh berserakan termasuk pakaian-pakaian tua itu. Aku tahu kali ini aku yang salah, tapi aku benar-benar tidak sengaja. Aku juga tidak menyangka kalau hal ini malah membuat Amet sampai marah seperti sekarang.

Amet pun bangkit lalu ditariknya tanganku dan dilepaskannya dengan kasar begitu kami sudah di luar lemari. Aku bisa merasakan

kemarahannya yang sangat luar biasa. Apakah kesalahanku sangat fatal?

Ia terus mondar-mandir sambil meremas-remas rambutnya penuh amarah. Rahangnya mengeras. Sesekali ditatapnya mataku garang. Matanya memerah kesal. Ia menggeram frustrasi. Amet benar-benar mengerikan. Aku benar-benar takut ya Tuhan ....

"Mau lo apa sih, Ca? Kenapa sih lo begini? Lo udah di luar batas banget. Lo udah lancang. Gue nggak suka lo kayak gini. Astaga, Azkatocaaaa."

Kuberanikan diri untuk menatapnya. Amet benar-benar terlihat kacau. Semua tergambar jelas bahwa ia sedang sedih, depresi, dan marah besar. Apakah foto yang tadi aku lihat tidak pantas untuk kulihat? Aku akui memang, setelah melihat foto-foto itu sepertinya banyak hal yang membuatku bertanya-tanya. Mengapa ada Ayah dan Ibu di foto tersebut? Dan mengapa foto itu bisa disembunyikan di rumah Amet? Mengapa?

"Gue beneran nggak sengaja, Met ...," kataku lagi untuk kesekian kalinya. Aku kembali merunduk. Air mata tak henti-hentinya turun dari pelipis mataku.

Tiba-tiba Amet menyentuh daguku lalu mengangkat wajahku menghadapnya. Mata kami bertemu. Amet memandangku sendu. Matanya kini sayu dan penuh rasa bersalah.

Kemudian dihapusnya air mataku dengan ibu jarinya dan ditariknya diriku masuk ke dalam pelukannya.

"Ya Tuhan. Maafin gue, Toca. Gue nggak maksud. Maaf. Plis jangan nangis."

Tangisanku malah semakin menjadi-jadi dipelukannya. Air mata ini makin deras mengalir. Amet hanya terus mengelus kepalaku lembut.

"Astaga, Toca. Kenapa harus elo sih, Ca? Udah ya, Sayang, nangisnya. Maaf. Maafin sikap gue barusan. Gue cuma kaget aja kok. Gue cuma belum siap. Gue juga takut ...."

Aku masih terus menangis.

"Saat ini jangan tanya apa-apa dulu ya, Ca. Gue yakin lo mau nanya banyak hal sama gue. Gue akan cerita, tapi nggak saat ini dan plis jangan paksa gue. Gue sayang banget sama lo, Ca. Akan ada saatnya gue cerita. Gue mohon lo jangan nangis lagi ...," mohonnya penuh harap.

Perlahan tangisanku berhenti. Kulepaskan pelukannya. Kini kami bertatapan. Amet kembali menghapus air mataku. Tatapannya sudah hangat. Senyum kembali merekah dari bibirnya.

"Maaf, Met. Gue beneran nggak sengaja ...."

"Udah udah. Nggak usah dibahas. Sekarang kita makan. Lo harus kerja. Nggak boleh telat." Amet mencium keningku lalu

digenggamnya tanganku kuat dan ia membawaku keluar dari kamar ini.

Sementara aku? Mata batin dan logikaku mulai berperang saat ini. Ada apa di balik semua ini sebenarnya?

Hening. Tak satu pun dari aku dan Amet mengeluarkan suara. Sejak awal keberangkatan hingga aku tiba di depan gedung kantorku. Bahkan ketika aku turun dari mobil Amet pun, Amet tetap bungkam.

Sekarang aku sudah berada di dalam kantorku dan duduk di tempatku. *Mood*-ku sangat buruk. Amet yang pemarah atau aku yang terlalu lancang sih? Aku kan juga tidak sengaja melakukan hal itu. Bisa-bisanya ia malah mendiamiku sepanjang perjalanan tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Ya Tuhan ....

Sebenarnya rasa emosiku jauh lebih besar daripada rasa penasaranku terhadap foto-foto itu. Mengapa aku harus jatuh cinta kepada seorang pria yang tidak bisa aku tebak sifatnya? Sifat pemarahnya itu yang membuat kepalaku pusing. Emosinya sama sekali tidak bisa dikontrol. Apalagi sifat pengaturnya. Mengapa semuanya harus sesuai dengan kemauannya? Ketika semua itu tidak sesuai dengan kemauannya, dia akan mengeluarkan semua kemarahannya. Mulai dari bentakannya, nada bicaranya yang tinggi, tatapannya yang

menakutkan. Astaga dan sekarang dia pakai jurus diam. Bisa gila aku menghadapinya.

"Tocaaaaaa, *I'm in here,"* teriak kuat seorang perempuan dari jauh. Aaaaa aku merindukan suara Mei.

Kekesalanku terhadap Amet lenyap begitu saja karena aku bisa menatap Mei lagi. Aku sangat sangat merindukannya sahabatku tercinta yang satu ini. Kami langsung berpelukan erat. Rasanya sudah berabad-abad lamanya kami tak berjumpa. Mei terlihat sangat cantik dengan kemeja katun berwarna putih dipadu celana bahan berwarna biru dan jilbab berwarna biru.

"Ah Tocaaaaa gue kangeeeeeeen," ujar Mei manja.

"Sama Meiii," balasku. Mei melepaskan pelukannya. Mei menatapku. Ekspresi wajah Mei yang tadi ceria tiba-tiba berubah iba.

"Ca, lo kok kurusan sih? Lo sakit? Lo nggak kenapa-napa kan gue tinggalin lama? Lo disakitin siapa lagi?"

Aku tersenyum melihat kecemasan Mei. Sudah lama sekali rasanya tidak melihat kehebohan Mei. "Nggak Mei haha. Biasa aja kenapa."

Mei cemberut. "Ih, Toca. Gue kan beneran cemas. Udah berapa hari coba gue nggak ketemu lo. Hampir seminggu kan? Apa seminggu? Pokoknya lumayan lama dan begitu

gue lihat lo lagi, lo malah kurusan gini. Lo kenapa? Ada masalah?"

Aku pun terduduk lunglai di kursiku. Mei meletakkan tasnya di mejanya. Lalu duduk sambil menarik kursinya untuk mendekatiku. Ia menatapku bingung.

"Terlalu banyak hal yang nggak bisa gue ngerti, Mei. Terlalu banyak kejutan akhir-akhir ini dan semuanya nggak ada yang satu pun gue ngerti."

"Maksud lo?"

Apakah aku harus menceritakan semua masalahku ke Mei? Apa tidak masalah? Aku takut membuat Amet marah lagi, tapi aku benar-benar tidak kuat menahan semua ini sendirian. Mulai dari siapa Amet, latar belakangnya, sikapnya, rahasianya, kekayaannya, termasuk soal album foto tadi. Ya Tuhan. Apa yang harus aku lakukan?

"Ca, ayo dong cerita," pinta Mei yang membuat lamunanku terbuyar.

Aku tak bisa menceritakan hal ini. Maaf, Mei. Aku belum siap menerima amarah dari Amet. Kemungkinan terburuk yang bisa aku dapatkan bila aku memberitahukan hal ini ke Mei adalah aku akan ditinggalkan Amet lagi. Aku tidak bisa. Aku tak mau kehilangannya lagi. Sudah cukup luka yang aku terima delapan tahun lalu. Aku tidak mau lagi hal itu

terjadi. Aku sangat menyayangi Amet. Maafkan aku, Mei.

Kutarik napas lalu kupasang senyum lebar di wajahku. Aku harus menutupi kebingunganku sebaik mungkin. "Gue sama Amet balikan." Mungkin hal itu saja yang aku bisa ceritakan ke Mei. Ya setidaknya itu kabar bahagia dan bukan rahasia.

Mei terkejut. Dia menutup mulutnya tak percaya. Matanya melotot. "Ca, lo serius?"

Aku mengangguk antusias.

"Kok bisa?! Kapan lo jadian sama Ametnya?!" tanyanya dengan nada tinggi. Seisi ruangan otomatis langsung menatap kami. Citra, Melani, dan Nyayu yang sudah duduk manis di kursi mereka langsung berjalan menuju ke arahku. Astaga, Mei.

"Ca, lo beneran balikan?!" tanya Citra tak terima.

"Gue nggak percaya, Ca. Okelah ya lo mantan dia, tapi mantan ya mantan aja!" protes Nyayu.

"*Oh my God!* Toca! Amet kebagusan buat lo!" teriak Melani. Aku lesuh. Pagi-pagi aku sudah diserang oleh mereka semua. Dasar Mei.

Aku sedang malas berdebat dengan mereka semua. Baru tahu hal ini saja mereka langsung ganas. Apalagi jika mereka tahu latar Amet

yang sesungguhnya. Mungkin aku akan jadi remahan rengginang dalam seketika.

"Lo bertiga apa-apaan sih? Jelas-jelas bagusan Toca dibanding lo bertiga. Ngaca deh!" marah Mei. Seperti biasa Mei tidak rela kalau aku diremehkan seperti ini oleh mereka bertiga.

"Eh, gendut. Mending lo diam deh. Lo kerjain tuh kerjaan lo yang numpuk. Lo bolos kelamaan. Lagian ini nggak ada urusannya sama lo," cibir Citra.

Mei bangkit dari tempat duduknya. Raut mukanya berubah panas. "Gue emang gendut, tapi gue nggak sok cantik kayak lo, Cit! Lagian gue udah izin sama Bu Sinta dan Bu Sinta nggak masalah. Kenapa elo yang sewot?! Dasar nenek!"

"Yee, dasar gendut. Yauda. Lo kerjain kerjaan lo. Banyak *pending* kerjaan gue karena lo bolosnya kelamaan," balas Citra lagi.

Mereka malah berantem. "Udah, Mei, nggak usah diladenin," kataku sambil menarik baju Mei untuk duduk dan tenang. Mei menurutiku.

"Apa yang bagus dari lo sih, Ca? Gue nggak percaya pokoknya. Ntar pas Amet datang, gue langsung tanyain," ujar Melani menyebalkan.

"Sama. Kita sebenarnya biasa aja sama lo, Ca, tapi gue nggak rela aja. Lo sama gue aja

masih cantikan gue padahal. Buruan deh Amet datang biar gue tanyain," timpal Nyayu.

Astaga mereka bertiga ini menyebalkan sekali. Mereka hanya baik di dalam hal pekerjaan. Jika terkait masalah pria tampan pasti singanya langsung keluar.

"Amet datang ntar siang," ujarku sambil memutar bola mataku sombong.

"Tahu dari mana lo?" tanya Nyayu sinis.

Mei dan aku bertatapan. Kami memasang wajah angkuh. "Toca kan balikan sama Amet. Jadi, dia tahu dong," jawab Mei pamer.

Wajah mereka bertiga semakin memanas. Mereka semakin tak terima lagi. Melihat ekspresi mereka cukup menjadi hiburan aku dan Mei di pagi hari.

"Nyebelin lo!" kata Melani keras. Aku menyeringai lebar. Mei menjulurkan lidahnya mengejek mereka. Puas sekali rasanya melihat ekspresi mereka yang penuh amarah seperti itu, tapi ....

"Hei, ada apa ini?" tanya Bu Sinta menghampiri kami semua. Bu Sinta seperti biasa memakai gaun seksi dengan sedikit belahan dada yang terlihat jelas.

Kami semua tersenyum segan. "Nggak apa-apa, Bu, hehe," jawab Citra.

Mereka bertiga pun meninggalkan kami bertiga. Bu Sinta hanya bengong melihat mereka lalu beliau tersenyum begitu melihat

aku dan Mei. Ia pun kembali ke ruangannya. Sementara dari jauh, aku melihat mereka bertiga menatapku tajam. Aku tak peduli. Begitu juga dengan Mei.

Naura memutuskan *resign*. Tentunya hal ini mengagetkan seisi kantor. Terutama Mei karena dia memang belum tahu apa-apa soal Naura. Sontak, pada saat makan siang aku menceritakan semua hal ini pada Mei. Mei kagetnya bukan main. Matanya berkaca-kaca bahkan ia juga mengata-ngatai Guno. Aku tahu apa yang dirasakan Mei karena aku juga bisa merasakan sakitnya Naura.

Sore harinya kami memutuskan untuk ke rumah Naura dan sekarang kami sudah berada di rumah Naura. Naura terlihat lebih baik dibanding sebelumnya. Begitu kami tiba di rumahnya, ia malah asyik menonton televisi di ruang keluarganya diiringi tawa. Aku bersyukur melihat Naura seperti ini. Mungkin itu juga yang dirasakan Mei.

Aku dan Mei langsung ke ruang keluarga duduk di samping Naura. Tadi Bi Onah yang membukakan pintu buat kami. Naura saat ini memakai *tanktop* biru muda dan celana jeans pendek. Naura sepertinya tidak menyadari kehadiran kami.

"Naura ...," panggil kami berdua serempak.

Naura baru sadar akan kehadiran kami berdua. Naura langsung merentangkan tangannya ke kami berdua. Kami berdua otomatis langsung memeluk Naura.

“Ya ampun, Mei, gue kangen banget sama lo. Udah lama banget nggak lihat Mei. Gue sampai nggak sadar ada kalian berdua."

Mei membalas pelukan Naura. "Apalagi gue. Lo sehat kan?"

"*Alhamdulilah* sehat," jawab Naura singkat. "Sahabat-sahabat gue. Gue nggak tahu lagi hidup gue kalau nggak ada lo berdua."

Naura kembali menangis tersedu-sedu. Sedih diriku melihat keadaan Naura. Aku tak pernah melihat hidupnya sedepresi seperti ini dan selama ini. Mei juga menangis. Aku pun ikut menangis. Kami bertiga berpelukan cukup lama.

Hingga akhirnya, perlahan Naura meregangkan lengannya. Ia menyeka air matanya lalu dia tersenyum lebar melihat kami berdua. Naura menghapus air mataku dan Mei secara bergantian menggunakan ibu jarinya.

"Udah. Jangan nangis. Gue sedih tahu."

"Kan elo yang mulai, Ra," tuduh Mei.

"Hehe nggak tahu nih. Lagi melow." Kami bertiga tertawa mendengarnya.

"Ra, lo yakin *resign?"* tanya Mei.

Naura mengangguk. "Iya Mei. Gue butuh waktu sendiri. Gue nggak akan bisa fokus buat kerja sekarang. Bu Sinta ngertiin kok."

"Iya, Ra, nggak apa-apa. Gue ngerti kok," ujar Mei.

"Toca udah ceritain semuanya ke elo kan?"

Mei mengangguk. "Udah kok. Gue nggak nyalahin lo. Guno aja yang brengsek." Wajah Mei penuh amarah begitu menyebutkan nama Guno.

"Ca, gue sementara boleh tinggal sama lo nggak?"

Pertanyaan Naura mengejutkanku. "Tinggal sama gue?"

"Orangtua gue nggak peduli sama gue, Ca. Padahal Bi Onah udah ceritain tentang keadaan gue ke mereka, tapi mereka tetap nggak mau pulang dan lebih mentingin kerjaan mereka di sana. Gue nggak punya siapa-siapa. Tiap hari gue ngerasa kesepian. Gue butuh seseorang. Gue nggak mungkin di rumah Mei. Nggak enak gue sama orang rumah Mei."

Aku sedih mendengar penjelasan Naura. Orangtuanya memang sangat sibuk. Naura hanya ditemani oleh Bi Onah. Di saat seperti ini dia memang membutuhkan sekali perhatian dari orang-orang tersayangnya.

Aku mengangguk menyetujui permintaannya. "Silakan, Ra. Dengan senang hati gue nerima lo. Lumayan kan gue ada

temannya juga," kataku riang. Naura langsung tersenyum lebar dan memelukku. Aku menerima pelukannya. Tak berapa lama, ia pun naik ke atas ke kamarnya.

"Yaudah. Gue ke atas dulu ya. Gue mau beresin baju-baju gue dulu," ujar Naura. Aku dan Mei hanya tersenyum begitu Naura meninggalkan kami. Kami berdua saling bertatapan seolah saling mengerti pikiran satu sama lain. Semoga keadaan Naura lebih baik.

***

Akhirnya aku dan Naura tiba di rumahku. Kubawa Honda Jazz hijau milik Naura. Tak kusangka ada sebuah mobil parkir di depan rumahku. Itu seperti mobil Bang Kiki.

Bang Kiki? Aku langsung melirik jam di tangan kiriku. Sekarang sudah menunjukkan pukul 23.05. Ini sudah cukup larut. Tumben sekali ia malam-malam ke sini.

"Ca, itu mobil siapa?" tanya Naura bingung begitu kami berdua sudah keluar dari mobilku.

"Bang Kiki, Ra."

Muka Naura terkejut. "Bang Kiki? Abang lo kan, Ca?"

"Iya. Kenapa?"

"Udah lama aja nggak lihat abang lo. Dia masih cakep?" tanya Naura centil. Cepat sekali emosi anak ini berubah.

"Haha tambah jelek dia mah."

"Ih Tocaaa seriusan ...."

"Ya dia mah gitu-gitu aja, Ra," jelasku.

Bibir Naura mengerut. Dia sepertinya tidak puas terhadap jawabanku. Kini aku sudah di teras rumah. Terlihat ada sepasang sepatu kets terletak manis di teras rumah. Pasti milik Bang Kiki. Kulirik wajah Naura. Wajah sedihnya sirna begitu saja. Apa karena Bang Kiki?

Begitu aku membuka pintu, Aku bisa melihat Bang Kiki sedang tidur di sofa depan. Wajahnya terlihat lelah. Aku dan Naura saling berpandangan satu sama lain. Kuhampiri Bang Kiki lalu kugoncangkan badannya. Bang Kiki memang memiliki kunci cadangan sehingga ia bisa bebas keluar masuk rumahku.

"Bang, Bang Kiki. Bangun, Bang."

Bang Kiki bangun. Matanya terbuka. Ia pun bangun lalu duduk di sofa. Aku masih berdiri di depannya. Naura berdiri di belakangku sembari memegang gagang kopernya.

"Ya ampun, kesayangan gue udah balik. Gue udah nungguin dari tadi nih," gerutunya.

"Lo nggak bilang gue mau ke sini lagian."

"Hehe iya. Gue lagi bosan sendirian di rumah."

Aku sudah mengerti jawabannya. Pasti karena kesepian. Mata Bang Kiki sejenak berpaling dariku. Kuikuti pandangannya. Ah astaga. Aku melupakan kehadiran Naura di ruangan ini.

"Naura ya?" tanya Bang Kiki.

"Iya hehe," jawab Naura malu-malu. Aku pun berbalik menghampiri Naura.

Bang Kiki bangkit dari duduknya. "Tambah cantik ya."

Muka Naura memerah. Ia pasti malu sekali. "Kapan sih Naura jelek, Bang?" tanyaku.

Bang Kiki menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Iya juga ya."

Tawa pun meledak dari kami bertiga secara bersamaan. Di sela tawa aku menangkap sesuatu dari mereka berdua. Mereka saling berpandangan sejenak. Aku merasakan ada sesuatu yang lain di antara mereka. Hmmm ....

Saat ini aku dan Naura sudah berada di dalam kamarku. Kami langsung merebahkan diri kami begitu melihat kasur.

"Ca, Abang lo sibuk apa sekarang?" tanya Naura begitu kami menatap langit-langit.

"Dia masih fokus sama bengkel dan kulinerannya itu."

"Abang lo ternyata kekeuh juga ya. Gue kira dulu dia nggak yakin sama usahanya."

Aku menolehkan kepalaku menghadapnya. "Bang Kiki pernah cerita sama lo?"

"Dulu sempat. Dia bilang kalau dia nggak mau jadi karyawan. Dia maunya jadi bos. Kebetulan dia suka banget sama yang namanya mobil dan makanan. Makanya dia

ngotot harus buka usaha bengkel dan makanan," jelas Naura lengkap.

Aku menatapnya tak percaya. Memori di kepalaku pun terputar pada saat pertama kali Bang Kiki dan Naura bertemu. Mereka bertemu pada saat kerja kelompok di rumahku. Aku memang sudah curiga bahwa Naura menyukai Bang Kiki karena tiap kali ke rumahku ia lah yang paling bersemangat.

Sayang, sejak pertama kali mereka bertemu, masing-masing dari mereka tidak ada yang *single*. Bang Kiki menjalin hubungan dengan Caca pacar pertamanya dan Naura menjalin hubungan dengan Arip. Siapa sangka beberapa tahun kemudian, mereka akhirnya bertemu dan sama-sama berstatus sendiri.

"Ra, gue nggak nyangka Bang Kiki sampai cerita hal sedetail itu tentang mimpinya ke lo."

Naura memukul pundakku pelan. "Ya bukannya biasa aja ya, Ca?"

"Nggak biasa karena Bang Kiki aja jarang cerita soal mimpinya ke gue. Lagipula lo kan jarang ketemu dia kecuali pas kita kerja kelompok. Emang lo dulu sering ketemu sama Bang Kiki?" tanyaku. Naura mengangguk. "Kapan?" tanyaku lagi semakin tak menyangka.

"Waktu itu kan Bang Kiki pacaran sama Caca. Nah rumah Caca kebetulan dekat sama rumah gue. Yaudah gue sering ketemu sama

Bang Kiki deh. Tiap mereka berantem, pasti Bang Kiki ke rumah gue. Dia curhat kalau Caca ngambek, Caca nggak mau bukain pintu buat dia. Maka dari itu, akhirnya dia selalu lari ke rumah gue."

"Ra, gue baru tahu. Kenapa lo baru cerita sekarang?"

"Karena menurut gue nggak penting. Lagian begitu doang Toca. Ya abang lo main ke rumah gue. Kita curhat. Gue curhat tentang Arip. Dia tentang Caca. Apa yang perlu gue kasih tahu ke elo?"

Aku pun merubah posisi badanku menghadap Naura. Benar-benar tak kusangka mereka sering bertemu di luar rumahku. "Gue kecolongan aja. Ternyata diam-diam elo berdua akrab."

Naura tertawa memandangku. Akhirnya setelah minggu-minggu berat yang menghiasi hidup Naura, Naura kembali tertawa lepas. Aku menyipitkan mataku sebal karena bagaimana pun juga aku kecolongan akan hubungan mereka berdua, tapi di sisi lain aku lega karena Naura perlahan mulai melupakan tentang masalahnya.

"Haha ya maaf, tapi beneran loh. Gue itu terakhir ketemu abang lo juga enam atau tujuh tahun yang lalu. Pokoknya setelah dia putus sama Caca, kita udah nggak pernah ketemu lagi. Udah lama banget emang, Ca. "

Aku mengangguk mengerti. Memang benar sih, kalau tidak salah Bang Kiki pacaran dengan Caca itu setahun. Naura bertemu dengan Bang Kiki ketika aku kelas dua SMA. Itu artinya selama kelas tiga SMA, Naura dan Bang Kiki sering berhubungan. Kemudian Bang Kiki pacaran lagi dengan Karisa. Hubungan mereka hanya bertahan dua tahun. Dan sampai saat ini Bang Kiki tak pernah mempunyai pacar. Mungkin benar bahwa mereka sudah tidak bertemu sekitar enam atau tujuh tahun yang lalu. Ah kenapa aku jadi memikirkan mereka?

"Lo itu kalau apa-apa cerita dong, Ra," sebalku.

Naura memelukku. "Maaf. Soalnya gue pikir itu nggak penting, Toca," jelas Naura.

Aku menatap Naura. Pikiranku mulai ingin tahu terhadap sesuatu yang lain. "Jujur deh, lo suka ya sama abang gue?"

Naura melepaskan pelukannya. Ia langsung mengambil bantal gulingku dan melemparkannya kepadaku. "Toca ngaco ih! Nggak, Toca."

Jelas aku terima dan segera kubalas perbuatan Naura dengan melakukan hal yang sama. "Tapi, abang gue ganteng kan?"

Naura mengangguk malu. "Tambah ganteng hahaha."

"Adeknya juga dong."

"*Big no!*" teriak Naura kencang. Aku tak terima. Aku serang lagi Naura dengan bantalku. Naura membalasnya dan hal itu terus berlanjut entah sampai kapan selesainya.

Tiba-tiba saja aku terbangun karena perutku yang mendadak sakit. Aku pun segera bangun dan melangkah ke kamar mandi. Sepuluh menit kemudian aku kembali ke kamar. Refleks mataku melihat ke jendela. Di luar masih gelap. Aku pun melihat ke jam dinding. Ternyata masih jam setengah tiga pagi. Aku juga melihat Naura masih terlelap.

Aku pun duduk di tepi ranjang. Mendadak rasa mengantukku hilang. Amet. Nama itu tiba-tiba terlintas di pikiranku. Apakah dia masih marah padaku? Aku menghela napas. Padahal baru kemarin malam kami baru saja berciuman, kenapa hari ini kami bisa diam-diaman seperti ini? Yang membuatku kesal adalah Amet tidak masuk kantor tadi dan habislah seharian tadi aku diserang oleh Citra, Melani, dan Nyayu.

Aku pun mengambil tasku yang berada di meja kecil samping tempat tidur. Kucari ponsel di dalamnya Amet benar-benar kesal padaku sepertinya karena tidak ada satu pun pesan masuk ataupun panggilan masuk dari Amet. Kok sedih ya?

Aku pun merebahkan diriku sembari menggenggam ponselku. Apa artinya aku buat Amet sih sebenarnya? Apa ia sudah melupakan kejadian kemarin ya? Kami sepertinya tidak pacaran lagi. Itu hanya keinginanku semata. Bukan keinginannya. Toh tak ada pernyataan khusus darinya yang mengungkapkan bahwa kami telah kembali berpacaran. Tapi Amet bilang *love you* berulang kali loh! Memang sih itu kejadian sebelum kejadian album foto.

Ya Tuhan. Mengapa aku sedih begini?

Tiba-tiba Ponselku berdering. Aku kaget. Ada nama Amet tertera di layar. Wah aku senang sekali. Aku rasa kami memang sehati. Aku kembali bangun dan kuangkat telponnya dengan senang hati.

"Iya," jawabku se-*cool* mungkin.

"Lagi apa? Kok belum tidur?" tanyanya lembut dari seberang sana. Ah Amet ....

"Iya. Tadi kebangun. Lo sendiri kok belum tidur?"

"Kangen sama lo." Hatiku terenyuh mendengar jawabannya. Ya Tuhan Amet ....

"Tapi lo seharian diamin gue. Kangen apanya?" cibirku sok marah.

"Mau ngasih pelajaran aja." Kali ini aku kaget. Bisa-bisanya.

"Ngasih pelajaran gimana?" tanyaku lagi. Aku tahu sebenarnya pelajaran apa. Pelajaran

karena telah membuka isi lemari itu sembarangan dan mengabaikan peringatannya. *Huft!*

"Atas sikap semena-mena lo tadi pagi," jawabnya tegas.

"Kan udah gue bilang nggak sengaja," belaku pelan.

"Sebenarnya gue marah banget sama lo, tapi kangen gue lebih besar daripada marahnya gue. Yaudah, lo tidur lagi sana. Besok gue jemput. Yaudah. *Bye.*"

Sebelum Amet menutup telponnya, "'Tunggu, Met."

Amet tidak jadi menutup telponnya. "Kenapa?"

"Lo kenapa tadi siang nggak datang? Katanya lo mau datang ke kantor."

Aku merasakan nada bicara Amet mulai terasa hangat. "Sibuk, Sayang. Masalah di kantor lain ternyata lumayan banyak. Kenapa? Lo malu karena lo udah bilang ke orang kantor kalau gue bakal datang dan ternyata gue nggak datang?"

Aku terkejut. Malu. "Astaga. Lo tahu dari mana?"

Aku mendengar tawanya dari seberang sana. "Toca, lo kerja di mana? Semua yang terjadi di kantor, gue pasti tahu. Apalagi soal elo."

"Lo pasang penyadap suara ya selain CCTV?" tanyaku lagi.

Amet terbahak mendengar pertanyaanku. "Haha kan udah gue bilang, apa pun yang terjadi di Cokro gue harus tahu semuanya. Ya artinya iya."

Oiya aku lupa. Dia pemilik Cokro. Oke. Bisa aku terima jawabannya. "Berarti lo tahu semua kejadian tadi di kantor?"

"Semuanya, Toca Sayang. Nggak cuma Style. Semua anak perusahaan Cokro. Gue selalu awasi setiap saat."

"Bukan itu maksud gue."

"Tentang lo bilang ke orang kantor kalau lo balikan sama gue?"

Ah ternyata dia tahu juga soal itu. "Iya," jawabku malu dengan nada lesuh.

Lagi-lagi pria ini tertawa. "Ya ampun. Gimana gue nggak kangen coba sama lo. Toca Toca."

"Gue malu. Lo nggak datang. Tadi di kantor Citra, Melanie, dan Nyayu sinis dan nyerang gue. Padahal gue nggak maksud bilang gitu. Gue cuma bilang ke Mei, tapi Mei gede banget suaranya. Jadinya sekantor tahu deh. Gue nggak maksud ungkap identitas kita. Maaf."

Amet tak berhenti tertawa. "Bahkan ketika dunia tahu, gue nggak peduli, Toca. Lo tetap milik gue." Tahan aku. Tahan aku. Sepertinya

aku mau terbang mendengar kata-kata Amet barusan.

"Hehe makasih," kataku berusaha sok kalem padahal aku senangnya bukan main.

"Yaudah. Lo tidur lagi. Besok gue jemput. *Bye."*

Telpon mati. Aku rasa tidurku akan nyenyak lagi. *Love you, Amet!*

Pagi yang sangat indah menurutku. Entah karena saking senangnya tadi malam ditelpon oleh Amet atau bagaimana aku tak tahu. Kulirik mataku ke arah Naura, ia masih terlelap dengan mimpinya. Aku rasa kali ini Naura mimpi indah juga. Ya semoga saja.

Aku pun beranjak. Tak lupa aku melaksanakan kewajibanku kepada yang Maha Kuasa. Setelah itu aku keluar kamar. Lampu di ruang tengah remang-remang. Aku juga tidak melihat Bang Kiki. Mungkin ia tidur di kamar tamu. Aku pun berjalan ke dapur. Mendadak aku jadi ingin memasak sesuatu. Sudah lama tanganku tidak menyentuh bumbu-bumbu dapur. Terakhir waktu aku membuat nasi goreng di rumah Bang Kiki.

Kubuka pintu di kulkas. Wah ada ayam yang belum aku olah. Terakhir aku beli lusa kemarin di supermarket. Ada kentang, cabai, telur, dan kacang panjang juga. Hmmm apakah aku harus masak besar pagi ini?

Aku ada ide. Aku masak ayam goreng sambal, tumis kacang panjang, dan perkedel saja. Kulihat ke arah jam. Masih banyak waktu untuk mengolah bahan mentah ini. Ditambah nanti Amet akan ke sini. Aku rasa ini waktu yang tepat untuk menunjukkan kemampuanku yang lain. Aku terkikik membayangkan pujian Amet nanti.

Aku pun mulai memasak. Aku mulai membersihkan ayam lalu aku iris bahan-bahan dasarnya. Setelah beberapa menit bahan dasar sudah aku olah, aku pun memasukkannya ke wajan. Setelah itu kutaruh ayam ke wajan dan kuaduk ke bumbunya hingga rata. Hmmm wanginya sedap sekali. Saatnya memasak sayur dan akhirnya setelah satu setengah jam selesai juga. Tak lupa aku menggoreng olehan perkedelku. Aku lihat lagi jam. Sekaran sudah pukul 6.30.

Aku letakkan semua makanan itu ke meja makan. Tak lupa juga aku memasak nasi dan sebentar lagi nasi akan matang. Hmm Naura dan Bang Kiki belum bangun juga? Yasudahlah biarkan saja. Lebih baik aku mandi dulu. Yang penting masaknya sudah beres.

Beberapa menit kemudian, aku selesai mandi dan kurasa Naura sudah bangun karena aku tak melihatnya lagi di atas ranjang. Segera aku mengenakan baju. Kali ini aku

memilih *blouse* biru dongker dan celana jeans hitam. Kuikat rambutku. Lalu *make up*. Oke. Selesai. Aku pun keluar kamar. Kulihat Bang Kiki berdiri di depan meja makan sambil menatap makananku. Ia pasti baru bangun.

"Ya ampun adik gue rajin banget pagi-pagi udah masak," puji Bang Kiki.

"Hehe iya, Bang. Lagi pengen aja."

"Ada angin apa lo? Tumbenan loh. Mana enak banget lagi kelihatannya."

"Haha biasa aja kok," kataku.

"Gue coba aahhh." Di saat Bang Kiki mau mencicip salah satu makanan itu, aku langsung memukul tangannya pelan.

"Jangan dimakan dulu, Bang."

Bang Kiki mengerutkan wajahnya. "Loh. Kenapa? Bukannya lo masak buat gue?"

Tiba-tiba. "Ca, ada Amet," kata Naura kuat dari luar. Hatiku luar biasa riang. Bang Kiki bingung.

Aku meloncat-loncat kegirangan. Ternyata Naura sejak tadi duduk di depan teras sembari menikmati teh. Langsung saja aku menghampiri Amet kekasihku tercinta. Wah Amet tampan sekali pagi ini. Ia mengenakan sebuah jaket kulit berwarna hijau tentara dipadu celana panjang coklat muda dan sepatu *converse*. Rambutnya jatuh berponi seperti biasa. Aku juga melihat bulu-bulu halus

di sekitar wajahnya yang mulai terlihat jelas. Ah gantengnya ....

"Selamat pagi," sapanya. Amet tersenyum lebar.

"Pagi." Kini aku berdiri di hadapannya. Amet tepat berdiri di depan pintuku. Naura masih di luar sambil menikmati tehnya.

"Ayo berangkat," ajaknya sambil mempersilakan tangannya. Kusambut tangannya, tapi aku malah menariknya ke dalam rumahku.

"Ayo, tapi kita makan dulu ya." Amet terkejut. Aku langsung menyuruhnya duduk di meja makan. Amet tak bisa menolaknya. Ia terlihat canggung. Aku pun langsung duduk di sampingnya.

"Bang Kiki, Naura! Ayo makan!" ajakku kepada mereka kencang. Naura pun masuk dan memilih duduk di hadapanku. Bang Kiki menyusul. Ia baru saja keluar dari kamar mandi dengan handuk kecil bertengger di pundaknya.

"Oh jadi ini penyebabnya gue dilarang makan tadi," gerutu Bang Kiki. Aku hanya menyengir tanpa berdosa. Bang Kiki meletakkan handuknya di gantungan handuk yang terletak di dekat kamar mandi lalu ia mengambil posisi duduk di samping Naura. Wah kami sudah terlihat seperti sebuah keluarga saja.

"Bang, ini Amet. Met, ini abang gue," kataku saling memperkenalkan mereka. Mereka pun mulai saling melihat, tapi ada suasana yang berbeda ketika mereka saling berpandangan satu sama lain. Rahang mereka berdua mengeras. Wajah mereka terlihat kaku namun, anehnya mereka tetap berjabat tangan meskipun tanpa senyuman sama sekali.

Mengapa mereka berdua tampak kaku? Tidak ada yang memulai untuk mengambil makanan. Naura sama bingungnya denganku. Semuanya mematung. Ada apa ini sebenarnya? Aku rasa aku harus mencairkan suasana.

Aku pun mengambilkan sesendok nasi buat Bang Kiki. Setelah itu baru Amet. Di saat aku mau mengambilkan nasi buat Naura, Naura menggeleng menolak. Ia memilih untuk mengambil sendiri makanannya. Bang Kiki dan Amet masih diam.

"Hey, kalian berdua kenapa? Ayo makan. Toca udah masak capek-capek juga," kataku berusaha mencairkan suasana tegang ini.

Bang Kiki menatapku tegas. "Bukannya lo siapin makanan ini buat dia ya? Bukan buat gue." Aku tertegun mendengar pertanyaan sinis Bang Kiki. Aku masak semua ini buat mereka bertiga. Maksudku tadi melarang Bang Kiki adalah karena kami harus makan secara bersamaan seperti ini. Tumben sekali Bang Kiki perkataannya menyekit begini.

"Gue siapin semua ini buat kita semua bang. Buat lo, buat Naura, dan buat Amet," jelasku lembut.

Aku tidak tahu apa yang dipikirkan Amet. Ia malah mengambil makanan yang ada di atas meja dan mulai melahapnya dengan sangat lahap. Bahkan ia seperti orang kelaparan. Aku memandanginya bingung. Amet sepertinya ingin membuat suasana di sini tidak tegang.

"Hmmm enak. Ternyata Toca jago masak ya," pujinya.

Bang Kiki pun juga mengambil lauk pauk dan dimakannya makananku dengan sangat lahap. Terlihat seperti tidak mau kalah dengan Amet. "Astaga Toca. Lo emang super hebat dalam masak memasak. Adek gue nggak kalah deh sama chef-chef di luar sana," puji Bang Kiki berlebihan.

Kini aku menatap Naura. Naura juga memakan makananku lahap sembari mengacungkan ibu jarinya padaku. "Kemampuan memasak Toca emang nggak ada yang bisa nandingin." Kini Naura yang memujiku.

Aku menghela napas. Baiklah setidaknya makanan ini berguna buat mereka dan untungnya enak. Aku pun mengambil nasi. Di saat aku mau mengambil lauk, Amet malah mengambilkan daging ayam padaku dan meletakkannya di atas piringku. Bang Kiki tak

mau kalah. Ia ikut mengambilkan sayur padaku. Kutatap mereka berdua bingung. Aku pun menatap Naura. Ia juga sama herannya denganku.

Aku mulai melahap makananku. Pikiranku penuh tanda tanya. Tadi di awal mereka sangat kaku bahkan saling diam, lalu begitu Amet mulai melahap makanan ini. Bang Kiki juga melakukan hal yang sama. Begitu juga ketika Amet mengambilkan aku daging, Bang Kiki tidak mau kalah dengan mengambilkan aku sayur. Apa sebenarnya mereka saling kenal? Ah tidak mungkin. Mereka tidak pernah bertemu. Saling tahu saja tidak. Ini adalah pertemuan pertama mereka.

"Nggak usah mikir macam-macam. Fokus sama makanan," bisik Amet tegas persis di telingaku. Kutatap dirinya penuh tanda tanya. Amet tidak menghiraukanku. Ia melanjutkan makannya.

"Lo berdua pacaran?" tanya Bang Kiki.

Aneh. Kenapa aku tidak berani mengatakan iya? Tiba-tiba saja aku takut dengan Bang Kiki. Apa Bang Kiki tidak menyukai Amet? Yah jangan dong.

"Iya," jawab Amet. Ia masih fokus pada makanannya. Astaga Amet berani sekali.

"Sejak kapan?"

"Sepuluh tahun yang lalu." Amet gila! Aku saja tidak berani bersuara. Aku dan Naura

saling menatap takut. Seperti ada perang dingin di antara Amet dan Bang Kiki.

"Sepuluh tahun lalu? Setahu gue dia waktu itu sempat pacaran sama Geri."

"Gue cuma nitipin Toca ke Geri, tapi gue nggak pernah kasih Toca ke Geri."

Wajah Bang Kiki menjadi garang. Ia terlihat marah, tapi ia berusaha mengontrol emosinya. Terlihat dari ruas-ruas wajahnya yang mengeras. Sementara aku. Menitip? Apa maksudnya? Geri? Baiklah. Setelah sekian lama akhirnya aku mendengarkan nama itu lagi.

"Oiya gue lupa tujuan awal lo dekatin Toca karena apa."

Jelas saja mendengar perkataan Bang Kiki membuat kami bertiga tersentak. Amet menghentikan makannya. Dilihatnya bola mata Bang Kiki tanpa ragu. Aku dan Naura hanya bergidik ngeri. Sebenarnya ada apa ini? Pasti ada rahasia di antara mereka.

"Bang, maksud lo apa?" tanyaku. Kali ini nadaku tegas.

Amet berdiri. "Gue nggak pernah sekali pun berhenti sayang sama Toca," ujarnya dengan menekankan kata sekali pun dengan jelas sambil menatap tajam Bang Kiki. Bang Kiki menyeringai sinis. Ia melepaskan sendok dan garpu dari tangannya.

"Ca, gue minta lo lepasin dia. Demi abang lo." Aku bagaikan tersambar petir begitu mendengar permintaan Bang Kiki. *What?!* Ada apa ini? Semakin tak masuk akal saja. Naura memandangi kami tidak mengerti. Wajahnya bingung bercampur syok.

Tiba-tiba Amet menggenggam tanganku lalu diangkatnya. Ia memamerkannya dengan bangga di hadapan Bang Kiki. "Abang?" Amet memandangi Bang Kiki dengan tatapan meremehkan. "Sampai kapan pun gue nggak akan pernah lepasin Toca, Arkiki Guna Hartomo."

Amet pun menarikku dengan paksa keluar dari meja makan. Aku tak bisa berbuat apa-apa. Terpaksa aku mengikutinya. Bang Kiki masih diam di tempat. Naura bergeming tak tahu harus berbuat apa.

Tapi dengan sangat jelas aku mendengar Amet menyebut lengkap nama Bang Kiki. Bagaimana Amet bisa tahu? Amet tidak pernah berjumpa dengan Bang Kiki. Mereka tidak saling kenal. Apa Amet memiliki cerita di balik ini semua? Sama seperti aku yang juga tidak tahu kisah pertemuan Naura dengan Bang Kiki? Apa yang mereka berdua sembunyikan?

Aku juga ingat betul. Amet tidak terbiasa menyebut nama orang secara lengkap. Ia akan menyebutkan nama itu lengkap ketika dirinya

sedang marah besar dengan orang itu. Aku hafal sekali dengan tabiatnya itu karena aku sering terkena kemarahannya.

Dan hal yang mengejutkanku ada lagi,

"Tante Ocaaa ...," panggil seseorang. Si anak kecil itu. Ia tidak sendiri karena di belakangnya ada Ayah, ibu, dan kedua orangtuanya.

Ah Tuhan apa lagi ini?

Tujuh

Tari langsung berlari kecil dan memeluk kakiku erat. Otomatis langkahku dan Amet terhenti. Kami saat ini berada di depan pintu. Astaga aku sudah pusing menghadapi perdebatan antara Bang Kiki dan Amet. Sekarang ditambah dengan adanya kehadiran anak ini.

Apalagi Tari tidak sendiri. Ada Ayah, Ibu, Tanya dan Geri mengekorinya. Emosiku sudah di ubun-ubun melihat mereka semua. Lengkap sudah. Pagi yang benar-benar Buruk. Tanpa basa-basi, aku pun melepaskan pelukan Tari secara kasar dengan tangan kananku. Tangan kiriku masih dipegang oleh Amet, tapi ternyata tenaga anak kecil itu kuat juga. Ia malah memeluk kakiku makin erat.

"Lepasin gue!" bentakku agak kasar.

"Nggak mau. Tari kangen sama Tante Oca," ujar anak itu masih dalam posisi bertahan memeluk kakiku. Aku mendesah kesal. Aku benci sekali menghadapi kejadian seperti ini.

"Toca, nggak boleh kayak gitu. Tari kangen loh sama kamu," ujar Ayah memarahiku.

Aku mengerutkan dahi. Kutatap wajah mereka satu persatu. Bila Ayah sudah memarahiku, aku tak bisa berbuat apa-apa. Aku juga melihat Ibu. Ibu menatapku nanar. Sementara Tanya hanya terus merunduk tak berani melihat wajahku dan Geri menatapku sendu. Aku yakin perasaan rasa bersalah masih menggrogoti mereka hingga detik ini. Kupandang lagi Tari. Terpaksa kali ini aku membiarkannya memelukku.

Aku berusaha menahan emosiku. "Ayah tumben ke sini."

"Ayah pengen lihat kamu dan ternyata kamu bersama dengan?" Sepertinya Ayah penasaran dengan Amet. Begitu juga dengan Ibu. Tanya pun berani mengangkat kepalanya untuk melihat siapa pria yang berada di sampingku, tapi tidak halnya dengan Geri. Ia langsung membuang mukanya begitu sadar akan kehadiran Amet.

"Ih, om ganteng deh," puji Tari.

"Saya Ahmendi," ujar Amet. Ia melepaskan genggamannya dariku lalu menjabat Ayah.

Ayah menerimanya. Amet juga melakukan hal yang sama pada Ibu.

Oh baiklah. Ternyata Amet punya kesadaran yang tinggi untuk mengenalkan dirinya pada keluargaku. Ia juga tersenyum pada mereka semua. Senyum penuh arti.

"Ayah!" panggil Bang Kiki riang yang tiba-tiba berada di belakangku. Ah tidak. Aku lagi-lagi menyadari bahwa Bang Kiki barusan perang dingin dengan Amet. Aku takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan karena sekarang keluargaku fiks lengkap.

Ayah pun masuk ke rumah. Beliau memeluk Bang Kiki. Ibu, Tanya, dan Geri pun menyusul masuk. Benar-benar lengkap. Mereka semua sekarang berada di dalam rumahku.

"Eh ada Naura. Wah, Om, sudah lama sekali tidak lihat Naura. Tambah cantik aja," puji Ayah begitu melihat Naura.

Naura pun menyalam tangan Ayah. "Hehe Om bisa aja," ujar Naura malu. Ia pun menyalam semua anggota keluargaku secara bergantian. Mulai dari Ibu, Tanya, dan Geri. Sepertinya ini pertama kalinya Naura melihat keluargaku lengkap lagi setelah kejadian empat tahun silam.

"Wah banyak sekali makanan. Tari, ayo sini makan sama Eyang Putri," ajak Ibu begitu melihat di meja makan ada makanan. Tari

langsung melepaskan pelukannya dan berlari kecil menghampiri Ibu.

"Tari, hati-hati, Sayang," ujar Tanya. Ya Tuhan aku sakit mendengar Tanya yang berbicara pada anak hasil selingkuhannya dengan Geri.

"Wah ada makanan. Kebetulan sekali ini. Tanya, Geri, Kiki, Naura, Ahmendi, ayo makan," ajak Ayah lembut.

Ya ampun piring-piring bekas makan tadi pasti masih ada di meja. Aku harus segera membersihkannya. Aku pun bergegas menuju meja makan. Amet masih berdiri di depan pintu terpaku. Naura membantuku dengan mengambil piring gelas kotor dan menaruhnya di wastafel juga mengambikan piring gelas bersih buat mereka semua. Setelah itu ia menghampiriku. Naura pasti mengerti aku begini karena ingin menyibukkan diri.

"Ca, udah gue aja yang cuci piringnya. Lo kan mau kerja. Mending lo pergi sekarang," bisik Naura sambil berusaha mengambil piring yang aku pegang.

Aku menggeleng menolaknya. "Nggak, Ra. Gue aja," tolakku.

Naura bersikeras. Ia mengambil paksa piring tersebut dari tanganku dan mendorongku pelan dari posisiku. Dengan amat sangat terpaksa, aku membiarkannya.

"Udah. Gue aja. Gue tahu suasana hati lo. Tadi masalah abang lo sama Amet. Sekarang keluarga lo datang. Termasuk si cowok nggak tahu diri itu juga lagi makan enak di sana. Lo pasti pengen cepat-cepat pergi kan?"

Aku mengangguk. "Lo tahu banget sih, Ra," kataku sedih.

"Naura nggak makan?" tanya Ibu.

"Udah, Tante, tadi," jawab Naura sembari menoleh melihat wajah Ibu.

"Ki, Ahmendi, kalian berdua udah makan?" tanya Ibu lagi ramah.

"Udah kok, Bu," jawab Bang Kiki yang sepertinya dari ruang tamu.

Aku sebal, enak sekali Tanya dan Geri melahap makanan buatanku yang seharusnya bukan buat mereka. Mereka makan dengan sangat lahap. Sementara Ibu sibuk menyuapi Tari yang sedang duduk manis di samping Ibu. Aku heran dengan Tanya dan Geri. Bisa-bisanya mereka makan enak tanpa memikirkan Ibu yang harus repot untuk menyuapi makan anak mereka.

"Bu, kok Ibu sih yang nyuapin Tari? Kan ada mama papa-nya di sana," tegurku ketus.

Ibu mengacuhkanku. "Tanya dan Geri kan lagi makan. Ibu juga belum lapar. Ibu bisa makan nanti," jawab Ibu.

Aku memutar bola mataku ke atas. Ya lagi-lagi Ibu membela Mereka. "Harusnya yang

makannya nanti itu mereka, Bu. Ibu tuh makan dulu," pintaku jutek.

"Ibu belum lapar, Toca. Kamu tenang aja. Ibu pasti makan nanti," sergah Ibu.

Aku pun melirik ke pasangan jahanam itu. Benar-benar tidak punya otak. Mereka malah sibuk mengambil lauk pauk dan menyantapnya.

"Masa buat anak bisa tapi ngurus anak nggak bisa?" sindirku.

Ibu berhenti menyuapi Tari dan langsung memandangku emosi. "Jaga kata-kata kamu ya, Toca. Kan udah Ibu bilang, Ibu belum lapar," tegur Ibu.

Sepertinya Tanya mengerti arti sindiranku barusan. "Udah, Bu. Biar Tanya aja yang nyuapin Tari. Tanya udah selesai makan kok." Tanya pun menarik kursi yang diduduki Tari sehingga Tari sekarang berada di antara Tanya dan Geri. Geri sedari awal tak berani menatap mataku lama.

"Toca, sampai kapan kamu begini?" tanya Ibu ketus.

"Seharusnya Toca yang nanya, Ibu. Sampai kapan, Ibu, bela Tanya?" tanyaku tak kalah ketusnya. Aku masih berdiri bersandar pada wastafel menghadap mereka semua.

"Sudah sudah. Ayah membawa kalian ke sini biar suasana kita kembali normal kayak dulu," lerai Ayah.

"Ayah salah bawa mereka semua ke sini. Salah besar, Yah," tukasku emosi.

"Benar kan, Mas, apa kata aku? Percuma kita, Tanya, dan Geri ke sini. Mas aja yang ngotot. Sekarang lihat. Dia semakin nggak sopan," ujar Ibu kesal.

Kemarahanku semakin meradang. "Ibu, pernah cari tahu nggak sih kenapa Toca masih nggak bisa maafin mereka? Mereka nggak pernah cerita alasannya, Bu. Ibu terus aja bela mereka padahal di sini Toca yang jadi korban. Sampai kapan sih, Bu?" tanyaku geram sambil menunjuk wajah mereka berdua.

Tanya dan Geri hanya membisu. *Pengecut.* Hinaku dalam hati.

"Kamu yang terlalu sempit Toca pikirannya. Harusnya kamu sadar mengapa Geri meninggalkan kamu. Dia nggak tahan sama sikap kamu dan lebih memilih Tanya. Dia memang nggak cinta sama kamu!"

Perkataan Ibu membuat air mataku menetes. Apakah benar orang ini adalah ibuku? Bagaimana bisa beliau mengatakan hal menyakitkan seperti itu? Ya Tuhan rasanya sakit sekali.

"Bu, sudah. Maafkan aku, Ca. Maafkan kesalahan aku dan Tanya. Kejadian itu sudah lewat beberapa tahun yang lalu dan kali ini kedatangan aku dan Tanya ke sini karena ingin menjalin hubungan baik dengan kamu." Haha

akhirnya aku mendengar juga suara pembelaan Si Sinting ini.

Aku terbahak. "Meskipun itu sudah lewat, kamu pikir aku bisa terima?! Sekarang coba jelasin kenapa kalian bisa lakukan itu. Jelasin!" pekikku kuat.

Bang Kiki tiba-tiba muncul menghampiri kami. Ia langsung mengangkat Tari dan menggendongnya keluar dari meja makan. Bang Kiki pasti tidak membiarkan Tari mendengarkan perdebatan ini. Ia pun berjalan keluar dari ruangan ini dan Tari menurutinya.

Lagi-lagi mereka membisu. Tanya menatapku sedih. "Kak, gue sayang sama Geri ...."

Ya Tuhan. Tolong aku. Sekarang tanpa ragu Tanya berani mengakui perasaannya terhadap Geri di depanku? Tak kusangka air mataku perlahan mengalir dari sudut mataku. Tak ingin terlihat lemah, aku hapus air mata ini.

"Sudahlah, Toca. Ikhlas. Apa salahnya sih? Kita ini keluarga. Jangan jadikan emosi kamu sebagai penghancur keluarga ini."

Oke. Aku tak bisa tahan lagi. Air mataku tak bisa berhenti turun meskipun aku hapus berkali-kali. Aku dianggap penghancur keluarga ini? Ya Tuhan ....

"Dita, sudah. Aku bawa kita ke sini bukan untuk berantem," marah Ayah. Dita adalah nama Ibu. Ayah menghentikan makannya

sejak kami mulai berdebat. Naura masih di sebelahku. Ia pasti bingung sekarang.

"Iya, Bu. Memang Toca yang salah. Toca memang adalah penghancur keluarga. Toca yang nggak bisa buka pikiran. Toca yang sikapnya nggak baik. Toca emang selalu salah di mata Ibu dan Tanya selalu benar."

"Seharusnya kamu tanya sama hati kamu. Sampai kapan kamu akan begini dengan mereka. Hal ini sudah berlangsung selama empat tahun lebih dan kamu masih menyimpan dendam dengan mereka. Hapus itu, Toca."

"Maafkan aku dan Tanya, Toca ...," pinta Geri dengan tatapan memelas.

Aku menatap mata Geri penuh amarah. "Aku nggak butuh permintaan maaf kamu, Ger! Yang aku butuh adalah penjelasan! Dan lo, Nya! Lebih baik lo diam daripada lo harus bilang lo sayang sama dia. Gue sayang sama lo, Nya, tapi sampai detik ini kenapa lo nggak bisa jelasin apa-apa?"

Tanya merunduk. Air matanya juga terus turun. Ia terus diam. Sakit sekali hati ini rasanya.

"Toca, maafin mereka, Sayang ...," pinta Ibu mulai lembut.

Aku sudah tak bisa mengontrol emosiku lagi. Ibu benar-benar keterlaluan. "Sudahlah, Bu. Jujur, Toca capek banget tiap kali kita

bahas ini. Toca capek harus debat sama Ibu yang selalu bela Tanya dan Geri. Toca capek kalau harus berantem terus sama Ibu. Ini masih pagi. Buat apa Ibu ke sini kalau Ibu sama sekali nggak pernah mikirin Toca?"

"Ibu hanya mau keluarga kita seperti dulu ...."

"Percuma, Bu. Yang Toca butuhkan hanyalah penjelasan. Lebih baik Ibu pergi sama Tanya dan Geri. Toca pusing Banget," kataku melemah sambil terus menghapus air mataku yang tak henti-hentinya mengalir.

"Jadi, kamu ngusir Ibu?"

"Toh aku bukan anak Ibu kan?" tanyaku sinis.

Ibu berdiri. Kesal. "Inilah hasil contoh anak kamu dengan Meri, mas!" teriak Ibu ke Ayah.

Ayah emosi. Raut wajahnya berubah. *Plak!* Ayah menampar Ibu keras. "Dita!"

Aku, Naura, Tanya, Geri dan Ibu syok melihat sikap Ayah. Ini pertama kalinya aku melihat Ayah menampar Ibu. pasti Ayah sangat marah. Ibu langsung menangis histeris saat itu juga. Ibu pegang pipinya yang barusan kena tampar Ayah. Ibu pun meninggalkan kami. Ayah terlihat gelagapan seolah-olah telah melakukan kesalahan besar. Ayah terduduk dan menangkup wajah dengan kedua tangannya. Ia terlihat sangat menyesal.

Inilah hasil contoh anak kamu dengan Meri, Mas! Perkataan Ibu terngiang di telingaku. Kata-kata itu pasti tertuju buatku. Meri? Nama itu tak asing di telingaku. *Hasil contoh anak kamu dengan Meri.* Nama Ibu Dita dan Bukan Meri. Aku bukan anak Ibu?

Hanya karena kamu berbeda dengan Kiki dan Tanya, Ibu sampai pilih kasih Banget sama kamu Toca. Tiba-tiba perkataan Ayah pada malam hari di rumah Bang Kiki terlintas di pikiranku. Aku berbeda? Apa aku berbeda karena bukan anak Ibu? Apa itu alasan kalau Ibu tidak pernah membelaku dan selalu membela Tanya? Ya Tuhan. Kenapa rasanya sakit sekali. Air mataku semakin deras mengalir.

"Ayo, Ca. Pergi dari sini." Bang Kiki tiba-tiba menarikku. Air mataku tak henti-hentinya turun membasahi pipi. Aku tak bisa lagi menahan air mata ini. Apa benar Ibu bukan Ibuku? Meri? Siapa dia?

Bang Kiki pun membawaku ke ruang tamu tempat Amet duduk sekarang. Amet sedang bersenda gurau dengan Tari. Ternyata Amet masih di sini. Aku pikir dia sudah pergi.

"Met, lo bawa adik gue pergi dari sini. Lo udah tahu semuanya kan? Tolong bawa dia jauh-jauh. Gue percaya sama lo," ujar Bang Kiki memberikanku ke Amet lalu dibawanya lagi Tari ke dalam gendongannya. Sejenak, aku memandang ke wajah Tari. Aku tak tahu

sekarang bagaimana harus mendeskripsikan perasaanku sekarang.

Amet berdiri. Ia menatapku iba. Ia menarik napas dalam lalu mengeluarkannya perlahan. Tanganku kini sudah beralih ke Amet. Amet langsung membawaku keluar dari rumah dan membawaku masuk ke Audi-nya. Aku tak sempat melihat ke dalam rumah lagi. Air mataku hanya terus mengalir tanpa tahu kapan akan berhenti.

Pagi yang menyedihkan.

Sakit ini lebih sakit daripada ketika Amet meninggalkanku. Lebih sakit daripada ketika Tanya dan Geri mengkhianatiku. Menyakitkan sekali begitu mengetahui fakta bahwa aku bukanlah anak Ibu. Meskipun tidak ada pernyataan resmi dari Ibu dan Ayah, tetapi dari pernyataan Ibu tadi sangat terdengar jelas bahwa aku bukanlah anak Ibu. Melainkan wanita bernama Meri. Aku tidak mau mempercayai hal itu sebenarnya. Aku sayang dengan Ibu.

Inilah hasil contoh anak kamu dengan Meri, Mas! Kata-kata itu terngiang lagi. Ya Tuhan. Tiba-tiba ada secercah cahaya menghampiriku. Aku pun terbangun. Tak kusangka aku malah ketiduran. Pasti karena kelelahan akibat menangis sepanjang perjalanan tadi. Aku pun

melirik ke sebelah yang ternyata ada Amet. Ia juga sedang terlelap sambil menyilangkan kedua tangannya dan menutupi matanya menggunakan kacamata hitam. Kalau kuingat lagi, kenapa Bang Kiki malah menyuruh Amet untuk membawaku? Bang Kiki tadi sempat juga bilang ke Amet bahwa Amet mengetahui semuanya. Ini sebenarnya ada apa?

Ah pertanyaan bertubi-tubi menghampiri kepalaku. Terlalu banyak rahasia dalam hidupku akhir-akhir ini. Aku juga menyadari banyak hal yang keluargaku tutup-tutupi. Begitu juga dengan Amet. Kepalaku rasanya mau pecah memikirkan ini.

Aku menghela napas lalu kuedarkan pandanganku ke sekitar. Ternyata kami berhenti di sebuah pantai. Pantas rasanya perjalanan ini sangat jauh sekali. Kubuka jendela mobil. Aaah sejuk sekali di sini. Angin sepoi-sepoi menyapu kulitku. Tidak ada hiruk pikuk. Sepi. Damai. Aku sangat merindukan suasana damai seperti ini.

Kuputuskan untuk turun dari mobil. Aku terlalu tergoda dengan suasana di sini. Kulepaskan sepatuku lalu berlari ke pantai menyapukan jari-jariku ke air di pantai saking girangnya.

Aku berjalan mondar-mandir menyusuri tepi pantai. Cuaca sangat bagus hari ini. Langit biru dan hamparan laut membuatku tenang.

Setidaknya dengan melihat ciptaan Tuhan yang sebegini megahnya, aku bisa melupakan sejenak masalahku. Aku pun melihat Amet dari kejauhan. Hmm dia masih tertidur rupanya.

Sampai akhirnya aku memilih untuk duduk di tepi pantai. Masih memandangi laut di hadapanku. *Inilah hasil contoh anak kamu dengan Meri, Mas!* Ah, lagi-lagi kata-kata Ibu menghampiriku. Kenyataan yang cukup sulit untuk aku terima.

Tiba-tiba ada tangan mengelus kepalaku lembut. Kutolehkan kepalaku. Ternyata Amet sudah bangun. Ia pun duduk di sampingku.

"Gimana? Udah mendingan?" tanyanya manis penuh perhatian.

Aku mengangguk. "Lo tahu aja tempat untuk ngilangin stres."

Amet menyentuh pelipisku lembut. "Gue tahu banget apa yang lo rasain, Ca. Makanya gue bawa ke sini."

Aku melihat jam. Astaga! Ini jam 10. Aku harus kerja. "Met, gue harus kerja."

"Nggak usah. Lupa itu kantor siapa?"

"Ya tapi kan nggak enak. Apa kata orang kantor nanti kalau gue absen tanpa izin?"

Amet tertawa kecil. "Terus lo peduli? Toca, gue nggak mau lo stres. Lo kalau di kantor akan lebih stres. Udahlah. Nggak usah pikirin kantor. Oke?"

Kami saling menatap. Perasaanku makin dalam terhadapnya. Aku menyayangi pria ini. Langsung kusenderkan kepalaku ke pundaknya. Amet merangkulku. Kami sama-sama menatap langit.

"Meeet ...."

"Iyaa ...."

"Gue boleh nanya?"

"Karena keadaan lo lagi buruk. Gue siap jawab apa pun, tapi gue nggak mau jawab pertanyaan yang buat lo lebih sedih lagi."

"Nggak kok. Nggak sedih."

"Yaudah. *Sok atuh."*

"Menurut lo Meri itu siapa?"

"Nggak tahu. Kok lo nanya gue?"

"Soalnya gue nggak asing dengan nama Meri. Lo pernah nggak dengar nama itu?"

"Kayaknya nggak deh."

Amet menjawab sangat simpel. Iya sih. Ini kan urusan keluargaku. Mana mungkin Amet tahu. Bodoh sekali aku menanyakan hal ini padanya. Aku jadi teringat kejadian tadi pagi ketika Amet perang dengan Bang Kiki. Mumpung Amet lagi baik, sepertinya aku harus banyak bertanya.

"Lo tadi pagi kenapa sama Bang Kiki? Kayaknya ada sesuatu."

"Sesuatu apa Toca?"

"Lo berdua tuh berantem. Perang mulut gitu. Lo udah kenal lama sama Bang Kiki?"

Amet mengembuskan napasnya pelan. "Harus gue jawab?"

"Harus!" jawabku antusias. Kini aku pun merubah posisiku. Aku duduk di depannya. Sudah tidak bersandar.

"Iya. Udah lama. Udah lama Banget."

"Sejak kapan?"

"Sejak awal gue kenal sama lo."

"Kok bisa?"

"Bisa dong, Sayang. Kan dulu gue pacar lo. Abang lo cari tahu soal gue."

"Terus kenapa lo nggak pernah cerita sama gue?"

"Lo nggak pernah nanya."

"Ya gue pikir kan lo nggak tahu abang gue."

"Yaudah. Sekarang udah tahu kan?"

Aku mengangguk. Wajah Amet terlihat sangat santai dan aku tidak menemukan sesuatu yang aneh dari raut mukanya. "Terus kenapa tadi lo berantem sama abang gue? Emang tujuan awal lo sama gue apa? Dan kenapa abang gue minta gue lepasin lo?"

"Aduh pacarku kepo sekali," katanya sambil mencubit gemas pipiku.

"Ih jawab."

"Abang lo nggak siap kehilangan adiknya yang manis kayak Azkatoca."

Jawabannya tak memuaskan dan menyebalkan. "Met, sebenarnya apa yang lo tutupin dari gue sih?"

"Banyak, Sayang, tapi belum bisa gue kasih tahu sekarang. Jangan paksa plis."

Aku cemberut. Amet memang bukan sosok yang mudah untuk dipaksa. Kalau Amet sudah berkata seperti itu pasti aku tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Yasudahlah. Aku percaya suatu hari pasti Amet akan menceritakannya.

"Yaudah nggak apa-apa. Tapi, ada satu hal yang buat gue penasaran banget."

Tersungging senyum manis di sudut bibirnya yang makin membuatku jatuh cinta pada pria ini. "Apa, *Honey*?"

"Foto di album itu. Yang gue mau tahu. Kenapa ada foto Ayah dan Ibu di foto itu?"

Amet mengerutkan dahinya. Tatapannya tak pernah lepas dari mataku. "Di album itu kan ada dua wanita dan dua pria. Lo udah tahu salah satu wanita itu adalah Ibu lo. Dua pria itu salah satunya bokap lo dan satunya lagi bokap gue. Mereka dulu sahabatan."

"Bokap lo? Orangtua kita sahabatan?" tanyaku kaget. Amet mengangguk. "Tapi kok bokap nyokap gue nggak tahu kalau lo adalah anak sahabatnya?"

"Orangtua lo terakhir kali lihat gue pas masih kecil. Sekarang kan gue udah gede. Makanya mereka nggak tahu."

"Bokap nyokap gue kan akhirnya nikah. Terus wanita satunya lagi itu istri bokap lo?"

Amet menggeleng. "Bukan. Wanita itu cuma sahabat mereka semua."

"Cuma sahabat?"

"Iya sahabat, meskipun kenyataannya cewek yang paling disayang sama bokap gue dalam hidupnya adalah wanita itu. Padahal mereka nggak nikah," gumam Amet. Kini ia tak menatapku. Ia memandang ke arah lain dengan tatapan kosong.

Aku jadi ingat apa kata Bu Sinta waktu itu. Apa dia istri simpanan presdir keenam? "Apa dia istri simpanan itu?"

Mata Amet langsung membesar. Ia tak terima dengan pertanyaanku. Ia menatapku tajam. "Ini yang nggak gue suka dari lo. Lo terlalu menelan informasi bulat-bulat, Azkatoca."

"Maaf. Keceplosan." Aku merundukkan kepalaku.

"Itu bisa menyakiti perasaan orang. Lo mau kalau lo disebut istri simpanan? Toca, banyak orang-orang meyakini apa yang menurut mereka benar tanpa menelaah terlebih dahulu. Gue nggak mau kalau wanita gue termasuk dalam kaum kayak gitu."

Amet kembali menceramahiku. Baiklah. Kali ini aku salah. "Maaf."

"Yaudah. Jangan bilang itu lagi. Terus mau tanya apa lagi? Mumpung gue lagi baik."

"Wanita itu di mana sekarang?" tanyaku. Kembali mata kami bertemu.

"Udah di atas," jawabnya sambil menunjuk langit. Apa? Wanita itu sudah tiada?

"Maksud lo dia udah meninggal?" tanyaku. Amet mengangguk. "Kapan? Penyebabnya?"

"Delapan tahun yang lalu. Dia sakit. Komplikasi," jawab Amet singkat.

Delapan tahun lalu? Delapan tahun lalu adalah waktu Amet meninggalkanku. Delapan tahun yang lalu juga adalah waktu di mana pemimpin keenam Cokro Group mundur mendadak dan mulai beralih pemimpin yang kata Bu Sinta mereka sampai sekarang tidak tahu wajahnya. Mengapa semua serba delapan tahun lalu?

"Apa mungkin karena wanita itu bokap lo mundur dari Cokro Grup?"

"Iya. Bokap gue langsung *drop* ketika tahu wanita itu pergi. Sampai-sampai dia rela mundur dari jabatannya." Tatapan mata Amet lagi-lagi terlihat hampa.

"Dan karena itu lo hilang dari gue? Lo harus memimpin Cokro?"

"Semua itu terlalu mendadak, Toca. Cokro Group harus dipimpin oleh keturunan laki-laki. Gue nggak tahu itu peraturan dari mana. Padahal nyokap gue nggak kalah hebat. Bahkan nyokap gue masih hidup sampai sekarang. Bagaimana bisa mereka memaksa

seorang anak SMA memimpin sebuah perusahaan besar? Gue bisa gila Toca pada saat itu. Nggak ada pilihan gue selain ninggalin lo. Maka dari itu gue nyembunyiin identitas gue sampai sekarang."

Jadi itu penyebabnya? Aku tertegun mendengar jawaban Amet. Beban Amet pada saat itu pasti sangat berat. Aku jadi merasa bersalah telah merutuknya beberapa tahun terakhir ini karena dia meninggalkanku. Itu pula yang menyebabkan pemimpin Cokro tidak diketahui. Aku tahu para pemimpin anak perusahaan Cokro pasti tidak terima bila dipimpin oleh seorang anak SMA, tapi nyatanya Amet berhasil bahkan hingga sekarang.

"Nyokap lo tahu soal wanita itu?"

"Tahu banget, tapi dia nggak bisa apa-apa karena cinta bokap gue emang cuma buat wanita itu."

"Kenapa bokap lo nggak nikah sama wanita itu aja? Kenapa mesti sama nyokap lo?"

"Karena wanita itu nggak cinta sama bokap gue."

Aneh sekali wanita ini. "Terus kok nyokap lo bisa nikah sama bokap lo?"

"Mereka dijodohin."

Oke. Aku mulai mengerti drama ini. "Bokap nyokap gue tahu kisah ini?"

"Justru mereka saksi dari kisah ini."

"Terus kenapa lo kemarin marah sehebat itu sama gue?" tanyaku kesal begitu mengingat seberapa hebatnya kemarahan Amet kemarin sampai dia mendiamiku seharian. Padahal aku tak sengaja membuka album dan lemari itu. Begitu aku mendengar ceritanya, ternyata tidak semengejutkan yang kupikir.

"Pertama. Lo nggak mendengarkan perintah gue. Kedua. Lo udah semena-mena sama sesuatu yang bukan milik lo. Ketiga. Lo nggak ada urusannya sama semua itu. Dan keempat. Lo pasti kaget ngelihat foto-foto itu dan lo bakal nanya banyak banget sama gue. Terakhir. Gue nggak suka ditanyain."

"Buktinya lo jawab sekarang," cibirku sebal.

"Karena keadaan lo lagi nggak baik. Gue pengen buat keadaan lo lebih baik aja."

"Berarti gue harus dalam keadaan nggak baik terus ya. Biar tiap gue nanya lo jawab terus."

Amet mengacak-acak rambutku lembut. "Nakal. Emang mau kejadian tadi pagi terulang lagi?"

Aku menggeleng kuat. "Nggak mau ...," tolakku manja.

Amet berdiri. Cuaca sudah mulai terik. Ia menarik tanganku untuk mengikutinya berdiri. "Nah, keadaan Tocanya Amet udah mendingan. Berarti sesi tanya ditutup. Ayo pergi lagi. Udah mulai panas di sini."

Kini aku berdiri berhadapan dengan Amet. "Satu pertanyaan lagi!" pintaku.

"Terakhir ya. Pertanyaannya apa, Nona Azkatoca?" tanyanya manis.

"Kenapa bisa ada album sama pakaian lama wanita di kamar itu?"

"Karena wanita itu tinggal di sana."

Tinggal di sana? Pantas saja aku merasa bahwa kamar itu pernah ditempati seseorang. Hebat sekali wanita itu. Ia tinggal di rumah sebuah keluarga atas nama persahabatan. Ia tinggal di sana karena sang lelaki terlalu mencintainya bahkan sampai istri lelaki itu tak bisa berbuat apa-apa. Lelaki itu sampai mundur dari jabatannya hanya karena kepergian wanita ini. Pengaruhnya yang cukup besar Buat Cokro Group.

Aku jadi memikirkan Amet. Pasti itu menjadi beban tersendiri buat Amet. Keluarganya pasti hancur meskipun dari luar ia terlihat baik-baik saja. Aku jadi ingin mengajukan pertanyaan lagi, tapi ekspresi wajah Amet sudah menunjukkan wajah dilarang bertanya. Aku cuma ingin bertanya di mana peran Ayah dan Ibu yang merupakan sahabat dari wanita itu dan penyebab Ayah Amet sebegitu cintanya dengan wanita itu?

Kini aku sedang berjalan kembali ke mobil. Amet memegang tanganku erat. "Udah.

Nggak ada pertanyaan lagi. Nggak usah mikir yang lain," perintah Amet.

Aku mengangguk. Setidaknya aku mendapatkan info hari ini.

Amet ternyata membawaku ke sebuah vila di pinggir pantai. Ia tidak mengantarku pulang. Sekarang aku sedang berdiri di lantai dua vila melihat birunya laut, putihnya pasir, hijaynya pepohonan. Dan hal ini cukup bisa menyejukkan hatiku.

Aku pun membalik tubuhku. Aku lihat vila ini secara menyeluruh. Vila ini cukup luas. Vila ini dibangun menggunakan kayu-kayu jati yang terlihat kokoh. Warna dominannya adalah coklat. Ditambah lampu mewah yang bergelantungan di langit-langit vila. Pada tiap sudut vila ini terdapat sebuah tumbuhan besar menggunakan pot cantik serta perabotan di vila ini yang aku yakin harganya mencapai puluhan digit.

Kembali aku memandangi lautan yang terbentang luas di sana. Ahmendi Cokrodinata. Seorang presdir dari sebuah perusahaan besar bernama Cokro Grup. Dia adalah konglomerat. Sedangkan aku? Aku hanya seorang wanita biasa yang memiliki ayah seorang pedagang sukses. Ya ayahku mempunyai kebun buah yang sangat luas.

Aku menghela napas. Apakah pantas aku bersanding dengan pria ini? Sebentar, aku jadi ingat apa kata Bu Sinta. Yang selama ini mengontrol Cokro adalah Pak Biman. Amet mempunyai sekretaris bernama Om Bibim. Apa pak Biman dan Om Bibim itu orang yang sama?

"Hey, lagi mikirin apa?" tanya Amet tiba-tiba datang menghampiriku. Ia berdiri di sampingku. Sikunya ia letakkan di atas pagar untuk menumpu tubuhnya.

Aku pun memperhatikan Amet. Rambutnya basah. Ia pasti baru selesai mandi. Amet mengenakan kaos hitam dan celana training panjang berwarna merah. "Nggak mikirin apa-apa kok."

"Mikirin apa?" tanya Amet lagi tak percaya.

"Pak Biman sama Om Bibim itu orang yang sama ya?"

Amet memicingkan matanya. "Kenapa nanya-nanya?"

"Iya. Soalnya waktu itu Bu Sinta pernah cerita kalau yang selama ini berurusan dengan presdir pasti menghubungi Pak Biman. Nah gue ingat elo punya sekretaris namanya Om Bibim. Ya makanya gue nanya."

Amet mengernyitkan dahinya. Ia pun langsung mengambil ponselnya yang berada di sakunya. Ia terlihat mencari kontak nama

seseorang dan sekarang ia sedang menunggu jawaban telpon dari seberang sana.

"Udah sejauh mana Bu Sinta cerita sama lo?" tanya Amet tegas.

Perasaanku jadi tidak enak. "Emang kenapa? Nggak banyak kok. Lo lagi ngapain?"

"Nelpon Om Bibim. Gue tahu lo dengar gosip istri simpanan itu dari Bu Sinta. Gue nggak nyangka aja kalau dia sampai kasih tahu lo soal Om Bibim. Gue harus ngasih dia pelajaran."

Aku langsung panik dan mengambil ponselnya. Langsung kumatikan panggilan telponnya. "Apaan sih, Met?! Lo mau ngapain Bu Sinta? Seram banget deh jadi orang."

Wajah Amet kaku. "Gue nggak suka aja dia cerita soal itu sama lo."

"Ya kan cuma cerita. Lagipula yang tahu gue doang dan gue nggak ember," tukasku kesal. Selalu saja marah-marah jadi orang.

Amet mengerucutkan bibirnya. Ia memandangiku sebal. Aku pun langsung menggaet tangan Amet untuk meredam amarahnya. Kusandarkan kepalaku ke bahunya.

"Jangan marah-marah terus. Yaudah abaikan aja pertanyaan gue tadi."

"Iya. Bimantyo. Itu nama Om Bibim. Orang-orang kantor manggilnya Pak Biman, sedangkan gue om Bibim."

Pada akhirnya pria ini menjawab pertanyaanku juga. Baiklah. Aku semakin yakin bahwa semua ini memang nyata.

"Lo masih belum percaya juga soal gue?"

Aku langsung menampik keras dan menatap wajahnya. Takut ia marah lagi. "Nggak, Met. Gue kan cuma nanya."

Amet menyeringai. "Om Bibim selama ini yang melatih gue soal perusahaan. Mulai dari cara berinteraksi, memimpin, menghadapi lawan, dan masih banyak lagi. Dia bisa semuanya. Om Bibim udah lama jadi sekretaris pribadi di Cokro. Dia jadi sekretaris sejak presdir kelima dan dia satu-satunya orang kepercayaan keluarga gue."

"Wah berarti Om Bibim udah tua dong."

"Lebih tua dari bokap gue kalau beliau masih hidup." Aku bersyukur suasana hati Amet sudah kembali hangat.

"Tapi dia masih muda kelihatannya."

"Dia rajin olahraga Toca. Hidupnya teratur makanya dia awet muda. Disiplinnya tinggi. Orangnya tegas, tapi orangnya lucu dan baik banget."

"Dia tinggal di mana? Kayaknya dia selalu ngurusin Cokro."

"Dia tinggal di mana aja. Gue selalu menyediakan kamar di setiap kantor gue untuk om Bibim."

"Untuk om Bibim aja?"

"Om Bibim dan gue."

"Terus anak istrinya gimana?"

"Anak Om Bibim udah pada besar semua. Satunya kerja di Waktu dan satunya lagi masih sekolah. Istrinya tinggal di rumahnya. Om Bibim selalu gue suruh seminggu sekali kok untuk pulang."

"Lo kenal keluarga Om Bibim?"

"Gue tahu tapi gue nggak kenal."

"Terus lo tahu dari mana keluarga Om Bibim?"

"Gue bukan orang sembarangan Toca. Untuk partner yang benar-benar berhubungan dengan kehidupan pribadi gue, pasti gue selalu telaah kehidupan mereka terlebih dahulu. Bibit bebet bobot mereka. Termasuk juga para wakil dari tiap-tiap anak perusahaan Cokro. Salah satunya Bu Sinta yang merupakan direktur Style." Amet selalu menjelaskan segalanya dengan rinci. Ketahuan sekali bahwa dia tidak suka ditanya.

"Termasuk gue?"

Amet mengangguk. "*Of course. You are the first girl that i have to know deeply,*"

"Lo tahu juga kisah gue soal Geri dan Tanya?"

Amet menatapku dalam. "Semuanya. Nggak ada yang nggak gue tahu."

"Berarti lo selama ini benar-benar ngawasin gue?"

Amet tertawa kecil. "Kan udah gue bilang Toca. Dari awal gue selalu ngawasin elo."

"Berarti selama delapan tahun ini lo mantau gue?"

"Yaps! Dan nggak terlewat sedetik pun sama gue."

"Gimana bisa? Kok gue nggak tahu?"

"Toca, perlu berapa kali gue bilang. Gue itu presdir Cokro. Di Indonesia yang butuh kerja itu banyak. Mudah buat gue minta mereka untuk ngawasin lo. Mereka butuh uang dan gue butuh mereka. Simbiosis mutualisme. Gue juga bukan sembarangan untuk rekrut orang. Jadi wajar kalau lo nggak tahu karena mereka memang ahli pada bidang itu."

Aku teringat kejadian beberapa saat silam. Amet yang tiba-tiba tahu rumahku. Amet yang tahu rumah Naura. Amet yang selalu mengetahui segala sesuatunya tanpa aku harus beritahu. Aku mengerti sekarang. Sadis juga si Amet.

"Terus kenapa lo nggak pernah muncul di hadapan gue, Met? Lo tahu kan seberapa buruknya gue dulu ketika lo pergi gitu aja?"

"Belum saatnya, Toca. Gue selalu memperhitungkan segala sesuatunya dengan tepat."

"Berarti lo masuk ke Style, itu rencana lo? Itu bukan kebetulan? Dan pada saat kita

tabrakan depan kantor, itu adalah waktu yang tepat?"

"*That's correct.*" Jawaban yang sangat singkat. Setiap harinya aku selalu mendapatkan info di luar nalar dan membuatku pusing setengah mati.

"Terus kenapa lo nyembunyiin identitas lo? Dan sampai kapan?"

"Gue nggak suka kalau banyak orang kenal sama gue dan gue perlu melindungi orang itu. Nanti akan ada saatnya gue cerita, Azkatoca. Plis jangan tanya lagi."

Orang itu siapa? Amet selalu berkata melindungi orang itu. Seberapa pentingnya orang itu untuk dilindungi? Gara-gara orang itu Amet menyembunyikan identitasnya seperti ini. Aneh. Hanya karena orang itu Amet sangat membatasi dirinya. Dia tidak suka berinteraksi dengan orang lain. Dia tidak punya teman satupun. Apa dia tidak kesepian? Di rumahnya saja hanya ada Siti.

Di kantor dia hanya bersikap sekedarnya. Semua orang tidak tahu siapa Amet sebenarnya. Lalu apakah dia bahagia? Hidupnya benar-benar seperti drama. Kehidupan keluarganya hancur mungkin gara-gara wanita di foto itu. Ayahnya mundur dari Cokro karena wanita itu juga. Ibunya? Aku tak pernah melihat ibunya Amet.

Amet pasti telah banyak belajar sehingga dia selalu memperhitungkan setiap langkah dan keputusan yang akan dia ambil. Mungkin ini juga yang menyebabkan karakter Amet sangat berbeda dengan yang dulu.

Aku memandanginya terus menerus. "Hey, kenapa lihatin gue kayak gitu?"

"Lo hati-hati banget ya orangnya," gumamku.

Kini Amet mengubah posisinya menghadapku. Ia tersenyum lebar. "Gue nggak mau salah langkah, Toca. Gue harus hati-hati," ujar pria ini tegas.

"Berarti lo nggak pernah berhenti sayang sama gue?"

"*Never,*" jawabnya singkat. Aaaa inilah jawaban yang membuatku tidak tahan. Aku sangat sangat menyukai pria ini.

Aku tak tahan. Aku pun menjinjit. Lalu kukecup singkat pipinya. Amet menatapku. Ia tersenyum. "Dasar gadis genit," ejeknya.

Amet pun menarikku, lalu didekapnya aku erat. Jelas saja, dengan senang hati aku menerima pelukannya. Dan kini kami sedang berpelukan di sebuah vila megah dengan hamparan laut yang terbentang luas di depannya. *So sweet.*

"Gue lapaaaaar," ujar Amet manja.

Aku saat ini sedang duduk di kursi kayu panjang beralaskan busa di depan tv sembari mengelus rambut Amet lembut yang sedang tiduran dan menjadikan pahaku sebagai bantal.

Baiklah, ini kedua kalinya aku berada satu rumah dengan Amet. Saat ini aku memakai baju kaos merah dan celana training panjang berwarna coklat yang memang sudah tersedia di vila ini. Sedangkan Amet masih mengenakan pakaian yang sama.

"Apa perlu kita keluar beli makanan?" tanyaku lembut.

"Maunya dimasakin," pinta Amet manja.

"Emang ada makanan di sini?" tanyaku lagi.

"Nggak tahu deh. Biasanya Pak Udin selalu taruh makanan mentah di kulkas. Tapi kan tadi kita datangnya dadakan." Pak Udin adalah orang yang bertanggung jawab menjaga vila ini.

"Mau gue cek dulu?"

Amet pun bangun. Ia duduk di sampingku sambil memasang wajahnya persis seperti anak kecil kelaparan yang sedang manja kepada ibunya.

"Iya. Gue laper," ujarnya sambil memegang perutnya.

Aku pun bangkit lalu berjalan menuju ke dapur. Kubuka lemari makanan yang ada di sini untuk mengecek apakah ada makanan yang bisa diolah? Ternyata ada beberapa mie

rebus di sini. Sekarang aku beralih ke kulkas. Ehm hanya ada telur. Apa aku memasak mie rebus telur saja? Di sini tidak ada bumbu dapur seperti cabai, bawang atau yang lainnya. Lalu kucek lagi. Oh ada saus dan kecap.

"Cuma ada mie rebus sama telur di sini. Gimana?" tanyaku keras pada Amet.

"Nasi nggak ada?" tanyanya balik. Aku pun mengecek lagi. Tidak ada tanda-tanda kehadiran beras. Satu persatu kubuka kendi-kendi tua di sini, tapi nihil.

"Nggak ada, Met."

"Coba cek lagi. Gue maunya nasi." Seperti biasa. Sikap pengaturnya itu. *Huft!*

Kembali kucek satu persatu. Hasilnya tetap nihil.

"Tetep nggak ada, Met."

"Gue nggak mau tahu. Pokoknya gue maunya nasi."

Kadang aku sebal dengan sikap pengaturnya itu. Lalu aku harus mencari beras ke mana? Kulirik jam di tangan kananku. Ini sudah jam sepuluh malam. Tidak mungkin aku keluar dari vila ini. Lagipula aku tidak tahu ini di daerah mana. Warung-warung terdekatnya pun aku tidak tahu.

"Yaudah. Lo aja yang cari berasnya. Di sini nggak ada," kataku ketus.

"Gue nyari ke mana? Pak Udin nggak angkat telpon gue. Gue rasa dia udah tidur."

"Yaudah terus gimana?" tanyaku mulai kesal. Kami berbicara saling teriak karena jarak kami tidak dekat.

"Gue telpon Om Bibim deh."

Astaga! Anak satu itu. Aku pun menghampiri Amet. Begitu Amet mau menelpon Om Bibim aku langsung mengambil paksa *ponsel*-nya.

"Met, kita itu jauh ya dari kota. Bisa-bisanya lo nyuruh Om Bibim ke sini malam-malam cuma untuk bawain lo nasi. Manja banget sih!" marahku.

"Gue butuh dia. Dan gue yakin dia akan dengan senang hati antar nasi ke sini sekarang."

"Lo itu bisa nggak sih nggak usah repotin orang. Oke. Dia mungkin dengan senang hati antar makanan ke sini. Tapi emang lo tahu betapa lelahnya perjalanan dia ke sini hanya karena menuruti perintah bos nya yang manja kayak lo."

Perlahan wajah Amet terlihat pasrah. Ia terus memanyunkan bibirnya. Hebat sekali Om Bibim bisa memenuhi segala kebutuhan si pengatur dan pemarah ini.

"Tapi gue lapar," ujarnya merengek seperti anak kecil.

"Kan ada mie dan telur. Ada saus dan kecap juga kok. Makan itu juga kenyang."

"Gue nggak makan deh kalau gitu."

Aku tak tahan. Amet sama sekali tidak bisa menyesuaikan keadaan. Semuanya harus sesuai kemauannya dia gitu? Benar-benar egois. Aku sudah tak peduli..

"Terserah," ucapku singkat sambil melempar *ponsel* Amet ke kursi sofa yang lebih kecil.

Aku pun kembali ke dapur. Sudahlah. Percuma saja berdebat dengan orang keras kepala seperti Amet. Membayangkan Om Bibim ke sini saja, tak tega. Kasihan sekali orang tua seperti itu harus menuruti perintah anak manja seperti dia. Apa salahnya makan tanpa nasi? Apa dia sebegitu laparnya. Heran.

Aku mulai memasak tiga mie untuk direbut. Siapa tahu Amet mau makan. Kita lihat saja siapa yang menang? Egonya atau perutnya dia? Kemudian aku campurkan juga telur ke dalam rebusan mie ini. Hmmm harumnya sangat menggoda.

Dan akhirnya selesai. Aku pun mengambil mangkuk agak besar lalu kutumpahkan mie rebus ke dalam mangkuk tersebut. Kemudian aku bawa mangkuk berisi mie tersebut ke depan tempat kami menonton tv. Kuletakkan di bawah di atas karpet. Tak kupedulikan Amet sama sekali. Lalu aku ke belakang lagi. Aku ambil satu piring, sepasang sendok garpu, sebotol saus, dan sebotol kecap. Semuanya aku bawa ke depan.

Amet masih di tempat yang sama di atas sofa. Aku memilih untuk duduk di bawah. Aku pun mengambil beberapa sendok mie ke dalam piringku. Mataku fokus terhadap televisi yang ada di depan. Aku mulai melahap makanan ini. Mie memang salah satu solusi bila tidak ada makanan.

"Piring buat gue mana?" tanya Amet.

Aku menatapnya sinis. "Bukannya tadi nggak mau makan?"

"Kan udah gue bilang kalau gue lapar."

"Tapi tadi ada yang bilang nggak mau makan."

"Gue lapar pokoknya."

Aku menghela napas. Kenapa dia bisa sangat menyebalkan? "Yaudah tinggal makan."

"Piringnya nggak ada."

"Ambil dong ke belakang."

"Ambilin."

Emosiku memuncak. Benar-benar buat orang emosi. "Met, lo nggak lihat gue lagi apa?"

"Lagi makan," jawabnya polos tanpa rasa bersalah.

"Yaudah. Lo kan bisa ambil sendiri."

"Gue maunya diambilin!" pintanya bersikeras.

Aku benar-benar kesal. "Bodo ah! Ambil sendiri!" seruku keras.

Aku membelakanginya. Menyebalkan. Kebiasaan dihormati dan dilayani dan tak pernah ada yang protes padanya. Tapi sori ya. Aku tak bisa seenaknya diperintah seperti itu. Sepertinya Amet menyerah. Ia memutuskan untuk ke belakang. Aku tersenyum puas melihatnya. Ternyata perutnya yang menang. Kembali aku santap mie ini.

"Piringnya di mana?" tanya Amet kuat.

Aku mendengarnya. "Ada di lemari," jawabku tak kalah kuat.

Aku kembali melanjutkan makanku. "Azkatoca, nggak ada."

Aku berdecak sebal. Setiap kali dia memanggilku dengan nama Azkatoca, itu seperti pertanda bahwa dia sedang marah. Terpaksa aku berhenti makan. Aku pun berjalan ke belakang menghampirinya.

Ia terlihat tidak sedang melakukan apa-apa. Ia malah berdiri santai sambil menyilangkan tangannya. *Like a boss.* Aku rasa ia memang tak melakukan apa-apa dari tadi. Ia pasti sengaja mengerjaiku. Sekarang ia malah tersenyum manis melihatku.

"Di lemari situ Amet." Aku menunjuk lemari tepat di atas wastafel cuci piring yang berada di samping kepalanya. Jelas-jelas tadi aku mengambil piring dari situ. Aku pun mendekatinya malas. Masa bodoh dengan Amet. Aku buka lemari dan banyak piring

berjejer rapi! Sebenarnya Amet mencari piring di mana sih?

Tapi tiba-tiba tangan Amet melingkar di pinggangku. Ia memelukku dari belakang. Lalu ia menempelkan dagunya ke pundakku. Bagaimana aku tidak luluh coba?

"Mukanya jangan gitu. Nggak suka," bisiknya sangat lembut.

"Lo ngeselin," kataku pelan ketus.

Amet diam tidak menampik kata-kataku. Sepertinya ia sadar akan kesalahannya. Kemarahanku padanya mendadak sirna. Lagi-lagi pria ini berhasil meredakan amarahku. Apakah semua pria seperti ini? Selalu bisa membuat luluh hati wanita. Apa hanya aku saja?

Aku pun mengambil piring di lemari. Amet masih memelukku erat dari belakang. Tak lupa aku juga mengambilkan sepasang sendok dan garpu.

"Yaudah. Katanya lapar."

Amet melepaskan pelukannya. Lalu aku berjalan menuju ke ruang tv meninggalkannya di dapur. Amet mengekoriku. Aku duduk dan mengambilkan mie ke dalam piringnya. Kini Amet duduk di sampingku.

"Kok cuma segini mienya?" tanyanya. *God!* Protes lagi.

"Maksudnya?"

Amet menunjuk mie di dalam mangkuk. "Ini sedikit banget, Toca. Amet lapar."

Astaga. Dia saja bahkan belum makan. Baiklah. Mienya memang sudah sedikit karena aku juga cukup lapar tadi. Kuhembuskan napasku kasar. Ingin sekali aku mengomelinya, tapi tak tega karena wajah Amet benar-benar menunjukkan raut kelaparan.

"Yaudah. Amet makan dulu ya yang ini. Ntar Toca masakin lagi. Toca mau lanjutin makan Toca yang tadi," kataku berusaha meminta sedikit saja pengertiannya.

"Oke." Amet langsung mengambil piring yang berisi mie untuknya dari tanganku. Kini kami sama-sama fokus ke acara tv sambil melahap mie rebus ini.

"Toca, Amet masih lapar. Ntar mie nya masak lagi ya." Mataku langsung beralih melihat Amet. Ia meluruskan kedua kakinya lalu menenggelamkan kepalanya ke kursi. Dan lagi-lagi aku terkejut. Mie semua habis tak tersisa. Baik di piring maupun di dalam mangkuk. Amet benar-benar kelaparan. Aku jadi tidak tega melihatnya kelaparan seperti ini.

Untung saja aku sudah selesai makan dan kenyang. Kubawa semua peralatan makan ini ke belakang. Aku memasak lagi buat Amet. Aku tersenyum mengingat tingkah Amet yang seperti anak-anak.

Akhirnya selesai juga. Segera aku bawa semangkuk mie beserta peralatan makan ini ke depan. Amet terlihat sedang menungguku. Ia tersenyum lebar begitu aku datang. Ia sama sekali tak memiliki rasa bersalah telah memperlakukanku seenaknya. Mungkin ini adalah hal yang biasa menurutnya karena semua orang memang selalu menuruti perintahnya.

Tapi yang buatku kesal adalah dia malah tidak menggubris sedikit pun. Amet tetap fokus pada tv dan tidak menghiraukanku serta mie ini sama sekali. Aku masih menunggu dengan sabar. Ia malah mengganti-ganti acara televisi dengan remote di tangan kanannya.

"Met, nggak dimakan?" tanyaku lembut. Aku tak mau marah-marah lagi padanya.

"Udah kenyang."

Astaga! Lagi-lagi emosiku naik. Ya Tuhan. Tolong aku. Ampuni aku.

"Tadi kan lo minta dibuatin mie lagi. Nih udah gue buatin." Aku masih berusaha sabar.

"Tadi emang masih lapar, tapi sekarang mendadak laparnya hilang."

Aku mendengkus pasrah. Aku tak kuat. Mau marah-marah juga percuma. Pikirku. Baiklah. Lebih baik aku meninggalkannya. Terserah dengan mie itu. Mau dibuang atau dimakan. Suka-suka dia.

Aku pun meninggalkannya sambil berjalan gontai ke kamar yang memang untukku. Di vila ini terdapat tiga kamar. Amet tadi sudah memberitahukan di mana aku akan tidur. Lalu kututup pintu. Langsung kulemparkan tubuhku ke kasur. Tak kusangka air mataku jatuh. Mungkin saking kesalnya dengan sikap dia. Amet benar-benar tak punya perasaan.

Menyebalkan sekali pria itu. *Astaghfirullah* ....

Kreek .... Suara pintu terbuka disusul suara langkah kaki terdengar. Aku yakin itu pasti Amet dan sekarang orang itu duduk di sampingku.

Tiba-tiba ia menyentuh rambutku lembut. Lalu tangannya turun ke tengkukku dan terus menjalar ke bawah. Apa yang mau ia lakukan? Kami di vila ini hanya berdua. Sampai akhirnya tangan Amet semakin turun hingga hampir ke pantatku. Ah! Jangan. Aku pun langsung bangun duduk menghadapnya sambil memegang bantal menutup dadaku. Ia menyeringai sangat lebar melihat responku.

"Kenapa?" tanyaku ketus.

"Lo yang kenapa?" tanyanya balik dengan wajah tengilnya itu.

"Loh. Emang gue kenapa?"

"Itu ngapain ditutup-tutupin gitu pakai bantal?" tanya Amet tengil.

"Nggak apa-apa. Takut aja lo ngapa-ngapain gue."

Amet malah tertawa keras sementara aku terus merengut melihat wajahnya. Dia tak tahu apa bahwa aku sangat kesal padanya. Manusia egois, pemarah, pengatur, manja. Semua sifat buruk ada pada dirinya. Aku salut sama Om Bibim dan Siti yang setia melayani majikan labil seperti dia.

"Terus kenapa lo ke sini? Kamar lo kan di sebelah. Gue mau tidur," kataku berusaha mengalihkan pembicaraan.

Tiba-tiba Amet mengambil piring berisi mie di atas meja laci samping tempat tidur. Mienya sudah mengembang. Amet memberikannya padaku. Aku menerimanya. Apa lagi ini? Apa dia menyuruhku memakannya?

"Suapin. Ini mie terakhir," pintanya manja.

Aku mematung. Amet menghampiriku hanya untuk meminta aku menyuapinya? Dia manja sekali. Kali ini ia mampu membuatku terenyuh dan membuatku sadar betapa manis dirinya. Dia meminta perhatian dengan cara kekanak-kanakan sekali. Aku tersenyum kecil. Aku pun mulai menyuapi Amet dan Amet mulai membuka mulutnya lebar.

Kami sama-sama diam. Aku terus menyuapinya hingga sampai di suapan terakhir. Setelah itu Amet mengambil piring ini dari tanganku dan meletakkannya kembali ke atas laci meja. Lalu ia teguk segelas air putih yang berada di atas meja hingga habis.

Kemudian ia letakkan lagi gelas itu ke tempat semula.

Aku hanya diam menyaksikan tingkahnya namun, tiba-tiba Amet mendorong tubuhku keras hingga aku jatuh ke tempat tidur. Aku terperanjat karena Amet berada di atasku sekarang. Mata kami saling menatap. Jarak wajah kami sangat dekat. Amet menahan dirinya menggunakan kedua tangannya yang terletak di sisi kanan kiri lenganku.

Melihat Amet sedekat ini semakin menyadarkanku bahwa aku sangat mencintai pria ini. Aku tak ingin kehilangan dia lagi. Ahmendi Cokrodinata milikku. Tidak ada yang boleh memilikinya selain aku. Azkatoca Meria Hartomo milik pria ini.

Tanpa basa-basi Amet langsung mencium bibirku dalam. Sangat dalam. Aku jelas tak bisa membendung lagi betapa besarnya perasaanku buat pria ini. Tidak ada yang bisa memisahkan kami. Tanganku meremas rambut Amet lembut. Amet terus menciumku tanpa henti. Aku bisa merasakan lidahnya yang memenuhi seluruh mulutku. Perlahan ciumannya kini mulai menjalar ke rahangku dan sekarang leherku. Aku rasa dia ingin meninggalkan *kiss mark* disana. Ah aku tak peduli. Ini terlalu nikmat.

Semakin lama nafsu ini semakin membara. Tangan Amet pun mulai meraba dadaku. Ia

bisa merasakan dadaku yang menegang akibat perbuatannya. Tanpa basa-basi ia pun melepaskan kaos merahku sehingga sekarang Amet bisa melihat diriku yang hanya memakai bra. Seringainya bak iblis dan lagi-lagi ia kini menghujami tubuhku dengan bibirnya.

Amet pun melepaskan kaosnya sehingga sekarang aku bisa menyentuh dada bidang dan ototnya. Ah aku semakin menyukai pria ini. Mungkin karena kepalang nafsu, Amet dengan beraninya menurunkan celana trainingku. Aku masih diam tak menolak karena entah kenapa aku merasa terhipnotis.

Amet kembali menatap diriku penuh nafsu, lalu diciumnya lagi aku membabi buta. Aku pasrah. Aku juga bisa merasakan benda kenyal dari balik celana trainingnya menyentuh kulitku. Amet pun membuka kaitan braku dan sekarang dadaku terpampang lebar di hadapannya. Amet lagi-lagi tanpa basa basi langsung mengecup dan melumatnya bergantian. Aku berasa sedang di surga.

Tangan Amet pun menyentuh bagian intimku dari luar celana dalam. Entah kenapa ada malaikat menyadarkanku. Akhirnya aku sadar, aku terlalu mencintainya. Aku yakin kalau aku terus melakukan ini aku akan sampai ke tahap di mana sebenarnya kami belum pantas melakukan ini.

Aku pun mengangkat kepala Amet. Amet terengah-engah menatapku. Wajahnya penuh nafsu sekarang. Begitupun aku. Sebenarnya aku ingin merasakannya, tapi Ini belum saatnya.

"Met ... jangan ... kita belum bisa ...," kataku terengah-engah.

Amet masih menatapku penuh nafsu. Ia belum sepenuhnya sadar. Napasnya masih tersengal-sengal. Aku bisa merasakan dengan jelas hembusan napasnya yang menyapu kulitku. Ia pun memejamkan matanya beberapa menit. Aku masih menunggunya. Aku tahu ini sulit. Aku bisa mengerti. Amet pun membuka pejamannya. Ia menarik napas dalam lalu mengeluarkannya perlahan. Setelah itu, ia langsung melemparkan tubuhnya tepat di sampingku. Kami sama-sama mengatur napas.

"Astaga. Azkatoca ... maafin gue ...," ujarnya lembut.

Aku tersenyum kecil tapi Amet tak bisa melihat itu. Aku lirik Amet. Ia menutup mata menggunakan lengan tangannya. Aku yakin ia tak percaya ia bisa melakukan ini. Ia malu padaku. Aku pun memberanikan diri menyentuh tangannya dan menatap matanya. Matanya berkaca-kaca. Oh Amet.

"Kenapa? Lo mau nangis?"

"Gue ... ngerasa berdosa ...," ujarnya.

Dewi batinku terbahak-bahak mendengar perkataan Amet. Lelaki ini sangat polos. Bagaimana bisa aku melepaskan pria seperti ini? Meskipun ya ada beberapa sifatnya yang membuatku kadang ingin melarikan diri.

"Haha ya ampun Amet. Yaudah nggak usah sampai mau nangis gitu dong."

Amet pun menatapku. Lalu ditariknya diriku ke dalam dekapannya. Diciumnya keningku lembut.

"Nanti. Lo harus jadi istri gue pokoknya. Sekarang kita tidur aja ya di sini. Nggak lakuin apa-apa kok."

Aku tertawa mendengarnya. "Iya sayang."

Lo harus jadi istri gue pokoknya. Ah Amet minta aku jadi istrinya. Dengan senang hati aku akan menjawab ya. Bagaimana bisa ia menjadi semenyebalkan itu tapi juga bisa menjadi se-*cute* itu dan seromantis seperti barusan hanya dalam sehari?

Orang yang aneh. Iya. Sangat aneh dan si anehitu adalah pacarku dan sekarang ia di sini. Tidur denganku.

Tintin! Tintin!

Suara klakson mobil Amet tak henti-hentinya berbunyi. Dasar tidak penyabar sekali jadi orang. Aku sedang bingung memikirkan caranya bagaimana menutupi wajahku tanpa

riasan. Tapi sudahlah daripada aku harus mendengar omelannya.

Begitu aku masuk ke mobil, tanpa babibu Amet langsung menginjak pedal gasnya kuat. Untung saja aku berpegangan pada sisi kiri mobil, jadinya badanku tidak terkejut. Aku pun meliriknya. Sepertinya dia marah lagi karena menungguku terlalu lama. Perasaan tidak lama deh. Pikirku dalam hati.

Mobil terus melaju. Suasana di mobil hening tanpa suara. Amet terus mendiamiku. Astaga. Kenapa aku harus memiliki pria dengan emosi tinggi seperti dia? Apa-apa marah. Seandainya saja ponselku tak ketinggalan, aku pasti tidak akan mati gaya sekarang. Yang bisa kulakukan hanyalah fokus terhadap jalanan di depan.

"Dasar tukang marah," desisku pelan.

"Siapa?" tanyanya. Oh ternyata dia masih menyadari kehadiranku.

"Siapa aja boleh."

"Gue?"

"Iya kali."

"Kok gitu?"

"Emang gitu."

"Oke."

"Sip."

What the hell?! Obrolan macam apa ini? Ah aku bisa gila. Turunkan aku. Turunkan aku di sini! Teriakku dalam hati. Hatiku berdentum

sangat kuat saking emosinya. Sabar Toca sabar. Batinku untuk kesekian kalinya mengingatiku. Aku berusaha memasang wajah sekalem mungkin.

Tapi tiba-tiba Amet menggenggam tanganku. Aku pun menolehkan wajahku kepadanya. Ia tersenyum tanpa rasa bersalah menatapku, lalu kembali fokus ke depan dan masih menggenggam tanganku. Aneh. Ia sama sekali tak mempunyai rasa bersalah sedikit pun. Kenapa dia pikir kekesalanku bisa hilang hanya karena sebuah sentuhan fisik? Aku marah. Aku marah pokoknya.

"Kenapa mukanya gitu?" tanyanya.

"Gue marah sama lo."

"Kok lo yang marah sama gue? Kan harusnya gue."

"Ya marah aja. Gue tuh berasa nggak dianggap. Padahal gue di samping lo."

"Loh. Kalo gue nggak anggap lo. Ngapain gue pegang tangan lo sekarang?"

Raut wajah marahku berubah menjadi kalem begitu aku melihat tangan Amet yang masih menggenggam erat tanganku. Apa aku yang salah kali ini?

"Lo soalnya diamin gue dari tadi," gumamku pelan.

Amet lagi-lagi menatapku. Tersembul senyum manis dari sudut bibirnya. "Iya. Lo ngeselin soalnya. Lo ngapain coba di kamar

lama banget. Gue tuh ada rapat jam sepuluh, Toca Sayang. Sekarang udah jam setengah tujuh. Gue bukan orang yang suka telat. Tepat waktu itu nomor satu bagi gue."

Oke. Dia ceramah lagi. Iya sih. Perjalanan kami kali ini mungkin menempuh kurang lebih tiga jam. "Yaudah maaf. Gue salah, tapi kan gue juga mau ke kantor. Gue nggak pede kalau nggak dandan gini. Makanya gue lama tadi di atas."

"Kayak gini aja lo udah cantik, Toca."

Aku tersipu malu mendengar kata-kata Amet. "Masa sih?"

"*Yes, darling.*"

"Hehe makasih."

"Seneng amat lo," cibirnya.

"Seneng dong dibilang pacarnya cantik," kataku centil sambil mengangkat genggaman Amet bangga.

Senyum Amet tersungging lagi di sudut bibirnya. Ia masih fokus ke depan. "*Love you.*"

"*Love you tooooooooo!*" balasku panjang dengan gaya sangat centil.

Amet tertawa terbahak-bahak. Ah bahagianya aku memiliki Amet.

Ternyata kami tidak langsung ke kantor. Amet mengantarkanku ke sebuah butik. Aku tahu ini pasti butik mahal. Bisa dilihat dari

suasana tempatnya yang nyaman dan sangat mewah. Butik ini dominan warna putih.

Tiba-tiba seorang pelayan toko memberikanku sebuah *dress* mini berwarna peach. Iya. Kami sekarang sedang berada di ruang ganti pakaian wanita. Sementara Amet sedang mencoba-coba pakaian juga di tempat ruang ganti pakaian pria. Aku tidak bisa melihatnya karena jarak kami agak jauh. Aku pun mulai memakai *dress* tersebut. Iseng aku lihat harganya. Apa?! Harganya adalah 75 juta? Apa-apaan ini?

Memang sih *dress* ini cantik sekali.

Aku pun mulai mengenakannya. Hmm sangat nyaman. Harga memang tak pernah bohong. *Dress* mini ini sangat cocok memang bila aku pakai ke kantor, tapi akan lebih cocok untuk pesta sebenarnya. Aku terlihat sangat elegan. Apakah bila nanti aku benar-benar jadi dengan Amet, aku akan terbiasa memakai pakaian-pakaian semahal ini? Ah membayangkannya saja aku tak sanggup.

Aku keluar dari ruangan ini. Si pelayan menungguku dengan sabar. Begitu melihatku, mata pelayan ini langsung berbinar-binar. Ia terlihat sangat puas.

"Wah cantik sekali. Tuan Ahmendi memang tidak salah memilih wanita," pujinya.

Aku tersenyum malu, tapi dewi batinku tertawa girang melompat ke sana kemari

saking bahagianya. *Oh jelas Amet tidak salah memilih wanita.* Ujar dewi batinku.

"Ayo Neng, ikuti saya," ajaknya. Aku pun menuruti ajakan pelayan tersebut. Ia membawaku kepada Amet yang sedang duduk menungguku. Amet memakai jas merah dan celana bahan merah. Sempurna. Ia memang jauh dari kata jelek.

Ia memandangku dari ujung rambut hingga ujung kaki. Matanya terhenti pada kakiku. "Saya nggak suka dengan sepatu itu. Merusak suasana. Kamu cari sepatu baru yang lebih baik," perintahnya. Pelayan itu mengangguk menuruti perintah Amet.

Sementara aku masih berdiri terpaku tanpa bisa berbuat apa-apa. Pelayan itu kembali dengan ditemani beberapa pelayan lainnya. Mereka berjumlah lima dan mereka berbaris rapi. Masing-masing dari mereka membawa sepasang sepatu. Lalu aku melihat sepatuku. Merusak suasana? Bagaimana bisa dia menghina sepatuku seperti itu? Ini adalah sepatu *flat shoes* kesayanganku. Sepatu *flat shoes* berwarna biru dongker dengan pita di tengah.

Amet menunjuk sebuah *high heels* berwarna coklat muda yang ada di pelayan barisan ketiga. *High heels* yang sangat elegan dengan pita merah yang terbentuk manis di belakang sepatu. Indah sekali. Pelayan itu langsung

memakaikan sepatu itu ke kakiku. Ah aku merasa bagai seorang putri.

Amet terus memperhatikan gerak pelayan itu dengan seksama. Ia mengangguk. "Oke. Yang itu," katanya. Pelayan itu mengangguk. Ia pun kembali ke barisannya. "Ayo, Toca. Kita ke kantor," ajaknya.

Amet menarik tanganku lembut. Tapi, sepatuku bagaimana? "Sepatu gue ...."

"Udah biarin aja. Sepatu itu udah nggak layak," ujar Amet.

Aku kesal. Amet selalu saja seenaknya. Aku lepaskan pegangan Amet. Aku kembali ke pelayan tersebut lalu aku ambil sepatuku dari tangannya. Aku rasa sepatuku mau dibuang. *Huft!* Menyebalkan. Pelayan itu hanya memasang tampang polos ketika aku mengambil sepatuku dari tangannya. Amet terlihat sedang menungguku dari depan pintu butik. Wajahnya terlihat pasrah dengan sikapku.

Amet pun berjalan duluan lalu masuk ke mobilnya. Aku mengekorinya. Aku sangat yakin. Pasti ia akan mendiamiku lagi seperti biasanya. Bodo amat. Kataku kesal dalam hati tak peduli.

Mobil pun melaju. Aku perhatikan wajah Amet. Wajahnya menegang seperti biasanya. Aku menghela napas sedih, lalu aku perhatikan sepatuku yang aku taruh di atas

pangkuanku. Memang sih sepatu ini sudah lusuh, tapi kan tidak seharusnya ia mengatakan sepatuku tidak layak. Lagipula apa haknya mengatakan barangku layak apa tidak. Sepatu ini adalah sepatu favoritku.

Tiba-tiba aku mengingat perlakuan Amet pagi ini. *Dress* mini ini. Apa maksudnya ia membelikanku pakaian seperti ini? Ke kantor pula. Ini juga sangat mahal. Aku yakin orang di kantor akan heboh melihat gaya pakaianku. Aku tak bisa diam lagi. Aku tak mau berhutang padanya. Untuk membeli baju ini aku membutuhkan beberapa bulan kali gajiku.

"Met, *dress* mini ini mahal banget loh. Gue nggak ada duit segini. Ntar gue balikin."

"Buat apa dibalikin?"

"Ya gue nggak mau beli baju ini, tapi lo maksa gue dan asal narik gitu aja."

"Kan gue yang beliin."

"Met, gue nggak mau repotin lo ya. Gue tahu lo banyak duit, tapi gue nggak suka sama perlakuan lo yang kayak gini. Lo semena-mena tahu nggak sih."

"Gue nggak ngerasa direpotin."

Aku memutar bola mataku. "Oh Ahmendi. Tolonglah. Jangan buat gue nggak enak. Pakaian ini belum lama gue pakai. Apa perlu ntar gue ganti duitnya? Tapi gue bayar nggak sekarang," ujarku mengingat betapa fantastis harga *dress* ini.

Amet menatapku garang. "Azkatoca, apa salahnya sih lo tinggal nerima aja? Gue banyak duit. Beliin lo pakaian itu nggak akan mengurangi kekayaan gue. Tolonglah."

"Lo tuh semena-mena. Jangan mentang-mentang lo cowok gue dan orang kaya. Lo seenaknya memperlakukan gue dan barang-barang gue. Tadi sepatu gue lo bilang nggak layak. Besok apa lagi? Dan pakaian gue tadi gimana nasibnya?"

"Hei, gue cowok lo dan gue mampu memperlakukan lo sesuai dengan apa yang menurut gue bagus. Sekarang gue tanya, apa pantas pakaian kemarin yang udah kotor dan bau lo pakai ke kantor? Lo mau rapat ya Toca hari ini. Apa pantas sepatu lusuh kayak gitu masih lo pakai buat ke kantor? Gue hanya merubah lo jadi lebih baik. Dan soal pakaian lo, itu nanti diurus sama Om Bibim."

Om Bibim? Baiklah. Dasar manja. Hebat sekali Om Bibim sabar dalam menghadapi Amet. "Tapi, bukan berarti lo bilang nggak layak dan lo seenaknya memperlakukan gue kayak gini."

Amet menarik napas dalam lalu menghelakan napasnya kasar. "Okay. Terus gue harus gimana? Ngebiarin lo tampil lusuh gitu?"

"Ya nggak gitu. Gue cuma nggak mau aja lo anggap gue cewek apaan. Gue jujur, gue

senang diperlakukan gini sama lo, tapi kan semuanya ada batas. Nggak semua maunya elo itu sesuai dengan maunya gue. Kadang gue bingung tahu, Met, sama lo."

"Oke. Gue minta maaf karena udah mengatakan sepatu lo nggak layak, tapi gue ngelakuin semua ini karena gue peduli, Azkatoca. Gue pengen yang terbaik buat lo."

Aku menatap Amet. Aku bingung. Akhir-akhir ini kami selalu berdebat. Sikapnya. Semuanya. Ada saja perlakuan dia yang membuatku terkadang lelah ingin berlari sejauh-jauhnya.

"Tapi seharusnya lo minta pendapat gue dulu. Gue suka apa nggak. Gue mau apa nggak. Kan bisa gitu. Kita sama-sama saling mengerti aja." Aku berusaha untuk meredam perdebatan kami.

Gantian Amet menatapku. Wajah emosinya memudar. Ia terlihat merasa bersalah kali ini. Lalu ia menghadap ke depan lagi dan fokus ke jalanan.

"Oke, tapi gue pengen lo tahu satu hal. Duit gue itu banyak banget, Toca. Dalam semenit gue bisa menghasilkan minimal seratus juta. Itu artinya pengeluaran yang gue kasih ke elo nggak ada artinya. Memberikan elo sesuatu itu adalah versi terbaik menurut gue. Jadi, gue mohon terima pakaian itu dan sepatu itu," ujarnya panjang lebar dan lebih lembut.

Haruskah aku menerima *dress* mini dan sepatu ini? Aku memang tidak tahu harga sepatunya, tapi aku yakin itu pasti sangat mahal dan kalau aku mau membelinya pasti harus mencicil. Apa begini ya semua nasib wanita yang memiliki kekasih seorang kaya raya?

Tapi sebentar? Seratus juta dalam semenit?! Itu masih minimal. Astaga! Orang kaya macam apa Amet ini? Bayangkan dalam sejam saja artinya dia sudah menghasilkan hampir sekitar dua milyar! Oh tidak! Membayangkan uang segitu saja sudah membuatku hampir pingsan. Mengapa tiba-tiba aku merasa tak pantas buat Amet? Ia terlalu tinggi. Aku tidak ada apa-apanya.

"Nggak usah berpikir macam-macam, Azkatoca," tegurnya.

Oke. Aku melamun. Pikiranku terlalu jauh. Ya Tuhan. Masa aku jadi takut?

"Lo buka *dashboard* depan lo. Ada kotak," perintah Amet. Aku pun menjalankan perintahnya. Aku buka *dashboard* tersebut. Ada sebuah kotak. Ini adalah kotak iPhone seri terbaru. Apa lagi ini? "Buat lo. *No comment.* Tolong terima."

Aku lagi-lagi lemas. Baru saja aku kesal padanya karena pakaian dan sepatu ini. Tiba-tiba ia memberikanku sebuah iPhone seri terbaru. Ini adalah ponsel mahal. Aku

menatapnya kesal dan lelah. Apa ia tak menganggap kemarahanku? Argh! Aku langsung menelungkupkan wajahku ke kedua telapak tangan untuk meredakan emosiku yang semakin membara.

Lalu aku lepas perlahan. "Amet ...."

"*Stop*. Gue tahu lo mau bilang apa. Ponsel lo udah nggak layak, Toca. Itu ponsel tua. Gue udah lama siapin itu, tapi gue lupa. Baru ingat sekarang."

"Tapi ...."

"Sudah, Azkatoca. Gue nggak suka ditolak. Tolong ngertiin gue," katanya kesal.

What?! Ngertiin?! Sebenarnya siapa yang minta dimengerti siapa. "Amet!"

"Jangan buat gue kesal, plis."

Oke. Aku diam. Aku menyerah menghadapi pria ini. Benar-benar tidak menghargaiku. Semuanya harus di mengerti. Mengapa ia tak berusaha untuk mengerti orang lain?

Huaaaa. Kepala ini rasanya ingin meledak!

Aku dan Amet telah tiba di kantor. Kami akan rapat siang nanti. Sekarang sudah jam 09.45. Amet memang selalu tepat waktu. Ia bisa memperkirakan segala sesuatunya agar tidak ada kata terlambat.

Begitu aku masuk kantor, semua mata langsung tertuju pada kami berdua. Mereka

terlihat syok. Ada dua penyebab: pertama, aku datang dengan Amet. Kedua: pakaianku. Dan Amet cuek dengan pandangan mereka semua. Ia dengan santai berjalan masuk ke ruangannya. Sementara aku berusaha untuk terlihat biasa saja.

Begitu aku duduk, Mei langsung mendekatiku. Ia langsung menyentuh *dress* mini-ku. Matanya membesar. "Ca, baju lo bagus banget," puji Mei.

"Hehe iya, Mei." Aku cuma menjawab sekedarnya.

"Pasti mahal deh ini *dress*. Gue nggak pernah lihat lo pakai baju ini soalnya."

"Nggak, Mei. Ini nggak mahal kok. 500 paling." Terpaksa aku berbohong.

"Tapi keren loh, Ca, *dress*-nya. Beneran." Aku hanya menyengir. "Oiya gue kemarin ke rumah lo tahu," ujar Mei. Syukurlah ia tidak melanjutkan pertanyaannya terkait *dress* ini.

"Ya ampun maaf, Mei, gue nggak ada di rumah kemarin."

"Iya. Gue udah tahu. Lo kan songong. Kalo kenapa-napa tuh jarang kasih tahu gue sekarang. Pas pagi-pagi gue telpon, lo sama Naura sama-sama nggak angkat sama sekali. Pas gue sampai kantor, ternyata lo beneran nggak masuk. Akhirnya pas pulang kantor gue ke rumah lo. Eh ternyata di sana ada Naura sama abang lo. Gue marah-marah dah tuh ke

Naura kenapa telpon gue nggak diangkat. Naura cuma nyengir. Terus gue nanyain lo. Dia bilang lo pergi sama Amet karena ada masalah di rumah lo."

"Iya Mei Maaf. Bukannya nggak mau cerita, tapi masalah kemarin itu emang buat gue nggak bisa mikir apa-apa."

"Iya. Naura udah ceritain semuanya ke gue. Ya ampun ibu lo tega banget ya sama lo."

"Naura juga ceritain masalah Ibu?"

"Cerita, Ca. Yang bokap lo nampar nyokap lo juga. Ibu lo keterlaluan emang."

Aku termenung sebentar mengingat kejadian kemarin. *Inilah hasil contoh anak kamu dengan Meri, Mas!* Kata-kata ibu melintas lagi di pikiranku. Kembali lagi aku berpikir apa mungkin ini adalah jawaban dari pertanyaanku selama ini dari Tuhan? Inilah yang menjadi alasan dasar mengapa ibu tidak pernah membelaku dan selalu membela Tanya.

"Ca, lo mikirin apa?" tanya Mei membuyarkan lamunanku.

"Itu, Mei. Mungkin ini jawaban kenapa ibu nggak pernah bela gue."

"Jawaban apa, Ca?"

"Ibu bukan ibu gue yang sebenarnya."

Mata Mei terbelalak. "Toca, nggak boleh ngomong gitu! Mungkin ibu lo cuma emosi doang kemarin," marah Mei.

"Mei, Ibu bilang sendiri kayak gitu depan gue."

"Iya. Naura juga cerita yang itu."

"Lo kalau jadi gue gimana?" tanyaku.

"Mungkin gue akan berpikiran sama kayak lo, Ca."

Tiba-tiba, "Woy rapat! Jangan gosip mulu!" teriak Citra dari tempatnya.

Kami berdua kaget. Oiya rapat. Astaga. Beginilah kalau keasikan cerita dengan Mei. Kami berdua memandang Citra sinis. Kami pun segera bersiap-siap menuju ruang rapat.

Ruang rapat ini cukup luas. Di tengahnya terdapat meja berbentuk huruf U dan kursi di tepinya. Di depan ada sebuah proyektor dan papan tulis. Bu Sinta duduk di tengah-tengah kami semua. Ternyata di sini ada Om Bibim juga. Ini pertama kalinya aku melihat kehadiran Om Bibim dalam rapat internal kami. Om Bibim duduk di sebelah kanan Bu Sinta. Amet berada di sebelah Om Bibim. Om Bibim tersenyum ramah begitu melihatku. Aku pun melakukan hal yang sama. Aku duduk di sebelah kiri Bu Sinta dan Mei di sebelahku.

Aku lihat Amet namun, ia sama sekali tak melihatku. Ia fokus ke layar laptopnya. Bu Sinta pun memulai rapat dan seperti biasa ia tampil seksi dengan *dress* mininya berwarna hijau berbelahan dada rendah.

"Baik. Kali ini kita akan memulai rapatnya. Pertama-tama mari kita berdoa menurut agama dan kepercayaannya masing-masing." Kami semua pun menunduk dan berdoa. "Baik. Doa selesai. Rapat akan kita mulai. Oiya di sini saya memperkenalkan kalian sekretaris Cokro. Pak Bimantyo. Ini adalah pertama kalinya beliau menghadiri rapat kita. Silakan, Pak Biman perkenalkan diri anda."

Om Bibim pun berdiri. "Selamat pagi semuanya. Perkenalkan nama saya Bimantyo. Kalian panggil saya Biman saja. Saya adalah sekretaris Cokro Group. Ini adalah pertama kalinya saya menghadiri rapat internal Style. Jadi mohon bimbingannya."

Kami semua tepuk tangan begitu Om Bibim duduk lagi di kursinya. Hmmm memang tumben sih Om Bibim menghadiri rapat bulanan kami. Pasti ini ada hubungannya dengan Amet. Bu Sinta kembali berbicara. Kami semua mendengarkan dengan seksama. Bu Sinta melakukan pembukaan umum dengan membicarakan konsep, tema utama, bintang utama, dan apa saja yang diperlukan kepada kami semua. Begitu merujuk ke detail konsep, ini adalah bagianku untuk menjelaskan.

"Baik. Konsep utama kita kali ini adalah passion masa muda. Yang artinya kita di sini mengajak pembaca agar menemukan

passionnya sejak dini. Seperti kita ketahui pembaca kita kebanyakan adalah seorang remaja wanita hingga wanita dewasa. Jadi, dengan konsep seperti ini saya yakin kita mampu memberikan motivasi kepada mereka. Tentunya hal ini sangat bermanfaat karena mereka akan bisa menemukan jati diri dan membantu masa depan mereka.

"Sesuai dengan bintang utama kita di sini adalah Kreis Renaldi. Ia adalah seorang desainer ternama di mana ia sangat ekslusif. Karyanya sudah sampai mancanegara bahkan dipakai oleh keluarga ternama di kerajaan Inggris. Di sini Kreis menemukan passionnya sejak ia masih belia. Tentunya hal ini menjadi kesesuaian antara konsep dengan bintang utama," jelasku panjang lebar.

Semua orang mendengarkanku dengan seksama. "Untuk halaman Kreis sendiri sudah dipersiapkan?" tanya Om Bibim kepadaku.

"Sudah, Pak. Untuk halaman Kreis sudah pernah dirapatkan. Hasil fotonya juga sudah selesai. Jadi untuk halaman Kreis Renaldi sudah beres."

Om Bibim pun melihat halaman khusus Kreis Renaldi. Beberapa halaman sudah dibuat terpisah oleh masing-masing divisi. Om Bibim tinggal mengecek satu persatu. Kelihatan sekali bahwa Om Bibim adalah orang yang sangat profesional. Gerakannya sangat

cekatan. Semua orang memperhatikan Om Bibim. Aku yakin ini adalah pertama kalinya juga buat mereka melihat Om Bibim.

"*Good.* Semua sudah beres. Lalu untuk yang lain bagaimana?" tanya Om Bibim.

Satu orang pun secara bergantian menjelaskan masing-masing pemaparan mereka tentang penerbitan bulan ini. Mulai dari Mei, Citra, Nyayu, dan semua orang yang memiliki tanggung jawabnya. Om Bibim menyimak dengan serius. Sementara Amet terus fokus ke laptopnya tanpa melirikku sama sekali.

"Baiklah. Saya rasa semuanya sudah jelas. Minggu ini majalah harus sudah dikirim ke pencetak. Minggu depan akan diterbitkan. Terimakasih atas waktu kalian semua. Terimakasih juga pak Biman atas waktunya. Ini adalah sesuatu yang tidak saya sangka karena seorang Pak Bimantyo mau menghadiri rapat internal bulanan seperti ini," ujar Bu Sinta seraya berjabat tangan dengan Om Bibim. Mereka sama-sama tersenyum hormat.

Lalu Bu Sinta dan Om Bibim pun keluar dari ruangan. Orang-orang di ruangan ini menyusul. Begitu juga denganku dan Mei. Sementara Amet masih fokus pada laptopnya. Di saat aku mau keluar tiba-tiba Amet menangkap tanganku. Otomatis langkahku terhenti. Seisi ruangan langsung melihat kami.

Aku pun memberikan kode pada Mei bahwa sebaiknya ia meninggalkanku. Sementara Citra, Nyayu, dan Melani melihatku dengan tatapan tidak suka. Sepertinya mereka memang sudah percaya dan pasrah bahwa Amet benar-benar kembali berpacaran denganku.

"Kenapa? Malu, Met, dilihat orang-orang," kataku begitu semua orang sudah pergi meninggalkan kami berdua.

"Loh bukannya semua orang udah tahu kalau lo cewek gue?" tanyanya polos.

"Iya sih, tapi nggak di kantor juga." Amet tertawa. Ia pun melepaskan pegangannya. "Ada apa?" tanyaku lagi.

Ia pun memutar kursinya menghadapku. "Gue baru lihat tadi cara lo menyampaikan sesuatu dan itu keren," pujinya sambil mengacungkan jempolnya. Amet tersenyum lebar.

Aku jelas saja senang dipuji seperti ini. Wajah riangku tak dapat kusembunyikan. "Hehe makasih. Siapa dulu dong?" bisikku ditelinganya centil.

"Iya. Pacarnya Amet haha." Kami tertawa bersama-sama.

Tiba-tiba aku mengingat Om Bibim. "Oiya, Om Bibim tumben ke sini."

"Gue suruh."

"Hah? Lo suruh? Buat apa?"

"Biar tahu aja suasana kondisi sebenarnya Style. Selama ini dia lebih fokus ke Waktu. Mungkin karena waktu lebih ke berita terkini kayak politik dan serangannya lebih banyak. Cilik sama Obrol kadang-kadang dia hadir pas rapatnya. Cuma Style aja yang nggak pernah dihadiri Om Bibim. Makanya gue suruh."

"Oh gitu. Hmm. Oke. Yaudah deh gue ke tempat gue dulu ya. Banyak kerjaan. Lagian kalau di sini ntar gue dipikir ngapa-ngapain lagi sama lo," kataku.

"Oke," ucapnya singkat. Aku pun meninggalkan Amet. "Ntar makan siang sama gue ya," ajaknya.

Lalu Mei bagaimana? "Nggak bisa, Met. Gue sama Mei."

"Yaudah. Ajak Mei aja."

"Nggak mau. Kasihan Mei hehe. Makan malam aja."

"Yaudah kalau gitu."

"Oke. Gue pergi."

Aku pun meninggalkan Amet yang masih di dalam ruangan itu. Sendirian.

Delapan

Tiga bulan kemudian ....

"Ca, Naura mana?" tanya Bang Kiki tiba-tiba di hadapanku.

Hari ini adalah hari Minggu. Saatnya aku untuk bersantai-santai ria di rumah. Kehadiran Bang Kiki yang mendadak seperti ini bukan lagi suatu kejutan buatku. Semenjak Naura tinggal di sini, hampir setiap hari Bang Kiki mendatangi rumahku dan yang ditanyakannya bukan aku lagi melainkan Naura. Agak menyebalkan memang.

"Di belakang kali," jawabku ketus. Saat ini aku sedang duduk di sofa menonton tv.

Tiba-tiba Bang Kiki duduk di sebelahku. Ia merangkulku. Wajahnya sangat riang. Bang Kiki mengenakan kaos kemeja hitam dan celana biru sebatas lutut. Aku tidak tahu apa

yang terjadi dengan Bang Kiki dan Naura. Mereka memang terlihat akrab sekali semenjak Naura tinggal di sini. Tiap kali aku bertanya apakah mereka pacaran, jawaban mereka selalu tidak. Padahal jelas sekali terlihat bahwa mereka nyaman satu sama lain.

"Ya ampun adik gue jutek banget sih," ujar Bang Kiki sambil mencolek hidungku.

Aku menyipitkan mata. "Yee. Abisan apa-apa sekarang nanyanya Naura."

"Hahaha bukannya gitu. Kan gue lihat lo sekarang dan gue nggak lihat Naura makanya gue nanyain Naura."

"Alasan aja lo," cibirku. Lalu kami tertawa terbahak-bahak seperti biasanya.

Tiba-tiba aku jadi sedih melihat kami tertawa seperti ini. *Inilah hasil contoh anak kamu dengan Meri, Mas!* Aku tak pernah bisa melupakan kata-kata Ibu pada pagi itu. Secara tak langsung Ibu memberitahuku bahwa aku bukan anaknya. Aku adalah anak Meri dan aku tak tahu Meri itu siapa. Itu artinya kan ada kemungkinan bahwa Bang Kiki juga bukan abangku. Ya meskipun semenjak hari itu, tiap kali aku menanyakan hal ini ke ayah dan Bang Kiki, mereka selalu diam seribu bahasa dan mengalihkan pembicaraan hingga akhirnya membuatku menyerah.

"Kok tiba-tiba mukanya sedih?" tanya Bang Kiki cemas.

"Hehe nggak apa-apa, bang," jawabku singkat.

"Mikirin apa lo? Ayo cepat ngomong."

"Bang, gue adik lo kan?"

Wajah Bang Kiki berubah serius. Ia melepas rangkulannya. "Toca, sampai kapan pun lo tetap adik gue. Lo masih mikirin kata-kata Ibu?" tanyanya. Aku mengangguk pelan sedih. "Ya ampun. Ibu itu lagi emosi aja waktu itu makanya ngomongnya ngawur. Udah ah. Gue nggak suka deh kalau lo mikirnya macam-macam gini." Wajah Bang Kiki mengerut.

"Hayooo lagi apa lo berdua?" tanya Naura mengagetkan kami dari balik sofa.

"Nih teman lo. Bilangin tuh pikirannya yang normal-normal aja."

Naura terlihat bingung dengan pernyataan Bang Kiki. Aku hanya diam. Mataku fokus ke televisi. "Gue nggak ngerti deh," ujar Naura.

"Apa sih yang kamu ngerti?" tanya Bang Kiki centil ke Naura. Kemudian ia menarik Naura dari belakang ke depan sehingga sekarang Naura duduk di sebelahnya.

Tapi barusan aku mendengar sesuatu yang lain di sini. Mereka bicara pakai aku-kamu. "Yeee. Kamu tuh nggak jelas," balas Naura.

Tuhkan aku tidak salah dengar. Kurasa mereka memang sudah jadian. Aku saja

dengan Amet masih pakai gue-lo. "Lo berdua jadian beneran ya?" tanyaku ingin tahu.

"Nggak kok," jawab mereka berdua kompak.

"Tapi gue dengar barusan lo berdua pakai aku-kamu."

"Dia tuh yang mulai." Lagi-lagi mereka kompak.

"Terus sebenarnya lo berdua tuh apa?"

"Teman," jawab mereka serempak. Ini ketiga kalinya mereka berbicara serempak.

"Kalau teman kenapa ke mana-mana berdua? Mana sering banget lagi."

"Emang nggak boleh?" tanya mereka. Lagi-lagi kompak!

Astaga. Entah kenapa aku jadi kesal. "Norak lo berdua!"

Aku pun meninggalkan mereka dan aku bisa mendengar cekikikan mereka dari jauh. Menyebalkan. Apa susahnya tinggal bilang jadian? Lagipula mereka ehm cocok kok. Pakai jawab kompak seperti itu lagi. Membuatku sangat geli. Naura semenjak tinggal di sini dan akrab dengan Bang Kiki, wajah mengerikannya yang akhir-akhir kemarin menimpanya perlahan memudar. Ia tak pernah lagi menangis. Ia selalu tertawa dan aku tenang melihatnya.

Bang Kiki juga begitu. Aku bisa melihat sebenarnya Bang Kiki menyukai Naura. Begitu

juga dengan halnya Naura, tapi aku masih bisa melihat bahwa Naura lah yang masih belum bisa menjalin hubungan lagi. Apa Naura masih trauma dengan lelaki? Bisa jadi sih. Aku belum menanyakan kisah ini lebih jauh ke Naura.

Bayangkan selama tiga bulan ini, Naura selalu pulang malam karena jalan dengan Bang Kiki. Tiap kali aku sampai rumah kadang Naura sudah tertidur. Ketika pagi, Naura masih terlelap dan aku harus bangun pagi untuk bekerja. Kalau Naura sedang di rumah, aku malah keluar dengan Amet. Kami belum ada waktu untuk berbicara lama seperti biasanya.

Aku sekarang di kamarku. Kurebahkan tubuhku.

Titut! Ada suara pesan *chat* dari ponselku.

Honey Bunny : : Jangan lupa makan siang. Gue nggak bisa mampir. Lagi banyak masalah akhir-akhir ini di Cokro. Kepala ini rasanya mau pecah -_-*

Aku langsung membalas saat itu juga.

Azkatoca : Siap, Beb. Nggak usah mampir. Di sini ada Bang Kiki juga. Masalah apa?

Menunggu balasan pesan dari Amet itu memang harus ekstra sabar. Ia sangat sibuk. Apalagi akhir-akhir ini. Om Bibim saja mungkin hampir setiap hari menghampiri Amet dan jelas saja Amet jadi semakin jarang bertatap muka denganku. Hampir setiap menit

setiap kali aku bersama Amet, telpon dari Om Bibim selalu saja ada. Ya tapi aku bisa apa. Aku tahu tanggungjawab Amet itu sebesar apa.

Yasudah. Lebih baik aku membaca-baca majalah Style saja. Kuambil majalah episode Kreis yang terletak di dalam laci pada nakasku. Hmm siapa sangka Kreis adalah sepupu Amet. Mengingat cara Amet mengerjaiku pada saat itu ingin sekali aku menginjak-injak wajahnya.

Aku rasa gen di keluarga Amet itu memang bagus-bagus ya. Kreis saja bisa tampan begini. Aku memperhatikan dengan jeli wajah Kreis di halaman utama Style. Amet juga begitu. Sampai-sampai Citra, Nyayu, Melani, tak henti-hentinya menyindirku soal hubunganku dengan Amet. Bahkan walaupun tiga bulan sudah berlalu mereka masih saja tak bisa terima kembalinya aku dengan Amet. Mereka mengatakan aku tak pantas buat Amet. Katanya Amet kebagusan buatku. Huh. Memang mereka secantik apa sampai mengataiku seperti itu.

Titut! Ada suara pesan *chat* dari ponselku. Tanganku dengan cepat mengambilnya.

Honey Bunny : : Yaelah. Kiki doang. Biasalah Cokro haha. Amet bisa mengatasinya.*

Aku agak sedih membaca pesan Amet. Bang Kiki dengan Amet memang tak pernah akur. Mereka selalu adu mulut tiap kali

bertemu. Mereka selalu berdialog dengan cara yang tidak aku mengerti. Seperti ada sesuatu di balik obrolan mereka dan tiap kali aku bertanya tak ada satu pun dari mereka yang menjawab pertanyaanku. Mereka sama-sama pria keras. Hanya satu yang aku tahu. Bang Kiki selalu menyuruh aku meninggalkan Amet demi dia. Tapi alasannya? Aku tidak pernah tahu.

*Azkatoca : Gue selalu berdoa lo sama Bang Kiki bisa akur. Yaudah semoga lancar ya kerjaannya, Pak Presdir. Aamiin :**

Honey Bunny : 12.55 :* I love you and i miss you so much :*

Azkatoca : I love you too. I always miss you more than you miss me <3

Ya Tuhan. Rasanya kadar sayangku ke pria ini tidak pernah berkurang. Semakin lama rasa sayangku padanya semakin besar. Tapi tetap saja. Dia adalah sosok yang tidak bisa kumengerti. Ada beberapa sisi Amet yang tidak bisa kutembus. Aku merasa Amet menyimpan banyak rahasia. Ia sosok yang terlalu rapi sehingga aku tak pernah berhasil mengorek rahasia itu. Termasuk perang antara dirinya dengan Bang Kiki.

Kembali aku melihat layar ponsel. Tidak ada balasan dari Amet. Hmmm aku rasa tadi itu akhir dari *chat* kami. Ia memang selalu seperti itu. Yasudahlah.

Oiya bicara ponsel. Aku terpaksa tidak menggunakan ponsel lamaku lagi. Amet selalu saja marah-marah tiap kali aku mengeluarkan Nokia 6600-ku itu. Ia bilang itu ponsel sudah tua dan banyak sekali ejekan yang keluar dari mulutnya. Sering sekali kami berantem gara-gara ponsel lamaku. Terpaksa aku menggunakan ponsel darinya agar dia senang dan tidak mengomeliku lagi. Dan benar, ia tidak mengomeliku lagi. Jelas saja semua orang di sekitarku kaget melihat *ponsel*-ku berubah. Terutama Mei dan Naura. Terpaksa aku berbohong kepada mereka bahwa ponsel ini aku dapatkan dari tabunganku selama ini dan untungnya mereka percaya.

Oke. Beralih ke masalahku hari ini. Hari ini cukup aku isi dengan bersantai ria di rumah. Semua sibuk dengan urusannya masing-masing. Sepertinya Bang Kiki dan Naura juga sudah keluar karena suara mereka tidak terdengar lagi. Semangat aja deh buat hari ini.

"Amet ... kita mau ke mana?" tanyaku penasaran. Amet menutup mataku dengan kain sehingga aku tidak bisa melihat apa-apa. Aku dituntun Amet untuk terus berjalan tanpa tahu tujuan kami ke mana. Ia terus memegang tanganku erat.

"Tenang, Sayang. Sebentar lagi," katanya lembut menenangkanku.

Amet tiba-tiba saja tadi pukul 19.00 datang ke rumahku menggunakan motor ninja merahnya. Aku yang sedang terbengong-bengong di kamar jelas saja kaget, tapi bercampur bahagia akan kedatangannya. Lalu ia memberiku sebuah gaun panjang mewah berwarna biru untuk segera dipakai. Seperti biasa ia selalu memberi perintah yang tidak bisa aku tolak. Gaun biru ini sangat indah. Gaun biru ini hanya memiliki satu tali tipis yang tergantung di leher sebagai tumpuannya. Bahuku terbuka lebar dan belahan dadaku terlihat sedikit sehingga terlihat sangat seksi. Ia juga memberiku sebuah sepatu wedges berbahan kulit.

Tadinya aku sempat berpikir, apa yang menyebabkan Amet menggunakan ninjanya lagi dan mengapa ia menyuruhku memakai gaun mahal ini. Tapi seperti biasa. Ia adalah seseorang yang susah sekali untuk ditanya. Selama perjalanan ke sini saja mataku ditutupi kain. Yang aku rasakan hanya satu. Medan lintasan menuju ke sini cukup sulit. Aku bisa merasakan goncangan keras dari atas motor.

Selama perjalanan ke sini Amet juga memberikan jaketnya agar aku tidak kedinginan. Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Aku hanya menerimanya saja hingga akhirnya kami tiba di sini. Amet masih belum membuka penutup mataku. Aku bisa merasakan bahwa

kami ada di atas tanah bukan lantai. Apa ini di ruang terbuka? Desiran angin juga perlahan menusuk kulitku.

"Met, kita di mana sih sebenarnya?"

"Sabar ya, Sayang. Bentar lagi kok," jawabnya.

Baiklah. Lelah sekali memang bertanya pada orang ini. Kami pun berhenti. Amet mempersilakanku duduk dan aku pun duduk. Perlahan Amet melepaskan penutup mataku dan ternyata ... wow! Ternyata kami berada di hamparan tanah yang sangat luas. Aku rasa kami sedang berada di sebuah bukit.

Aku bisa melihat banyak cahaya kota dari sini. Bintang-bintang bertebaran di langit. Menciptakan kerlap-kerlip yang membuat batinku menganga kagum. Indah sekali. Ternyata ada tempat seperti ini di kota. Lalu kuedarkan pandanganku ke sekitar. Amet menciptakan tempat ini sedemikian romantisnya. Terdapat banyak lilin mengelilingi kami. Lalu di tengahnya terdapat satu meja bulat kecil dan dua buah kursi besi saling berhadapan dan di sinilah kami berada sekarang. Amet duduk di depanku dengan senyuman lebar yang menghiasi wajah tampannya.

"Ini di mana, Met? Gue nggak pernah nyangka ada tempat seindah ini di Jakarta," decakku kagum.

"Di suatu tempat yang hanya gue yang tahu." Lagi-lagi ia menyimpan rahasia.

Aku hanya mengerutkan bibirku. Amet malah tertawa. Ia pun menghampiriku melepaskan jaket yang aku kenakan. Kemudian ia keluarkan ponselnya, lalu ia letakkan di atas meja. Ia hidupkan sebuah instrumen lagu dari ponselnya. Kemudian Amet menunduk sembari mengulurkan tangannya manis ke hadapanku.

"*My princess, do you wanna dance with me?*" tanyanya sangat manis.

Manisnya kekasihku. Jelas aku langsung menerima tawarannya. Kusentuh tangan Amet. Pria ini sangat tampan. Ia mengenakan celana panjang abu-abu dipadu kemeja putih yang ditutupi jas hitam. Rambutnya yang sekarang sudah mulai panjang ia buat rapi. Poni yang biasa Amet tunjukkan sekarang berubah menjadi jambul sehingga aku bisa melihat dengan jelas dahinya. Ah pacarku ganteng sekali.

Amet menarikku lembut. Kini kami berhadapan. Tangan kirinya menyentuh pinggangku sementara tangan kananku memegang pundaknya. Tangan kami satunya saling menggenggam. Jarak kami saat ini sangat dekat.

"Gue nggak bisa dansa ...," aduku pelan.

"Kan ada gue. Lo cukup ikuti gerakan gue aja."

Perlahan kaki Amet mulai bergerak mengikuti alunan lagu. Kuikuti langkahnya. Aku benar-benar kagok, tapi setenang mungkin kucoba untuk mengikuti gerakan Amet. Oh jadi begini caranya berdansa? Aku terkikik.

"Kenapa?" tanya Amet begitu mendengar cekikikanku.

"Gue baru tahu caranya dansa. Kocak aja."

"Udik sih," ejek Amet.

"Ih ...." Aku hanya bisa menatapnya sinis. Lalu kami tertawa lagi.

"Lo cantik banget sih, Ca ...," puji Amet lembut sambil terus menatap mataku lekat.

Aku tersenyum tersipu malu mendengar ucapan Amet. "Perasaan nggak deh,"

"Kalau lo nggak cantik, mana mau gue sama lo."

"Ih jahat. Berarti lo lihat cewek dari fisik ya."

Amet terbahak. "Ya ampun bercanda, Sayang."

"Lo nemu tempat ini dari mana? Keren banget di sini."

"Udah lama sih. Dulu waktu gue kecil kalau gue stres gue ke sini. Ini tempat favorit gue. Lo cewek pertama yang gue bawa ke sini, Toca. Sayang aja ke sini jalanannya jelek.

Nggak tega sebenarnya bawa lo ke sini naik motor."

Cewek pertama? Ya ampun, Amet ...."Cewek pertama?"

Amet tersenyum. "*Yes. No one else.*"

"Kenapa bisa sayang sama gue?"

"Nggak tahu. Sayang aja haha. Lo sendiri kenapa?"

"Sama. Sayang aja."

"Dasar ikut-ikutan," cibirnya. Aku hanya tersenyum. "Lo nggak dingin kan?"

Aku menggeleng. "Nggak, Sayang. Selama ada kamu aku nggak akan pernah kedinginan," gombalku.

Mata Amet terbelalak. "Toca bisa gombal juga ternyata." Lagi lagi kami tertawa bersama.

Musik dari ponsel Amet terus bersenandung. Kami terus bertatapan satu sama lain. Entahlah aku bingung mendeskripsikannya bagaimana. Aku benar-benar menyayangi pria ini. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi padaku lagi bila Amet meninggalkanku lagi. Memikirkan Amet yang akan meninggalkanku saja, aku tak kuat. Apalagi bila hal itu terjadi.

"Met ...."

"Iya, Sayang."

"Jangan tinggalin gue lagi ...."

"Nggak, Sayang. Nggak akan lagi. Justru gue yang takut lo ninggalin gue."

"Gue aja mikirin lo ninggalin gue, gue nggak sanggup, Met. Apalagi ninggalin lo beneran."

"Ca ...."

"Iya."

"Lo harus janji satu hal sama gue." Amet berhenti bergerak. Aku mengikutinya. Kami masih saling bertatapan. Amet mengacungkan jari kelingkingnya ke hadapanku.

"Janji apa, Met?" tanyaku bingung.

"Seberat apa pun masalah kita nantinya. Jangan pernah lo ninggalin gue."

Aku tertawa. "Astaga. Nggak akan lah, Sayang."

Muka Amet serius. "Janji dulu," pintanya.

Aku pun mengeratkan kelingkingku. "Janji," ucapku singkat dan tegas.

Amet tersenyum. Matanya berkaca-kaca. Lalu ia mengambil ponselnya dan ia matikan musiknya. Ia menarik tanganku lalu mempersilakanku untuk duduk. Amet duduk di hadapanku. Kemudian ia membuka tudung saji makanan tersebut. Wah enak sekali. Ini adalah iga bakar. Bagaimana bisa ada iga bakar di sini? Kemudian ia menuangkan segelas anggur ke gelasku dan gelasnya. Amet mengangkat gelas itu.

"*Cheers,*" ujarnya.

"*Cheers,*" jawabku. Kami pun bersulang.

"Silakan dimakan Tuan Putri," katanya manis.

"Terimakasih, Pangeran," jawabku manis.

Kami pun mulai menyantap makanan ini. Pria di depanku ini memang tidak bisa ditebak. Dia bisa menjadi pria yang sangat menyebalkan, tapi dalam sekejap dia bisa menjadi pria yang sangat romantis seperti sekarang. Pria yang tak pernah berhenti mengatakan bahwa ia mencintaiku. Pria yang selalu berusaha memberi kabar apa pun situasinya. Ya meskipun bisa dibilang bahwa pertemuan kami tidak seintens dulu. Bahkan bisa dalam seminggu kami hanya bertemu sekali dan kalau saat itu tiba ya akan seperti ini. Amet akan memberikan kejutan-kejutan tak terduga seperti sekarang.

Kalau ia tidak sempat bertemu denganku, terkadang ia mengirim ribuan bunga mawar putih ke rumahku sebagai permintaan maaf. Ia juga pernah mengirimkan balon-balon yang sangat banyak dengan Om Bibim sebagai pengantarnya. Kadang tiba-tiba ia datang kepadaku tengah malam hanya untuk mengatakan kangen.

"Ca ...," panggil Amet lirih.

"Ya ...," jawabku lembut.

"Tempat apa yang lo pengen kunjungin banget di dunia?" tanyanya.

Aku langsung terfokus pada satu tempat idamanku. "Norwegia."

Amet mengernyitkan dahinya tak mengerti. "Norwegia?"

"Iya. *Lofoten Island* tepatnya," jawabku antusias.

"Ada apa di sana?" tanyanya penasaran sambil memotong iga bakar di hadapannya.

"Aurora."

"Aurora?"

"Iya, Amet. Di sana indah banget. Gue pengen banget ke sana. Melihat aurora. Gue selalu berdoa semoga suatu saat gue bisa ke sana."

"Gue nggak pernah tahu itu tempat apa, tapi kayaknya menarik. Ntar gue cari tahu. Gue kira lo maunya ke Paris, London, atau apa pun tempat yang ada di daftar tujuh keindahan dunia. Ternyata lo mau pergi ke tempat yang bahkan gue nggak tahu. *Good.*"

"Lo mau bawa gue ke sana?" tanyaku berbinar-binar.

"Suatu saat. *Maybe.*"

Aku senang. "Semoga ya. Aamiin ya Allah," doaku. Amet hanya menyengir.

Trililit! Ringtone ponsel Amet berdering. Amet menghentikan makannya. Kemudian ia angkat telponnya. Aku masih fokus terhadap makananku.

"Iya .... Kenapa? .... Apa?? .... Siapa yang berani melakukan itu? .... Om .... Nggak bisa kayak gini .... Atas dasar apa mereka melakukan ini? .... Selama ini Cokro baik baik saja!" bentaknya kuat. Aku kaget.

Aku lihat ekspresi Amet penuh amarah. Wajah manisnya sudah tidak ada lagi. Aku menghentikan acara makanku. Aku terus perhatikan Amet. Ia enggan menatapku.

"Ini sudah berlalu delapan tahun, Om, dan Cokro baik-baik saja!" bentak Amet lagi keras. Aku rasa dia sedang berbicara dengan Om Bibim. "Baiklah. Nanti saya pikirkan. Om urus mereka. Saya ke sana sekarang." Amet menutup telponnya. Ia langsung berdiri dan langsung menarik tanganku. "Ca, ayo. Kita pergi sekarang."

Aku mengikutinya tanpa menolak. "Met, kenapa?" tanyaku penasaran.

Amet berhenti berjalan. Ia menatapku nanar. Matanya berkaca-kaca. "Cokro, Ca ...."

"Kenapa Cokro? Cerita, Met," pintaku lembut.

"Nanti, Ca. Nanti gue pasti cerita. Sekarang kita pulang dulu. Gue akan antar lo pulang," jawab Amet sambil memakaikan jaketnya kepadaku.

"Terus lo ke mana?"

"Gue mau ke pusat Cokro. Om Bibim di sana. Gue harus ketemu sama Om Bibim."

Aku menyentuh dagunya. "Met, lo baik-baik aja kan?"

"Baik, Ca. Doain aja Cokro baik-baik aja ya." Aku mengangguk sambil tersenyum manis. Amet pun memakaikan helm padaku. Setelah itu, ia naik ke atas motor. Aku melakukan hal yang sama.

Motor mulai melaju sangat cepat. "Peluk gue, Ca." Aku memeluknya erat. Sangat erat. Sebenarnya Amet kenapa? Ada masalah apa dengan Cokro? Wajah Amet sangat panik.

Oh Tuhan semoga Amet dan Cokro baik-baik saja. Amin.

Lagi-lagi untuk kesekian kalinya Amet tak ada kabar. Sudah seminggu berlalu semenjak makan malam romantis di bukit itu. Ah rasanya kepalaku ingin pecah. Nomornya juga tidak aktif semenjak malam itu. Setiap kali aku mengunjungi rumahnya Amet selalu tak ada. Aku hanya bertemu Siti dan Siti juga mengatakan hal yang sama. Amet tak pulang selama seminggu. Aku sudah meminta Siti untuk menghubungiku bila Amet kembali pulang.

Ia benar-benar bisa membuatku cemas. Aku sekarang sedang di kantor. "Ca, lo kenapa? Akhir-akhir ini gue lihat lo murung mulu deh," ujar Mei. Mei duduk di kursinya.

"Nggak kenapa-napa, Mei," jawabku singkat.

"Amet lagi?" Aku mengangguk. Kurebahkan kepalaku pasrah ke meja. Aku sangat merindukannya. "Dia masih belum ada kabar juga?" tanya Mei lagi.

Aku menatapnya sedih. "Iya, Mei huaaaa," rengekku.

"Astaga tuh anak kebiasaannya dari dulu nggak berubah ya. Ngilang mulu kerjaannya. Nggak masuk kantor mulu lagi. Kalau masuk gue pites kali," ujar Mei kesal.

Aku hanya diam merengut memikirkan Amet. Aku lirik ke ruangannya. Benar. Ia tak pernah masuk kantor lagi semenjak hari itu. Apa aku menghubungi Om Bibim saja ya? Tapi aku tak tahu nomornya. Ah bisa gila aku memikirkan Amet. Sebal.

"Woy woy cek *email!* Bakal ada pesta besar nih *guys!*" teriak Surya dari ujung sana. Kami semua seisi ruangan ini langsung bingung dan membuka email. Tentu saja kami penasaran karena kehebohan Surya.

Dear All,

Dimohon kehadirannya pada acara "Thirty's Cokro" dalam rangka ulang tahun Cokro Group yang ke Tiga puluh pada :

Tanggal : 21 Maret 2015

Jam : 18.30 WIB

Tempat : Gedung Central Cokro

Kami mengundang semua karyawan Cokro Group untuk menghadiri pesta ini. Pesta ini akan dihadiri oleh petinggi-petinggi Cokro, musisi, artis, dan Presdir ketujuh Cokro.

Terimakasih,

An. Sekretaris Cokro Group

"Ca! Baca baik-baik deh. Presdir ketujuh akan hadir! Presdir ketujuh, Ca!" ujar Mei heboh.

Aku diam. Iya Mei. Aku membacanya. Pesta ini akan dihadiri oleh petinggi-petinggi Cokro, musisi, artis, dan Presdir ketujuh Cokro. Aku terus membaca kalimat tersebut secara berulang-ulang berusaha meyakinkan diriku bahwa ini benar. Presdir ketujuh. Presdir ketujuh kami semua adalah Amet. Amet yang mereka tahu adalah seorang karyawan yang memiliki ruangan sendiri dan seenaknya masuk kantor. Amet yang jadi incaran para wanita di sini. Astaga kepalaku berdenyut lagi.

Apa ini yang masalah Cokro yang dimaksud Amet? Apa hal ini yang menyebabkan Amet stres belakangan ini? Apa hal ini juga yang menyebabkan Amet sering hilang tanpa kabar? Aku rasa iya. Aku sangat tahu. Amet sangat tidak mau kalau identitasnya sampai terkuak keluar. Amet sudah menjaga hal ini rapat-rapat

semenjak delapan tahun yang lalu. Dan yang aku tahu. Amet bertahan untuk menyembunyikan dirinya karena ia ingin melindungi orang itu. Entah siapa orang itu.

Tapi aku tidak mementingkan itu sekarang. Yang aku pikirkan adalah bagaimana keadaan Amet saat ini. Apakah dia baik-baik saja? Aku tahu Amet pasti sangat hancur sekarang. Pasti banyak tekanan sana-sini yang memaksanya untuk menunjukkan dirinya ke khalayak. Oh Amet. Tapi mengapa ia tetap tidak menghubungiku juga sampai detik ini? Mengapa ia bisa melakukan segalanya tanpa memberitahuku? Apa aku tidak penting baginya? Ah, sial. Pikiranku jadi ke mana-mana.

"Ca, lo dengarin gue kan?" tanya Mei membuyarkan lamunanku.

"Iya, Mei," jawabku pelan.

"Lo kok lemas gitu sih? Lo kenapa?" tanya Mei lagi.

"Nggak kenapa-napa, Mei," ucapku bohong.

"Gue yakin, Ca. Ulang tahun Cokro kali ini pasti beda dengan ulang tahun Cokro sebelumnya. Bayangin aja. Presdir ketujuh yang selama ini kita nggak tahu, akhirnya nunjukin dirinya juga. Gue jadi penasaran. Kayak siapa ya bentuknya? Pasti dia masih muda dan ganteng. Ya nggak sih?"

Aku tidak begitu menyimak apa kata Mei. Pikiranku terlalu terfokus pada apa yang terjadi dengan Amet sekarang. Apa yang harus aku lakukan? Tiba-tiba aku ingat sesuatu. Waktu itu Om Bibim pernah menelponku. Malam itu ia sempat mengantarkan foto Kreis. Aku pun mengambil ponselku. Astaga lagi-lagi aku lupa. Pada saat itu kan aku masih menggunakan ponsel lamaku, jadi nomornya sudah hilang.

"Ca, kok lo nggak dengarin gue sih?" tanya Mei sebal.

Aku menatap Mei kesal. "Mei, kepala gue lagi pusing. Ntar deh ya," kataku.

"Yaudah," ucap singkat Mei sebal. Ia kembali melihat komputernya dengan wajah merengut. Maaf, Mei. Pikiranku benar-benar pusing sekarang.

Apa yang harus aku lakukan? Aku benar-benar cemas dengan keadaan Amet. Dia hilang selama seminggu dan tiba-tiba saja ada *email* yang mengatakan bahwa Amet akan hadir. Astaga Amet kenapa sih dia selalu membuatku bingung?

Siti? Apa aku harus menelpon Siti untuk menanyakan nomor Om Bibim? Aku rasa itu adalah salah satu cara yang harus kucoba. Aku cari kontak Siti lalu kutelpon ia segera. Aku menunggu jawaban Siti.

"Iya, haloo," jawab Siti dari seberang. Aku senang.

"Siti, Tuan udah balik?" tanyaku bisik-bisik agar tak ketahuan Mei. Aku sengaja menjauhkan posisiku sedikit jauh dari Mei.

"Belum, Nona. Saya juga bingung mau nyari Tuan Amet di mana. Padahal dari kemarin Ibu nyari."

"Ibu?"

"Mamanya Tuan Amet, Non," jawab Siti. Mamanya Amet? Wow.

Entah kenapa aku jadi degdegan. Aku tidak pernah mendengar apa pun tentang Mama Amet kecuali dari kisah wanita di album itu. Yang aku tahu hanyalah Mama Amet masih hidup. Aku juga tidak pernah bertemu dengannya. Oiya, ulang tahun Cokro. Pasti Mama Amet akan hadir dalam acara itu karena itu adalah acara penting. Sudahlah lebih baik aku kembali memikirkan bagaimana caranya menghubungi Amet.

"Kamu udah hubungi Om Bibim?"

"Saya sudah nelpon Mas Bibim berkali-kali, Non. Tapi, tidak pernah diangkat."

"Yasudah. Saya boleh minta nomornya?"

"Baik, Non. Akan saya *sms* segera."

"Oke. Makasih ya Siti," kataku masih bisik-bisik lalu mematikan telpon.

"Habis nelpon siapa lo bisik-bisik gitu?" tanya Mei mengagetkanku. Wajahnya sangat menakutkan.

"Orang," jawabku singkat.

"Sekarang lo gitu ya, Ca. Kayaknya banyak banget yang lo sembunyiin dari gue. Gue masih sahabat lo kan? Lo banyak berubah tahu nggak semenjak jadian sama Amet."

Oh Mei plis jangan mulai lagi. Suasanaku lagi kacau. "Bukannya gitu, Mei. Plis deh, Mei. Sekarang gue lagi pusing banget. Gue nggak mau ribut."

"Siapa yang ribut? Gue tuh cuma nanya. Lo tuh kenapa sebenarnya?"

"Gue nggak kenapa-napa."

"Terus lo pusing kenapa?" tanya Mei lagi dengan nada yang sudah mulai tinggi.

Sepertinya aku ketularan sifat Amet yang tidak suka ditanya. "Mei, plis deh."

Raut wajah Mei sekarang sudah kelihatan seperti orang yang benar-benar kecewa. "Oke, Ca. Nggak akan lagi gue tanya-tanya lo." Fiks! Mei marah padaku.

Ah banyak sekali masalah. Kepalaku rasanya mau pecah. Belum masalah Amet selesai, sekarang malah Mei marah padaku. Untuk sementara aku memilih untuk mengabaikan amarah Mei. Aku juga malas untuk meminta maaf pada Mei.

Titut! Ada pesan masuk dari Siti. Ini nOmor Om Bibim. Akhirnya.

Sekarang sudah menunjukkan pukul 15.45. Belum waktunya pulang, tapi aku rasa aku harus pergi dari kantor. Percuma juga aku bekerja. Aku tidak akan bisa fokus. kerjaanku sudah tidak begitu banyak. Lebih baik aku izin dengan Bu Sinta, dengan meng-*sms*-nya saja. Aku pun memasukkan barang-barang yang aku perlu ke dalam tas.

"Mei, gue balik," pamitku. Mei tidak menjawab. Terlihat dari wajahnya ia benar-benar marah kepadaku. Ah sudahlah. Maaf Mei. Nanti pasti akan aku ceritakan semuanya. Tapi tidak saat ini. Sekarang pikiranku hanya penuh dengan Amet dan Amet.

Untung saja pagi ini aku berangkat sendiri. Aku bisa melihat Swift merah-ku terparkir dengan manis di *basement*. Lalu aku masuk ke mobil. Langsung aku ambil ponselku dari dalam tas. Aku telpon nomor yang diberi Siti. Masih tidak ada jawaban. Ah ke mana mereka berdua? Aku telpon lagi. Masih tidak ada jawaban. Sekali lagi aku telpon dan oh tidak. Masih tidak ada jawaban juga. Argh! Aku pukul setir mobil saking kesalnya.

Ya Tuhan. Apa yang terjadi dengan Amet? Mengapa ia bisa begini? Ia benar-benar tidak menghubungiku. Aku tahu Amet bertahan selama delapan tahun menyembunyikan

identitasnya demi melindungi orang itu. Jujur, aku cemburu dengan orang itu. Siapa dia? Aku penasaran sekali, tapi aku lebih cemas dengan keadaan Amet sekarang. Apa yang terjadi padanya? Benarkah dia akan muncul di pesta itu?

Kemampuan bertahan dia akan berakhir dua hari lagi. Amet ....

Aku memutuskan untuk pulang ke rumah. Aku tidak punya tujuan sekarang. Keberadaan Amet memang susah untuk kujangkau. Di mana sih dia? Aku jadi mengingat kejadian delapan tahun lalu. Aku kesusahan mencari Amet. Bedanya dulu ada Mei dan Naura yang menemaniku mencari Amet, tapi sekarang aku sendiri. Aku tidak berani mengajak mereka. Ada sesuatu yang belum bisa aku ceritakan ke mereka secara detail. Aku juga sudah membayangkan rentetan pertanyaan mereka yang malah akan semakin membuatku pusing. Aku benar-benar dalam kondisi yang serba salah sekarang.

Aku masuk ke rumah. Rumah sangat sepi. Sepertinya Naura tidak ada. Aku pun terduduk lunglai di sofa ruang tamuku. Amet oh Amet. Di manakah dirimu berada? Benar-benar minggu terburuk. Kupejamkan mata ini sejenak. Lagi-lagi air mata ini menetes.

Waktu begitu cepat berlalu. Naura belum pulang juga. Pasti ia sangat keasyikan dengan Bang Kiki. Aku rasa mereka memang menjalin hubungan khusus. Bayangkan saja, ke mana-mana mereka selalu berdua sekarang. Yah, kalau mereka jodoh juga tidak apa-apa. Yang penting mereka bahagia.

Tapi bagaimana dengan nasibku sekarang? Ini sudah jam sepuluh malam. Pesta Cokro akan diadakan lusa dan Amet belum ada kabar juga hingga detik ini. Aku sudah menelpon Om Bibim berkali-kali juga tidak diangkat. Siti juga belum memberikanku kabar apa-apa. Mau gila rasanya.

Titut! Ada pesan masuk dari Siti! Tanpa ragu langsung kubuka pesannya.

Siti 10.55 : Non, *Tuan Amet sudah pulang. Keadaannya tidak baik. Tuan sakit, Non.*

Aku langsung terlonjak kaget membaca pesan dari Siti. Amet sakit? Benar kan dugaanku. Ia pasti tidak akan baik-baik saja. Dengan sigap, aku langsung beranjak tanpa mengganti pakaian sama sekali. Aku tak peduli lagi. Yang ada di pikiranku saat ini hanyalah Amet.

Aku pun mengambil kunci mobil di atas meja makan. Tak lupa kubawa ponselku, tapi begitu aku di depan pintu. Ternyata ada Om Bibim yang seperti ingin mengetuk pintu rumahku. Wajah Om Bibim terlihat lelah

sekali. Pasti kedatangan Om Bibim berhubungan dengan Amet.

"Nona Azkatoca ...."

Aku sudah tahu apa yang mau dibicarakan Om Bibim. "Pasti tentang Amet kan, Om?"

Om Bibim mengangguk pelan. "Dia ...."

"Iya, Om. Saya udah tahu. Bagaimana keadaan dia, Om?" tanyaku panik.

"Mari, Nona ikuti saya. Saya akan jelaskan selama perjalanan kita," katanya tanpa menjawab pertanyaanku.

Om Bibim membawaku ke mobil Subaru yang sedang terparkir nyaman di depan pagar rumahku, lalu membukakan pintu belakang mobil mempersilakanku masuk. Kemudian ia masuk ke pintu depan mobil. Mobil pun mulai melaju.

"Om, sebenarnya apa yang terjadi?" tanyaku pelan. Aku harus tahu keadaan Amet.

"Nona Azkatoca pasti tahu apa yang terjadi dengan Cokro."

"Iya. Hari ini seluruh karyawan menerima undangan ulang tahun Cokro ketiga puluh dan presdir ketujuh Cokro akan hadir."

"Tuan Amet belum siap, Nona."

"Belum siap identitasnya ketahuan?"

"Iya, Nona," jawab Om Bibim sambil mengangguk. Ia terus fokus ke depan.

"Jadi dia beneran akan hadir, Om?"

"Iya, Non. Terpaksa. Selama Nona bekerja di Cokro, Nona tidak pernah kan menerima undangan yang mengatakan bahwa presdir ketujuh akan hadir?"

Aku mengangguk. Berarti Amet benar-benar akan hadir. Sebenarnya apa yang terjadi antara Amet dan Cokro? Aku jadi ingin mengorek hal ini lebih dalam dari Om Bibim. "Apa yang membuat Amet terus menyembunyikan identitasnya, Om?"

"Dia perlu melindungi seseorang, Nona."

Oke. Jawaban yang selalu sama. Dari Amet begitu. Om bibim juga begitu. "Orang siapa, Om?" tanyaku berusaha polos.

"Seseorang yang sangat Tuan Amet cintai."

Jleb! Amet cintai? Ada orang lain yang lebih Amet cintai daripada aku? Mengapa hatiku jadi sakit ya mendengar ini? Apa aku harus mengorek lebih dalam lagi?

"Siapa, Om?" tanyaku makin penasaran.

"Maaf, Nona Azkatoca. Ini adalah urusan pribadi Tuan Amet. Saya tidak bisa memberitahu, Nona."

Aku menyerah. Aku rasa mereka berdua memang sepakat untuk menyimpan rahasia itu rapat-rapat. Aku mendesah pasrah. Mungkin memang aku harus menunggu jawaban ini dari Amet langsung.

"Lalu bagaimana keadaan Amet, Om? Apakah dia baik-baik aja?" tanyaku lagi.

"Tidak, Nona. Dia sedang tidak baik-baik saja."

"Dia sakit? Terus kenapa tiba-tiba presdir Cokro diminta hadir dalam acara ultah Cokro, Om? Bukankah selama delapan tahun ini baik-baik saja?" tanyaku lagi.

"Iya, Nona. Dia sakit. Dia benar-benar *drop*. Kudeta. Semua orang mulai dari petinggi Cokro sudah tidak bisa mentolerir lagi akan rahasia presdir ketujuh. Secara diam-diam, mereka semua melakukan petisi tanpa saya ketahui. Mereka berusaha mencari celah agar presdir ketujuh menunjukkan dirinya. Alasannya, mereka merasa tidak dipimpin. Mereka tidak terima ketika saya memberi perintah karena kata mereka saya hanyalah sekeretaris perusahaan dan tidak ada hubungannya dengan Cokro."

"Jadi selama ini Amet dan Om Bibim sibuk menyelesaikan permasalahan ini? Jadi ini yang dimaksud Amet masalah Cokro?"

"Iya. Saya berkali-kali kecolongan oleh sikap mereka yang tidak manusiawi. Mereka semena-mena dalam memperlakukan karyawan Cokro. Mereka juga terus berusaha melakukan sesuatu agar pemimpin Cokro diganti. Mereka licik. Tiap kali ada masalah mereka selalu berkata ini adalah kesalahan saya dan presdir yang tidak bertanggung jawab."

"Terus, Om? Apa yang terjadi dengan Amet sekarang?"

"Tuan Amet seperti biasa adalah orang yang sangat teliti dan bisa membaca situasi. Ia berusaha mencari celah agar ia tidak perlu membuka identitasnya. Padahal tuan Amet sudah tahu busuknya mereka dalam menangani Cokro, tapi masalah ini cukup berbeda dengan delapan tahun yang lalu. Sasaran mereka adalah saya. Mereka semua menyerang saya. Tuan Amet tidak tahu bagaimana lagi caranya karena peran ia di sini hanyalah seorang pegawai. Ketika saya membongkar kedok mereka, mereka juga tidak peduli karena mereka hanya mau menurut ketika ada tanda tangan langsung dari presdir."

"Jadi, hanya ini cara satu-satunya, Om? Kenapa tidak mengajukan menaikkan Omset seperti delapan tahun yang lalu Om?" tanyaku. Ah aku kelihatan cerdas sekali mengajukan pertanyaan seperti ini.

"Nona Toca tahu hal ini?" Om Bibim terdengar kaget.

Sial aku keceplosan. "Hehe iya, Om. Yaudah dilanjut saja Om. Saya akan tutup rapat masalah ini."

Om Bibim menghela napas. "Sudah tidak bisa, Nona. Keadaan ekonomi Cokro semakin lama semakin stabil. Jadi, kalau menaikkan

Omset itu sulit karena keadaan perusahaan sekarang jauh lebih baik dari sebelumnya. Hal ini tidak bisa dijadikan taruhan lagi karena keadaan perusahaan yang stabil sekarang juga pengaruh dari mereka."

"Lalu tujuan mereka sebenarnya hanya ingin Amet menunjukkan dirinya?"

"Benar, Nona. Mereka ingin tahu, tapi tidak hanya itu. Mereka ingin menguasai Cokro. Untuk pengalihan perusahaan dengan memakai tanda tangan saya itu tidak akan sah. Delapan tahun yang lalu. Surat pengalihan perusahaan yang sah ada di saya di mana tanda tangan Pak Bagung memang tertera di sana. Pak Bagung memang sudah menyiapkan semuanya buat Tuan Amet. Mereka semua tidak ada yang tahu. Maka dari itu hanya ini salah satu cara agar Cokro terselamatkan dari manusia-manusia serakah itu. Tuan Amet harus menunjukkan diri mereka agar Cokro selamat."

Astaga! Cokro berpindah alih? Pasti itu sangat menyakitkan buat Amet. Bagaimanapun juga, Cokro adalah sebuah perusahaan turun temurun keluarga Cokro. Dan Amet tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Ya meskipun aku tidak tahu mereka siapa yang dimaksud Om Bibim, tapi aku tahu mereka pasti adalah orang jahat.

"Jadi, itu alasannya Amet menghadiri Ultah Cokro."

"Iya, Nona. Mereka mengancam. Kalau presdir ketujuh tidak hadir, maka akan ada presdir ke delapan. Mereka dapat melakukannya karena mereka memiliki petisi itu. Saya tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Hanya ini satu-satunya cara agar Cokro selamat."

Baiklah. Sudah jelas semuanya sekarang. Pantas saja Amet selalu mengeluh. Masalah yang ia hadapi kali ini tidak main-main. Kembali aku memandang pemandangan di luar. Selain pusing memikirkan keadaan Amet, aku juga penasaran akan satu hal. Siapa orang yang Amet lindungi sebenarnya?

Siti menuntunku ke kamar Amet. Luasnya rumah ini benar-benar di luar dugaanku. Aku tak yakin akan hafal struktur di dalam rumah ini bila aku dikasih kesempatan untuk mengelilinginya. Ah aku baru saja melewati kamar yang mengingatkanku akan album itu. Ternyata letaknya tepat di bawah tangga. Aku terus melihat ke sekeliling sembari Siti menuntunku dan akhirnya kami berhenti di depan sebuah kamar di sudut rumah ini. Aku rasa ini adalah kamar Amet.

"Silakan Nona. Tuan Amet ada di dalam," ujar Siti.

Aku mengangguk. Aku pun masuk. Kemudian Siti pergi meninggalkanku. Secara perlahan aku buka pintu kamar Amet. Aku terus melangkah hingga aku melihat sebuah tempat tidur yang cukup besar dan ada seseorang terbujur lemas dengan infus di sebelah kirinya. Amet. Aku langsung berlari mendekatinya. Ia benar-benar lemas dan wajahnya sangat pucat. Air mataku perlahan jatuh. Astaga Amet. Aku tak menyangka ia sampai bisa seperti ini.

"Toca ...," panggilnya lirih. Langsung kuhapus air mataku. Aku pun duduk di sampingnya. Amet menatapku lemas. "Lo kenapa nangis?" tanyanya lembut.

"Nggak nangis kok," tampikku.

"Bohong. Itu gue bisa lihat," katanya sambil berusaha tersenyum.

Tangisanku meledak. Aku tak kuat lagi. "Lo kenapa sih, Met, sebenarnya?"

"Gue nggak kenapa-napa, Sayang."

"Lo tahu nggak. Lo tuh jahat banget sama gue. Lo tiba-tiba hilang setelah malam itu. Lo sama sekali nggak ada kabar. Gue nyari lo kesana kemari lo nggak ada. Gue hubungin lo, nomor lo nggak ada yang aktif. Ya ampun, Met. Gue bisa gila tahu nggak sih nyariin lo. Gue jadi keingatan delapan tahun yang lalu. Lo tahu nggak sih betapa gue takut banget kehilangan lo lagi," kataku panjang lebar.

"Ya ampun, Sayang. Maafin gue," ujarnya lirih lemas.

"Dan yang bikin gue makin gila lagi adalah ngelihat kondisi lo sekarang. Jahat banget nggak sih lo sama gue?" Aku terus menangis keras.

Amet berusaha bangkit dari tidurnya. Ia memelukku dengan sangat erat. Tangisanku semakin keras dan tak mau berhenti. Ya Tuhan. Aku sangat khawatir dengan Amet.

"Maafin gue. Maafin gue ...," ujarnya lirih.

Aku masih terus menangis dan Amet terus memelukku. Ia tak menghentikan tangisku. Aku rasa ia tahu betapa cemasnya aku sekarang dan betapa aku sangat merindukannya. Aku sedih sekali. Aku adalah kekasihnya, tapi bagaimana bisa ia menyembunyikan masalahnya seperti ini dariku? Okelah. Aku memang tidak tahu masalah Cokro secara detail, tapi setidaknya ia cerita sedikit saja. Biar aku juga merasakan apa yang dirasakan Amet.

Aku pun melepas pelukannya. Kutatap matanya lekat. Ya ampun dia benar-benar lemas. "Udah makan? Udah minum obat?" tanyaku yang sudah tidak menangis lagi. Amet mengangguk. "Yaudah. Lo istirahat lagi sana," suruhku.

Amet pun kembali merebahkan tubuhnya. Lalu aku beranjak pergi meninggalkannya, tapi

Amet meraih tanganku. "Jangan pergi ...," pintanya sangat lemas.

Aku menatapnya sedih dan kembali duduk di tepi ranjangnya. "Lo harus istirahat, Met. Lo harus sembuh."

"Kan udah ada lo."

"Ada gue kenapa?"

"Kalo ada lo gue bakalan cepat sembuh. Jadi, jangan pergi."

Aku tersenyum. "Lagi sakit masih bisa aja gombal."

Tersungging senyum di sudut bibirnya. "Yaudah. Lo di sini aja. Nggak usah pergi."

Lagi-lagi dalam hati aku tertawa melihat tingkah Amet. Ia memejamkan matanya tapi tangannya masih menggenggam tanganku erat. Ia tak membiarkanku pergi. Untuk kesekian kalinya aku terenyuh. Dalam sekejap kekesalanku hilang pada lelaki ini. Bertubi-tubi pertanyaan yang menumpuk di kepalaku jadi enggan aku tanyakan karena melihat keadaaan dan sikapnya yang seperti ini.

Aku menghela napas. Amet Amet.

"Sayaaaang ...." Panggilan seseorang membuatku terbangun. Aku membuka mataku secara perlahan dan ada bayangan seorang pria. "Hey, kok malah lo yang tidur

sih? Yang sakit siapa?" tanya seseorang yang sudah aku hafal sekali suaranya.

Aku pun bangkit dan pria ini tepat di sebelahku. Ia memangku kedua pipinya dengan tangannya sambil menatapku. Aku pun melihat keadaanku. Ohiya. Mengapa aku yang berada di atas tempat tidur? Aku juga melihat langit sudah terang. Astaga! Apa aku tidur di sini bersama Amet? Jangan-jangan aku melakukan hal yang aneh-aneh semalam. Astaga!

"Amet!" teriakku.

"Iya. Kenapa, sayang?" tanyanya santai. Wajahnya sudah terlihat lebih segar.

"Kok gue bisa di sini?" tanyaku panik.

"Lo tidur."

"Gue tidur di sini?" tanyaku sambil menunjuk tempat tidur. Amet mengangguk. "Sama lo?" tanyaku. Kali ini aku menunjuk dirinya. Amet mengangguk lagi. "Nggak mungkin!" kataku kuat.

"Toca, sekarang buktinya apa? Lo baru aja bangun di atas tempat tidur gue."

"Lo semalam tidur di sini juga?" tanyaku cemas.

"Menurut lo?"

"Kita nggak ngapa-ngapain kan?" tanyaku panik. Iya. Tadi malam kan Amet yang tidur di sini.

"Emang lo maunya ngapain? Bukankah kita udah pernah ngapa-ngapain ya? Kayak di vila waktu itu." Amet benar-benar membuatku malu. Kejadian di vila itu benar-benar khilaf dan aku juga tidak sadar mengapa kami bisa sejauh itu, tapi kan itu aku dalam keadaan sadar. Sementara ini?

Ya Tuhan. Apa yang aku lakukan? Apakah kejadian ini lebih parah daripada kejadian waktu di vila itu? Tidak mungkin! Seingatku tadi malam aku hanya melihat Amet yang sedang tidur. Hmmm apakah aku ketiduran di sini? Astaga Toca. Bodoh bodoh bodoh. Dosa, Toca. Kalian belum suami istri.

"Ya ampun cewek gue lucu banget sih," ujar Amet sambil mengacak rambutku.

"Ih lucu apanya sih, Met. Gue cemas tahu."

"Cemas kenapa sih, Sayang?"

"Kita nggak ngelakuin itu kan?" tanyaku lagi memastikan sambil menggerakkan telunjukku seolah memperagakan kejadian intim suami istri.

"Iya."

"Sama lo? Ya ampun, Met! Belum waktunya kita lakuin hal itu! Gue masih perawan!" ujarku sambil menutup wajahku sedih.

Amet tertawa terbahak-bahak. "Nggak, Toca. Gue bohong. Gue juga takut dosa kali. Gue juga nggak tidur di samping lo. Nanti kalau lo ketularan gimana? Gue mendadak

kebangun malam-malam karena lo grasak-grusuk banget tidur di dekat kaki gue. Yaudah deh gue pindahin lo ke sini."

Fyuh. Aku lega setengah mati. Aku sudah berpikir terlalu jauh ternyata. "Terus lo tidur di mana?"

"Di kamar bawah tempat lo tidur waktu itu."

Mendadak aku ingat kondisi badan Amet. Apakah dia sudah sehat? Tanganku langsung bergerak menyentuh dahinya. Panas di badannya sudah menurun. *Alhamdulilah.*

"Gue udah mendingan kok," lapor Amet. Ia kembali merebahkan dirinya di tempat tidur di sampingku.

"Iya. *Alhamdulilah.* Gue tenang jadinya."

"Emang semalam nggak tenang?"

Aku melotot. "Ya nggak lah. Bayangin aja, gue udah lama nggak lihat lo. Tiba-tiba gue nemuin lo dalam keadaan sekarat kayak semalam. Bisa gila tahu nggak sih gue."

"Hahaha sekarat udah kayak apaan aja."

"Gue cemas tahu lihat lo. Pikiran gue udah ke mana-mana. Lo nggak ada kabar. Ya ampun, Amet. Ditambah dengan undangan itu soal ...."

Sebelum aku menyelesaikan kalimat itu, mendadak wajah Amet kembali murung. Ah seharusnya aku jangan mengungkit soal itu dulu. Kondisinya masih belum begitu baik.

"Maaf ...," ucapku.

Amet tersenyum. Tampak sekali dari wajahnya bahwa ia ingin terlihat baik-baik saja. Padahal aku bisa merasakan bagaimana lelah dirinya. Amet menyentuh kepalaku lembut.

"Ngapain minta maaf?"

"Gue udah tahu masalah lo."

"Om Bibim cerita?"

Aku mengangguk. "Maaf, Ca. Gue nggak bisa cerita masalah itu karena gue pikir lo nggak perlu tahu."

Aku pun menyentuh pipinya. "Met, gue itu cewek lo. Lo itu kalau apa apa tuh cerita sama gue. Berapa kali sih mesti gue bilangin? Siapa tahu gue bisa bantu lo."

"Gue nggak mau nambah beban lo, Ca."

"Ahmendi. Gue nggak pernah anggap masalah lo adalah beban. Malahan gue senang kalau lo mau berbagi cerita sama gue. Gue merasa dipercaya. Lihat deh lo sekarang. Gue sedih tahu ngelihat lo kayak gini. Gue ngerasa nggak berguna buat lo."

"Guna lo itu banyak banget, Ca, buat gue. Kalau nggak ada lo, nggak mungkin gue bisa bertahan sampai sekarang."

Aku rasa kali ini kami akan kembali berbicara serius. "Yauda. Sekarang gue tanya, apa yang buat lo sampai sakit begini?"

"Kelelahan. Itu aja."

"Yakin? Bukan karena masalah presdir ketujuh yang akan hadir di ultah Cokro?"

"Ya itu salah satu penyebabnya."

"Sebenarnya siapa sih, Met, orang yang lo lindungi itu?" tanyaku lagi. Amet diam. Ia menatapku sendu. "Siapa, Met? Siapa orang yang harus lo lindungi itu? Sampai buat lo kayak sekarang. Lo sembunyiin diri lo. Cerita Met. Cerita."

Amet menggeleng pelan. Ia menatap langit-langit nanar. "Nggak, Ca. Belum saatnya gue cerita. Gue belum siap kehilangan lagi. Gue belum siap."

"Kehilangan siapa? Orang itu?"

"Ca, plis jangan paksa gue ...."

"Met, gue perlu tahu. Tadinya sih gue nggak masalah lo menyembunyikan orang itu dari gue, tapi masalahnya. Orang itu sampai buat lo kayak gini. Gue harus tahu orangnya. Gue nggak mau lo doang yang sampai sebegininya mikirin dia tapi dia nggak ngelakuin hal yang sama kayak lo."

"Hidupnya udah cukup berat, Ca. Gue belum siap. Gue nggak mau orang itu kenapa-napa," jelasnya sambil menatap mataku dalam.

"Yaudah. Terserah deh."

Pasrah. Aku angkat tangan. Susah sekali mengorek informasi dari seorang Ahmendi. Tiba-tiba Amet bangun dan turun dari tempat

tidur kemudian berdiri. Ia menatapku polos. Infusnya sudah lepas dari tangannya.

"Lo mandi ya, Ca. Lo bisa mandi di bawah di kamar lo waktu itu. Nanti Siti akan nuntun lo. Habis itu lo makan. Terus kita pergi dan ingat jangan sentuh apa pun lagi kayak waktu itu."

Aku mengerucutkan bibirku. "Iya."

"Lo mau gue marah?"

"Nggak. Yauda terus mau pergi ke mana?"

"Lo harus mempersiapkan pakaian buat acara besok."

Begitu menyelesaikan kalimatnya, Amet langsung berjalan meninggalkanku. "Mempersiapkan gimana?!" tanyaku keras.

Amet tidak menggubrisku. Ia terus berjalan meninggalkanku. Aku menghela napas. Seperti biasa. Sosok pengaturnya tak pernah berkurang sedikit saja. Aku mulai memperhatikan sekeliling. Ternyata kamar Amet sangat luas. Tempat tidurnya berada di tengah-tengah dengan ukuran yang sangat besar. Terdapat kursi dan meja kerja yang sangat kuno di tengah ruangan. Lalu di sekeliling kamar ini terdapat setumpuk rak-rak buku besar di setiap dindingnya. Buku-bukunya sangat banyak. Dominan warna di kamar ini adalah merah marun. Desain kamar yang indah, mewah, kuno, dan elegan menjadi satu.

Lalu aku melihat diriku. Astaga aku terkejut melihat diriku. Aku hanya memakai kaos oblong rumahan berwarna biru muda dan celana tidur panjang berwarna coklat. Ini adalah pakaian rumahan dan aku keluar rumah memakai baju seperti ini. Ah tidak! Betapa memalukannya. Om Bibim, Siti, Amet pasti menertawakanku. Pakaian ini tidak pantas untuk dibawa keluar rumah. Toca Toca.

"Nona, ayo turun," ajak Siti mengagetkanku.

Aku pun bangun dan merutuk dalam hati. *Bodoh banget sih lo, Ca!*

Mobil melaju pelan. Kali ini mobil kami dibawa oleh Om Bibim. Aku dan Amet duduk di belakang. Amet seperti biasa tak banyak bicara. Sepertinya ia kesal terhadapku gara-gara masalah tadi. Ah entahlah. Aku selalu saja merasa Amet suka marah padaku, tapi tiba-tiba Amet menggenggam tanganku. Ia melihatku dan aku melihatnya. Lalu diciumnya lembut ruas-ruas jariku. Aku hanya bisa memandanginya tanpa bisa berkata apa-apa. Sebuah senyuman kembali muncul dari wajah tampannya.

"Kenapa?" tanyaku.

"Nggak kenapa-napa," jawabnya singkat.

"Kita mau ke mana, Met?" tanyaku penasaran.

"Cari pakaian buat acara besok."

"Buat siapa?" tanyaku benar-benar tak tahu.

"Buat gue dan buat lo."

"Hah? Buat gue? Buat apaan, Met? Gue punya banyak kok pakaian di rumah buat acara besok."

Amet menatapku keras. Ia tak suka sepertinya. "Ca, lo itu cewek gue."

"Terus?"

"Besok semua orang akan datang, Ca. Semua orang penting. Wartawan, media. Besok semuanya akan tahu siapa presdir ketujuh. Otomatis lo juga jadi sorotan mereka karena mereka pasti akan ngorek segala kehidupan gue termasuk masalah asmara."

Aku diam mencerna apa yang dikatakan Amet. Semua orang besok akan tahu siapa presdir ketujuh. Semua orang akan langsung mencari tahu sisi lain kehidupan Amet. Rahasianya selama ini. Mereka juga pasti akan mencari tahu penyebab presdir ketujuh bersembunyi selama delapan tahun lamanya dan aku yakin pasti banyak rahasia-rahasia lainnya yang akan terungkap setelah esok malam. Oh Tuhan. Apa yang akan terjadi pada Amet setelah hari itu? Aku jadi cemas memikirkannya.

"Jadi, gue mohon, Ca. Nurut sama gue. Gue udah pusing sama semuanya," lanjut

Amet. Wajahnya terlihat benar-benar kelelahan. Aku jadi tidak tega.

Aku tertawa kecil. Kudekatkan posisiku lalu aku peluk tangan Amet. "Iya. Gue cuma nggak enak aja sama lo. Kayaknya lo udah banyak ngeluarin uang karena gue."

Kini Amet yang gantian tertawa. Ia membelai kepalaku. "Haha Toca Toca. Udah berapa kali gue bilang. Uang gue tuh banyak. Ngeluarin uang gue buat lo nggak pengaruh apa-apa buat gue."

Suasana kami kembali normal. Mataku pun beralih ke spion mobil. Astaga mata Om Bibim bertemu dengan mataku. Aku malu. "Met, gue nggak enak sama Om Bibim kita kayak gini. Tadi Om Bibim lihatin kita," bisikku di telinga Amet.

Amet pun melihat spion. Ia menyeringai. Aku rasa tatapan mereka bertemu. "Santai aja, Toca. Om Bibim nggak kenapa-napa kok."

"Gue malu aja."

"Tenang saja Nona Azkatoca. Tidak perlu malu." Om Bibim menyambar kami. Jelas saja aku makin malu. Aku pun melepas pelukanku. Kurubah posisi dudukku menjadi tegak. Om Bibim dan Amet tertawa kecil menyaksikan tingkahku.

"Ih lucu banget sih. Sini." Amet malah menarikku ke dekapannya. Tuhkan. Aku tidak

bisa menolaknya lagi. Sekali lagi yang menentukan segala kondisi adalah Amet.

Setelah satu jam lebih perjalanan, kami bertiga pun tiba di sebuah butik. Butik ini berbeda dengan butik sebelumnya. Butik kali ini cukup luas dan terlihat mewah dengan warna putih dan hijau yang dipadu apik. Terdapat beberapa manekin pria dan wanita yang mengenakan jas dan gaun. Aku yakin harganya pasti sangat mahal.

Om Bibim tetap menunggu di luar butik. Sementara aku dibawa Amet masuk ke dalam. Begitu masuk, langsung ada beberapa pelayan berseragam coklat susu menghampiri kami. Tangan Amet tak lepas dari tanganku. Lalu ada seorang ibu-ibu muncul dari belakang, ia langsung menyambut Amet riang. Ia tersenyum ramah pada kami berdua.

"Selamat pagi, Pak Ahmendi. Ada yang bisa saya bantu?" tanya wanita paruh bayah tersebut. Pakaiannya sangat berkelas. Ia memakai dress selutut ungu dengan manik-manik yang terdapat di setiap celahnya. Sepertinya ia manajer di butik ini karena pakaiannya berbeda dengan pelayan di belakangnya.

"Saya mencari setelan jas yang paling bagus di butik ini"

"Baik, Pak. Kebetulan kami baru saja mengeluarkan produk baru. Bisa ikuti saya,"

Amet tersenyum. Kami pun mengikuti ibu itu. Beberapa pelayan mengintili kami dari belakang. Kini kami tiba di sebuah ruangan yang dipenuhi dengan beberapa jas tergantung. Amet duduk dengan manis di sebuah bangku empuk di ruangan ini. Aku duduk di sebelahnya sambil melihat-lihat ke sekitar. Ibu itu dan pelayannya meninggalkan kami. Aku pun beranjak bangun. Kemudian mendekati jas-jas yang tergantung itu. Iseng aku lihat harganya. Apa?! Ada enam digit angka! Aku tak sanggup. Aku lihat lagi jas di sebelahnya berwarna hitam garis-garis. Hah?! 555 juta? Tidak salah?

"Kenapa?" tanya Amet. Sepertinya ia melihat ekspresi syokku.

"Di sini mahal banget, Met. Masa jas begini doang 555 juta," aduku.

"Kualitas, Sayang. Di sini *limited edition* juga. Hanya beberapa orang aja yang mampu beli di sini."

"Iya. Dan lo termasuk golongan orang yang suka menghamburkan uang. Padahal lo bisa beli di mal dan jauh lebih murah," cibirku lagi.

"Gue nggak suka kalau ada orang yang pakaiannya sama kayak gue."

"Iya. Enak sih kalau orang banyak duit, tapi sayang aja menurut gue. Lo bisa ngasih orang

yang nggak mampu dengan uang lo sebanyak itu."

Amet mengernyitkan dahinya. "Toca, kalau untuk ngasih orang nggak mampu. Gue udah punya daftar sendiri dan gue selalu melakukan itu. Jangan sok tahu deh."

Terkadang aku tidak bisa mengontrol apa yang keluar dari mulutku. "Maaf. Maklum kaget liat harganya."

"Ini baru segelintir aja yang lo tahu dari gue. Apalagi nanti ketika lo jadi istri gue."

Istri? Amet serius mengatakan itu? Di saat aku mau menanyakan hal itu, tiba-tiba ibu manajer dan pelayannya datang menghampiri kami sembari membawa beberapa stel jas terbaru mereka. Amet pun berdiri.

"Ini, Pak, barang-barang kami," lapor ibu itu.

"Baik. Akan saya coba. Ini kualitas terbaik kan di butik ini?" tanyanya.

Aku masih berdiri di tempat yang sama. "Oh jelas Pak Ahmendi. Tidak ada yang bisa mengalahkan kualitas kami," ujar ibu itu meyakinkan.

Amet pun memasuki ruang *fitting* sembari membawa satu jas, kemeja, dan celana yang tergantung di tangannya. Ibu dan para pelayannya berdiri seraya menunggu Amet mencoba satu stel pakaian itu. Sementara aku kembali duduk.

Amet pun membuka tirai ruang *fitting*. Seperti biasa ia terlihat tampan. Ia mengenakan celana abu-abu muda, kemeja putih, dan jas abu-abu. "Saya tidak suka dengan kemejanya. Saya mencari kemeja putih, tapi bukan polos seperti ini. Kalau bisa ada motif sedikit. Selain itu, untuk celana dan jasnya bisa berwarna putih saja?" pintanya.

Wajah ibu itu berubah kecut. Selera Amet memang tinggi, padahal menurutku setelan itu cocok buatnya. Ibu itu pun menyuruh para pelayannya mencarikan pakaian lain sesuai dengan kemauan Amet. Amet memang seenaknya memerintah orang dan dia tidak peduli apakah orang itu lebih muda atau lebih tua darinya. Ia melirikku sekilas, lalu ia kembali melihat dirinya di kaca. Ia mengacuhkanku. Sepertinya ia tak butuh pendapatku.

Pelayan-pelayan itu datang lagi. Amet pun mengecek satu-satu barang itu. Ia kembali mencoba pakaian tersebut. Mereka semua menunggu dengan sabar. Beberapa menit setelahnya, Amet membuka tirai. Tapi ia kembali memberi banyak komentar. Pelayan-pelayan tersebut kembali mencari pakaian sesuai perintah Amet. Hal itu terus berulang hingga sampai yang kesepuluh kalinya. Lama-lama kesal juga melihatnya.

"Met, itu udah pakaian yang kesepuluh loh. Kasihan mereka. Lagian perasaan bajunya semuanya bagus-bagus aja deh," komentarku. Akhirnya aku mengeluarkan suara. Amet menatapku sebal. Sementara wajah ibu dan para pelayan itu mendadak terlihat segar.

"Gue bayar mereka, Ca," tegasnya.

"Tapi dari tadi lo nggak puas sama pilihan mereka. Mereka juga capek, Met."

"Yaudah. Coba lo pilihin," perintahnya ketus.

Aku pun bangkit. Lalu kuhampiri ibu dan para pelayan itu. Aku sibuk memilih beberapa pakaian yang bergantung di tangan mereka. Dalam waktu lima menit, aku sudah menentukan pakaian yang cocok buat Amet. Aku memilih sebuah celana putih, jas putih, dan kemeja putih dengan garis-garis hitam di bagian dadanya. Kemudian aku juga meminta mereka untuk mengambilkan dasi kupu-kupu berwarna hitam. Mereka menurutinya dan cocok sekali. Aku rasa ini kombinasi yang sangat bagus.

Kemudian aku lihat Amet yang sedang memasang tampang kusutnya. Ia menyilangkan kedua tangannya. Aku pun menyuruh mereka semua pergi meninggalkan kami. Wajah mereka langsung bahagia sekali. Pasti lelah ya menghadapi Amet.

"Nih, lo pakai ini. Menurut gue ini udah pas banget," perintahku seraya memberikan pakaian tersebut ke Amet. Amet menerimanya. Ia pun mulai mencoba lagi. Beberapa menit kemudian. Amet membuka tirainya dan wow! Sempurna. Wajah Amet yang tadinya merengut langsung tersenyum puas.

"Kenapa lo nggak dari tadi nyuruh gue pakai ini?"

Aku mendesah. "Met, lo dari tadi diamin gue ya."

"Hehe oke. Makasih, Toca Sayang." Amet menutup tirainya kembali. Kemudian ia keluar dari ruangan itu dengan pakaian yang ia kenakan tadi pagi. Ia menghampiri ibu pelayan itu seraya memberikan satu stel pakaian yang akan dia beli dan kini Amet sedang berdiri di sampingku. "Sekarang giliran lo."

Aku tak bisa menolaknya. Ibu dan para pelayan itu kembali menghampiri kami dengan beberapa gaun di tangan mereka. Tak butuh waktu lama karena pilihanku langsung jatuh pada gaun merah marun tanpa lengan. Ini bagus menurutku. Amet juga setuju. Akhirnya Amet kembali ke kasir melakukan pembayaran. Lalu ia menghampiriku yang sedang mengecek satu persatu gaun-gaun di butik ini. Semua harganya membuat lututku melemas.

"Loh, bajunya mana?" tanyaku karena tak melihat Amet membawa apa-apa.

"Ntar dikirim sama mereka ke rumah." Aku melongo. "Lo malam ini tidur di rumah gue."

Oke. Baiklah. Aku tak bisa menolak untuk kesekian kalinya dari si pengatur ini.

Malam ini tiba juga. Saat ini aku sedang didandani oleh Siti. Ternyata selain memasak, Siti mempunyai keahlian yang lain yaitu mendandani orang.

"Sudah selesai, Nona. Anda cantik sekali," ujar Siti. Aku langsung membuka mataku perlahan melihat ke kaca.

"Cantiknya ...," puji seseorang. Aku tahu itu suara siapa. Kepalaku menoleh ke asal suara itu. Aku terpesona untuk kesekian kali akan ketampanannya. Pilihanku tentang setelan jasnya kemarin sangat pas terbalut di tubuh atletisnya.

Aku berdiri. Amet menatapku mesra. Ia mengulurkan tangan kanannya padaku. "*Are you ready?*" tanyanya manis. Aku mengangguk sembari menerima uluran tangannya. Amet pun membimbingku ke luar.

Setengah jam kemudian akhirnya kami tiba juga di lokasi tempat acara ulang tahun Cokro ke-30 berlangsung. Rame sekali di sini. Semua orang penting mulai dari artis, musisi, petinggi

Cokro, awak media hadir semuanya. Suasana di gedung ini sangat megah. Banyak bergelantungan lampu-lampu mewah di atasnya. Ruangan ini di dominasi dengan warna putih. Terdapat banyak kursi dengan meja bulat di tengahnya. Di tengah ruangan ini terdapat sebuah kue tart yang cukup besar dengan lilin angka 30 di tengahnya.

Mata semua orang langsung tertuju pada kami. Amet terus menggenggam tanganku. Ia menatapku sambil tersenyum seolah berkata bahwa kami akan baik-baik saja. Kami berhenti di sekumpulan orang-orang yang tak aku kenal. Aku rasa mereka adalah orang-orang dari anak perusahaan Cokro yang lain. Amet terlihat sangat akrab. Lalu kami berjalan lagi. Amet terus menghampiri orang satu per satu. Setiap orang bertanya aku siapa. Amet dengan bangga menjawab bahwa aku adalah kekasihnya.

Hingga akhirnya. "Hei kalian!" teriak seseorang memanggil kami. Kami berdua serempak menoleh ke pemanggil. Oh itu Bu Sinta. Ia terlihat sangat riang. Bu Sinta ditemani Mei. Mei menatapku sinis. Ia masih marah padaku sepertinya. "Toca, kamu cantik banget. Amet juga tampan sekali."

"Makasih, Bu," ucapku.

"Selamat malam semuanya. Terimakasih telah hadir ke acara *Thirty's Cokro*. Cokro tidak

akan sanggup bertahan selama tiga puluh tahun bila tidak ada dukungan dari kalian semua. Sebelum acara kita mulai, pertama-tama marilah kita panjatkan kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* berkat rahmatnya kita semua bisa hadir di acara yang mewah nan megah ini."

Semua orang pun mulai merunduk sambil berdoa masing-masing dalam hati.

"Baik. Selanjutnya sebagai pembuka acara, mari kita dengarkan salam pembuka dari Nyonya Besar Cokro. Ibu Farah Sarasmita!" Om Bibim melakukan pembukaan dengan sangat baik.

Gemuruh tepuk tangan terdengar jelas. Seorang wanita paruh bayah muncul dan berjalan dengan anggun menuju podium. Itu ibunya Amet. Ini pertama kalinya aku melihat ibu Amet. Ia memakai gaun super mewah berwarna hijau tua. Wajahnya sangat mirip dengan Amet. Para wartawan langsung sibuk memotret Ibu Farah.

"Terimakasih kepada Pak Biman. Sudah delapan tahun saya berdiri di sini dan memberi sambutan kepada kalian semua sebagai salah satu petinggi Cokro. Tapi meskipun bukan saya presdir kalian, kalian juga selalu tahu bahwa saya selalu mengawasi tindakan kalian semua. Saya selalu berusaha di balik layar agar Cokro terus bertahan, dan sejauh ini hingga

detik ini saya sangat mengapresiasi kerja keras kalian. Mari tepuk tangan untuk kita semua pegawai Cokro!"

Riuh tepuk tangan kembali memenuhi gedung ini. Aku merinding mendengar sambutan Ibu Farah yang begitu lantang dan tegas. Karismanya sebagai seorang wanita sangat luar biasa mempesona. Sikap Ibu Farah benar-benar mirip Amet. Benar yang dikatakan Bu Sinta waktu itu. Ibu Farah pantas menjadi presdir Cokro. Sayang, dia adalah seorang perempuan.

"Sayang, ternyata ada yang tidak senang dengan kebahagiaan kita selama delapan tahun ini."

Suasana kembali hening dan mulai sedikit mencekam. Mata Ibu Farah menatap ke sekeliling dengan tajam.

"Saya tahu semua orang penasaran dengan siapa presdir ketujuh Cokro bukan? Dan beberapa dari kalian sampai tega menggunakan cara licik untuk mengetahuinya. Tenang, saya juga tidak akan selamanya merahasiakan hal ini kok. Tapi, tidak apa. Saya masih bangga pada kalian semua dan mempunyai partner hebat seperti kalian semua. Terutama pak Biman selaku sekretaris Cokro. Saya tidak tahu apa jadinya Cokro tanpa bantuan pak Biman."

Om Bibim tersenyum begitu mendengar pujian Ibu Farah. Kulirik Amet yang sedang diam terpaku. Tangannya sangat dingin. Pasti ia sangat cemas. Ini akan menjadi momen pertama kali bagi Amet untuk menunjukkan siapa ia sebenarnya.

"Dan mungkin ini adalah saat yang tepat untuk memberitahukan kepada kalian siapa presdir ketujuh kita. Tenang, ia selalu bersama kita selama ini. Ia juga mencintai Cokro sama seperti kita semua. Saya akan memperkenalkan presdir ketujuh yang merupakan anak saya."

Suasana ramai kembali mendadak hening begitu Ibu Farah menyebut presdir ketujuh. Inilah yang ditunggu semua orang. Aku pun menatap Amet lekat. Ia pasti degdegan. Amet menatapku balik. Ia tersenyum pertanda bahwa ia baik-baik saja.

"Maafkan kami selama ini yang selalu menyembunyikan siapa presdir ketujuh kita. Ada alasan yang kuat mengapa kami melakukan ini. Toh nyatanya kita semua tahu bahwa omset Cokro tidak pernah turun semenjak presdir ketujuh mulai memimpin. Saya rasa malam ini saya sebagai ibu, harus memberitahu siapa anak saya yang merupakan presdir ketujuh kita."

Suasana mulai tegang. Wajah Om Bibim juga terlihat tegang. Sementara itu, ada di salah satu gerombolan orang tertawa. Apa mungkin

orang serakah yang dimaksud om Bibim adalah gerombolan itu? Amet meremas tanganku. Ia benar-benar panik. Aku berusaha memberinya semangat dengan mengepalkan tanganku. Amet tertawa kecil.

"Ini mungkin akan menjadi berita besar buat kita semua. Inilah presiden direktur ketujuh kita. Ahmendi Cokrodinata."

Semua mata langsung tertuju pada Amet. Mereka menatap tak percaya kalau ternyata presdir ketujuh selama ini adalah pegawai yang menyamar. Amet berusaha untuk tidak gugup. Ia lepaskan tanganku lembut dan dengan bangga berjalan tanpa ragu menuju panggung. Kini ia berdiri bersebelahan dengan Ibu Farah. Sebisa mungkin ia terlihat ramah dan selalu tersenyum ramah. Orang-orang ada yang menatapnya sinis, ada yang menatapnya bangga, ada yang menatapnya tak percaya. Ekspresi mereka semua berbeda-beda. Di sisi lain, Mei langsung menatapku bingung, tapi ia tidak bertanya padaku.

Kini Amet yang mengambil posisi podium. "Sebelumnya saya berterimakasih kepada kalian semua karena akhirnya saat ini saya bisa berdiri di sini memperkenalkan diri saya. Saya adalah presdir ketujuh yang merupakan anak dari Bagung Cokro dan Farah Sarasmita. Maaf bila selama ini saya selalu menyembunyikan diri saya. Tentu saja kalian pernah mendengar

rumor yang beredar ketika presdir keenam mengundurkan diri.

"Namun, yang kalian perlu tahu adalah saya tidak pernah berdiam diri dan melepaskan Cokro begitu saja. Saya selalu ada di antara kalian dan saya tidak pernah bersembunyi seperti yang kalian sangka selama ini. Jadi saya mohon. Nilai saya berdasarkan kinerja saya bukan karena skandal papa saya. Dan saya sangat berterimakasih kepada Pak Biman. Tanpa dia saya tidak tahu bagaimana cara menjadi pemimpin Cokro. Terimakasih."

Amet pun turun dari panggung. Gemuruh tepuk tangan kembali terdengar. Amet terus tersenyum sepanjang perjalanan. Semua orang langsung sibuk menghampiri Amet memberi ucapan selamat dan menjabat tangan Amet. Sesekali mata Amet juga melihatku. Setelah menerima ucapan selamat dari orang-orang, ia pun menghampiriku.

"Terimakasih semuanya sekali lagi. Cokro akan terus bertahan! Seperti motto Cokro Grup. *We live We Fight We Go!"* seru Ibu Farah semangat dan tepuk tangan kembali terdengar riuh. Ia pun turun dari podium dan berjalan meninggalkan panggung.

"Baik. Saatnya kalian semua bisa menikmati hidangan di sini. Selamat ulang tahun Cokro!" Kami semua pun mulai menikmati hidangan

di ruangan ini begitu Om Bibim menyelesaikan kalimatnya.

Tiba-tiba Mei menghampiriku. "Ca, lo udah tahu ini lama?" tanyanya. Aku mengangguk. "Jadi, ini alasan kenapa banyak yang lo sembunyiin dari gue?" Aku mengangguk lagi. "Astaga, Toca ...."

"Maaf, Mei. Gue nggak tahu mesti gimana. Amet bilang ini rahasia. Tadinya dia nggak mau buka identitas kalau dia presdir ketujuh malam ini, tapi ada masalah di Cokro. Dia terpaksa ngelakuin ini, Mei."

"Jadi, ini yang buat lo kemarin marah-marah sama gue?"

Mei marah padaku pada hari ketika undangan disebar. "Iya, Mei. Gue cemas mikirin Amet waktu itu. Amet stres mikirin ini."

"Astaga, Toca. Kalau gue tahu gini kan gue nggak perlu pakai marah sama lo."

Aku tersenyum. "Nggak apa-apa, Mei. Ini salah gue juga. Maaf ya."

Mei memelukku. Ah aku merindukan Mei. "Ah Tocaaa maafin gue juga." Kami sama sama tersenyum. "Tapi, Ca. Lo cantik banget loh malam ini. Sumpah!" puji Mei.

Aku pun memperhatikan Mei. Ia memodifkasi gaun *peach* untuk badan besarnya agar terlihat menarik. Apalagi gaya jilbabnya yang membuatku salut pada Mei. Mei terlihat

anggun dan cantik sekali. "Lo juga Mei. Serius cantik banget."

"Gaun lo pasti mahal kan. Astaga harusnya gue sadar ya selama ini. Pantesan lo itu tiba-tiba banyak barang baru. Pakaian lo mulai mahal-mahal. Ponsel lo ganti. Ternyata pacarnya seorang presdir toh. Hmmm kecolongan gue."

Aku memukul Mei pelan. "Ih apa sih, Mei. Lebay deh. Itu Amet yang maksa ya."

"Hahaha iya deh. *By the way,* lo sejak kapan tahu Amet presdir?" tanya Mei lagi.

"Panjang Mei ceritanya. Ntar deh ya gue cerita," kataku.

Amet pun menghampiriku dan Mei langsung meninggalkan kami. Amet menarik napasnya lalu dihembuskannya penuh kelegaan. "Ya ampun Ca, Amet panik banget. Untung udah kelar ya."

"Hehe iya *alhamdulilah.* Amet keren loh tadi di panggung. Toca suka." Aku dan Amet pun terbahak. Aku lega bisa melihat tawanya yang lepas seperti sekarang.

"Hei Ahmendi. Astaga jadi kamu ya presdir Cokro, seharusnya saya sadar ya sejak dulu. Kamu benar-benar masih muda dan hebat," puji seorang pria tua dengan rambut yang hampir semuanya berwarna putih namun, masih terlihat sangat sehat.

Mereka berjabat tangan. "Iya Pak, tapi makasih loh karena Bapak termasuk salah satu mitra Cokro yang waktu itu menolak petisi agar presdir ketujuh harus tampil ke khalayak."

Pria paruh baya itu kini menepuk pundak Amet pelan. "Haha ya saya tahu orang yang setuju pada petisi itu adalah orang serakah. Mereka tidak tahu apa karena siapa Cokro bisa bertahan sampai sekarang ckck."

Amet pun tertawa. "Terimakasih sekali lagi ya, Pak. Saya bangga bisa sempat berkenalan dengan bapak waktu itu meskipun status saya saat itu hanyalah karyawan."

"Ya karyawan yang sebenarnya adalah seorang presdir kan? Haha." Mereka tertawa bersama. Oh jadi ini toh obrolan para pria pejabat. "Ohiya. Jangan panggil saya Pak ya. Panggil saja saya kakek. Kakek Brasta Muhsin haha."

Amet mengangguk. "Baiklah, Kek," jawab Amet sopan.

"Melihat kamu membuat saya jadi ingat dengan cucu saya. Umurnya sama seperti kamu. Sayang, dia menolak untuk bergabung dengan perusahaan. Apalagi tingkah nakalnya itu. Mau saya hukum, tapi saya sayang sekali dengan dia."

"Cucu kakek laki-laki?"

"Tidak. Perempuan haha. Hanya sama dia saya percayakan Brasta, tapi dia malah

menolak. Sayang sekali. Di pikirannya hanyalah uang uang dan uang." Kakek itu malah curhat pada Amet. Bisa kulihat Kakek ini pastilah orang baik. Nada bicaranya ramah sekali.

Kakek itu pun melirik tanganku yang digenggam Amet, lalu melihat mataku. Ia tersenyum. "Saya yakin kamu adalah salah satu pendukung terbesar Ahmendi. Pertahankan dia ya. Seandainya Marel mau ikut ke sini dengan saya, pasti ia akan cerewet sekali dan mungkin bisa jadi teman baik kamu."

"Oh jadi namanya Marel, kek?" tanyaku sok akrab.

"Iya. Amarel Brasta. Nanti kalau dia ketemu kamu, bilangin ya. Ajak dia pada kebaikan. Saya pusing sama pola hidup dia. Ajak juga itu teman akrabnya si Latusya. Mereka berdua perlu dididik."

Si kakek malah curhat. Aku jadi berpikir seperti apa sosok si Amarel itu. Kenapa kakeknya sampai jadi cerita seperti ini. "Tenang kek hehe."

"Baiklah saya pergi dulu ya. Saya akan selalu mendukung Cokro. Selamat Ahmendi." Mereka berdua kembali berjabat tangan. Kakek tersebut pun berlalu meninggalkan kami.

"Dia kelihatannya baik," kataku pelan pada Amet.

Amet mengangguk. "Iya. Baik banget. Dia yang paling kekeuh waktu masalah Cokro kemarin." Aku hanya ber-O ria mendengar penjelasan Amet.

Tiba-tiba saja seorang wanita menghampiri kami. Wanita yang wajahnya mirip sekali dengan pria di sebelahku. Wanita itu adalah Mama Amet. Ia menatapku sinis, tapi ia sebisa mungkin tetap menunjukkan sisi wanita berkelasnya di hadapanku.

"Jadi, kamu yang namanya Azkatoca? Benar-benar mirip," ujar Ibu Farah.

"Iya tante," jawabku. *Mirip siapa?* Tanyaku dalam hati.

"Mama tahu dari mana namanya Azkatoca?" tanya Amet. Tangan Amet masih berada dalam genggamanku.

"Mama selalu mengawasi kamu, Sayang. Mama juga tahu dia anak siapa. Sejak kapan kamu menjalin hubungan dengannya?" tanya Ibu Farah ketus.

Aku merasakan atmosfir yang berbeda dari Ibu Farah. Ia terlihat tidak menyukaiku. "Ma, apaan sih? Biasa aja," ujar Amet.

"Amet, Mama tahu dia anak siapa."

Sebenarnya apa maksud dari pembicaraan ini? "Ma, plis deh. Ini tuh ramai."

"Kamu kira Mama nggak tahu apa-apa soal kamu? Selama ini kamu ngapain aja. Apa yang udah kamu perbuat."

"Ma, kalau mau ngomongin ini mending di rumah aja. Jangan di sini. Ini lagi banyak orang. Malu, Ma."

"Mama dari tadi tidak tahan sebenarnya melihat kamu bersama dia terus. Mama pengen terlihat wibawa di depan semua orang, tapi Mama nggak bisa biarin ini terus ya Met," bentak Ibu Farah pelan.

"Ma, aku maunya dia. Udah deh. Lagian itu kan udah lama. Stop, Ma."

Aku tak mengerti apa yang mereka bicarakan. Aku hanya tahu bahwa mereka sedang membahasku. Anak siapa? Aku anak siapa? "Mama cuma heran aja sama kamu. Emangnya nggak ada wanita lain? Kenapa mesti anaknya Meri sih, sayang?"

Meri? Baiklah nama itu lagi. Pertama, nama Meri keluar dari ibu. Sekarang, nama Meri keluar dari mulut Ibu Farah—Mamanya Amet. Jadi benar jika aku bukan anak Ibu? Aku adalah anak dari seseorang yang bernama Meri dan sepertinya Amet tahu itu.

"Mama!" teriak Amet agak kencang. Ibu Farah terkejut. Semua mata tertuju lagi ke kami. Entah kenapa hatiku rasanya sakit. Apa cuma aku di dunia ini yang tak tahu apa-apa? Ayah, ibu, Bang Kiki, Amet, bahkan Mamanya Amet juga tahu soal Meri.

Amet langsung menarikku keluar dari pesta ini. Ibu Farah tidak bisa berbuat apa-apa.

Begitu kami berada di luar ternyata banyak sekali wartawan yang menunggu kami. Mereka langsung mengerubungi kami seperti semut sehingga aku dan Amet tertahan di antara mereka.

"Ahmendi, apa penyebab anda menyembunyikan diri selama delapan tahun?"

"Apa rahasia yang anda simpan?"

"Apa hubungan anda dengan turunnya presdir keenam?"

"Kemana saja anda selama ini?" Pertanyaan tak berhenti terus terlontar dari para wartawan ini. Amet terus menarikku.

"Apa anda menyembunyikan diri ada hubungannya dengan wanita simpanan presdir keenam waktu itu?" tanya seorang wartawan lagi. Amet yang sejak tadi terus berusaha menrerobos mereka semua pun menyerah. Ia berhenti sejenak.

Wajahnya sangat garang dan penuh emosi. "Saya mohon kalian semua sebagai wartawan berikan pertanyaan berbobot. Jangan usik kehidupan masa lalu papa saya. Terimakasih."

Di seberang tampak mobil di mana Om Bibim sudah berada di kursi setirnya. Amet semakin mempercepat langkahnya agar keluar dari kerumunan wartawan ini. Aku juga berusaha mengikuti langkah Amet. Meskipun aku tak menyangka bahwa air mataku menetes perlahan.

Kami berhasil masuk ke dalam mobil. Para wartawan itu masih mengincar kami. Mereka terus menggedor jendela kami. Om Bibim pun menjalankan mobil. Amet lega, tapi aku tidak. Aku perlu tahu. Aku perlu tahu ada apa dibalik semua ini.

"Meri itu siapa, Met?" tanyaku keras. Amet diam. Om Bibim diam.

Tak ada satu pun orang yang menjawab pertanyaanku. Mereka hanya diam dan diam. Apa-apaan ini?! Aku tahu Amet dan Om Bibim mengetahui semua ini. Mereka mengetahui siapa Meri itu. Bohong sekali kalau mereka tak tahu.

"Nggak ada satu pun yang tahu nih siapa Meri?" tanyaku lagi penuh emosi. Air mataku terus berderai turun tak henti.

Mobil terus melaju dengan santainya. Om Bibim fokus dengan jalanan. Amet terus menatap ke luar jendela. Sedangkan aku duduk memperhatikan mereka satu per satu dengan harapan mereka mau menjelaskan. Tiba-tiba mobil berhenti tepat di depan rumahku.

"Nona Azkatoca, Anda sudah sampai," ujar Om Bibim sopan. Aku belum mau turun. Aku butuh penjelasan salah satu dari mereka, tapi Om Bibim malah turun dari mobil dan membuka pintu mobil untukku.

"Om, Om nggak mau bantu aku? Om pasti tahu kan siapa Meri?" tanyaku lagi.

"Nona Azkatoca. Anda sudah sampai. Silakan Nona," perintahnya.

Astaga kesalku bukan kepalang mainnya. Kini kutatap Amet garang. "Met, lo biarin gue pulang gitu aja tanpa dapat penjelasan apa pun dari lo tentang siapa Meri?!"

Amet menatapku nanar. "Maaf, Ca. Gue bukan orang yang tepat untuk menjelaskan semua ini."

"Met, lo bilang lo nggak kenal Meri pas di pantai waktu itu, tapi sekarang apa?! Nyokap lo bahkan tahu siapa Meri!" pekikku kuat.

Amet menatap mataku sendu. "Ca, bukan gue yang berhak cerita masalah ini ...," ujarnya lirih sambil perlahan menyentuh tanganku, tapi aku tepis kasar.

Aku sudah tak kuat. Amet benar-benar tega kali ini. Dia tak mengerti apa yang aku rasa. Aku sudah tidak bisa mentolerir sikap egoisnya. Aku hanya ingin tahu siapa Meri. Amet pernah mengatakan bahwa ia tak tahu Meri. Tapi kenyataannya, ibunya menyebut nama Meri. Itu artinya Amet tahu siapa Meri. Amet tahu apa yang disembunyikan oleh Ayah dan Ibu. Amet penuh dengan kebohongan. Aku menyerah.

"Lo tega banget ya, Met, sama gue. Gue nyerah sama lo. Gue nyerah!" teriakku kuat.

Aku langsung berlari meninggalkannya. Yang membuatku semakin sakit Amet tak mengejarku atau menahanku.

Oh Toca. Apakah selama ini Amet benar-benar mencintaimu? Batinku bertanya. Perlahan aku mulai ragu terhadapnya.

Aku benar-benar tak habis pikir dengan Amet. Mengapa ia masih tetap tidak memberitahuku siapa Meri. Jelas-jelas mamanya dengan lantang mengatakan bahwa aku anak Meri. Lalu siapa Meri?

Tak kuasa aku menahan kesedihan ini. Air mata terus mengalir deras dari mataku. Bisakah aku kembali pada Amet? Aku benar-benar lelah. Baiklah, dulu mungkin aku masih bisa paham dan mencoba untuk tidak bertanya soal ini, tapi malam ini hatiku tak bisa menerimanya lagi. Amet penuh rahasia dan kebohongan yang membuat hatiku teriris.

Namun, sepertinya masalah di malam ini belum usai karena sekarang kondisi pintu rumahku dalam keadaan terbuka. Itu artinya ada orang di dalam. Ternyata benar ada Ayah, Ibu, Bang Kiki sedang duduk manis di sofa seakan menunggu kehadiranku. Wajah mereka sangat menakutkan. Ya Allah. Apa lagi ini?

"Sejak kapan kamu pacaran sama anak Bagung?" Itu adalah kalimat pertama yang terlontar dari mulut Ibu begitu aku

menginjakkan kaki di rumah. Ibu bangkit dari sofa. Wajah Ibu sangat serius. Langsung kuhapus air mataku. Aku tak mau kelihatan sedang menangis.

Bagung? Apakah maksud Ibu Amet? "Maksud Ibu Amet?"

"Ya terserah siapa namanya. Kiki bilang dia pacar kamu. Kalian berdua hentikan hubungan ini."

Aku tak terima. Apa-apaan ini? Aku baru saja pulang dan tiba-tiba Ibu menyuruhku untuk berhenti menjalin hubungan dengan Amet? Dan mengapa mereka semua tiba-tiba berada di rumahku? Ya meskipun aku sakit dengan perlakuan diamnya Amet, tapi hatiku masih penuh dengan dirinya.

"Ibu apa-apaan sih? Tiba-tiba dateng ke rumah Toca terus nyuruh Toca putus sama Amet. Maksudnya apa?" tanyaku. Aku masih berdiri di ambang pintu.

"Amet nggak baik, Toca, buat lo," timpal Bang Kiki. Semua orang kenapa sih? Mengapa semuanya memojokkanku hari ini?

Kini aku memandang Ayah. Ekspresi Ayah tidak seperti ekspresi Ibu dan Bang Kiki. Ekspresi Ayah lebih terlihat kalem. "Ayah, dukung mereka juga buat nyuruh Toca putus?"

"Mungkin ini yang terbaik, Nak." Oke! Semua aja nyuruh aku putus.

Tadi Amet mengabaikan pertanyaanku. Sekarang keluargaku menyuruh untuk melakukan hal yang tidak mungkin aku lakukan. Kenapa sih ini? Oh aku tahu. Aku pun menyalakan televisi. Benar dugaanku. Berita presdir ketujuh telah tersebar dengan cepat. Ah ada aku di situ. Di samping Amet sedang menggenggam tangannya erat.

"Gara-gara ini nyuruh Toca putus? Karena kalian tahu Amet adalah presdir ketujuh Cokro?!" tanyaku keras sambil menunjuk televisi. Berulang kali aku mendongakkan kepalaku agar air mata ini berhenti mengalir. Dari ruang tamu mereka bisa melihat layar tv.

"Banyak Toca alasannya. Ibu cuma nggak suka aja kamu menjalin hubungan dengan orang seperti dia," jawab Ibu dengan nada tinggi sambil berdiri menyilangkan tangannya.

"Dari awal ya, Ca. Amet itu nggak pernah serius sama lo. Dia tuh nggak tulus sama lo." Lagi-lagi Bang Kiki mengatakan hal yang tidak Masuk akal.

"Nggak tulus dari mana sih, Bang? Gue tuh nggak ngerti deh sama lo. Yang kenal Amet di sini gue. Lo tuh nggak tahu apa-apa."

Bang Kiki berdiri menatapku marah. "Justru gue yang lebih tahu dia dibanding elo, Ca. Dari awal gue lihat lo sama dia kan udah gue bilang lo harus putusin dia. Demi gue. Lo

nya aja yang keras kepala Masih pacaran sama dia sampai sekarang."

"Toca bingung deh sama kalian semua. Okelah gue tahu, Bang, elo dari awal emang nggak suka sama hubungan gue dan Amet, tapi nggak gini caranya. Nggak usah ngajak Ibu dan Ayah untuk nggak suka juga."

Kali ini Ayah yang berbicara. "Toca, Ayah tidak tahu kalau pemuda itu adalah Amet anak Bagung Cokro. Kiki baru memberitahu Ayah tadi ketika Ayah nonton tv. Kiki juga menceritakan semuanya karena Ayah tanya. Kalau Ayah tahu dari awal pemuda itu adalah Ahmendi anak Bagung, Ayah akan menyuruh kamu menjauh dari dia."

Aku benar-benar bingung dengan semua ini. Sebenarnya mereka semua kenapa? Perasaan kemarin baik-baik saja.

"Bang, gue tahu Bang dari awal elo emang nggak suka sama Amet. Tapi bisa kan lo kasih tahu alasannya kenapa? Gue capek sama semua rahasia ini tahu nggak!" pintaku dengan nada membentak.

Aku jadi kesal pada Bang Kiki. Kalau dia memang tidak menyukai Amet kenapa selama ini dia cuma melarang tanpa memberikan alasan kuat padaku agar aku menjauh dari Amet? Semuanya serba rahasia. Aku jadi benci sekali mendengar kata rahasia.

"Dari awal jauh sebelum lo mengenalkan ke gue siapa Amet. Gue udah tahu dia siapa. Dia adalah presdir ketujuh Cokro. Yang gue sesalkan adalah, kenapa gue nggak tahu kalau lo kerja di Style—tempat anak perusahaannya Cokro? Kalau gue tahu, udah lama gue nyuruh lo keluar dari sana," jawab Bang Kiki emosi tanpa menjawab pertanyaanku.

"Emang apa yang salah sih, Bang, dengan Cokro? Gue perlu tahu alasannya ...."

"Toca, Ibu mohon kamu jangan berhubungan lagi dengan anak Bagung. Ibu mohon."

"Toca nggak akan pernah putus dengan Amet kalau kalian semua nggak ngasih alasan yang tepat!" kataku kuat.

Ibu yang tadinya berdiri pun terduduk lemas di atas kursi. Wajah Ibu mendadak sedih. Begitu juga wajah Ayah dan Bang Kiki. Oh ya Tuhan sebenarnya ini kenapa? Tiba-tiba aku teringat dengan perkataan Ibu waktu itu. *Inilah hasil contoh anak kamu dengan Meri, Mas!* Lalu aku teringat lagi dengan perkataan Ibunya Amet. *Kenapa mesti anaknya Meri sih, Sayang?* Apa ini semua ada hubungannya dengan wanita bernama Meri itu?

"Apa ini ada hubungannya dengan wanita bernama Meri?" tanyaku lagi.

Mereka semua terdiam. Ibu dan Ayah saling bertatapan. Bang Kiki merundukkan

kepalanya. Apa jangan-jangan dugaanku benar bahwa aku bukanlah anak dari wanita bernama Dita.

"Apa benar Toca bukan anak Ibu?" tanyaku pelan. Air mata ini benar-benar tak terbendung. Sekarang aku sudah bodo amat mau terlihat menangis atau tidak.

Tiba-tiba Ibu menangis hebat. Ayah langsung memeluk Ibu erat. Bang Kiki Masih diam di tempat. Jadi benar dugaanku bahwa Ibu memang bukanlah Ibuku? Meskipun sebenarnya, semenjak kata-kata itu keluar dari mulut Ibu, semenjak itu pula hati kecilku yakin bahwa aku bukanlah anaknya. Melihat perlakuan pilih kasih Ibu selama ini itu sudah cukup menjadi jawaban yang menjelaskan mengapa Ibu tega padaku.

"Toca, maafkan Ibu selama ini, Nak," ujar Ibu di tengah tangisan hebatnya.

Aku dengan gaun merahku pun terduduk leas di lantai. Astaga mengapa rasanya hari ini adalah hari termenyedihkan buatku? Siapkah aku dengan kenyataan ini?

"Jadi benar kalau Toca bukan anak Ibu?" tanyaku lemas mulai terisak-isak.

"Toca ...," panggil Ayah lirih.

"Semuanya harus jelasin ke Toca sekarang. Apa Toca bukan anak Ayah juga? Apa Toca bukan adik Bang Kiki juga? Terus Toca

siapa?!" tanyaku dengan nada tinggi penuh emosi.

"Mas, apakah kita harus jelasin ke Toca sekarang?" tanya Ibu sambil menangis kepada Ayah. Ayah menunduk. Kemudian ditatapnya mata Ibu. Ayah mengangguk pelan.

"Kamu sampai kapan pun tetap anak Ayah dan Ibu, Toca," jelas Ayah.

"Yaudah. Sekarang jelasin semuanya. Plis jangan buat Toca terus bertanya-tanya. Jujur, Toca capek banget sama semua ini. Toca sebenarnya siapa? Dan siapa Meri?" tanyaku lagi.

"Meri adalah Ibu kandung kamu, Sayang," jawab Ibu terisak-isak. Ayah sudah tak memeluk Ibu. Kini Ayah menggenggam tangan Ibu kuat.

Aku sudah tak begitu terkejut lagi. Dugaanku tepat. Hanya saja kali ini terasa lebih menyakitkan ketika aku mendengarkan hal ini langsung dari mulut Ibu. Walaupun Ibu selama ini sering pilih kasih terhadapku, tapi Ibu tetaplah ibuku. Ia yang merawat dan mendidikku sejak kecil hingga dewasa seperti sekarang. Banyak kenangan indah yang aku lalui dengan Ibu. Setega apa pun Ibu terhadapku. Tetap saja hal ini tak pernah terlintas di pikiranku bahwa ternyata ibuku selama ini bukanlah ibuku. Aku selalu membuang jauh-jauh pikiran konyolku

tentang status aku anak Ibu apa bukan, tapi ternyata?

"Terus Ibu siapa aku?" tanyaku lagi dengan pelan.

"Ibu tetaplah Ibu kamu, Azkatoca." Kali ini Ayah yang menjawab.

"Terus sekarang wanita bernama Meri itu di mana?" Ibu semakin mengenggam tangan Ayah kuat. Air mata Ibu terus berderai turun. Jujur, ini pertama kalinya aku melihat Ibu seperti ini. Apakah aku harus menghentikan pertanyaan ini? Tapi aku tak kuat menahan rasa penasaran ini.

"Mas, aku nggak sanggup cerita. Kamu aja Mas yang cerita. Aku di sini yang salah, Mas. Aku udah jahat sama Meri. Sama Toca. Sama semuanya. Maaf, Mas," kata Ibu sembari menatap mata Ayah dalam. Air mata Ayah juga menetes. Bang Kiki hanya terus menunduk tanpa berbuat apa-apa. Ibu pun bangun. Beliau menghampiriku. Ibu memegang kedua lenganku dan disamakan posisinya denganku. Ibu memelukku sangat erat. Sudah lama sekali aku tak merasakan pelukan hangat Ibu seperti ini. Ya Allah aku tak tahu bagaimana mendeskripsikan perasaanku sekarang.

"Toca, maafin Ibu. Ibu udah jahat sama kamu. Ibu jahat sama mama kamu. Maafin Ibu, Toca. Ibu nggak pernah bermaksud

begini. Ini semua Ibu lakukan karena Ibu takut kehilangan kamu. Dan Ibu juga sudah sadar. Ibu selama ini udah pilih kasih terhadap kamu dan Tanya, tapi jujur. Ibu sayang sekali sama kamu. Ibu selalu anggap kamu anak Ibu. Sampai kapan pun Azkatoca tetap anak Ibu. Maafin Ibu, Toca."

Aku dan Ibu sama-sama menangis. Ya Tuhan ini sakit sekali. Rasanya sangat menyedihkan. Aku sayang Ibu. Aku sampai tak bisa berkata apa-apa untuk menjawab perkataan Ibu. Ibu pun melepaskan pelukannya. Ibu melangkah keluar rumah. Mungkin Ibu ingin menenangkan dirinya sejenak. Sementara aku masih terduduk terpaku di sini.

"Toca, ini sebenarnya bukan salah Ibu. Ini salah Ayah juga. Ayah sebenarnya nggak tahu apakah ini waktu yang tepat apa bukan, tapi Ayah tahu. Lambat laun kamu akan tahu juga kebenarannya. Ayah harap setelah kamu mendengar cerita Ayah, kamu bisa mengerti apa yang membuat kami seperti ini. Apa yang membuat kami tidak bisa membiarkanmu bersama Ahmendi. Ini demi kita semua."

26 tahun yang lalu ....

"Mas, bagaimana ini? Aku sebenarnya ingin hamil lagi Mas, tapi kista di rahimku kata dokter bisa membuatku tidak hamil lagi. Dokter telah memvonis seperti itu, Mas. Aku ingin hamil lagi,

Mas. Aku ingin membuat kamu bahagia Mas. Apa yang harus aku lakukan?" tanya istriku dengan tangisan histerisnya.

Ia terlihat sangat lemah. Aku sebagai seorang suami sebenarnya sangat sedih melihat kondisi istriku sekarang. Istriku terbaring lemah di rumah sakit karena kista jahat yang bersarang di rahimnya. Ia baru saja dioperasi dan dokter memberitahu kami bahwa istriku kemungkinan besar tidak bisa hamil lagi. Jelas sekali ini rasanya seperti petir di siang bolong buat kami berdua.

"Sudah, Dita. Tak apa. Mas baik baik saja. Kan sekarang kita sudah punya Kiki. Kita punya anak satu juga tidak apa-apa," kataku lembut.

Istriku tetap bersikeras. "Nggak, Mas. Aku tahu dari dulu mimpi kamu adalah mempunyai seorang anak perempuan. Kita juga sudah bermimpi terlalu banyak tentang seorang anak perempuan. Aku harus bisa memberikan kamu anak lagi, Mas!"

Memang benar karena di keluargaku semuanya adalah laki-laki. Hal itu yang menyebabkanku mendambakan seorang anak perempuan. Dari awal aku juga selalu bercerita pada Dita bahwa aku menginginkan seorang anak perempuan. Ya itu seperti mimpi kami bersama.

"Dita, sudahlah. Kamu baru saja dioperasi. Aku mau kamu baik-baik aja. Nggak usah terlalu dipikirkan. Aku udah nggak peduli lagi dengan anak perempuan. Yang terpenting buat aku sekarang adalah kamu."

"Apa perlu aku minta bantuan Meri? Meri Masih mencintai kamu Mas ...."

Meri? Apa hubungannya ini semua dengan Meri? Mengapa ia memerlukan bantuan Meri? Apakah ini pertanda bahwa ia masih cemburu pada Meri? Meri adalah sahabatku. Sebelum aku menikah dengan Dita, Meri sempat mengutarakan perasaannya. Ia mengatakan bahwa sejak kecil ia telah mencintaiku. Ia menungguku sudah lama, akan tetapi ternyata hatiku lebih memilih Dita. Meri sangat sedih. Bahkan sampai detik ini ia belum mau menikah karena ia belum mampu membuka hatinya lagi.

"Dita. Sudah. Aku sudah memilih kamu. Aku mencintai kamu. Pilihan aku kamu. Kamu kenapa masih ungkit-ungkit Meri sih?"

"Mas, bahkan sampai sekarang Meri belum menikah, Mas. Bagung sudah berapa kali melamar dia, tapi dia bilang masih nunggu kamu. Hingga akhirnya Bagung menerima untuk dijodohkan dan menikahi Farah karena tuntutan keluarganya."

Aku bingung dengan para wanita. Padahal sang pria sudah memilih wanita itu sebagai pendampingnya, tapi mengapa setiap wanita tidak bisa melupakan masa lalu pria itu? Sejak dulu, Dita selalu saja mempermasalahkan Meri. Padahal aku tahu dengan sangat jelas, alasan Meri menolak Bagung karena ia tidak mencintai Bagung. Ia Masih menunggu waktu yang tepat untuk mencintai seorang pria lagi dan ia sadar secara penuh bahwa ia tak akan menungguku lagi karena aku milik Dita.

"Sayang, kamu jangan mengada-ada. Alasan Meri menolak Bagung karena ia tidak mencintai Bagung. Ia belum menikah sampai sekarang karena ia belum menemukan yang tepat. Sudahlah. Kamu tidak usah berpikir macam-macam. Aku mau kamu cepat sembuh."

"Mas, aku akan buat kamu punya anak perempuan Mas. Percaya sama aku."

"Sudah, Dita. Di dunia ini nggak ada yang aku mau selain kamu. Aku udah punya Kiki dan kamu. Itu udah lebih dari cukup. Aku nggak mau kehilangan kamu. Kamu nggak usah nangis dan sedih lagi."

Wajah Dita sembab. Matanya bengkak. Aku tahu bagaimana perasaannya. Aku memang sangat menginginkan anak perempuan. Pada saat Dita hamil Kiki saja, kami sangat yakin bahwa anak kami adalah perempuan. Kami juga sudah membelikan beberapa barang perempuan. Tetapi yang lahir ternyata adalah laki-laki. Aku sama sekali tidak mempermasalahkannya. Tapi Dita yang selalu mempermasalahkan. Alasannya karena ia ingin aku bahagia. Ia takut aku akan berpaling ke Meri bila keinginanku tidak tercapai. Padahal itu tidak mungkin sama sekali. Kiki saat ini sudah berusia lima tahun.

Aku sangat mencintai Dita. Ditambah dengan kejadian bahwa ia menderita penyakit Kista. Hatinya sangat hancur. Untung saja kami

melakukan pengobatan sejak dini, jadi penyakit Dita Masih ada harapan untuk sembuh.

"Mas, aku nggak mau kehilangan kamu. Aku sayang sama kamu," katanya sambil menggenggam tanganku kencang. Air matanya tak henti-hentinya turun.

Aku mencium ruas-ruas jarinya lembut penuh cinta. "Aku juga, Sayang. Yasudah. Kamu tidur. Aku mau kamu sembuh. Itu aja cukup," kataku lalu aku cium keningnya.

Perlahan Dita memejamkan matanya. Aku Masih disampingnya. Menunggunya.

"Mas, aku mau kamu nikah dengan Meri, Mas."

Semenjak Dita dioperasi di saat itulah kami mulai sering berdebat. Sekarang, aku baru saja pulang dari kebunku. Aku baru saja tiba di rumah. Lalu seperti biasa kegiatanku adalah membaca koran sambil meminum kopi di kebun bunga belakang rumah. Dita menghampiriku dengan lontaran kalimat yang sangat di luar nalar.

Aku yang sedang meminum kopi langsung terbatuk-batuk. "Maksud kamu apa sih, Dita? Kamu masih mempermasalahkan anak perempuan? Aku sudah tidak apa-apa."

Dita pun duduk disampingku. "Aku kepikiran itu terus, Mas. Aku cuma mau buat kamu bahagia. Lagipula Meri juga belum menikah. Aku rasa Meri mau-mau saja menikah dengan kamu."

"Meri itu sahabat aku dari kecil, Dita. Sudahlah. Aku capek berdebat soal ini."

"Aku akan bicara dengan Meri, Mas."

"Mau kamu apa sih? Aku sudah bahagia dengan keadaan sekarang."

"Aku cuma mau kita punya anak perempuan. Aku mau kamu nikahi Meri. Setelah itu anaknya untuk kita karena anaknya adalah darah daging kamu."

Aku mulai lelah berdebat dengan Dita. Ia keras kepala sekali. "Kamu jangan gila. Meri itu sahabat aku dari kecil. Aku tidak mau menyakitinya."

"Pokoknya kamu harus menikah dengan Meri!" teriak Dita. Ia langsung pergi meninggalkanku.

Sementara aku hanya bisa menghela napas. Aneh-aneh saja pikirannya.

Beberapa hari kemudian pada malam hari, tiba-tiba Dita dan Meri datang menghampiriku. Aku yang sedang menonton televisi dengan anakku Kiki tentu saja bingung. Wajah mereka berdua serius. Apakah Dita masih mempermasalahkan masalah itu? Lalu mengapa Meri ke sini?

"Ibu ...," panggil Kiki riang sambil berlari ke pelukan Dita.

Dita menerimanya. Ia duduk di sampingku. Begitu juga dengan Meri. "Hey, Mer. Kamu ngapain ke sini?" tanyaku ramah.

Raut wajah Dita dan Meri kembali serius. Begitu juga dengan Meri. Lalu Dita menyuruh Kiki untuk

main ke kamar dengan iming-iming mainan baru. Kiki menurutinya. Kiki pun meninggalkan kami di ruang keluarga.

"Mas, aku mau bahas Masalah kita," ujar Dita serius.

Aku sudah tidak heran dengan apa yang akan dikatakan Dita. Aku berusaha dengan sabar untuk menghadapinya. "Kita nggak punya masalah, Sayang," kataku manis sambil membelai kepalanya lembut. Meri hanya menatap kami berdua datar.

Dita malah melepaskan belaianku. "Sudah, Mas. Nggak usah pura-pura lupa. Aku udah bicarakan semuanya dengan Meri dan Meri mau menikah sama kamu."

Kini aku gantian menatap Meri tajam. Meri merunduk. Terlihat sekali di wajahnya bahwa ia memang masih menyukaiku, tapi Meri adalah sahabatku. Wanita yang aku cintai adalah Dita. Apa-apaan ini? Aku mulai kesal terhadap sikap keras kepala Dita.

"Dita. Kamu jangan gila. Aku hanya mau menikahi kamu. Dan kamu Meri. Kamu jangan gila. Aku sahabat kamu. Sudahlah kalian berdua mengapa jadi seperti ini? Kepalaku jadi pusing melihat tingkah kalian."

Dita memang sosok yang sangat keras kepala. "Mas, aku udah rayu Meri beberapa kali sampai akhirnya Meri mau, Mas. Aku juga sahabat Meri. Aku bilang sama dia kalau kamu sangat membutuhkan anak perempuan. Aku tahu Meri

sangat menyayangi kamu sebagai sahabat dan dia ingin membantu kedua sahabatnya."

Aku berdiri. "Meri, kamu jangan ikutan gila seperti Dita. Membantu sahabat tidak seperti ini caranya. Tidak. Aku tidak mau. Aku sudah cukup punya kamu Dita sebagai istri. Mengapa aku harus mengorbankan kehidupan sahabat aku demi kita? Kamu gila."

Dita dan Meri menyusulku berdiri. "Mas, aku tidak apa-apa. Kebetulan aku juga ingin menimang seorang anak. Apalagi di usia aku yang sekarang. Ditambah aku juga belum mempunyai calon suami sesuai kriteriaku. Aku di sini juga bisa menyenangkan kalian," timpal Meri dengan polosnya.

Aku menatap Meri. "Kalau itu alasan kamu, mengapa kamu tidak menerima lamaran Bagung dari dulu? Bagung sangat mencintai kamu, Mer. Aku tahu di sini kamu yang akan tersakiti. Aku tidak mau."

Meri tersenyum. "Mas, aku tidak pernah mencintai Bagung. Lagipula, aku hanya ingin mempunyai anak, Mas. Kamu dan Dita juga ingin mempunyai anak bukan?"

"Lalu bagaimana kalau anak yang lahir dari Meri adalah anak laki-laki?" tanyaku garang kepada Dita.

"Aku akan usahakan anak itu perempuan. Kamu percaya sama aku," kata Dita yakin.

"Lalu apakah kamu akan benar-benar memberikan anak perempuan itu kepada kami, Mer? Kamu yakin? Aku tidak akan pernah mau menyakiti kamu lagi," kataku kepada Meri.

Meri sempat terdiam. Ia terlihat berpikir. Lalu ia menarik napasnya perlahan dan mengeluarkannya. "Iya. Karena aku buat anak itu demi kalian berdua."

Aku semakin tak habis pikir dengan tingkah mereka. Apakah semua perempuan seperti ini? Mereka melakukan segalanya selalu di luar nalar. Aku sudah pernah menyakiti Meri karena menolak cintanya dan menikahi Dita. Apakah aku harus menikahinya sekarang karena menuruti keegoisan Dita? Terkadang aku berpikir seharusnya aku dulu menikahi Meri bukan Dita. Tapi kenyataannya hatiku telah terpaut untuk Dita.

"Sudahlah. Aku pusing dengan kalian berdua. Aku tidak mau pokoknya," tolakku lalu meninggalkan mereka berdua. Akan tetapi ....

"Kalau kamu nggak mau menikahi Meri, aku mau kita cerai!"

Astaga. Apa lagi ini? Langkahku otomatis terhenti. Kutolehkan kepalaku menghadap Dita. Matanya berkaca-kaca. Aku dan Meri sama sama kaget. Tapi bagaimana bisa ia melontarkan kata itu dari mulutnya kepada suaminya? Apakah aku harus menurutinya lagi? Tapi aku hanya bergeming. Sudahlah. Suka-suka dia saja.

Hingga pada akhirnya, aku terpaksa menuruti kemauan Dita. Ia terus mendiamiku selama beberapa hari ini. Setiap perkataan yang keluar dari mulut Dita adalah kata 'cerai'. Sementara itu, aku tidak bisa kehilangan Dita. Meri juga terus merayuku dan berkata ia tak apa-apa. Alasannya hanya karena ia ingin mempunyai seorang anak. Posisiku serba salah. Aku dipaksa oleh dua wanita yang dua-dua nya aku sayangi.

Semuanya telah diatur oleh mereka berdua. Pernikahanku dengan Meri hanya dengan akad saja. Tidak ada pesta heboh seperti aku dan Dita. Lusa adalah hari pernikahanku dengan Meri. Sekarang aku sedang di kebunku memeriksa apakah sudah ada yang siap panen.

"Tom," panggil seseorang. Aku menoleh. Ah Bagung. Ia mendatangi kebunku. Aku pun bangun berdiri.

Bagung adalah sahabatku. Ia sangat menyukai Meri. Bahkan beberapa kali ia sudah melamar Meri, tetapi selalu ditolak. Hingga akhirnya sekarang ia menikah dengan Farah. Farah adalah gadis yang dijodohkan dengannya. Bagung dituntut untuk segera menikah karena ia adalah presdir keenam Cokro. Tidak ada yang bisa ia perbuat selain menuruti perintah keluarganya.

Meri adalah yatim piatu. Aku berkenalan dulu dengan Meri sejak kecil saat SD kelas satu. saat itu ia sedang duduk sendirian di sekolah dan ia belum memiliki teman. Aku lah teman pertamanya. Meri

itu sangat pendiam sekali. Lalu pada saat kelas enam SD, datang seorang anak baru. Anak baru itu adalah Bagung. Bagung sedari awal memang menyukai Meri, tetapi Bagung tidak pernah mengutarakannya. Sampai pada akhirnya kami bertiga menjadi sahabat yang kemana-mana selalu bersama.

Kami sangat akrab. Sejak SD kami selalu satu sekolah sampai dengan SMA. Ketika SMA aku jatuh hati pada seorang perempuan bernama Dita. Aku pun berkenalan dengannya. Aku menyukai Dita sejak pandangan pertama. Semenjak itulah aku terus mengejar-ngejar Dita. Hingga pada akhirnya yang tadinya kami selalu bertiga ke mana-mana, sekarang menjadi berempat.

"Hoy, Gung. Gila. Udah lama banget lo nggak ke sini," kataku seraya memeluk Bagung.

Bagung tersenyum. "Iya. Banyak hal yang mau gue tanyain sama lo," ujarnya.

Aku tahu. Ini pasti soal Meri. Aku pun membawanya ke sebuah tempat seperti gubuk yang sering aku datangi bila ada tamu. Bagung mengikutiku dari belakang.

"Soal Meri?" tanyaku begitu kami sudah duduk manis. Pak Jajat yang merupakan penjaga kebun menghampiri kami sambil menenteng gelas dan teko.

"Itu beneran? Gue nerima undangan dari Dita."

Aku mengangguk. "Nggak ada yang bisa gue perbuat, Gung. Mereka berdua maksa gue. Gue udah nolak berapa kali. Tapi mereka tetap kekeuh."

Bagung meminum teh yang disajikan Pak Jajat. Ia kembali menatapku setelahnya. Tatapannya sedih. "Meri tuh cinta mati sama lo, Tom. Nggak mungkin dia sampai relain hidupnya demi lo dan Dita. Apa lagi dengan alasan pengen ngandung anak dari lo."

"Gue udah beberapa kali bilangin Meri, Gung. Tapi dia tetep pengen nikah sama gue. Dita juga pro banget sama dia sampai-sampai ngancam cerai segala. Gue serba salah."

"Meri sahabat kita, Tom. Lo pikir deh. Dia bilang dia rela ngasih anaknya ke elo berdua. Lo pernah mikir nggak sih perasaan Ibu yang anaknya diambil?"

"Dia bilang dia nggak kenapa-napa kok."

"Itu yang nggak gue suka sama lo. Lo tuh terima mentah-mentah apa kata orang. Nggak pernah mikir. Dari awal sebenarnya gue nggak suka sama Dita. Gue rasa dia sampai sekarang masih cemburu sama Meri."

Aku mulai tak suka ketika Bagung mengatakan sesuatu yang buruk tentang Dita. "Gung, gue nggak suka kalau lo jelekin Dita. Dita cuma ingin membangun mimpinya dengan gue. Yaitu anak perempuan. Kebetulan Meri mau. Ini bukan karena Dita cemburu sama Meri. Kalau dia cemburu ngapain dia suruh Meri nikah sama gue?"

"Lo tahu kan sampai sekarang perasaan gue sama Meri gimana? Perasaan itu nggak akan pernah berubah. Awas aja lo sampai buat dia nangis, gue hancurin lo berdua," ancam Bagung seraya

menyeruput tehnya. Nada bicara Bagung selalu tegas dan kuat. Kami Masih duduk manis sambil menikmati pemandangan kebunku.

Aku terdiam sebentar. Apa aku akan menyakiti Meri? Apa benar Meri Masih mencintaiku? Bukankah selama ini Meri sudah sering mengatakan bahwa ia merelakanku dengan Dita? Lalu kejadian ini. Meri lah yang tetap bertahan untuk menikah denganku. Sama hal nya dengan Dita. Apa aku salah di sini? Aku tidak mau kehilangan Dita.

"Insya Allah *nggak. Lagian Meri kan dari awal bilang dia relain anaknya. Dia ngelakuin ini demi kami. Gue percaya sama Meri. Gue juga percaya Dita nggak akan nyaikitin Meri. Gue juga nggak mau nyakitin Meri."*

Bagung menatapku tajam. "Gue mencoba percaya sama lo, tapi ingat. Sekali aja lo buat air mata Meri turun karena tingkah lo berdua. Awas aja. Lo tahu kan gue siapa?"

Kami saling menatap lama, tapi setelahnya kami tertawa bersama. Beginilah kami. Cepat marah tapi cepat juga untuk berbaikan. Aku menepuk pundaknya pelan. "Tenang aja, bro."

Dan kami pun kembali menikmati alam sambil menyeruput teh di sore hari.

Hari itu tiba. Akhirnya aku menikah dengan Meri secara sah. Acara berlangsung khidmat. Yang hadir hanya orang-orang terdekat saja. Istriku duduk manis di sampingku. Bagung dan Farah juga duduk

manis di samping Meri. Aku selalu berdoa kepada Allah semoga ini adalah langkah yang tidak akan menyakiti kami semua.

Setelah Meri sah menikah denganku, Meri tinggal di rumah kami untuk sementara. Semua berlangsung baik-baik saja hingga akhirnya Meri hamil. Dita dan aku terus menemani Meri untuk mengecek kondisi kehamilannya. Semua hal yang dibutuhkan Meri selalu kami sediakan dengan senang hati. Aku senang melihat mereka. Mereka terlihat akrab dan tidak saling membenci padahal anggapannya mereka berdua rela dimadu.

Saat yang ditunggu tiba juga. Meri melahirkan seorang anak dan anak itu adalah perempuan. Bayi ini cantik sekali. Kulitnya kuning langsat bersih. Rambutnya lurus. Wajahnya sangat mirip dengan Meri terutama matanya. Ehm atau mirip denganku ya? Ah kebahagiaan ini tidak bisa aku ungkapkan dengan kata-kata. Akhirnya anak perempuan idamanku lahir juga ke dunia ini. Aku memberikan nama anak itu Azkatoca Meria Hartomo. Aku sisipkan nama Meri di tengah namanya.

Enam bulan berlalu. Meri masih tinggal di rumah kami anak perempuan kami masih membutuhkan ASI. Kiki juga sangat senang melihat adiknya. Ia tidak tahu menahu kisah kami bertiga. Ia hanya tahu Meri adalah teman kami berdua yang tinggal sementara di sini. Akan tetapi, ternyata semua tidak sesuai dengan yang aku harapkan ketika Dita

meminta pada Meri untuk menyerahkan anak perempuannya.

"Mer, umur Toca kan udah enam bulan lebih ya. Gue rasa untuk ASI udah cukup deh. Saatnya kita lakuin sesuai kesepakatan kita," ujar Dita lembut. Aku ada di samping Dita. Kami sedang berada di kamar Meri. Meri sedang bermain-main dengan anaknya.

Raut muka Meri mendadak berubah muram. Ia langsung menggendong Toca dan memeluknya erat. "Nggak. Toca anak gue. Kalian mau ngambil anak gue?!" tanyanya dengan nada tinggi.

"Mer! Lo nggak ingat kesepakatan kita dari awal? Lo akan serahin anak lo ke gue dan Tomo."

Meri terlihat berpikir sebentar. Lalu ia menatap wajah anaknya sedih. Kemudian ia menatap kami penuh dengan emosi. "Coba kalian pikirkan. Orangtua mana yang mau berpisah dengan anaknya? Kalian tidak pernah memikirkan itu?"

Aku jadi teringat perkataan Bagung. Ia mengatakan bahwa mana ada orang di dunia ini yang mau berpisah dengan anaknya. Ternyata benar. Melihat ekspresi Meri, aku jadi sedih sekali. Aku terlalu bodoh untuk percaya pada kesepakatan itu.

"Dita, apakah kita sudah salah selama ini?" tanyaku.

Dita langsung menatapku kesal. "Mas! Kamu bela Meri? Ini sudah kesepakatan kita dari awal kalau anak ini akan diserahkan ke kita. Meri sudah setuju. Kamu juga setuju. Aku lakukan ini

demi kamu. Nggak ada yang salah di sini. Semua harus sesuai dengan apa yang kita semua sepakati."

"Mas, kamu tega ambil anak kita? Kamu lihat aku. Yang aku punya di dunia ini cuma Toca sekarang. Aku dari dulu nggak pernah ngerasain kasih sayang orangtua. Aku kehilangan cinta aku yaitu kamu. Dan sekarang, apa aku harus kehilangan buah hati aku juga?" tanyanya penuh derai air mata.

Aku tak suka bila ada yang menangis di depanku. Rasa bersalahku semakin besar terhadap Meri. Ia yatim piatu. Ia tinggal di panti asuhan sampai SMA. Setelah SMA, ia melanjutkan studinya dibidang masak memasak sampai akhirnya ia menjadi chef seperti sekarang. Ia selalu tinggal sendiri. Ia adalah gadis mandiri dan sangat kuat. Saat SMA ia mengutarakan perasaannya padaku, tapi aku menolaknya karena aku hanya menganggapnya sebagai sahabat. Untung saja persahabatan kami tidak pernah berakhir. Lalu apakah aku harus mengambil anaknya demi keegoisan kami berdua? Hidup Meri sudah cukup menderita.

Aku pun duduk di sampingnya. Kupeluk dirinya dan buah hati kami. "Dita, apakah kita harus membatalkan perjanjian kita?"

Wajah Dita memerah. Mukanya penuh kebencian menatap Meri. "Mas! Kamu jangan gila. Tujuan aku dari awal adalah bisa memberikan kamu anak perempuan. Sekarang, anak perempuan itu telah ada

dan kamu nyuruh aku untuk membatalkan perjanjian ini? Tidak. Kalau aku harus melepaskan anak perempuan itu artinya aku membiarkan kamu dengan Meri. Aku tidak akan pernah membiarkan hal itu terjadi."

"Dit, gue rela diceraikan Mas Tomo, tapi gue nggak rela anak gue diambil. Ini anak gue dengan Mas Tomo!"

"Oh jadi ini tujuan lo dari awal? Lo sengaja buat anak dengan Mas Tomo biar lo berdua bisa bersama pada akhirnya? Licik banget ya lo! Kalau tahu dari awal kayak gini, gue nggak akan pernah relain Mas Tomo nikah sama lo!" kata Dita penuh kemarahan.

"Dita, Meri sahabat aku. Nggak mungkin dia seperti itu. Kamu jangan bicara sembarangan," kataku.

"Sekarang Mas bela Meri terus ya. Aku ngelakuin ini semua karena aku cinta sama kamu, Mas. Aku ingin memenuhi mimpi kita!" teriak Dita. Tatapannya sekarang beralih ke Meri. "Dan lo, Mer. Gue nggak akan pernah relain Toca dan Mas Tomo jadi milik lo!"

Dita pun meninggalkan kami penuh amarah. Ia membanting pintu kuat-kuat. Aku masih memeluk Meri. Meri masih menangis sembari menatap wajah Toca. Aku berusaha mengembalikan keadaan untuk normal kembali. Ehm ... apakah ini salahku?

Ah lelah sekali. Baru saja aku pulang dari kebun. Langsung kumakan roti yang memang selalu tersedia dia atas meja makan. Seperti biasa anakku Kiki baru saja pulang dari bermain. Ia menghampiriku dengan riang.

"Ayaaaaah ...," panggilnya dari jauh. Kiki memelukku. Aku juga memeluknya. "Ayah baru pulang?" tanya Kiki dengan senyum lebarnya.

"Iya sayang," jawabku manis sambil terus melahap roti-roti tersebut.

"Ayah, Tante Meri tadi berantem sama Ibu. Terus Tante Meri diusir sama Ibu. Kasian Tante Meri, Yah," adu Kiki. Aku jelas saja kaget. Kuhentikan makanku. Langsung aku bangkit dan berjalan menuju kamar Meri. Tak ada orang. Aku pun ke kamarku. Tak ada orang juga. Si Dita mulai berulah.

"Ibu ke mana, Ki?"

"Ibu tadi pergi sama Toca, Yah. Kiki nggak tahu pergi ke mana," jawab polos Kiki.

Tanpa basa-basi aku langsung mengeluarkan ponselku. Kutelpon Meri. Tak ada jawaban. Sama halnya dengan Dita. Ah apa yang terjadi selama aku tak ada di rumah? Apakah sesuatu yang buruk terjadi pada Meri? Aku cemas sekali. Terkadang Dita suka melakukan sesuatu di luar kontrol.

"Ibuuu ...," panggil manja Kiki. Dita pulang sambil membawa Toca yang sedang sibuk mengoceh tak jelas. Aku rasa Dita baru saja membawa Toca

jalan-jalan. Wajah Dita terlihat cerah, tapi aku tidak melihat kehadiran Meri di dekatnya.

Dita pun meletakkan Toca di kursi bayi depan televisi. Kiki yang sangat menyukai Toca pun langsung mengajaknya bermain. Setelah itu Dita menghampiriku. Ia mengambil roti di meja makan dan melahapnya. Aku langsung bertanya soal Meri. "Di mana Meri?"

"Aku usir," jawab Dita santai tanpa rasa bersalah sama sekali.

"Kamu usir gimana?" tanyaku serius. Dita menatapku malas.

"Ya aku usir. Aku nggak suka aja sama orang nggak konsisten."

"Kamu pernah mikirin nggak sih gimana perasaan Meri?"

"Aku nggak peduli perasaan dia. Yang aku pedulikan cuma kita, Mas. Sudahlah. Aku malas berdebat."

"Kamu keterlaluan!" teriakku.

Kakiku langsung melangkah keluar. Aku kecewa sekali dengan sikap Dita. Aku hanya memikirkan Meri sekarang. Di mana Meri? Ah mungkin dia di rumahnya. Lebih baik aku segera ke sana.

Sudah beberapa hari ini tak ada kabar dari Meri. Aku tidak menemukannya di mana-mana. Aku takut kalau mesti bertanya ke Bagung. Dia pasti akan marah besar terhadapku. Aku dan Dita juga

tidak berbicara beberapa hari ini. Aku memilih untuk tidur di kebun. KebetuIan aku menyediakan sebuah ruang tidur di kebun. Aku masih sangat kesal terhadapnya. Dia juga tidak ada sama sekali menelponku atau mendatangi kebun.

Nomor Meri tak pernah aktif semenjak hari itu. Kira-kira di mana, Meri? Nada ponselku tiba-tiba berdering. Panggilan dari Dita. Aku mengangkatnya.

"Ayah ... di rumah nyeremin ...," adu Kiki bisik-bisik. Ini suara Kiki. Dari nadanya menunjukkan ketakutan. Ya Tuhan anak laki-laki kecilku.

"Kenapa, Ki?" tanyaku lembut.

"Tante Meri sama Ibu berebut Toca, Ayah. Kiki takut."

"Kiki di mana sekarang?"

"Di kamar ayah. Ibu sama Tante Meri teriak-teriak."

"Yaudah, Kiki nggak usah keluar-keluar ya. Tunggu Ayah. Ayah pulang sekarang."

"Iya. Kiki kangen sama Ayah."

Kumatikan telpon dari Kiki. Aku langsung bersiap-siap pulang. Bagaimana bisa aku melupakan Kiki? Aku hanya terlalu memikirkan masalahku dengan Dita tanpa memikirkan anakku—Kiki. Aku masuk ke mobil dan mengendarainya menuju rumah. Setelah beberapa menit akhirnya aku sampai juga. Tidak butuh waktu lama untuk sampai ke rumah dari kebun.

Dan begitu aku menginjakkan kakiku di rumah ini aku bisa melihat Meri yang sedang berlutut di

hadapan Dita di ruang keluarga. "Dita, gue minta anak gue!" teriak Meri dalam posisi memohon.

"Nggak! Ini bukan anak lo! Ini anak suami gue! Pergi sana lo. Jangan pernah injak rumah gue lagi!" teriak Dita. Dita berdiri sambil mendekap Toca yang sedang menangis hebat.

Segera aku menghampiri mereka. Rasanya aku sangat kesal sekali melihat sikap Dita. Mungkin pada awalnya aku cukup memaklumi sikap egoisnya itu, tapi sekarang aku sudah tidak bisa mentolerir lagi. Apalagi ketika ia mulai membawa-bawa Meri. Aku terlalu lemah jadi lelaki. Harusnya aku menolak dengan tegas permintaan soal anak itu.

"Dita! Kamu itu kasar sekali. Aku nggak ngerti sama sikap kamu."

Dita menatapku penuh amarah. Matanya berkaca-kaca. "Oh, kamu akhirnya pulang juga. Dengar ya, Mas. Aku udah rela dimadu. Aku udah rela bagi cinta kamu sama Meri. Aku udah rela biarin kalian berdua tidur bersama. Aku lakuin itu semua karena saking besarnya cinta aku ke kamu. Aku cuma mau buat kamu bahagia. Aku cuma mau wujudin mimpi kamu dengan mempunyai anak perempuan. Itu aja dan sekarang begitu udah banyak yang aku relain, perempuan ini mau ambil anaknya?! Aku nggak akan pernah rela, Mas!"

Aku tertegun mendengar pernyataan panjang lebar Dita. Apa aku tidak pernah mengerti dia sebagai seorang istri? Dia melakukan ini karena dia sangat mencintaiku. Aku benar-benar bingung. Lalu aku

lihat Meri yang sedang terduduk lemas di lantai sambil menangis. Apa yang harus aku lakukan? Aku pun menyamakan posisiku dengan Meri. Aku menyentuh pundaknya.

"Mer, aku harus apa? Maafkan aku ...," kataku lembut.

"Mas, kamu tahu kan dari dulu gimana perasaan aku ke kamu? Aku dari kecil udah cinta sama kamu. Aku selalu berharap kamu akan jadi pendamping hidup aku suatu saat nanti, tapi semua itu sirna ketika Dita datang. Kamu suka sama dia hingga akhirnya kamu nikah sama dia. Kamu pernah mikir gimana perasaan aku? Kamu pernah mikir betapa sakitnya hati aku melihat kamu bersanding sama Dita? Nggak kan?!" tanya Meri dengan air mata yang terus berderai.

Aku dilema ya Tuhan. Seharusnya aku mendengarkan kata-kata Bagung waktu itu. Bagung? Aku jadi ingat kata-katanya untuk tidak membuat Meri menangis.

"Jadi, tujuan lo mau nikah sama laki gue karena lo masih cinta? Lo pengen ngerebut laki gue kan? Lo pengen hancurin keluarga gue kan, Mer?"

Meri pun berdiri. Mereka saling menatap penuh emosi. Aku tak tahu mesti berbuat apa-apa. "Oke. Gue ngaku. Gue nerima tawaran lo waktu itu karena gue emang masih cinta sama Mas Tomo. Gue mau nikah sama dia. Lagipula lo emang udah tahu kan kalau gue masih cinta? Lo juga maksa gue, Dit!

Tapi jujur. Gue sama sekali nggak ada niat buat hancurin keluarga lo."

"Bohong! Gue dari dulu emang nggak suka sih sama lo, tapi gue tetap makasih deh karena lo mau lahirin anak perempuan ini buat gue dan Mas Tomo."

Aksi rebutan kembali dimulai. Toca anak perempuanku terus menangis. Aku tak tahu harus membela siapa. Aku tahu Dita melakukan semua ini karena dia ingin menyenangkan hatiku. Ia sangat mencintaiku. Lalu Meri? Aku baru menyadarinya bahwa ia masih mencintaiku. Aku pikir dia sudah merelakanku. Aku terlalu bodoh sebagai pria.

"Sudah. Hentikan!" teriakku. Mereka berdua pun berhenti.

Toca masih di dalam dekapan erat Dita. Aku berdiri di tengah-tengah mereka. Sepertinya aku harus membuat keputusan. Aku tidak bisa seperti ini terus. Tak sengaja, aku melihat Kiki yang sedang menatap kami secara sembunyi-sembunyi dari belakang pintu kamar. Oh anakku. Ia harus melihat kejadian ini. Aku merasa gagal menjadi seorang ayah.

"Sudahlah, Mas. Kita lakukan aja kesepakatan ini seperti awal. Dari awal bukankah semua menyetujuinya?" tanya Dita mulai menyerah.

Aku menarik napas. Sepertinya memang inilah yang harus aku lakukan. "Mer, maaf. Kesepakatan kita dari awal kan kalau hubungan kita hanya sampai kamu melahirkan bayi perempuan. Kamu

sudah menyetujui itu. Kamu juga sudah berjanji akan menyerahkan bayi ini buat kami. Aku rasa ini adalah hal yang tepat."

Meri menatapku nanar. Lalu ia merundukkan kepalanya. "Jadi, kamu mau misahin aku sama anak aku, Mas? Buah hati kita, Mas?" tanya Meri lemas.

Aku memegang kedua pundaknya. "Mer, bukan maksud aku mau misahin kamu dengan anak kamu. Ini adalah perjanjian kita dari awal. Kalau tahu akhirnya begini, aku juga tidak akan mau melakukan semua ini. Kamu sahabat aku. Aku sayang sama kamu." Lalu kudekap dirinya erat. Aku bisa merasakan dadaku basah karena air matanya.

"Lalu bagaimana nanti aku bisa bertemu anakku?"

"Ada aku. Aku adalah ayahnya. Aku akan sering mengunjungi kamu. Aku akan mengenalkan ke anak kita kalau dia memiliki Ibu kandung. Yaitu kamu. Sudah. Kapan pun kamu butuh aku, silakan hubungi aku."

Meri menunjukkan ekspresi berharapnya. Ia menghapus air matanya. "Benar ya, mas?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Bagaimana, Dit?"

"Yaudah," jawab Dita sinis.

Aku pun menarik tangan Meri. Kami berjalan keluar rumah. Aku tak sempat melihat wajah Dita. Kemudian Aku akan mengantar Meri pulang menggunakan mobilku. Raut muka Meri sudah

terlihat lebih baik. Senyum terpancar indah di wajahnya. Semoga saja ini adalah cara terbaik.

Semenjak hari itu kehidupanku mulai berubah. Aku sudah mulai jarang pulang. Hubunganku dengan Dita juga sudah mulai dingin, tapi secara diam-diam tetap saja aku memperhatikannya. Aku senang ketika ia merawat Toca dengan baik dan penuh kasih sayang. Sementara Kiki, aku sedih melihatnya. Ia sekarang lebih sering murung di kamar sendirian. Ia pasti masih sedih melihat kedua orangtuanya yang sering bertengkar.

Kiki sering menelponku menggunakan ponsel Dita atau telpon rumah. Kiki memang lebih dekat denganku dibanding Dita. Bahkan ia lebih dekat dengan Meri dibanding Dita ibunya sendiri. Ah entahlah tiap kali aku mengingat Dita rasanya dada ini mendidih. Seminggu sekali aku selalu mengunjungi Meri. Meri tinggal di sebuah rumah sewa. Tidak begitu jauh dari rumahku.

Semenjak menikah denganku, Meri memutuskan untuk tidak bekerja lagi. Tapi baru saja aku mendapatkan kabar bahwa Meri bekerja sebagai chef di salah satu restoran milik Bagung. Bagung memang sangat kaya. Bisnisnya di mana-mana. Tidak hanya tentang buku, tetapi ia juga merembet ke dunia kuliner. Meskipun itu hanya bisnis kecil-kecilan.

Aku bersyukur segala hal yang aku harapkan semuanya berjalan dengan baik. Dita mau merawat

Toca. Meri bisa bertemu Toca seminggu sekali dengan bantuanku walaupun Dita tidak pernah mengizinkan Meri menginjak rumah kami lagi. Aku juga tidak bisa melakukan apa-apa soal itu. Aku bisa merasakan betapa Dita membenci Meri.

Enam bulan setelah itu, aku harus ke luar kota untuk mengurus kebunku. Iya. Kebetulan aku membuka cabang kebun buah-buahan di daerah Malang. Aku tidak tahu berapa lama. Yang jelas akan cukup lama karena ini adalah kebun baru. Aku sudah pamit ke Dita, Meri, anakku—Kiki, dan juga Bagung.

Setibanya aku di Malang, aku melakukan kegiatan berkebunku seperti biasanya. Setiap kali aku menelpon keluargaku di kota mereka akan berkata baik-baik saja. Sebulan pertama aku intens menghubungi mereka. Tetapi sebulan setelahnya karena pekerjaanku yang cukup berat di sini, aku mulai jarang menghubungi mereka. Aku percaya di sana akan baik-baik saja.

Waktu terus berjalan. Aku masih merasa semuanya baik-baik saja. Kesibukanku di sini luar biasa sekali. Sebenarnya aku merindukan keluarga dan teman-temanku di Jakarta, tetapi kadang pekerjaan ini baru selesai pada malam hari sehingga aku tak ada waktu untuk menelpon dan bercengkrama dengan mereka.

Akan tetapi malam itu, tiba-tiba Bagung menelponku. "Iya, Gung," jawabku.

"Apa yang udah lo lakuin sama Meri, Tom? Gila lo ya. Kan udah gue bilang dari awal kalau lo sekali aja buat nangis Meri, gue habisin lo berdua."

Aku tak mengerti maksud percakapan Bagung. "Maksud lo apa sih, Gung? Gue lagi di luar kota hampir enam bulan ini. Jadi, gue nggak tahu apa-apa."

"Itu salahnya elo. Kalau lo nggak sanggup punya istri dua, lebih baik lo nggak usah lakuin daripada kedua istri lo nangis mulu."

"Nangis? Dita dan Meri? Ada apa lagi?"

"Lo beneran nggak tahu apa-apa soal mereka?"

"Gue nggak tahu. Tiap gue telpon mereka selalu bilang baik-baik aja. Ada apa sih, Gung?" tanyaku. Kini aku yang benar-benar cemas. Apa yang terjadi di sana selama aku tak ada? Terakhir kali aku menelpon mereka memang sebulan yang lalu. Bulan ini aku belum menelpon mereka.

Nada bicara Bagung mulai melemah. "Dita nggak pernah ngizinin Meri nemuin anaknya lagi. Gue emang nggak tahu cerita jelasnya seperti apa, tapi lo tahu kan. Meri kerja di resto gue. Hampir sebulan gue nggak pernah lihat dia masuk lagi. Gue pun nyari dia ke mana-mana. Ke rumah lo, ke rumah dia, ke panti asuhannya. Tetap nggak nemu."

Aku terduduk lemas mendengar perkataan Bagung. "Terus lo nggak ketemu Meri sampai sekarang?"

"Tiba-tiba tadi malam jam dua pagi dia gedor-gedor pintu rumah gue. Dia kurus banget, Tom.

Pakaiannya lusuh. Gue rasa dia nggak mandi udah lama. Dia nangis depan gue sambil bilang dia kangen sama anaknya. Dia butuh anaknya. Dia bilang di dunia ini dia nggak punya apa-apa lagi selain anaknya. Dita jahat banget sama Meri, Tom."

"Terus sekarang Meri di mana? Di rumah lo?"

"Iya. Gue udah urus dia. Gue nggak sanggup lihat dia harus sendirian di rumahnya. Gue tahu perasaannya gimana. Gue nggak akan biarin Meri diinjak-injak lagi sama Dita. Kan udah gue bilang dari awal sama lo. Dita itu jahat. Dia yang ngancurin persahabatan kita. Dia yang ngebatasin hubungan elo, gue, dan Meri, Tom. Mau aja sih lo sama dia."

"Namanya cinta. Emang gue bisa tahu cinta gue bakal buat siapa?"

"Yaudah. Gue minta lo cerai sama Meri. Lo fokus sama Dita. Gue nggak suka sama sikapnya. Meri biar gue yang jaga."

"Cerai?"

"Lo nggak bisa ngurus dua wanita dalam hidup lo, Tom. Gue nggak bisa biarin Meri tersiksa terus kayak gini."

Aku termenung sebentar. Cerai? Kata-kata itu tak pernah terlintas di pikiranku. Apalagi dengan Meri. Ini bukan tujuanku. Bahkan dari awal tak ada kesepakatan untuk bercerai. Ya kami bertiga sepakat tentang anak perempuan itu. Tapi perceraian tak pernah ada di benakku. Ah bodoh sekali aku. Bukan ini yang aku mau.

"Gue nggak bisa, Gung. Bukan ini yang gue mau."

"Terus mau lo apa? Lo biarin dua istri lo berantem terus? Meri biar gue yang urus."

"Lo udah punya Farah dan anak ya, Gung," kataku dengan nada yang mulai tinggi.

"Farah tahu kalau gue nggak pernah cinta sama dia. Gue sama Farah juga nikah karena dijodohin."

"Tapi lo udah punya anak."

"Apa bedanya sama lo? Lo juga udah punya anak."

"Tapi Meri masih istri gue."

"Makanya gue suruh lo cerai. Biar Meri sama gue aja."

"Nggak bisa, Gung!"

"Harusnya lo mikir, Tom. Kalau lo emang benar sahabatnya Meri. Lo akan tahu sebesar apa pun usaha gue untuk nikahin dia, dia nggak akan pernah mau. Pesan gue. Jangan lo sakiti Meri lagi. Anggap aja anak lo dari Meri itu bonus dari Tuhan."

Tut tut tut ... *Telepon terputus. Lagi-lagi semua tak sesuai harapan. Aku jadi berpikir. Apakah ini semua salahku? Semua orang di sekitarku menderita akibat kurang tegasnya aku? Dita dan Meri pasti sangat menderita. Aku hanya bisa membuat mereka menangis.*

Malam itu juga kuputuskan untuk kembali ke Jakarta. Aku harus menyelesaikan semua masalah ini. Aku harus tegas. Aku pun langsung ke bandara dan mencari penerbangan yang ada pada saat itu

juga. Hingga akhirnya kini aku sudah berada dalam perjalanan menuju Jakarta. Untungnya pekerjaanku di Malang sudah bisa dikerjakan oleh rekanku. Aku tidak perlu turun tangan langsung seperti beberapa bulan terakhir ini. Total aku meninggalkan Jakarta adalah sekitar tujuh bulan lebih. Waktu yang sangat lama.

Oh anakku Kiki dan Toca. Aku jadi merindukan mereka. Kiki sebentar lagi akan menginjak kelas satu. Lalu anakku Toca, apa yang sudah bisa ia lakukan? Ia sudah berusia satu tahun lebih. Apakah ia sudah bisa berbicara atau berjalan?

Lalu Dita dan Meri? Aku masih bingung bagaimana menghadapi mereka berdua. Aku hanya berharap semogasemua baik-baik saja.

Sembilan

"Ayaaaah!" teriak Kiki riang setibanya aku di rumah. Aku merasakan suasana yang berbeda di rumah ini. Kiki berlari menghampiriku lalu memelukku kakiku erat.

Aku tidak melihat tanda-tanda kehadiran Dita di rumah ini. Aku celingak celinguk kanan kiri, tetap saja tak ada hasil. Kulepaskan pelukan Kiki. Aku samakan posisiku dengannya. Mata Kiki berkaca-kaca menatapku. Aku semakin bertanya-tanya sebenarnya apa yang terjadi di rumah ini. Oh anak lelakiku. Betapa aku sangat merindukannya.

"Ayah, Ibu sama Tante Meri berantem terus, Yah. Ibu sampai nggak buatin makanan buat Kiki beberapa hari ini. Kiki laper, Yah," adu Kiki.

Hatiku meringis mendengar aduan anakku. Aku merasa bersalah. Ini semua adalah salahku. Aku

terlalu berfokus terhadap masalahku dengan Meri dan Dita tanpa pernah peduli dengan Kiki yang sebenarnya sangat butuh perhatian orang tua. Aku menatapnya iba. Kuelus kepalanya lembut.

"Yaudah yuk. Kiki keluar sama ayah. Kita cari makan," ajakku.

Kiki mengangguk pelan. Aku pun bangkit berdiri. Aku genggam tangannya lalu kutuntun Kiki ke luar. Semenjak hari itu suasana di rumahku rasanya suram. Hidupku menderita. Berkali-kali aku menghubungi Bagung, tapi selau tak ada respon. Sama halnya dengan Meri. Aku terus merutuk diriku. Ini semua memang adalah kesalahanku. Dita juga tidak pulang-pulang. Ia berada di kediaman orang tuanya bersama Toca. Ia sama sekali tak mengizinkanku untuk melihat Toca ataupun dirinya. Orang tuanya hanya menatapku penuh amarah tiap kali aku ke rumah mereka. Jadi saat ini perhatianku hanya untuk Kiki.

Waktu terus berjalan hingga akhirnya enam bulan kemudian, Dita kembali ke rumah kami. Wajahnya lusuh dan lunglai. Ia datang bersama seorang gadis kecil yang sudah bisa berjalan. Ah anakku Toca. Sama sekali kami tak membahas masalah yang telah membuat kami berpisah cukup lama. Suasana kembali cair. Dita, aku, Kiki, dan Toca hidup akur.

Setahun kemudian, tiba-tiba Dita hamil. Ini benar-benar di luar dugaan kami semua. Aku ingat dengan jelas bahwa dokter mengatakan Dita tidak bisa hamil lagi. Ternyata perkataan dokter handal

sekali pun sulit untuk dipercaya. Tuhan lah yang menentukan semuanya. Rasa senang dan marahku bercampur menjadi satu. Aku teringat Meri. Perjuangannya dalam memberikan kami seorang anak perempuan. Perlakuan tak adil yang kami berikan kepadanya. Perlakuan jahat Dita. Ah hatiku mendidih mengingatnya. Air mataku menetes. Betapa jahatnya aku terhadap Meri. Aku jadi sadar, Meri memang benar-benar mencintaiku.

Saat itu juga, aku semakin mati rasa terhadap Dita. Aku benar-benar tak peduli padanya. Terserah dia mau hamil atau apa. Aku hanya ingin menemukan Meri. Bodohnya aku yang menuruti permintaan mereka. Ya Tuhan. Ampuni aku. Aku harus menemukan Meri. Aku pun mendatangi rumah Bagung. Aku juga membawa Kiki bersamaku karena semakin hari Kiki semakin tak bisa lepas dariku. Aku tak tega meninggalkannya sambil menangis bersama Ibunya.

Wajah Bagung sudah tidak seperti satu tahun yang lalu. Ia terlihat lebih santai. Tapi, kekecewaanya yang dalam masih begitu jelas terpancar dari wajahnya. Begitu aku di rumah Bagung, aku langsung dipeluknya erat. Bisa kurasakan air matanya menetes membasahi bahuku. Di sampingnya berdiri Farah dan anak lelaki kecilnya, Ahmendi. Ia terlihat seperti Toca gadis kecilku.

Tanpa basa-basi. Bagung langsung membawaku ke sebuah ruangan besar. Kiki dan Ahmendi

diserahkan pada pembantu mereka. Aku dan Bagung pun memasuki ruangan itu. Ruangan ini adalah sebuah kamar berwarna putih. Sangat elegan. Aku bingung mengapa Bagung membawaku ke kamar ini. Dan inilah jawabannya. Tiba-tiba aku mendengar sebuah cekikikan dan gumaman kecil dari balik tempat tidur. Ada seseorang yang bersembunyi di sana. Perlahan aku mendekatinya.

Dia Meri! Dia sedang duduk bersila manis sambil memeluk sebuah boneka bayi. Rambutnya sangat berantakan. Matanya bengkak. Badannya sangat kurus. Oh Tuhan. Aku sakit melihat ini. Sakit sekali. Aku menoleh menghadap Bagung. Bagung juga menangis sama halnya denganku.

"Dia Meri, Tom. Meri sahabat kecil kita. Meri yang selalu jadi penengah di antara kita. Meri yang selalu mencintai elo. Meri yang selalu gue cintai. Dia Meri kita, Tom. Dan sekarang lo lihat keadaan dia. Gue nggak sanggup lihat keadaan Meri, Tom. Dia kayak gini gara-gara siapa?" tanya Bagung terisak-isak.

Aku semakin menangis dalam mendengar perkataan Bagung. Ini salahku. Bukan ini yang aku mau. Aku pun berjalan perlahan mendekatinya. Aku duduk di hadapannya. Ia masih sibuk sendiri dengan dunianya. Hingga akhirnya ia menatapku. Tatapannya kosong. Kemudian ia pamerkan boneka itu ke hadapanku.

"Ini anakku. Kenalin ya namanya Toca. Kamu siapa? Punya anak juga nggak? Hihihi," tanya

Meri. Air mataku semakin mengalir deras mengetahui bahwa ia sudah tak mengenalku lagi. Aku adalah suamimu, Meria. *Kataku dalam hati.*

Badanku lemas rasanya. Rasa bersalahku sangat besar. Bagaimana bisa aku membuat Meri sampai seperti ini? Tiba-tiba Bagung sudah di sampingku.

"Apa yang harus gue lakukan, Gung? Gue jahat banget sama Meri. Maafin gue, Gung," kataku terisak-isak.

"Perlakukan dia dengan baik. Meri tetap punya kita. Apa pun keadaannya.." jawab Bagung tegar.

Sejak hari itu, aku terus mengunjungi rumah Bagung. Aku terus melihat keadaan Meri dan merawatnya. Ini adalah tebusan rasa bersalahku meskipun aku tahu apa yang aku lakukan belum cukup untuk membalas perbuatanku yang dulu. Aku juga sesekali membawa Toca, akan tetapi begitu melihat Toca, tiba-tiba wajah Meri berubah menjadi emosi. Ia malah meneriaki Toca dan mengusirnya penuh emosi sambil menangis kencang. Aku pun tak kuat lagi sehingga membuatku tak pernah membawa Toca lagi.

Aku dan Bagung terus bergantian merawat Meri. Aku jadi mengingat masa lalu kami bertiga. Persahabatan kami begitu indah. Jauh sebelum adanya kedatangan Dita. Entah mengapa tiap aku melihat dan mendengar nama Dita, kebencian ini sangat besar. Aku tak pernah peduli lagi padanya. Ia juga tak berani untuk bertanya macam-macam padaku. Bahkan aku juga jarang sekali melihat

anak kami yang terakhir itu. Entahlah. Aku mati rasa.

Tanpa disangka tujuh belas tahun kemudian Meri mengembuskan napas terakhirnya. Hatiku begitu hancur pada saat itu. Begitu juga dengan Bagung. Setahun kemudian setelah kepergian Meri, Bagung menyusul. Lagi-lagi hatiku hancur. Semenjak itu lah aku mulai menata kehidupan yang baik lagi dengan Dita. Hingga sekarang.

Dan akhirnya aku menyadari. Diam-diam aku juga telah mencintai Meri.

Aku menangis tersedu-sedu mendengar penjelasan panjang lebar Ayah. Ya Tuhan. Mengapa bisa seperti ini kisah Ibu? Tiba-tiba aku jadi mengingat semua perbuatan Ibu. Jadi ini penyebabnya Ibu selalu membela Tanya dan bukan aku. Ibu juga selalu memarahiku. Mengapa sakit sekali rasanya?

Kutatap wajah Ayah yang sembab. Ini pertama kalinya aku melihat Ayah berderai air mata seperti ini. Ayah. Pantas saja selama ini Ayah selalu membelaku. Ayah bahkan lebih dekat denganku dan Bang Kiki dibanding Ibu dan Tanya. Ayah lebih sering menghabiskan waktunya dengan kami berdua. Sekarang aku tahu alasan semuanya. Tersirat dari semua penjelasan Ayah. Betapa Ayah sangat kecewa dengan sikap Ibu waktu itu, tapi melihat sikap

Ayah sekarang terhadap Ibu. Aku tahu bahwa Ayah masih mencintai Ibu. Ayah masih berusaha sabar menghadapi Ibu meskipun Ayah juga menjelaskan di akhir cerita bahwa Ayah ternyata menyadari dirinya mencintai wanita bernama Meri.

Lalu aku lihat Ibu yang sedang berdiri di ambang pintu membelakangiku. Ibu terus menangis terisak-isak tanpa henti. Bisa kurasakan betapa besar rasa bersalah Ibu. Selama Ayah bercerita tadi, Ibu juga tak hentinya mengucapkan maaf kepadaku, Ayah, Bang Kiki dan wanita yang bernama Meri. Aku tak bisa berbohong. Sebesar apapun kekecewaanku terhadap Ibu, aku masih menyayangi Ibu seperti Ibuku sendiri dan sebenarnya jauh di dalam lubuk hati kecilku, hatiku lebih sakit begitu mengetahui bahwa Ibu bukanlah ibuku.

Kini pandanganku beralih ke Bang Kiki. Oh abangku satu-satunya. Pasti berat sekali hidup Bang Kiki pada saat itu. Ia harus sering menyaksikan pertengkaran antara Ayah dan Ibu dengan wanita yang katanya adalah ibu kandungku. Pantas saja Bang Kiki menjadi orang yang sangat dewasa. Ia menyaksikan sendiri kenyataan pahit dalam hidupnya.

Wajah Amet terlintas di pikiranku. Mungkin ia tahu cerita ini sejak lama. Tiba-tiba aku mengingat album foto di sebuah ruangan di

kamar yang pernah aku tinggali di dalam rumah Amet. Ada foto seorang wanita cantik berambut panjang sedang tersenyum sambil menggendong bayi. Apakah itu Mama dan bayi itu adalah aku? Ya Tuhan hati ini sakit sekali. Lalu ada wajah Ibu, Ayah, wanita itu, dan seorang laki-laki Amet bilang adalah Ayahnya.

Jadi ini kesimpulannya? Semua orang tahu dan hanya aku yang tidak tahu.

"Kenapa Ibu, Ayah, sama Bang Kiki baru cerita sekarang?" tanyaku serak.

"Karena Ayah rasa sekarang adalah waktu yang tepat, Toca. Ayah nggak bisa melibatkan kamu dengan keluarga Cokro lagi," jawab Ayah pelan.

Aku jadi ingat topik awal pembicaraan kami. Hubunganku dengan Amet-lah yang membuat keluargaku menceritakan semua ini. Apa hal ini yang membuat semua keluargaku tidak mendukung hubunganku dengan Amet? Meskipun aku tidak menampik. Rasa marah, kecewa, dan kesalku bercampur satu mengingat sikap Amet tadi di mobil.

"Maksud Ayah?"

"Kamu udah dengar cerita Ayah barusan. Memang pada akhirnya Ayah dengan papanya Ahmendi berbaikan, tapi kamu tidak tahu kan. Sudah berapa banyak yang tersakiti karena hal itu?"

"Tersakiti? Bukankah itu konsekuensi dari perbuatan kalian semua? Ayah, Ibu, dan wanita yang bernama Meri itu yang memilih jalan ini. Lalu kenapa harus Toca yang merasakan akibatnya?" tanyaku lagi-lagi penuh emosi dan derai air mata.

"Meri itu mama kamu, Toca," ujar Ibu tegas. Ibu berdiri menghadapku. Air mata sudah tak turun dari mata Ibu.

Kini aku menatap Ibu. Entah kenapa aku jadi kesal melihat wajah Ibu. Ibu otak dari semua ini!

"Ini semua karena Ibu. Ibu yang membuat semua masalah ini!" pekikku kuat.

"Toca!" ujar Bang Kiki keras menegurku. Kini aku menatap Bang Kiki penuh emosi. "Bukan itu aja alasan kami semua melarang kamu dekat dengan Amet!"

"Terus apa lagi, Bang? Jujur ya, Bang. Toca sebenarnya sekarang nggak tahu harus berbuat apa. Semua cerita Ayah buat Toca bingung siapa yang jahat dan siapa yang baik. Ibu karena saking cintanya sama Ayah sampai tega buat wanita bernama Meri jadi gila. Ayah karena saking cintanya sama Ibu sampai tega biarin wanita bernama Meri jadi bodoh mau berbuat hal kayak gitu. Wanita bernama Meri yang katanya adalah mama Toca mau aja ngorbanin hidupnya demi kalian berdua. Toca benar-benar bingung sekarang, Bang. Dan

sekarang Toca disuruh nggak berhubungan lagi dengan Amet. Salah Toca di mana sih, Bang? Toca pusing." kataku panjang lebar.

"Ca, keluarga Amet juga berantakan sama kayak kita. Gue dulu selalu jadi saksi. Kehidupan keluarga mereka juga hancur. Gue, elo, Amet. Kita bertiga sama-sama korban, tapi nggak semua korban itu mampu menghadapi dengan cara yang dewasa," jelas Bang Kiki.

"Maksud lo, Bang?" tanyaku lagi-lagi tak paham.

"Amet nggak pernah serius sama lo. Tujuan dia dekatin lo bukan karena dia emang benar-benar suka sama lo. Dia punya tujuan yang lain sama lo, Ca."

"Gue nggak ngerti, Bang."

Bang Kiki menutup wajahnya. Lalu ia meremas kepalanya kesal. Bang Kiki juga terlihat sama lelahnya denganku. "Dia cuma dendam, Toca. Dia mau nyakitin lo karena lo udah buat keluarganya hancur. Seorang anak dari wanita yang bisa membuat dua buah keluarga kacau balau. Seorang wanita yang bisa membuat dua pria tergila-gila dengannya sampai mengabaikan anak istrinya. Dan gue! Gue abang lo, nggak akan pernah biarin hal itu terjadi!"

Entah kenapa hatiku semakin sakit mendengar pernyataan Bang Kiki barusan. Ia

seolah-olah menyalahkan wanita bernama Meri sebagai penghancur sebuah keluarga. Hatiku tak bisa menolaknya. Ya wanita bernama Meri adalah mamaku. Tiba-tiba aku teringat lagi. Apakah wanita simpanan yang dirumorkan selama ini di keluarga Cokro adalah Mama? Ya Tuhan. Hatiku kembali sedih mengetahui hal itu. Kenapa bertubi-tubi seperti ini ya Allah?

"Kiki! Jaga omongan kamu! Meri tidak pernah bermaksud berbuat seperti itu! Itu salah Ayah!" ucap Ayah keras sambil berdiri. Beliau menatap wajah Bang Kiki garang.

"Ini salah kalian semua! Terutama Ibu! Bagaimana bisa Ibu menjadi wanita egois seperti itu? Ibu selalu mau menang sendiri. Ibu selalu melakukan semuanya sesuai kehendak Ibu. Ibu jahat! Dan Ayah sama saja. Di mana ketegasan Ayah sebagai pemimpin keluarga? Dan ketika semua berakhir tidak sesuai yang diinginkan. Bagaimana bisa Ayah mengabaikan Ibu seperti waktu itu? Ayah nggak pernah tahu keadaan Kiki bagaimana. Meskipun sekarang keadaan Ayah dan Ibu sudah lebih baik. Apa pernah kalian memperhatikan keluarga Cokro yang juga tersakiti? Kita semua di sini sama Yah, Bu," kata Bang Kiki panjang lebar. Air matanya menetes perlahan.

"Maafin Ibu, Toca, Kiki. Ibu tidak pernah tahu kalau akhirnya seperti ini. Maaf," pinta Ibu kembali terisak-isak.

"Ditambah perbuatan Ibu selama ini ke Toca. Ibu terlalu pilih kasih sama Toca dan Tanya. Padahal kalau dipikir. Semua ini terjadi karena Ibu! Ayah dan Ibu sama saja!" teriak Bang Kiki kuat. Lalu ia berjalan keluar dari rumah penuh amarah.

Aku masih terduduk lemah di lantai dengan gaun merahku. Ibu pun menyamakan posisinya denganku. Beliau memelukku erat. Hatiku semakin sedih. Aku bisa merasakan aura seorang Ibu yang selama ini tak pernah aku dapatkan yaitu ketulusan seorang Ibu.

"Kiki!" teriak Ayah kuat. Bang Kiki tak menggubris sama sekali. Ia terus berjalan ke luar.

"Toca, maafin Ibu. Maafin sikap Ibu selama ini. Ibu tahu Ibu salah. Ibu udah jahat sama kamu, Ayah kamu dan Ibu kandung kamu. Maafin Ibu. Ibu nggak pernah sadar kalau ternyata selama ini Ibu pilih kasih. Maaf." Ibu terus mengucapkan kata maaf di pelukanku. Aku bisa merasakan tetesan air mata Ibu. Oh Ibu! Aku membalas pelukan Ibu. Aku sangat menyayangi wanita ini.

Perlahan aku melepaskan pelukan Ibu. "Di mana makam Ibu kandung Toca, Bu?" tanyaku kepada Ibu.

"Kamu mau pergi ke sana?" tanya Ibu lembut. Aku mengangguk. "Udah malam, Toca. Besok ya kita semua ke sana. Ibu dan Ayah udah lama juga nggak berkunjung ke makam mama kamu."

Aku bisa mengerti jawaban Ibu. Kini Ayah yang mendekatiku. Ayah menyamakan posisinya denganku. "Sayang, maafin Ayah. Siapa sih di dunia ini yang menginginkan hal buruk terjadi? Tidak ada. Ayah sayang banget sama Toca. Ibu juga. Bang Kiki juga. Begitu juga mama kamu. Kita semua sayang, Toca. Nggak terkecuali Tanya, Tari, dan Geri," terang Ayah.

Aku langsung memeluk Ayah erat. "Ayaaah ...," rintihku. Air mataku tak henti-hentinya mengalir.

"Toca mendingan tidur. Ayah tahu Toca lelah banget. Besok kita ke tempat mama kamu," ujar Ayah lembut.

Aku mengangguk. Lalu aku berusaha berdiri. Ibu dan Ayah membimbingku lalu menuntunku ke kamar. Walaupun mereka tidak sengaja menyakitiku seperti ini, tapi dalam hati mereka yang paling dalam, aku tahu bahwa mereka sangat menyayangiku. Mereka pun pamit pulang. Ayah sempat berpesan agar aku tak lupa sholat. Ibu mengingatkanku untuk istirahat yang banyak.

Sekarang aku sudah mengenakan baju tidurku Aku juga sudah melaksanakan sholat dan sekarang kembali aku meringkuk di atas tempat tidur sambil terus menahan dadaku yang sangat sesak.

Kucoba untuk menerima semua ini, tapi ini terlalu sakit. Jauh lebih sakit dari Amet yang menghilang waktu itu. Jauh lebih sakit dari Geri yang mengkhianatiku. Sanggupkah aku menerima semua ini? Mama yang tidak pernah bertemu aku. Mama yang saking rindunya dengan diriku sampai menjadi gila? Ya Tuhan. Ini terlalu menyakitkan. Haruskah aku membenci Ayah dan Ibu?

Ya aku punya Mama. Lalu Amet? Amet dendam kata Bang Kiki? Meskipun mereka semua sudah menjelaskan secara detail, tapi masih ada beberapa pertanyaan yang belum aku ungkapkan ke mereka. Terlalu susah untuk dipertanyakan lebih tepatnya. Rahasia ini belum semuanya terbongkar. Tiba-tiba aku mengingat perlakuan Ibu Farah tadi di pesta. Wajahnya penuh rasa amarah dan sakit yang besar begitu melihatku.

Ya Allah. Mengapa semuanya sangat sulit? Kucoba memejamkan mataku. Wanita di album itu muncul sambil melambai ke arahku. Oh mama. Aku rasa aku akan bertemu dengannya di mimpiku kali ini dan berharap air mataku tak akan habis malam ini.

Air mataku langsung tumpah ruah begitu melihat batu nisan bertuliskan nama Meria Cahaya. Oh ternyata itu nama lengkap Mama dan nama Mama terselip di antara namaku. Azkatoca Meria Hartomo dan Meria Cahaya. Di sinilah tempat mamaku berada sekarang. Seorang mama yang mungkin selama hidupnya selalu menderita. Tak pernah bahagia. Bahkan dilarang untuk bertemu dengan anaknya sendiri. Oh Mama. Aku tak pernah menyangka bahwa aku mempunyai seorang mama selain Ibu.

Aku ke makam ditemani Ayah dan Ibu. Mereka pagi-pagi sekali sudah datang ke rumah. Ibu memasak dan merapikan rumah. Sementara Ayah membersihkan rumah. Lalu kami bertiga pergi bersama ke makam Mama. Selama di mobil kami bertiga tidak bersuara.

"Maafin gue, Mer. Maafin selama ini atas sikap gue. Gue baru bisa sekarang bawa Toca ke sini. Maaf, Mer," ucap Ibu sambil menangis terisak-isak di seberangku di atas makam mama. Ibu terlihat sangat sedih dan merasa bersalah. Matanya juga masih bengkak.

Ayah berada di sampingku. Kulirik Ayah. Ayah juga meneteskan air matanya tanpa berkata apa-apa. Pasti mereka berdua selama ini juga tersiksa secara batin.

"Toca, ini mama kamu. Namanya Meria Cahaya. Ini foto-foto kalian dulu," ujar Ayah seraya memberikan sebuah album foto berukuran sedang kepadaku. Aku menerimanya.

Kutatap wajah Ibu dan Ayah. Mereka tersenyum manis melihatku. Dalam posisi duduk di pinggir makam mama, aku perlahan membuka isi album ini. Ah ternyata ini fotoku waktu bayi. Aku berada di dalam dekapan seorang wanita di kebun belakang rumah Ayah. Dan wanita itu bukan Ibu. Ya, wanita ini adalah mamaku. Wajahnya cantik sekali.

Air mataku lagi-lagi menetes. "Mama kamu sangat cantik, Toca. Dulu pas jaman sekolah semua laki-laki ngejar dia. Semua orang suka sama dia. Sama kayak kamu," ujar Ibu.

Aku terus membuka lembaran album ini. Ada juga foto mama sedang menyuapi aku makanan. Lalu foto Mama, aku, dan Ayah bertiga yang sedang tersenyum. Ada juga Ibu dan Mama foto berdua. Lalu foto aku, Mama, dan seorang laki-laki yang sepertinya adalah Ayah Amet.

Tiba di foto terakhir adalah foto yang sama persis dengan foto waktu di rumah Amet. Foto mereka berempat di mana ada Ayah, mama, Ibu, dan Ayahnya Amet.

"Itu Bagung. Ayahnya Ahmendi. Dia adalah pria yang sangat menyayangi mama kamu. Dia

benar-benar tidak peduli dengan keadaan di sekitarnya kalau ada mama kamu di hadapannya," terang Ayah.

Aku menatap Ayah sendu. Ayah membelai kepalaku lembut. Matanya berkaca-kaca. "Mama kamu sangat penting buat semua orang, Toca. Tidak terkecuali Bagung. Tidak terkecuali Ayah kamu," timpal Ibu. Terselip sedikit iri di nada bicara Ibu. Aku pun menatap Ibu.

"Bagung benar-benar menyayangi mama kamu, Toca. Ia adalah presdir Cokro keenam sebelum Ahmendi. Ayah tahu dengan jelas bagaimana sikap Bagung terhadap sesuatu atau seseorang yang dicintainya. Ia benar-benar tidak akan mempedulikan segalanya termasuk keadaan istri, anak bahkan perusahaannya. Pada saat kejadian itu, Farah yang mengurus perusahaan. Bagung sudah tidak peduli lagi. Apakah kamu tahu, dulu Ayah sering sekali melihat Farah menangis diam-diam? Tapi Ayah juga tidak peduli. Mungkin itu juga yang terjadi dengan Ibu kamu. Kami berdua sudah tidak peduli dengan keadaan di sekitar kami karena kami fokus mengurus Meri."

Ayah menarik napas dalam.

"Sampai kabar duka itu tiba-tiba terdengar hingga ke rumah bahwa mama kamu udah pergi untuk selamanya. Itu membuat kami semua terguncang, Toca. Ayah kamu, Bagung.

Semuanya. Tanpa disangka Bagung menyusul setahun kemudian. Ibu bisa melihat jelas kesedihan Farah di makam Bagung pada saat itu. Farah sangat mencintai Bagung, maka dari itu ia tidak bisa berbuat apa-apa ketika perhatian Bagung sama sekali tidak ia dapatkan," timpal Ibu.

"Pada saat itu kamu dan anaknya Bagung sudah besar, tapi kami tidak pernah mempertemukan kalian. Mungkin pernah sekali ketika kalian tidak sengaja bertemu di rumah Bagung, tapi itu hanya sekali dan kalian masih sangat kecil. Pada saat Bagung meninggal, kami benar-benar tidak pernah berhubungan dengan keluarga Cokro lagi. Ayah, Ibu, dan Farah—mamanya Amet telah sepakat untuk tidak pernah bertemu lagi dan sudah benar-benar tidak ada urusan lagi," terang Ayah lagi.

"Sekarang, Toca tahukan siapa wanita simpanan yang dimaksud oleh para media terhadap keluarga Cokro?" tanya Ibu pelan.

Air mataku mengalir lagi dengan derasnya. Ya Tuhan. Haruskah semuanya serumit ini? Pantas saja, tatapan mama Amet waktu itu terhadapku menunjukkan ketidaksukaan yang sangat besar. Ternyata wanita simpanan di keluarga Cokro adalah mamaku. Ya Allah ....

Ayah langsung memelukku erat. Aku langsung menumpahkan tangisanku ke

pelukan Ayah. "Bukan maksud kami melarang kamu berhubungan dengan Ahmendi karena kami tidak suka, Sayang. Tapi keluarga kita berdua sudah sama-sama pernah tersakiti. Ayah juga pengen Toca bahagia. Ayah sayang sama, Toca," kata Ayah lembut sekali.

Aku tak tahu harus berkata apa. Aku hanya bisa diam. Aku juga tak bisa berpikir lagi. Semua ini terlalu berat. Aku menyayangi Amet. Apa yang harus aku lakukan sekarang? Tapi aku juga menyayangi Ayah dan Ibu. Aku bingung ....

Aku memutuskan untuk kembali tinggal di rumah Ayah dan Ibu. Sudah lama sekali rasanya tidak menginjakkan kaki di sini. Ternyata aku sangat merindukan rumah ini. Ibu menyambutku dengan riang. Sudah tak tampak wajah Ibu yang menyebalkan itu. Begitu juga dengan Ayah.

Rumah ini masih terasa hangat. Kamarku yang berada di depan taman rumah pun masih tersusun rapi. Kamarku berwarna krem dipadu *pink*. Langsung kurebahkan tubuhku. Aku tatap langit-langit. Aku jadi teringat, aku meninggalkan kamar ini pada hari ketika terungkapnya perselingkuhan mereka berdu . Tapi aneh, kenapa memikirkan pengkhianatan Geri dan Tanya, hatiku biasa saja ya?

Tiba-tiba pikiranku kembali ke masa itu. Aku sangat marah pada mereka. Ditambah sikap Ibu yang membela Tanya sekali. Aku tersenyum. Pantas saja Ibu seperti itu. Ternyata aku bukanlah anak Ibu. Tapi herannya, kenapa Tanya dan Geri belum memberitahuku penyebab sebenarnya Geri dan Tanya main sern waktu itu? Ehm entahlah.

Aku pun bangkit dari tempat tidurku lalu duduk di depan meja riasku. Kutatap diriku. Lagi-lagi aku tertawa kecil. *Toca Toca, gini banget sih nasib lo,* ejek batinku. Air mata ini menetes lagi tanpa aku pinta. Aku membiarkannya terjatuh. Iseng aku menatap laci di sebelah meja riasku. Banyak album tersembunyi disana. Aku pun membukanya perlahan.

Ini album masa kecilku. Foto-foto ketika aku masih polos bermain dengan Bang Kiki, Tanya, Ayah dan Ibu. Belum ada masalah besar seperti saat ini. Aku terus membuka perlahan setiap lembarnya dan kutatap satu per satu. Ah aku merindukan mereka semua. Lagi-lagi air mataku menetes membasahi pipi. Tanya—adikku satu-satunya itu. Dulu kami begitu akrab. Ke mana-mana selalu bersama. Bahkan baju kami suka kembar. Aku sangat menyayanginya, tapi sekarang, duduk berdua bercengkrama saja sudah tidak pernah.

Apakah aku terlalu keras terhadapnya? Bahkan kalau dipikir selama empat tahun belakangan ini, Tanya selalu mengemis maaf padaku. Hanya saja hatiku yang masih buta. Aduh, mengapa ada rasa penyesalan di dadaku ya? Bahkan kalau dipikir lagi, misalkan aku memaksa hubunganku dengan Geri, mungkin aku juga tidak akan bahagia.

Mungkin hati Geri memang buat Tanya, tapi tetap saja hal itu menyebalkan. Seharusnya dari awal mereka bilang saling menyukai. Mungkin tidak akan ada kejadian hamil di luar nikah. Astaga. Pikiranku ini.

Melihat isi album-album ini, aku jadi merindukan Tanya. Oiya, aku kan sekarang satu rumah dengan Tanya. Jadi kapan pun aku bisa bertemu dengannya. Tiba di lembaran terakhir, aku melihat foto Tanya sedang mendekap erat Tari yang masih bayi. Ya Ampun, mengapa rasa bersalah ini jadi memuncak? Aku sangat jahat pada anak kecil ini. Aku suka marah-marah padanya. Ya Allah, apakah aku jahat?

"Toca, Ayo makan," ajak Ibu lembut yang tiba-tiba muncul dari balik pintu kamar.

"Iya, Bu," jawabku. Sepertinya Ibu penasaran dengan yang aku lakukan. Ibu pun masuk dan menghampiriku. Aku berhenti di lembaran ketika aku, Tanya, Bang Kiki, Ayah,

dan Ibu sedang foto keluarga. Ibu berdiri di sampingku sambil menyentuh pundakku.

"Tanya itu sayang sama kamu. Dia juga sudah tahu semuanya, Toca," ujar Ibu.

Aku menatap Ibu kaget. "Tanya juga tahu semua ini, Bu?"

Kemudian Ibu duduk di pinggir tempat tidurku. Ibu menatapku penuh rasa bersalah. "Itu tidak sengaja, Toca. Tanya secara tidak sengaja mendengar percakapan Ibu dan Ayah. Hal itu terjadi setelah beberapa bulan kamu kabur dari rumah. Suasana di rumah pada saat itu sangat panas. Ibu dan Ayah selalu bertengkar hingga akhirnya Tari lahir. Sampai akhirnya beberapa bulan setelah Tari lahir, Tanya berbicara empat mata dengan Ayah dan Ibu. Akhirnya karena kami sudah tak bisa menutupi hal itu, kami pun menceritakan semuanya kepada Tanya. Coba kamu berpikir, berapa banyak Tanya meminta maaf sama kamu?"

Aku terdiam beberapa saat. Tanya. Mungkin tidak bisa dihitung berapa kali Tanya meminta maaf padaku. Ia selalu menangis terisak-isak bahkan sampai bersujud-sujud terkadang, tapi aku tetap bertahan dengan amarahku. Astaga aku jahat sekali.

"Tanya mengaku menyesal melakukan itu. Ia sering kali bertanya pada Ibu, apa yang harus ia lakukan agar kamu mau

memaafkannya. Ia merasa bersalah pada kamu. Bahkan ia sampai bingung bagaimana ia menjelaskan kronologinya dengan Geri. Dia tidak pernah bermaksud seperti itu, Toca," jelas Ibu lembut.

Lagi-lagi air mataku menetes. Kurundukkan kepalaku lalu aku pejamkan mataku dalam-dalam. Kemudian kubuka secara perlahan mataku dan aku tatap Ibu. "Bu, Toca nggak jahat kan?"

Ibu tersenyum dan langsung bangkit memelukku erat. Air mataku lagi-lagi tumpah di pelukan Ibu. "Kamu nggak pernah jahat, sayang. Justru Ibu yang jahat. Ini semua kesalahan Ibu."

Aku diam dan hanya terus menangis. Ibu mengelus kepalaku lembut. Setelah aku merasa cukup, aku pun melepas pelukan Ibu dan bangkit berdiri. Aku rangkul tangan Ibu.

"Ayo, Bu. Kita makan. Toca udah kangen banget sama masakan Ibu."

Ibu tersenyum. Ia menghapus air matanya. Lalu kami berjalan keluar kamar.

Aku memutuskan untuk mengambil cuti seminggu. Aku ingin menenangkan diri. Mei juga sudah tahu hal ini. Aku sudah menceritakannya kemarin malam lewat telepon. Naura tidak aku beritahu karena

mungkin ia sudah mengetahui hal ini lewat Bang Kiki.

Sekarang aku sedang duduk santai di bangku panjang kebun bunga yang berada di belakang rumahku. Karena Ayah suka berkebun, taman ini jadi begitu indah dan nyaman. Aku rebahkan diriku di bangku taman. Hal inilah yang aku rindukan dari rumah ini. Ketenangan yang tiada tara.

Tiba-tiba, "Tante Ocaaaaa," teriak suara anak kecil mengagetkanku di saat aku mau memejamkan mata ini sejenak. Aku pun bangun dan duduk.

Keponakanku satu-satunya itu berlari sangat kencang sambil melebarkan tangannya. Entah kenapa aku linglung. Haruskah aku membuka pelukanku terhadapnya atau diam saja? Tapi secara refleks begitu Tari semakin dekat, aku membuka pelukanku dan Tari memelukku erat. Rasanya ini begitu canggung. Tari pun melepas pelukannya. Ia langsung mengambil posisi duduk di sampingku tanpa rasa bersalah lalu dirangkulnya tanganku dengan polosnya.

"Tante, Tari baru aja dari Balikpapan, kampungnya Papa. Terus tadi mampir ke warung depan. Karena Tari tahu dari Mama kalau tante Oca mau ke sini, Tari langsung minta pulang terus beliin tante lolipop ini. Nih

buat Tante Oca," ujarnya sembari menyodorkan lolipop tersebut padaku.

Aku belum menerimanya. Aku masih memandangnya ragu. Stroberi. Warung depan adalah warung yang sering aku kunjungi selama aku tinggal di sini dan aku selalu membeli lolipop ini. Rasanya juga selalu sama yaitu rasa stroberi.

Entah kenapa aku jadi tergelitik untuk bertanya pada anak kecil ini. "Kenapa rasa stroberi?" Tari sudah menurunkan tangannya yang memegang lolipop.

"Karena kata Mama, Tante Oca suka banget sama rasa ini." Jawaban Tari membuatku tertegun.

Baru kusadari, betapa Tari sangat menghafal segala apa pun yang aku suka. Ia bahkan pernah memberikanku sebuah boneka mickey mouse hanya karena ia tahu bahwa aku menyukai mickey mouse, tapi seperti biasa. Aku selalu membuang pemberiannya di hadapannya langsung. Oh jahat sekali diriku. Aku juga jadi ingat pernah membentaknya karena memegang boneka Teddy Bear yang merupakan pemberian Ayahnya. Haha di mana ya boneka itu sekarang? Aku tak pernah melihatnya lagi.

Dan Tari tahu kesukaanku dari Tanya. Adik yang aku benci selama beberapa tahun terakhir ini.

"Kamu sayang sama mama kamu?" tanyaku lembut.

Tari menatapku kesal. Aku baru menyadari bahwa anak ini sangat manis. Ia sangat mirip dengan Geri. "Sayang dong, Tante. Tante juga sayang kan sama Eyang? Nah itu juga yang Tari rasakan sama Mama."

Aku tersenyum kecil. Bijak sekali anak kecil ini. Aku jadi teringat kata-kata Ayah yang mengatakan bahwa ia lebih mengingatku dibanding Tanya. Apakah benar?

"Kamu sering pergi-pergi sama mama kamu?" tanyaku lagi.

"Jarang nih. Kadang Tari kesal sama Mama. Mama kan sering pergi sendiri. Papa juga. Kadang mereka pergi berdua nggak bawa Tari. Jadinya Tari sering perginya sama Eyang Putri dan Eyang Kakung," gerutunya.

Aku jadi menyesal dulu sering membentak dan memarahinya. "Menurut kamu, Tante jahat nggak?"

Tari memandangiku sambil berpikir. Lalu dia menggeleng pelan. "Nggak. Tante itu baik."

"Meskipun Tante sering marah-marah sama kamu?"

"Gimana pun juga kan Tante Oca satu-satunya Tante Tari. Jadi Tari nggak apa-apa kok dimarahi." Aku kaget mendengar jawaban anak kecil ini. "Eyang Kakung sama Eyang

Putri selalu bilang untuk sayang sama Tante Oca karena cuma Tante saudara Mama."

"Terus kenapa Tari selalu nangis kalau Tante marahin?"

"Tante Oca seram kalau marahin Tari." Jawaban Tari membuatku tertawa lepas.

"Tari nggak benci sama Tante?"

Tari menggeleng kuat. "Nggak, Tante. Tari sayang banget sama Tante Oca. Tante jangan marah-marah lagi ya. Tari lebih suka Tante yang kayak gini."

"Kata Eyang Kakung, kamu paling sering ingat Tante. Kenapa?"

"Karena Tante yang paling dekat sama Tari. Mama sering pergi. Papa juga. Yaudah Eyang selalu bilang, kalau kesepian Tari masih ada saudara yaitu Tante Oca hehe," cengirnya sambil sesekali mengemut lolipopnya.

Aku menatapnya haru lalu kubelai kepalanya lembut. "Maafin Tante ya, Tari."

Lalu Tari kembali menyodorkan lolipop rasa stroberi yang tadi kepadaku lagi. "Nih, Tari maafin Tante kalau Tante mau nerima lolipop dari Tari." Aku pun menerimanya dengan senang hati. Kemudian kubuka lolipop tersebut dan mulai mengemutnya. Kami berdua sama-sama menatap ke area taman sembari mengemut lolipop. Tiba-tiba aku teringat Tanya.

"Mama kamu di mana?"

"Kak ...," panggil lirih seseorang. Aku menoleh ke pemanggil tersebut. Ia tersenyum getir melihatku. Tanya pun berjalan menghampiriku dengan dua cangkir kopi bertengger di tangannya.

"Mamaaaa ...," teriak kecil Tari. Tanya pun duduk di samping Tari. Kini Tari berada di antara aku dan Tanya.

Setelah Tanya duduk, ia pun memberikan salah satu cangkir tersebut kepadaku. Aku diam, tapi Tanya meyakinkanku. Dengan ragu akhirnya aku memilih untuk menerimanya.

"*Vanila latte*. Kopi favorit Kak Toca," ujar Tanya dengan senyuman manis yang tak sudah lama tak terlihat lagi.

Tidak berbohong. Kali ini aku merindukannya. Si Tanya adikku.

"Makasih ya," ucapku. Hanya itu yang bisa aku katakan pada Tanya.

Kami sama-sama menatap ke depan tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Sudah sekian lama aku tidak melakukan hal seperti ini bersama Tanya. Padahal dulu kami sering sekali duduk santai di kebun sambil menyeruput kopi kesukaan masing-masing. Aku bahkan sangat hafal kopi kesukaan Tanya yaitu kopi hitam dengan sedikit gula. Kaku sekali rasanya duduk seperti ini dengan orang yang pernah menyakiti kita.

"Udah lama ya, Kak, kita nggak duduk berdua kayak gini," ujar Tanya membuka percakapan.

"Iya. Nggak berasa ya."

"Tari, makan yuk, Sayang!" teriak ibu dari depan pintu mengajak Tari untuk masuk ke rumah. aku memperhatikan wajah Tari. Ia malah mengerutkan wajahnya sambil menyilangkan kedua tangannya tanda menolak ajakan ibu.

Tari langung beranjak. "Asyik! Makan makan!" pekiknya riang. Ia pun langsung berlari menghampiri Ibu yang sedang menunggu di ambang pintu.

Seperginya Tari, suasana kembali hening. Mata kami sama-sama menatap lurus ke depan sambil sesekali menyeruput kopi yang ada di tangan masing-masing. Pikiranku kembali terbawa ke masa lalu. Dulu kami sering bermain di taman ini bersama Bang Kiki. Tertawa lepas bahagia. Tidak terasa sekarang duduk bertiga bersama mereka berdua pun sudah tak pernah lagi.

"Gue nggak pernah maksud ngelakuin hal itu, Kak ...," ucapnya lirih. Aku menoleh melihat Tanya. Apa ini saatnya aku mendengar penjelasan darinya? "Semuanya berlalu begitu aja. Gue tahu, Kak, dia pacar lo. Gue tahu lo waktu itu sama dia. Gue udah sebisa mungkin

menjauh dari dia, tapi gue juga nggak tahu kenapa gue bisa lakuin hal itu."

Aku sudah mengerti. Dia yang dimaksud adalah Geri. "Emang gimana ceritanya?"

"Jadi sebenarnya Geri emang udah lama, Kak, katanya ngejar gue. Dia selalu cari kesempatan untuk bisa sama gue. Gue nggak tahu sejak kapan tepatnya Geri berani sms gue atau hubungin gue. Yang jelas dia udah berani melakukan semua itu padahal jelas-jelas dia masih sama lo." Tanya menarik napas lalu melepaskannya perlahan. Entah kenapa aku bisa merasakan bebannya.

Aku rasa ini saatnya aku mengetahui semuanya. Bisa kulihat raut wajahnya penuh dengan penyesalan. Berulang kali aku mendengar hela napasnya yang dalam.

"Gue jelas nggak mau, Kak, sama dia karena gue tahu dia cowok lo. Gila aja kan kalau adik ngerebut pacar Kakaknya sendiri. Gue sayang banget sama lo, Kak. Tapi gue nggak munafik. Perlahan lihat cara Geri ngejar gue. Rasa itu muncul. Sampai akhirnya gue tanya. Lo kenapa sih, Ger? Lo itu pacar Kakak gue. Lo mau ngehancurin keluarga gue? Lo kenapa bisa-bisanya kayak gini?"

Ini jawaban yang aku tunggu. "Terus?" tanyaku semakin penasaran.

Tanya menatap mataku. Matanya berkaca-kaca. "Gue nggak bisa lepasin Toca sekarang,

Tanya. Terlalu banyak resiko yang gue terima ketika gue harus putus sama dia. Gue juga nggak tahu mesti gimana. Kehidupan gue yang jadi taruhannya kalau gue mutusin Toca. Toca itu tanggungjawab gue."

"Dia bilang gitu?" tanyaku. Jujur, aku tak mengerti.

Tanya mengangguk. "Iya. Jujur Kak, sampai sekarang Geri masih nggak cerita tanggung jawab apa dan resiko apa yang dia hadapi. Gue selalu nanya. Lo sayang kan sama Kakak gue? Dia bilang sayang, tapi rasa sayangnya nggak sebesar perasaannya dia ke gue. Sampai pada akhirnya kita selalu cari kesempatan untuk jalan berdua. Oke. Di sini salah gue. Gue jujur butuh cowok juga, Kak. Siapa sih yang nggak senang dikejar-kejar?"

Hatiku meringis mendengar penjelasan Tanya. Sakit? Jelas hati ini sakit sekali. Ternyata Geri memang tak sebaik yang aku kira. Dia brengsek. Atau aku yang terlalu bodoh?

"Jujur, Kak, gue tetap sebisa mungkin menghindar dari Geri, tapi dia selalu tiba-tiba muncul di hadapan gue. Gue bingung juga. Sampai pada akhirnya waktu itu hujan. Udah malam jam sebelas di kampus. Duit gue habis. Waktu itu gue baru aja pulang tur acara kampus. Paket dan pulsa gue habis. Gue juga sendirian. Nggak ada yang bisa nebengin gue.

Nah, pada saat itu tiba-tiba Geri nelpon gue. Otomatis gue minta tolong dong, Kak, sama dia. Akhirnya dia jemput gue. Apalagi saat itu hujan dan gue nggak ada duit. Gue cuma bisa berharap sama dia. Dia datang dengan mobilnya. Tapi ...."

Ucapan Tanya berhenti sementara. Ia kembali menarik napas lalu dipegangnya salah satu tanganku dengan kedua tangannya. Tanya menatapku dalam. Air matanya menetes satu per satu. Astaga, kenapa hal ini menjadi sesedih ini?

"Geri bawa gue ke rumahnya, Kak. Tanpa sengaja hal itu terjadi. Rumahnya kosong. Orang tuanya nggak ada. Cuaca dan suasana mendukung. Gue juga nggak bisa bohong kalau gue sebenarnya suka sama dia. Maafin gue, Kak Tocaaaaa. Gue nyesal. Gue bodoh banget saat itu. Sumpah Kak! Gue cuma lakuin hal itu sekali, tapi gue nggak tahu. Kenapa bisa gue langsung hamil. Maaf, Kak. Maaf banget. Gue nggak pernah bermaksud ngerebut dia dari lo," pintanya sambil merunduk. Aku bisa merasakan penyesalan dan rasa bersalah yang sangat besar dari Tanya. Oh adikku. Haruskah aku memaafkannya kali ini?

Aku pun memeluknya. Kutepuk punggungnya pelan. "Udah. Itu udah masa lalu. Gue ikhlas kok lo sama dia. Mungkin

Geri emang bukan jodoh gue. Dia emang jodoh lo. Udah udah." Aku berusaha meredamkan tangisnya. Aku kembali berusaha menjadi seseorang Kakak yang sebenarnya.

"Gue dari dulu pengen bilang ini, Kak, sama lo, tapi cara lo lihat gue buat gue takut. Gue takut buat lo tambah sedih. Gue tahu udah nyakitin lo banget. Gue nggak mau buat lo tambah sedih, Kak," ujarnya masih menangis hebat di pelukanku. Air mataku juga ikut-ikutan turun dengan derasnya. Aku pun melepaskan pelukan Tanya.

"Tapi, lo bahagia kan sekarang?"

Tanya menggeleng keras. "Gue nggak bahagia selama lo masih marah sama gue, Kak."

"Maksud gue lo sama Geri."

Tanya terdiam. Lalu ia mengangguk pelan. Aku tersenyum. Ini yang aku mau. Tanya bahagia dengan Geri. "Maaf, Kak ...," ucapnya lirih.

Aku tersenyum lebar. "Coba aja dari dulu lo bilang hal ini sama gue, Nya. Gue itu cuma butuh penjelasan lo aja. Gue juga mau lo bahagia kok. Lo kan adik gue. Yang buat gue kesal selama ini sebenarnya karena sikap lo berdua yang cuma bisa minta maaf tanpa jelasin apa pun."

"Maaf, Kak. Abis lo seram sih kalo marah jadinya gue ciut hehe.” Tanya menyengir.

Sepertinya kami mulai akrab kembali. "Haha dasar lo."

Tanya langsung menghapus air matanya. Ia kembali menatapku. "Tapi, Kak, emang ada yang aneh ketika Geri resmi nikahin gue."

Jelas aku tertarik begitu mendengar perkataan Tanya barusan. "Apa emang?"

"Kita kan sama-sama tahu ya kalau Geri itu lumayan tajir. Tapi anehnya setelah Geri nikahi gue. Usaha papanya terus menurun, Kak. Bahkan gue sampai pernah dengar Geri ngomong di telpon. Dia bilang bahwa hebat sekali keluarga Cokro itu. Gitu Kak."

Aku kaget. Cokro? Keluarga Cokro? Tiba-tiba aku jadi teringat kejadian ketika Geri bertemu dengan Amet beberapa bulan yang lalu. *Lo nggak nepatin janji lo, Ger, sama gue. Udah tahu kan lo akibatnya.* Aku masih ingat dengan jelas perkataan Amet waktu itu pada Geri. Aku jadi semakin bingung.

"Kak, lo kok diam?" tanya Tanya membuyarkan lamunanku.

"Gue bingung aja. Apa hubungannya Geri dengan keluarga Cokro?"

Tanya menaikkan bahunya tanda tak tahu. "Nggak tahu, Kak. Gue cuma dengar itu doang waktu itu. Ada lagi yang buat gue bingung juga."

"Apa lagi?"

"Pada saat malam naas itu. Geri sempat ngomong sendiri. Geri ngomong. Bodo amatlah gue sama Cokro itu. Gue tadinya nggak paham, Kak. Sampai akhirnya gue menyadari. Sekarang Geri pontang-panting kerja. Dia bantu papanya supaya bangkit lagi, tapi hasilnya nihil karena semua perusahaan nolak dia. Kayak udah di *blacklist* gitu. Makanya Geri sekarang suka ke luar kota dan gue suka nemenin dia. Ya *Alhamdulilah* semakin ke sini kondisi keuangan kami semakin membaik, tapi tetap semua itu belum memenuhi kebutuhan kami. Dan gue rasa, sepertinya ada kesepakatan di antara Geri dan Cokro. Karena dari awal juga Geri nggak bisa lepasin lo kan. Alasannya karena dia bilang kehidupannya akan hancur. Semua itu terbukti secara perlahan setelah Geri nikahin gue, Kak."

Aku tertegun mendengar penjelasan Tanya. Sepertinya memang ada rahasia di antara mereka berdua. Kalimat Amet ke Geri pada waktu itu dan sekarang penjelasan Tanya. Semua itu pasti ada hubungannya. Tiba-tiba aku jadi kepikiran Amet. Lelaki itu memang penuh rahasia. Aku jadi kesal mengingat perbuatannya. Sudah tiga hari kami *lost contact.*

"Sebenarnya ini juga yang buat gue bingung, Kak. Geri punya rahasia dengan Cokro Cokro

itu dan tiap kali gue tanya. Dia selalu jawab. Ini urusan gue."

Aku tersenyum kecil. Aku jadi merasa sebagai orang yang jahat. Aku rasa Geri memang betul-betul mencintai Tanya. Aku pun memandang Tanya. Aku rasa aku terlalu jahat padanya. Ya meskipun aku belum mengetahui secara rinci penyebab mereka berdua main di belakangku, tapi setidaknya aku tahu bahwa ternyata Tanya pun tidak banyak tahu tentang Geri. Yang aku tahu adalah Geri sangat mencintai Tanya. Begitu juga dengan Tanya. Geri berjuang mati-matian demi menghidupi Tanya dan Tari. Pantas saja Geri dan Tanya sering meninggalkan Tari. Ternyata ini penyebabnya dan semua ini ada hubungannya dengan keluarga Cokro.

Aku jadi bingung. "Kenapa semuanya serba Cokro ya?" gumamku.

Tanya kembali menatapku. "Gue juga udah tahu, Kak, siapa lo. Gue udah dengar semuanya dari Ayah dan Ibu dan itu dia. Lagi-lagi keluarga Cokro berhubungan dengan semuanya yang berkaitan dengan keluarga kita."

"Gue kan bukan Kakak lo, Nya ...," kataku lirih.

"Nggak, Kak. Kak Toca sampai kapanpun tetap Kakak gue. Kakak gue yang paling

cantik, paling lucu, paling semuanya. Tantenya Tari yang paling Tari sayang."

"Tanya ...," panggilku lirih dan kami langsung berpelukan erat. "Maafin gue, Nya. Gue kangen banget sama lo sebenarnya. Maafin gue ...."

"Ya ampun, Kak. Lo nggak ada salah sama gue. Gue yang banyak salah. Maaf Kak."

Kami pun berpelukan. Aku bisa merasakan air mata kembali turun dari mata Tanya. Begitu juga dengan diriku. Ini adalah momen yang sangat aku rindukan. Berpelukan dengan adikku. Kami pun melepas pelukan kami. Kami saling bertatapan. Hingga akhirnya ledakan tawa keluar dari mulut kami berdua.

"Haha kocak ya, Kak. Ya ampun, Kak," kata Tanya diiringi tawa lebar.

"Tahu nih. Ngapain ya dulu kita marahan lama banget haha. Norak asli," timpalku.

Tiba-tiba, "Wah udah ada yang baikan nih kayaknya," ujar seseorang. Dan aku tahu dia siapa. Dia pasti ....

"Bang Kikiiii!" teriak kami berdua keras.

Ya benar. Orang yang menghampiri kami adalah Bang Kiki. Ia ke sini sembari membawa secangkir kopi di tangan kanannya. Bang Kiki memakai kaos polo berwarna putih dan celana biru pendek. Ia pun mengambil posisi duduk di tengah-tengah kami. Kami berdua otomatis bergeser ke kiri dan ke kanan. Ini memang

kebiasaan di keluarga kami. Menyeruput kopi sambil melihat-lihat indahnya taman di belakang rumah. Biasanya Ayah dan Ibu juga ikut bersama kami di sini.

"Gini dong. Kan gue senang lihatnya. Kedua adik gue akur," kata Bang Kiki.

Lalu kami pun mulai tertawa terpingkal-pingkal. Kami terus bernostalgia. Ah aku sangat bahagia hari ini. Tapi di sisi lain, ada seseorang yang terlintas di pikiranku. Amet. Apa kabar dia? Lelaki penuh rahasia itu tidak diketahui kabarnya. Ponselku sengaja aku matikan karena aku juga sedang malas terhubung ke dunia luar. Aku jadi berpikir. Apa yang dia rasakan sekarang ya? Dia juga merupakan salah satu orang yang mengetahui semua ini.

Oh Amet. Seandainya Amet bisa lihat kondisi Toca sekarang. Gumamku dalam hati.

Dua hari telah berlalu. Dan sekarang aku sendirian di rumah. Ayah sedang sibuk ke kebunnya. Ibu sedang mengunjungi temannya di rumah sakit. Tanya sedang pergi ke tempat Tari sekolah. Ya Tari sudah *playgroup*. Tentu tugas Tanya untuk mengantarkan anaknya dan menemani Tari di sekolah.

Dan aku di sini sedang sibuk menyiram tanaman dan bunga di kebun belakang rumah.

Rumahku lumayan lebar dan desain yang sedikit kuno. Maklum ayah adalah orang yang sangat klasik dan suka dengan mode-mode tempo dulu.

Karena kejadian beberapa hari terakhir ini, aku juga malas mengecek ponsel. Aku tidak begitu peduli lagi. Rasanya belum siap untuk membuka kehidupan di luar kehidupan keluargaku. Kadang saja aku masih bisa menangis diam-diam di balik tempat tidur.

Amet? Ya pria itu masih terus membayangi pikiranku. Aku tak tahu apakah dia merasa kehilanganku atau tidak. Apakah dia mencariku, menghubungiku, atau tidak. Aku tak tahu juga karena ya ponselku masih dalam keadaan mati. Apa jangan-jangan dia tidak tahu keberadaanku di mana? Dan mungkin saja dia sudah mendatangi rumah pribadiku dan tidak menemukanku di sana. Ah kenapa aku banyak berspekulasi seperti ini.

Amet itu kan matanya di mana-mana. Ia pasti tahu keberadaanku. Misalkan pun dia tahu aku di rumah ini lagi, mana berani dia mengunjungi rumah ini. Dan jujur, hatiku masih belum bisa menerima semua perlakuan diamnya. Diamnya Amet selama ini membuatku tampak bodoh. Ia juga banyak bohong. Meskipun sebenarnya hati kecilku begitu ingin mendengarkan suaranya dan melihat tatapan menyebalkannya itu.

Tapi sakit ini tidak semudah itu untuk sembuh.

Ting tung! Assalamualaikum!

Bel rumah berbunyi. Aku yang sedang memakai daster pun langsung berjalan ke arah ruang tamu untuk memastikan siapa yang datang. Kuintip sedikit dari balik gorden. Hah? Ada seorang pria berpakaian serba hitam.

Jantungku jadi berpacu cepat. Perasaanku juga tidak enak. Siapa dia? Dilihat dari postur tubuhnya yang tegap dan tinggi, ia kelihatannya adalah orang baik, tapi ada perlu apa? Cara dia berpakaian mengingatkanku dengan gaya berpakaian Om Bibim. Mungkinkah kalau?

Ting tung! Assalamualaikum!

Ya ampun aku jadi makin degdegan. Suruhan Amet atau siapa? Sebaiknya aku menenangkan diriku dan berpikir positif. Kuusap tanganku yang masih basah ke dasterku. Aku menarik napas lalu mengeluarkannya perlahan. Kemudian aku pegang knop pintu dan membukanya.

"Permisi, Nona Azkatoca?" tanya pria itu.

Dugaanku sepertinya benar. Orang ini adalah suruhan Amet. Cara dia memanggil namaku sama persis ketika Om Bibim memanggilku. Pria ini masih sedikit lebih tua

daripada aku. Wajahnya lumayan menarik. Ia memiliki kumis.

"Iya. Saya Azkatoca. Ada perlu apa ya?" tanyaku.

Ia tersenyum. "Ada yang mau bertemu Nona."

"Siapa?" tanyaku curiga. Benarkah orang ini suruhan Amet? Amet tidak pernah seperti ini. Bila ada masalah, ia selalu memunculkan dirinya di hadapanku dan biasanya ia selalu menyuruh Om Bibim. Bukan orang ini. Wajah orang ini tampak asing.

"Nyonya Farah, Nona."

Deg! Aku menenggak salivaku. Perasaan tidak enakku terjawab sudah. Mama Amet ingin bertemu denganku. Ada apa?

"Bagaimana, Nona? Siap bertemu? Nyonya sudah menunggu di dalam mobil."

Aku melihat diriku. Tidak mungkin aku bertemu dengannya dengan pakaian rumahan seperti ini. Bagaimana pun juga Ibu Farah adalah bosku. Ia adalah istri dari presdir keenam Cokro. Rambutku juga sangat berantakan karena hanya dicepol sekenanya. Aku harus tampil baik.

"Sepertinya saya harus ganti baju dulu deh. Ini terlalu dadakan," jelasku pada pria ini.

"Tidak perlu, Nona. Tadi Nyonya pesan sama saya bahwa dia harus secepatnya bertemu dengan Nona Azkatoca. Nyonya

sudah menunggu di dalam mobil," ujar pria ini sopan seraya menunjuk sebuah mobil Mercy berwarna hitam yang terparkir manis di depan rumahku.

Aku kembali menarik napas? Siapkah aku bertemu dengan mama Amet mengingat perlakuan dia yang terakhir padaku di malam itu? Tak apakah bila aku hanya berpakaian seperti ini di hadapan Ibu Farah? Ah aku takut entah kenapa. Aku belum siap menerima masalah lagi. Hatiku saat ini saja masih dalam pemulihan akibat masalah ibu kandungku. Aku tidak sanggup kalau harus menerima kenyataan pahit lagi.

Sepertinya aku harus menolaknya. "Maaf. Saat ini saya tidak bisa bertemu dengan Ibu Farah. Maaf sekali. Mungkin bisa lain kali. Maaf ya." Aku menolak dengan lembut.

Wajah pria itu pun cemas. "Nona, bila anda tidak menerima ajakan saya, saya yang akan dimarahi Nyonya, Non. Tolong kasihani saya."

Melihat raut wajah dan cara berbicaranya persis sekali seperti Om Bibim ketika memaksaku untuk menuruti permintaan Amet. Apakah sifat pemarah Amet turunan dari ibunya? Aku mengembuskan napasku kasar. Sepertinya mau tidak mau aku harus menurutinya.

"Yasudah, tapi saya ganti baju dulu ya."

Pria itu tak bisa berkata apa-apa lagi. Aku pun langsung kembali ke kamar dan mengganti bajuku cepat-cepat. Kuputuskan untuk mengenakan celana jeans panjang dan kaos putih dengan cardigan hitam di luarnya. Rambutku kugerai. Tak lupa kusepuhkan bedak tabur ke muka serta memakai lisptik berwarna *peach*. Aku bercermin. Baiklah. Aku siap. Semoga semua baik-baik saja.

Aku sudah di depan pintu utama rumah. Pria berseragam hitam itu menungguku dengan sabar. Tersungging senyuman yang lebar dari wajahnya begitu melihat kehadiranku. Ia pun menuntunku ke dalam mobil lalu membuka pintu belakang mobil lebar-lebar. Aku terus berdoa dalam hati. Detakan jantungku juga semakin cepat.

"Nona, silakan masuk."

Aku pun mulai melangkahkan kakiku masuk ke dalam mobil. Aku melihat Ibu Farah sedang memainkan ponselnya tanpa melihat diriku yang kini sudah duduk manis di sebelahnya. Pria tadi menunggu kami di luar. Kedua tanganku saling menggenggam untuk meredam kepanikan ini.

Tik tok tik tok. Waktu terus berjalan. Ibu Farah masih fokus pada ponselnya. Apakah harus aku yang memulai pembicaraan ini? Sepertinya begitu.

"Bu ...," panggilku pelan.

Baru Ibu Farah sadar akan kehadiranku. "Ah maaf. Saya sedang mengecek sesuatu tadi," ujarnya sembari meletakkan ponselnya ke dalam tas Hermesnya. Benar-benar sosialita sekali. Amet benar-benar mendapatkan sifat mengoleksi barang *branded* dari ibunya.

Aku masih diam. Kini Ibu Farah menatap wajahku. "Kamu mirip sekali dengan Meri ya."

Ah jadi ini yang mau dibicarakan Mama Amet? Aku pun memilih untuk diam.

"Maafkan perlakuan saya malam itu ketika di pesta. Saya hanya sangat syok ternyata anak saya menjalin hubungan dengan kamu. Saya tidak menyangka saja kalau selama ini anak saya menyembunyikan kamu dari saya sampai sebegininya. Saya tidak menyangka dia juga mempekerjakan kamu di Cokro."

Ibu Farah meminta maaf padaku? Aku lagi-lagi hanya bisa diam. Aku tak tahu harus berkata apa. Menyembunyikan? Maksudnya? Memperkerjakan di Cokro?

"Saya hanya bingung sekarang mesti berbuat apa pada kamu dan Amet. Amet begitu pintar membuat saya kecolongan. Ckck."

Aku tak tahan. "Maksud Ibu?"

"Saya memang sudah menghentikan segala macam apa pun yang berhubungan di antara Cokro dan keluarga kamu, tapi si Amet malah merekrut kamu. Saya jadi bingung kan

sekarang. Kenapa dari semua wanita harus kamu yang berhasil mendekati Amet?" Tatapan Ibu Farah kosong. Ia lurus menatap ke depan. Ada nada kecewa pada intonasi bicaranya.

Aku tidak terima. Amet merekrutku? Bahkan aku saja tidak tahu bahwa Amet lah presdir Cokro. "Maaf, Bu. Saya masuk ke Cokro bukan karena Amet yang merekrut saya. Saya sudah bekerja hampir empat tahun di Style. Mengetahui Amet presdir Cokro saja saya baru mengetahuinya beberapa bulan terakhir ini. Saya murni bisa bekerja di Style karena kemampuan saya."

Ibu Farah memandangku takjub. Mungkin ia kaget melihat reaksiku. "Tapi kamu lupa? Ketika kamu baru saja lulus dari kuliah kamu. Siapa yang menawarkan kamu untuk bekerja di Style? Kamu pasti juga menerima *email* kan berupa tawaran bekerja. Saya baru mengetahui hal ini. Amet itu benar-benar ya, tapi tak apalah. Saya dengar kerja kamu juga bagus dari manajer Style. Oke saya minta maaf."

Pikiranku kembali berputar ke masa itu. Ya memang setelah aku lulus, aku menerima tawaran pekerjaan dari Style. Sebenarnya tidak hanya dari Style, tapi Style lah yang menawarkan gaji paling tinggi padaku. Untuk ukuran *fresh graduate,* jelas itu tawaran yang menarik. Mei dan Naura juga

mendapatkan *email* dari Style. Apa aku, Mei, dan Naura masuk ke Style karena rencana Amet juga? Lagi-lagi aku seperti tertampar mengetahui kenyataan ini.

"Maaf kalau kata-kata saya kasar. Saya hanya bingung saja. Dari sekian jutaan wanita di dunia ini kenapa mesti kamu ya Azkatoca? Memang tidak ada wanita lain?" gumam Ibu Farah.

Hatiku kembali tertusuk, tapi aku mencoba untuk menenangkan diri dan terlihat kalem. Semua keluargaku dan keluarga Amet tidak mendukung hubungan kami berdua. Apakah ini akan menjadi akhir cerita kami? Haruskah aku menuruti semua **kata mereka**?

"Kamu pasti tahu kan siapa Meri? Apa jangan-jangan keluarga kamu masih menyembunyikan tentang Meri pada kamu?"

"Ibu tahu juga masalah ini?"

"Siapa yang tidak tahu? Saya bisa langsung tahu ketika saya menyebut nama Meri dan Amet langsung membentak saya pada saat itu."

"Lalu kalau saya belum tahu, Ibu ingin menceritakan hal ini ke saya?"

"Tadinya iya, tapi saya rasa kamu sudah tahu siapa ibu kandung kamu. Jadi saya tidak perlu menceritakannya lagi. Benarkan?"

Aku mengangguk pelan. Lagi-lagi tubuhku melemas. Semua orang memang mengetahuinya kecuali aku.

"Saya tidak membenci kamu, Azkatoca. Sungguh. Tapi melihat kamu membuat saya teringat dengan masa lalu saya. Membuat luka lama ini terbuka kembali. Saya juga tidak pernah membenci mama kamu, tapi saya hanya sedih. Kenapa nasib saya dan Amet harus seperti ini?"

Prasangkaku terhadap Ibu Farah mulai berubah. Ternyata ia tidak sekejam yang aku pikir. Ia bukanlah tokoh antagonis di hidupku. Mungkin awalnya ia terdengar ketus, tapi semakin ke sini ia semakin terlihat seperti wanita yang sedang sedih. Aku juga bisa melihat tatapan matanya yang sendu.

"Ibu dan Amet kenapa?"

"Kamu pernah merasakan hidup dengan pria yang tidak pernah mencintai kamu selama hidupnya sampai ia menemukan ajalnya?"

Aku jadi teringat kata-kata Ayah. *Ayah tahu dengan jelas bagaimana sikap Bagung terhadap sesuatu atau seseorang yang dicintainya. Ia benar-benar tidak akan mempedulikan segalanya termasuk keadaan istri, anak bahkan perusahaannya.* Apakah Ibu Farah tidak pernah dicintai oleh pria bernama Bagung itu?

Aku masih diam tanpa menjawab pertanyaannya. "Selama ini Bagung hanya

mencintai satu wanita yaitu Meri. Mama kamu. Sebenarnya saya nggak mau ngungkit ini, tapi saya nggak kuat. Saya ingin kamu mengerti apa yang saya rasa. Saya tidak pernah menceritakan masalah ini ke siapa pun. Kamu nggak apa-apa kan?"

Aku menarik napas. Nada bicara Ibu Farah terdengar ramah. "Nggak apa-apa, Bu," jawabku singkat.

Mungkin ini saatnya aku mengetahui rahasia keluarga Amet yang berhubungan dengan mama. Ya Tuhan buat aku kuat. Tanganku masih saling menggenggam untuk mengurangi keteganganku.

"Kami memang dijodohkan oleh orang tua kami karena Bagung tak kunjung menikah padahal dia adalah presdir keenam Cokro. Bagung dari awal sudah menolak mentah-mentah perjodohan ini, tapi tidak dengan saya. Saya akui, sejak pertemuan pertama saya sudah menyukai Bagung walaupun Bagung berulang kali bilang bahwa ia sudah mencintai orang lain. Saya sih awalnya tidak peduli, tapi ternyata di situlah letak kesalahan saya. Saya malah membiarkan hati saya buat orang yang tidak akan pernah mencintai saya seumur hidupnya.

"Bayangkan dari awal pernikahan kami, kami tidak melakukan hubungan suami istri sama sekali. Saya mengakui bahwa Bagung

orangnya sangat baik. Dia sopan. Dia ramah. Hanya satu yang saya sayangkan. Dia tidak bisa berpaling dari mama kamu. Sampai suatu hari, tuntutan keluarga datang. Kami harus segera mempunyai seorang anak laki-laki sebagai penerus Cokro. Di sinilah kesempatan saya untuk mulai berinteraksi banyak dengan Bagung. Sehingga saya berani meminta. Bukan sekedar meminta, saya bahkan mengemis padanya untuk melakukan hubungan suami istri. Hingga akhirnya Bagung setuju dan dia bilang kita akan berhenti melakukan hubungan ini setelah kamu melahirkan anak laki-laki.

"Jelas saya senang sekali. Saya tidak peduli pada perkataannya. Yang saya lakukan adalah saya selalu berdoa setiap malam supaya anak yang lahir dari rahim saya adalah anak perempuan. Tapi apa? Anak pertama yang lahir adalah laki-laki. Hancur sekali perasaan saya saat itu. Saya sudah tidak mampu memungkiri lagi bahwa saya mencintai Bagung. Setelah Amet lahir, berapa kali saya mengemis untuk diperlakukan layak sebagai istri pada Bagung. Saya terus menangis karena tidak pernah mendapatkan perhatian dari Bagung. Saya membutuhkan figur seorang suami.

"Awalnya Bagung mulai luluh, tapi semua rencana saya gagal ketika malam itu Meri tiba-tiba datang. Kamu tahu, Bagung benar-benar

tidak peduli lagi pada saya dan Amet semenjak hari itu. Ya saya tahu Meri memang sedang stres dan sakit. Saya tahu Meri membutuhkan bantuan. Tapi kenapa mesti di rumah saya sih? Hampir setiap hari saya berantem dengan Bagung memohon agar Meri diurus saja di tempat yang seharusnya. Yang buat saya makin stres adalah dia juga mengabaikan nasib perusahaan, Azkatoca."

Aku masih terus menyimak cerita panjang lebar Ibu Farah. Sedih juga menjadi Ibu Farah. Bahkan untuk berhubungan badan pun ia harus mengemis pada suaminya. Aku tidak tahu harus menanggapi apa. Apa ini salah Mama karena ia begitu dicintai Pak Bagung atau sebaliknya? Sesekali Ibu Farah juga mengusap air matanya. Aku bisa merasakan apa yang dirasakan Ibu Farah. Itu sangat menyakitkan.

"Kamu coba bayangkan. Saya adalah seorang istri. Pada saat itu, saya terpaksa mengurus Cokro padahal saya masih mempunyai seorang anak yang masih kecil. Bagung benar-benar melepaskan semua tanggung jawabnya demi mengurus Meri, Azkatoca. Amet kecil sama sekali tidak diperhatikannya. Saya bingung, padahal Meri adalah istri dari Tomo ayah kamu. Kenapa bukan ayah kamu saja yang mengurusnya? Tiap kali saya tanya Bagung, dia selalu bilang

bukan urusan kamu. Bahkan dia sengaja membuat sebuah kamar besar khusus untuk Meri. Bagung dan Tomo benar-benar memperlakukan Meri dengan baik. Terkadang Tomo juga tidak pulang dan memilih untuk tidur di rumah saya.

"Saya tidak bisa berbuat apa-apa. Hampir tiap hari saya protes. Oke saya tidak mengharapkan cinta Bagung lagi pada akhirnya, tapi saya mau Bagung memperhatikan anak kami. Kami bertengkar terus sampai akhirnya saya benar-benar menyerah. Saya tidak bisa mengalahkan posisi Meri di hati Bagung. Bagung terlalu keras. Saya hanya bisa diam memperhatikan tingkah mereka berdua dalam merawat Meri. Yang saya bisa lakukan adalah menangis diam-diam dan berusaha menerimanya dengan lapang dada." Air mata Ibu Farah terus turun.

"Isu istri simpanan waktu itu juga sudah menyebar ke mana-mana. Saya lah yang berusaha sekuat tenaga untuk meredam isu itu. Bagung sama sekali tidak peduli pada masalah di luar Meri. Kamu pasti tahu apa yang saya rasakan saat itu. Di sisi lain, saya harus menjaga Amet yang masih kecil. Di sisi lainnya lagi, saya juga terpaksa mengurus Cokro. Itu benar-benar berat buat saya, Azkatoca. Dan itu semua tidak sebanding karena saya tidak

pernah merasakan cinta dari suami saya sepanjang hayatnya.

"Bahkan hingga Bagung pergi, nama saya tidak disebut. Dia hanya menyebut nama Meri dan Amet. Saya sedikit bersyukur dia masih mengingat nama anak kami, tapi nama saya. Saya adalah wanita yang hanya mengharapkan cinta dari seorang pria yang tidak pernah mencintai saya seumur hidupnya bahkan di akhir napasnya. Dan karena kepergian Bagung, mengharuskan Amet anak saya yang masih remaja harus menjadi seorang presdir. Kamu pasti bisa merasakan beban saya sebagai istri dan Ibu kan Azkatoca?" Air mata Ibu Farah benar-benar mengalir deras kali ini.

Air mataku juga ikut turun. Aku bisa merasakan perasaan Ibu Farah. Ya Tuhan, Mama. Aku benar-benar dilema. Ibu dan Ibu Farah adalah wanita yang sama-sama tersakiti dari kisah ini. Kisah ini bukan hanya kisahku seorang. Bahkan Amet juga merasakan pedihnya kisah ini. Benar kata Bang Kiki. Aku, Amet, dan Bang Kiki adalah korban dari kisah mereka semua.

Aku pun memberanikan diri memeluk Ibu Farah. Ibu Farah menerima pelukanku dan langsung menangis tersedu-sedu. Air matanya bisa kurasakan jatuh di pundakku. Mungkin selama ini Ibu Farah tidak punya teman untuk bercerita. Ia sampai menangis sesegukan

seperti ini. Wibawa Ibu Farah hilang seketika. Ia sama seperti aku. Sama sama wanita yang bisa menangis karena masalah percintaan.

"Bu, maafin mama Toca. Toca nggak tahu harus bilang apa, tapi atas nama Mama. Toca minta maaf. Benar-benar minta maaf. Maafin Mama, Bu."

Bu Farah pun melepaskan pelukanku. "Tidak, Azkatoca. Saya tidak pernah menyalahkan mama kamu. Saya tahu ia juga melewati masa-masa yang sulit. Saya hanya menyayangkan kenapa hal ini semua bisa terjadi."

"Ibu sedih kalau melihat saya?" tanyaku lagi sambil menatap matanya yang sembab.

Ibu Farah mengangguk pelan. "Melihat kamu. Melihat mata kamu membuat saya teringat Meri lagi. Membuat kenangan menyakitkan itu menghampiri saya lagi. Membuka luka lama saya."

Aku termenung. Benarkah diriku seperti itu? Berarti kehadiranku hanya akan membuat orang-orang tersakiti. Perkataan Ibu Farah benar-benar menamparku. Mungkin ini juga yang menyebabkan Ibu selalu memarahiku. Karena begitu Ibu melihatku, Ibu juga mengingat Mama. Dan sekarang Ibu Farah juga merasakan hal yang sama. Oh Tuhan sepertinya kehadiranku di antara mereka

semua hanya membuat luka. Haruskah aku pergi jauh dari mereka?

"Apa yang harus saya lakukan, Bu?"

Ibu Farah pun membuka tasnya dan mengambil sapu tangan lalu diusapnya air matanya. Kini ia memandangku nanar. "Terserah kamu, Azkatoca. Saya hanya meminta pengertian kamu. Saya meminta kesadaran kamu sepenuhnya. Kamu sudah mendengar cerita saya. Kamu juga tahu apa yang sudah saya rasakan selama ini dengan Amet. Penderitaan kami. Menurut kamu apa yang kamu harus lakukan agar di antara kita semua tidak ada masalah atau pun luka lagi?"

Apa maksud Ibu Farah aku harus meninggalkan Amet? Apakah kami memang harus berpisah lagi? Ya Tuhan aku masih sangat mencintai Amet. Ya aku tahu, kekecewaanku pada Amet masih membekas di hati ini, tapi pergi darinya bukanlah mauku.

"Coba kamu bayangkan. Misalkan kamu punya anak. Apakah kamu akan membiarkan anak kamu bersanding dengan anak perempuan yang telah menghancurkan rumah tangga kamu? Apa kamu rela membiarkan anak kamu dengan anak perempuan itu bersama? Saya tidak memaksa kamu, Azkatoca. Semua pilihan ada di kamu. Saya hanya meminta kamu merasakan jika kamu berada di posisi saya."

Air mataku menetes lagi. Jadi inti dari pembicaraan ini adalah Ibu Farah menyuruhku meninggalkan Amet? Aku mencoba berpikir. Aku tidak bisa menyalahkan keadaan ini. Aku tidak bisa menyalahkan Mama. Bukan mau Mama untuk dicintai seperti itu. Bukan mau Mama juga untuk sakit. Aku merundukkan kepalaku. Ya Allah apa ini jawaban-Mu? Apa memang Amet bukanlah jodohku?

Memang, mulai dari Ayah, Ibu, Bang Kiki, dan sekarang Ibu Farah—Mama Amet menentang hubungan kami. Aku jadi ingat janji itu. Janji ketika di bukit waktu itu. Amet, aku rasa aku tidak bisa memenuhi janji kita. Ini semua terlalu sulit, Amet. Maafin Toca ....

"Dan maaf. Untuk keputusan Amet, saya serahkan semuanya pada kamu. Saya hanya ingin kita bercerita sebagai sesama wanita. Saya ingin kita saling mengerti. Saya tahu itu sulit karena saya juga tahu bahwa hubungan kalian sudah cukup jauh dan saya benar-benar kecolongan. Tapi kamu harus pikirkan konsekuensinya. Kalau kalian bersama akan berapa banyak hati lagi yang tersakiti?"

Aku masih diam menunduk tidak menggubris kata-kata Ibu Farah. Amet. Tahukah bahwa saat ini aku membutuhkanmu? Senyummu, tawamu, sikap menyebalkanmu, nada marahmu, bentakanmu,

genggamanmu, tatapanmu, bibirmu, dekapanmu dan semua yang ada padamu. Aku merindukannya. Aku tidak menyangka bahwa akhir kita akan seperti ini. Ya Tuhan.

Tapi ini semua benar. Sudah cukup masa lalu mereka semua tersakiti. Jangan sampai karena aku, di masa ini kami kembali merasakan sakit. Aku rasa aku harus mengambil keputusan. Mungkin ini belum jalan kita, Met.

"Baik, Bu. Saya rasa, saya memang harus melepaskan Amet."

Wajah Bu Farah langsung berbinar. "Benarkah?"

Aku mengangguk pelan dan mencoba untuk tersenyum. "Mungkin ini yang terbaik, Bu. Saya juga tidak sanggup kalau harus melihat kalian semua menderita lagi karena saya dan Amet."

Ibu Farah langsung memelukku. "Ya ampun, Azkatoca. Kamu baik sekali."

Aku menerima dekapan Ibu Farah. "Iya, Bu." Aku berusaha untuk menghentikan air mata ini. Dadaku rasanya sesak sekali.

"Ehm saya boleh menyarankan sesuatu pada kamu?"

"Apa, Bu?"

"Kamu tahu kan kamu bekerja di mana? Saya rasa akan lebih baik kalau kamu tidak bekerja di Cokro Grup lagi. Itu pilihan kamu

sih, tapi kan tadi kamu bilang kalau kamu akan melepaskan Amet. Bagaimana kamu bisa melepaskannya kalau kalian sering berjumpa?"

Napasku tercekat. Tenggorokanku mengering. Badanku bergetar. Cokro Grup? Aku lagi-lagi melupakan fakta bahwa aku bekerja di Cokro Grup. Cokro Grup adalah perusahaan Amet. Haruskah secepat ini? Haruskah aku mengiyakan saran dari Ibu Farah yang sebenarnya terkesan memaksa? *Ca, lo kuat Ca. Lo kuat.* Batinku memberi semangat.

Aku mengangguk. "Baik, Bu. Terimakasih sarannya."

"Ya ampun kamu pengertian sekali sih Azkatoca. Seandainya kamu bukan anak Meri, saya pasti akan sangat suka dengan kamu. Maafkan saya ya. Saya benar-benar tidak bermaksud. Saya hanya memikirkan hal ini demi kebaikan kita semua."

Aku mencoba untuk tersenyum. Sepertinya aku harus pamit dari Ibu Farah. "Hehe iya, Bu. Kalau begitu saya boleh permisi kan, Bu? Sudah tidak ada yang kita bicarakan lagi kan?"

"Iya. Terimakasih ya atas waktunya Azkatoca. Terimakasih juga buat semuanya."

Aku pun keluar dari mobil. Pria berseragam itu masih berdiri di sana. Aku pun berjalan sangat lemas. Air mataku tak jatuh lagi. Mungkin pasokannya sudah habis karena

beberapa hari ini benar-benar telah terkuras habis, tapi hati ini benar-benar seperti tersayat.

Sejenak, aku menolehkan kepalaku ke belakang untuk melihat mobil Ibu Farah. Mobil itu sudah melaju meninggalkan rumah. Tiba-tiba kakiku lemas. Saat itu juga tubuhku ambruk dan semua menjadi gelap.

Yang bisa kulihat hanyalah sepasang mata itu. Sepasang mata dari pria yang sangat aku cintai dan aku tidak yakin apakah aku akan bisa melihat mata itu lagi.

10 tahun yang lalu di suatu hari ketika berangkat sekolah ....

"Toca pegang Amet ya kalau nggak mau jatuh. Ini sepedanya udah tua," ujar Amet.

"Ih Amet. Makanya kalau maksa jemput Toca jangan pakai sepeda ontel gini. Ntar kalau kita jatuh gimana?"

"Makanya peluk Amet erat-erat, Toca."

"Amet jangan ngebut-ngebut bawanya. Nanti kita jatuh loh."

"Nggak ngebut Toca. Makanya Toca pegang Amet yang kuat biar nggak jatuh. Terus jangan goyang-goyang."

Aku pun memeluknya. "Iya! Bawel ih."

Amet pun menatapku sekilas, tapi, "Amet! Ada lobang di depan!" pekikku kuat.

Dan kami berdua pun terjatuh dari sepeda ontel tua milik Amet. Lututku berdarah sementara Amet

baik-baik saja. Ia langsung menghampiriku dengan wajahnya yang menunjukkan sejuta kecemasan.

"Ya ampun maafin Amet, Ca."

Aku meringis kesakitan. "Amet sih. Masih aja pakai sepeda begitu."

"Kan ini bukan salah sepedanya, Toca. Itu salah lobangnya. Nanti kalau Amet punya hak untuk benerin nih jalan. Amet benerin deh. Kesal. Gara-gara lobang itu kaki Toca berdarah."

Aku masih menatap Amet kesal. "Pokoknya Toca nggak mau naik sepeda Amet lagi. Toca yakin kalau bukan karena sepeda ontel itu pasti kita nggak akan jatuh."

Amet kelihatannya menyerah. "Yaudah besok Amet beli sepeda baru deh."

Aku pun langsung menyengir riang mendengar hal itu. Darah yang mengalir pada lututku tak kupedulikan lagi. Aku langsung bangun.

"Yaudah ayo kita berangkat. Nanti telat loh." Aku langsung mengangkat sepeda Amet yang dalam posisi tidur. Lalu duduk di jok belakang sepeda ontel Amet. Amet hanya geleng-geleng kepala. Dan kami pun berangkat ke sekolah.

10 tahun yang lalu ketika di kelas ....

Aku melihat Amet dibuli oleh teman sekelasku. Aku baru saja dari kantin sekolah bersama Mei dan Naura.

"Dasar lo dekil. Hitam. Siapa sih lo? Anak mana sih lo? Berani-beraninya lo sok-sok dekatin Toca. Mana pakai boncengan lagi. Sepeda lo itu udah

tua. Toca tuh nggak cocok sama lo. Toca tuh punya gue. Jauh-jauh lo!"

Cowok yang menghina Amet adalah Nurfan. Teman sekelasku yang tingkahnya sangat tengil dan dia memang terkenal sebagai cowok yang selalu cari masalah di sekolah ini. Reputasinya sangat buruk dan sekarang berani-beraninya dia menghina Amet?

Langsung aku menghampiri Nurfan beserta gengnya dan Amet yang sedang menatap Nurfan penuh amarah. "Lo ngapain Amet hah? Jangan macam-macam lo ya sama Amet."

"Lo kenapa ngebela dia sih, Ca? Lo beneran ya pacaran dengan Amet? Lo tiap hari boncengan pakai sepeda ontel nggak sakit apa pantat lo?" tanya Nurfan kesal.

Ya memang aku dan Amet sebenarnya tidak ada hubungan. Amet hanya rajin saja menjemputku ke sekolah di gang dekat rumah. Dan aku sulit untuk menolaknya. Amet adalah sosok pemberani. Dari awal dia masuk sekolah saja, dia langsung memilih untuk duduk di sampingku. Untung Mei tidak masuk waktu itu dan Bu Guru pun mempersilakan Amet untuk duduk di sebelahku. Dan setelah hari itu, ia memohon dengan sangat pada Mei. Untung Mei baik dan ia pun menyerahkan posisi duduknya padaku.

"Nggak, kok. Emang lo tahu apa soal sepeda ontel Amet? Pergi sana lo!" kataku kencang lalu berdiri di samping Amet. Entahlah aku tak rela kalau Amet diperlakukan seperti ini.

Mei dan Naura hanya diam menyaksikan kejadian ini. Ya Nurfan memang menyukaiku sejak awal masuk sekolah ini, tapi aku tidak menyukainya. Dan ia merasa bahwa Amet tak pantas menjadi saingannya. Siapa dia coba? Padahal dia jauh lebih jelek dari Amet. Dia hanya menang di putih dan tinggi saja. Aku doakan nanti dia hitam legam kalau sudah besar.

"Kenapa sih lo bela dia mulu? Emang Amet pacar lo apa?! Cowok jelek kayak dia nggak pantas, Ca, jadi pacar lo!" hina Nurfan kasar.

Aku terdiam. Memang sih Amet bukan pacarku, tapi Amet baik. Amet selalu mau menjemputku untuk berangkat sekolah dan mengantarku pulang dengan selamat. Tak kupungkiri aku juga nyaman dekat Amet. Kini seisi kelas sedang menyaksikan drama ini. Aku tahu Amet sejak awal memang selalu dibuli. Mereka semua jahat pada Amet hanya karena Amet memiliki kulit gelap. Hanya aku, Mei, dan Naura lah yang membela Amet bila mereka mulai mengejek Amet.

Sepertinya aku harus melakukan suatu cara agar mereka semua diam dan berhenti mengganggu Amet. "Iya! Dia pacar gue! Mau apa lo?!"

Semua mata langsung tertuju padaku. Apalagi Mei dan Naura. Mereka berdua langsung memelototiku. Aku tahu bahwa Mei dan Naura pun sebenarnya tidak begitu menyukai Amet. Amet juga memandangiku syok. Entah kenapa jantungku jadi degdegan. Aku juga tak menyangka akan

mengatakan ini. Aku dan Amet hanyalah seorang teman.

Nurfan pun langsung mundur beberapa langkah. "Bohong! Masih bagusan gue dibanding Amet, Ca. Iya kan, Ra? Iya kan, Mei?" tanya Nurfan.

Mei dan Naura diam dan memandangiku penuh tanda tanya. Aku berusaha terlihat tenang. "Pokoknya Amet pacar gue! Jadi jangan ada yang ganggu Amet lagi! Oiya kalau mau nyerang Amet jangan rame-rame gini ya, Nur. Jadi cowok yang jantan!"

Aku langsung menarik tangan Amet ke luar kelas untuk menghindari tatapan mereka semua ke belakang kelas. Amet pun mengikutiku. Begitu tiba, aku langsung melepaskan tangannya.

"Maksud Toca apa tadi?" tanya Amet polos.

Aku berusaha untuk terlihat cool. *Itu tadi hanya cara agar Amet berhenti diganggu mereka semua terutama Nurfan. Aku tidak memiliki perasaan sama sekali terhadap Amet. Ya aku tahu cara Amet dari awal memperlakukanku memang sangat berbeda dengan yang lainnya. Tapi menjadikan dia sebagai pacar bukanlah pilihanku. Apalagi pacar pertama. Aku belum pernah pacaran. Sekarang aku juga masih kelas 10. Ibu pasti akan memarahiku.*

"Toca dengar Amet kan?"

Pertanyaan Amet membuyarkan lamunanku. "Met, tadi itu Toca cuma bercanda aja. Toca nggak beneran. Abis Amet sering banget diserang sama anak-anak kelas. Biar mereka diam aja."

"Pantas ya Papa suka sama mama Toca ...," gumam Amet.

"Hah? Maksud Amet apa?"

"Ah nggak apa-apa. Amet senang ada Toca di sekolah ini. Amet senang ternyata Toca baik banget. Amet salah nilai Toca. Amet jadi paham sekarang sama Papa. Amet jadi sadar kalau pantes banyak orang suka sama Toca. Amet bakal ingat hari ini sebagai hari melupakan masalah yang lain. Amet akan coba fokus sama Toca."

"Maksud Amet apa? Toca nggak ngerti."

"Pokoknya Amet bakal jagain Toca mulai sekarang. Percaya sama Amet. Toca nggak perlu lakuin hal kayak tadi ya. Amet bisa kok hadapi mereka. Tenang, Amet punya banyak cara untuk buat mereka kapok. Oke?!"

Amet pun pergi meninggalkanku di saat aku mau menanyakan maksudnya. Amet aneh. Sikap memaksanya ketika pertama kali masuk sebagai anak baru dan ngotot untuk duduk di sampingku. Cara memohonnya pada Mei agar memberikan posisi duduknya sehingga akhirnya Mei menurut. Lalu sikap memaksa Amet untuk selalu menjemput dan mengantarkanku pulang sekolah. Hmmm Amet aneh.

10 tahun yang lalu ketika pulang sekolah ....

Waktu terus berlalu dengan statusku dan Amet yang tidak jelas. Entah kami sebagai pacar atau bukan. Setelah hari itu Amet masih bersikap biasa

padaku. Ia masih rutin menjemput dan mengantarku. Hanya saja setelah hari itu, Amet sudah membeli sepeda baru. Dan sekarang aku sedang berjalan menuju parkiran sepeda. Aku bingung kenapa Amet doyan sekali memakai sepeda. Bagaimana kulitnya mau putih kalau setiap hari diterpa sinar matahari?

Tiba-tiba hujan deras. Niat kami yang tadinya mau pulang sekolah pun terhenti dan kami terpaksa berteduh sementara di belakang sekolah. Sambil menunggu hujan, aku pun memeluk diriku sendiri. Amet berdiri di sebelahku sambil menengadahkan tangannya merasakan rintik hujan. Amet ternyata memang tidak tinggi ya. Tinggiku sekitar 165cm dan kepalaku sejajar dengan dahinya.

"Kenapa lihatin Amet kayak gitu?"

"Amet kayaknya belum dalam masa tumbuh ya. Masa tinggi kita hampir sama, Met," ujarku sambil menyamakan tinggi kami dengan tanganku.

Amet cemberut. "Tinggi cowok kan lama, Ca. Kita juga masih kelas 10. Ntar lihat aja pas Toca ketemu Amet lagi pas udah kerja. Pasti Toca syok lihat tinggi Amet."

"Kenapa gitu? Buktinya aja sekarang Amet pendek."

Amet menatapku kesal. "Toca, Papa sama mama Amet tinggi. Nggak mungkin Amet pendek. Tenang aja deh."

Amet kembali menatap hujan. Aku perhatikan dalam-dalam wajah pria ini. Sebenarnya ia tampan. Hidungnya mancung. Matanya tajam. Apalagi

bibirnya itu. Ya ampun menggoda sekali. Astaga Toca. Apa yang dirimu pikirkan?

"Toca kenapa suka bela Amet depan anak-anak?" tanya Amet.

"Hah kenapa?"

Amet menatapku yang sedang menggigil kedinginan. "Astaga Toca dingin ya? Ya ampun, maaf Amet nggak bawa jaket. Jadinya nggak bisa pinjamin jaket kayak di film-film deh."

Aku menyengir. "Ih nggak apa-apa Amet."

"Apa mau Amet peluk?"

"Ih Amet apa sih? Nggak usah. Belum waktunya."

"Kenapa belum waktunya? Toca kedinginan dan Amet kan pacar Toca."

Tentu saja aku terkejut mendengarkan pernyataan Amet. Kami tak pernah membahas status kami lagi setelah hari itu. "Met, waktu itu kan Toca nggak serius. Itu karena Amet diserang sana sini. Lihat deh sekarang mereka nggak ganggu Amet lagi buktinya."

Amet mengerucutkan bibirnya. "Tapi kan tetap aja anggapannya Toca yang nembak Amet. Ya kan?"

Aku berpikir. Masa iya sih aku yang nembak duluan? Aku kan cewek.

"Nggak, Met. Toca bercanda waktu itu."

Amet menatapku tajam. "Terus maksud Toca kita sekarang nggak pacaran?"

"Amet maunya gimana?"

"Ya karena Toca yang nembak Amet, ya Amet anggapnya kita pacaran."

"Met, Toca nggak pernah pacaran ...."

"Yaudah berarti Amet pacar pertama Toca."

"Met, pacaran tuh nggak kayak gini!"

Amet pun kini menghadapku. Kami saling bertatapan. Tatapan Amet benar-benar meluruhkan hatiku. Aku sampai menenggak salivaku saking paniknya. Jantungku berdegup kencang. Benarkah Amet yang akan menjadi pacar pertamaku? Pria hitam dan pendek ini? Ya aku tahu aku hanya wanita biasa, tapi aku bisa mendapatkan pria yang lebih bagus daripada Amet. Kenapa mesti Amet coba? Tapi aku tidak menampiknya. Buktinya saja sekarang detak jantungku berpacu cepat.

"Terus pacaran itu kayak gimana?" tanya Amet polos.

Aku pernah menonton film. Mereka mengikrarkan status pacaran mereka dengan mencium pasangannya. Haruskah aku mencium Amet? Ah itu memalukan. Tapi jarak Amet sekarang benar-benar dekat denganku. Apalagi bibirnya itu. Ah Ibu, Ayah. Maafkan Toca.

Emmuaach!

Aku mencium bibir Amet. Astaga benarkah ini diriku? Kenapa aku sangat berani seperti ini? Amet pun hanya melongo menatapku. Ia benar-benar terpaku tak tahu harus bagaimana. Perlahan tangannya menyentuh bibirnya.

"Toca kenapa Toca cium Amet?" tanyanya polos.

Aku bingung harus menjawab apa. Ini benar-benar kebodohan, tapi aku harus terlihat kalem. Ya Tuhan, untung jantungku tidak copot. Bagaimana bisa aku menjadi wanita agresif seperti ini?

"Nggak. Amet kan bilang kita pacaran. Nah kalau pacaran itu ada ciumannya. Ya ini biar tanda aja." Aku grogi sekali. Memalukan. Toca bodoh.

"Sekarang Amet paham kenapa Toca selalu bela Amet. Ternyata Toca emang udah suka sama Amet lama."

Aku memukul bahunya pelan. "Apa sih Amet!" Ya mungkin benar bahwa aku sudah menyukai pria ini lama.

"Untung aja sekarang udah jam empat sore. Jadinya anak-anak lain udah pulang. Nanti kita disangka mesum di sini, Toca."

Aku terkekeh mendengar perkataan Amet. Entah kenapa hatiku menjadi luar biasa bahagia sekarang. Benarkah Amet yang menjadi pacar pertamaku?

"Yaudah. Ini yang namanya pacaran."

"Toca, di mana-mana cowok yang cium duluan. Kok ini cewek sih?"

Mataku membesar melihat Amet. "Jadi Amet nggak suka?"

Amet terbahak. "Amet boleh cium Toca lagi nggak?" Amet berbisik.

Aku tersenyum. "Boleh!" Bibir Amet pun menyentuh bibirku.

Dan hari itu adalah hari pertama ketika aku menancapkan nama Amet di hatiku. Hari pertama aku menetapkan Ahmendi Cokrodinata sebagai kekasih pertamaku. Hari pertama ciuman pertamaku.

Semua waktu terputar kembali. Setelah kisah SMA-ku bersama Amet. Mulai dari kisah pertemuan pertamaku dengan Amet di depan kantor. Aku yang mencium Amet di rumah Naura. Amet yang menjemputku di klinik lalu ia menciumku. Kejadian di kamar Amet waktu itu.

Kejadian di vila ....

"Berarti lo nggak pernah berhenti sayang sama gue?"

"Never," *jawabnya singkat.*

Kejadian di bukit ....

"Ca ...."

"Iya."

"Lo harus janji satu hal sama gue." Amet berhenti bergerak. Aku juga mengikutinya. Kami masih saling bertatapan. Amet mengacungkan jari kelingkingnya ke hadapanku. Aku bingung.

"Janji apa, Met?" tanyaku.

"Seberat apa pun masalah kita nantinya. Jangan pernah lo ninggalin gue."

Aku tertawa. "Astaga. Nggak akan lah, sayang."

Muka Amet serius. "Janji dulu," pintanya.

Aku pun mengeratkan kelingkingku. "Janji," ucapku singkat dan tegas

Semua perdebatan kami setiap di dalam mobil. Perlakuan manis Amet. Genggaman tangan Amet. Senyum manisnya. Ya Tuhan, aku sangat mencintai pria itu. Tiba-tiba aku melihat sosok itu. Aku pun mengejarnya namun, aku tak tahu mengapa langkahku terasa sangat berat hingga akhirnya kata itu terdengar di telingaku.

"Maaf, Ca. Gue harus pergi ...." Tidak! Ini tidak bisa dibiarkan.

"Ameeet!" teriakku kuat.

"Toca udah bangun?" tanya Mei tiba-tiba yang entah kapan sudah berada di kamarku.

"Ya ampun, Toca. Gue cemas sama lo. Akhirnya lo bangun," ujar Naura cemas.

Aku masih terdiam. "Kenapa kalian bisa di sini?" tanyaku parau.

"Ca, lo pingsan tadi. Tadi ada orang yang nelpon gue bilang bahwa lo pingsan. Dia minta gue jaga lo," jelas Mei.

Saat itu juga air mataku tumpah. Dadaku sesak. Ya Tuhan kenapa hatiku merasakan bahwa itu adalah Amet? Kenapa aku merasa tadi aku sempat melihat matanya? Ya Tuhan kenapa mimpi ini begitu nyata? Semuanya benar-benar terputar jelas di ingatanku. Semua kenangan kami. Ya Tuhan sudah cukup aku kehilangannya delapan tahun lalu. Aku hanya

sebentar bersama Amet. Kenapa sekarang kami harus berpisah lagi?

Aku terus menangis sesegukan. Aku tak bisa lagi mendengar perkataan dan pertanyaan mereka berdua. Yang aku ingat hanya tawa itu, raut wajah itu, senyum itu, suara itu. Amet. Apakah aku harus kehilangan dirimu lagi? Amet.

Toca sayang kebangetan sama Amet. Banget banget banget.

Tapi semua ini sulit Amet. Toca mau kita bahagia. Amet, tolong muncul sebentar aja. Toca belum siap pisah dengan Amet, tapi Toca nggak mungkin membiarkan kita bahagia di atas penderitaan orang lain. Maaf Amet sekarang Toca nggak tahu mesti gimana. Toca sayang dengan semuanya. Toca mau kita bahagia.

Amet. Maafin Toca. Maaf.

Sepuluh

Sudah tiga hari aku mengurung diri di kamar setelah kejadian itu. Aku hanya makan seadanya. Aku juga tidak mandi sama sekali. Sungguh. Ini adalah pertama kalinya aku merasa seperti orang gila. Wajah Amet terus terbayang-bayang di kepalaku. Senyumnya, matanya, dan semuanya sungguh sulit aku lupakan. Bagaimana juga aku bisa melupakan pria yang posisinya masih penuh di hati ini? Semua tidak semudah itu.

Tidak ada yang tahu pertemuanku dengan Ibu Farah. Aku menutup rapat-rapat mulut ini. Ibu, Ayah, Bang Kiki, dan Tanya bahkan sampai menyerah bertanya padaku karena tiap kali mereka bertanya, yang terdengar hanyalah isakan tangisku. Aku tak sanggup melihat ada

permasalahan lagi antara keluargaku dan keluarga Amet.

Biarlah ini semua menjadi bebanku. Mungkin ini tebusan buat kesalahan Mama karena menghancurkan dua buah keluarga.

Mei dan Naura juga terus berusaha menghiburku. Mereka seperti biasa tidak pernah memaksaku untuk bercerita. Mereka pasti tahu bahwa aku sangat hancur sekarang. Kini aku sedang bercermin. Wajahku sangat lusuh. Rambutku acak-acakan. Mata ini juga sangat bengkak. Apa ini yang dulu dirasakan Mama? Kembali aku menelungkupkan wajahku dengan kedua tanganku. Wajar Mama menjadi gila saat itu. Ya Tuhan ....

Aku harus kuat. Aku bukan wanita lemah. Mungkin garisku berbeda dengan garis Amet. Ini semua terlalu sulit. Aku pun mengusap air mataku. Kucoba tersenyum. Aku harus membuktikan bahwa anak Meria Cahaya adalah sosok yang kuat. Aku yakin jodoh tidak akan tertukar.

Pikiranku kembali ke pertemuan dengan Ibu Farah. Ibu sempat bilang bahwa mereka mengetahui kabarku dari Mei yang mendapatkan telpon dari orang asing. Si penelpon itu memberitahu bahwa aku sedang sakit. Begitu di rumah, Ibu, Mei, dan Naura sudah menemukanku di kamar dalam keadaan berbaring. Dan sampai detik ini tidak ada yang

mengetahui siapa sebenarnya penelpon itu. Meskipun hati kecilku mengatakan orang itu adalah Amet, tapi entahlah. Aku mencoba menepis pikiran itu.

Aku pun bangkit dari meja riasku. Sudah hampir seminggu aku tidak membuka ponsel. Kemudian kuambil ponsel dari dalam laci yang ada di samping tempat tidurku. Begitu aku membuka ponsel ini, tak henti-hentinya nada berdering menandakan pesan masuk. Aku pun membuka pesan ini.

Oh ternyata dari Mei, Naura, Bu Shinta, Melani, serta beberapa teman kantor lainnya. Termasuk pria itu. Amet. Aku memutuskan untuk membuka pesan Mei terlebih dahulu. Ia seperti biasa menanyakan keadaanku. Begitu juga dengan Naura. Naura mengatakan ia sudah kembali ke rumahnya. Bu Sinta menanyakan perihal ketidakhadiranku. Melani dan teman kantor yang lain menanyakan soal kerjaan. Dan ini saatnya aku membaca pesan dari Amet.

Hunny Bunny : 03.34 :* I am really sorry for the mistake that i given to you. You have to know this heart never stopped beating for you. You are the most beautiful girl that i love love love so much. I will never let you go alone anymore. Wait me. I'll get you back!

Aku tidak tahu harus bagaimana begitu membaca pesan dari Amet. Selama hampir

seminggu hanya satu pesan yang aku dapatkan dari Amet. Dari pesannya dia mengatakan bahwa dia sangat mencintaiku. Dia juga meminta maaf padaku. Aku dipinta untuk menunggunya. Dia akan mendapatkanku kembali. Apakah itu artinya pemikiran kami sama? Ah ya Tuhan. Rasanya ini menyedihkan sekali.

Aku pun merebahkan tubuhku miring ke sebelah kanan. Aku tatap terus pesan Amet. menyebalkan sekali pria ini. Bagaimana bisa ia memperlakukanku seperti ini? Bukankah seharusnya ia mendatangiku langsung? Lalu memberikanku sebuah penjelasan. Tapi mengapa ia hanya mengirim satu pesan singkat? Ehm, apakah Amet tidak merindukanku? Air mata ini lagi-lagi menetes.

Tapi kembali aku berpikir. Setidaknya satu *sms* ini cukup membuatku tenang karena artinya ia masih memikirkanku. Mungkin *sms* ini juga bisa dibilang sebagai salam perpisahan kami. Mungkin memang benar bahwa aku harus menyerah pada Amet. Amet terlalu sulit untuk kugapai. Aku juga tak sanggup bersanding dengannya. Aku belum siap menghadapi kenyataan bahwa ternyata seperti inilah rahasia besar pada kisah kami.

Lagi-lagi air mata ini mengalir dari sudut mata. Sepertinya aku harus pergi jauh dari mereka semua. Dari keluargaku maupun

keluarga Amet. Aku benar-benar tak kuat. Aku percaya jodoh tidak akan ke mana. Aku pasrahkan semuanya pada Allah. Kalau memang aku ditakdirkan dengannya pasti apapun halangan dan rintangannya aku akan kembali bersama dengannya. Aku benar-benar butuh sesuatu yang bisa membuatku lupa akan semua cobaan ini. Dan kurasa jawabannya adalah *refreshing!*

Mukaku pun kembali ceria. Bagaimana kalau aku mengatur perjalanan ke luar negeri saja? Saat itu juga, aku langsung mengecek tabunganku selama ini melalui aplikasi di ponselku. Wah tabunganku lumayan banyak. Aku rasa uang tabunganku akan cukup jika aku mengambil perjalanan ke luar negeri selama setahun. Manfaatnya akan banyak. Pertama, aku pasti akan bisa melupakan Amet. Kedua, aku akan lebih tenang dan bisa melupakan masalah yang akhir-akhir ini melandaku dan masih banyak lagi hal-hal positif yang aku dapatkan. Aku rasa aku harus membicarakan hal ini dengan Ayah dan Ibu.

Aku pun mulai berpikir. Berarti sekarang langkah pertamaku setelah berbicara dengan Ayah dan ibu adalah mengajukan surat *resign*. Aku jadi tersenyum mengingat pertemuanku dengan Ibu Farah. Ia memintaku untuk keluar dari Cokro. Aku pun menarik napas dan

mengeluarkannya perlahan. Baik, Bu. Akan kuturuti permintaan Ibu.

Aku kembali fokus pada rencana jalan-jalanku. Aku mulai membuat *schedule* tentang hal-hal apa saja yang akan aku lakukan selama di luar negeri nanti. Ehm Norwegia? Apakah aku harus ke sana? Tempat yang aku idam-idamkan selama ini. Tapi tujuanku ke sana berlaku jika aku punya pasangan. Aku tak mau sendirian menyaksikan aurora indah itu. Lebih baik Norwegia ditunda dulu. Aku pun mencoret Norwegia dari *list* tujuanku.

Bagaimana kalau Paris? Paris adalah panutan fashion dunia. Aku bisa belajar banyak hal nanti di sana. Hmm ide yang bagus. Baiklah. Targetku kali ini adalah Paris!

Aku sudah mengajukan *email resign* dan anehnya semua berjalan dengan sangat cepat. Tidak ada penolakan sama sekali seperti sudah direncanakan. Ya aku tidak mau berburuk sangka, tapi entah kenapa aku merasa Bu Farah memang sudah mengatur semua ini namun, aku tidak peduli. Toh sebentar lagi aku akan meninggalkan mereka semua.

Meskipun aku bisa melihat raut Bu Sinta yang sangat sedih ketika aku harus berpamitan. Berulang kali Bu Sinta mengucapkan maaf padaku. Aku juga sudah pamit pada Citra, Melani, Nyayu, Surya, dan

teman-teman kantorku lainnya. Jelas mereka sedih sekali. Semua terpancar di wajah mereka. Banyak yang bertanya penyebabku *resign*. Aku hanya menjawab untuk *refreshing*, bosan kerja dan mereka hanya bisa tertawa. Pasti mereka tidak menyangka bahwa salah satu pegawai Cokro yang bekerja sudah lama di Cokro dan pacar dari presdir mereka akhirnya akan pergi meninggalkan Cokro.

Ya kalian semua tidak perlu tahu penyebab aku meninggalkan Cokro. Karena bukan Cokro saja yang kutinggalkan, tapi semua kenangannya dan pemilik perusahaan ini.

Aku juga sudah membicarakan perihal kepergianku ini dengan Ibu dan Ayah. Mereka juga tak bisa berbuat apa-apa. Tanya dan Bang Kiki juga tidak bisa menolak permintaanku yang satu ini. Mungkin mereka semua sudah paham bahwa hanya ini cara agar aku bisa melupakan semua masalah yang menimpaku akhir-akhir ini.

Tak lupa, aku juga pamit ke makam Mama. Aku sudah menceritakannya ke Mama. Aku yakin langkahku kali ini akan diridhoi Mama karena aku tahu dari alam sana Mama selalu mendoakan aku dan menginginkan yang terbaik buat anaknya.

Kini aku sudah berada di bandara. Semua keluargaku lengkap mengantarku. Mei dan Naura juga ada. Mei seperti biasa menangis

melihatku akan pergi meninggalkannya. Naura juga menangis, tapi tidak sehebat tangisan Mei.

"Tocaaaaa, lo baik-baik di sana yaaa. Lo harus sering-sering hubungi gue. Jangan lupain gue dan Naura di Indonesia ya. Gue bakal kangen berat sama lo, Ca," kata Mei di pelukanku. Aku juga tak bisa menahan tangisanku bila Mei seperti ini. Air mataku menetes.

"Ya ampun, Mei. Nggak akan. Nggak mungkin gue lupain lo. Sahabat gue yang selalu menemani gue. Sahabat gendut akuuuu."

Mei melepaskan pelukanku. "Ih, tetap aja songong lo ya," tukas Mei. Aku tertawa.

Kini aku gantian memeluk Naura setelah melepaskan pelukan Mei. "Ah gue nggak nyangka sahabat gue akan ninggalin gue. Baik-baik di sana, Ca. Lo jangan macam-macam. Jaga diri. Selalu kabar-kabaran sama gue, huhu."

"Ah Naura. Jadi sedih. Iyaa. Lo baik-baik juga di sini ya. Jangan macam-macam sama Bang Kiki," balasku. Naura hanya tersenyum getir. Aku bisa melihat kesedihan yang mendalam pada mata Naura.

Kini aku beralih ke Bang Kiki. Tangisanku pecah di pelukan Bang Kiki. Kami terdiam beberapa detik. Aku juga bisa merasakan air

mata Bang Kiki membasahi pundakku. "Bang, gue pergi ya. Doain langkah gue di sana baik-baik aja. Doain ketika gue balik ke Indo, keadaan gue udah jauh lebih baik. Toca sayang Bang Kiki. Doain Toca bahagia ya, Bang ...."

Bang Kiki melepas pelukannya. Ia memegang kedua lenganku. Menatap mataku dalam. Aku bisa melihat matanya yang sembab. "Bang Kiki juga sayang banget sama Toca. Gue sebenarnya berat ngelepas lo sendirian di negeri orang. Gue selalu berdoa adik gue Azkatoca bahagia. Lo hati-hati ya di sana. Jangan mau sembarangan didekatin cowok. Jangan sampai nemuin cowok kayak mantan-mantan lo," ujar Bang Kiki sambil melirik Tanya. Aku tahu ia menyindir Geri. Tanya hanya melirik tajam Bang Kiki, tapi malah disambut tawa oleh kami bertiga. Aku juga sudah menghapus air mataku.

Kini aku di depan Tanya dan Tari. Pertama, aku menyamakan tinggiku dengan Tari. Aku mendekapnya erat. "Tari, tante pergi dulu ya. Tari jangan nakal. Tari harus nurut sama Mama, Papa, Eyang Putri, dan Eyang Kakung."

Tari melepas pelukannya. "Siap, Tante. Tante jangan suka sedih ya di sana. Kalau Tante sedih hubungi Tari aja. Oke!"

Aku mengacungkan jempolku. "Siap!" jawabku semangat. Kini aku kembali berdiri

tegap dan berhadapan dengan Tanya. Tanya menyalamku lalu memelukku. Ia menangis.

"Kak, maafin gue ya. Gue bakal kangen banget sama lo, Kak. Lo baik-baik di sana. Jangan sedih lagi. Kalau ada apa-apa, cerita sama gue. Gue akan selalu siap dengarin curhatan elo, kak."

Aku melepas pelukan Tanya. Lalu kutatap matanya yang sembab karena menangis. Kuhapus air matanya menggunakan ibu jariku. "Gue juga bakal kangen sama lo kok, Nya. Lo jaga anak dan suami lo baik-baik. Buat anak lo pintar. Perkuat agamanya. Oke!" Tanya tersenyum mendengar kata-kataku.

"Iya, Kak. Pasti," jawab Tanya sambil mengangguk.

Tiba-tiba aku teringat seseorang. Suami Tanya. "Oiya Nya. Gue belum pernah ketemu Geri. Dia di mana ya? Gue hutang penjelasan dari dia. Dia masih di Balikpapan?"

"Katanya sih dia bakal ke sini, Kak, tapi dari tadi gue hubungi nggak nyambung. Nanti gue kasih tahu dia deh kalau lo masih nunggu penjelasan dia."

Aku menyengir. "Haha lupakan aja. Gue cuma sedih karena dia kan sebenarnya adik ipar gue. Dan gue belum pamit sama dia."

"Ya ampun, Kak. Nanti gue sampaikan ke dia ya. Maaf ya, Kak."

"Nggak apa-apa, Nya."

Sekarang, aku beralih ke ibu dan Ayah. Aku memeluk mereka berdua secara bersamaan. Air mataku lagi-lagi tumpah saat ini. "Ibu, Ayah. Maafin Toca ya kalau Toca banyak salah. Toca sayang banget sama kalian berdua. Doain Toca baik-baik aja di sana."

"Iya, kamu baik-baik di sana ya. Ibu selalu mendoakan yang terbaik buat kamu, Ca."

"Begitu juga Ayah. Ayah berharap begitu kamu kembali ke Indonesia, keadaanmu sudah jauh lebih baik. Ayah nggak mau lihat Toca suka sedih dan nangis lagi."

Aku terharu mendengar perkataan Ayah dan ibu. Aku sangat menyayangi mereka. Merekalah lentera dalam hidupku. Akhirnya saat yang tidak ditunggu tiba. Aku rasa aku harus *check-in*.

"Semuanya, Toca pamit ya. Doain Toca di sana baik-baik aja. Toca usahakan akan balik ke Indonesia lagi. Terimakasih semuanya. Sukses buat semuanya!"

Dan akhirnya mereka semua pun berjalan pergi meninggalkanku. Ini saatnya aku benar-benar pergi melupakan semua masalah ini dan mulai menata kehidupan yang lebih baik lagi. Aku pun membalikkan badanku. Langkahku gontai seakan tak semangat untuk pergi meninggalkan negara ini, tapi tiba-tiba ....

"Tocaaaaa!" teriak seseorang. Siapa itu? Suara laki-laki. Apa dia Amet? Hatiku mulai dagdigdug. Siapa dia?

Aku kira Amet, tapi ternyata ..., "Geri?" tanyaku.

Ia menumpu badan dengan memegang lututnya. Napasnya tersengal-sengal. Sepertinya Geri sangat kelelahan. Ia berlari sangat kencang untuk menghampiriku. Aneh, aku sama sekali tak marah padanya. Kutatap dirinya datar.

"Sebelum kamu pergi. Kamu harus dengarin semua penjelasan aku. Aku nggak mau ada hutang sama kamu, Ca" ujar Geri ngos-ngosan.

Aku rasa Geri ingin menjelaskan semuanya sekarang. Baguslah. Setidaknya aku pergi dalam keadaan plong dan tenang. Melihat Geri yang sangat kelelahan, membuatku tak tega juga. Aku pun melihat kanan kiri untuk mencari tempat duduk. Kulirik jam di tangan kiriku, aku rasa masih ada waktu untuk mengobrol sebentar dengan Geri. Aku bisa melihat ada kafe kecil di dekat sini. Aku rasa kami sebaiknya ke sana untuk mengobrol sebentar.

"Yauda di sana aja yuk," ajakku. Lalu kami pun berjalan beriringan menuju kafe yang ada di bandara. Sebuah kafe kopi. Sebelum itu

kami memesan sebuah minuman dan langsung saja secara *to the point* aku tanyakan hal yang ingin aku tanyakan pada Geri. "Kamu mau jelasin apa?"

"Semuanya."

"Yaudah. Ini yang aku tunggu dari dulu."

"Aku sayang banget sama Tanya." *Jleb!* Hatiku serasa dicubit ketika mendengar kalimat pembukanya. Bukan perasaan cemburu. Mungkin bisa disebut luka lama yang terbuka kembali. Aku sekarang paham apa kata Bu Farah. Luka lama yang terbuka kembali. Dan semakin membuatku yakin bahwa pergi jauh dari Amet adalah jalan terbaik.

Aku pun berusaha menepis pikiranku. Apa yang sedang aku pikirkan? Jangan pikirkan Ibu Farah lagi. Lebih baik fokus pada Geri. Aku jadi sadar bahwa aku dan Geri masih menggunakan 'aku-kamu' dalam pembicaraan kami. Aku pun tertawa kecil.

"Kenapa ketawa?" tanyanya heran.

"Kita masih aja ngomong pakai aku-kamu ...," ujarku pelan.

Geri menyusul tawaku. Sepertinya ia juga baru sadar. "Haha nggak biasa ngomong sama Toca pake gue-lo," timpalnya.

Kami pun tertawa bersama-sama. Sudah lama tak tertawa seperti ini dengan Geri. Terakhir kali ketika aku masih menjalin

hubungan baik dengannya sebagai seorang kekasih. Ya tentu saja sebelum kejadian mengerikan itu.

"Terus, kamu mau cerita apa?" tanyaku datar.

Wajah Geri kembali serius. Ia membetulkan posisi duduknya. "Kamu jangan salahin Tanya kenapa kami bisa berbuat seperti itu. Sebenarnya memang aku yang ngejar-ngejar Tanya."

Baik. Hal ini juga sudah aku dengar dari Tanya. Yang aku butuhkan adalah alasan mengapa. "Aku udah dengar cerita itu dari Tanya. Sekarang aku butuh jawaban kenapa kamu tega ngelakuin hal itu di belakang aku? Padahal kalau kamu memang suka sama Tanya dari awal mungkin hati aku nggak akan sesakit waktu itu. Aku berasa dikhianati sama dua orang yang aku cintai dalam sekejap tahu nggak." Emosiku sedikit meluap.

Geri terdiam sejenak. Ia menarik napas lalu mengembuskannya perlahan seakan beban yang ditanggung Geri sangat besar. Aku bisa melihat itu dari raut wajahnya. "Jujur, aku dari awal memang suka sama kamu. Bahkan kamu tahu sendiri, betapa besar usaha aku untuk ngambil kamu dari Amet."

Iya. Aku masih mengingat hal itu sangat jelas di pikiranku. Betapa gigihnya Geri untuk

merebutku dari genggaman Amet. "Iya. Aku tahu."

"Aku nggak tahu ternyata efek yang aku dapatkan dari hal itu malah buat kehidupan aku hancur ...."

Ini hal yang aku dengar dari Tanya juga. Kehidupan Geri hancur. Tanya tidak mendapatkan jawabannya. Apakah ini saatnya aku yang mendapatkan jawabannya? "Hancur? Maksud kamu?"

"Mungkin saatnya kamu tahu sekarang, Ca ...," gumam Geri.

Aku memandang matanya dengan tegas. "Aku harus tahu, Ger ...."

"Kamu tahu kan bedanya suka dan sayang? Mungkin aku pada saat itu hanya mengagumi kamu. Kamu manis, populer di sekolah, aktif kegiatan sekolah. Semua orang tahu kamu, Ca. Ya meskipun banyak yang lebih cantik dan populer, tapi kamu sangat indah di mata aku waktu itu. Akhirnya aku dekatin kamu tanpa tahu kamu sedang pacaran dengan siapa. Mungkin karena aku merasa aku adalah pria yang cukup ternama di sekolah, aku jadi sombong. Aku yakin kamu akan mau sama aku. Hingga ...."

Geri menyeruput minumannya. Aku menunggu dengan sabar. "Hingga?"

"Hingga akhirnya aku tahu ternyata kamu pacar Amet. Aku berpikir, masa aku kalah dari

pria hitam dekil macam Amet. Pria ganteng kalah sama cowo jelek kayak Amet. Ya kamu tahu kan dulu Amet nggak sebagus sekarang. Dulu dia kalah sama aku."

Ehm ... iya sih. Amet dulu memang jelek. Aku jadi tersenyum sendiri mengingat betapa buruknya Amet dulu. Dia sangat hitam dan dekil, tapi siapa sangka sekarang dia menjadi sangat tampan.

"Aku nggak peduli sudah berapa lama kamu menjalin hubungan dengan Amet. Yang aku pikirkan saat itu hanya, aku nggak boleh kalah dari pria yang sama sekali nggak populer itu. Tapi ternyata aku salah. Perjuangan aku yang begitu besarnya untuk ngedapatin kamu, malah berakhir sangat mudah. Amet malah memberikan kamu dengan begitu gampangnya tapi dengan syarat di luar logika."

"Syarat apa?"

"Aku nggak boleh lepasin kamu. Apapun halangannya aku harus bertahan sama kamu. Amet bilang karena ia tahu, bahwa kamu memang terlalu baik buat dia. Amet sampai nangis pas lepasin kamu dari aku, tapi ...."

"Tapi?" tanyaku sambil menyeruput minumanku dan melirik jam. Masih ada waktu.

"Tapi dia juga ngasih aku ancaman. Dia tahu secara detail tentang keluarga aku. Pekerjaan bapak aku. Usaha ibu aku.

Semuanya secara. Aku bingung, dia tahu dari mana. Dia ngancam kehidupan aku akan hancur kalau kamu sekali aja nangis karena aku."

Aku diam sebentar. Memoriku berputar pada saat Amet dan Geri bertemu di depan rumahku. Amet melepaskanku, tapi dia juga mengancam Geri. *Lo nggak nepatin janji lo, Ger sama gue. Udah tahu kan lo akibatnya.* Aku masih mengingat dengan jelas kata-kata Amet pada waktu itu terhadap Geri.

"Aku kira dia main-main. Aku malah nggak peduli dengan kata-katanya pada saat itu. Yang penting aku senang karena aku adalah pemenangnya. Kamu ingat kan? Satu sekolah sampai heboh karena kita pacaran waktu itu. Mereka mengakui kehebatanku. Aku berhasil memisahkan orang yang sudah punya pacar. Karena kamu tahu juga hampir banyak orang di sekolah kita yang nggak suka sama Amet. Nurfan yang bantu aku. Hingga akhirnya aku berhasil pacaran sama kamu."

Kami bertatapan. Mata kami bertemu. Aku rasa kami sama-sama mengingat kisah kami ketika dulu masih bersama. Inilah tanda dewasa kami. Kami hanya tersenyum dan mengakui bahwa itu memang masa lalu. Mendengar nama Nurfan aku jadi merindukannya. Apa kabar dia ya? Sudah lama tidak mendengar kabarnya. Si manusia yang

selalu menghina Amet. Aku juga masih ingat betapa Nurfan mendukung hubunganku dengan Geri pada saat kami menjalin hubungan.

"Terus akhirnya?" tanyaku lagi dan memilih melupakan soal tentang Nurfan.

"Aku awalnya nggak begitu peduli dengan ancaman Amet. Toh ternyata aku senang sama kamu. Tapi ternyata semuanya nggak segampang yang aku kira. Ketika aku melihat Tanya pertama kali di rumah kamu, aku langsung jatuh hati dengan Tanya. Kamu ingat nggak pas pacaran sama kamu, aku suka nanyain soal adek kamu?"

Aku berusaha mengingat. Ya perkataan Geri memang benar. Berapa kali Geri suka bertanya soal Tanya padaku. Aku mengangguk mengiyakan pertanyaannya. "Lalu?"

"Aku sih nggak mau ngaku kalau aku suka sama adik kamu. Aku sempat mikir, masa kehidupan sebuah keluarga hancur hanya karena cowok? Tapi semakin ke sini aku semakin gila dengan Tanya. Selalu saja secara kebetulan aku bertemu dia. Hingga akhirnya aku berani main di belakang kamu. Aku jadi sering jalan sama Tanya. Di situ aku sadar. Ternyata lawan aku ini bukan orang biasa. Amet selalu tahu setiap aku habis jalan dengan Tanya. Amet selalu kirim *sms* berupa ancaman

yang isinya kalau aku menyakiti kamu sekali aja, kehidupan keluarga aku akan hancur."

Aku menyimak dengan seksama. Amet. Semua selalu saja ada hubungannya dengan dia.

"Kamu jangan salahin Tanya. Aku yang selalu memaksa Tanya untuk jalan dengan aku. Tanya sayang sekali sama kamu, Ca."

"Iya. Aku tahu. Kamu lanjut cerita kamu soal Amet. Cepat. Sebentar lagi aku harus *check-in*," ujarku tegas sambil terus bolak-balik melihat jam.

"Sampai akhirnya aku penasaran siapa Amet. Aku kaget. Dia ternyata adalah anak presdir keenam Cokro. Itu artinya dia akan menjadi presdir ketujuh Cokro nantinya. Aku tahu karena perusahaan aku ternyata juga banyak melakukan pinjaman pada keluarga Cokro. Aku jadi paham dengan maksud semua *sms* ancamannya. Teguran pertama Amet adalah dengan membuat usaha ibu aku hancur. Aku awalnya nggak tahu sampai ibu aku cerita dan benar. Setelah usaha Ibu benar-benar bangkrut, Amet kembali mengirimkan *sms* yang mengatakan bahwa ini akibat aku bermain di belakang kamu."

Aku jadi bingung. Apakah sebenarnya Amet memang tidak benar-benar meninggalkanku pada saat itu? Ia selalu mengawasi aku. Mataku

berkaca-kaca. Aku bingung bagaimana mendeskripsikan perasaanku sekarang.

"Aku bingung, Ca, pada saat itu. Amet benar-benar berani. Dia gila. Aku mulai merasa hidupku nggak nyaman. Amet selalu mengawasi aku. Benar-benar mengerikan. Yaudah akhirnya, aku kembali main aman dengan kamu dan mulai mengurangi pertemuanku dengan Tanya. Aku berusaha melupakan Tanya. Aku nggak mau nanti usaha bapak aku yang menyusul Ibu. Hingga akhirnya ...."

Geri menelan ludah. Ia kembali menyeruput minumannya. Sementara jantungku terus berdetak makin kencang. Ya Tuhan, kenapa semua selalu Amet dan Amet?

"Hingga akhirnya tiba-tiba malam itu. Tiba-tiba aku kangen berat dengan Tanya. Aku telpon dia dan ...."

Aku memotong kalimat Geri. Aku sudah tahu Geri ingin cerita apa. "Iya. Udah, Ger. Tanya udah cerita ke aku soal itu."

Geri menghela napas. Ia lega. "Baguslah."

"Terus lanjutannya? Ayo cepat, Ger. Aku harus buru-buru *check-in*."

"Dan akhirnya seperti yang kamu lihat. Usaha ibu dan bapak aku hancur. Sekarang aku ke sana kemari cari pinjaman untuk majuin usaha bapak aku lagi, tapi itu semua nggak gampang. Pengaruh keluarga Cokro

ternyata lebih besar dari yang aku duga. Aku bermain dengan orang yang sebenarnya bukan tandingan aku."

Ada nada sedih di cerita Geri. Aku bisa merasakannya. Pasti pada saat itu Geri tersiksa sekali. Ia diteror oleh Amet. Ia dipaksa untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya ia tak suka. Ia dipaksa untuk bertahan denganku. Karena ia stres, ia sampai melakukan hal itu dengan Tanya. Ia pasti tak mampu berpikir jernih karena taruhan di sini adalah sebuah keluarga dan kehidupan cintanya. Ia dipaksa oleh Amet untuk tetap denganku. Aku bingung sebenarnya siapa yang patut aku salahkan kali ini.

"Tapi aku senang. Walaupun keadaan aku tidak seperti dulu. Aku sangat bahagia. Aku bahagia memiliki Tanya dan Tari," sambungnya sambil tersenyum bahagia.

Aku pun ikut tersenyum. "Aku jadi merasa bersalah ...," gumamku pelan.

"Nggak, Toca. Aku yang salah. Aku udah nyakitin kamu. Maafin aku ...."

Kami bertatapan. "Nggak, Ger. Seandainya dari dulu kamu cerita ini ke aku. Aku nggak akan sejahat ini dengan kamu, Tanya, dan Tari. Aku juga ingin adik aku bahagia kok. Melihat kamu menyayangi adik aku seperti ini, jujur aku bahagia sekali."

"Kamu mau maafin aku, Tanya, dan Tari kan?"

Aku mengangguk kuat. "Jelas, Ger. Aku malah nyesal sekarang. Aku jahat banget. Apalagi sama Tari. Aku udah kasar banget sama dia dulu karena mengingatkan aku dengan pengkhianatan kalian berdua. Ya ampun," kataku sambil menutup mukaku saking malunya.

"Nggak apa-apa kok. Aku nggak berani bilang dari dulu karena aku takut kamu nggak percaya sama aku. Aku juga nggak bilang hal ini dengan Tanya. Aku juga nggak mau berurusan dengan Amet lagi kalau sampai aku ceritakan hal ini."

"Terus kenapa kamu cerita sekarang?"

Geri menyandarkan tubuhnya di kursi tempat ia duduk sambil melipat tangannya di dada. Ia tersenyum. "Aku nggak mau ada hutang sama kamu lagi. Kemarin malam Tanya cerita semuanya dengan aku di telpon. Aku langsung buru-buru ke sini dari Balikpapan untuk nemuin kamu. Aku juga mau kamu bahagia dan bisa tenang di Paris sana."

Aku kembali melihat jam di tangan kiriku. Wah ini saatnya untuk *check-in*. Aku langsung bangkit. Geri mengikutiku. "Ger, saatnya aku pergi. Udah waktunya," pamitku.

Kami pun berjalan keluar dari kafe. Geri menyilakan tangannya. Aku menyambutnya. Geri menarikku. Kami berpelukan. Pelukan sebagai seorang saudara. Aku tak merasakan cinta lagi dengan Geri. Aku bisa merasakan kehangatan sebuah teman. Seandainya dari dulu seperti ini. Aku pasti akan jauh lebih bahagia. Aku pun melepaskan pelukan kami.

"Hati-hati ya kamu di sana. Jangan lupa kabari aku, Tanya, Ayah, Ibu, Kiki," pesan Geri.

"Iya. Aku pergi ya." Aku pun mulai berjalan meninggalkan Geri.

"Ca!" teriak Geri. Aku terhenti. Geri kembali menghampiriku.

"Apa, Ger?"

"Aku cuma mau ngasih tahu kamu. Amet nggak pernah lepasin kamu. Amet selalu sayang sama kamu. Amet selalu mengawasi kamu. Aku tahu karena tiap kali kamu tertawa karena aku, Amet selalu *sms* aku bilang makasih karena udah buat kamu tertawa. Meskipun aku juga bingung alasan kenapa dia pergi ninggalin kamu, tapi aku tahu. Pria yang mencintai kamu adalah Amet. Amet tidak pernah benar-benar meninggalkan kamu Azkatoca."

Air mataku menetes mendengar perkataan Geri. Astaga, Geri. Mengapa ia malah

mengatakan hal yang membuat hatiku terenyuh? Amet? Lelaki itu ....

Tapi tiba-tiba peringatan terdengar dari pihak maskapai agar segera *check-in*. Aku pun bergegas pergi. "*Thanks*, Ger! Aku pergi!" kataku kuat sambil berlari jauh meninggalkannya.

"Hati-hati!" teriak Geri. Aku terus berlari tanpa tahu air mataku menangis dengan derasnya.

Amet. Tahukah sebenarnya bahwa Toca masih nunggu panggilan Amet sampai detik ini?

Dua tahun kemudian ....

"Apa?! Lo mau nikah sama Bang Kiki, Ra? Kapan?!" teriakku kuat kaget begitu mendengar pengaduan Naura barusan dari Jakarta, Indonesia.

Ya aku masih di sini. Masih di Paris, Perancis. Aku belum pernah kembali ke Indonesia sejak aku meninggalkan Indonesia pada hari itu. Dan di luar dugaanku ternyata pernikahan antara Bang Kiki dan Naura lah yang membuatku harus kembali ke Indonesia.

Obrolan kami pun berlanjut agak lama. Naura bercerita pernikahannya sudah disiapkan enam bulan sebelumnya. Ia tidak

mengabariku karena ia tahu aku sibuk di sini. Dasar Naura.

Tapi mendengar apa yang dia bilang tentang pernikahan, ini benar-benar di luar perkiraanku. Aku tak pernah menyangka jika Naura akan menjadi istri Bang Kiki. Dan aku lega karena aku tahu bahwa calon kakak iparku adalah orang yang baik. Begitu juga sebaliknya. Calon suami dari sahabatku adalah orang yang sangat-sangat baik.

Kesibukanku ketika pertama kali tiba di Paris adalah mendaftarkan diri untuk mengikuti event-event *fashion* yang ada di sini. Aku mencari tahu sebenarnya seperti apa *fashion* itu. *Fashion* yang bagus itu seperti apa. Lalu aku buat artikelnya dan aku kirim ke Bu Sinta yang ada di Jakarta. Hal itu cukup lumayan untuk aku jadikan sebagai penghasilan tambahanku. Ya Bu Sinta menggajiku secara *personal.*

Aku juga mencoba untuk mencari tahu tentang contoh-contoh artikel yang menarik di Paris. Di sini aku tidak sendirian karena aku juga menemukan beberapa teman yang berkecimpung di dunia yang sama denganku. Untungnya, meskipun aku tidak begitu bisa bahasa Perancis, bahasa Inggrisku lumayan. Aku menemukan teman-teman itu dari beberapa perjalananku hingga akhirnya kami membentuk sebuah tim majalah kecil-kecilan.

Sampai pada akhirnya, tiga bulan di sini aku memutuskan untuk kuliah. Tiga bulan kemudian aku berhasil mendapatkan universitas yang menurutku masih cukup terjangkau dalam segi keuangannya. Selain gaji dari Indonesia yang disetor setiap bulannya, aku di sini juga memiliki pekerjaan paruh waktu. Ya, aku membantu sebuah penerbitan sebagai tukang cetak yang kadang membantu menulis artikel, memfotokopi kertas-kertas. Ya pokoknya seperti itulah dan *alhamdulilah* dengan uang yang aku dapatkan, aku berhasil lulus tepat waktu setahun kemudian. Aku mengambil jurusan manajemen bisnis dalam dunia *fashion*.

Karya pertama kami akan digelar dua minggu lagi. Tim kami terdiri dari sepuluh orang. Enam orangnya adalah teman kampusku dan sisanya adalah teman yang aku dapatkan sejak awal berada di Paris. Begitu banyak ilmu dan pengalaman yang aku dapatkan selama di Paris termasuk berkomunikasi dalam bahasa Perancis.

Secara otomatis juga aku perlahan mulai bisa damai dengan masa laluku. Masa laluku yang aku tahu bahwa aku bukan anak Ibu, kisah Geri dan Tanya yang ternyata ada sangkut pautnya dengan Amet, dan segala macam kisahku lainnya di mana semua ini terkait dengan pria itu.

Amet? Sudah lama sekali aku tidak mengetahui kabarnya. Apa kabarnya ya pria itu? Aku tiba-tiba jadi ingat malam itu. Amet mengajakku berdansa di sebuah bukit. Di sana Amet memintaku untuk tidak meninggalkannya. Bahkan kami saling berjanji. Astaga. Ternyata aku yang meninggalkannya. Aku tertawa sendiri. Akulah yang mengingkari janji kami.

Aku lihat ponselku. Ini kan pemberian Amet. Lalu aku buka galeri. Masih banyak sekali foto-fotoku dengan Amet. Foto ketika aku dan Amet mau pergi ke pesta *Thirty's Cokro*. Aku memakai gaun merah dan Amet dengan tampannya memakai jas putih. Ah wajahnya itu. Mengapa ia bisa tampan seperti itu sih? Lalu aku beralih ke foto berikutnya. Foto ketika aku *selfie* dengannya di vila. Ah banyak sekali koleksi fotoku dengan Amet. Ya Tuhan. *Elle me manque.*

Aku juga baru sadar bahwa aku tak pernah pamit padanya. Aku pergi meninggalkan Amet begitu saja. Entah kenapa rasanya sangat enggan untuk memberitahukan kabarku padanya. Apalagi kalau aku ingat sikapnya dalam menangani masalah kami waktu itu. Amet mengetahui semua hal ini, tapi ia terus bungkam. Dia juga sempat bohong soal Mama dan ia tak pernah menjelaskan apapun padaku. Bahkan sampai detik ini.

Apa dia tak tahu, bahwa aku masih menunggu penjelasannya.

Dan satu lagi. Aku masih belum tahu siapa orang yang dia lindungi. Namun ada kenyataan lain yang aku tahu yaitu ucapan Geri terakhir kali padaku yang mengatakan bahwa Amet tidak pernah berhenti mengawasiku. Ia tidak pernah berhenti melepaskanku. Aku jadi penasaran, apa ia masih mengawasiku sampai sekarang? Aku celinguk kanan kiri. Apa di Paris ini Amet juga mempunyai mata-mata? Hmmm. Apa ini yang dimaksud *stalker* sejati?

Aku jadi tertawa sendiri. Bagaimana aku bisa berpikiran sekonyol itu? Mungkin Amet sudah bahagia dengan dunianya. Mungkin Amet sudah melupakanku. Sadar, Toca. Amet itu konglomerat. Uangnya tidak terhitung. Dia seorang presdir ketujuh sebuah perusahaan ternama. Bagaimana bisa dia masih bertahan pada seorang wanita yang tidak ada apa-apanya dan meninggalkan dia begitu saja tanpa pamit dan kabar? Jangan konyol, Toca! Amet itu tampan! Banyak perempuan yang mengejarnya. Pasti dia sudah bahagia. Ya semoga saja aku tidak bertemu dengannya ketika aku kembali ke Indonesia. Meskipun tidak munafik. Ya aku merindukannya.

Aku pun melirik jam dinding di kamarku yang menunjukkan pukul 11 malam. Kamarku

di sini tidak besar. Hanya ukuran standar berkisar 4m x 4m. Sekarang sedang musim gugur. Aku menguap. Saatnya aku tidur karena besok kegiatanku pasti menumpuk.

"Hey, *are you Azkatoca?*" tanya seorang pria yang tiba-tiba muncul di hadapanku.

Saat ini aku sedang berada di Pon des Arts atau *Passerelle des Arts* di Paris. Pon des Arts merupakan jembatan khusus pejalan kaki yang menghubungkan Institute de France dan Louvre Museum. Institute de France adalah bangunan indah di Paris yang merupakan sebuah institut. Sedangkan Louvre Museum adalah salah satu musium terbesar di dunia yang merupakan bekas istana kerajaan Perancis.

Sebenarnya aku sudah sering mengunjungi tempat-tempat wisata di Paris. Hanya saja ada satu tempat yang sering aku kunjungi untuk sekedar menghilangkan penat yaitu Pon des Arts yang merupakan salah satu jembatan gembok cinta di Paris. Jembatan ini adalah jembatan paling laris di Paris. Banyak pasangan berlalu lalang di jembatan ini. Lalu menuliskan nama atau inisial mereka bersama pasangan masing-masing pada sebuah gembok. Kemudian menguncinya di pagar dan membuangnya ke sungai.

Selain itu di jembatan ini banyak sekali pameran seni seperti lukisan, hasil foto, dan juga dijadikan sebagai tempat piknik bagi orang-orang sekitar. Hal itulah yang membuatku betah ke sini. Agak miris memang. Ketika aku melihat mereka semua membawa pasangan lalu menuliskan nama mereka di gembok cinta, tapi apa daya aku. Aku hanyalah seorang wanita tanpa pendamping.

Aku yang sedang memperhatikan sungai di jembatan ini pun menoleh ke si pemanggil tersebut. Agak aneh memang mengingat kenalanku di Paris hanya segelintir orang.

Dan aku syok begitu melihat wajah itu. Astaga. Sudah lama sekali tak berjumpa dengannya.

"*Oh my God!* Kreis!" pekikku kuat.

"Hai, ternyata benar dugaan saya wanita itu adalah kamu. Saya pikir saya salah orang tadi karena tidak mungkin saya bertemu dengan kamu di kota ini." Kreis pun mengulurkan tangannya lalu ditariknya tubuhku ke pelukannya. Mungkin memang begini cara Kreis menyambut seseorang.

Aku pun melepaskan pelukannya. Kami bertatapan. Aku tersenyum. Astaga tak kusangka aku bisa bertemu dengan Kreis di sini. Dunia sempit sekali. Lalu kulirik seorang wanita bule berambut panjang memakai

kacamata berada di samping Kreis. Ia sangat cantik. Apalagi lesung pipitnya itu yang membuatku gemas ingin mencubit pipinya. Wanita itu memakai baju putih, *coat* coklat muda kotak-kotak, celana jeans, serta sepatu boot berwarna hitam. Modis sekali. Aku yakin pasti wanita ini adalah seorang model.

"Ah ya. *She is my girlfriend,* Brittany. *And Brittany she is my cousin's girlfriend, Azkatoca."*

Perempuan yang aku ketahui adalah kekasihnya Kreis pun mengulurkan tangannya. Kami berjabat tangan namun, perkataan Kreis barusan pada kekasihnya itu salah besar. Aku bukanlah pacar sepupunya lagi. Brittany pun tersenyum padaku. Aku membalas senyumannya. Ia benar-benar manis dan cocok sekali dengan Kreis yang sedang mengenakan baju putih dipadu *coat* abu-abu dan celana hitam dengan sepatu boot berwarna coklat muda. Mereka tampak serasi.

"Brittany Miller."

"Azkatoca. *You can call me Toca."* Kini mataku beralih ke Kreis. "*You're wrong,* Kreis. *I am not your cousin's girlfriend anymore. We have broken up."*

Kreis syok. "*Impossible.* Amet *tells me that he loves you.* Memang sudah lama saya tidak berhubungan dengan Amet, tapi saya tahu bahwa Amet tidak mungkin meninggalkan kamu."

Brittany hanya diam menyaksikan kami yang kadang berbicara menggunakan Bahasa Indonesia dan kadang Bahasa Inggris. "Ya. Kami memang sempat menjalin hubungan, tapi semua sudah berakhir Kreis. Kami tidak mungkin bersama." Aku menatapnya sendu.

"*So are you alone here?*" Aku mengangguk. "*What are you doing here, Azkatoca?*"

"Jalan-jalan menikmati pemandangan."

Kreis menggeleng. "*No, I mean, why are you in Paris?*"

Aku pun menjelaskan pada Kreis apa yang aku lakukan. Aku juga menceritakan tentang rencana *show*-ku minggu depan. Kreis takjub mendengarnya. Aku juga melirik sebentar ke tangan Kreis yang menggenggam erat tangan Brittany. Melihat itu membuatku jadi mengingat seseorang.

"Wow *where is it? Can we join?*"

"*Ah of course, Kreis. You could join too,* Brittany."

"Hehe *thank you Azkatoca. So, where the show will be held?*"

"*Ah yeah. You could go to* Grand Palais *next week*, Brittany. *I'll wait you.*"

"Okay." Aku pun tertawa. Brittany sangat ramah. Cocok sekali dengan Kreis.

"Terus kamu di Paris ngapain Kreis?"

"Oh seperti biasa. Ada beberapa permintaan desain di sini *and I gotta stay for a*

while here. Kurang lebih setahun saya di sini dan di sinilah aku bertemu Brittany. Dulu saya juga pernah kuliah di sini, " ujar Kreis sambil memamerkan genggaman mereka.

"*Guys, how if we sit there?"* tanya Brittany sambil menunjuk sebuah kursi panjang tak jauh dari kami. Ah iya bagaimana bisa kami mengobrol dalam keadaan berdiri seperti ini. Kami pun berjalan menghampiri bangku panjang yang tak ada penghuninya tersebut.

Kini kami sudah duduk sambil melihat orang-orang yang berlalu lalang lewat di hadapan kami. Aku saat ini mengenakan stoking berwarna biru dongker, baju tebal berwarna coklat tua dibalut dengan *coat* tipis berwarna merah marun serta sepatu *boot* berwarna hitam.

"Saya jadi ingat ketika saya mewawancarai kamu waktu itu. Kamu kan masih sendiri. Nggak nyangka dua tahun kemudian kamu sudah membawa wanita baru. Apa tanggapan fans-mu di Indonesia sana Kreis begitu mengetahui kalau dirimu sudah memiliki kekasih?" Aku membuka pertanyaan pada Kreis.

Kreis terbahak. "Haha diam-diam saja, Azkatoca. Ini rahasia kita saja," bisiknya yang membuatku ikut terbahak. Brittany pun ikut tertawa. Aku rasa ia mengerti Bahasa

Indonesia. Kreis duduk di antara diriku dan Brittany.

"Ini adalah jembatan cinta, Toca. Dan kamu sendirian ke sini. Kamu tidak sedih? Apa perlu saya menelpon Amet sekarang untuk menyuruhnya ke sini?" tanya Kreis seraya mengambil ponsel dari saku *coat*-nya.

Aku langsung bergerak cepat. Jangan sampai dia menelpon Amet. Bisa gawat. Aku juga belum siap untuk bertemu dengannya. Hal apa coba yang akan aku bicarakan dengan Amet bila kami bertemu? Sudah dua tahun kami tidak pernah berjumpa. Ya terakhir ketika pesta ulang tahun ke tiga puluh Cokro di malam itu.

"*No! Please don't,* Kreis. Saya sudah lama tidak berhubungan dengan Amet."

"Saya tidak percaya kalau hubungan kalian sudah berakhir, Toca. Saya tahu betapa Amet menyukaimu. Ya kami memang jarang bertemu, tapi tiap bertemu. Amet selalu menceritakan soal kamu. Amet bilang bahwa pada akhirnya ia akan bersama kamu. Amet juga bilang bahwa kalian telah kembali bersama. Bahkan saya ingat jelas dua tahun lalu, Amet sengaja mengerjai kamu di bandara karena dia kangen sama sikap gigihmu itu. Ya namanya tempat umum tentu saya tidak akan mudah diwawancarai. Saya juga bukan orang

yang suka untuk diwawancarai kecuali jika *mood* saya sedang baik.

"Jujur saya juga tidak tahu kenapa saya bisa menjadi target bintang utama majalah Style waktu itu. Amet juga tidak tahu. Itu murni kebetulan. Dan Amet bilang ini kesempatan dia untuk membuka komunikasi lagi bersama kamu, Azkatoca. Maka dari itu saya amat menyayangkan ketika melihat kamu di jembatan cinta ini sendirian."

Aku tidak tahu harus menanggapi ucapan Kreis seperti apa. Aku juga tidak tahu bagaimana sekarang perasaanku. Sedih? Iya. Kangen? Iya. Sakit? Juga iya.

"Azkatoca, satu hal yang harus kamu tahu. Delapan tahun dia meninggalkan kamu, tidak pernah sedikit pun dia benar-benar meninggalkan kamu. Dia sangat mencintai kamu. Saya harap di pertemuan kita berikutnya, kamu tidak sendiri lagi. *I will always hope everything will better for you.* Kalau memang kamu tidak bisa bersama sepupu saya. Setidaknya kamu bisa bahagia."

"Kreis ...," ucapku lirih. Aku tatap matanya. Kreis menatapku iba. Terlihat sekali bahwa ia benar-benar peduli pada hubunganku dengan Amet.

"Azkatoca, wajahmu sekarang itu redup. Saya tidak melihat aura positif terpancar dari wajah kamu. Jujur, saya lebih suka dengan

wajah kamu yang dulu daripada sekarang. Toca, mungkin mulutmu bisa berbohong bahwa kamu tidak mau bersama Amet lagi, tapi hatimu tidak bisa bohong. Raut wajahmu juga tidak bisa. Ya siapa pun pria yang bersamamu nanti. Saya harap dia bisa memberikan energi positif dan mengembalikan wajah Azkatoca yang dulu."

"Kreis, *you make me sad. How could you make me like this?"*

Aku merundukkan kepalaku. Tak kusangka kata-katanya mampu membuatku menitikkan air mata. Kreis mengelus pundakku lembut. "Azkatoca, saya tidak akan mengatakan kepada Amet tentang pertemuan kita hari ini. Saya tahu ini urusan kalian berdua dan saya hanya bisa mendoakan yang terbaik buat kalian, tapi saya mohon. *You have to be happy. Happiness is the best thing in this world.* Saya sayang kamu, Toca. Sama seperti saya menyayangi Amet. Meskipun kita hanya bertemu sebentar waktu itu, tapi saya bisa merasakan bahwa kalian berdua sangat saling melengkapi."

Kutatap wajah Kreis. Ia tersenyum tulus. "*Thanks Kreis. I hope this story will be happy ending."* Kini aku beralih ke Brittany yang sejak tadi menyimak pembicaraan kami. "*And you Brittany, how lucky you are because you have a man like* Kreis Renaldi. *Kreis is a good man. He is so*

famous in our country so you have to hold his hand tightly. Dont ever let him go."

Brittany menyengir. "*Thank you so much, Toca. I hope you will be happy too. My mother is from Indonesia, so I know a little about Indonesian languange and i know that you are in the trouble romance. I hope in our next meeting, i could see you with someone who you love very much."*

Aku terenyuh mendengar perkataan Brittany. Dia sangat cocok dengan Kreis. Tiba-tiba saja mereka bangun. Aku rasa mereka harus meninggalkan tempat ini.

"*I think we should go home,* Azkatoca. *Are you okay if we leave you now?"* tanya Kreis yang sudah dalam posisi berdiri.

Aku tersenyum. Raut wajah Kreis menunjukkan kecemasan padaku. *"No problem Kreis. Just be careful."*

Aku pun ikut bangkit lalu memeluk tubuh tinggi Kreis. Setelah itu, aku bercipika-cipiki dengan Brittany. Mereka berdua tersenyum. Lalu mulai berjalan meninggalkanku.

"We promise that we will come to your show, Azkatoca," ujar Kreis.

"See you next week, Azkatoca!" pamit Brittany sambil melambaikan tangannya padaku.

Aku melakukan hal yang sama. Lalu aku lihat jam di tangan kiriku. Sudah mau jam enam sore. Lebih baik aku pulang saja. Dan tak kusangka, air mata ini menetes lagi setelah

sekian lamanya. Amet. Ya hanya mendengarkan namanya saja mampu mengobrak-abrik hati ini. Apa kabarmu di sana, Met?

Seminggu kemudian ....

Hari ini benar-benar melelahkan. Ini adalah proyek pertamaku. *Show* pertamaku harus berhasil karena ini adalah pencapaian pertamaku di negeri orang.

Sekarang aku sudah di kamar penginapanku. Aku lirik jam yangsudah menunjukkan pukul sembilan malam. Rasanya gerah sekali. Aku pun mengambil pakaianku dari dalam lemari namun, tiba-tiba saja sebuah map terjatuh. Hmm, map apa ini? Aku pun mengambilnya. Oh map ini. Ini dari Om Bibim.

Pikiranku terlompat ke hari di mana aku meninggalkan Jakarta dua tahun silam. Ketika aku baru saja berada di pesawat, seorang pramugari memberikanku map ini. Aku jelas bingung. Di saat aku menerima map ini. Aku menerima sebuah pesan.

Om Bibim 09.20 : Nona Toca baik-baik di sana ya. Maafkan segala kelakuan Tuan Amet. Maafkan saya juga yang tidak bisa membantu nona Toca akhir-akhir ini. Mungkin dengan isi dari map ini,

Nona Toca bisa tahu apa saja yang sudah dilakukan tuan Amet selama ini. Terimakasih.

Aku sudah bisa langsung menyimpulkan. Map ini dari Om Bibim. Aku langsung memperhatikan keadaan sekitar. Apa ada tanda-tanda kehadiran Om Bibim atau Amet di pesawat waktu itu? Tapi aku tidak melihat adanya kehadiran mereka. Aku pun pergi ke Paris dengan membawa map ini. Dan aku tak pernah membuka map ini. Aku langsung menyelipkannya di lemari setibanya di Paris.

Aku pun duduk di atas kasurku. Tidak jadi aku mengganti baju. Kubuka map tersebut. Ternyata isinya adalah foto-foto wajahku! Di tiap bagian bawah foto ini ada nama Ahmendi menandakan bahwa ini adalah karyanya.

Semua ini adalah foto-foto wajahku yang diambil secara diam-diam oleh Amet sejak aku SMA sampai aku di bandara pada waktu itu. Astaga! Foto-foto yang sangat teratur. Dari sini aku bisa melihat seberapa banyak perubahanku dari awal aku berkenalan dengan Amet sampai aku berpisah dengannya.

Aku perhatikan satu per satu foto ini. Ada aku yang sedang tertawa bahagia bersama Mei dan Naura di kantin sekolah. Ada aku yang sedang melamun pada saat menunggu jemputannya dulu ketika masih sekolah. Ada foto aku tertawa dengan Geri di depan rumah. Ada foto aku menangis di depan rumah ketika

Bang Kiki menarik tanganku. Aku tahu ini adalah kisah ketika Geri dan Tanya menceritakan kisah naas itu.

Lalu fotoku lulus SMA. Fotoku pada saat aku tertawa bahagia di depan papan pengumuman karena lulus di universitas yang aku inginkan. Aku yang berjalan sendirian ketika pulang dari kampus. Aku yang sedang ikut kegiatan baksos kampus dan nongkrong di kafe dengan Mei. Fotoku pada saat wisuda S1 yang sedang tertawa dengan Naura.

Fotoku yang sedang *selfie* dan dia memotretku dari belakang. Foto aku *interview* di Style. Foto-foto selama aku bekerja di Style. Semuanya lengkap. Fotoku ketika mengenakan semua gaun yang ia berikan padaku. Fotoku yang sedang tertidur pulas di rumahnya. Foto di villa saat terlelap juga. Fotoku ketika di pantai dan terakhir foto ketika aku menunggu kepergianku ke Paris di bandara.

Aku menangis. Menangis hebat melihat semua ini. Astaga Amet. Ia melakukan semua ini. Ia selalu mengawasiku di mana pun aku berada. Ia tak pernah berhenti mengawasiku. Ia selalu ada di mana saja. Ia selalu tahu keadaanku. Ia tak pernah berhenti mencintaiku. Ia menyayangiku. Aku menangis tersedu-sedu melihat semua foto-foto ini. Aku bisa merasakan betapa cintanya Amet padaku.

Ia selalu menjadikan aku potret kehidupannya. Aku adalah objeknya. Semua ekspresi wajahku selalu ia rekam dalam kameranya. Delapan tahun. Amet tak pernah melepasku. Tak pernah sekali pun.

Aku tak kuat, Amet. Mengapa ia tega melakukan hal ini? Aku menyesal. Mengapa aku harus melihat foto-foto ini pada saat aku sudah cukup lama di Paris? Mengapa aku tidak melihat foto-foto ini pada saat di pesawat? Kan aku bisa saja tidak jadi pergi ke Paris lalu turun dan aku bisa mencari Amet yang aku tahu ia pasti masih di bandara. Lalu menghampirinya dan aku akan menunggu Amet menjelaskan semuanya. Aku bodoh. Seharusnya aku tahu pasti Amet melihat kepergianku. Hatiku sesak sekali. Amet. Batinku meraung-raung terus memanggil namanya.

Lalu aku buka lagi isi map tersebut. Sudah tidak ada foto lagi melainkan sebuah surat. Aku pun membukanya.

Dear nona Toca,

Saya membuat surat ini secara diam-diam. Tuan Amet tidak mengetahui hal ini. Pertama, saya ingin mengucapkan terimakasih buat Nona Toca karena telah mengisi hari-hari Tuan Amet menjadi lebih baik. Saya akui awalnya, tujuan tuan Amet kepada nona Toca memanglah tidak baik. Ia ingin tahu

siapa anak dari Nyonya Meri. Ia hanya ingin tahu siapa yang berhasil membuat keluarganya hancur. Akan tetapi semua sirna ketika nona Toca mau menerima tawarannya untuk naik roaller coaster dengannya. Tuan Amet tidak pernah tahu soal latar belakang Nona Toca ketika di taman bermain waktu itu. Ketika Tuan Amet tahu kalau Nona Toca adalah anak dari Nyonya Meri, ia benar-benar tidak peduli lagi.

Saya tahu cerita ini karena saya lah yang selama ini melayani Tuan Amet. Tuan Amet tidak pernah punya teman. Semua orang mau berteman dengan Tuan Amet karena ada maunya. Karena mereka tahu ia adalah anak Cokro, tapi ia tidak menemukan hal itu di Nona Toca sejak awal bertemu. Ia menemukan orang yang tulus padanya. Maka dari itu Tuan Amet tidak pernah memberitahukan latar belakangnya pada Nona Toca.

Ia terlalu takut Nona Toca menjadi tidak tulus dengannya. Sampai akhirnya kalian menjalin hubungan. Akan tetapi semua tidak berjalan lancar karena mendadak presdir keenam meninggal dunia. Mau tidak mau Tuan Amet harus menjadi pemimpin Cokro di usianya yang sangat muda. Ia sempat bersikeras menolak, tapi apa mau dikata. Mau tak mau tuan Amet harus saya latih untuk menjadi seorang pemimpin yang baik seperti apa dan dia harus meninggalkan Nona Toca.

Tuan Amet tidak pernah benar-benar meninggalkan Nona Toca. Foto-foto itu adalah buktinya. Tuan Amet sendiri yang mengambil foto itu. Setiap ada kesempatan dia selalu berusaha melihat Nona Toca dari jauh. Hingga akhirnya Nona Toca lulus kuliah, saya lah yang disuruh tuan Amet untuk mengajukan nama anda di Style hingga akhirnya anda benar-benar menjadi karyawan Cokro. Semua berjalan lancar sesuai harapan tuan Amet.

Sampai dia tahu kisah Nona Toca dengan adik Nona. Tuan Amet sempat berdebat dengan saya bahwa dia harus muncul, tapi saya larang karena belum saatnya tuan Amet muncul. Ini akan memicu terkuaknya isu tentang istri simpanan.

Yang selama ini tuan Amet bilang untuk melindungi orang itu, orang itu adalah nona Toca sendiri. Ia tidak mau seluruh orang tahu bahwa istri simpanan yang dimaksud adalah mama Nona Toca. Tentunya itu akan menyakiti hati Nona Toca. Ditambah bahwa keluarga Nona Toca tidak ada yang menceritakan kisah ini kepada Nona Toca. Sebisa mungkin tuan Amet melakukan segala sesuatunya secara rahasia dan agar Nona Toca tidak sedih.

Ketika Nona Toca tahu semuanya, Tuan Amet tidak tahu harus berbuat apa. Ia tahu pasti Nona Toca sangat marah padanya karena tidak pernah menceritakan hal ini. Tuan Amet sangat menyayangi Nona Toca. Bahkan ketika tuan Amet tahu Nona

mau berangkat ke Paris. Ia hanya berkata mungkin ini yang terbaik buat Nona Toca. Ia tahu pasti akan ada isu tentang istri simpanan itu beberapa hari ke depan dan ia harus menyelesaikan hal itu. Ia tidak mau membuat Nona Toca sedih makanya ia membiarkan Nona Toca pergi.

Saya rasa cukup sampai di sini penjelasan saya. Maklum saya sudah tua dan tidak pernah menulis sebanyak ini, Non, hehe. Saya sangat menyayangi Tuan Amet. Saya telah menemaninya sejak masih kecil. Saya yang membimbing dia dan tahu seperti apa sebenarnya dia. Nona jangan salah paham dengan Tuan Amet.

Pesan saya. Nona baik-baik di sana ya. Saya berharap semoga Nona Toca selalu dalam keadaan sehat dan bahagia. Saya selalu berharap Nona Toca bisa kembali dengan Tuan Amet karena saya tahu kunci kebahagian kalian berdua adalah kembali bersama.

Salam,

Bimantyo

Lagi-lagi aku kembali lemas. Astaga Amet. Aku benar-benar tak tahu harus bagaimana. Penjelasan Om Bibim membuatku kembali bingung. Mengapa semua orang selalu diam dan membuatku berpikir dengan imajinasiku sendiri? Air mataku tak henti-hentinya turun.

Haruskah aku kembali ke Indonesia sekarang dan menemui Amet? Gila saja. Bagaimana dengan *show* perdanaku? Pikiranku

kembali ke masa-masa itu. Di mana Amet sering kali bertengkar denganku dan mengatakan melindungi orang itu. Ya Tuhan. Ternyata orang itu adalah aku. Orang yang dilindungi Amet sebegitu besarnya adalah aku. Bahkan dia sampai membiarkan aku pergi ke Paris karena dia tidak mau isu tentang istri simpanan itu sampai ke telingaku? Sampai segitunya ....

Kangenku menjadi semakin besar terhadap Amet. Usahaku selama dua tahun ini untuk melupakannya sirna begitu saja. Aku merindukannya. Aku ingin menemuinya. Melihat wajahnya, menatap matanya. Amet. Batinku lagi-lagi memanggil namanya.

Tiba-tiba aku ingin membuka *macbook*-ku. Aku buka *google* dan aku ketik nama Amet di mesin pencari. Langsung saja wajah Amet terlihat begitu banyak. Dia semakin tampan saja. Aku baca beberapa artikel tentangnya. Artikelnya semua berisi tentang kesuksesan Amet dalam memimpin Cokro. Lalu aku terus *scroll* ke bawah. Aku baca hal yang berhubungan dengan istri simpanan di Cokro. Aku buka. Ternyata berisi penjelasan Amet tentang siapa istri simpanan yang dimaksud.

Amet mengatakan bahwa : istri simpanan itu tidak benar. Tetapi bila anda sebut seorang perempuan selain ibu saya tinggal di rumah saya itu benar. Dia adalah sahabat ayah saya.

Dia tidak punya siapa pun di dunia ini selain ayah saya dan seseorang yang juga merupakan sahabat ayah saya juga. Ayah saya dan sahabatnya merawat perempuan tersebut karena dia sakit. Mereka bertiga bersahabat sejak kecil. Alasan mengapa perempuan tersebut tinggal di rumah saya bukan di rumah sahabat ayah saya adalah karena anda sendiri bisa lihat seberapa kayanya ayah saya. Kamar di rumah kami banyak. Jadi saya mohon. Hentikan semua isu ini. Terimakasih.

Penjelasan yang sangat bagus Amet. Aku tersenyum membaca perkataan Amet di artikel ini. Kalimatnya benar-benar tidak menyinggung siapa pun dan membuat semua orang terdiam. Meskipun tersisip kesombongan di kata-katanya. Tapi itulah ciri khasnya.

Lalu aku *back* dan kuketik: kekasih Ahmendi Cokrodinata pemimpin Cokro Group di mesin pencari. Ternyata isinya adalah foto-fotoku yang sedang bersama Amet ketika berada di pesta ulang tahun ke-30 Cokro.

Aku terus *scroll* ke bawah. Ternyata memang hanya aku. Tidak ada yang lain. Aku juga membaca beberapa artikel. Disebutkan bahwa mereka semua penasaran siapa gadis tersebut karena tidak ada data satu pun tentang gadis tersebut. Untung saja aku tidak menggunakan

media sosial. Jadi mereka tidak bisa menemukan apa-apa tentangku. Banyak yang mengatakan betapa beruntungnya wanita di foto itu karena bisa menggaet lelaki kaya raya di Indonesia itu. Ada juga yang menjelek-jelekkan aku mengatakan bahwa aku tak pantas. Hmm ternyata masih ada aja ya orang yang sirik seperti itu.

Lalu aku cek harga tiket ke Indonesia dan segera kupesan saat itu juga. Setelah *show* perdanaku, aku akan langsung terbang ke Indonesia. Intinya. Jodoh tidak akan kemana. Oiya dan satu. Tujuanku kali ini adalah menghadiri pernikahan saudara laki-laki dan sahabatku. Yang lain? Entahlah.

Aku sangat bersyukur dan berterimakasih pada Allah yang maha kuasa berkatnya *show* perdanaku sukses kali ini. Tak sia-sia aku jauh dari rumah merantau ke negeri orang dan berhasil. Aku sampai meneteskan air mata saking bahagianya. Aku dan tim-ku langsung merayakan keberhasilan kami di sebuah kafe. Kami tertawa dan terus bercanda.

Sampai pada akhirnya aku mengatakan kepada mereka bahwa aku akan pulang ke Indonesia. Siapa sih yang tidak sedih akan sebuah perpisahan? Mereka semua langsung sedih begitu mendengar hal ini dari mulutku. Tapi mereka bisa berbuat apa? Toh aku rasa

modal ilmuku di sini sudah cukup bisa untuk aku terapkan di Indonesia.

Pada akhirnya pesta keberhasilan *show* kami ini juga sekaligus untuk merayakan pesta perpisahanku dengan teman-temanku. Sekitar jam 1 pagi pesta baru usai. Setelahnya, kami pun pulang ke rumah masing-masing.

Aku langsung *packing* mempersiapkan apa yang harus aku bawa pulang begitu tiba di apartemen kecilku. Aku juga sudah mengumpulkan oleh-oleh buat keluarga dan sahabatku di Indonesia. Aku sangat-sangat tak sabar akan hari esok. Bayangkan sudah dua tahun aku tidak menginjakkan kakiku di Indonesia. Kali ini aku membawa lima koper lebih. Wow!

Setelah selesai menyusun koper-koper tersebut, aku pun merebahkan diriku di atas ranjang. Entah kenapa aku jadi sedikit deg-degan menanti hari esok. Iseng aku membuka isi galeriku. Penuh sekali wajah pria itu. Wajah pria yang sangat kurindukan itu. Apa karena aku akan melihat wajahnya lagi makanya aku menjadi deg-degan seperti ini?

Kusentuh jariku pada layar ponsel ke menu kontak mencari nama Amet. Hah tidak ada?Aku cek satu per satu lagi. Astaga. Aku lupa. Aku kan masih menggunakan nama 'Hunny Bunny :*' Aku hanya menepuk pelan dahiku karena bodohnya.

Aku pun mulai berpikir dan mengabaikan soal nama kontak pria itu. Haruskah aku menelponnya untuk memberitahukan kedatanganku kali ini? Tapi apa yang akan aku bicarakan nanti dengannya?

Hai, apa kabar? Begitukah? Ah basi sekali. Hai, Amet. Aku besok akan ke Indonesia loh. Seperti itukah?

Kalau tanggapannya hanya. Oh terus kenapa? Ah bukankah itu sangat memalukan? Daripada aku harus menghabiskan pulsaku terhadap sesuatu yang tidak pasti lebih baik aku mengurungkan niatku. Ingat, Toca! Jodoh tidak akan ke mana. Dewi fortuna mengingatkanku.

Yasudah. Lebih baik aku tidur sekarang karena besok akan kembali ke tanah air. *Goodnight!*

Seminggu kemudian ....

"Sah!" ujar seisi masjid ini begitu Bang Kiki telah menyelesaikan ijab kabulnya pada Naura. *Alhamdulilah.*

Akhirnya Naura menemukan tambatan hatinya. Begitu juga dengan Bang Kiki. Mereka sangat serasi sekali. Air mataku menetes haru melihat mereka berdua akhirnya bersanding. Bahagianya diriku.

Sesi sungkeman pun dimulai. Setelah mereka berdua sah, mereka diwajibkan

berkeliling menyalami pihak keluarga satu persatu yang sedang duduk manis membentuk setengah lingkaran di pinggir area ijab kabul. Terdengar isakan tangis ketika Bang Kiki dan Naura menghampiri orangtuaku dan orangtua Naura. Kini tiba giliranku. Bang Kiki menghampiriku. Aku pun berpelukan dengannya.

"Ca, restuin gue. Maafin gue kalau ada salah. Minta doanya. Doain gue bahagia dengan Naura. Doain gue mampu jadi imam yang baik," ujar Bang Kiki. Aku bisa mendengar ada isakan tangis terselip di nada bicara Bang Kiki.

"Iya, Bang. Lo jaga Naura ya, Bang. Bimbing Naura. Naura sahabat gue."

Bang Kiki melepaskan pelukanku. Lalu ia beralih ke Tanya yang berada di sebelahku. Sekarang, Naura yang ada di hadapanku. Ia langsung memelukku. Tangis Naura meledak di pelukanku.

"Tocaaaaa, akhirnya gue nikah. Gue nikah sama abang lo. Abang sahabat gue. Gue nggak pernah nyangka orang yang bisa nerima gue apa adanya adalah abang lo. Ca, lo saksi dari hidup gue. Lo yang selalu membantu gue kemarin-kemarin. Makasih banget, Ca. Gue nggak tahu apa yang akan terjadi kalau lo nggak ada, Ca. Doain gue bahagia. Doain gue

bisa buat bahagia abang lo. Jadi ibu yang baik. Doain, Ca."

Aku juga menangis hebat di pelukan Naura. "Ya ampun, Ra. Gue juga senang kok ternyata lo akhirnya sama abang gue. Sosok yang bisa gue percayakan untuk jaga elo. Lo sahabat gue, Ra. Gue mau lo bahagia. Gue bersyukur banget kalau orang yang bisa buat lo bahagia adalah abang gue. Iya, Ra. Gue selalu doain lo." Naura melepaskan pelukannya. Ia pun beralih ke Tanya.

Setelah sesi sungkeman selesai. Saatnya acara resepsi. Bang Kiki dan Naura menyewa sebuah gedung mewah di salah satu daerah di Jakarta Selatan. Mereka mengundang sekitar seribu orang. Maklum yang mereka undang itu termasuk kerabat Ayah, Ibu, mereka berdua, termasuk kerabat orangtua Naura yang merupakana pejabat tinggi.

Seminggu yang lalu aku dijemput oleh Tari, Mei, dan Igo. Igo adalah calon suami Mei. Ia berkenalan dengan Igo melalui proses taaruf. Keluargaku tidak bisa menjemputku karena sibuk dengan acara pernikahan Bang Kiki dan Naura. Selama seminggu di Jakarta ini pula, aku banyak membantu Bang Kiki dan Naura. Meskipun hanya bantuan kecil seperti ikut menyebarkan undangan, membuat souvenir, dan masih banyak lagi. Dan aku sangat senang melakukan hal itu.

Untuk acara resepsi sendiri, aku, Tanya, Tari, dan Mei kami memakai kebaya dengan warna yang sama, tapi desain yang berbeda-beda. Karena resepsi pernikahan Bang Kiki dan Naura identik dengan warna emas dan putih maka kebaya kami berwarna emas muda dan *peach calm*. Yang menentukan warna ini adalah Tanya.

Tugas keluarga seperti biasa menyambut beberapa keluarga. Bercengkrama dengan keluarga besar baik dari sisi Ayah maupun ibu. Dan seperti biasa tiap bertemu dengan keluarga besar pertanyaan yang terlontar adalah "Kapan kawin? Kapan nyusul?" Dan aku hanya bisa menjawabnya dengan senyum atau satu kata paling singkat. "*Soon.*"

Aku pun melirik ke arah panggung melihat Bang Kiki dan Naura yang sibuk menyalami tamu undangan satu per satu. Aku bisa merasakan betapa Bang Kiki dan Naura terlihat bahagia. Begitu juga kedua orangtuaku dan orangtua Naura. Terbesit pertanyaan kapan aku menyusul mereka dari ulu hatiku yang terdalam.

Jujur, siapa sih yang tak mau menikah? Tapi pertanyaannya itu adalah dengan siapa? Hahaha ejek batinku. Percuma mau menikah, tapi batang hidung jodohnya saja tidak kelihatan.

Kami semua di sini sibuk sendiri-sendiri. Tanya dan Geri sibuk mengobrol dengan para kerabat mereka dan keponakanku tercinta terus berada dalam genggaman Geri. Mei juga begitu. Ia terlihat sedang asik mengobrol dengan calon suaminya. Mei salah satu sahabatku yang tidak pernah berpacaran dan tidak pernah menghadapi kisah cinta yang pelik, akhirnya menemukan pintu gerbang untuk menuju ke arah sana. Selamat ya Mei. Turut bahagia.

"Toca! Ya ampun udah lama saya nggak lihat kamu," sapa seseorang membuatku tersadar.

"Ibu Sinta. Ya ampun iya, Bu. Sudah lama sekali." Kami bercipika-cipiki.

"Apa kegiatanmu sekarang?" tanya Bu Sinta.

"Sekarang sih belum ada, Bu. Maklum saya saja baru tiba di Indo seminggu yang lalu. Terus saya bantu-bantu Naura," jawabku.

"*Show* kamu bagaimana di Paris? Kamu sudah buat dokumentasi dan artikelnya? Saya menunggu hal itu loh."

"Tenang, Bu. Untuk dokumentasi sudah beres. Artikel mungkin setelah acara ini akan saya mulai buat."

Lalu Bu Sinta membisikiku. "Kamu, kalau mau kembali ke Style akan saya terima dengan senang hati. Saya akan sangat senang sekali

loh. Bukan cuma saya aja kok, tapi juga presdir ketujuh."

Aku terdiam beberapa saat. Perkataan Bu Sinta jadi mengingatkanku dengan orang itu. Aku hanya tersenyum simpul. "Hehe iya, Bu. Nanti saya pikirkan."

"Haha dasar kamu. Saya tunggu loh artikelnya. Nanti saya hubungi ya. Saya mau ke sana dulu."

Aku mengangguk dengan senyuman yang tak pernah lepas dari wajahku. Bu Sinta pun berlalu meninggalkanku. Bu Sinta makin cantik saja. Badannya sudah jauh lebih berisi dari sebelumnya dan ia memakai gaun hitam berlengan pendek dengan bahu cantiknya yang terlihat jelas.

Selanjutnya ada Citra, Melani, Nyayu, Surya, dan beberapa teman kantor lamaku lainnya yang kini menghampiriku. Mereka menyalamiku dengan ramah. Sudah tak ada raut-raut kesal terpancar dari wajah tiga wanita itu.

"Wah gila si Azkatoca *partner* hebat gue akhirnya kita bertemu lagi. Tambah cantik ya si Toca, Dick," ujar Surya sambil menyikut Dicky yang berada di sebelah Surya.

"Haha hati-hati lo jangan muji sembarangan. Ntar kena semprot sama Bos lagi haha." Bos? Maksud mereka pria itu?

"Haha *btw* gimana kabar kalian?" tanyaku pada Surya dan Dicky.

"*Alhamdulilah* kita berdua mah baik, Ca. Yang nggak baik itu keadaan si bos haha." Surya menjawab dan dengan entengnya menyebut keadaan bos mereka. Mereka tidak sadar bahwa hati ini kembali terenyuh begitu mendengar kabar pria itu?

"Gila ya anak Paris sekarang. Tambah cantik aja. Gimana presdir nggak cinta mati ya sama lo haha," canda Citra.

"Apaan sih, Cit, haha." Lagi-lagi presdir disebut. Ya Bos dan presdir tak ada bedanya.

"Yaudah deh lo cewek-cewek lanjutin aja ya gosipnya. Gue mau makan dulu," pamit Dicky. Surya dan Dicky pun meninggalkanku bersama trio centil ini.

"Hehe yaudah. Makan yang banyak ya lo berdua." Mereka berdua tersenyum sambil mengacungkan salah satu ibu jarinya. Aku tertawa.

"Lo *resign* dadakan banget sih, Ca, waktu itu," dumel Nyayu begitu Dicky dan Surya sudah benar-benar menjauh.

"Tahu lo. Ninggalin dia gitu aja. Dia suka melamun tahu di kantor. Terus duduk di tempat lo gitu," adu Melani.

Aku kaget. "Loh, emang belum ada yang ngisi tempat gue?"

"Kaga ada. Presdir nggak bolehin. Katanya tempat dia di kantor ada dua. Ruangannya dan tempat lo. Ada-ada aja," desis Nyayu. Aku tertawa tapi juga tak menampik bahwa dewi batinku joget-joget riang di sana begitu mendengar kata-kata mereka.

"Lo pake pelet apa sih, Ca?" tanya Melani.

"Hah, maksud lo?"

"Amet bisa gitu banget sama lo. Lo tahu nggak, abis lo pergi ninggalin kantor. Dia suka uring-uringan nggak jelas. Duduk di tempat lo. Aneh deh. Giliran ditanya kenapa. Dia malah nggak jawab dan nyuruh kita semua kerja. Mentang-mentang presdir," sebal Nyayu.

"Tapi dia emang ganteng sih, Ca. Untung banget lo dapet dia. Udah ganteng, kaya, pintar. Ampun. Setia lagi," timpal Citra.

"Setia?" tanyaku lagi.

"Iya. Habis lo pergi banyak banget cewek yang hampirin dia mulu. Ya kalau gue bilang yang datengin dia bukan cewek biasa. Cewek-cewek yang nggak kalah sama tajir nya kayak Amet. Pokoknya banyak banget, tapi dia usir semua coba. Lo pikir aja. Dia usir! Gue aja ciut dekatin Amet. Dia galak sekarang. Huh. Eh nggak semua ding ada satu cewek nyebelin belagu, tapi Amet nggak kepengaruh kok cuma kalau ada dia berisik aja kantor. Mulutnya buset mesum banget," adu Citra.

"Terus Amet sebenarnya masih sendiri atau gimana?" tanyaku penasaran. Aku memilih mengabaikan kata-kata terakhir Citra.

"Kayaknya sih masih sendiri, tapi nggak tahu juga ya. Kita-kita di kantor udah nggak seakrab dulu sama dia. Dia sekarang galak. Udah gitu dingin banget lagi. Gue rasa sih efek ditinggal elo, Ca, haha," jawab Melani.

"Tapi lo masih sama Amet kan, Ca, sekarang?" tanya Citra.

"Nggak tahu juga sih. Kayaknya udah nggak deh. Gue udah *lost contact* sama dia."

"Udah. Lo sama dia lagi aja. Kayaknya dia kalau sama lo udah nggak sesongong sekarang deh," ujar Nyayu.

"Gila aja lo. Emang segampang itu. Nggaklah, Yu." kataku.

"Haha ya meskipun dulu gue nggak rela lo sama Amet. Tapi menurut gue yang paling cocok sama Amet emang elo deh haha. Nggak ada yang bisa tahan sama sikap *bossy*-nya itu. Hih! Kalau sama cewek mesum itu bahaya si Amet. Bisa berisik kantor. Lo bayangin masa ngomongin ena-ena sampai kedengaran ke luar. Udah gitu ketawa Amet sama tuh cewek nggak bisa dikontrol. Meskipun orangnya emang cantik banget sih. Gue akui deh dia emang cantik parah. Lo siap-siap aja kalau ketemu dia ngelus dada mulu," sebal Melani lagi.

Entah kenapa kali ini aku memilih untuk tidak mengabaikannya. "Kok gue jadi penasaran soal tuh cewek. Amet ketawa? Ngomongin hal mesum di kantor gede-gede? Emang cantik banget orangnya?"

Jujur, Amet saja tidak pernah membicarakan hal mesum denganku. Aku jadi ingat dengan kejadian di vila. Dia saja merasa berdosa loh. Siapa ya cewek itu? Ditambah mereka bilang kalau cewek itu sangat cantik. Secantik apa sih?

"Mei udah *resign* sih jadi dia nggak tahu. Nanti aja. Dia lumayan terkenal kok. Ntar gue tunjukin mukanya. Susah sinyal di sini. Dia anak atau cucu pemilik mal gitu," jelas Nyayu sambil melipat tangannya di dada.

Aku menarik napas. Ah sudahlah. Buat apa juga kupikirkan. Bukankah bagus kalau Amet menemukan wanita yang bisa membuatnya tertawa? Toh ketika denganku, dia juga suka marah-marah. Meskipun tak bohong, hati kecilku agak sebal juga mendengarnya.

Ah iya mereka bertiga kan belum makan. "Hah yaudah sana lo pada makan dulu. Kapan-kapan kita lanjutin gosipnya," suruhku.

"Bentar, Ca. *Selfie* dulu dong. Kita berempat kan nggak pernah foto bareng," sela Citra seraya mengeluarkan ponsel dari *clutch*-nya. Kami pun mulai memamerkan gigi kami dan melihat kamera depan ponsel Citra.

Setelah *selfie* beberapa klik, mereka bertiga pun meninggalkanku. Lagi-lagi nama pria itu yang menghampiri pikiranku. Kesibukanku selama seminggu di sini membuatku lupa dengan Amet. Aku celinguk kanan kiri. Dia datang tidak ya? Ah tidak mungkin. Hubungan keluargaku dan keluarganya sulit untuk akur.

Tapi barusan begitu mendengar ocehan mereka tentang cewek cantik mesum itu, aku jadi penasaran. Pemilik mal apa sih? Sepertinya Amet sudah menemukan tambatan hatinya. Ya info yang aku tahu lewat internet ketika di Paris dia tidak memiliki kekasih tuh. Apa artikel yang aku lihat waktu itu belum di-*update*?

Sekali lagi aku tertawa kecil begitu mendengar ocehan mereka tentang sikap menyebalkan Amet. Mereka baru tahu kalau Amet itu menyebalkan? Mereka telat. Aku lah yang selama ini selalu menjadi korban utama dari sikap mengesalkannya itu.

Tiba-tiba saja ibu menghampiriku. "Toca, kamu makan gih. Geri dan Tanya udah makan. Mei juga. Kamu makan sana," suruh ibu.

Ibu pun meninggalkanku. Ya ampun. Aku sampai lupa makan. Aku pun mampir ke prasmanan untuk mengambil makanan berat. Wah banyak sekali makanannya. Aku melirik ke arah Naura dan Bang Kiki. Sekarang

mereka asik berfoto-foto dengan tamu undangan yang datang. Aku kembali fokus ke makanan. Kemudian aku ambil beberapa lauk sesuai seleraku.

Setelah itu aku mengambil posisi duduk di kursi putih dengan meja bulat besar di tengahnya. Aku memakan dengan lahap. Huaa aku benar-benar lapar. Aku tak menyangka untuk berbicara dengan beberapa saudara dari keluarga besar dan kerabat terdekat, energi sudah terkuras cukup banyak. Ehm tapi aku masih belum kenyang ternyata. Perutku masih terasa sedikit kosong. Aku ingin mencicipi semua makanan yang ada di pesta ini. Aku pun berjalan kembali secara bergiliran dengan beberapa tamu lainnya untuk mengambil beberapa makanan di *stand-stand* pada pesta ini.

"Makannya banyak juga ya ternyata," gumam seseorang di belakangku.

Siapa orang yang berani mengomentariku seperti itu. "Maklum. Laper." jawabku tanpa mempedulikannya.

Aku lebih memilih untuk fokus terhadap makanan yang akan aku santap. Ah puding coklatnya menggiurkan sekali. Setelah aku berhasil mengambil makanan tersebut, aku pun mulai melahapnya. Ehmm *yummy*.

"Makannya pelan-pelan," kata orang itu lagi. Masih suara dari orang yang sama.

"Bawel," jawabku pelan. Siapa sih orang ini? Mengganggu saja. Aku masih tetap fokus terhadap makananku.

"Nanti keselek loh," tambah orang itu lagi. Aku kesal. Langsung kuhabiskan puding ini dengan sekali lahap. Aku taroh piring puding itu di *stand* tersebut dan langsung aku pandang si orang bawel itu.

Aku kaget. Dia ..., "Hai," sapanya singkat dengan senyuman manis yang menghiasi wajahnya. Ia menyodorkan tangannya. Aku terdiam kaku melihatnya. "Toca ...," panggilnya lembut.

Aku sadar. Aku pun menyambut tangannya kaku.

"Kamu apa kabar?" tanyanya.

Lutut ini rasanya melemas. Ya Tuhan mata itu lagi ....

Hampir saja aku terjatuh, tapi aku buru-buru ingat bahwa saat ini aku sedang berada di dalam keramaian. Aku pun berusaha mengumpulkan kesadaranku. Benarkah dia orang ini? Mataku berkaca-kaca. Ya Tuhan. Sudah lama aku tak melihat wajah itu.

Pria itu pun berdeham. "Toca ...," panggilnya lagi.

Sadar, Toca! Sadar! "Baik," jawabku singkat. Lalu aku lepaskan tanganku dari ulurannya.

"Kamu cantik sekali hari ini," pujinya lembut. Kamu?

"Iya. Makasih," jawabku lagi. Astaga. Mengapa aku jadi dingin seperti ini terhadapnya? Padahal pria ini sudah sangat lembut terhadapku. Entahlah. Aku juga bingung.

"Hei, Ahmendi!" panggil seseorang kepada pria itu. Itu suara Ayah!

Aku kaget. "Hai, Om!" jawab pria itu. Benar. Pria itu adalah Amet. Aku tadi tidak mengenal suaranya karena suaranya terdengar serak.

Ayah dan Amet kemudian berpelukan. Mereka terlihat sangat akrab sekali. Bagaimana bisa mereka akrab seperti itu? Setahuku Ayah tak pernah dekat seperti ini. Bahkan terakhir kali teringat jelas di kepalaku bahwa Ayah menentang keras hubunganku dengan Amet. Apa yang telah aku lewatkan selama dua tahun ini?

"Kamu dari mana saja? Sudah lama Om tidak melihat kamu mampir ke rumah."

What?! Mampir ke rumah? Sebenarnya ada apa ini? Ibu dan Ayah itu sangat menentangku loh berhubungan dengan Amet. Ini kenapa sebenarnya?

"Oh iya, Om. Maklum kerjaan banyak. Lain kali, Om, saya akan main. Lagipula kan sekarang saya udah ada alasan untuk sering main ke tempat Om."

Ayah melirikku. Lalu mereka berdua tertawa terbahak-bahak bersama. Ini ada apa sebenarnya?

"Baiklah, Om tinggal ya. Toca, ini ada Amet. Kamu ajak ngobrol ya." Lalu Ayah meninggalkanku.

Aku langsung memandang Amet. "Lo sejak kapan akrab sama bokap gue? Kok bisa?"

Amet seperti biasa memasang wajah tengilnya. "Bisalah, Toca. Lo tahulah siapa gue."

"Lo nggak nyogok bokap gue kan?"

Amet tertawa. "Dari dulu nggak berubah lo ya. Nggaklah. Gue nggak sepicik itu."

"Terus?"

Amet menghela napas. Ia menatap mataku. "Gue kan harus dapatin lo lagi. Jadi gimanapun caranya, gue harus berhasil ngambil hati orang-orang terdekat lo dulu."

Aku terdiam. Amet masih menungguku? Benar kata Citra, Melani, Nyayu. Amet setia, tapi sebentar. Harus berhasil mengambil hati orang-orang yang aku cintai? Memang apa saja yang Amet lakukan selama dua tahun ini?

"Emang lo ngapain aja selama ini?"

"Nungguin lo balik," jawabnya sambil memanyunkan bibirnya. Ya Tuhan bibir itu ....

Aku tertegun. Benarkah pria ini masih menungguku? Tapi bukan jawaban itu yang aku maksud. "Maksud gue bukan itu. Maksud

gue apa yang udah lo lakuin selama ini dengan keluarga gue?"

Amet tersenyum menatapku. Oh tatapan itu. "Gue selalu datang ke rumah lo. Gue bawa makanan. Pokoknya gue bawa apa aja yang mereka suka. Gue dekatin bokap nyokap lo. Untung ada Tari. Jadinya gue agak kebantu dikit."

"Terus keluarga gue nerima lo?"

Amet memandangiku. "Nggak enak bicara panjang lebar di sini. Mending kita ke luar aja," ajaknya sambil langsung menarik tanganku. Aku tak bisa berbuat apa-apa. Aku terpaksa ikut dengannya.

Kami berjalan ke luar gedung. Di luar gedung terdapat sebuah taman kecil. Amet membawaku ke sana. Di pinggir taman tersebut terdapat sebuah bangku panjang. Kami memilih untuk duduk di sana.

Taman ini cukup ramai. Banyak orang duduk santai di tempat ini. Lalu aku lihat kembali gedung tersebut. Oh taman ini berada di seberang gedung.

"Untung ada taman di sini," ujar Amet sambil terbatuk-batuk.

Sepertinya pria ini memang sedang tak sehat. Kulihat dirinya. "Lo sakit?"

Amet mengangguk. "Iya nih. Mungkin karena cuaca buruk kali ya. Dari kemarin

batuk-batuk. Suara gue aja hampir habis kan sekarang?"

"Minum obat makanya." Aku berbicara seformal mungkin.

"Udah kok. Makasih ya, Sayang," ucapnya seraya membelai kepalaku lembut.

Sayang? Dia lupa kalau aku sudah tidak berstatus sebagai pacarnya lagi? Pakai belai-belai segala lagi. Kutepis lembut tangannya.

Amet bukannya menjauh dariku, ia malah merapatkan dirinya padaku. Aku pun menggeser posisiku berusaha menjauh darinya, tapi Amet malah mendekatkan dirinya lagi. Kejadian itu terus berulang hingga aku mentok tidak bisa bergeser lagi.

"Met, kenapa sih? Kan masih luas bangkunya," ujarku kesal.

Amet cemberut sambil terus menatap mataku dalam. "Kangen ...."

Ya Tuhan. Kinerja pompa pada jantungku rasanya bekerja berpuluh-puluh kali lipat saat ini. Aku balas menatap matanya. Astaga setelah dua tahun, ia masih saja tampan. Ya meskipun ada perubahan pada rambutnya. Rambutnya kali ini sudah ia potong cepak.

Aku pun menepis pikiranku. "Met, kalau lo sedekat ini, gue balik ke dalam sekarang," ancamku.

Amet pun menggeser dirinya sedikit. Ya meskipun ini masih dalam kategori duduk

berdekatan, tapi *better* dibanding tadi. Ia pun sudah tidak memandangiku lagi. Kami berdua sama-sama menatap ke depan menyaksikan air mancur yang berada di tengah taman.

"Hmm yaudah deh nggak apa-apa. Yang penting bisa duduk berdua kayak gini," ujar Amet pasrah.

Aku pun menarik napas berusaha agar terlihat tenang. "Iya."

"Lo nggak kangen ya sama gue, Ca? Udah dua tahun loh lo nggak lihat gue. Kok dari tadi kayaknya ketus banget," gerutunya sebal.

Bukannya aku tak suka. Hanya saja hal ini masih membuatku syok dan tak percaya. Apalagi begitu mengingat keakraban Ayah dan Amet tadi. "Lo jawab pertanyaan gue yang tadi."

Amet menyipitkan matanya. "Pertanyaan yang mana?"

"Keluarga gue nerima lo?"

Amet tersenyum kecil. Ia menyandarkan tubuhnya pada bangku sambil menyilangkan kedua tangannya menatapku. "*Alhamdulilah*, iya."

Dewi batinku meloncat-loncat kegirangan. "Kok bisa? Awalnya emang gimana?"

"Awalnya jelas susah banget. Pertama yang gue lakukan adalah minta restu nyokap gue. Itu susah. Karena ya kayak yang lo tahu. Nyokap gue juga saksi dari semua ini. Banyak

cara yang gue lakuin. Mulai dari kabur, mogok kerja, menghilang, marah-marah. Tiap nyokap minta gue balik atau berubah, di saat yang sama gue mohon sama nyokap sampai akhirnya beliau pun nyerah dan akhirnya menyetujui hubungan kita.

"Setelah itu, gue ke rumah abang lo. Untuk ngeyakinin abang lo nggak butuh usaha tinggi. Kenyataannya abang lo emang cuma salah paham sama gue. Dia kira gue dekatin lo karena balas dendam. Padahal kan nggak. Gue emang sayang banget kok sama lo. Yaudah akhirnya dia percaya dan gue minta bantuan dia untuk ngasih tahu gimana caranya dekatin nyokap bokap lo."

Aku terus menyimak kata perkata dari mulut Amet. Aku tak menyangka Amet mau melakukan hal itu. Dia benar-benar berjuang untuk aku padahal dia tahu bahwa aku telah meninggalkannya.

"Nah pertama kali gue ke rumah lo. Gue langsung diusir sama nyokap lo. Tiga bulan pertama tuh gila banget. Gue sampai disiram air tahu nggak sih. Nyokap sama bokap lo emang beda. Bokap lo lebih kalem. Dia cuma diamin gue. Pas gue disiram dia juga cuma diam. Gue bodo amat. Gue coba terus. Enam bulan kemudian nyokap lo mulai kalem, tapi sama aja sih. Tiap gue ngasih makanan,

makanan gue dibuang coba di depan muka gue. Hahaha gila."

Aku masih menyimak. Amet terus memandang ke depan. Begitu juga denganku. Hatiku terenyuh tiap kali Amet memberikan penjelasan kalimat per kalimatnya. Ya Tuhan pria ini benar-benar memperjuangkan aku.

"Gue agak mulai kebantu ketika Tanya dan Geri balik dari luar kota. Mereka mau bantu gue ya dengan jaminan gue mau ngasih pinjaman dana ke mereka. Haha itu sih bukan masalah buat gue. Sampai pada akhirnya setahun kemudian bokap lo mau ajak gue ngobrol. Dia cerita semuanya dari awal. Begitu juga gue. Kita cerita panjang lebar.

"Perlahan nyokap lo juga mulai kalem. Dia mulai rajin masak buat gue. Tiap kali gue ke sana gue disuguhi makanan. Apalagi kalau ada Tari, tuh anak sebenarnya yang ngebantu gue banget. Dia yang rayu nyokap lo supaya kalem sama gue. Sampai pada akhirnya gue, Mama, dan keluarga lo lengkap ngelayat ke makam nyokap lo dan makam Papa. Dan yaudah sampai sekarang. Akhirnya semua orang merestui gue deh!"

Wajah Amet ceria sekali. Aku sampai tak bisa berkata apa-apa saking terharunya dengan perjuangan Amet. Amet benar-benar memperjuangkan aku. Ia memperjuangkan

kami. Air mataku menetes mendengar cerita panjang lebarnya.

"Tocanya Amet kok nangis?" tanyanya lembut. Ia menghapus air mataku dengan ibu jarinya.

Aku melepaskan sentuhannya. Langsung aku hapus air mataku. "Nggak apa-apa. Gue senang aja."

"Senangnya? Senang kok nangis?"

Tiba-tiba aku jadi merasa bersalah dengan Amet. "Gue jahat ya sama lo?" tanyaku.

Amet terbahak. "Jahat kenapa?"

Aku merunduk. Tak berani menatap matanya. Kini posisi badan Amet sudah menghadapku. "Gue udah ninggalin lo gitu aja."

Amet menyentuh daguku. Mata kami bertemu. Ia menatapku sangat dalam. "Mungkin kalau lo nggak pergi waktu itu, gue nggak akan berhasil dapatin restu mereka semua seperti sekarang, Ca."

"Kok gitu?" Aku balik bertanya.

"Toca, gue udah tahu hidup lo. Gue udah tahu seberapa sakitnya lo selama ini. Gue selalu ngawasin elo. Dan gue rasa sekarang udah cukup kita main lari-lariannya. Gue harus mengakhiri kisah kita bahagia."

"Mengakhiri gimana?" tanyaku polos.

Amet tiba-tiba mengeluarkan sebuah kotak kecil. Entah mengapa, aku sangat tahu isi

kotak itu. Ah apa mungkin ini hanya perasaanku saja? Amet pun membuka kotak itu. Dan benar! Isinya adalah sebuah cincin. Oh indahnya. Cincin ini berwarna perak dengan sekeliling mutiara kecil di lapisan kulitnya. Aku yakin cincin ini sangat mahal. Tapi tunggu dulu. Apa maksud Amet? Jangan-jangan dia mau melamar aku.

"Mana jari lo?" tanyanya.

"Buat apa?" tanyaku lagi.

"Lo nggak lihat gue megang apa? Gue megang cincin. Gue mau naruh nih cincin di tangan lo. Nggak peka amat," desisnya.

Aku sebenarnya tahu maksudnya, tapi, "Maksud gue tujuan lo apa?"

Amet menyeringai. Ia menatapku dalam. Lalu dibelainya kepalaku lembut. Tangannya terus turun hingga akhirnya ia menarik tangan kiriku paksa. Dibukanya jariku lebar-lebar. Lalu ia sematkan cincin ini di jari manisku. Aku tersentuh. Apa benar Amet melamarku?

"Gue udah nggak sabar mau hidup bareng lo," ucapnya singkat.

Aku terdiam beberapa saat. Ini maksudnya apa? Amet melamarku? Ah serius? Ca! Sadar, Ca! "Lo ngelamar gue?" tanyaku bingung.

Amet masih menatapku dengan senyuman yang tak pernah lepas dari wajahnya. Tangannya masih hinggap di tanganku. "Menurut lo?"

Lalu kurundukkan kepalaku melihat cincin emas putih dengan permata satu ditengahnya. Ah indah sekali cincin ini tersemat di jari manisku. Benarkah ini? Amet menyentuh daguku. Ia menatapku dalam. Lalu perlahan ia menghapus air mataku. Astaga. Bagaimana bisa aku tak sadar kalau aku menangis.

"Lo mau nggak jadi istri gue?" tanya Amet serius.

Aku masih diam. Benarkah ini? Aku yang baru saja menginjakkan kaki beberapa hari di Indonesia dan baru saja melihat wajah orang ini setelah sekitar dua tahun lamanya, tiba-tiba dilamar. Oh Tuhan, apa ini hanya mimpi? Orang ini adalah orang yang sengaja aku tinggalkan karena aku ingin melupakannya. Tapi tiba-tiba ia melamarku.

"Met, lo nggak main-main kan?" tanyaku lagi sambil terus menatap cincin ini.

"Ca, hal kayak gini udah lama gue tunggu. Kedatangan lo ke sini udah lama gue nanti. Ya kali gue main-main. Kalau gue main-main mana mau gue ngasih cincin mahal kayak gitu."

Aku menatapnya. Wajahnya kesal. Ah lucunya. Benar. Aku merindukannya. Sangat merindukan pria ini. Aku jadi malah ingin semakin membuatnya kesal.

"Oh iya lupa. Sekarang kan Amet adalah seorang presdir Cokro ya. Hmmm pantes

tangan gue berat banget kayaknya bawa ini cincin. Cincin mahal bo!"

"Iya. Cincin mahal. Jarang loh cewek pakai cincin semahal ini. Mutiaranya asli. Didesain khusus dari seniman ternama dan nggak ada yang bisa nyamain. Jadi, sayang kalau lo lepasin itu cincin."

"Hmmm sombong banget sekarang. Mentang-mentang presdir."

"Dari dulu kali gue presdir."

Sombongnya pria memang tidak ada yang bisa mengalahkan. Entah kenapa aku yang jadi kesal. "Iya deh pak presdir ketujuh-nya Cokro Grup."

"Dan kamu. Calon istri presdir ketujuh-nya Cokro Grup."

Aku dan Amet tertawa lepas mendengar balasan kalimat dari Amet. Benarkah pada akhirnya aku bersama pria ini? Kembali aku menatap cincin ini. Tak henti-hentinya hatiku mengagumi keindahan cincin ini.

"Lo emang ada rencana buat lamar gue sekarang?" tanyaku polos.

"Nggak ada. Cuma gue selalu bawa itu cincin ke manapun gue pergi. Gue selalu mikir di manapun gue ketemu lo, gue harus langsung ngajak lo hidup sama gue saat itu juga."

"Terus kenapa lo nggak nemuin gue di Paris? Lo tahu kan kalau gue di sana?"

"Gue takut, Ca. Gue nggak mau maksa lagi. Gue takut lo ninggalin gue lagi dan gue nggak siap dengan penolakan lo. Makanya gue pasrah sama Allah. Gue yakin jodoh nggak akan tertukar. Di manapun lo berada kalau emang lo di takdirkan sama gue. Pasti kita akan dipertemukan. Gue trauma ditinggalin lagi ...," adunya seperti anak kecil.

"Terus kenapa lo dulu nggak ngejar gue pas malam itu? Lo malah diamin gue dan cuma ngirim satu sms." Ya. aku masih mengingat sms itu di mana kalimat terakhirnya adalah *I'll get you back!*

"Gue tahu lo kecewa sama gue. Gue takut ketemu lo saat itu. Gue juga nggak tahu mesti gimana. Kalau saat itu lo gue kejar, gue yakin lo juga akan tetap milih pergi dari gue. Terus apa yang harus gue lakuin? Kondisi keluarga kita juga lagi nggak baik. Keluarga lo musuhi Cokro Grup. Gue juga nggak bisa apa-apa. Saat itu gue cuma bisa mantau lo dari kejauhan. Gue nggak siap lihat lo yang pasti marah besar sama gue, Ca."

Aku berpikir. Padahal saat itu aku juga menunggu penjelasan Amet. Sebenarnya Amet lah yang membuatku ingin pergi dari sini pada saat itu. Tapi benar juga sih. Ketika itu keluargaku benci sekali dengan keluarga Cokro. Mereka menentang keras hubungan kami. Salah satunya masalah Mama. Ya. Amet

tidak mengatakan soal ibuku secara gamblang. Memang kunci penyembuh semua ini adalah waktu.

"Tapi gue waktu itu juga nunggu penjelasan lo, Met. Lo diam aja. Lo benar-benar nggak peduli sama gue. Sebenarnya lo yang buat gue pergi dari sini. Kalau aja ada lo saat itu. Mungkin gue nggak akan milih pergi."

"Misalkan pun gue ngehubungi lo, emang ngejamin keluarga kita bakal setuju sama kita? Pada waktu itu masalah banyak sekali, Toca. Masalah Cokro. Masalah diketahuinya presdir ketujuh dan masa lalu bokap gue. Semuanya jadi satu pada saat itu. Gue pusing. Ditambah masalah lo. Masalah keluarga kita. Harus mana yang gue selesaiin dulu?"

"Dan lo milih menyelesaikan masalah Cokro dulu?"

"Ya. Karena lo tahu kan siapa gue? Gue presdir, Azkatoca. Gue bertanggungjawab sama semua kehidupan para karyawan Cokro. Pada waktu itu Cokro juga gonjang-ganjing karena masa lalu Papa yang menyeruak ke publik. Gue nggak mau Cokro hancur di tangan gue."

Aku jadi merasa aku sedikit egois. Aku lupa terhadap beban dan tanggung jawab Amet. Dia presdir. Dia menanggung kehidupan berpuluh-puluh kepala. Aku jadi berpikir. Pantaskah aku bersama pria ini? Aku hanya

wanita biasa. Meskipun aku juga berterimakasih padanya karena sekarang gosip tentang Mama sudah hilang. Aku tetap takut menjadi beban pria ini.

Kembali aku menatap cincin ini. Aku sentuh. Aku rasa aku belum pantas memakainya. Perlahan aku lepaskan cincin ini. Lalu aku pegang tangan Amet dan aku berikan cincin ini. Muka Amet kaget. Matanya membesar tak percaya dengan sikapku.

"Apa-apaan nih?" tanyanya emosi.

"Gue nggak bisa, Met ...."

"Ca! Lo serius?! Nggak. Lo nggak bisa nolak gue. Gue bisa gila. Gue bisa gila, Toca!" teriaknya kuat. Amet langsung meraih tanganku. Ia berusaha memasukkan cincin ini ke jari manisku lagi, tapi aku menahan jariku kuat.

"Met, gue belum bisa ...."

Amet terus berusaha. Lagi-lagi air mataku turun. Aku menatap matanya. Ia tak henti-hentinya berusaha menyematkan cincin ini. Mata Amet berkaca-kaca. Sampai pada akhirnya.

"Toca!" teriak Mei dari depan gedung mengagetkan kami.

Aku dan Amet salah tingkah. Kami berdua melihat Mei berdiri di depan gedung. Amet langsung mengambil cincinnya dan

memasukkannya ke kantong celananya. Aku langsung berdiri dan menghapus air mataku.

"Sini! Mau foto keluarga!" teriak Mei kencang.

Aku pun beranjak pergi meninggalkan Amet yang masih terdiam berdiri di belakangku.

Maafkan aku Amet. Mungkin jodoh Amet emang bukan Toca ....

Sebelas

Sudah seminggu ini aku terus linglung di kamar. Aku belum menceritakan pada siapa pun perihal lamaran Amet. Coba kalau kalian jadi aku, bisakah kalian menerima lamaran mendadak dari seorang pria yang sudah dua tahun tidak bertemu? Di mana sebelumnya banyak sekali masalah yang membuat kalian tidak bisa bersatu dengan pria itu karena sebuah masalah keluarga yang menyakitkan?

Okelah. Mungkin masalah keluarga kami sudah selesai. Dan aku harap masalah tersebut tidak akan berdampak lagi pada hubungan kami nantinya, tapi semua tidak semudah itu. Untuk menjadi seorang istri aku butuh waktu. Ini semua masih mengejutkan buatku. *I think this is only a dream not a real* dan aku butuh

waktu untuk menyadari bahwa ini semua benar adanya.

Dan karena lamaran dadakan yang terkesan memaksa plus tidak romantis itu sukses membuat proses *move on*-ku gagal total. Ya dia berhasil membuatku uring-uringan seminggu ini ditambah setelah hari itu Amet sama sekali tak menghubungiku. Benar-benar menyebalkan.

Semalam Bu Sinta menghubungiku dan sekarang aku diminta untuk datang ke Style karena ada beberapa dokumen yang Bu Sinta minta secara *hardcopy*. Ya aku masih ada hutang tugas dengan Bu Sinta, mau tidak mau aku menurutinya. Sebenarnya ingin sekali aku mengirimnya lewat jasa pengiriman, tapi Bu Sinta memaksaku untuk datang ke Style.

Sekarang aku sudah di lobi gedung Style. Tiba-tiba saja aku mendengar senda gurau dari arah belakang. Suara itu tidak asing. Aku pun menolehkan kepalaku mencari asal suara. Betapa terkejutnya aku karena melihat pria itu. Pria yang baru saja melamarku sedang digaet mesra oleh seorang wanita.

Aku tidak tahu siapa wanita itu, tapi ia terlihat sangat sosialita. Ia lebih tinggi daripada aku. Pakaiannya sangat seksi. Ya wanita itu memakai rok hitam di atas lutut dan kemeja sutra berwarna merah. Rambutnya panjang.

Entah kenapa aku merasa minder. Dia cantik sekali.

Pria itu Amet. Hatiku sakit melihat kejadian ini. Bukankah seminggu yang lalu dia baru saja melamarku? Kenapa dia sekarang malah membawa seorang perempuan lain bersamanya? Mereka berdua pun hanya melengos pergi meninggalkanku yang sedang terpaku melihat kejadian ini. Sekilas, aku bisa melihat perempuan itu tersenyum padaku, tapi Amet sama sekali tidak mengindai kehadiranku.

Aku pun berjalan di belakang mereka. Astaga Amet benar-benar tertawa dengan perempuan itu. Pertama kalinya aku menyaksikan tawa Amet yang sebahagia ini. Kini kami sedang menunggu lift. Aku masih di belakang mereka berdua.

Ting!

Pintu lift pun terbuka. Semua orang yang mengantri di luar lift pun masuk. Amet dan perempuan itu juga masuk ke dalam lift. Aku dilema. Haruskah aku masuk? Aku malas kalau berada dalam satu lift bersama Amet dan kekasih barunya itu, tapi sialnya jumlah manusia yang berada di lift tidak begitu banyak.

"Nggak masuk?" tanya Amet santai. Ia memandangiku datar tanpa masalah.

"Hah? Nggak. Duluan aja," jawabku singkat.

Amet malah menarik tanganku untuk masuk ke lift. Astaga. Jelas saja aku tidak bisa menolak karena cengkramannya yang kuat. Kini aku berdiri di depan mereka. Jantungku berpacu cepat. Haruskah detak jantung ini berdentum kencang lagi karena pria yang sama? Aku pun memandang ke angka yang tertera di layar lift dan lantai tujuanku sudah tertera di sana.

"Met, lo udah ketemu lagi kan sama tuh cewek? Terus gimana? Udah lo lamar dia?" tanya perempuan itu.

Aku bisa mendengar suaranya dengan jelas karena sepertinya mereka berdua sengaja berbicara keras-keras.

"Udah gue lamar, Rel. Eh ditolak. Sakit nggak tuh?"

Entah kenapa hatiku menjadi panas mendengar jawaban Amet. Mereka berdua ini sedang menyindirku ya?

"Ya ampun presdir ketujuh ditolak? Duh tuh cewek kenapa sih?" gumam cewek tersebut berlebihan.

Ting!

Lift pun berhenti di salah satu lantai gedung. Orang-orang di lift keluar semua kecuali kami bertiga. Haruskah aku ikut keluar dari lift sekarang juga? Tapi nanti kelihatan

sekali kalau aku menyerah dan kalah dari dua manusia itu.

"Katanya sih karena nggak pantas sama gue. Padahal kan gue udah rela ya nunggu dia dua tahun. Gue juga udah usaha banget untuk minta restu keluarga gue dan keluarga dia, tapi kok kayaknya sulit banget."

Aku pun tak tahan. Aku langsung memutar tubuhku menghadap mereka berdua. "Bicarain gue ya?"

Wanita tersebut memandangku santai tanpa rasa bersalah. Tangannya masih menggaet lengan Amet mesra. "Lo ngerasa?" tanya wanita itu sok.

Amet lagi-lagi memandangiku datar. Ia tak peduli pada raut emosiku.

Ting!

Pintu lift kembali terbuka di lantai kerja Style. Ternyata mereka keluar di lantai yang sama denganku. Amet dan perempuan itu pun berjalan ke luar dengan mesranya tanpa mempedulikan aku.

Dan kini akhirnya setelah dua tahun lebih, aku kembali menginjakkan kakiku di Style. Begitu aku datang, Citra, Melani, dan Nyayu langsung menghampiriku. Sepertinya mereka kaget. Mei sudah tidak bekerja di Cokro lagi. Setelah aku *resign,* beberapa bulan kemudian ia juga memutuskan *resign* dan memilih untuk membuka usaha kuliner bersama orangtuanya.

"Ya ampun, Ca. Lo ada perlu apa ke sini?" tanya Nyayu ramah.

"Gue ada urusan sama Bu Sinta hehe," jawabku.

"Tuh Ca lihat kursi lo masih kosong. Si Amet nggak ngasih kursi itu buat orang lain selain elo," cibir Citra.

Mataku pun mengarah ke meja dan kursi tempatku bekerja dulu. Aku tersenyum melihatnya. Jadi benar bahwa Amet masih membiarkan kursi itu kosong, tapi semua rasa terharuku sirna karena tiba-tiba saja tawa besar antara pria dan wanita terdengar sampai ke telinga kami semua.

"Ih kalau tiap tuh cewek ke sini selalu deh ketawa Amet besar banget," cibir Melani.

Aku jadi penasaran. "Jadi cewek itu yang lo maksud? Itu ceweknya Amet ya, Mel?"

"Gue nggak tahu juga, Ca, tapi tuh cewek yang paling akrab di antara wanita lain yang sering datang ke sini. Tiap kali dia datang pasti bos suka ketawa ngakak. Ya kayak barusan ini," jelas Melani.

"Tapi ya susah juga sih. Tuh cewek gue akui emang badai banget. Cantik sih. Bodinya kayak model-model gitu. Apalah daya gue. Udah gitu tajir mampus lagi. Gimana Bos mau nolak?" jelas Nyayu.

Kini kami mengambil posisi di meja kerja Citra. Aku melihat jam. Kurasa aku akan

menghabiskan waktuku sebentar di sini untuk bergosip dengan mereka.

"Setajir apa, Yu?" tanyaku lagi seraya menarik salah satu kursi kosong dan mendudukinya.

"Gue udah ingat sekarang. Lo tahu kan Brasta Mal? Dia itu cucu pemilik Brasta Mal. Amarel Brasta, Azkatoca."

Aku syok. Ya aku tahu. Amet pernah menceritakan padaku soal ini dulu. Ah aku juga ingat dengan kakeknya. Bukankah itu kakek yang waktu itu aku temui di pesta? Jadi Amet sekarang sedang dekat dengan wanita ini? Tapi katanya Amet setia. Mana yang benar ya? Brasta Mal adalah mal tersukses di Indonesia saat ini. Cabangnya ada di mana-mana.

"Ca, nih cewek ngeri banget. Kata-katanya kasar. Lo kayaknya banyak kalah sama dia. Dia kalau kita bilangin nggak terima gitu. Kacau deh. Mending sama lo deh dibanding itu si Marel Marel itu," oceh Citra sebal.

Tiba-tiba saja ponselku berdering. Ada nama Bu Sinta. Ah aku harus segera ke ruangan Bu Sinta. Aku pun pamit ke mereka. Terpaksa acara bergosip ini kutunda dulu untuk sementara.

Saat ini aku sudah di ruangan Bu Sinta. Bu Sinta seperti biasa tampil seksi dengan gaun berbelahan dada rendah. Aku pun

memberikan map berisi laporan pesanan Bu Sinta.

"Wakakaka asli lo konyol banget, Rel. Begok asli." Suara Amet bisa terdengar dari ruangan Bu Sinta.

"Hahaha iya gue aja ngakak, Met. Lo bayangin masa ya Mr. P-nya kecil banget. Secimit dan dia ngajak gue ML. Ih ogah. Gue kan suka yang gede-gede."

"Duh Pak Muhsin. Suruh cucumu ini taubat, Pak! Nikahkan dia segera, Pak!" teriak Amet riuh yang lagi-lagi terdengar dari ruangan Bu Sinta.

Bu Sinta fokus melihat laporanku. Ya ini adalah laporan seputar acara *fashion* selama di Paris. Aku sedang duduk di hadapan Bu Sinta sambil mendengarkan senda gurau dua manusia itu yang terdengar jelas.

Lalu apa itu? ML? Amet membicarakan soal ML dengan wanita itu? Bisa-bisanya. Wanita itu pasti wanita tidak benar. Omongan mereka sungguh mesum. Aku saja tidak pernah membicarakan hal ini karena itu adalah hal sensitif. Ya kami tidak pernah ML. Kalian tahu kan?

"Toca harap sabar ya mendengar obrolan mereka," ujar Bu Sinta dengan mata masih sibuk membuka lembaran-lembaran laporanku.

Aku mengangguk. "Iya, Bu. Sudah biasa seperti ini ya, Bu?" tanyaku.

"Lumayan. Ya setelah kamu pergi dari kantor ini. Si cucu Brasta itu lumayan sering ke sini, tapi tenang. Amet tidak akan tergoda dengan dia. Memang gaya bicara si Amarel itu saja seperti itu. Orangnya baik kok. Kadang lucu juga."

"Ibu kenal?" tanyaku.

"Ya siapa yang tidak kenal. Brasta Muhsin terkenal di kalangan pengusaha-pengusaha. Ia selalu mengeluhkan soal cucunya. Bagaimana kami semua tidak mencari tahu. Ternyata wajar. Orang cucunya begitu haha."

Baru kali ini aku juga mendengar tawa Bu Sinta di ruang kerja. Selucu apa sih memang perempuan itu?

"Toca, Jangan cemburu. Mereka berdua hanya teman dekat dan saya tahu tipikal bos bukan seperti Amarel. Ya meskipun saya harus terus bersabar karena tiap kali mereka bertemu obrolan mereka hanya seputar ya ehm ... kamu bisa dengar seperti barusan kan?"

Aku mengangguk. Oh berarti perempuan itu bukan kekasih Amet? Entah kenapa aku lega. Telpon kantor Bu Sinta mendadak berdering. Bu Sinta sejenak memandangku. Beberapa menit setelahnya ia menutup telpon.

"Toca, nanti saya kabarkan ya soal laporan ini. Ini kan pekerjaan pribadi kita. Nanti saya

akan kirim *fee*-nya seperti biasa. *Btw* barusan Bos nelpon. Kamu disuruh ke ruangannya."

Jelas aku syok. Aku tidak ada urusan apapun dengan Amet. Kenapa dia seenaknya memanggilku? Aku bukanlah karyawan Style lagi.

"Ada apa ya, Bu?" tanyaku ingin tahu.

Bu Sinta mengendikkan bahunya. Telpon Bu Sinta kembali berdering. Ya aku tahu itu siapa. Pasti pria yang sama lagi. Memang ya sikap pemaksanya itu tak pernah berubah. Bu Sinta kembali menutup telponnya.

"Toca, tolong saya ya. Barusan Bos menyuruh kamu ke tempatnya. Maaf, Azkatoca."

Aku mendengkus kesal. Selalu saja semua harus sesuai kemauannya dia. Aku pun bangkit. Tak lupa sebelumnya aku pamit pada Bu Sinta. Dengan langkah gontai, aku pun berjalan ke ruangan Amet. Begitu masuk, Amet sedang duduk di kursi kerjanya sedangkan wanita bernama Marel itu duduk di meja kerja Amet. Tak punya sopan.

"Toca sini. Kenalin teman gue namanya Amarel. Rel, kenalin ehm gue sebutnya apa ya?"

Lagi-lagi Amet menyebalkan. Aku pun menghampiri mereka. Wanita bernama Amarel tersebut pun menyodorkan tangannya padaku. Ia terlihat ramah. Wanita ini benar-

benar sangat cantik. Pesonanya sungguh kuat. Benar kata Citra, Nyayu, dan Melani. Aku pun menerima uluran tangannya.

"Amarel Brasta. Panggil aja Marel. Lo Azkatoca kan? Nama lo susah disebut ya. Lidah gue berlipat gitu bilangnya haha. Ehm tapi kata Amet gue bisa manggil lo Toca. Yaudah Toca aja ya."

Aku menatap wanita ini kesal. Dia menghina namaku ya barusan?

"Iya Azkatoca. Biar nggak ribet, panggil Toca aja."

"Hehe tapi nama lo bagus kok. Unik gitu." Lalu Marel pun memperhatikanku detail dari ujung kaki sampai ujung rambut. "Lo manis banget ya ternyata. Pantes Amet klepek-klepek sama lo."

"Bener kan, Rel? Apa kata gue. Masih kalah lo dibanding dia," timpal Amet.

"Nggak juga sih, Met. Ya gue kalah sama dia karena gue nggak bisa ambil hati lo aja dari dia hahaha," balas Marel sembari tertawa lebar.

Amet masih duduk di kursinya sembari melipat tangannya di dada sementara aku masih berdiri di hadapan Marel. Mereka berbicara seolah-olah tak ada aku di sini.

"Tapi dia udah nolak gue, Rel. Gimana dong? Sedih nih gue," adu Amet.

Astaga Amet. Kenapa dia harus menceritakan kisah kami pada wanita bernama Amarel ini sih? Marel pun memandangiku agak sinis.

"Heh, lo nolak Amet? Emang kenapa nolak dia? Junior dia kecil ya? Nggak bisa muasin lo ya? Apa dia kurang lihai pas di ranjang? Buahahaha."

Wanita ini tertawa terbahak-bahak di hadapanku. Sinting. Aku tidak pernah bertemu dengan wanita yang dengan percaya dirinya membicarakan junior seseorang pada wanita yang baru dikenalnya, tapi wanita ini lain sekali. Dia terlalu frontal. Menakutkan.

Amet pun bangkit lalu dirangkulnya aku. Aku menatap Amet kesal. "Rel, Toca nggak kayak lo. Dia wanita baik-baik. Jangan racuni dia. Dia nggak pernah macem-macem sama gue."

Aku tak bisa berbuat apa-apa untuk menepis rangkulan Amet. "Ca, lo masih perawan?" tanya Marel frontal lagi.

Astaga. Pertanyaan macam apa ini? "Haha Rel, plis. Udah gue bilang Toca adalah perempuan baik-baik. Dia beda jauh sama lo haha."

"Met, perempuan ini kenapa sih?" tanyaku polos pada Amet. Aku bingung. Mau marah, kesal atau sedih. Pembicaraan seperti ini di

luar kebiasaanku. Bahkan pada Mei saja kami tidak membicarakan hal ini.

Amet menatapku. "Dia rada-rada emang. Harap maklum ya."

"Ca, tenang. Gue kalah jauh dibanding lo. Lo masih perawan. Yaudah gue kalah telak hahaha dan dia selalu nolak kalau gue ajak ML. Kan nyebelin," keluhnya tanpa dosa.

What? Apa maksud perempuan ini bahwa ia sudah tidak perawan? Bagaimana bisa perempuan ini mengatakan aib seperti itu dengan sangat santai di hadapanku dan Amet?

Amet pun menimpuk kepala Marel dengan salah satu tumpukan kertas yang ia ambil dari atas meja kerjanya. "Mulut lo, Rel. Mulut lo jaga, Sinting! Hahaha."

Mereka berdua kembali tertawa terbahak-bahak dengan besarnya.

Aku makin tak betah di sini. "Met, kayaknya gue harus balik deh. Ini nggak jelas tahu nggak."

Amet pun melepas rangkulannya padaku. "Yaudah hati-hati ya."

Hah? Amet melepasku begitu saja. Dia tidak menahanku gitu? Dengan suasana berapi-api pun aku meninggalkan Amet dan wanita bernama Marel tersebut. Sialan. Menyebalkan. Jadi sebenarnya apa maksud Amet menyuruhku ke ruangannya?

"Hahaha benar kan kata gue. Dia bakal syok kalau ketemu lo, Rel."

"Dia cocok buat lo, Met. Ngakak gue."

Menyebalkan. Bahkan ketika aku baru saja menutup pintu ruangan Amet, mereka masih membicarakanku? Sialan. Sinting!

"Huaaaa gue bisa gila, Mei. Gue gila huaaaa," teriakku kencang. Mei di hadapanku sedang tiduran di atas kasurku tampak cuek sambil membaca majalah Style edisi terbaru. Ya pada akhirnya aku menceritakan kejadian seminggu yang lalu pada Mei dan kejadian tadi siang di Style karena aku tak kuat memendam ini semua sendirian.

"Au. Begok lo emang, Ca."

"Kok gitu sih Mei ngomongnya?"

"Emang begok. Udah begok. Jahat lagi. Rasain kan lo. Hati-hati Amet bisa beralih ke wanita bernama Marel itu," jutek Mei.

"Mei, bukan gitu maksud gue ...."

"Terus apa? Sekarang lo galau kan karena Amet nggak hubungi lo lagi setelah lo tolak lamaran dia seminggu yang lalu dan dia sekarang bisa berhaha-hihi dengan perempuan selain lo. Lo rasain kan?"

Aku terduduk lemas di atas kasurku. "Gue cuma ngerasa belum pantas, Mei. Gue nggak ada apa-apanya disandingkan dengan Amet. Gue kasihan juga sama Amet kalau dia sama

gue. Beban dia udah banyak banget, Mei," aduku sedih.

"Yaudah. Sekarang kan lo udah nolak dia. Beban dia udah hilang. Terus kenapa lo uring-uringan mulu? Biarkan dia bahagia dengan wanita yang kata lo mesum itu."

Aku terdiam mendengarkan kata-kata Mei. Menyebalkan sekali. Memang seminggu sudah berlalu dari hari ketika Amet melamarku dan aku menolaknya. Bodoh. Aku bodoh. Mengapa bisa aku menolak lelaki seperti Amet?

Aku *flashback*. Sejak awal Amet memang mencintaiku. Bahkan Geri sampai memberitahuku betapa Amet menyayangiku. Amet tidak pernah meninggalkanku sejak SMA karena dia selalu memantauku diam-diam. Buktinya dari foto-foto yang dikasih om Bibim saat itu. Dia membantuku selama di Style. Amet mengesampingkan semuanya demi aku.

Ah bodoh bodoh! Apakah aku salah kali ini? Bahkan kalau aku ingat. Amet sebisa mungkin menghilangkan gosip tentang Mama sehingga isu istri simpanan itu tidak pernah terdengar lagi sekarang. Bahkan ia berusaha semaksimal mungkin agar aku bahagia dengan tidak memberitahu apa-apa tentang Mama. Kurang baik apa dia, Toca?

Dan satu lagi yang pasti membuat cewek-cewek antri terhadap Amet. Tajir melinting! Amet kaya raya! Di usianya yang masih muda dan wajahnya yang tampan adalah hal mudah mendapatkan wanita yang setara dengannya. Tiba-tiba aku jadi ingat cerita Melani, Nyayu, dan Citra. Ah aku bisa gila! Apalagi mengingat pembicaraan Amet dengan cewek gila itu di kantor tadi. Aku makin gila!

Dan satu hal yang tidak bisa aku hindarkan lagi. Aku mencintai Amet. Aku sayang sekali padanya. Sejak dulu hingga sekarang. Tidak pernah berhenti sedetik pun. Aku menyesal. Aku merindukannya. Aku rindu ya Tuhan. Aku tak rela jika Amet hidup dengan wanita lain selain aku. Aku juga mengingat jelas bahwa sebenarnya tak ada hubungan spesial antara Amet dengan Marel. Itu semua terkesan dari pembicaraan mereka tadi siang. Ya meskipun candaan mereka kelewatan dan membuatku ogah berlama-lama di antara mereka.

"Mei, gue nggak bisa kayak gini," curhatku.

"Terus lo mau apa?" tanya Mei jutek. Semenjak Mei mendengar ceritaku yang aku menolak Amet. Mei selalu saja marah-marah padaku. Ia sering mengataiku begok. Untung Naura sedang bulan madu. Jadi, Naura tidak ikut-ikutan mengataiku.

"Gue harus nemuin Amet."

"Kapan? Mau ngapain?"

"Sekarang. Nggak tahu mau ngapain. Nggak plong aja rasanya," kataku sambil bersiap-siap. Pakaian santai rumahku aku ganti dengan sweater ala kadarnya dipadukan dengan jeans biru. Lalu aku ambil tas selempang kecilku. Aku masukkan dompet dan ponselku ke dalam tas.

"Ca, lo seriusan? Udah malam loh ini. Besok aja," kata Mei.

"Nggak, Mei. Gue nggak tenang. Gue nggak bisa."

Mei bangun dan duduk menghadapku. Menatapku iba. "Ca, masa gue sedih."

"Sedih kenapa, Mei?" tanyaku lembut.

"Lihat lo sama Amet."

Melihat Mei, aku jadi kembali duduk di atas kasur. "Mei, gue kenapa?"

"Lo tahu nggak sih? gue tuh sedih banget lihat lo. Hidup lo. Semuanya. Gue pikir lo nggak akan sedih lagi. Tapi nyatanya? Kayak sekarang. Gue nggak tahu sedih aja. Gue berharap lo bahagia, Ca," ujar Mei tanpa sadar menitikkan air matanya.

Aku terenyuh. "Aaaa Mei. Jangan sedih. Gue kuat kok. Gue nggak kenapa-napa. Kok lo jadi cengeng gini? Aaa Mei," kataku sambil memeluknya. Aku jadi ikutan sedih melihat sikap Mei sahabatku yang satu ini.

"Ca, gue cuma mau lo bahagia. Udah deh. Kebahagiaan lo itu di tangan Amet. Obat hidup lo itu Amet. Nggak usah mikir macam-macam deh. Amet itu gila sama lo. Sama hal nya lo gila sama dia."

Aku melepaskan pelukan Mei. Aku mengangguk antusias. Kali ini Mei benar. Memang hanya Amet yang pantas denganku dan begitu juga sebaliknya. Apakah kali ini aku yang harus memperjuangkannya? Apakah akhir cerita ini akan bahagia? Atau bahkan tidak?

"Mei, gue pergi ya. Gue mau jelasin semuanya ke Amet. Lo tidur aja di sini, Mei. Mobil lo gue pinjam ya," kataku buru-buru. Kebetulan malam ini Mei memutuskan menginap di rumahku.

"Iya. Hati-hati ya. Semangat, Azkatoca!" ujar Mei lantang.

Aku langsung berlari keluar. Masuk ke mobil sambil terus berdoa. Semoga cerita ini berakhir bahagia.

Selama dalam perjalanan tak henti-hentinya aku merutuk diriku sendiri. Betapa bodohnya aku melepaskan pria seperti Amet dan kini aku sudah berada di depan rumah Amet. Ya. Aku masih sangat mengingatnya dengan jelas jalan menuju rumah Amet. Rumah ini terlalu

banyak kenangan. Mulai dari kisah kamar yang aku pernah tempati beberapa malamnya di mana ternyata kamar itu juga adalah kamarnya mama. Lalu album itu. Aku tertawa sendiri mengingat hal itu. Tak lupa, kenangan indah yang banyak sekali aku habiskan dengan Amet di rumah ini.

Ah pria ini. Ternyata aku benar-benar menyukainya. Kali ini aku dibuatnya deg-degan setengah mati. Apakah mungkin di akhir cerita kami berakhir dengan perjuanganku? Aku terus berdoa dalam hati semoga hari ini akan baik-baik saja. Aku terus tarik napas. Benar. Kali ini aku yang harus memperjuangkan Amet. Aku tak bisa kehilangannya lagi.

Perlahan, aku turun dari mobil. Aku terus memegang dadaku untuk menenangkan diriku yang luar biasa panik ini. Aku pun memencet bel. Oh tidak. Rasanya jantungku mau copot. Menunggu pintu ini dibuka membuatku sangat takut.

"Nona Toca ...," panggil lirih dari seseorang yang sangat aku kenal. Siti. Ia kaget.

"Hai Siti," sapaku canggung.

"Wah Nona Toca. Sudah lama saya tidak melihat Nona. Nona makin cantik saja ya," puji Siti. Aku tersenyum melihatnya, tapi ini bukan saatnya ramah-tamah dengan Siti.

"Hehe iya. Kamu juga, tapi maaf ya, Siti. Ada Amet di dalam?" tanyaku berusaha terlihat kalem padahal paniknya setengah mati.

"Tuan Amet? Oh ada Nona. Nona Toca mau bertemu Tuan Amet? Baik. Ayo saya antarkan," ujar Siti. Aku menurutinya.

Aku mengikuti arah berjalan Siti yang berada di depanku. Mataku melihat kanan kiri keadaan rumah ini. Hmm tidak ada yang berubah dari rumah ini.

"Non, Siti senang deh nona Toca ke sini lagi," ucap Siti tiba-tiba. Kini dia berjalan bersebelahan denganku.

"Senang kenapa?"

"Nggak apa-apa. Senang aja. Saya nggak perlu lihat tuan Amet yang galak lagi."

"Galak?" tanyaku polos. Amet kan memang pemarah.

"Iya. Semenjak saya dengar cerita dari Om Bibim kalau Nona Toca pergi ke luar negeri, Tuan Amet galak banget. Nah, dua minggu yang lalu sempat tuh tuan Amet manis banget sama saya. Sayang, itu cuma bertahan seminggu saja. Sampai sekarang dia malah makin seram, Non," adu Siti padaku.

Aku tersenyum kecil mendengar aduannya. Apakah memang hanya aku yang bisa mengendalikan sikap pemarahnya itu? Baru saja aku melewati dapur di rumah Amet. Ah ruangan ini? Banyak sekali kenangan di sini.

Kenangan ketika aku ehm ciuman dengannya. Ah aku memikirkan apa sih? Lupakan. Selanjutnya aku melewati kamar yang aku tempati dulu. Ah di kamar ini makin banyak lagi kenangannya.

Kini aku dan Siti sudah berada di pintu depan kamar Amet. jantungku semakin berdegup kencang. Ingat Toca. Kali ini saatnya aku yang berjuang untuk Amet. Jangan sampai kehilangannya lagi.

"Tuan, ada tamu," lapor Siti dari luar pintu.

"Siapa?" jawab Amet dari dalam kamar.

Ketika Siti ingin menyebut namaku, aku menahannya. Siti bingung. Lalu aku menyuruhnya untuk pergi meninggalkan kami. Awalnya Siti enggan, tapi akhirnya ia menurutiku. Siti pun meninggalkan aku sendiri. Kembali aku menenangkan diriku. Aku berharap ini semua akan baik-baik saja. Aku terus berdoa dalam hati.

Lalu aku pegang knop pintu kamar Amet. Tanganku gemeteran. Ah kenapa aku jadi penakut begini? Perlahan tapi pasti aku buka pintu kamar Amet. Untungnya tidak dalam keadaan terkunci.

"Aku ...," sebutku lirih.

Ternyata Amet sedang duduk manis bersandar pada kepala tempat tidurnya santai sambil memandang layar iPad-nya. Ia pun

menolehkan kepalanya sejenak melihatku. Wajahnya kaget beberapa saat meskipun pada akhirnya ia kembali fokus terhadap iPad-nya. Aku masih berdiri diam dekat pintu. Tidak berani mendekat apalagi menatapnya. Ah jantungku rasanya ....

Amet masih tak menggubris kehadiranku. Aku lihat jam di tangan kiriku. Sudah jam sebelas malam. Itu artinya sudah hampir sepuluh menit aku berdiri seperti ini di hadapannya tanpa berani menatap matanya sedikit pun.

"Banyak nyamuk. Tutup pintunya," suruhnya ketus. Tanpa basa-basi aku langsung menutup pintu. Ah kenapa aku jadi tegang begini. Kembali aku menundukkan wajahku. "Nggak capek berdiri terus?" tanyanya lagi dan masih ketus.

Aku berusaha melihat wajah ketika Amet menanyakan hal itu, tapi ia masih saja fokus pada iPad-nya. Aku merasa jadi tak ada gunanya datang ke sini.

"Sebelah gue kosong. Duduk sini aja," perintahnya jutek sembari menepuk sisi kosong di tempat tidurnya. Aku kembali melihatnya. Benarkah ia menyuruhku duduk di sampingnya? Apa ia hanya main-main? Buktinya matanya masih fokus terhadap iPad-nya itu.

"Lo dengar gue ngomong nggak? Duduk di sini atau keluar dari kamar ini?" tanyanya lagi tegas. Ah rasanya kepalaku mau pecah. Kenapa sih dia sok sekali? Aku jadi kesal sendiri. "Kalau nggak mau duduk di sini. Gue panggil Siti sekarang suruh lo pulang. Si ...."

Di saat Amet mau memanggil Siti aku langsung duduk di samping Amet. Menyebalkan sekali pria ini. Kembali aku rundukkan wajahku. Aku sangat malu menatap Amet ya Tuhan ....

"Jauh banget sih duduknya. Sini ...," ujar Amet sambil menarik tanganku kuat sehingga sekarang aku benar-benar berada di sampingnya.

Posisi kami sama-sama di atas tempat tidur. Bahkan sekarang aku bisa melihat apa yang sedang Amet lihat di iPad-nya. Tampaknya ia sedang bekerja. Ia seperti melihat semacam laporan. Oiya aku lupa. Dia kan presdir sebuah perusahaan besar.

Karena tak tahu harus berbuat apa, aku pun mengedarkan pandanganku ke seluruh sudut kamar Amet. Kamar Amet sangat luas dengan dominasi antara warna abu-abu muda dan coklat tua. Terkesan sangat *manly* sekali. Ranjang Amet terletak di tengah-tengah ruangan dengan posisi dua buah laci yang terdapat pada sisi kanan dan kiri ranjang. Sebuah meja kerja terletak di pinggir kamar

dan posisi kursinya yang membelakangi jendela.

Ada satu hal yang membuatku penasaran. Pada dinding kamar Amet terdapat beberapa bingkai foto yang berjejer rapi, tapi tak ada satupun foto tertempel di dalamnya alias kosong. Aneh sekali. Kenapa Amet malah menggantung sebuah bingkai foto tanpa foto? Dan dulu aku pernah ke kamar Amet, kenapa aku tidak menyadari Amet menggantung beberapa bingkai foto di sini ya?

"Ngelihatin apa?" tanyanya lembut.

Aku pun tersadar. "Itu bingkai-bingkai itu kok nggak ada fotonya? Dulu perasaan di kamar ini nggak ada bingkai foto deh," tanyaku polos.

Amet pun menoleh melihat ke arah gantungan bingkai-bingkai tersebut. "Perasaan lo doang. Iya. Fotonya dimaling."

What? Maling? Kok bisa? Siapa malingnya? Masa rumah seorang konglomerat bisa disusupi maling?

"Lo nggak perlu tahu soal maling itu. Harusnya sekarang gue yang nanya sama lo. Lo punya keperluan apa ke sini?" tanyanya tak ramah.

Aku pun tersadar. "Hah? Kenapa?"

"Toca ngapain ke sini?" tanya Amet lagi. Kini nada bicaranya mulai lembut.

Aku terdiam. Tidak berani menjawab.

"Bukannya Toca udah nggak mau lagi sama Amet?" tanyanya lagi.

Ini pertanyaan menohok. Aku ingin segera kabur dari sini rasanya.

"Seminggu yang lalu ada cewek yang berani nolak lamaran dari seorang presdir kaya dan tampan. Lalu kenapa sekarang cewek itu malah datang ke rumah pria yang dia tolak? Menyesalkah atau apa?" tanyanya lagi. Aku pun meliriknya sambil memanyunkan bibirku.

Hidungnya yang mancung tampak benar-benar jelas sekarang. Melihat wajahnya dari dekat begini membuat dada ini kembali dagdigdug. Jika pada akhirnya kami menikah. Pasti aku akan terus menatap wajahnya seperti ini. Ya Tuhan. Mengapa aku bodoh sekali waktu itu? Aku menolak lamaran pria yang benar-benar aku cintai.

Tiba-tiba di saat aku menatap Amet dari samping, Amet menangkap tatapan mataku. Di saat aku mau menundukkan wajahku, tangan Amet satunya malah dengan sigap menyentuh pelipisku lembut. Aku meleleh. Benar-benar meleleh. Amet pun meletakkan iPad-nya di atas meja kecil di samping tempat tidurnya. Lalu ia memegang daguku dan langsung mengecup bibirku singkat.

Emmuach!

Bibirnya sudah tak menempel pada bibirku, tapi jarak bibir kami benar-benar dekat. Aku

bahkan bisa merasakan desiran napasnya menyapu kulitku. Kami bertatapan lama. Tangannya masih hinggap di daguku. Aku menegak salivaku. Ya Tuhan. Apa yang sebenarnya mau Amet lakukan? Badanku rasanya benar-benar membeku tak bisa bergerak.

"Sumpah Ca, gue kangen banget sama bibir lo. Mau lagi nggak?" tanyanya polos.

Aku masih diam berusaha menenangkan hati dan pikiran ini.

"Gue nggak mau ditolak lagi. Gue ...."

Ah aku tak peduli. Aku juga kangen dengan bibirmu, Amet! Aku pun langsung mendaratkan bibirku lagi pada bibirnya. Aku bisa melihat Amet tersenyum. Bibir Amet pun mengulum bibirku sangat dalam dan penuh gejolak. Lidahnya bermain dengan lihai di dalam mulutku. Hatiku senangnya bukan main. Aku sangat sangat merindukan Amet. Semua pada diri Amet. Tidak terkecuali. Aku tak bisa berbohong lagi. Memang hanya Amet. Ah Amet ....

Tapi tiba-tiba aku tersadar. Amet harus menjadi milikku. Aku harus mencabut kata-kataku seminggu yang lalu. Aku harus menerima lamarannya. Harus! Perlahan, aku menjauhkan bibirku dari bibirnya. Aku pegang kedua pipinya. Amet memejamkan matanya. Air mata mengalir dari matanya. Ya Tuhan.

Amet menangis. Aku pun menghapus air matanya.

"Met, gue mau. Gue mau jadi istri lo. Gue mau nikah sama lo. Gue mau menghabiskan hidup gue sama lo. Gue nggak peduli sama yang lain. Gue nggak peduli lo presdir atau bukan. Gue cuma mau sama lo. Gue mau jadi Ibu dari anaknya Ahmendi. Gue cuma mau itu. Pokoknya apa-apa sama lo!"

Senyuman dari bibirnya kembali merekah. Ia terlihat sangat puas. "Udah tahu."

Aku bingung. "Kenapa gitu?"

Amet membenarkan posisinya. Begitu juga denganku. "Karena gue tahu cuma gue yang bisa sama lo."

Aku jadi teringat selama seminggu ini ia benar-benar tak menghubungiku. Kalau ia tahu aku tidak bisa hidup tanpanya kenapa ia sama sekali tak menghubungiku? "Terus kenapa lo nggak hubungi gue setelah hari itu?"

"Gengsi. Gue udah ditolak. Masa gue ngejar-ngejar lagi? Gue udah nunggu waktu untuk lamar lo udah lama ya, Ca. Gue udah lakuin banyak hal juga sama lo supaya gue bisa hidup sama lo. Eh ditolak. Sakit nggak?" cibirnya.

Kali ini aku yang tersenyum. "Tapi kan sekarang nggak. Gue udah cabut kata-kata gue kok. Gue mau jadi istri lo."

"Kalau gue nggak jadi lamar lo gimana?" Aku terdiam. Benarkah? Tiba-tiba aku jadi takut. Ah aku tidak mau. Hal itu tak pernah terlintas di pikiranku. Sedih sekali rasanya hati ini. Mungkin aku akan kembali ke Paris. Ya. Hal itu yang pertama kali akan aku lakukan.

Mendadak Amet tertawa keras. Aku masih menatapnya sedih. "Gue akan balik ke Paris," jawabku singkat.

"Yakin? Yakin itu mau lo?" tanyanya lagi.

Aku tak bisa menahan ini. Aku tak mau. Aku maunya sama Amet. Air mataku tak terbendung lagi. Aku menangis kencang di hadapannya.

"Nggak lah. Lo begok apa. Gue tuh maunya sama lo. Gue mau nikah sama Ahmendi. Udah cukup ya gue gila selama ini. Gue nggak mau gila lagi. huhu," tangisku pecah di hadapan Amet.

"Yaudah besok kita nikah."

Kembali lagi aku terdiam. Orang ini hobi sekali membuatku banyak terdiam. Ia benar-benar sulit ditebak meskipun tak munafik. Aku senang mendengarnya. Tangisku pun mereda dan kuhapus air mata ini. Tunggu-tunggu. Besok? Yakin?

"Hah? Besok? Yakin?" tanyaku lagi.

Lagi-lagi sikap menyebalkannya muncul. Ia kembali mengambil iPad-nya. Ia membenarkan posisinya seperti di awal ketika

aku membuka pintu tadi. Aku masih mengango bingung menanti jawabannya.

"Udah ya, Ca. Gue banyak kerjaan. Lo pulang gih. Udah malam. Gue nggak bisa ngantar lo ya. Lo pasti bawa mobil kan? Hati-hati ya," katanya sambil mengusap kepalaku lembut. Ia kembali fokus ke iPad-nya.

Aku pun bangun dengan setumpuk emosi yang terbendung di kepalaku. Astaga! Aku berasa sia-sia ke sini. Aku merasa tidak dihargai. Ia menyuruhku pulang! Apa ia tidak tahu kalau aku ehm ingin menghabiskan waktuku bersamanya semalaman? Astaga Toca. Mesum sekali. Huaaaa tapi aku kesal. Aku kesaaaal.

Sekarang aku sudah di dalam mobil dan aku pulang dalam keadaan kesal setengah mati ingin membanting iPad-nya itu. Mamaaaa!

"Kak bangun!" teriakan Tanya membangunkanku.

"Kenapa sih, Nya? Gue masih ngantuk. Tahu nggak sih semalam gue tidur jam berapa?" kataku yang masih berusaha masuk ke dalam dunia mimpiku lagi.

"Toca! Bangun! Kamu harus siap-siap!" perintah Ibu. Kini malah Ibu yang mengganggu ku. Apa-apaan sih ini? Apa mereka tak tahu kalau semalam aku tidur dalam kondisi penuh emosi? Ya semalam

ketika aku pulang, semua orang sudah terlelap kecuali Ayah. Dan Ayah lah yang membukakan pintu rumah untukku.

"Ca, lo harus bangun! Ini gawat!" ujar Mei. Kini Mei yang membangunkanku. Kenapa sih tidak ada yang mendukung suasanaku saat ini? Kenapa semuanya buat kesal?

Tiba-tiba Ibu menarikku paksa untuk menyuruhku bangun. Ibu langsung memberiku handuk. "Kamu mandi sekarang. Ibu nggak mau tahu. Tidurnya nanti malam aja. Jangan melawan Toca. Ini penting."

Oke. Aku menyerah. Aku tak bisa berbuat apa-apa. Aku pun menatap mereka semua penuh amarah. Lalu aku berjalan gontai ke kamar mandi yang ada di dalam kamarku. Aku pun mandi. Selama mandi tak henti-hentinya aku berteriak saking kesalnya. Aku cuma butuh ketenangan sejenak. Sudah tadi malam Amet jahat. Sekarang Ibu, Tanya, Mei juga sama menyebalkannya dengan pria itu.

Setelah selesai mandi, aku pun ke luar dan betapa terkejutnya aku melihat kondisi di kamarku. Kamar ini sangat penuh dengan orang yang sibuk pada dirinya masing-masing. Di meja riasku terdapat beberapa macam alat *make-up* dan sanggul. Di atas kasurku tertata dengan rapi sebuah kebaya putih manis dengan rok batik berwarna dominan keemasan. Ini ada apa? Ini seperti persiapan

untuk tata rias pengantin. Aku mengetahuinya karena waktu itu Naura mau menikah juga seperti ini. Tunggu. Pengantin?

Tiba-tiba Ibu datang menghampiriku seraya mengambil kebaya putih dan rok batik yang ada di atas kasur. Aku masih mengango kebingungan tentang apa yang terjadi. Ini sebenarnya ada apa?? Lalu Tanya menghampiri Ibu dan memberikan korset kepada Ibu.

"Toca, pakai ini sekarang ya," ujar Ibu buru-buru.

"Buat apa, Bu? Ini ada apa?" tanyaku bingung.

"Pakai aja," suruh Ibu tanpa menjawab pertanyaanku. "Tanya, bantu kakak kamu pakai kebaya itu," suruh Ibu kini ke Tanya. Tanya yang juga kelihatan sibuk langsung menghampiriku.

"Kak, ayo masuk lagi. Gue bantu," ajak Tanya sambil mendorongku pelan masuk ke kamar mandi lagi. Aku jelas tak bisa berbuat apa-apa. Setelah aku dan Tanya di kamar mandi bersama, Tanya langsung memakaikan apa yang harus aku kenakan saat ini satu persatu.

"Nya, ada apa sih?" tanyaku bingung.

"Lo sama Amet gila ya, kak. Asli deh. Bisa banget lo berdua buat semua orang panik," adu Tanya sambil berusaha memakaikanku

korset. Aku dalam posisi diam tegak berdiri agar pemakaian korset ini cepat selesai. Aku langsung penasaran begitu mendengar nama Amet dan aku. "Jangan gerak, kak. Susah nih makainya," tegur Tanya.

Tapi aku penasaran! "Emang kenapa dengan gue sama Amet?"

"Lo kenapa nggak bilang ke Ayah sama Ibu kalau lo mau nikah hari ini?" geram Tanya dan akhirnya pemakaian korset ini selesai. Aku langsung memutar tubuhku dan menatap Tanya bingung. Nikah? Hari ini?

"Maksud lo? Sekarang ini gue mau nikah? Sama Amet?"

"Iya. Amet sampai bawa semua keluarganya ke sini coba pagi tadi. Dia juga bawa penghulu. Dia juga yang bawain nih baju pengantin dan semua tukang rias di luar sana coba. Ibu, Ayah, gue dan seisi rumah ini kaget. Lo kok bisa-bisanya nggak ada bilang ke kita?"

Aku terbengong-bengong tak percaya. Mana mungkin. Aku belum pernah membicarakan hal ini dengan Amet. Bahkan tadi malam saja kami tidak berbicara apa-apa soal pernikahan.

"Nggak mungkin, Nya ...," ucapku lirih.

"Jangan bilang lo nggak tahu juga kalau hari ini adalah hari pernikahan lo. Soalnya Amet bilang kalau lo tahu juga soal ini," kesal Tanya.

Tapi tunggu! *Yaudah besok kita nikah.* Astaga! Kata-kata itu. Amet memang mengucapkan kata-kata itu semalam. Ia memang berkata kalau hari ini dia akan menikah. Tapi kan aku tidak menanggapinya serius. Aku pikir dia hanya main-main. Ya ampun. Amet. Lelaki itu dasar. Argh!

Aku menutup wajahku dengan kedua tanganku. "Amet emang ada bilang itu, Nya. Tapi gue nggak tahu kalau dia serius. Terus sekarang gimana dooong? Ibu sama Ayah gimana? Astaga," ujarku mulai panik.

Tanya kembali panik. Ia pun mulai memakaikanku kebaya putih dan rok batik ini. Aku sekarang pasrah. Benar-benar pasrah. Bukan hal seperti ini yang aku mau. Iya, aku mau menikah dengan Amet, tapi jangan seperti ini juga. Dasar menyebalkan. Aku menatap wajah Tanya sebentar. Ada kesedihan begitu melihat wajah paniknya. Apalagi wajah Ibu dan Ayah ya. Pantas saja Ibu marah-marah tadi. Mereka pasti syok akan kehilangan anak perempuan mereka satunya lagi.

Akhirnya aku selesai memakai kebaya ini. Aku bercermin. Cantik dan indah. "Udah, kak. Lo nggak usah panik. Mungkin emang gini jalan cerita pernikahan lo dengan Amet. Meskipun dadakan, tapi dia udah persiapkan semuanya kok. Dia banyak bawa pasukan untuk dekor ruang keluarga kita dan sekarang

semua orang sibuk. Mamanya Amet ikut bantu-bantu loh. Mamanya juga tadi ngeluh ke Ibu. Katanya dia pusing menghadapi sikap anaknya yang semena-mena itu," jelas Tanya panjang lebar sambil memegang kedua bahuku.

"Gue sedih, Nya," aduku.

"Sedih kenapa? Udah, kak. Sekarang ayo keluar. Lo dandan. Ingat. Ini hari bahagia lo. Tenang, Amet udah persiapkan semuanya. Dia benar-benar matang dan serius sama lo. Aaaah kakakku akhirnya menikah."

Aku dan Tanya berpelukan. Aku rasakan air mata Tanya membasahi bahuku. Oh adikku. Aku dan Tanya pun keluar dari kamar mandi. Semua orang menunggu kami.

"Ca, buruan dandan!" perintah Mei.

Kini aku pun duduk di depan meja rias dan alat-alat *make-up* itu mulai menyentuh wajahku. Aku lihat dari kaca semua orang panik. Ini masih di dalam kamarku. Bagaimana dengan keadaan di luar? Menikah? Dengan Amet? Aku tersenyum. Tak kusangka hari ini tiba juga.

Setelah semua dipastikan sudah selesai, Ibu, Tanya, dan Mei mendampingiku. Ibu memakai kebaya berwarna merah muda. Lalu Tanya dan Mei memakai kebaya seragaman berwarna merah marun. Kami mulai berjalan ke luar kamar dan betapa terkejutnya aku melihat

ruang tengahku. Semua benar-benar sudah di modifikasi menjadi sebuah ruangan sakral. Banyak sekali wajah-wajah baru yang duduk manis di ruangan ini. Aku rasa mereka adalah keluarga besar Amet.

Aku terus berjalan. hingga aku lihat Tari berada dalam gendongan Geri. Tari tersenyum riang sambil memberikan acungan jempol kepadaku. Geri melakukan hal yang sama dan tiba saatnya. Aku sudah bisa melihat pria itu. Pria yang terbalut jas hitam yang sedang duduk manis di depan penghulu dan Ayahku. Amet sangat tenang. Ia terlihat menungguku dengan senyumnya yang tak pernah berhenti terpancar dari wajahnya.

Dan kini aku benar-benar duduk di sampingnya sebagai calon istri Ahmendi. Hingga akhirnya ....

"SAH!"

Ya Tuhan. Ini bukan mimpi kan? Kini aku telah sah menjadi istri Amet. Istri dari seorang Ahmendi Cokrodinata. Lelaki yang aku kenal sejak SMA dan kemudian menjadi pacar pertamaku. Lalu Kami berpisah hingga delapan tahun lamanya. Tak disangka kami bertemu lagi dan kembali berpacaran, tapi harus berpisah lagi selama dua tahun. Dan di luar dugaanku. Sekarang ia resmi menjadi suamiku.

Aku pun melihat keadaan sekitar. Pertama, aku melihat Ayah. Ayah tak henti-hentinya menitikkan air mata selama proses ijab kabul tadi. Aku juga melihat Ibu. Ibu sama halnya dengan Ayah. Tanya, Mei, Geri, sama halnya dengan mereka. Lalu kutatap wajah Mama Amet. Ia tersenyum tulus kepadaku. Dan terakhir aku tatap wajah suamiku. Hatiku luar biasa damai melihatnya.

Ini bukanlah mimpi. Pada akhirnya kami bersama. Meskipun sebenarnya hari ini di luar dugaan kami. Selanjutnya adalah acara sungkeman. Penuh isak tangis di sini. Aku menangis deras ketika berhadapan dengan Ibu dan Ayah. Begitu juga dengan Amet. Lalu ke Mamanya Amet. Kami tak banyak berbicara tapi ia mengatakan bahwa ia bahagia melihat Amet bahagia. Selanjutnya pada Tanya, Geri, dan Mei. Aaa aku mencintai mereka semua.

"Toca adik gue!" teriak suara lelaki yang aku sangat amat kenal. Bang Kiki.

Bang Kiki langsung berlari memelukku. Naura menyusul di belakang Bang Kiki. kami menangis. Aku tahu Bang Kiki pasti sangat bahagia melihat keadaanku sekarang. Banyak sekali ia membisikkanku kata-kata bahwa dia bahagia dan dia selalu berharap aku bahagia. Sama halnya dengan Naura. kembali aku menangis di pelukannya. Ia juga memberikan motivasi yang besar padaku. Aku menyayangi

mereka berdua. Mereka rela pulang bulan madu mereka demi acara ijab ini.

Akhirnya acara sungkeman selesai. Aku terus berada dalam genggaman Amet. Tiba-tiba ....

"Assalamualaikum Warrahmatullahiwabarakatuh, Saya Ahmendi Cokrodinata bersyukur sekali karena pada akhirnya bisa menikahi wanita yang sangat manis ini. Azkatoca Meria Hartomo. Maaf bagi kalian semua yang direpotkan pada hari ini. Saya sangat berterimakasih kepada kalian semua. Silakan nikmati apa yang saya sediakan hari ini. Terimakasih semuanya."

Tepuk riuh bergemuruh begitu Amet menyelesaikan kalimatnya. Lalu ia menarik tanganku. Aku menurutinya. Amet membawaku keluar dari rumah ini. Aku bingung tapi aku tak bisa bertanya. Aku semacam pasrah dan terserah Amet mau bertingkah apa.

Lalu sebuah mobil menghampiri kami. Aku tahu. Pasti ini Om Bibim. Aku dan Amet langsung masuk ke mobil. Benar dugaanku. Om Bibim.

"Om tahukan kita harus ke mana?" tanya Amet tegas.

Aku bingung. Lagi-lagi aku yang tak tahu apa-apa. "Nona Azkatoca, selamat ya atas pernikahannya. Saya senang akhirnya nona

Toca bisa bersama dengan Tuan Amet," ucap Om Bibim.

"Iya. Makasih ya, Om," jawabku.

Aku kembali menatap Amet. Masih tak percaya karena statusnya sekarang adalah suamiku. Tangannya terus menggenggam tanganku kuat.

"Sekarang Ahmendi suaminya Azkatoca. Jadi, Azkatoca nggak bisa lagi pergi jauh dari Ahmendi," ujarnya dengan senyuman manis yang terus terhias di wajahnya. Aku hanya bisa mengangguk menanggapi kalimatnya barusan.

"Oiya, Met. Mau ke mana?" tanyaku.

"Ke tempat ibu mertua."

Oiya Mama! Lagi-lagi aku menatap Amet haru. Dia benar-benar mengingat semuanya. Dia telah merencanakan ini dengan sangat matang. Bahkan aku sempat lupa pada Mama tapi, ia malah mengingatnya dengan jelas.

Sampai akhirnya kami tiba di makam Mama ....

Ma, akhirnya anak Mama menikah. Anak Mama menikah dengan anak dari sahabat laki-laki Mama. Mama dulu sempat tinggal di rumah sahabat Mama itu. Nama suami Toca, Ahmendi Cokrodinata, Ma. Dia sekarang ada di sini di samping Toca. Toca nggak pernah nyangka kalau Toca bakal sama dia. Toca sayang banget ma sama Amet. Perjuangan Amet ke Toca banyak banget.

Dia juga yang bersihin nama Mama di Cokro Group. Betapa bersyukurnya Toca bisa sama dia. Makasih ya, Ma. Doain Toca bahagia lahir batin sama Amet. Toca sayang Mama ....

Aku mencium batu nisan bertuliskan Meria Cahaya. Itulah kata-kata yang aku ucapkan kepada Mama. Amet terlihat khusuk di sampingku. Sepertinya ia juga berkata hal yang sama sepertiku. Aku menunggunya hingga selesai berdoa. Begitu selesai, Amet kembali mengenggam tanganku. Aku tak tahu ke mana lagi kami akan pergi.

"Sekarang mau ke mana?" tanyaku lagi.

"Ke tempat papa mertuanya Toca," jawab Amet singkat.

Ya Ampun Amet. Aku semakin terenyuh. Aku makin cinta. Aku tak salah pilih. Dan kini setelah menempuh beberapa jarak dari makam Mama, sekarang aku sudah berada di depan makamnya papa Amet. Lagi, kami berdoa di sini.

Ini mungkin pertama kalinya aku mengunjungi papanya Amet. Om Bagung Cokrodinata.

Hai, Om. Perkenalkan saya Toca. Saya adalah istri dari anak, Om. Saya juga adalah anak dari Ayah Hartomo dan Mama Meri. Om pasti tahu saya dan Om pasti nggak pernah menyangka kalau

saya yang akhirnya bersanding dengan anak Om. Saya sangat mencintai Amet, Om. Saya minta doa, Om, untuk restui saya dan Amet. Amet adalah orang yang hebat Om. Om beruntung mempunyai anak seperti Amet. Udah ganteng, pintar, bisa mimpin Cokro dan satu lagi, Om. Dia telah membersihkan nama Mama. Saya juga berterimakasih dengan, Om, karena pernah menjaga dan melindungi Mama saya. Makasih banget, Om. Tenang ya, Om, di atas sana.

Kembali aku melirik Amet. Ia sepertinya juga sedang berdialog dengan papanya. Di awal tadi sebelum kami berdoa, Amet sempat mengenalkanku ke papanya. Dia terlihat sangat bahagia. Setelah Amet selesai berdoa, ia kembali menggenggam tanganku erat. Aku memandanginya bahagia dari belakang.

"Sekarang kita ke mana lagi, Met?" tanyaku karena kupikir kami akan pergi lagi ke tempat yang tak ada dalam pikiranku.

Amet terus berjalan di depanku tanpa menggubris pertanyaanku sambil terus memegang erat tanganku. Hingga akhirnya kami berhenti tepat di depan mobil milik Amet. Aku terkejut karena ada sepeda ontel milik Amet dulu pada saat sekolah sedang dipegang Om Bibim. Memang aku perhatikan sepeda ontel tersebut sudah jauh lebih kokoh dan baik daripada sebelumnya. Om Bibim

menunjukkan seringai ramahnya pada kami. Astaga. Apa maksudnya ini?

"Menurut Toca ke mana?" tanya Amet manis sambil menatapku. Kini kami sudah berdiri di depan sepeda.

"Ehm nggak tahu. Selama ada Amet, Toca mah ikut aja."

Amet pun melepaskan genggaman tangannya dariku lalu naik ke sepeda ontelnya. Setelah dalam posisi yang pas, tubuhku ditariknya mendekat. Kemudian Amet mendekatkan bibirnya ke telingaku. Aku kaget mendengar apa yang dia bisikkan. Syok. Tak menyangka. Asli. Ini benar-benar di luar dugaanku. Aku tak pernah menyangka bahwa Amet akan benar-benar mengajakku ke sana. Itu adalah tempat yang memang sangat ingin sekali aku kunjungi.

Ini bukan mimpi dan pada akhirnya inilah cerita kami. Hidupku selalu penuh dengan **kata mereka**. Aku memang tidak tahu apa-apa tapi dengan adanya mereka semua hidupku penuh warna-warni. Keluarga, kekasih, persahabatan, adalah satu paket yang tidak bisa tergantikan dan karena **kata mereka** semua akhirnya hidupku di akhir cerita ini benar-benar tak terduga dan penuh kejutan. Dan ini semua berkat mereka. Semua karena **kata mereka.** Mereka yang ada di sekitarku selama ini.

Dan yang dibisikkan Amet adalah ....

"Lofoten Island."

Aku terkejut. "Amet! Masa ke Norwegia naik sepeda ontel sih?!"

.

.

End

Epilog

Yes! Gue puas! Gila, *man!* Butuh 10 tahun untuk benar-benar jadiin seorang Azkatoca sebagai bini gue. Ya menikah tepat setelah dia bilang mau menikah sama gue, cuma itu satu-satunya cara biar dia nggak pergi lagi. Udah cukup penderitaan gue harus diam-diam mantau dia selama delapan tahun. Udah cukup kepura-puraan gue selama ini untuk menyembunyikan semuanya. Apalagi pas dua tahun dia pergi ke Paris. Ya Tuhan bisa gila gue saat itu.

Mau ngejar takut ditolak. Mau mantau lagi kejauhan karena kerjaan gue di Indonesia banyak. Mau nyuruh orang untuk mantau dia di Paris, tapi gue takut sama fakta kalau dia bahagia sama cowok lain di sana. Maklum bule-bule ganteng kan banyak. Takut dong gue

kalau dia berpaling. Jadilah gue seperti mayat hidup yang mati segan hidup pun tak mau.

Dan yang buat gue kesal adalah sama Om Bibim. Tuh sekretaris emang demennya buat gue emosi. Soal foto itu? Lo tahu nggak siapa malingnya? Ah sintinglah. Gue marah-marah begitu tahu semua foto yang gue kumpulkan dari delapan tahun silam menghilang dari kamar gue. Om Bibim kampret! Dia juga ikutan maling hasil foto gue yang gue fotoin si Toca aka bini gue sekarang di bandara tahu nggak! Sialan emang.

Tapi gue tenang buahahaha ketika ehm si Kreis ngabarin si Toca masih sendiri. Ya Tuhan gue rasanya kayak terbang tahu nggak sih. Rasanya kupu-kupu meletup-letup di perut gue saking bahagianya. Si Kreis sih bilang ke Toca kalau dia nggak bakal ngasih tahu hal itu ke gue. Tapi dia percaya gitu sama Kreis? Kreis mah sama bacotnya dengan gue. Wakakakak. Gaya dia aja sok *cool,* dalamnya mah somplak.

Oh iya udah tahu kan sekarang siapa yang ngomong? Gue si Ahmendi alias Amet. Tahu nih kenapa nama gue harus dipanggil Amet? Kayak nama orang kampung gitu nggak sih?

Tapi bodo amat lah. Orang muka gue ganteng. Kece. Tinggi. Kaya raya. Presdir pula. Meskipun nama gue kampung, tapi pesona gue beuh luar biasa dahsyat. Meskipun gue sedikit hitam, tapi gue hitam manis kok. Percaya deh.

Masih ingat kan sama trio hebring di Style. Si Citra, Melani, dan Nyayu? Mereka aja sampai berantem gitu sama Toca gara-gara gue. Keren banget emang gue.

Dan sekarang, gue lagi mandangin istri gue yang sedang tertidur lelap di lengan dalam pelukan gue. Gue barusan jebolin dia semalam. Hahaha akhirnya ya. Untung waktu di vila gue masih ingat dosa. Kalau nggak betapa nyesalnya gue mengambil berliannya di saat yang nggak tepat. Bicara semalam beuh dahsyat banget euy. Gila emang dasar nih cewek agresif, dia minta mulu masa. Untung gue perkasa.

Doain gue cepat punya anak. Nggak sabar gue pengen dipanggil ayah, papa, abi, atau apa pun itu. Selama ibu dari anak gue bernama Azkatoca Meria Hartomo, gue mah siap dipanggil apa aja. Toh si Toca nggak mungkin

kan ngasih panggilan untuk suami buat anak kami yang jelek-jelek?

Toca .... Nama itu. Satu-satunya cinta gue di hidup ini. Wanita yang gue cintai seumur hidup gue. Nggak ada yang lain.

Jujur, sebenarnya niat gue di awal sama Toca itu nggak baik. Semua hanya berdasarkan keingintahuan gue terhadap seperti apa sosok dari wanita bernama Meri itu. Ya lo bayangin aja. Dari gue kecil gue selalu lihat Nyokap gue nangis. Emang sih Nyokap selalu sembunyiin hal itu dari gue, tapi gue nggak bisa bohong. Hati gue sakit juga tiap kali melihat mata Nyokap bengkak karena sikap Bokap yang nggak pernah perhatian sama dia. Bokap malah sibuk ngurusin wanita lain yang sedang sakit itu.

Gue suka ngintipin ketika Bokap merawat wanita itu. Penuh cinta, penuh kasih dan hal itu nggak pernah gue dapatkan seumur hidup. Sama halnya kayak Nyokap. Gue nggak bisa apa-apa juga karena peran gue hanyalah seorang anak. Tiap kali gue berantem sama Bokap karena sikapnya yang tak acuh itu, Bokap selalu bisa membuat gue lelah karena

gue selalu kalah dibuatnya. Lebih tepatnya gue capek debat sama Bokap.

Hal itu yang membuat gue penasaran dengan anak dari wanita tersebut. Memangnya sebesar apa sih aura dan pesonanya? Apa yang menyebabkan sampai suami sah dari wanita itu juga ikut mengurusi wanita tersebut? Dan kenapa mesti di rumah gue?

Sampai akhirnya gue minta bantuan Om Bibim. Kebetulan Om Bibim adalah salah satu orang yang emang dipercaya Bokap buat jagain gue dari kecil. Gue minta dia cari tahu soal anak Meri. Sampai suatu hari ketika gue main ke wahana permainan di Jakarta, gue bertemu dengan segerombolan wanita yang ingin naik Roller Coaster. Kebetulan gue juga ingin naik wahana itu. Om Bibim nggak mau naik. Dia takut katanya.

Ada satu wanita yang ngotot sekali naik wahana itu. Jujur, sebenarnya dari awal ketika gue lihat muka dia, entah kenapa gue langsung suka. Ya wajahnya enak dipandang. Sampai akhirnya ketika di atas, entah dari mana gue ketakutan setengah mati. Sementara wanita di samping gue malah tertawa keras. Tapi tingkahnya waktu itu benar-benar buat gue

degdegan untuk pertama kalinya. Dia megang tangan gue untuk menenangkan gue.

Dan setelah hari itu, gue selalu kepikiran dia dan gue syok banget begitu tahu kalau dia adalah anaknya Meri. Rasa kesal gue pun muncul lagi. Gue memutuskan agar bisa satu sekolah dan satu kelas dengan dia. Sialnya ketika pertama kali di kelas, dia sama sekali nggak ingat gue. Gue kesal banget, tapi gue ingat sama misi gue. Gue harus balas dendam sama cewek ini karena Nyokapnya udah buat Nyokap gue menderita.

Tapi rencana gue gagal karena pada akhirnya gue benar-benar kepincut dengan cewek ini. Cara dia bela gue di depan anak-anak, kebaikan hatinya, senyumnya, tingkah konyolnya, keagresifannya. Semuanya buat gue tergila-gila. Hingga akhirnya gue memutuskan untuk mengesampingkan masalah orangtua kami.

Gue berniat untuk menjaga dia. Dan gue makin nggak bisa buat nyakitin dia karena ternyata dia sama sekali nggak tahu masalah keluarganya. Bahkan dia nggak tahu siapa mama kandungnya.

Sampai suatu hari Mama Toca meninggal. Di sinilah mimpi buruk di keluarga gue tambah lagi. Karena Papa benar-benar lepas tanggungjawab dari Cokro. Mama juga nggak bisa mempertahankan lagi karena Mama adalah seorang perempuan sehingga mewajibkan gue untuk mimpin Cokro padahal usia gue masih belasan tahun.

Dengan sangat terpaksa gue meninggalkan Toca. Di saat yang sama pula ada Geri anak kelas lain yang ngejar-ngejar Toca. Gue pun menyerahkan Toca sama dia. Gue minta dia untuk jaga Toca. Jangan pernah buat Toca nangis atau pun sedih. Gue nggak pamit dengan Toca.

Asal kalian tahu, berat sekali meninggalkan Toca tanpa salam perpisahan waktu itu, tapi gue akan semakin sakit ketika mengucapkan kalimat perpisahan itu langsung di depan muka dia. Gue nggak sanggup lihat dia nangis.

Kenyataan yang gue dapatkan adalah si Geri biadab itu malah main belakang. Ya setelah meninggalkan Toca bukan berarti gue benar-benar pergi. Gue pantau semua kehidupan dia. Kalau ada waktu, gue biasanya suka memandangi dia dari jauh. Sekedar untuk

mengobati rasa rindu gue yang mendalam sama dia. Dan kalau nggak sempat, gue akan sewa mata-mata untuk mengawasi Toca dan mengabarkan apa yang Toca lakukan hari itu. Tiap Geri nyakitin Toca saat itu juga gue langsung kirim *sms* ancaman.

Makin parahnya ketika Geri menghamili Tanya adik Toca. Saat itu juga gue nggak bisa tolerir. Gue buat usaha dia bangkrut. Kebetulan keluarganya punya pinjaman dengan Cokro. Sebenarnya saat itu, gue sampai mohon-mohon pada Om Bibim agar dikasih kesempatan untuk menghibur Toca, tapi Om Bibim melarang keras. Ia bilang gue harus belajar demi masa depan Cokro.

Ya delapan tahun gue menghilang dari Toca dan di delapan tahun itu pula gue selalu memantau Toca. Toca nggak pernah lepas dari pandangan gue. Bahkan ketika ia lulus kuliah, gue minta Om Bibim untuk memasukkan Toca dan teman-temannya masuk ke Style dan rencana gue berhasil. Gue senang banget saat itu. Gue pasang CCTV, pengedap suara dekat meja kerjanya. Mungkin gue *creepy,* tapi itu satu-satunya cara agar gue bisa mengobati rasa kangen gue.

Dan setelah gue memperhitungkan semuanya dengan tepat, gue pun mulai kembali muncul di kehidupan Toca. Seperti yang kalian tahu ketika pertama kali Toca nabrak gue di parkiran. Pada saat itu sebenarnya gue sengaja haha dan jujur, gue pingin banget peluk dia saat itu saking kangennya. Tapi semua gue tahan.

Nggak disangka, karena keagresifannya dalam mencium gue. Membuat gue yakin bahwa gue dan dia masih sama-sama saling mencintai. Gue pun memutuskan untuk balikan sama dia. Asli itu adalah momen terbahagia gue sepanjang masa. Nggak akan pernah gue lepasin dia lagi.

Tapi semuanya nggak berjalan lancar karena konflik keluarga Toca ini bisa dibilang cukup berat. Gue dalam posisi serba salah. Gue tau rahasia mereka, tapi gue nggak berhak untuk menceritakan ini semua. Ini bukan hak gue. Cuma Toca selalu memaksa gue untuk menjawab pertanyaan dia. Dan satu-satunya cara agar gue nggak jawab adalah marah-marah. Jujur, gue juga sedih tiap kali harus bentak dia. Gue hanya bingung ....

Sampai akhirnya ketika semua terbongkar di pesta ulang tahun Cokro akibat kata-kata Mama. Gue bingung sebingung-bingungnya. Apa yang gue harus bilang pada Toca? Dan gue tahu pasti keluarganya menceritakan rahasia keluarga mereka malam itu. Gue juga tahu pasti gue dan Toca udah dilarang untuk bersama. Sumpah! Gue gila banget rasanya waktu itu.

Apalagi Toca nggak masuk ke Style setelah hari itu. Gue makin gila. Seperti biasa gue mantau dia. Ternyata dia udah balik ke rumah orangtuanya. Makin sulit gue buat ketemu dia. Selama beberapa hari itu pun kerja gue hanya memantau tanpa bisa berbuat apa-apa. Bahkan kadang gue melihat dia nangis. Gue sedih banget.

Yang gue bisa lakukan hanyalah mengirim sms yang mengatakan akan mendapatkannya kembali. Sampai suatu hari gue nggak sengaja melihat Mama menghampiri Toca. Kebetulan saat itu gue emang mau lihat Toca. Gue kaget karena begitu dia keluar dari mobil Mama, dia malah pingsan.

Hati gue merasa bersalah banget. Saat itu gue benar-benar hancur lihat Toca yang

sampai kayak gitu. Gue masih ingat wajahnya pucat, bengkak akibat terlalu sering menangis. Pria mana coba yang tega melihat wanita yang dicintainya menangis terus tapi tidak bisa berbuat apa-apa? Gue gagal. Gue merasa nggak pantas buat Toca.

Gue pun gendong dia ke kamarnya. Gue suruh Om Bibim telpon Mei.

Keesokannya gue kaget karena Toca *resign* dari kantor. Tapi sekali lagi gue nggak bisa berbuat apa-apa. Gue belum punya kepercayaan diri yang tinggi untuk menunjukkan muka gue di depan Toca. Gue malu.

Dan gue makin hancur lagi pas lihat dia di bandara. Pada akhirnya ia memilih untuk pergi ke Paris saking tak kuatnya menghadapi masalah hidup ini. Jujur gue nangis waktu itu. Dan yang bisa gue lakukan adalah memotretnya dari jauh.

Eh sialnya pas di bandara, Om Bibim malah langsung ambil hasil foto dari kamera polaroid gue. Dan kenangan terakhir gue tentang wajah Toca hilanglah sudah. Dasar Om ngeselin.

Karena Toca pergi, mau nggak mau gue di Jakarta galaunya bukan main. Tiap hari kerjaan

gue selalu duduk di bangku kerja Toca. Maklum selama delapan tahun gue bisa mantau Toca. Tapi sekarang benar-benar nggak bisa. Toca jauh banget ke Paris.

Karena gue nggak mau berlarut-larut. Gue pun kerja ulet banget. Gue selesaikan masalah istri simpanan itu sampai ke akar-akarnya. Gue pun memberanikan diri untuk menghadap keluarga Toca. Gue mohon-mohon sama Mama supaya restuin gue sama Toca. Gue nggak peduli gue mau diusir atau gimana.

Yang jelas, Azkatoca Meria Hartomo nggak akan pernah pindah posisinya di hati gue. Dan ya inilah akhir dari kisah kami. Memang tidak ada perjuangan yang mengkhianati hasil. Buktinya sekarang wanita ini telah berada di pelukan gue dalam ikatan sah.

Dia sedang tertidur dan gue lagi asik mandangin wajah dia. Aaaaah akhirnya. Dan kalian makasih ya udah jadi saksi dalam hidup gue.

Semoga AmeToca tetap di hati kalian.

.

END